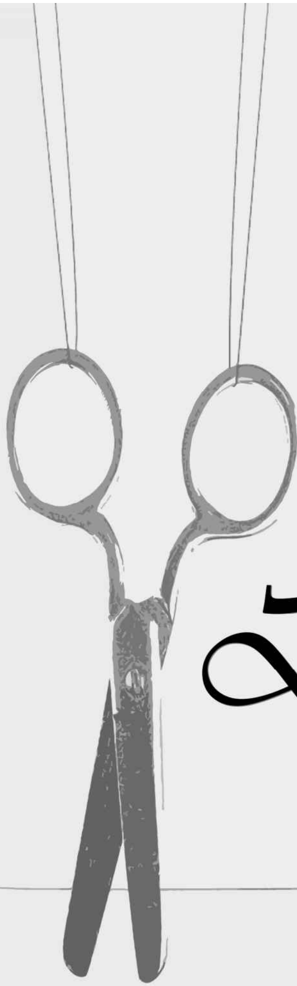
Seri 3 Before The Marriage

Takdir membawaku pada
pilihan yang sulit
dimana cinta dan rasa sakit berada

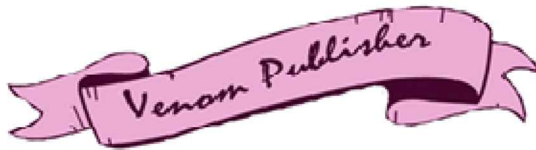


Destiny



Novel by
Indriani S

Ebook di terbitkan melalui :





Destiny
Series 3 Before The Marriage

Penulis : Indriani Sonaris

Bergendre : Romance

Seri : Brotherhood – 5

~Takdir membawaku pada pilihan yang sulit dimana cinta dan rasa sakit berada~



Ucapan
Terima Kasih

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke Tujuhku yang naik cetak menjadi sebuah buku.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Allah SWT, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
3. My Husband yang selalu memberiku support juga semangat. *Thanks my lovely Eka Kazuke*
4. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Riri, Sally, Alifah, Suhartati, Indah, Fatmalotus, Vhiy, Dia, Ela, Alice, Risalia dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan satu per satu. *You're all the best….*
5. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Kak Aggiacositto, Sally W, Novel Riri, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*
6. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me lanjut ke Psycopath Revenge dan sekarang sequelnya, ini adalah seri keenam dari Brotherhood. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all…

PROLOG

Cinta terkadang tak sejalan dengan apa yang kita harapkan dan inginkan. Seperti Leonard Pandu Adinata, dia sudah menjadikan satu hati untuknya selalu ada di dalam hatinya. Tetapi takdir tuhan dengan mudah mengubah segalanya. Mengubah semua yang ada di depan mata menjadi lenyap tanpa sisa.

Saat dia mulai putus asa, dan berusaha menjalani segalanya tanpa menengok lagi belakang, ia berusaha untuk membuka lembaran baru. Tetapi sekali lagi takdir tuhan mengubahnya dengan mudah. Hingga rasa sakit dan menyesakkan yang tersisa.

Setelahnya hanya pasrah, pasrah akan segalanya. Ia kehilangan mimpi dan juga harapannya. Karena takdir berkali-kali menghancurkannya. Menghancurkan hati dan hidupnya.Dan semua itu terjadi karena sebuah *'Pertemuan.'* Pertemuan yang selalu membuat hatinya bergetar, pertemuan yang menuntunnya pada takdir tuhan.

Entah menyakitkan atau menyenangkan....

BAB 1

"Leonnnnnnnn!!!" teriak Leonna menuju kamar kembarannya.

Kamar di buka dengan keras oleh Leonna dan langsung menindih tubuh Leon yang tengah tertidur tengkurap di atas ranjang.

"Onaaaaaa!!! turunnnn, berat!" bentak Leon.

"Balikin *charger* gue, Es balok! Hp gue mati gara-gara *charger*nya di bawa sama loe!" sewot Leonna.

"Masih di pake, nanti aja," ujar Leon dengan santai dan kembali tidur.

"Gue mau ngampus sekarang, hp gue mati!" keluh Leonna menjambak rambut Leon dari belakang.

“Aduh Ona sakit,” ringis Leon. "Pinjem sama si Kunyuk Datan atau si Lonja centil itu dulu," ujar Leon melepaskan jambakan Leonna. “Aduh!!!” Leon mengaduh saat Leonna malah mencubit punggungnya dengan keras,

“Sakit Ona, Sialan loe !!” pekik Leon membalikkan badannya membuat Leonna terjatuh ke lantai karena gerakan Leon yang mendadak.

“Awwww,,,!!!” teriak Leonna mengaduh seraya mengusap lengan dan pinggangnya. Tawa Leon seketika pecah melihat Leonna yang tersungkur ke lantai. “Es batu Sialan!” desis Leonna segera berdiri dan menatap galak ke arah Leon yang masih menggulum senyumnya. "Gue cabut *chargeran*nya."

Leonna berjalan menuju tempat hp Leon yang di charger. Tetapi sebelum tangannya berhasil menggapai charger, chargernya sudah melayang ke udara karena Leon lebih dulu mengambilnya dan mengangkatnya ke udara. Leonna yang kalah tingginya sama Leon meloncat-loncat untuk menggapai charger itu.

"Ikh Leonn balikin!!!"

"Ambil saja kalau bisa," ujar Leonn meleletkan lidahnya ke arah Leonna yang merengut kesal.

"Dasar es batu nyebelin !! Papaaaaaaaaa!" teriak Leonna.

"Dasar tukang ngadu." Leon menjitak kepala Leonna dan berjalan menuju ranjangnya.

"Sakit!" cibir Leonna mengusap kepalanya dengan cemberut. Leonna meloncat ke punggung Leon lagi dan menjambak rambut Leon dengan membabi buta.

“Ona, sakit!” pekik Leon mencoba melepaskan jambakan Leonna tetapi sulit.

"TWINS!!"

Teguran seseorang di ambang pintu membuat Leonna segera melepas jambakannya dan turun dari punggung Leon. Leon hanya mengaduh memegang kepalanya seraya berangsur duduk di atas ranjang.

"Kalian ini kebiasaan, pagi-pagi sudah bikin keributan dan berantem di rumah! Lihat Ade kalian, dia bahkan sudah siap di meja makan. Kelakuan kalian benar-benar memalukan!" omel Thalita seraya berjalan membuka gordeng kamar Leon. Setiap pagi Thalita selalu mengomel karena kedua anaknya yang tingkahnya begitu menyebalkan.

"Leonna, bukannya kamu ada jadwal kuliah pagi?" tanya Lita menatap putri semata wayangnya.

"Iya Ma, tapi ini si es batu ngambil *charger* Leonna. Jadi hp Leonna mati deh karena abis batre," keluh Leonna dengan cemberut.

"Dasar tukang ngadu," cibir Leon dan Leonna membalas cibirannya.

"Kamu sudah punya bisnis sendiri juga, gak mampu membeli *charger* hp?" tanya Lita membuat Leon nyengir lebar.

Leonard memang membuka usaha sebuah showroom mobil sport yang di berikan modal oleh Dhika. Tetapi bukan hanya itu, Leon juga membangun usaha bengkel mobil hasil jerih payahnya sendiri. "Charger Leon rusak Ma, dan kemarin gak sempat beli," ujar Leon.

"Sudah balikin chargernya ke Leonna. Dan kamu princes, cepat turun ke bawah untuk sarapan," perintah Lita.

"Oke Mama." sebelum keluar kamar, Leonna meleletkan lidahnya ke arah Leon karena berhasil mengambil charger darinya.

"Kamu juga sarapan, Leon," ujar Lita membuat Leon mengangguk kecil dengan masih mengusap kepalanya yang terasa ngilu karena ulah kembarannya.



Di meja makan, seorang pria yang sudah berusia setengah abad itu tengan membaca Koran sambil menyeduh tehnya tanpa mengalihkan pandangannya dari Koran. Walau usianya bertambah tua, tetapi ketampanan dan kegagahannya tak berkurang sama sekali.

"Pagi Papa." Leonna mencium pipi papanya dengan sayang.

"Pagi Princes." Dhika tersenyum seraya melipat korannya.

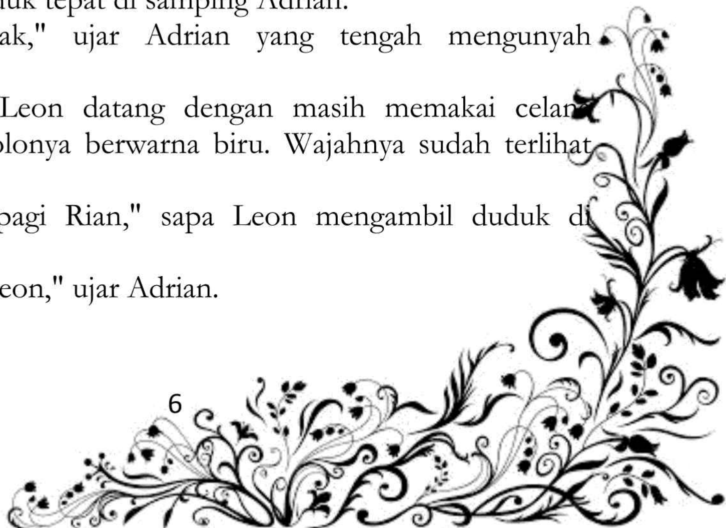
"Pagi Rian." Leonna juga mencium pipi adik tersayangnya, dan mengambil duduk tepat di samping Adrian.

"Pagi Kakak," ujar Adrian yang tengah mengunyah makanannya.

Tak lama Leon datang dengan masih memakai celana boxer dan kaos polonya berwarna biru. Wajahnya sudah terlihat segar.

"Pagi Pa, pagi Rian," sapa Leon mengambil duduk di hadapan Leonna.

"Pagi kak Leon," ujar Adrian.



"Harus yah setiap pagi kalian berdua membuat Mama kalian mengomel?" tanya Dhika membuat Leon dan Leonna terkekeh.

"Habis nih si es batunya Pa, dia nyuri charger Leonna," adu Leonna.

"Minjem Ona jelek, bukan nyuri. Kebiasaan deh suka melebih-lebihkan dan mengganti kosa kata menjadi salah artian," ujar Leon sebal.

"Kalian gak malu sama adik kalian apa, setiap pagi ngasih contoh yang gak bener," ujar Dhika.

"Maaf Pa," jawab twins serempak, membuat Adrian terkekeh. Hal ini selalu terulang setiap pagi.

"Cepat makan sarapannya, jangan berantem di meja makan," ujar Thalita yang baru saja datang dengan sudah berpakaian rapi.

"Ya Mamaku tersayang" jawab ketiga anaknya kompak membuat Dhika terkekeh.

"Mama ke rumah sakit pagi?" tanya Leon.

"Iya sayang, Mama ada jadwal operasi," ujar Lita.

"Leon anterin yah," ujar Leon.

"Wih tumben banget loe mau nganterin Mama ke rumah sakit, biasanya juga ogah-ogahan," celetuk Leonna sambil menikmati makanannya.

"Kenapa emang? Kebetulan gue lagi gak ada jadwal kuliah. Gak apa-apakan kalau Leon nganter, Ma?" tanya Leon.

"Tidak, istri Papa akan berangkat bareng Papa," ujar Dhika membuat Lita dan Leonna terkikik. Papanya begitu posesive.

"Astaga Papa, cemburuan amat sih istrinya pergi bareng anaknya. Papa tenang saja, Mama akan Leon jaga. Lagian kan Papa harus anterin si Rian," ujar Leon.

"Iya sayang sudahlah, aku pergi di antar Leon saja," ujar Lita.

"Baiklah, awas yah Leon. Istri Papa jangan sampai di buat lecet," ancam Dhika dengan nada bercanda.

"Siap Pa," ujar Leon terkekeh.

Begitulah suasana pagi yang selalu hangat di kediaman Pradhika Reynand Adinata. Keceriaan selalu menghiasi kehidupan keluarga mereka.



Pagi itu Leonard baru saja sampai di area parkir kampus dengan mobil *sport* berwarna Silver. Leonard berjalan dengan sebelah tangannya memegang tali tas ransel yang ia gendong di punggungnya. Setelan casual yang di padu dengan jaket berwarna *grey* itu membuatnya semakin bersinar di antara yang lain. Pria berperawakan tinggi putih dengan wajah blasteran yang khas membuatnya terlihat bak dewa Yunani yang mampu menyihir setiap wanita yang berpapasan dengannya.

Seperti sekarang ini, semua mahasiswi yang di lewati Leon memasang wajah penuh kekaguman dan terpesona oleh Leon. Tetapi Leon tak memperdulikan semua itu dan terus berjalan menuju kelasnya. Ia memang terkenal sebagai pria paling dingin di kampus, tak ada yang berani mendekatinya bahkan sekedar menyapa karena hasilnya akan di acuhkan olehnya, apalagi itu seorang wanita. Para *fansclub* Leon selalu menitipkan surat cinta dan beberapa hadiah untuk Leon lewat kembarannya Leonna yang terkenal sebagai gadis periang dan sedikit tomboy di kampus.

"Es balok!!"

Teriakan seseorang menghentikan langkahnya. Leon sudah mengenal suara cerewet itu. Ia berbalik ke arah sumber suara dan tepat sekali dugaannya, siapa lagi kalau bukan si kunyuk Datan keturunan Aligator dan Nenek lampir. Datan berjalan mendekati Leon dengan penampilan yang tak kalah menarik dan tampan. Deretan kedua tertampan di kampus setelah Leonard. Tetapi Datan begitu berbeda dengan Leonard sang *Ice Prince*, Datan begitu ramah dan baik pada semua orang khususnya para kaum hawa. Saking ramahnya, banyak korban php Datan di kampus.

"Ada apaan?" tanya Leon dengan nada sedatar jalan tol.

"Astaga es batu masih pagi juga udah dingin aja. Kagak takut menggigil loe!" ujar Datan membuat Leon mencibir dan melanjutkan perjalannya berdampingan dengan Datan.

Keduanya berjalan menyusuri lorong kampus, bak seorang model cover boy dengan langkah ringannya. Bahkan para kaum

hawa yang berpapasan dengan mereka di buat terpaku dan hampir saja air liur mereka menetes. Ada beberapa yang sampai menabrak tong sampah dan pintu, ada juga yang bertabrakan dengan temannya yang lain saking terfokusnya pada kedua dewa yunani yang begitu tampan.

"Pagi semua..." sapa Datan memamerkan senyuman mempesonanya ke setiap wanita yang berpapasan dengannya walau wanita itu melirik ke arah Leon yang terlihat acuh tak acuh.

"Hei Sivana, hari ini kamu ulang tahun yah? selamat ulang tahun yah manis," ujar Datan saat berpapasan dengan wanita manis yang di ketahui bernama Sivana itu.

"Kamu kok tau?" tanya Sivana kaget.

"Apa sih yang nggak Datan tau tentang Sivana, selamat ulang tahun yah. Emm, bagaimana kalau untuk hadiahnya malam ini kita kencan?" ujar Datan dengan senyuman mautnya, di tambah kedipan matanya yang mampu membuat kaum hawa meleleh seketika.

Leonard terlihat jengah mendengar bualan menjijikan ala buaya kunyuk satu ini. Ia memilih berjalan terlebih dulu meninggalkan Datan yang tengah membual.

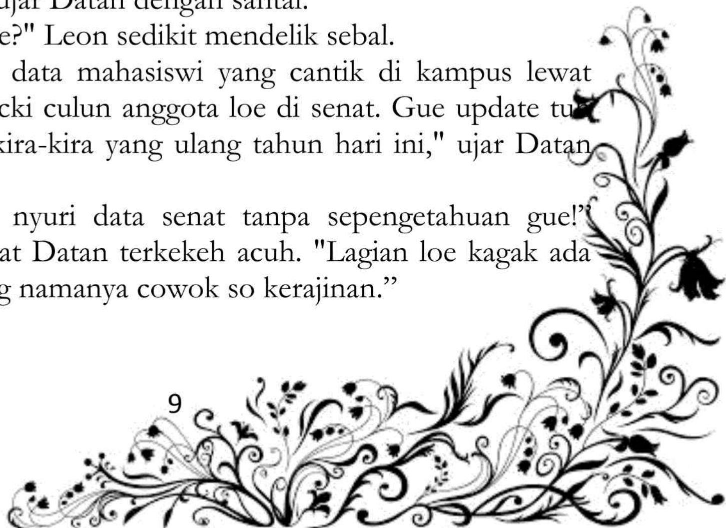
Leon menoleh saat melihat Datan sudah kembali berjalan di sampingnya dengan senyuman merekah tanda kalau mangsanya sudah masuk perangkap. "Kunyuk, bagaimana loe bisa tau hari ini ulang tahunnya?" tanya Leon penasaran.

"Gini nih kalau kesehariannya bercumbu sama mobil-mobil, kagak update kan. Kalau mau jadi playboy itu harus penuh perjuangan dong," ujar Datan dengan santai.

"Maksud loe?" Leon sedikit mendelik sebal.

"Gue nyari data mahasiswi yang cantik di kampus lewat komputernya si Zacki culun anggota loe di senat. Gue update tuh tiap malem, siapa kira-kira yang ulang tahun hari ini," ujar Datan dengan bangganya.

“Sialan loe nyuri data senat tanpa sepengetahuan gue!” ucap Leon membuat Datan terkekeh acuh. "Lagian loe kagak ada kerjaan. Ini nih yang namanya cowok so kerajinan.”



"Mendingkan, daripada loe kaku dan so cuek. Kehidupan loe suram, *Dude!*" ujar Datan tak mau kalah membuat Leon mencibir ke arahnya.

"Gue bahagia dengan hidup gue, gue gak butuh cewek genit seperti mereka," ujar Leonard masih dengan nada sedatar triplek.

"Alah ucapan loe kayak yang iya, bilang saja loe seneng di puja puja para wanita," ejek Datan.

"Serah apa kata loe aja," ujar Leon terdengar malas.

"Kembaran loe mana?"

"Tau deh, gue gak netein dia," jawab Leon asal.

"Payah loe ah, ya udeh gue ke kelas. Bye...." ujar Datan berlalu pergi. Datan, Leonna dan Michella mengambil Fakultas kedokteran. Sedangkan Leon mengambil Fakultas teknik.



"Leonnnnnnnnn!"

Teriak Leonna membuat Leon yang tengah bermain basket menghentikan aktivitasnya. "Apaan?" teriak Leon.

"Kesini!" teriak kembaranya itu dari sisi lapangan. Leonpun beranjak menuju ke tempat Leonna dengan sedikit berlari.

"Apa sih Ona?" tanyanya.

"Nih." Leonna menyodorkan 5 buah surat beramplop cantik dan juga bingkisan coklat padanya.

“Loe ganggu latihan gue cuma buat ini?” Leonna mengangguk diiringi senyumannya. “Loe mau-mau saja jadi kurir Pos!” ejek Leon.

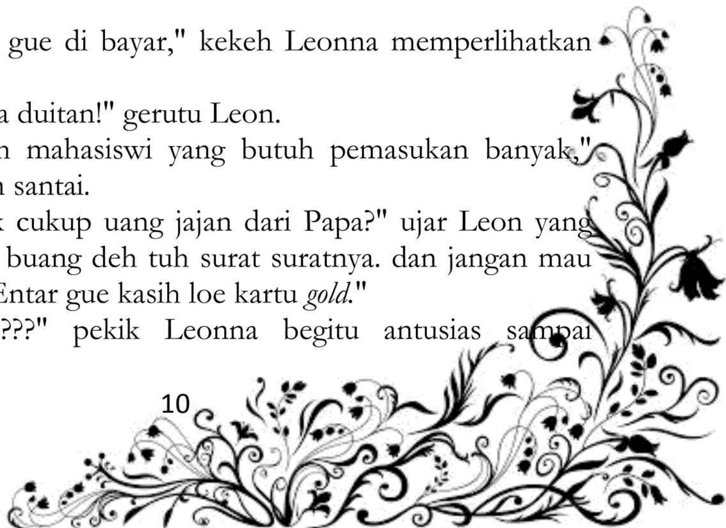
"Ya karena gue di bayar," kekeh Leonna memperlihatkan uang 50 ribuan.

"Dasar mata duitan!" gerutu Leon.

"Gue masih mahasiswi yang butuh pemasukan banyak," ujar Leonna dengan santai.

"Apa nggak cukup uang jajan dari Papa?" ujar Leon yang terlihat kesal. "Loe buang deh tuh surat suratnya. dan jangan mau jadi kurir pos lagi. Entar gue kasih loe kartu *gold*."

"Seriussssss???" pekik Leonna begitu antusias sampai meloncat-loncat.



"Iya,"

"Aghhh Leon sayang, gue sayang banget sama loe." Leonna memeluk Leon dan mengecup pipinya berkali-kali.

"Udah kenapa ciumnya, mulut loe bau, Ona!" ledek Leon membuat Leonna mencibir.

"Tapi coklatnya biar gue makan saja yah, kan mubajir."

"Iya terserah loe. Eh loe mau balik?" tanya Leon.

"Gue latihan dance dulu."

"Ntar balik sama siapa? Di kampus udah sepi," ujar Leon.

"Sendiri paling, gue bawa mobil," ujar Leonna.

"Ya sudah entar gue nyusul ke tempat latihan loe." Leonna mengusap kepala Leonna dengan lembut.

"Oke kembaranku sayang. Bye bye." Leonnapun melenggang pergi meninggalkan Leon.

"Dasar bocah itu!"gumamnya seraya kembali latihan basket.

Pagi-pagi sekali Datan datang ke rumah Dhika dengan wajah yang di tekuk. "Datan? Kamu tumben pagi pagi ke sini?" tanya Lita saat melihat kedatangan Datan yang tidak di undang.

"Morning mama Lita." Datan mencium tangan dan pipi Lita.

"Pasti kena marah Daddy lagi yah."

"Begitulah, Daddy kolot banget, Ma." gerutunya membuat Lita terkekeh.

"Ya sudah, sarapan gih."

"Wah, ada kak Datan," ujar Adrian yang baru menuruni tangga, sudah rapi dengan seragam sekolanya.

"Morning Rian." sapa Datan.

"Kamu berantem lagi sama Daddy?" tanya Dhika yang juga tengah berjalan di belakang Adrian.

"Iya Pa, tau deh tuh Daddy kolot bener. Mana semua fasilitas di cabut lagi, masa iya Datan anak dari seorang pengusaha terkenal ke kampus naik go-jek. Kan gak banget, apa kata fans Datan nanti," keluhnya membuat Dhika terkekeh.

"Sekarang mending sarapan dulu." Dhika berjalan menuju meja makan diikuti Datan dan Adrian.

"Ini tehnya saying." Lita menyimpan segelas teh di hadapan Dhika.

"Makasih sayang." Dhika tersenyum manis.

"Datan, mau sandwich atau nasi goreng?" Tanya Lita.

"Kak Datan, mau ayam mentah aja Ma. Kan dia kembarannya conel," celetuk Adrian membuat Dhika dan Lita terkekeh.

"Aiishhh dasar bocah," cibirnya. "Datan mau nasi goreng saja Ma, tapi sama susu yah."

"Jangan Ma, susunya entar habis," celetuk Leon yang baru datang dengan menenteng jaketnya. "Ngapain loe pagi pagi ke sini? Mau numpang sarapan?" tanya Leon membuat Lita menggelengkan kepalanya. *Mereka begitu mirip dengan Dhika dan Okta.*

"Gue ketauan Daddy semalam balapan, Sialan!" bisik Datan saat Leon sudah duduk di sampingnya karena takut Dhika mendengar.

"Gawat dong, Kunyuk. Papa bisa tau kalau gitu." bisik Leon melirik Dhika yang tengah membaca Koran.

"Kalian bisik bisik apa sih?" tanya Dhika memicingkan matanya.

"Tidak Pa," ujar Leon menampilkan senyumannya.

"Pagi Papaaaaaaaa." sapa Leonna dengan riang dan mencium pipi Dhika sambil memeluk lehernya dari belakang.

"Pagi Princes." ujar Dhika.

"Pagi Mama." Leonna juga mencium Lita saat Lita datang dengan membawa empat gelas susu. "Halo Rian." Leonna juga mencium Adrian dan duduk di sampingnya. "Pagi es batu." Leonna melempar apel ke arah Leon tetapi langsung di tangkap olehnya dengan satu tangannya.

"Dasar Ona jelek!" cibir Leon sudah biasa di timpuk Leonna.

"Kebiasaan kalian," tegur Dhika membuat Leonna terkekeh.

"Eh ternyata ada makhluk halus juga, ngapain loe di sini?" tanya Leonna saat sadar ada Datan di samping Leon.

"Ngungsi," jawabnya dengan masih asyik makan nasi gorengnya.

"Kenapa? di sono gak di kasih makan sama Daddy, atau Daddy lebih milih ngasih makan si conel daripada loe."

"Tau deh, Daddy gak sayang sama gue," ujar Datan asal.

"Jangan suudzon Datan, Daddy kamu sayang banget kok sama kamu," ujar Lita yang duduk di samping Leonna untuk ikut sarapan.

"Kalau sayang, gak bakalan di cabut semua fasilitas, Ma. Mana uang jajan di kasih gocap lagi. Bilangnya di potong 50% ini 75% udah kayak diskonan di mall saja!" keluhnya sangat kesal membuat yang lain terkekeh.

"Kere dong sekarang," kekeh Leonna.

"Banget, mana gue sudah ada janji kencan lagi pulang ngampus." Datan semakin merengut.

"Ya sudah kamu kencannya jajan kerak telor saja di pinggir jalan," kekeh Dhika.

"Mana mau ceweknya, Pa. Mana gak ada mobil, Daddy bener bener buat aku melarat."

"Kalau mau ada uang, gimana kalau loe bantuin gue jadi kurir cintanya si es batu. Lumayan kan dapet gocap dari satu cewek."

"Ide loe brilliant, Ona." ujar Datan bersemangat.

"Kalian mau jadiin gue korban. Jangan bikin mereka nyimpen harapan ke gue," ujar Leon kesal.

"Kalian ini, kasian tau mereka di palakin," tegur Lita.

"Temen-temen Adrian juga ada yang nitip salam dan surat cinta buat Kakak. Mereka langsung suka sama kak Leon pas waktu kakak anter Rian ke sekola. Rian jadi tersaingi," ujar Adrian merengut.

"Kamu masih bocah,, jangan genit!" ujar Leonna.

"Kakak juga suka genit sama abang Vino. Apalagi sama kak Verrel, kemarin pas pulang dari Lombok kan kalian-hhmmmp." Leonna langsung membekap mulut Adrian membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Kalian apa Leonna?" tanya dhika menatap curiga.

"Nggak Pa, si Rian ember bocor nih," kekeh Leonna menghilangkan kegugupannya.

"Habis ngapain loe, Ona? Ah,, apa jangan-jangan kalian abis akhem akheman yah," ujar Datan makin mengompori.

"Apaan loe akhem akheman." Leonna terkekeh.

Dhika dan Lita saling pandang seakan mengartikan sesuatu yang terjadi pada Leonna dan Verrel. "Ya itu apaan,, jujur aja deh Ona."

"Loe di apain sama dia, Ona? Wah minta di kasih nih kak Verrel," ujar Leon.

"Di kasih apa Kak?" tanya Adrian.

"Di kasih saran, buat ngawinin si Ona langsung," ujar Leon membuat yang lain tertawa.

"Ihh kalian, nyebelin!" ujar Leonna tetapi sedikit tersipu.

"Sudah ah, Adrian mau berangkat," ujar Adrian beranjak.

"Hati hati bawa motornya, Rian." nasihat Lita.

"Siap Mama."

"Wah jadi motor CBR 1000cc di depan itu punyamu, Rian?" tanya Datan.

"Iya Kak, gimana kerenkan. Keluaran terbaru tuh Kak," ujar Adrian dengan bangga.

"Wihh keren bener, kapan kapan bisa minjem yah," ujar Datan.

"Boleh, asal ada uang sewanya dan full bensin yah," ujar Adrian santai.

"Aisshhh meres nih bocah. Gue saja lagi kere," ujar Datan kembali merengut sedih.

"Hhee, sabar yah kak Kunyuk!" goda Adrian dan berlalu pergi setelah menyalami Dhika dan Lita. Leonnapun berpamitan seraya menyalami Dhika dan Lita lalu berlalu pergi dan menyempatkan mencium pipi kembarannya dulu.



BAB 2

Leon baru saja datang ke area balapan liar menggunakan mobil kesayangannya *Zenvo ST1* berwarna hitam pekat dengan volet merah dan lampu berwarna putih menyala mampu menembus jalanan. Banyak orang sudah berkumpul di sana. Malam ini Leon datang sendirian karena Datan sibuk dengan teman kencannya. Ia menuruni mobil itu dengan hanya memakai kaos putihnya. Beberapa wanita menghampirinya dan berusaha untuk menyapa dan menggodanya. Tetapi sang *Ice King* itu hanya melengos begitu saja membuat para wanita mencibir kesal. *Leon memang sulit di gapai...*

Leon berjalan menghampiri Doni, orang yang mengatur acara ini. Ia berbincang-bincang dengannya untuk melakukan balapan seperti biasanya. Doni mengatakan kalau ada seorang pengemudi *MOGE* yang ingin balapan dengannya. Leon menyetujuinnya dengan bayaran motor dan mobil.

Start...

Leon menginjak gas mobilnya menyusuri jalanan kosong itu dengan seseorang menggunakan motor. Mereka saling susul menyusul untuk mencapai finish karena rutenya tak terlalu jauh. Leon mulai menekan *perselingnya* dan menginjak gas mobilnya

hingga hembusan angin kencang itu mampu meluruhkan gigi orang di pinggir jalan. Pertandingan itu cukup ketat, dan sulit. Mereka saling susul menyusul, hingga Leon mampu menyalip motor itu. Dan tidak di sangka-sangka motor itu menyalip dari kiri. Pertandingan yang begitu ketat sekali, hingga mencapai finish....

Sial! maki Leon.

Hampir saja dirinya yang menang, tetapi si pengendara motor itu tidak lelah untuk menyusulnya hingga di garis finish ia melewati Leon dan hanya berbeda beberapa cm saja, lebih unggul si pengendara motor itu. Semuanya kaget, karena sang raja jalanan dapat di kalahkan oleh seorang

Perempuan?

Leon mematung di tempatnya saat perempuan itu membuka helm sport putihnya. Rambut panjangnya terurai indah membuat Leon membeku di tempatnya. Wanita itu memiliki bola mata yang indah dan berwarna hitam pekat seperti mata bayi, pipinya sedikit chubby. Ia tersenyum kecil seraya mengibaskan rambut panjangnya dan berjalan mendekati Leon yang membeku di tempatnya.

"Selamat malam Mr. Ice," ucapnya membuat Leon mengernyitkan dahinya menatap wanita yang kini menunduk dan menatapnya dari kaca mobil yang di buka tepat di sisi pengemudi. "Suatu kebanggaan bagi saya bisa mengalahkan raja jalanan di sini."

Senyuman menawan menghiasi wajah wanita cantik itu sungguh membuat Leon terpaku di tempatnya, cukup lama Leon menatap wanita di depannya itu hingga ia tersadar dari lamunannya. Leon hanya tersenyum kecil tanpa ingin banyak bicara, ia mencabut kunci mobilnya dan menuruni mobil saat wanita itu sudah munur beberapa langkah ke belakang. Leon menyimpan kunci mobilnya ke telapak tangan wanita itu dan berlalu pergi.

"Tunggu Tuan." Leon menghentikan gerakannya mendengar suara itu dan kembali menoleh padanya. "Saya tidak butuh mobil Anda, saya tidak bisa menyetir," ucapnya dengan jujur seraya menyerahkan kunci mobil kembali ke telapak tangan Leon. Leon menaikkan sebelah alisnya dengan melipat tangannya di dada.

"Berikan saja aku uang senilai 50 juta, dan mobil ini tetap jadi milikmu."

"Kau berniat memerasku?" tanya Leon penuh selidik.

"Tidak sama sekali, aku hanya sedang membutuhkan uang," ucapnya dengan menggigit bibir bawahnya membuat Leon gemas.

"Baiklah." Leon mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. "Datanglah ke alamat ini." Leon menyerahkan kartu namanya ke wanita itu. "Aku akan memberikan apa yang kamu inginkan." Setelah mengatakan itu Leon berlalu pergi meninggalkan wanita cantik yang tampak berseri-seri menatap kartu nama itu.

Di dalam mobil Leon tersenyum kecil karena ini pertama kalinya ia kalah. Dan sialnya oleh seorang wanita. "Siapa wanita itu sebenarnya?"



Leon baru pulang tepat pukul 11 malam. Dhika tampak tengah duduk di ruang televisi sendirian. "Malam Pa," sapa Leon dan beranjak menuju kamarnya.

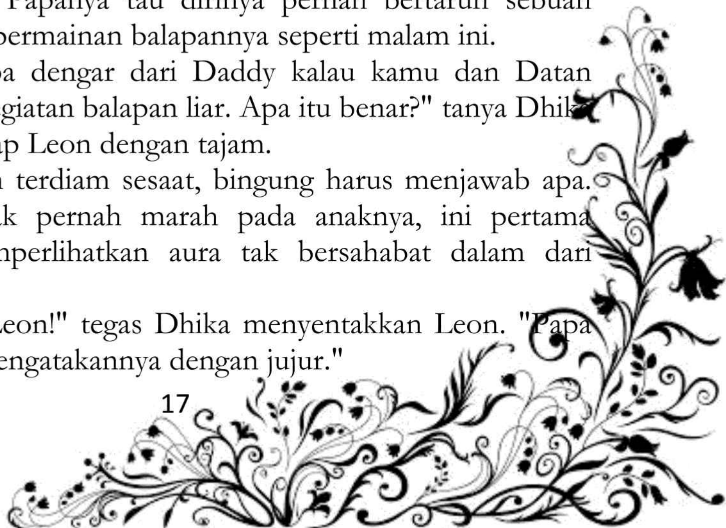
"Leon, kemarilah." panggil Dhika membuat Leon menghentikan langkahnya yang hendak menaiki undakan tangga. *'Apa jangan jangan Papa mau negur masalah balapan?'* batinnya.

Leon berjalan mendekati Dhika. Dhika terlihat mematikan televisi saat Leon sudah duduk di sofa single. Dhika yang memakai tranning coklat dan kaos polo putihnya terlihat santai duduk dengan tumpang kaki. Dhika masih terdiam, tetapi Leon sudah merasakan aura tak bersahabat dari papanya. Ia tau dirinya salah di sini, apalagi kalau Papanya tau dirinya pernah bertaruh sebuah mobil sport untuk permainan balapannya seperti malam ini.

"Leon, Papa dengar dari Daddy kalau kamu dan Datan tergabung dalam kegiatan balapan liar. Apa itu benar?" tanya Dhika to the point menatap Leon dengan tajam.

"Itu-" Leon terdiam sesaat, bingung harus menjawab apa. Dhika memang tak pernah marah pada anaknya, ini pertama kalinya Leon memperlihatkan aura tak bersahabat dalam dari Dhika.

"Katakan Leon!" tegas Dhika menyentakkan Leon. "Papa ingin kamu yang mengatakannya dengan jujur."



"Iya Pa, maafkan Leon," ujar Leon menundukan kepalanya. Dhika terlihat menghebuskan nafasnya berat.

"Leon, kamu tau kan itu sangat berbahaya. Kalian juga berjudi di dalam permainan itu!"

"Iya Pa, Leon tau," cicit Leon.

"Kalau kamu tau kenapa kamu tetap melakukannya, Leon?"

"Maaf Pa."

"Berapa kali kamu bermain judi? Dan apa yang kamu dapat?" tanya Dhika membuat Leon mengusap tengkuknya. Benar kata Mamanya, *jangan membuat Papamu marah. Papa selama ini selalu sabar menghadapi tingkah kalian bertiga, kalau Papa sudah marah. Kamu akan langsung berkeringat dingin.* Dan itu di akui Leon sekarang ini, ia orang yang tak pernah takut apapun dan tak pernah terintimidasi oleh siapapun. Ia pria cuek dan tak pernah perduli pada sekitarnya. Tapi hanya di tatap penuh intimidasi oleh Papanya, Leon merasa mulai tak nyaman.

"Leon, Papa tanya kamu punya mulut untuk menjawab kan?"

"Sudah sering Pa, Leon dapat mobil *sport*. Di sana jarang bertaruh uang, tapi langsung mobil."

"Berapa mobil yang kamu dapat?"

"3 mobil Pa, mobil Jaguar putih, SUV hijau dan Lamborghini merah," cicitnya.

"Dan sekarang dimana ke tiga mobil itu?"

"Ada di bengkel," jawab Leon.

"Kembalikan ke tiga mobil itu pada pemiliknya atau kamu bakar saja," ujar Dhika membuat Leon mengernyitkan dahinya.

"Tapi Pa-"

"Kenapa? Kamu mau menjualnya, atau mau terus kamu simpan? Leon judi itu perbuatan dosa besar, Papa tak pernah mengajarkan kamu untuk berbuat judi!" ujar Dhika yang sudah kesal. "Papa kira ucapan Daddy kamu itu bohong, tapi ternyata benar. Papa kecewa sama kamu Leon!"

"Maafin Leon, Pa."

"Sudahlah, pokoknya setelah ini Papa tidak mau dengar lagi kalau kamu ikut balapan liar, dan kamu tidak boleh ikutan kegiatan apapun di kampus selama satu bulan ini," ujar Dhika final.

"Tapi Pa," ujar Leon tak terima. "sebentar lagi Leon ada turnamen basket antar kampus."

"Papa tidak mau tau, itu hukuman kamu. Kamu harus sudah ada di rumah setelah jam kuliah berakhir, dan jangan coba-coba bohong sama Papa. Sekarang kamu kembali kan kunci mobil kamu sama Papa," ujar Dhika menengadahkan tangannya.

"Lalu Leon ke kampus bagaimana Pa?"

"Kamu berangkat dan pulang bareng Leonna, cepat kasih ke Papa kunci mobilnya?" dengan berat hati Leonpun menyerahkan kunci mobilnya. "Syukur tidak Papa tutup semua fasilitasmu, sekarang kembali ke kamar dan istirahat. Ingat hukumanmu berlaku dari mulai besok," ujar Dhika dan berlalu pergi meninggalkan Leon yang merengut.

"Arrghh sialan! Ini gara-gara si kunyuk Datan yang gak hati-hati," gumam Leon kesal dan langsung menyambar tasnya menuju kamarnya.

Dhika masuk ke dalam kamar dan menyimpan kunci mobil Leon ke laci nakas di sana. Lita terlihat masih sibuk membaca buku di atas ranjang.

"Kamu gak keras kan mendidik Leon," tanya Lita membuat Dhika merebahkan dirinya di atas ranjang dengan kepalanya yang di sandarkan ke paha Thalita.

"Tidak, aku hanya memberi dia sedikit hukuman. Aku kecewa padanya, harusnya Leon kita masukan ke pesantren dulu," ujar Dhika.

"Namanya juga anak muda, Sayang. Dia pasti terpengaruh pergaulan di kampusnya. Kamu kayak yang gak pernah muda saja," ujar Lita.

"Iya tapi aku gak sampai senakal Leon, aku pikir yang harus selalu ku perhatikan hanya Leonna dan Adrian. Aku pikir Leon sudah cukup dewasa untuk mengatur hidupnya sendiri, tetapi aku salah."

"Bagaimanapun usia Leon masih 20 tahun, dia masih butuh bimbingan kita. Pria biasanya mulai dewasa di usia 25 tahun. Dan

lagi kamu juga waktu berumur 21 tahun, kamu juga sama kan belum bersikap dewasa," sindir Lita.

"Kenapa sekarang kamu malah membahas aku?" ujar Dhika tak terima.

"Karena kita mendidik anak harus lihat dari pengalaman kita juga saat kita masih muda, anak tidak bisa harus terus di kerasin dan di manja. Bagaimanapun caranya kita harus bisa memahami hati mereka, jadi tidak sulit untuk menegur dan mengingatkannya saat mereka salah," ujar Lita panjang lebar.

"Kamu memang Ibu yang baik, aku tak salah pilih," ujar Dhika tersenyum seraya membelai pipi Thalita dengan sayang.

"Aku juga banyak belajar dari pengalaman kita di masa lalu, Dhika. Aku ingin dekat dengan anak-anakku. Aku ingin mereka tak menyembunyikan apapun dariku," ujar Lita.

"Iya dan kamu malah menyembunyikan kelakuan Leon dariku," sindir Dhika.

"Maaf Sayang, aku pikir Leon telat pulang karena diem di bengkel," ujar Lita.

"Jangan menyembunyikan apapun dariku lagi, Sayang. Terutama masalah anak-anak kita."

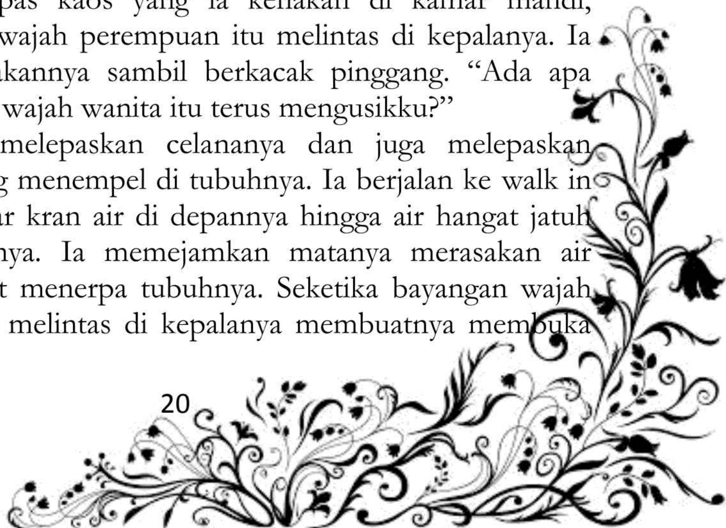
"Baiklah suamiku Sayang," ujar Lita tersenyum. Dhika mengambil sebelah tangan Lita dan menyimpannya di depan dada.

"Kita harus bekerjasama untuk membuat anak-anak kita bahagia, itu tugas kita sekarang, Sayang," ujar Dhika dan Lita menganggukkan kepalanya tanda setuju.



Leon melepas kaos yang ia kenakan di kamar mandi, seketika bayangan wajah perempuan itu melintas di kepalanya. Ia menghentikan gerakannya sambil berkacak pinggang. “Ada apa denganku? Kenapa wajah wanita itu terus mengusikku?”

Ia segera melepaskan celananya dan juga melepaskan semua pakaian yang menempel di tubuhnya. Ia berjalan ke walk in shower. Ia memutar kran air di depannya hingga air hangat jatuh membasahi tubuhnya. Ia memejamkan matanya merasakan air hangat yang hangat menerpa tubuhnya. Seketika bayangan wajah wanita itu kembali melintas di kepalanya membuatnya membuka



mata dengan cepat seraya mengusap wajah dan rambutnya yang basah.

"Siapa wanita itu?"



"Bos, ada tamu."

Leon menoleh saat salah satu montirnya menyembulkan kepalanya dari balik pintu.

"Siapa?"

"Seorang wanita cantik," kekehnya.

Leon berpikir itu pasti Leonna atau Chella, atau bisa saja Mamanya. "Suruh dia masuk."

"Siap Bos."

Montirnya itu berlalu pergi meninggalkan Leon yang sibuk membaca beberapa berkas di depannya.

"Permisi,"

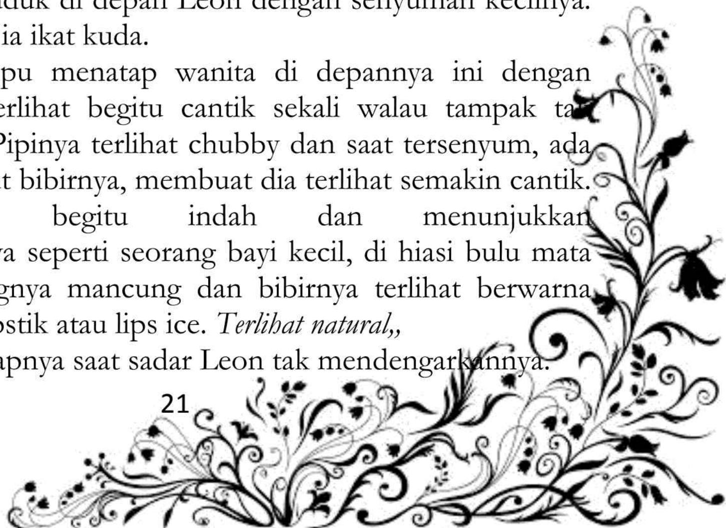
Leon menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung bertemu dengan mata indah itu, mata sepolos dan sepekat bayi. Mata milik seorang wanita yang sejak semalam mengusik pikiran Leon. "Permisi Tuan," ucapnya sekali lagi saat Leon hanya mematung menatapnya.

"Ah yah, silahkan masuk." Leon segera memalingkan wajahnya dengan sedikit berdeham. *Wanita pertama yang mampu membuatnya hilang fokus.*

Wanita itu berjalan mendekati Leon sambil menatap sekeliling ruangan. Ruangan yang cukup luas, dan bersih. Padahal ini bengkel mobil dan motor, tetapi suasana di dalam ruangan itu begitu bersih. Ia duduk di depan Leon dengan senyuman kecilnya. Rambut pirangnya, ia ikat kuda.

Leon mampu menatap wanita di depannya ini dengan begitu jelas, dia terlihat begitu cantik sekali walau tampak tak memakai apapun. Pipinya terlihat chubby dan saat tersenyum, ada lesung kecil di sudut bibirnya, membuat dia terlihat semakin cantik. Mata polosnya begitu indah dan menunjukkan ketidakberdayaannya seperti seorang bayi kecil, di hiasi bulu mata yang lentik, hidungnya mancung dan bibirnya terlihat berwarna pink pucat tanpa lipstik atau lips ice. *Terlihat natural,,*

"Tuan," ucapnya saat sadar Leon tak mendengarkannya.



"Ah yah, kamu ingin mendapatkan hadiahmu?" tanya Leon yang di angguki olehnya. "Untuk apa uang sebanyak itu?"

"Saya rasa itu bukan urusan anda, Tuan." Wajahnya mendadak dingin dan datar.

Leon tersenyum kecil. "Saya hanya ingin memastikan. Terlihat dari penampilan kamu, kamu bukan tipikal wanita yang suka menghabiskan uang untuk berbelanja." Wanita itu diam membisu menatap mata tajam Leon yang setajam elang.

Blam

"Leon!"

Keduanya menoleh ke ambang pintu dimana seorang wanita yang Leon sayangin dan juga buat Leon kesal sekaligus. "Eh ada tamu yah, tunggu di luar deh." Dia tersenyum kecil seraya menutup pintunya. Wanita itu siapa lagi kalau bukan kembarannya yang super aktif.

"Jadi bagaimana dengan hadiah saya, Tuan? Saya sedang membutuhkannya sekarang," ucap wanita itu membuat Leon kembali mengalihkan tatapannya pada wanita di hadapannya.

"Saya masih penasaran untuk apa uang sebanyak itu."

"Saya sudah katakan, itu bukan urusan anda tuan. Maaf saya tidak bisa berlama-lama," ucapnya sedikit ketus. Leon akhirnya mengeluarkan cek miliknya, dan menuliskan sejumlah uang untuk wanita itu.

"Ini hadiahmu," ucapnya menyerahkan cek itu dan ia segera menerimanya.

"Terima kasih," ia bergegas keluar tanpa ingin melihat dan berbasa basi lagi pada Leon.

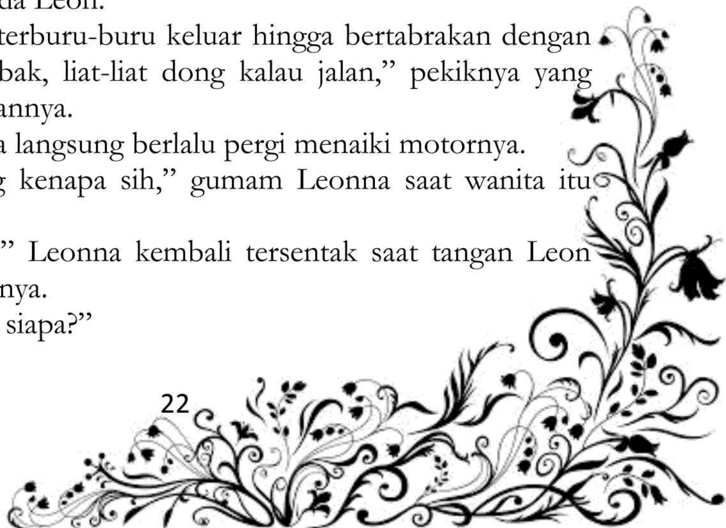
Wanita itu terburu-buru keluar hingga bertabrakan dengan Leonna. "Aduh mbak, liat-liat dong kalau jalan," pekiknya yang sakit di bagian lengannya.

"Maaf." Dia langsung berlalu pergi menaiki motornya.

"Tuh orang kenapa sih," gumam Leonna saat wanita itu sudah berlalu pergi.

"Ayo balik." Leonna kembali tersentak saat tangan Leon menyentuh pundaknya.

"Wanita itu siapa?"



“Gue gak tau,” jawab Leon dengan santai seraya mengambil kunci mobil di tangan Leonna.

“Heh es balok, gue nanya serius. Siapa wanita itu,” teriak Leonna mengikuti Leon yang sudah menaiki mobilnya. Leon memang meminta Leonna untuk menjemputnya di bengkel karena mobilnya masih di tahan sang Papa.

“Gue beneran gak tau, Ona. Sudahlah,” ucap Leon membuat Leonna mencibir.





BAB 3

Saat ini Leon sedang bermain basket di lapangan komplek rumahnya. Ia berusaha menghilangkan bayangan gadis itu dari ingatannya dengan bermain basket.

Dug

Dug

Brak

Ia memainkan bola dengan lihat dan keras, hingga suaranya begitu terdengar nyaring saat melakukan *dribbling.* Ia juga melakukan *Slam Dunk* dengan memukulkan bola ke dalam *ring* hingga begitu kencang seakan ingin meluapkan segala emosinya. Leonna sesekali meringis melihat permainan Leon yang menurutnya begitu kasar dan keras. Ia terpaksa harus menemani kembarannya itu bermain basket, karena Papanya yang masih menghukum Leon untuk tidak pulang malam, Leon terpaksa latihan sendiri di lapangan komplek.

"Ona, lemparkan air!" teriak Leon, sedangkan Leonna hanya melamun saja memikirkan jawaban lamarannya untuk Verrel. "Aishhh nih anak, udah koslet otaknya." Leon berjalan menghampiri Leonna.

Pletak

"Aduhhh!" Leonna mengusap keningnnya yang di sentil Leon. "Apaan sih loe, Es Batu? Sakit tau!" gerutu Leonna. "Udah ganggu acara santai gue di kamar, sekarang malah di jidak. Dasar Kakak durhaka loe!" ceroscos Leonna membuat Leon terkekeh.

Leon tadi memang menyeret Leonna yang sedang merenung di dalam kamarnya untuk menemaninya bermain basket. "Ya masa gue main basket sendirian. Kan gak lucu," ujar Leon meneguk minuman dalam botol, keringat bercucuran membasahi dahi dan mengalir ke lehernya.

"Makanya nyari pacar, jangan jones mulu. Jadi gue kan yang jadi korban, seret sini seret sana. Di pikir gue trolly," keluh Leonna membuat Leon semakin terkekeh. *Leonna kadang memang menggemaskan, selain menyebalkan tentunya.*

"Pacar?" seketika bayangan wanita kemarin terlintas di benak Leon. Ia hanya tersenyum kecil membayangkannya.

"Lah malah mesem-mesem," ucap Leonna tetapi seketika ia terpekik dan berdiri di hadapan Leon. "Eh apa jangann-jangan gadis yang kemarin itu cewek loe? Serius? Loe gak jones lagi, kan?" tanya Leonna bertubi-tubi membuat Leon mengernyitkan dahinya bingung. "Kalau begitu gue harus kasih tau Mama, Papa, Oma, dan Opa supaya syukuran, ternyata anaknya yang tampan ini bukan gay!"

"Awww!" Leonna semakin meringis saat Leon menjitak kepalanya.

"Kalau ngomong jangan asal nyablak," keluh Leon memilih duduk di salah satu kursi seraya mengusap keringatnya dengan handuk. "Gadis itu bukan cewek gue, dan gue tidak berminat untuk mencari pacar," ucap Leon membuat Leonna mencibir dan kembali duduk di samping Leon.

"Masih belum ada hidayah juga ternyata," keluh Leonna. "Loe sampai kapan mau sendiri sih Es Batu? Gue malah jadi khawatir sama loe. Kalau gue nikah nanti, loe sama siapa?" tanya Leonna dengan ekspresi sedih membuat Leon terkekeh kecil. "Gue malah gak tega liat loe nanti makin ngenes, kemana-mana sendirian."

"Astaga, apa jomblo itu menyedihkan? Gue bahagia dengan gue saat ini, Ona. *Single happy,*" ucap Leon. "Gue bukan

berarti mau jomblo terus. Gue hanya sedang menunggu seseorang." Leon tersenyum mendengar ucapannya sendiri dan seketika wajah wanita itu seakan ada di depan matanya.

"Menunggu siapa, kenapa gak sama Michella saja?" tanya Leonna.

"Tidak Ona, gue menyayangi dia seperti gue menyayangi loe," ujar Leon.

"Tapi kenapa loe gak pernah bersikap baik padanya? kalau loe menyayangi dia, " tanya Leonna semakin heran..

"Karena gue gak mau dia terluka, dan gue gak mau memberi harapan apapun padanya," jelas Leon. "Loe harus tau kenapa gue bersikap dingin di kampus terutama pada perempuan. Gue sebenarnya bisa saja seperti si Kunyuk Datan menebar pesona dan memacari para wanita itu. Gue yakin akan banyak cewek yang menyerahkan dirinya secara cuma-cuma sama gue." Leonna menatap Leon dengan seksama. "Tapi gue gak mau, karena gue punya loe. Adik wanita yang harus gue jaga." Leon mengusap kepala Leonna dengan lembut.

"Gue gak mau ada yang nyakitin loe. Makanya gue menjaga sikap untuk tidak menyakiti wanita lain. Gue bersikap dingin, bukan berarti gue songong ataupun so misterius. Gue hanya gak mau memberi harapan apapun pada setiap wanita yang jelas-jelas gue gak suka, gue gak mau bersikap baik dan ramah pada mereka yang akhirnya akan membuat mereka menyimpan harapan sama gue, termasuk Chella. Gue pasti akan bersikap baik padanya setelah Chella menemukan pria pujaannya yang bisa mencintai dia dengan tulus," ujar Leon membuat Leonna *Speechless.*

"Jadi loe lakuin ini semua hanya untuk melindungi gue?"

"Iyalah, kalau adik gue cuma si Rian, gak bakalan gue so jaim sama cewek. Tampang gue kan di atas rata-rata, jadi gue bisa ngalahin si buaya Kunyuk model Datan," kekehnya. "Tapi karena gue punya loe, dan gue juga begitu menyayangi loe dan Mama. Jadi gue gak akan pernah menyakiti hati seorang wanita sedikitpun," ujar Leon membuat Leonna tersentuh.

"Ah, so sweetnya kembaranku yang ganteng ini." Leonna mencubit kedua pipi Leon membuatnya terkekeh. "Gue sayang banget sama loe."

“Gue tau itu,” kekeh Leon mengusap kepala Leonna. "Tapi sebentar lagi loe mau *married*, gue bakalan sendirian deh.”

"Siapa yang *married*? Gue masih belum nerima lamarannya," ujar Leonna.

"Terima saja, kak Verrel pria yang baik," ujar Leon membuat Leonna tersenyum kecil.

"Gue penasaran, loe banyak nolak cewek. Bahkan perawat dan dokter yang magang di rumah sakit juga. Model terkenal bahkan ada yang terang-terangan nembak loe, temennya kak Randa kan cantik-cantik,” ucap Leonna. “Loe nyari yang kayak gimana sih?"

"Entahlah," jawab Leon tersenyum kecil tetapi bayangan wanita itu kembali hadir dalam ingatannya. "Gue nyari sosok yang bisa membuat hati gue bergetar saat pandangan pertama. Gadis yang membuat gue penasaran," ujar Leon, dan sepertinya dia sudah menemukannya.

"Loe percaya sama cinta pada pandangan pertama?"

Leon hanya mengedikkan bahunya. “Menurut loe gadis yang kemarin itu bagaimana?”

“Gadis yang kemarin yah, dia cantik dan natural. Dia juga memiliki mata yang indah, tetapi kayaknya dia mirip preman,” kekeh Leonna. “Eh apa jangan-jangan loe menyukainya?”

Leonna menatap Leon dengan memicingkan matanya. “Entahlah,” kekeh Leon.

“Wah kayaknya beneran loe udah menyukai gadis itu. Dia itu gadis yang energic.”

“Loe benar, dia gadis yang menurut gue berbeda dari gadis-gadis yang selama ini gue temui. Entahlah tetapi gue penasaran padanya.”

“Ciee jatuh cinta,” kekeh Leonna menggoda Leon.

“Belum tentu Ona,” ucap Leon.

“Terus selanjutnya loe mau bagaimana?” tanya Leonna.

“Gue berharap bisa bertemu dengannya kembali,” ucap Leon menatap nyalang ke depan.

“Ahiww, kembaran gue lagi kasmaran,” goda Leonna.

“Berhentilah menggoda gue,” ucap Leon yang merasa malu.

“Gue seneng akhirnya loe mau sama cewek, biar gak fokus sama si kunyuk Datan terus,” kekeh Leonna membuat Leon mencibir.

"Gue hanya ingin cinta yang di miliki Mama dan Papa. Loe udah dengar cerita mereka dulu?" tanya Leon.

"Belum, gue cuma tau kalau mereka sempat terpisah selama 10 tahun," ujar Leonna.

“Belum update loe, makanya beli novel Stay With Me. Biar tau ceritanya,” ucap Leon. "Oma juga menceritakannya sama gue, perjuangan Mama dan Papa begitu besar hingga akhirnya mereka menikah. Gue salut sama cinta mereka, *endless love*."

"*Endless love*? tapi itu seperti kisah yang sad ending," ujar Leonna.

"Tidak semuanya sad ending, Ona. Contohnya Mama dan Papa, cinta yang tak berujung. Bukan berarti tak bersama kan, tetapi cinta mereka tidak pernah menemukan ujungnya. Cinta mereka abadi, itu yang saat ini gue cari," ujar Leon.

"Loe bener, Le. Gue juga berharap *love story* gue *happy ending*," ujar Leonna membuat Leon mengusap kepala Leonna dengan sayang.

"Pasti," ujar Leon. “Makanya baca dan beli novel *A Second Chance* biar tau kisah loe happy ending atau nggak.”

“Loe di bayar berapa buat promosiin cerita author ketje ini?” tanya Leonna.

“Kagak di bayar, gue sih ikhlas. Supaya kisah gue di buat kagak menyedihkan,” kekeh Leon. "Sudah ah, balik yuk, udah mau magrib," ujar Leon yang di angguki Leonna.

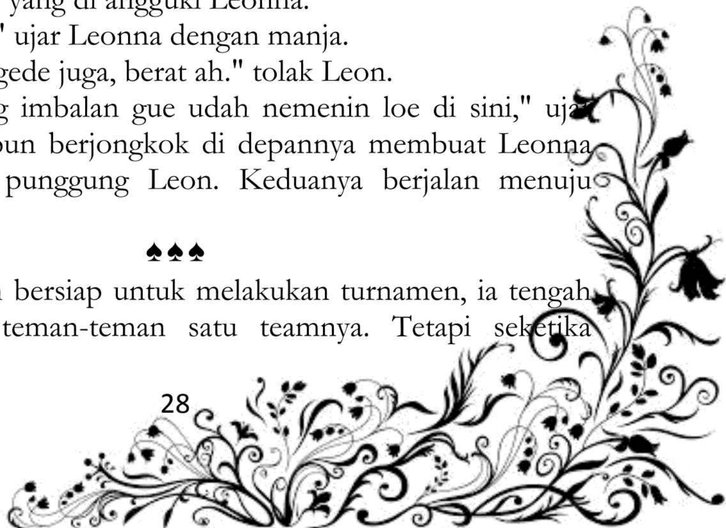
"Gendong," ujar Leonna dengan manja.

"Dih udah gede juga, berat ah." tolak Leon.

"Itung-itung imbalan gue udah nemenin loe di sini," ujar Leonna dan Leonpun berjongkok di depannya membuat Leonna langsung naik ke punggung Leon. Keduanya berjalan menuju rumah mereka.



Leon sudah bersiap untuk melakukan turnamen, ia tengah briefing bersama teman-teman satu teamnya. Tetapi seketika



tatapannya mengarah ke seorang wanita yang ada di kursi penonton.

Dia...

Leon berjalan keluar pintu ruang meeting mereka, tatapannya mengarah ke arah wanita yang terlihat memakai jaket kulit hitam tengah duduk di salah satu kursi penonton. Tanpa sadar bibirnya tertarik ke atas melihat sosok itu.

"Leon," teguran itu menyadarkannya. Ia beranjak ke teman-temannya dengan kembali melirik ke wanita itu.

Bagaimana wanita itu bisa ada di sini? Pikirnya.

Datan bersama Chella menonton Leon yang sedang bertanding, kebetulan di adakan di lapangan indoor kampus. Leonna yang memakai pakaian *cheerleaders* duduk di pinggir lapangan dengan beberapa teman-temannya, Datan dan Chella duduk tepat di belakang Leonna. Banyak mahasiswi dan mahasiswa dari kampus lain yang ikut menonton. Leonna, Leon, Datan dan Chella memang sangat populer di kampus. Leon terkenal karena dia adalah seorang ketua senat di kampus, dan juga seorang kapten basket. Para pemain basket berlarian keluar private room menuju lapangan.

"LEONARD...LEONARD...." sorak para perempuan.

Leon menatap ke arah wanita itu yang seakan kaget melihat keberadaan Leon. Entah kenapa Leon seketika melambaikan tangannya ke arah wanita itu diiringi senyumannya. Dan seketika sorak perempuan mengisi area indoor itu karena baru saja melihat senyuman dari seorang *Ice King.*

Chella dan Datan bahkan melongo melihat Leon yang bersikap seperti itu. Bahkan para perempuan masih berteriak seakan baru melihat diskonan di mall atau baru bertemu idola boy band mereka. Leonna malah sibuk mencari siapa yang menjadi fokus Leon. Dan tatapannya langsung tertuju pada wanita jutek yang memakai jaket kulit hitam duduk tak jauh dari tempatnya. "Wanita itu lagi,"gumamnya tersenyum kecil, dan kembali melihat ke arah Leon yang sudah mulai bermain.

"Kalian biang gossip, berhenti ngoceh kenapa," celetuk Leonna saat mendengar obrolan kedua sahabatnya.

"Leonn,, ayo Leonnn!" teriak Chella.

"Berisik! Mau gue sumpel tuh congor pake kaos kaki gue," celetuk Datan.

"Dih sensi bener loe, Kunyuk lagi dapet," kekeh Chella.

"Leonard...Leonard....Leonard..." teriak para penonton. Leon kembali menoleh dan tatapannya langsung bertemu dengan wanita itu yang juga melihat ke arahnya.

"Berisik bener tuh cewek-cewek bar bar," keluh Chella.

"Loe juga berisik, Lonceng Gereja." celetuk Datan.

Pletak

"Dasar Kunyuk!" Chella menyentil Datan. Leon terlihat sangat bersemangat bermain basket, entah apa yang membuatnya ingin sekali mengeluarkan seluruh kemampuannya. Baru kali ini, ia ingin terlihat benar-benar sempurna.

Setelah melakukan beberapa permainan, akhirnya kampus Leon menang karena kemampuan sang Kapten team dan juga kerjasama yang baik. Leonna berlari ke arah kembarannya dan memeluknya, karena senang. Kegiatan itu tak luput dari tatapan wanita itu. Leon memang memeluk Leonna, tetapi matanya tak lepas dari wanita itu yang kini menuruni tangga menuju lapangan basket.

Deg

Leon membeku saat melihat wanita itu memeluk pria yang menjadi lawannya di permainan basket. Ia melihat wanita itu berbicara dan mengusap pundak pria itu. Merasa ada yang aneh, Leonna melepas pelukannya dan menoleh ke belakangnya. Tepatnya apa yang tengah di lihat Leon. Ia melihat wanita itu bersama pria lain.





BAB 4

Leon tengah duduk di kursi ke besaran di bengkel miliknya sambil memainkan pulpen di tangannya. *'Apa yang terjadi sama gue, kenapa wajah cewek itu terus terbayang-bayang? Apa yang spesial dalam dirinya?'* batin Leon saat bayangan wanita itu memeluk pria lain. Ada rasa kesal yang tak Leon pahami.

Bruk

Leon terperanjat saat mendengar sesuatu yang jatuh dan terlihat manusia paling menyebalkan tengah nyengir di depannya. Dan manusia paling menyebalkan keturunan buaya itu malah duduk di kursi di hadapan Leon dengan kekehannya. "Ngelamun di siang bolong. Kesambet tau rasa loe," ujar Datan.

"Ngapain loe ke sini?" tanya Leon dengan nada tidak bersahabat.

"Gue pengen modif mobil gue. Loe modifin deh," ujar Datan.

"Kasihin saja ke si Heru, biar dia yang urus," jawab Leon.

"Loe kenapa, es Batu? tidak seperti biasanya loe melamun kayak gini?"

Leon tak menjawabnya, hanya helaan nafas yang keluar dari mulutnya."Entahlah, gue gak paham dengan apa yang gue alamin.

Beberapa hari lalu gue di kalahkan oleh seorang wanita saat balapan. Dan wajah wanita itu seakan tidak ingin hilang dari benak gue."

"Bhuaaahahahaha, kiamat sudah dekat nih, seorang *Ice King* mau bahas cewek!" tawa Datan pecah.

"Tidak perlu berlebihan," ucap Leon semakin sebal.

"Apa cewek itu cantik? Atau seksi?" tanya Datan.

"Tidak, dia kelihatannya tomboy," ujar Leon. "Tapi entah kenapa gue begitu penasaran padanya."

"Ya elah loe malah ke cantol sama cewek yang setengah setengah," ujar Datan asal.

"Gue gak ke cantol sama dia, gue cuma merasa penasaran saja sama dia," ujar Leon.

"Ngeles aja kayak bajaj, Bang." Leon mencibir Datan. Tetapi ia merasa yakin kalau ini hanya karena wanita itu begitu misterius dan Leon merasa penasaran padanya. *Tidak lebih,,*

"Pusing gue, gak Kakaknya gak Adeknya, sama-sama bego," celetuk Datan.

"Ngomong apa loe?"

"Ngomongin angin yang berhembus sepoy-sepoy," jawab Datan asal membuat Leon mendengus. Ia memilih keluar dari ruangannya untuk menemui montir yang akan memodif mobil Datan.

"Heh es Batu." Datan sudah berdiri di sampingnya. "Loe mau ikut gak sekarang ke *party*-nya si Angelia?" tanya Datan.

"Kagak, males gue sama tuh cewek bar bar."

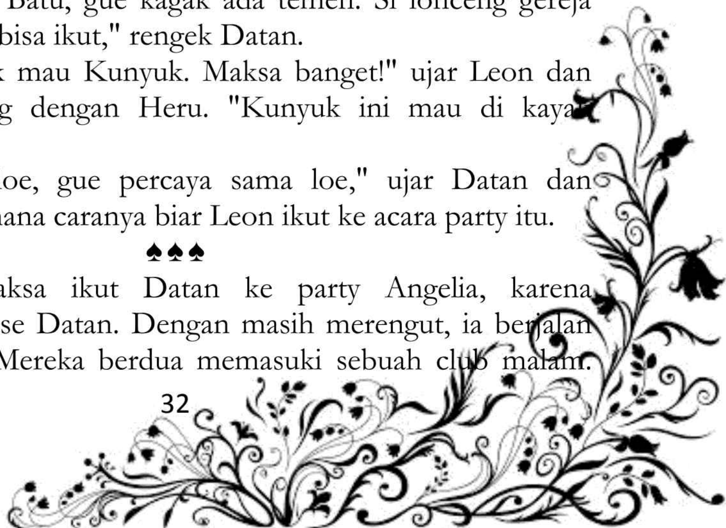
"Ayolah es Batu, gue kagak ada temen. Si lonceng gereja sama si Ona kagak bisa ikut," rengek Datan.

"Gue kagak mau Kunyuk. Maksa banget!" ujar Leon dan kembali berbincang dengan Heru. "Kunyuk ini mau di kayak gimanain?"

"Terserah loe, gue percaya sama loe," ujar Datan dan memikirkan bagaimana caranya biar Leon ikut ke acara party itu.



Leon terpaksa ikut Datan ke party Angelia, karena mobilnya di sabotase Datan. Dengan masih merengut, ia berjalan mengikuti Datan. Mereka berdua memasuki sebuah club malam.



Hingar bingar dan suara berisik dari musik, mengganggu pendengaran mereka. Apalagi pencahayaan di sini begitu minim.

"Ini baru party," ucap Datan bersemangat.

"Balik aja yuk, Kunyuk." ucap Leon terlihat malas.

"Oh ayolah es Batu, jangan menghancurkan kebahagiaan gue," ucap Datan sebal, membuat Leon mencibir.

"Hai Datan," sapa seorang wanita cantik.

"Hai Angel," sapa Datan semanis mungkin kepada sang pemilik pesta.

"L-leon,? kamu juga datang?" pekik Angelia kesenengan. Leon hanya memasang wajah datarnya sedatar jalan tol seperti biasa. *Ekspresinya terbatas kalau kata Datan.*

Angelina tanpa malu merengkuh lengan Leon dengan manja. "Makasih yah karena sudah mau datang ke partyku."

"Ya," jawabnya singkat seraya melepaskan rengkuhan Angel dari lengannya. "Kunyuk, gue ke toilet dulu." Leonpun berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Awas nyasar," teriak Datan dan Leon hanya mengangkat sebelah tangannya ke udara.

Leon baru saja keluar dari kamar mandi, dengan masih membenarkan jaket yang ia pakai. Ia memang tidak ada persiapan apapun ke party ini. Tetapi walaupun hanya memakai pakaian *casual*-nya, Leon tetaplah sempurna dan paling bersinar di antara yang lain.

Bruk

"Aduh!" Seorang wanita baru saja menabraknya, membuat wanita itu terjatuh ke lantai.

"*Sorry*-"

Deg

Ucapan Leon tergantung di udara saat menatap wajah wanita yang baru saja dia tabrak. Wanita yang sama, yang sudah membuatnya hampir gila selama seminggu ini memikirkannya. Wanita itu berdiri dari duduknya, dan sedikit merapihkan pakaiannya. Wanita dengan wajah natural tanpa make upnya, sang pemilik mata polos sepolos mata bayi, ia terlihat hanya memakai celana jeans hitam dan t-shirtnya.

"Hei tunggu!" teriakan seseorang menyadarkan mereka berdua yang tengah mematung saling menatap.

"Oh sial! Keparat itu masih mengejarku," keluh wanita itu dengan ketakutan. 3 orang pria berbadan besar berlari ke arah mereka. Tanpa pikir panjang, Leon menarik pergelangan tangan wanita itu dan berlari menghindari ketiga pria itu. Keduanya berlari menyusuri lorong *club* yang sepi, hingga mereka menemukan jalan buntu.

"Gimana ini?" ucap wanita itu yang sudah kelihatan ketakutan. Leon mencari cara untuk bisa keluar dari sini. Hingga mereka menemukan jendela yang terbuka.

"Kita loncat," ucap Leon.

Keduanya berjalan mendekati jendela itu, saat melihat ke bawah, ternyata cukup tinggi untuk mencapai ke tanah.

“Ini-“

“Hanya ini jalan yang bisa kita lalui,” ucap Leon menatap manik mata wanita itu yang terlihat ketakutan.

"O-oke," ucapnya sedikit ketakutan.

Leon lebih dulu meloncat keluar jendela dan mendarat dengan tepat. "Ayo loncat," ucap Leon menatap ke atas, dimana wanita itu berdiri. Wanita itu seakan menerka-nerka, dan ia kembali menoleh ke sampingnya dimana ketiga pria tadi masih saja mengejarnya. Akhirnya wanita itupun melocat ke bawah.

Hap ... Leon berhasil menangkap tubuh wanita itu dalam gendongannya, membuat keduanya bertatapan cukup lama. Mata bulat milik wanita itu menusuk ke mata tajam milik Leon.

"Itu di sana!" teriakan seseorang menyadarkan keduanya.

Leon segera menurunkan tubuh wanita itu ke tanah. "Aku harus pergi." wanita itu bergegas menuju *moge*nya.

Leon masih berdiri di tempatnya dengan tatapan yang masih terarah ke wanita itu. "Terima kasih, gue Azzura," ucap wanita yang mengaku bernama Azzura itu melambaikan tangannya ke udara dan segera memakai helmnya.

Brrmm brmm

Azzura menjalankan motornya meninggalkan Leon sendiri di sana. "Azzura," gumam Leon masih menatap ke arah motor yang di tumpangi Azzura.

Leon mengusap wajahnya, dan memikirkan apa yang terjadi padanya. Kenapa dia kembali seperti orang bodoh saat di hadapan wanita itu.

Drrt drrtt

"Hallo," jawab Leon.

"Ice King loe dimana? Gue puyeng nyariin loe di toilet. Loe kagak masuk toilet cewek kan?" pekik Datan dari sebrang sana.

"Gue balik," ucap Leon berjalan menuju keluar area parkir club.

"Eh kenapa gitu? Loe dimana? Loe sengaja kabur dari gue!" pekik Datan kesal.

"Berisik Kunyuk, suara loe cempreng bener mirip banget sama nenek lampir," ucap Leon.

"Itu kan memang emak gue. Sekarang loe dimana? Awas loe sedikit saja melangkahkan kaki keluar area club. Habis loe!" ancam Datan.

"Gue kagak takut sama buaya kunyuk model loe. Cepetan turun, gue di parkiran. Kalau kagak turun dalam waktu 5 menit, gue balik duluan!" ucap Leon seraya memutuskan sambungan telponnya.

Leon bersandar ke mobil miliknya sendiri yang kuncinya masih di sabotase Datan. Pikirannya melayang ke kejadian tadi dan wajah Azzura kembali terbayang dan memenuhi otaknya. "Siapa wanita itu, kenapa dia seakan menghipnotis gue?"

"Dasar kampret loe main kabur-kabur saja!" celetuk Datan menyadarkan Leon.

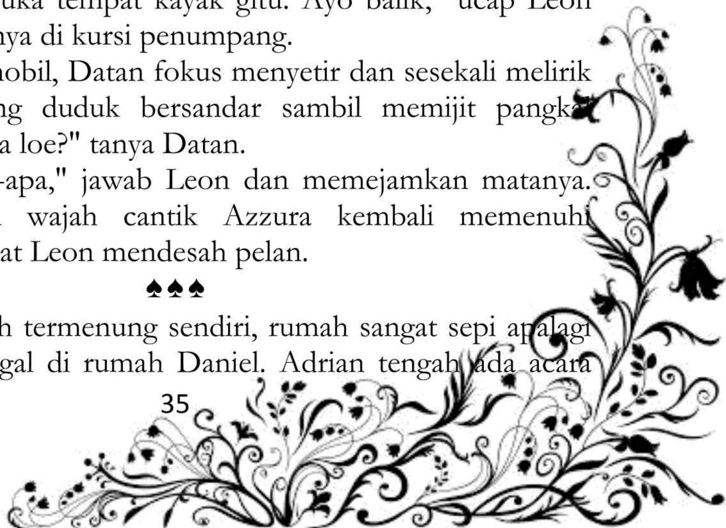
"Gue gak suka tempat kayak gitu. Ayo balik," ucap Leon dan menaiki mobilnya di kursi penumpang.

Di dalam mobil, Datan fokus menyetir dan sesekali melirik ke arah Leon yang duduk bersandar sambil memijit pangkal hidungnya. "Kenapa loe?" tanya Datan.

"Tidak apa-apa," jawab Leon dan memejamkan matanya. Seketika bayangan wajah cantik Azzura kembali memenuhi pikirannya. Membuat Leon mendesah pelan.

♠♠♠

Leon tengah termenung sendiri, rumah sangat sepi apalagi Leonna sudah tinggal di rumah Daniel. Adrian tengah ada acara



bersama teman-temannya. Kedua orangtua Leon, jangan di tanya, mereka selalu menghabiskan waktu berdua saat weekend seperti ini. Seketika, bayangan Azzura kembali memenuhi kepalanya. Wanita misterius yang membuat Leon terpaku dan bahkan tidak bisa hidup tenang karena bayangannya terus menghantui. "Siapa gadis itu sebenarnya? Kenapa gue sulit sekali menghilangkan bayangannya?" gumam Leon. "Dia benar-benar misterius." ia meneguk minuman miliknya. Ia terus memikirkan gadis yang beberapa hari ini ia temui. Ini pertama kalinya dirinya di buat kalut karena memikirkan seorang wanita yang sangat misterius.

"Apa gue coba mendatangi kembali club malam itu yah. Siapa tau gue kembali bertemu dengannya," gumam Leon dan segera beranjak mengambil jaket dan kunci mobilnya. Leon beranjak menuruni tangga dan kebetulan berpapasan dengan Adrian yang baru pulang.

"Mau kemana, Kak?" tanya Adrian.

"Mau keluar," jawab Leon. "eh Rian, pinjem motor loe dong."

"Memang mobil Kakak kemana?" tanya Adrian.

"Ada, lagi males bawa mobil. Mana sini kunci motornya."

"Nih Kak, sekalian isi bensin yah. Tadi Rian belum isi bensin," ucap Adrian dengan cengirannya.

"Kebiasaan! Ya sudah ntar gue isiin," ujar Leon. "Kalau Mama dan Papa nanya, bilang saja gue ke bengkel," ujar Leon yang di angguki Adrian.

Leon menaiki *moge* putih milik Adrian yang membuatnya terlihat semakin gagah. Setelah memakai helm putihnya, Iapun menjalankan motornya keluar dari area rumah. Ia pergi menuju club malam yang saat itu bertemu dengan wanita misterius bernama Azzura. Sesampainya di sana, ia langsung memarkirkan motornya di area parkir club yang masih terlihat sepi karena ini masih sore. Entah memang feeling Leon yang sangat kuat dan peka seperti sang Papa, Leon berjalan menuju ke pintu belakang club. Langkahnya terhenti saat melihat wanita yang selama ini mengusik pikirannya tengah mencuci beberapa botol dan gelas. *'Apa dia bekerja disini?'* batinnya.

"Azzura, kamu di panggil bos." Seorang wanita berpakaian minim datang menghampiri Azzura.

"Ada apa lagi sih dia, bilang ke dia, Naya. Gue nolak tawarannya," jawab Azzura dengan sinis.

"Ayolah Az, kenapa loe keras kepala banget sih. Ini lumayan buat tambahan uang saku loe," ucap Wanita yang di panggil Naya itu.

"Gue bilang nggak ya nggak, gue kerja di sini hanya sebagai pencuci piring kotor. Jadi gue gak mau tawaran itu," ujar Azzura terlihat geram.

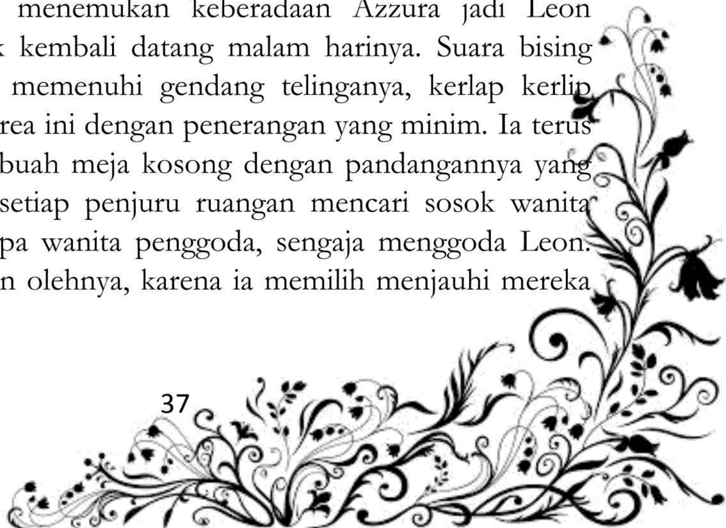
"Bukannya adek loe sakit?" tanya Naya masih berusaha.

"Dia butuh uang yang halal untuk bisa sembuh," jawab Azzura. "Sudahlah, kerjaan gue udah selesai. Gue mau balik, gue gak mau kayak kemarin lagi pulang malem malah di kejar pelanggan dan bikin heboh club," ujar Azzura beranjak menyambar tas ranselnya dan berjalan keluar ruangan membuat Leon segera beranjak meninggalkan tempat itu dan bersembunyi di sudut lain. Azzura berjalan menuju motornya dan sempat melirik ke arah motor yang di gunakan Leon. Ia beranjak pergi dengan sangat ngebut membuat Leon sulit untuk mengejar.

"Dia benar-benar misterius," gumam Leon. "Tapi setidaknya gue tau kalau dia kerja di sini dan setiap hari ke sini," ucap Leon dan beranjak pergi meninggalkan tempat itu.



Malam itu, entah dorongan dari mana. Leon kembali datang ke club tempat Azzura bekerja. Tadi sore Leon sempat datang, tetapi tak menemukan keberadaan Azzura jadi Leon memutuskan untuk kembali datang malam harinya. Suara bising dan hingar bingar memenuhi gendang telinganya, kerlap kerlip lampu memenuhi area ini dengan penerangan yang minim. Ia terus berjalan menuju sebuah meja kosong dengan pandangannya yang terus menyisir ke setiap penjuru ruangan mencari sosok wanita incarannya. Beberapa wanita penggoda, sengaja menggoda Leon. Tetapi tak di respon olehnya, karena ia memilih menjauhi mereka semua.



Leon duduk di atas kursi yang berada di pojok ruangan cukup jauh dari lantai dansa. Ia memesan segelas *cocktail Martini*. Pandangannya masih menyisir ke seluruh ruangan yang sangat ramai dan itu membuat Leon sedikit kesulitan mencari target, apalagi pencahayaan yang begitu minim. Ia menyesap minumannya dengan pandangan yang masih menyisir seluruh ruangan.

Brak

Leonard menengok saat mendengar sesuatu yang terjatuh tak jauh dari tempatnya duduk. Ia sedikit kaget saat melihat Azzura dengan pakaian sangat minim sedang di tarik oleh lima orang pria. Kelima pria itu menarik Azzura dan memaksanya pergi meninggalkan club. Itu mampu membuat darah Leon mendidih seketika. Tanpa pikir panjang, ia langsung mengikuti mereka. Azzura masih di tarik oleh mereka menuju salah satu hotel yang ada di sebrang *club*. "Lepasin gue!" teriak Azzura terus memberontak.

"Jangan sok jual mahal kau, Jalang!" ejek salah seorang dari mereka seraya menoyor kepala Azzura, dan itu semakin menyulutkan emosi Leon. Leonard masih mengikuti mereka dan mencari cara untuk menolong Azzura hingga area parkir club yang cukup sepi. Tanpa di sangka-sangka, Azzura menendang salah seorang dari mereka dan meninju mereka satu-persatu. Leon terpekik kaget saat melihat Azzura berkelahi melawan kelima pria itu dengan gesit.

"Kalian pikir gue Jalang seperti mereka?" ucap Azzura tersenyum sinis. "Gue bukan wanita lemah!" melihat itu sudut bibir Leon tertarik ke atas. *Azzura memang berbeda,,*

Azzura berlari saat mereka lengah, dan Leon mengejarnya. "Tunggu!" panggil Leon, Azzura pikir itu adalah suara salah satu penjahat tadi dan Azzura semakin mempercepat larinya. Leon berhasil meraih lengan Azzura dan siapa sangka kalau Azzura mengacungkan tinjunya dengan tangan yang tak di sentuh Leon. Hampir saja tinju itu mengenai wajah tampan Leon kalau saja Leon tak ahli dalam hal berkelahi. Leon mampu menghindar dan

mencekal tangan Azzura dan memelintirnya ke belakang punggung Azzura membuat punggungnya menabrak dada bidang Leon, membuat Azzura menoleh ke sampingnya hingga tatapan mereka berdua beradu.

"Kamu-" ucap Azzura. "sedang apa kamu di sini, lepaskan tanganmu!" pekik Azzura berontak ingin melepaskan cekalan Leon.

"Ikut denganku, di sini tak aman," ujar Leon.

"Tidak, aku tidak mau!" tolak Azzura dan segera memutar tubuhnya dan hendak menendang Leon tetapi terlambat, karena Leon lebih dulu mengunci langkah Azzura dengan kakinya membuat tubuh Azzura kini jatuh ke pelukannya. Azzura menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka beradu, tatapan keduanya terkunci. Leon mampu menatap mata indah dan bening milik Azzura di depannya. Tak ada yang membuka suara, selain tatapan dan detak jantung yang berdetak dengan begitu cepat.

"Wah wah, dasar jalang. Kita sudah bayar dia mahal, malah enak-enakan melayani pria lain!" ucapan salah satu dari lima pria tadi mampu membuat keduanya tersadar. Leon melepaskan pelukannya dengan emosi dan kesal karena mendengar penghinaan pria itu barusan. Azzura dapat melihat pancaran amarah dari mata tajam seperti elang milik Leon, dan juga gertakan giginya. Leon tak terima Azzura di hina sebagai wanita jalang, karena yang Leon lihat. Azzura buka wanita seperti itu. "Ada apa? kau tidak ingin melepaskan jalang itu? Kami sudah membayarnya dengan harga yang sangat tinggi. Jadi ayolah lepaskan dia," ujar salah satu dari mereka.

"Jalang?" tanya Leon dengan sinis, aura menyeramkan keluar dari dirinya. Bahkan tatapan mata coklatnya mulai menggelap. Seperti seekor singa yang siap menerkam mangsanya.

"Mau apa loe? mau jadi pahlawan?" ucap salah satu dari mereka dan langsung menyerang Leon. Leon menangani mereka dengan mudah tanpa kesulitan sedikitpun dan Azzura masih berdiri di belakang Leon dengan terus memperhatikannya.

Leon berkelahi melawan mereka satu persatu hingga tumbang dan sebagian kabur. Ia masih mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal. Setelahnya ia menarik tangan Azzura menuju motornya yang dia pinjam dari Adrian. Tanpa berkata apapun, Azzura naik ke atas motor Leon. Dan Leon langsung menjalankan motornya setelah memakai helmnya. Ia menjalankan motornya dengan kecepatan standar, dengan Azzura yang duduk di belakangnya dengan canggung. Baik Leon maupun Azzura tak ada yang mengeluarkan suara mereka. Hembusan angin menerpa wajah dan tubuh mereka berdua. Leon sesekali melirik Azzura dari kaca spion motor. Tangan Azzura mencengkram kuat jaket yang Leon pakai, ia terlihat kedinginan di belakang Leon. Entah dorongan darimana Leon menarik tangan Azzura dan menggenggamnya erat di perut Leon membuat Azzura terpekik kaget dan melirik ke arah Leon yang masih menatap lurus ke depan.

Sebenarnya ini pertama kalinya Leon menyentuh tangan seorang wanita yang statusnya oranglain bukan Mamanya ataupun saudara kembarnya. Dan jantung Leon rasanya berdetak begitu cepat. Membuatnya sedikit salting, tetapi Leon mencoba untuk tetap *stay cool.*

Azzura hanya bisa diam membeku dengan tangannya yang di genggam Leon. Telapak tangan Leon yang besar dan terasa begitu hangat. “Dimana rumah kamu?” tanya Leon menyentakkan lamunan Azzura.

“Aku tidak bisa pulang ke rumah untuk saat ini,” jawab Azzura membuat Leon mengernyitkan dahinya bingung. *Azzura begitu misterius bagi Leon.*

“Sekarang kita akan kemana?” tanya Leon.

“Terserah kamu,” cicit Azzura membuat Leon menganggguk.

Leon membawa Azzura ke sebuah Apartement yang cukup mewah. Ini adalah Apartement milik Leon yang baru-baru ini dia beli tanpa sepengetahuan sang Papa dan Mamanya, kecuali Datan. Leon membeli sebuah apartement khusus untuk dirinya sendiri

saat ingin menyendiri dan saat menginap di bengkel karena apartement itu sangat dekat dengan bengkel dan showroom mobil miliknya.

"Silahkan masuk," ucap Leon saat mereka sudah sampai di depan pintu apartement milik Leon. Azzura beranjak memasuki kamar apartement itu seraya menatap sekeliling apartement yang cukup mewah dengan beberapa perlengkapan. Walau tak banyak *proferty* di sana, tetapi apartement ini tergolong mewah. "Ada apa?" tanya Leon saat melihat Azzura masih terpaku di tempatnya.

"Tidak apa-apa," jawab Azzura dan meneruskan langkahnya menuju sofa putih yang ada di sana.

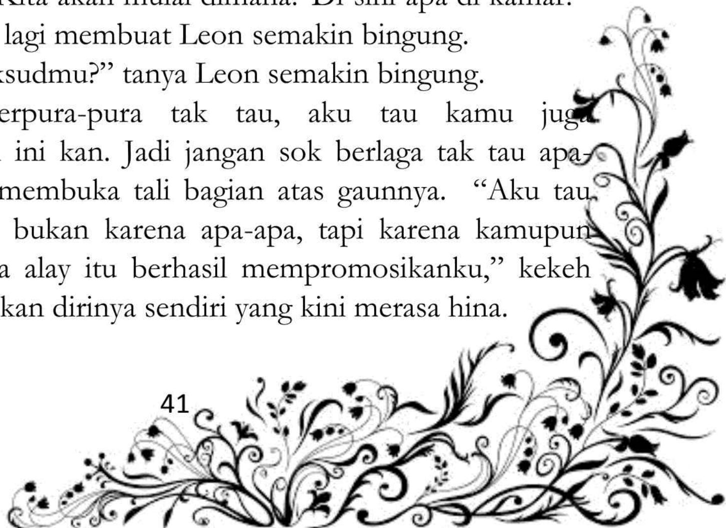
Azzura adalah wanita pertama yang menginjakkan kaki di apartementnya, sebelumnya belum pernah ada yang datang ke sini. Baik itu kembarannya sendiri. "Sebentar, aku buatkan minum," ujar Leon beranjak meninggalkan Azzura yang masih menatap sekeliling ruangan di sana.

Tak lama Leon kembali muncul dengan membawa dua kaleng minuman dingin dan meletakkannya tepat di hadapan Azzura. "Minumanlah, maaf tak ada yang special di sini," ujar Leon sedikit kaku saat berbicara karena bagaimanapun ini adalah pengalaman pertamanya dia mengobrol dengan seorang wanita yang tidak memiliki status keluarga dengannya.

"Tidak perlu basa basi, kita langsung mulai saja sekarang," ujar Azzura beranjak dari duduknya membuat Leon mengernyitkan dahinya bingung. "Kita akan mulai dimana? Di sini apa di kamar?" tanya Azzura sekali lagi membuat Leon semakin bingung.

"A-apa maksudmu?" tanya Leon semakin bingung.

"Jangan berpura-pura tak tau, aku tau kamu juga menyewaku malam ini kan. Jadi jangan sok berlaga tak tau apa-apa," ujar Azzura membuka tali bagian atas gaunnya. "Aku tau kamu menolongku bukan karena apa-apa, tapi karena kamupun menyewaku. Si pria alay itu berhasil mempromosikanku," kekeh Azzura mentertawakan dirinya sendiri yang kini merasa hina.



Ia melepaskan gaun bagian atasnya hingga memperlihatkan bra berwarna hitam brendanya dan perut ratanya membuat Leon memalingkan wajahnya ke arah lain untuk tidak terpancing. Walau tak pernah berhubungan dengan seorang wanita, tetapi Leon adalah seorang pria normal dan dewasa. Bagaimanapun juga hasrat prianya akan terpancing saat di sodorkan seperti ini. Ia menghembuskan nafasnya berat dan melepaskan jaketnya. Azzura yang awalnya berani dan berusaha menguatkan hatinya untuk menyerahkan keperawanannya pada Leon hanya untuk uang senilai 500 juta rupiah. Melihat Leon yang saat ini melepaskan jaketnya, mampu membuat Azzura berjalan mundur, mendadak hatinya takut. *Apalagi Azzura tak mengenal Leon walau sudah beberapa kali bertemu.*

Azzura mematung saat mata bulatnya beradu dengan mata coklat tajam milik Leon. Leon berjalan mendekati Azzura membuat Azzura semakin takut dan gelisah. *'Ini pilihanmu Az, sekarang ikhlaskanlah.'* Azzura memejamkan matanya saat Leon sudah berada di hadapannya.

"Eh?"

Azzura terpaku saat merasakan tubuhnya di selimuti sesuatu. Ia membuka matanya dan ternyata Leon memasangkan jaketnya di tubuhnya yang terbuka. "Kamu-?" Azzura menatap Leon yang berada di hadapannya.

"Sepertinya kamu sangat lelah, tidurlah. Kamu boleh meninggalkan apartement ini sesukamu," ujar Leon seraya beranjak menuju pintu keluar.

"Tunggu-" panggil Azzura membuat Leon menghentikan langkahnya. "Bukankah kamu menyewaku dari club itu?"

"Aku tidak menyewa siapapun," jawab Leon.

"Lalu kenapa kamu menolongku lagi? kenapa kamu menolakku?" tanya Azzura kebingungan.

"Karena bagiku seorang wanita itu perlu di hargai dan di lindungi. Jadi beristirahatlah, kamu akan aman di sini," ujar Leon membuat Azzura terharu, baru kali ini ada seorang pria yang

menilainya berharga. Bahkan untuk seorang wanita yang bekerja di club malam, orang bahkan selalu menyela Azzura sebagai seorang pelacur walau dia tidak pernah menjual keperawanannya.

Leon tersenyum manis dan itu membuat Azzura semakin terpaku. Ternyata Leon memiliki senyuman yang sangat menawan dan mampu meluluhkan hati para setiap wanita yang melihatnya. Sayangnya Leon selalu menyembunyikan senyum menawannya itu. “Good night,” ujar Leon hendak beranjak.

“Tunggu Tuan-” tanya Azzura menggantung di udara.

“Namaku Leonard, panggil saja Leon.” ujar Leon kembali tersenyum manis membuat Azzura semakin meleleh di buatnya. Leon beranjak keluar dari apartement, suara pintu menyadarkan Azzura dari keterpakuannya.

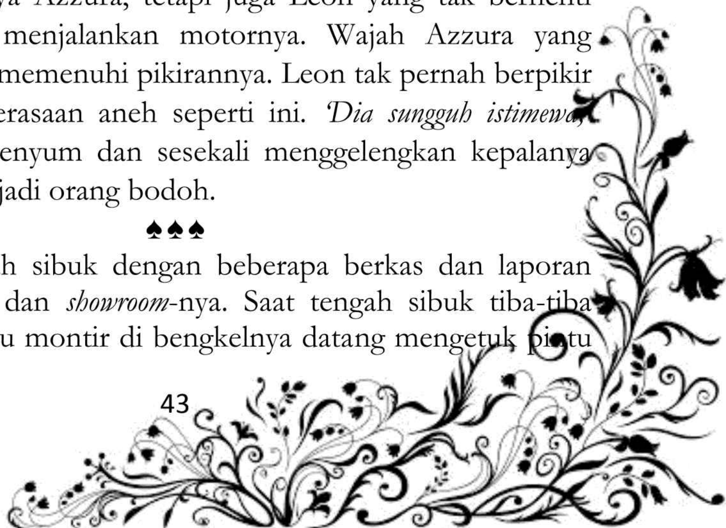
“Makasih Leon,” ucap Azzura tersenyum senang. “Ya Tuhan, ternyata masih ada pria baik di dunia ini.” Entah kenapa ia merasa begitu bahagia. “Di dunia yang begitu kejam bagi orang-orang sepertiku,” gumam Azzura tersenyum senang dan memeluk jaket Leon dengan erat. Aroma maskulin dari tubuh Leonard tercium oleh indera penciumannya.

“Leonard,” gumamnya terkekeh kecil, entah kenapa hatinya begitu bahagia malam ini. Ia pikir malam ini, dia akan menangis karena menjual keperawanannya tetapi ternyata tidak. Dia malah tertawa bahagia karena bertemu dengan sosok pria yang begitu sempurna. *Dia bagaimana malaikat tanpa sayap,,,*

Bukan hanya Azzura, tetapi juga Leon yang tak berhenti tersenyum seraya menjalankan motornya. Wajah Azzura yang sangat cantik terus memenuhi pikirannya. Leon tak pernah berpikir akan merasakan perasaan aneh seperti ini. *'Dia sungguh istimewa,'* batin Leonard tersenyum dan sesekali menggelengkan kepalanya karena merasa menjadi orang bodoh.



Leon tengah sibuk dengan beberapa berkas dan laporan penjualan bengkel dan *showroom*-nya. Saat tengah sibuk tiba-tiba saja Asep, salah satu montir di bengkelnya datang mengetuk pintu



ruangan Leon. "Maaf pak Leon," ucap Asep menjulurkan kepalanya dari balik pintu.

"Iya Sep, ada apa?" tanya Leon menghentikan pekerjaannya.

"Ada tamu di luar Pak," ucap Asep.

"Siapa?" tanya Leon mengernyitkan dahinya bingung.

"Dia berkata namanya Azzura," tambah Asep menyentakkan Leonard.

"Baiklah, suruh dia masuk," ucap Leon.

Ini sudah seminggu dari kejadian dia menolong Azzura, saat itu Azzura pergi begitu saja dan menitipkan kunci apartement ke Asep karena saat itu Leon sedang tak di bengkel. "Permisi, apa aku mengganggu?" suara lembut Azzura menyadarkan Leon.

Leon menatap Azzura yang berdiri di ambang pintu. Dia hanya memakai celana jeans biru dan t-shirt berwarna putih di padu dengan jaket kulit hitamnya. Rambutnya di ikat kuda, walau terlihat simple tetapi kecantikan naturalnya begitu terpancar dalam dirinya. *Khas dari seorang Azzura,*

"Masuklah," ucap Leon.

Azzura berjalan mendekati meja kerja Leon seraya menatap sekeliling ruangan yang terlihat rapi dan bersih. Dulu saat pertama kali ke sini, ia tak sempat melihat sekelilingnya, karena situasinya sedang *urgent* saat itu. "Duduklah," ucap Leon dan Azzura menurutinya.

"Tuan Leon."

"Panggil Leon saja, aku masih muda. Santai saja," ucap Leonard dengan santai, berusaha mengatur detak jantungnya yang berdetak sangat kencang.

"Baiklah Leon, aku mau mengucapkan terima kasih banyak dan juga maaf karena saat itu aku pergi begitu saja tanpa menemuimu. Kebetulan adikku sedang sakit saat itu, jadi aku cepat-cepat untuk pulang," ucap Azzura.

"Tidak masalah santai saja, tunggu sebentar." Leon berjalan menuju lemari es, dan mengambil dua kaleng minuman dingin. "Minumlah," ucapnya menyodorkan minuman ke Azzura dan iapun kembali duduk di kursi kebesarannya.

"Aku sempat khawatir, karena kamu tidak ada di apartement. Aku kembali datang ke club malam itu, tetapi tak menemukanmu," ucap Leonard.

"Aku berhenti bekerja di club itu, aku rasa aku tak pantas untuk terus bekerja di sana," ucap Azzura dan Leonard sangat senang mendengarnya.

"Itu ide yang bagus," ucap Leon terdengar semangat, tetapi seketika Langsung mengubah raut wajah dan nada bicaranya karena Azzura terlihat mengernyitkan dahinya. "Lalu sekarang kamu bekerja dimana?"

"Aku membuat berbagai kue dan snack, aku mencoba memasukkannya ke toko toko dan kantin," ucap Azzura.

Leon teringat kalau dulu waktu kuliah, sang Mama juga suka membuat kue kue basah dan menjualnya di bantu para brotherhood. "Ini aku bawakan untukmu, sekalian ucapan terima kasih. Dan ingin tau bagaimana rasanya," ucap Azzura menyimpannya di atas meja. Leon semakin menyukai Azzura, Leon melihat sosok sang Mama, dalam diri Azzura.

"Terima kasih, aku coba yah," ucap Leon membuka kardus kue itu, Azzura terlihat harap-harap cemas menunggu Leon memakan kue buatannya dan ingin tahu apa komentarnya.

Ia menatap Leon yang tengah menikmatinya dengan meremas kedua tangannya di bawah meja karena tak sabar. "Bagaimana?" tanya Azzura.

"Ini enak, tetapi ada kurang sedikit sih," ucap Leon membuat Azzura menggigit bibir bawahnya. "Hei jangan sedih, ini bukan masalah kok. Kue kamu enak," ucap Leon. Leon memang tak berpengalaman dalam hal menyenangkan hati seorang perempuan, Leon terlalu jujur dalam berkata.

"Aku memang belum berpengalaman dalam membuat kue, soalnya aku menirunya dari internet," ujar Azzura. "Pantas saja di toko-toko kuenya kurang laku," ucap Azzura merasa sedih.

"Ini enak, hanya tidak ada sesuatu yang menarik dan beda dari yang lain," ucap Leon dengan lembut.

"Aku akan memperbaikinya," ucap Azzura merasa malu sekali, dengan bangganya dia menyuguhkan hasil karyanya pada Leon dan berharap Leon sangat menyukainya. *Kau bodoh, Azzura..*

"Begini saja, Mamaku dulu juga seorang penjual kue basah. Bagaimana kalau kamu, aku kenalkan ke Mamaku dan kamu bisa belajar banyak darinya," ujar Leon.

"Tapi apa tidak berlebihan? Aku malu, aku kan-"

"Tidak perlu malu dan takut, Mamaku akan dengan senang hati membantumu," ucap Leon membuat Azzura tersenyum. "Bagaimana?"

"Kalau tidak merepotkan," ucap Azzura tersenyum kecil. Leon menatap Azzura yang juga tengah menatapnya, mata beningnya sungguh mampu membuat jantungnya ingin meloncat dari tempat.

"Aku akan berbicara dengan Mamaku. Kira-kira nanti aku menghubungimu kemana?" tanya Leon.

"Ba-baiklah, i-ini nomorku." Azzura menyodorkan hp nokia kunonya ke Leon dengan sangat malu. Leon hanya tersenyum saja dan memindahkan nomor Azzura ke handphonenya.

"Oke, aku akan menghubungimu. Jangan sungkan, kita sudah berkali-kali bertemu, bukan? Kita bisa anggap ini adalah awal pertemanan kita," ucap Leon yang di angguki Azzura. Keduanya mulai berbincang dengan akrab dan ada sedikit candaan, mereka akrab membicarakan masalah otomotive terutama sepeda motor. Mereka baru menyadari kalau ternyata mereka banyak kesamaan.



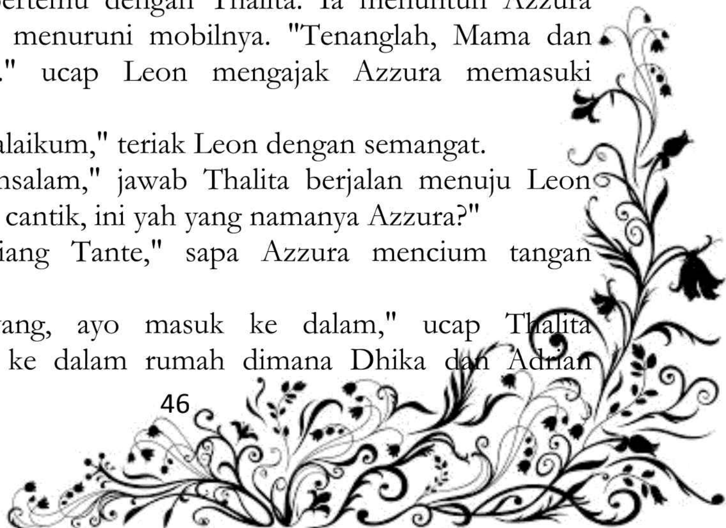
Sesuai rencana, hari ini Leon membawa Azzura ke rumahnya untuk bertemu dengan Thalita. Ia menuntun Azzura yang terlihat takut menuruni mobilnya. "Tenanglah, Mama dan Papaku baik kok." ucap Leon mengajak Azzura memasuki rumahnya.

"Assalamu'alaikum," teriak Leon dengan semangat.

"Wa'alaikumsalam," jawab Thalita berjalan menuju Leon dan Azzura. "Hallo cantik, ini yah yang namanya Azzura?"

"Selamat siang Tante," sapa Azzura mencium tangan Thalita.

"Siang Sayang, ayo masuk ke dalam," ucap Thalita membawa Azzura ke dalam rumah dimana Dhika dan Adrian



tengah bermain PS. "Sayang, Leon datang bersama temannya," ucap Lita membuat Dhika menengok dan tersenyum manis ke arah Azzura.

Azzura tau sekarang dari mana asalnya wajah tampan Leon, karena Papanya pun terlihat masih gagah dan tampan walau sudah lebih dari setengah abad usianya.

"Selamat siang Om," sapa Azzura dan mencium tangan Dhika.

"Halo kak Azzura, aku Adrian." ucap Adrian menyodorkan tangannya.

"Halo Adrian," sapa Azzura.

"Kakak pacarnya kak Leon yah?" ucapan menyebalkan Adrian membuat Azzura dan Leon mematung kaku.

"Kamu senang sekali menggoda Kakakmu," cibir Lita membuat Adrian terkekeh. "Ayo duduk, biar Tante buatkan minuman," ucap Lita beranjak menuju dapur.

"Siapa namamu?" tanya Dhika saat sudah duduk di sofa di hadapan mereka.

"A-azzura Om," cicit Azzura.

"Jangan tegang, tenang saja," ucap Dhika dengan senyuman menawannya. *'Ternyata Leon mirip dengan Papanya, sama-sama tampan dan juga baik.'* batin Azzura.

"Silahkan di minum." Thalita membawa 5 gelas orange jus dan menyimpannya di atas meja. "Kata Leon, kamu ingin belajar membuat kue yah," ucap Lita membuat Azzura menatap Leon.

"I-iya Tante, kalau tidak merepotkan dan mengganggu waktu Tante," cicit Azzura membuat Dhika dan Lita terkekeh.

"Jangan formal begitu, santai saja Sayang." ucap Lita. *Ia mengingat saat dulu ia di ajak Dhika bertemu kedua orangtuanya dulu.*

"Kamu santai saja, Mamaku ini adalah Mama terbaik yang pernah ada," puji Leon.

"Berlebihan kamu, Le." ucap Lita.

"Itu beneran Mama, walau terkadang cerewet," timpal Adrian membuat yang lain terkekeh.

"Kamu yang nakal bukan Mama yang cerewet," ucap Lita.

"Tapi kecerewetan Mama ngangenin." kekeh Adrian.

"Cukup kamu menggombali istri Papa, Rian." ucap Dhika membuat yang lain terkekeh. Azzura berkaca-kaca melihat kehidupan keluarga bahagia ini. *Andai saja dia bisa merasakan kehangatan ini semua. Mungkin hidupnya tidak akan serapuh ini.*

"Kamu tinggal dimana, Sayang?" tanya Lita.

"Di Jl. Moh. Hatta, Tante," jawab Azzura yang di angguki Lita.

"Kamu sekola?" pertanyaan Dhika membuat Azzura merenung sedih, melihat itu Lita menyenggol lengan Dhika. "Ah lupakan saja."

"Sa-saya hanya lulusan SD, Om Tante." cicit Azzura membuat Dhika dan Lita saling pandang, Leon dan Adrianpun terpekik kaget.

"Jangan malu Sayang, kamu lulusan SD, tapi sikapmu begitu terpelajar," ucap Lita.

"Benar apa yang di katakan Istri saya," timpal Dhika membuat Azzura tersenyum kecil. Entah kenapa, Azzura merasa senang dengan keluarga Leon. *Mereka semua begitu baik padanya.*

Setelah berbincang-bincang, Lita mulai mengajari Azzura membuat kue di dapur miliknya. Leon memperhatikan mereka di ambang pintu. Bahkan Azzura dengan cepat bisa akrab dengan Thalita. Leon tersenyum memperhatikan kekompakan mereka.

"Khem," deheman seseorang menyadarkan Leon dan membuatnya mendadak salting.

"Eh Papa," ucap Leon terlihat salting.

"Dapur Mama kamu tidak akan di curi orang, gak perlu kamu jagain terus," sindiran Dhika membuat Leon semakin salting.

"Ng-nggak Pa, i-itu." ucap Leon bingung.

"Jatuh cinta padanya?" tanya Dhika tepat sasaran membuat Leon merasa malu dan hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Akhirnya kamu mau membuka hati kamu juga, Papa takutnya kamu menyukai Datan karena terlalu sering bersamanya," kekeh Dhika.

"Papa ini, masa iya Leon suka sama si kunyuk Datan," gerutu Leon membuat Dhika tersenyum.

Dhika menatap Thalita dan Azzura, mereka terlihat kompak membuat adonan kue. "Dulu juga Papa seperti kamu saat

jatuh cinta sama Mama kamu. Tapi Papa terlalu gengsi untuk mengakuinya, Papa terkenal dingin pada setiap wanita, bahkan wanitalah yang mengungkapkan perasaannya ke Papa. Tetapi dengan Mamamu, saat kami berkenalan dulu. Hati Papa merasa bergetar dan jantung Papa berdetak cepat. Bahkan Papa dengan sengaja nebeng pulang ke om Daniel yang waktu itu mau menjemput tante Serli ke sekolanya hanya untuk melihat Mama kamu. Papa hanya berani menatapnya dari kejauhan," ucap Dhika menatap Thalita yang sedang menjelaskan sesuatu ke Azzura, ia masih terlihat cantik seperti dulu, dan itu membuat Dhika semakin jatuh cinta padanya.

"Sepertinya Leon juga merasakan itu Pa," ucap Leon menatap Azzura yang terlihat tersenyum mendengarkan arahan Thalita.

"Kalau begitu berjuanglah untuk mendapatkan hatinya," ucap Dhika.

"Apa Papa mendukung dan merestui Leon?" tanya Leon.

"Kenapa enggak, tidak ada alasan untuk Papa tidak merestui kalian. Dan jujur saja, Azzura mirip dengan Mamamu," ucap Dhika membuat Leon tersenyum senang. "Kalau kamu tidak mau memperjuangkannya, jangan salahkan Papa kalau Papa yang mendekatinya terlebih dulu," goda Dhika.

"Tidak Pa, ini bagiannya Leon. Leon akan memperjuangkannya," ucap Leon bersemangat membuat Dhika menepuk pundak Leon dan beranjak pergi.

30 menit kemudian, Thalita dan Azzura menunjukkan hasil karya mereka ke Dhika, Leon dan Adrian. "Ini enak banget, Adrian selalu suka masakan Mama," kekeh Adrian dengan antusias.

"Itu buatan kak Azzura, Rian." ucap Lita.

"Ti-tidak, Aku cuma membantu saja," kilah Azzura merasa malu.

"Ini enak lho, pasti banyak yang mau beli," ucap Dhika.

"Dengarkan Sayang," ucap Lita. Azzura menatap Leon yang masih belum berkomentar. "Gimana, Leon?" tanya Lita yang paham kalau Azzura mengharapkan komentarnya.

"Maaf, aku keasikan makan kuenya," kekeh Leon. "Ini sempurna, sungguh rasanya sangat enak," puji Leon membuat Azzura tersenyum senang.

"Dengarkan, nah jadi jangan malu lagi untuk menjualnya," ujar Lita membuat Azzura mengangguk.

"Nanti aku akan membantu menjualkannya di kampus," ucap Leon.

"Tapikan-"

"Tidak apa-apa," Leon memotong pembicaraan Azzura.

"Jadi inget masa lalu," kekeh Lita yang di angguki Dhika.

“Kamu juga nanti kirim saja ke kantin AMI Hospital,” ucap Dhika.

“Benarkah, Om?”

“Yah, kenapa tidak. Kamu kirimkan nanti kesana yah, Om jamin pasti banyak yang akan beli.” Azzura tersenyum bahagia mendengarnya.





BAB 5

Leon baru saja selesai menemani Azzura mengantarkan pesanannya, karena begitu banyak pesanan membuat Azzura sedikit kewalahan. "Aku antar kamu kemana?" tanya Leon, karena sampai sekarang Leon belum pernah pergi ke rumah Azzura.

"Apa kamu mau bertemu dengan adik-adikku?"

"Boleh," ucap Leon.

"Tapi tidak bisa masuk mobil," tambah Azzura.

"Tidak masalah, kita bisa jalan kaki," ucap Leonn membuat Azzura tersenyum.

Leonard dan Azzura berjalan kaki menyusuri gang kecil. Banyak rumah dusun di sana dan jalannya terlihat becek dan kotor. "Jangan kaget yah, jalannya begini," ucap Azzura merasa tak enak pada Leonard.

"Tidak masalah, santai saja." ucap Leon dengan senyuman manisnya.

Setelah berjalan cukup jauh menyusuri jalanan sempit dan kotor juga penuh penduduk, mereka akhirnya sampai di rumah Azzura. "Silahkan masuk, ini rumahku." Azzura membuka pagar rumahnya. Leon terpekik kaget melihat kondisi rumah Azzura, ini bukanlah sebuah rumah. Lebih tepatnya gubuk.

Ada 10 orang anak kecil yang bermain di halaman rumah, 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Mereka semua terlihat sekitar berumur 12 tahun ke bawah, dan ada yang sangat kecil di antara mereka sekitar 5 tahun. Rumah yang mereka tempati hanya satu petak dan terlihat terbuka, dindingnya terbuat dari bilik yang terbuat dari kayu yang di rajin lagi. Bahkan beberapa ada sobekan, atap rumah mereka bahkan tidak semuanya ada genteng, Leon sangat miris melihat kondisi ini. Sedangkan dia tinggal di tempat yang sangat nyaman.

"Assalamu'alaikum semuanyaaaa," teriak Azzura dan berlari memeluk semua anak-anak yang bermain itu.

"Kakak!" teriak mereka.

Leon masih berdiri di tempatnya melihat interaksi mereka. "Lihat, dagangan Kakak laku semuanya.. Yeeaayy!" teriak Azzura. *'Bahkan mereka masih bisa tertawa puas dalam kondisi seperti ini,'* batin Leon.

"Oh iya kenalin ini teman Kakak, namanya kak Leonard," ucap Azzura.

"Itu pacar Kakak yah," celetuk seorang anak membuat Azzura menutup mulutnya.

"*Hush*, kamu ini masih kecil kok ngomongnya pacar pacaran," tegur Azzura membuat Leon tersenyum kecil. "Ayo cepat sana, salam."

"Hai Kakak tampan, aku Nita."

"Aku Laila, Kak."

"Aku Nala."

Dan beruntunlah mereka memperkenalkan diri, membuat Leon merasa senang berkenalan dengan mereka semua. Azzura mengajak Leon masuk ke dalam rumah panggung itu, yang alasnyapun masih kayu. Bahkan Leon sedikit takut lantainya jebol karena suaranya saat diinjak. "Maaf yah, rumahku sangat sederhana," kekeh Azzura segera mengambil air minum dan beberapa kue sisa jualan tadi untuk di suguhkan ke Leon.

Leon menatap sekeliling, satu petak ini di bagi tiga ruangan. Di ujung sana hanya ada toilet yang di batasi bilik, juga di sampingnya ada dapur yang hanya di batasi oleh lemari usang. Di ruangan samping toilet, Leon yakin itu adaah kamar tidur. Karena

ada kasur lipat di lantainya. Dan ruangan yang ia tempati saat ini cukup luas dan terbuka untuk sebuah ruang tamu yang bergabung dengan ruang tengah. Tak ada proferty apapun di sini, hanya ada beberapa rak dan lemari usang berisi pakaian dan juga buku. Tetapi walaupun keadaan seperti ini, Leon salut karena kondisi di sini begitu bersih. Tak ada yang terlihat berantakan, Azzura pintar mengurusi rumahnya sendiri. Leon melirik ke arah kirinya dekat pintu masuk, disana terdapat sebuah papan tulis dan lemari dari plastik dua buah, tak ada lagi peralatan lain. Selain kerajinan-kerajinan dari kertas dan gambar-gambar yang di tempel di dinding.

"Di minum," ucapan Azzura menyadarkan Leon.

"Ah, iya." Leon meneguk air di dalam gelas yang di suguhkan oleh Azzura.

"Kamu pasti merasa risih yah, tempat ini memang sangat kotor dan juga panas," ucap Azzura karena melihat Leon yang sejak tadi terdiam dan hanya menatap sekeliling.

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini?" tanya Leon tanpa menjawab pertanyaan Azzura.

"Sudah 5 tahun," ucap Azzura.

"Dan kalian tidur di sini? Apa tidak bahaya, ini cukup jauh dari perkampungan di depan," ucap Leon.

"Kami sudah terbiasa, Leon." ucap Azzura.

"Dan kesepuluh anak itu, semuanya adik kamu?" tanya Leon semakin kepo pada kehidupan Azzura.

"Bukan, kami bahkan tak ada ikatan darah sama sekali," ucap Azzura dengan tenang membuat Leon mengernyitkan dahinya. "Dulu kami tinggal di sebuah panti asuhan, sejak kecil aku sudah tinggal di sana," ucapnya dan Leon mendengarkannya dengan antusias.

"Lalu orangtuamu?"

"Aku tidak tau mereka dimana, dulu terjadi penculikan dan penjualan anak-anak. Aku bersama adikku di culik saat tengah bermain, dan kami di bawa pergi jauh sampai aku tak ingat apapun. Tetapi terjadi sebuah kebakaran saat itu di gedung tempat penyekapan kami, dan akhirnya aku bersama adik dan anak-ana lainnya berhasil kabur melarikan diri dari para penjahat itu. Aku

tidak tau harus kemana dan tak ingat dimana rumahku, aku bersama adikku yang masih sangat kecil tidak tau apa-apa dan tak mengenal siapa-siapa. Hingga kami bertemu dan di selamatkan oleh seorang pria baik hati, namanya Pak Sholeh. Ternyata dia mempunyai sebuah panti asuhan anak-anak yatim piatu. Aku banyak belajar di sana, termasuk ilmu bela diri. Pak Sholeh mengajarkan segalanya. Tetapi saat usiaku 13 tahun, panti asuhan kami kebakaran, kebakaran yang menewaskan banyak orang. Termasuk pak Sholeh dan saudaraku yang lainnya, yang tersisa hanya kami," ucap Azzura dengan senyumannya.

"Dan adikmu?"

"Dia tidak menjadi korban kebakaran, adikku sudah meninggalkan panti asuhan saat usianya 6 tahun, karena dia di adopsi oleh pasangan suami istri," jelasnya membuat Leon terdiam. "Setelah kejadian itu, aku merantau ke sini. Dan bekerja serabutan. Apapun aku lakukan untuk membiayai ke sepuluh adikku dan bisa membangun gubuk ini, walau masih tak layak huni. Tapi kami sangat bersyukur dengan rezeki yang telah Tuhan berikan. Aku merasa rezeki tak pernah berhenti mengalir untuk kehidupan kami," ucap Azzura tak terlihat sedih, hanya senyuman yang terpancar dari wajahnya. Leon merasa begitu kagum pada sosok Azzura.

"Kalian tidak meneruskan sekola?" tanya Leon.

"Tidak, sekola sekarang ini sangat mahal. Hanya keempat anak laki-laki itu yang sekola, karena suatu saat nanti mereka akan menjadi kepala keluarga dan sudah seharusnya pendidikan mereka tinggi, tidak sepertiku yang hanya lulusan SD," ucap Azzura.

"Lalu ini?" Leon menunjuk papan tulis dan beberapa hasil kerajinan.

"Kami belajar bersama di sini, setiap hari aku pasti menca[illegible] buku bekas atau membeli buku bekas di tukang loak. Untuk bahan kami belajar." Penjelasan Azzura membuat Leon terharu mendengarnya.

"Saat itu aku melakukan balapan dan mendapatkan uang darimu, itu untuk biaya pengobatan Lidya yang harus melakukan operasi usus buntunya. Aku tidak memiliki keahlian lain, selain balapan." Leon ingat sekali saat itu Azzura terlihat terburu-buru

dan ngotot. "Dan malam itu di club malam, sebenarnya aku bekerja hanya sebagai tukang cuci piring. Tapi Munir yang akan masuk ke SMP, dia membutuhkan biaya sekola yang cukup besar. Aku bingung harus bagaimana, aku menerima tawarannya untuk melayani pelanggan di sana. Tetapi aku malah bertemu kamu, dan ucapan kamu membuatku tersentuh dan sadar. Kalau tidak semua jalan keluar dengan cara menjual diri," ucap Azzura tersenyum kecil.

"Lalu bagaimana dengan sekola Munir?" Tanya Leon.

"Aku menjual motor kesayanganku," kekeh Azzura.

"Dan sebagian uangnya aku pakai untuk modal berdagang kue." Leon semakin tertarik dengan sosok Azzura, gadis remaja yang rela mengorbankan masa remaja nya hanya untuk mengurusi adik-adiknya. Dia berjuang untuk anak-anak yatim piatu.

"Perbuatan kamu sangat mulia," puji Leon dengan senyumannya.

"Tidak juga, aku melakukannya karena mereka adik-adikku," ucap Azzura yang di angguki Leon. "Sebentar."

Azzura beranjak dan seketika sesuatu dalam tasnya terjatuh, membuat Leon mengambilnya dan membukanya. Ada beberapa foto yang di tempel di sana, dan di bawahnya terdapat tulisan kapan dan dalam kegiatan apa foto itu. "Ya Tuhan, buku ku jatuh," ucap Azzura dan Leon memberikannya ke Azzura.

"Buku apa?" tanya Leon.

"Ini buku harianku." Azzura terkekeh.

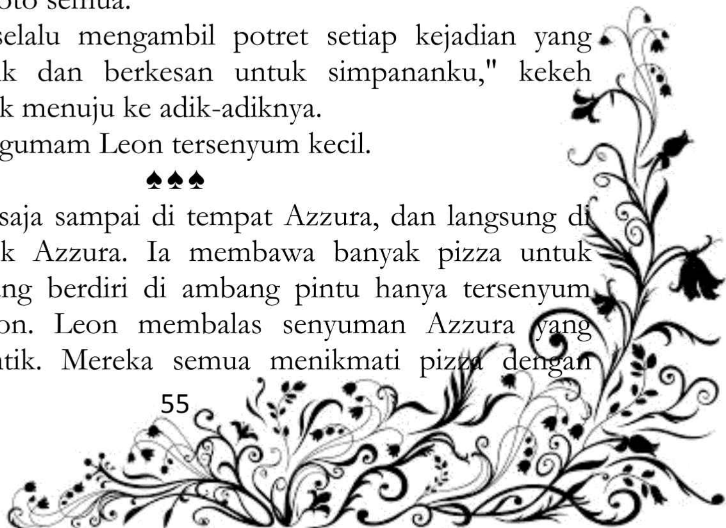
"Buku harian?" tanya Leon, baru kali ini melihat buku harian yang isinya foto semua.

"Iya, aku selalu mengambil potret setiap kejadian yang menurutku menarik dan berkesan untuk simpananku," kekeh Azzura dan beranjak menuju ke adik-adiknya.

"Menarik," gumam Leon tersenyum kecil.



Leon baru saja sampai di tempat Azzura, dan langsung di sambut semua adik Azzura. Ia membawa banyak pizza untuk mereka. Azzura yang berdiri di ambang pintu hanya tersenyum manis melihat Leon. Leon membalas senyuman Azzura yang terlihat sangat cantik. Mereka semua menikmati pizza dengan



begitu lahap. Leon menyerahkannya ke Azzura sebagian agar Azzura memakannya juga. Leon mengobrol dan bercanda bersama Azzura dan anak-anak lainnya. Leonard terus memperhatikan Azzura yang tengah bermain dengan adik-adiknya. Ia menyadari kalau dirinya benar-benar menyukai Azzura. Azzura terlihat menutupi wajahnya dengan telapak tangannya saat cahaya matahari menyorot ke wajahnya, dan Leon berdiri tak jauh di sisinya untuk menghalangi sorot matahari itu agar tak mengenai Azzura.

Melihat perlakuan Leon, Azzura tersenyum malu-malu. "Siang ini kamu gak sibuk?" tanya Leon dan Azzura menggelengkan kepalanya. "Kamu ikut denganku yah, aku mau menunjukkan sesuatu untukmu."

"Kemana?" tanya Azzura bingung.

"Ikut saja nanti," ucap Leon dengan senyumannya.

Leon membawa Azzura ke bengkelnya dan menunjukkan sesuatu ke Azzura. "Apa ini, Leon?" Tanya Azzura.

"Buka saja," ucap Leon membuat Azzura mengernyitkan dahinya. Azzura perlahan menarik kain putih yang menutupi hadiah yang Leon berikan.

"Ya Tuhan!"

Azzura terpekik saat melihat motor miliknya ada di hadapannya saat ini. "I-ini?"

"Iya, ini motor kamu. Aku kembalikan kepada pemiliknya," ucap Leon dengan senyumannya.

"Ta-tapi bagaimana bisa, ini kan sudah aku jual?" ucap Azzura masih dengan raut terkejutnya.

"Orang yang membeli motormu, menjualnya ke salah satu pegawai di bengkelku. Makanya aku beli kembali," ucap Leon. "Kebetulan sekali, bukan?"

"Tapi, kan. A-aku, bagaimana?" ucapan Azzura tak jelas dan terlihat bingung.

"Sudahlah, jangan di pikirkan. Bagaimana kalau kita balapan lagi," usul Leon seraya menyodorkan kunci motor ke Azzura dengan senyuman menawannya.

"Aku setuju," ucap Azzura begitu bersemangat dan mengambil kunci motor itu.

"Aku akan menggunakan mobilku," ucap Leon yang di angguki Azzura.

Keduanya melakukan balapan liar di jalanan yang cukup sepi. Azzura sangat bahagia bisa mengendarai motornya lagi setelah sekian lama tidak. Leon tersenyum melihat wajah Azzura yang berseri-seri, dan meneruskan menyetir mobilnya. Hingga mereka sampai di garis finish, Leon dan Azzura terkekeh bersama-sama.

"Wow, kamu selalu berhasil mengalahkanku." ucap Leon menuruni mobil.

"Kamu payah," kekeh Azzura melepaskan helmnya walau masih duduk di atas jok motornya.

"Bagaimana motornya? Soalnya ada beberapa yang di perbaiki," tanya Leon.

"Lebih nyaman dan lebih gesit lagi," jawab Azzura membuat Leon tersenyum. Spontan tangan Leon terangkat merapihkan rambut Azzura yang terlihat berantakan.

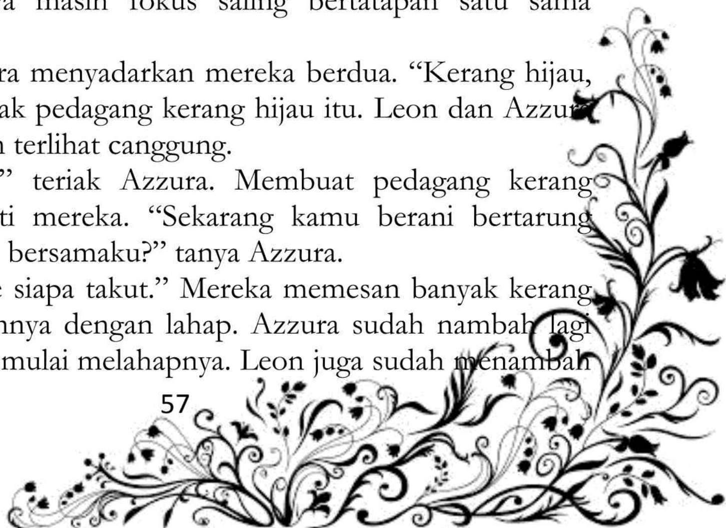
Deg

Azzura mematung mendapat perlakuan lembut dari Leon. Azzura menatap wajah Leon yang begitu dekat dengannya. Leonard memiliki wajah bak dewa yunani, begitu tampan. Azzura merasa seperti upik abu di hadapannya. Leon menurunkan pandangannya saat merasa di perhatikan, dan tatapan mata coklatnya langsung beradu dengan mata bulat Azzura yang terlihat bening itu. Entah kenapa, Leon begitu menyukai mata itu. Mata yang mampu menghipnotisnya. Tak ada yang ingin memalingkan wajahnya, keduanya masih fokus saling bertatapan satu sama lainnya.

Hingga suara menyadarkan mereka berdua. "Kerang hijau, kerang hijau..." teriak pedagang kerang hijau itu. Leon dan Azzura tersenyum kecil dan terlihat canggung.

"Mas, beli!" teriak Azzura. Membuat pedagang kerang hijau itu mendekati mereka. "Sekarang kamu berani bertarung makan kerang hijau bersamaku?" tanya Azzura.

"Emm, oke siapa takut." Mereka memesan banyak kerang hijau dan memakannya dengan lahap. Azzura sudah nambah lagi satu mangkuk, dan mulai melahapnya. Leon juga sudah menambah



lagi. Kini Azzura mengambil mangkuk ketiga, tetapi Leon sudah mengangkat kedua tangannya.

"Sudah, perutku sudah tak tahan lagi," ucapnya menyerah membuat Azzura terkekeh.

"Payah," ejeknya.

Leon membayar semua kerang hijau itu, dan merekapun berlalu pergi meninggalkan tempat itu sambil terkekeh karena Azzura terus meledek Leon yang payah.

Mereka sampai di sebuah danau, dan berjalan menyusuri pinggir danau sambil berbincang banyak hal. Azzura melempar batu ke sungai, dan batu itu melakukan dua kali pendaratan di atas air membuat Azzura bersorak. "Lihat ini," ucap Leon ikut melempar batu dan membuat 3 kali pendaratan.

"Lihat ini yah." Azzura meniup batu kecil di tangannya dan melemparnya, batu itu melakukan pendaratan sampai 5 kali.

"Yeeayy!" Azzura meloncat kesenangan membuat Leon mendesah panjang seraya bertepuk tangan seraya mengedikkan bahunya. Azzura merasa senang karena bisa terus mengalahkan Leon.



Saat ini Leon tengah duduk di café milik Papanya, Leon bertugas mengecek café milik Papanya selama Papanya pergi. Di sana juga Leon tengah di temani Datan. "Loe sehat kan? Kenapa ketawa sendiri?" tanya Leon mengernyitkan dahinya melihat Datan yang cengengesan.

"Gue lagi ngebayangi ekspresi kembaran loe saat ini," tawa Datan.

"Ada apa memangnya?" Tanya Leon penasaran.

"Dia kan gue jebak biar bisa dinner romantis bareng lakinya," kekeh Datan.

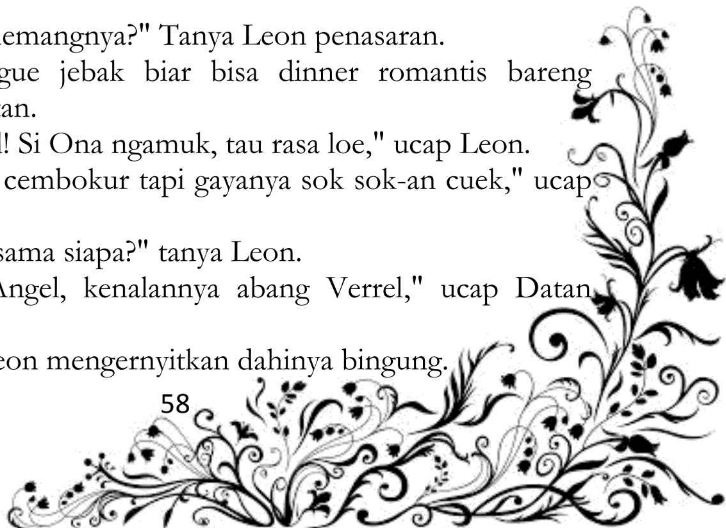
"Dasar julid! Si Ona ngamuk, tau rasa loe," ucap Leon.

"Habis, dia cembokur tapi gayanya sok sok-an cuek," ucap Datan.

"Cemburu sama siapa?" tanya Leon.

"Sama si Angel, kenalannya abang Verrel," ucap Datan dengan santainya.

"Angel?" Leon mengernyitkan dahinya bingung.



"Iya, Aunty aunty gatel." kekeh Datan.

"Ada ada aja loe," kekeh Leon.

"Heh es Balok, loe gitu yah sekarang sama gue!" amuk Datan.

"Loe bener-bener gak waras, tadi ketawa sendiri. Sekarang ngamuk mendadak." Leon hanya menggelengkan kepalanya.

"Loe buat gue kagak tau apa-apa tentang loe sama cewek loe itu! Kamvret, loe anggap apa gue selama ini. Sahabat yang tak di anggap," ucap Datan menampilkan wajah sedihnya membuat Leon bergidik.

"Loe lebay, Kunyuk. Lagian dia belum jadi cewek gue."

"Terus kapan loe mau ngesahin hubungan kalian?" tanya Datan.

"Loe pikir nikah, pake ngesahin segala." Leon hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Loe bego ahh, serius gue kepo sama hubungan loe sama si Ceboy," ucap Datan makin tak sabar.

"Apaan tuh Ceboy?" tanya Leon.

"Cewek tomboy, es Balok. Ya Allah, loe lola ahhh," ucap Datan. "Jangan nanya lola itu apa, lola alias loading lama," timpal Datan saat Leon ingin membuka suaranya.

"Loe cerewet yah," celetuk Leon kesal membuat Datan tertawa.

"Kan emak gue keturunan nenek lampir, jadi harap maklum saja kalau gue cerewet kek mak mak," tawa Datan.

"Gue kadang bingung sama cewek cewek yang kencan sama loe, kuping mereka gak sampai bermasalah kan setelah kencan sama loe," ucap Leon.

"Sialan loe es Balok! Cepat cerita tentang si Ceboy itu, penasaran kan gue, Qaqa." ucap Datan dengan *puppy eyesnya* membuat Leon bergidik ngeri. Tetapi seketika senyuman menawan menghiasi bibir Leon, membuat Datan semakin mengernyitkan dahinya bingung.

"OMG Hellooooo!! Loe beneran kayak tuyul yah. Cengar cengir mulu," ucap Datan yang sudah kepo tingkat dewa.

"Kepo loe," ucap Leon beranjak mengambil minuman dingin di dalam *freezer* yang ada di dalam ruangannya.

"Oh ayolah *Ice King*, coba ceritakan kepada Adipati Datan yang unyu tiada tara ini," ucap Datan.

"Dih geli gue denger ocehan loe," ucap Leon meneguk minumannya.

"Ayolah es Balok, cerita kek sepatah dua patah kata, bikin orang mati penasaran aja!" ucap Datan yang sudah sangat kepo.

"Tar gue ceritanya pas loe dah mati," kekeh Leon.

"Kurang asem loe," cibir Datan dan wajahnya langsung merengut kesal membuat Leon semakin senang mengerjainya.

"Dia seperti permata dalam tumpukan pasir, gue merasa mendapat banyak pelajaran moral yang di dapat dengan mengenalnya," ucap Leon menatap keluar jendela dengan sebelah tangan yang di masukan ke dalam saku celananya dan sebelahnya lagi memegang minuman kaleng dingin.

"Lalu?" Datan langsung antusias menyimaknya dan duduk manis di atas sofa dengan memeluk bantal sofa.

"Gue gak tau apa yang gue rasakan ini, tapi gue baru mengalaminya. Perasaan nyaman dan senang saat bersamanya, perasaan yang ingin memiliki dia seutuhnya, perasaan yang mampu membuat jantung gue berpacu cepat saat di dekatnya," gumam Leon, dan Datan masih terus menyimaknya. "Dia berbeda dengan wanita wanita yang mengejar gue, Kunyuk." tambah Leon tersenyum kecil mengingat Azzuranya.

"Loe sudah jatuh cinta padanya." Ucapan Datan berhasil membuat Leon menengok ke arahnya yang masih duduk manis di atas sofa dan meneguk minuman miliknya.

"Jatuh cinta?" tanya Leon.

"Yupz, loe jatuh cinta sama si Ceboy itu," ucap Datan.

"Bagaimana loe bisa tau?" tanya Leon.

"Nggak tau, nebak aja," ucap Datan dengan cengirannya.

"Loe pikir ini ajang tebak gambar," cibir Leon kesal dan Datan hanya terkekeh.

"Itu memang benar, *Brother. True Love it Real, Man."* ucap Datan.

"Sok tau loe, emang loe pernah merasakan cinta atau jatuh cinta pada seseorang?" tanya Leon.

"Kagak," jawab Datan simple.

"Terus gimana loe bisa tau?" tanya Leon.

"Gue suka baca cerita *love story*, baca kisah-kisah cinta. Dan itu lah yang gue dapat," ucap Datan.

"Loe nyamain kisah nyata sama dongeng," celetuk Leon.

"Susah emang ngomong sama es Balok, mental." cibir Datan.

"Kalau begitu, gue harus bagaimana?" tanya Leon.

"Ungkapin perasaan loe padanya, sebelum terlambat." ucap Datan.

"Loe yakin?" tanya Leon sedikit menimbangnya.

"Iya gue yakin banget, coba saja loe ungkapin perasaan loe padanya," ucap Datan dan Leon terdiam memikirkan ucapan Datan barusan yang sepertinya perlu Leon pertimbangkan.



Leon datang bersama Adrian ke tempat Azzura, dengan membawa beberapa cat warna dan peralatan melukis lainnya. “Kak Leon,” seru semua anak-anak di sana. Azzura yang tengah berada di dalam rumah, berjalan keluar rumah dan tersenyum melihat Leon yang berdiri tak jauh darinya.

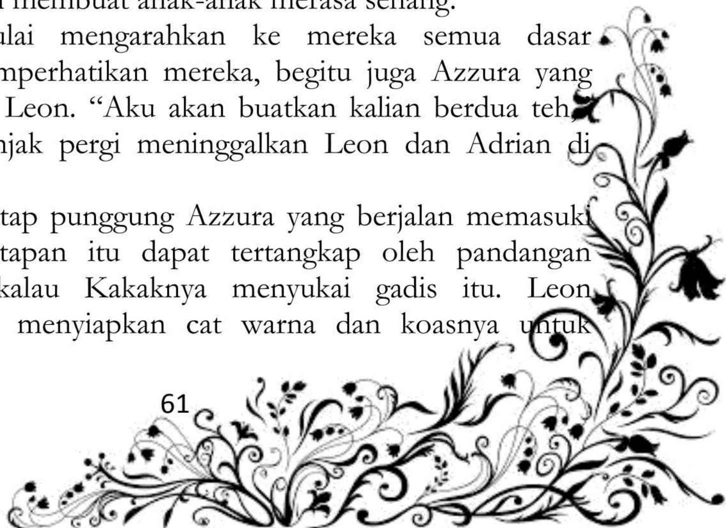
Azzura berjalan menyambut mereka berdua. “Hai Adrian.”

“Hai Kak,” ucap Adrian yang bersalaman dengan Azzura.

Adrian langsung menyimpan beberapa kaleng cat itu di pinggir teras. Ia juga mulai memasang papan putih yang ia dan Leon bawa untuk kegiatan melukis bersama. Papan putih yang seukuran papan tulis itu di simpan Adrian di dekat teras rumah. “Nah, anak-anak. Hari ini kita akan belajar melukis dengan Kak Adrian,” ucap Leon membuat anak-anak merasa senang.

Adrian mulai mengarahkan ke mereka semua dasar melukis. Leon memperhatikan mereka, begitu juga Azzura yang berdiri di samping Leon. “Aku akan buatkan kalian berdua teh,” ucap Azzura beranjak pergi meninggalkan Leon dan Adrian di sana.

Leon menatap punggung Azzura yang berjalan memasuki rumahnya, dan tatapan itu dapat tertangkap oleh pandangan Adrian. Ia tau, kalau Kakaknya menyukai gadis itu. Leon membantu Adrian menyiapkan cat warna dan koasnya untuk



mereka semua. Tak lama Azzura datang dengan membawa dua gelas teh hangat. Ia memberikannya pada Leon dan Adrian.

"Makasih Kak," ucap Adrian dan langsung menyeduhnya.

Azzura berjongkok di samping Leon yang sedang memindahkan cat warna ke tempatnya. "Kamu bisa melukis?" Leon menoleh pada Azzura.

"Sedikit," jawabnya kembali sibuk dengan aktivitasnya.

"Dulu aku begitu suka menggambar, tetapi hasil karyaku selalu gagal." kekehnya.

"Kamu terlalu pesimis," ucap Leon.

"Tidak, aku serius Leon. Dulu aku ingin masuk ke sebuah perusahaan jasa di bidang kontruksi, tetapi aku tidak di terima. Mungkin aku tidak memiliki ijazah sarjana," ucapnya.

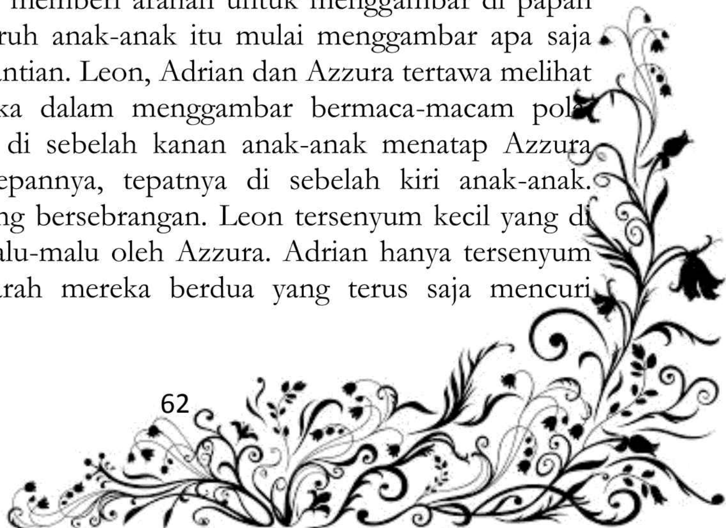
"Saudara iparku juga bekerja di perusahaan kontruksi. Dia seorang arsitek, kalau kamu mau. Aku bisa membantumu untuk bekerja di sana," ucap Leon.

"Tidak, itu hanya keinginanku dulu. Saat ini aku merasa sudah sangat bahagia dan merasa cukup." Leon tersenyum menatap Azzura, gadis ini sungguh berbeda dengan gadis lainnya. Keduanya masih saling menatap satu sama lain, dengan senyuman yang mengukir bibir mereka.

"Khem, maaf mengganggu acara tatap tatapannya. Ini mau aku simpan dimana yah," ucap Adrian memperlihatkan kardus berisi buku yang juga mereka bawa.

"Oh iya, simpan di dalam saja." Azzura terlihat salting dan segera beranjak menuju ke dalam rumahnya diikuti Adrian.

Leon mulai memberi arahan untuk menggambar di papan itu. Lalu ia menyuruh anak-anak itu mulai menggambar apa saja dengan saling bergantian. Leon, Adrian dan Azzura tertawa melihat keantusiasan mereka dalam menggambar bermaca-macam pola. Leon yang berdiri di sebelah kanan anak-anak menatap Azzura yang berdiri di depannya, tepatnya di sebelah kiri anak-anak. Mereka berdiri saling bersebrangan. Leon tersenyum kecil yang di balas senyuman malu-malu oleh Azzura. Adrian hanya tersenyum kecil melihat ke arah mereka berdua yang terus saja mencuri pandang.



Setelahnya, mereka semua berlajar merakit sesuatu bersama Adrian menggunakan kardus bekas dan bahan lainnya. Azzura dan Leon tengah memperhatikan hasil gambar mereka semua dengan kekehannya. Azzura memasukkan telapak tangannya pada kaleng cat warna biru dan menempelkannya di papan itu bagian atasnya.

Deg

Ia mematung saat sepasang tangan kekar juga berada di sisi kiri dan kanan tangannya yang menyentuh papan itu. Tangan Leon juga terlihat biru dan menempelkannya tepat di sisi kanan dan kiri Azzura, membuat posisi mereka seperti berpelukan dari belakang. Kepala Azzura mampu bersentuhan dengan dada bidang Leon. Perlahan Azzura menoleh ke belakangnya dimana Leon berada. Keduanya bertatapan dengan jarak yang begitu dekat. Bahkan hidung mereka hampir bersentuhan. Adrian mengambil potret mereka berdua yang terlihat begitu intim.

"Aduh," ucap Azzura saat Leon menyentuh hidung Azzura membuat cat biru mengenai kulitnya.

"Kenapa tegang sekali," kekehnya dan menjauhi Azzura.

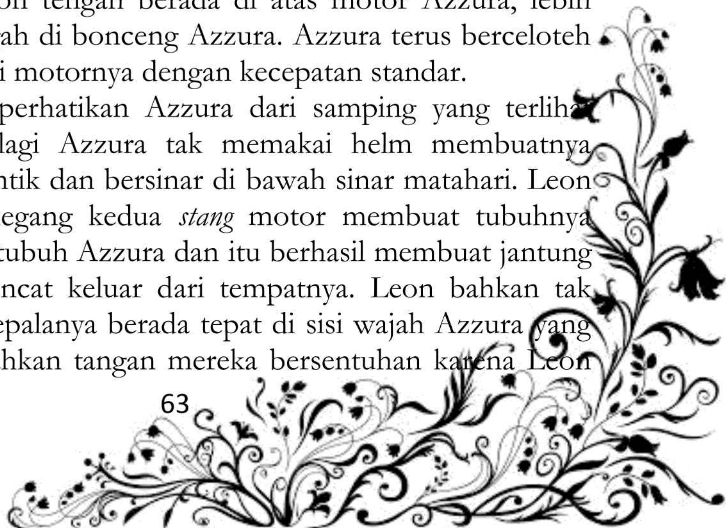
"Awas kau, Leon!" Azzura memasukkan kedua tangannya kembali ke dalam cat warna dan mengejar Leon untuk membalas perbuatannya itu.

Semua anak-anak melihat ke arah mereka yang saling menempelkan cat warna ke tubuh dan wajah mereka berdua. Tawa keduanya terdengar begitu lepas, bahkan Leon masih mengusapkan cat di pipi Azzura. Dan Azzura berusaha membalasnya.



Saat ini Leon tengah berada di atas motor Azzura, lebih tepatnya Leon tengah di bonceng Azzura. Azzura terus berceloteh sambil mengendarai motornya dengan kecepatan standar.

Leon memperhatikan Azzura dari samping yang terlihat sangat cantik, apalagi Azzura tak memakai helm membuatnya terlihat semakin cantik dan bersinar di bawah sinar matahari. Leon tiba-tiba saja memegang kedua *stang* motor membuat tubuhnya menempel dengan tubuh Azzura dan itu berhasil membuat jantung Azzura ingin meloncat keluar dari tempatnya. Leon bahkan tak merasa risih saat kepalanya berada tepat di sisi wajah Azzura yang membeku kaku, bahkan tangan mereka bersentuhan karena Leon



mengambil alih mengendarai motornya dengan Azzura yang duduk di depannya.

"Aku mencintaimu,"

Deg

Azzura semakin mematung kaku mendengar bisikan dari Leon barusan. *'Apa yang baru saja Leon bisikan padaku?'* batin Azzura.

Leon masih mengendarai motor dengan santai dan senyuman terukir di wajah tampannya. Azzura bahkan kesulitan untuk menelan salivanya sendiri saat posisinya sedekat ini dengan Leon. Bahkan detak jantung Leon dapat Azzura rasakan karena dada Leon menempel dengan punggungnya. Azzura bahkan sangat takut untuk menengok ke arah Leon. "Katakanlah sesuatu," bisik Leon.

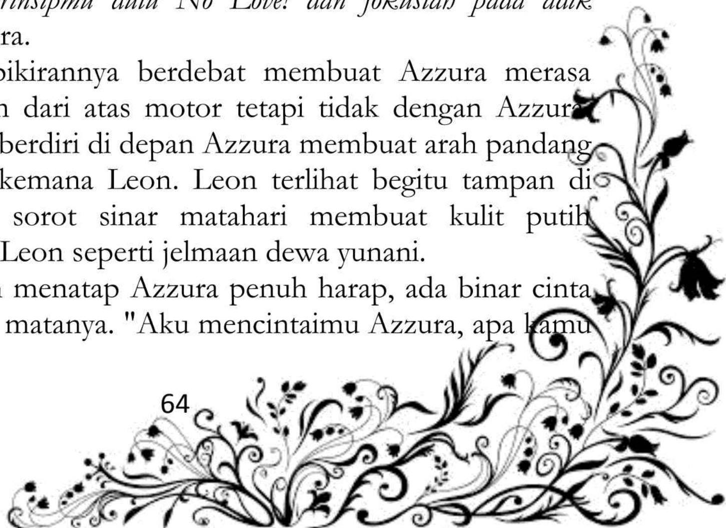
Azzura perlahan menoleh ke sampingnya hingga hidung mereka bersentuhan dengan jarak yang sangat dekat. Bahkan nafas mint Leon, mampu menggelitik kulit Azzura. "A-aku, tapi kenapa?" gumam Azzura sangat pelan bahkan hampir tak terdengar.

"Aku tidak tau, yang aku tau aku menyukaimu," ucap Leon dengan masih menatap manik mata Azzura. Bahkan Azzura tidak sadar, kalau motornya sudah berhenti di pinggir jalanan.

'Tidak Azzura jangan termakan ucapannya. Sadarlah, kalian sangatlah berbeda. Leon bak prince perfectionist dan siapa kamu? Kamu bahkan lebih rendah dari seorang pembantu. Orang kaya biasa melakukan apa yang mereka inginkan dan setelah itu, dia akan mencampakkanmu. Sadarlah Azzura, prinsipmu dulu No Love! dan fokuslah pada adik adikmu,' batin Azzura.

Hati dan pikirannya berdebat membuat Azzura merasa pening. Leon turun dari atas motor tetapi tidak dengan Azzura. Leon beranjak dan berdiri di depan Azzura membuat arah pandang Azzura mengikuti kemana Leon. Leon terlihat begitu tampan di depannya, apalagi sorot sinar matahari membuat kulit putih bersihnya bersinar. Leon seperti jelmaan dewa yunani.

Leon masih menatap Azzura penuh harap, ada binar cinta dan kebahagiaan di matanya. "Aku mencintaimu Azzura, apa kamu



mau jadi kekasihku?" pertanyaan Leon kembali membuat Azzura membelalak matanya lebar.

Bagaimana ini?

Apa aku pantas menerimanya?

Apa salah kalau Azzura mencintai pria sempurna seperti Leon?

"A-aku" gumam Azzura menundukkan kepalanya.

Leon menyentuh dagu Azzura dan mengangkatnya membuat mata mereka kembali beradu. Tatapan Leon mau membuat denyut nadinya berhenti, bahkan Azzura tak sadar kalau dia sedang menahan nafasnya. "Aku sangat menanti jawabanmu," tambah Leon.

Tatapan keduanya masih terkunci satu sama lain. Leon mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Azzura, bahkan hidung mereka sudah bersentuhan. Saat bibir mereka hampir menempel, Azzura langsung memalingkan wajahnya.

"Aku harus segera pulang," ucap Azzura dan tanpa aba-aba menstater motornya dan berlalu pergi meninggalkan Leon yang masih berdiri mematung di tempatnya.

"Apa ini artinya dia menolakku?" gumam Leon menatap Azzura yang sudah berlalu semakin jauh.





BAB 6

Azzura tengah duduk di teras rumahnya sambil memperhatikan adik-adiknya yang sedang bermain.

Sudah seminggu Leonard tak memberi kabar padanya, entah apa yang terjadi. Azzura merasa Leon tak bersungguh-sungguh padanya. Setelah kata-katanya yang terakhir, Leon tidak pernah datang lagi menemui Azzura ataupun menghubungi Azzura. *'Kenapa aku malah merasa kehilangan dia?'* batin Azzura.

"Kak, Kakak kenapa?" tanya Irsyam, adik lelakinya.

"Tidak apa Irsyam, Kakak baik-baik saja," ucap Azzura dengan senyumannya.

"Kakak kangen yah sama Kak Leon. Soalnya udah lama dia gak datang kesini lagi," ucap Irsyam, dan Azzura hanya tersenyum kecil. "Kakak suka yah sama kak Leon?"

"Sepertinya, tapi Kakak merasa tak pantas untuknya. Kamu tau kan keadaan kita jauh berbeda." cicit Azzura.

"Tapi kalau benar cinta, kenapa nggak Kak?" ucap Irsyam.

"Kamu tau darimana tentang cinta, hmm?" ucap Azzura memicingkan matanya membuat Irsyam terkekeh kecil.

"Baiklah, Kakak akan pergi ke AMI hospital mengantarkan pesanan kue ke cafetaria. Kamu jaga adik-adik kamu yah," ucap Azzura dan membuat Irsyam mengangguk paham.

Azzurapun beranjak ke dalam rumah, membereskan semua toples berisi kue dan menyimpannya di jok belakang motor. Azzura menyambar jaket kulitnya dan memakai helm merah miliknya. "Kalian jangan kemana-mana, Kakak gak lama." ucap Azzura pada adik-adiknya.

"Siap Kak," jawab ke sepuluh adiknya.

Brrmm brrmmmm

Azzura langsung menancap gas menuju AMI Hospital. Selama di jalan, otak Azzura terus terbayang wajah tampan Leon. Dia bahkan sampai harus menghentikan motornya di pinggir jalan karena merasa tak bisa fokus membawa motor.

"Ya Tuhan, kenapa denganku?" Azzura menghela nafasnya. "Fokus Azzura, ada apa denganmu. Kenapa terus memikirkan Leon, sudah jelas dia tidak serius denganmu. Sudahlah, jangan banyak bermimpi. Lupakan Leon, lupakan!" Azzura bergumam sendiri dan sedikit memukul kepalanya.

"Bismillah," ucap Azzura dan kembali menjalankan motornya. Tak butuh waktu lama, motor Azzura sudah terparkir manis di parkiran rumah sakit. Azzura segera mengambil tiga toples berisi kue kue itu. Dia melangkah memasuki gedung AMI hospital, dengan menyapa seorang security di depan pintu. Azzura berjalan menuju Cafetaria, tetapi langkahnya terhenti saat melihat Leon keluar dari lift dengan seorang wanita cantik. Azzura segera bersembunyi ke sudut lain dengan tatapan yang terus mengarah ke Leon yang terlihat tengah berjalan menuju keluar rumah sakit.

"Le tunggu," ucap wanita itu yang tak di kenali Azzura.

"Wanita yang sama, yang datang ke bengkel Leon dan juga yang memeluk Leon saat pertandingan basket." gumam Azzura. "Apa ini alasannya, kenapa Leon tak mendatangiku lagi. Apa selama ini, Leon hanya bermain-main denganku? Apa maksudnya semua ini?" gumamnya terlihat sangat terluka.

'Sadarlah Azzura, siapa kamu yang berharap di kejar-kejar oleh Leon. Lihatlah perbedaan kalian, bahkan untuk berjalan berdampingan saja itu tidak mungkin. Perbedaan kalian sangatlah jelas,' batin Azzura.

Tak terasa setetes air mata luruh membasahi pipinya. Azzura membeku saat merasa air mata yang luruh membasahi pipinya. Sudah hampir 5 tahun Azzura tak pernah menangis, sesakit apapun tekanan dan cacian yang dia dapat. Dia telan bulat-bulat tanpa harus menangisinya. "Kau membuatku menangis," gumam Azzura memejamkan matanya dan seluruh air mata yang sudah menumpuk di pelupuk matanya tumpah membasahi pipinya. "Kenapa kamu lakukan ini, Leon?" gumam Azzura sangatlah terluka.



"Papa, Leon ingin menikah."

Oho oho oho

Dhika tersedak makanan, begitu juga Thalita dan Adrian yang melongo kaget. Saat ini mereka semua tengah menikmati makan malam mereka, dan Leon tiba-tiba saja mengatakan itu. "Apa maksud kamu, Leon?" tanya Dhika setelah meneguk minumannya.

"Leon ingin menikahi Azzura," ucap Leon dengan mantap.

"Kamu? Leon, kamu masih 20tahun," ucap Thalita.

"Memang ada yang salah Ma? Leon merasa sudah mampu menjadi seorang kepala keluarga dan juga merasa sudah mampu menafkahi istri Leon kelak."

"Dengar Nak, penikahan itu bukan masalah sepele. Penikahan bukanlah ajang untuk bemain-main."

"Leon tidak ingin bermain-main Pa, Leon ingin serius pada Azzura. Dia menolak menjadi kekasih Leon karena dia belum mempercayai Leon. Makanya Leon akan melamarnya, dan menjadikannya sebagai istri, agar dia mau pecaya."

"Sayang, kenapa buru-buru sekali?" tanya Thalita.

"Pernikahan tidak sesimple yang kamu pikirkan, Leon." Dhika terlihat menghela nafasnya.

"Aku tau Pa, Ma. Tetapi Leon yakin mampu menjalaninya," ucap Leon tetap ngotot membuat Dhika dan Thalita saling menatap satu sama lain.

"Leon hanya ingin restu kalian saja," ucap Leon.

"Kami tidak masalah dengan Azzura," ucap Thalita.

Papa tidak pernah mengaturmu, Son. Kamu mau memilih wanita manapun juga, Papa akan selalu menyetujuinya. Tapi masalah pernikahan, menurut Papa masih terlalu awal."

"Cobalah untuk dekat dulu dengan Azzura, ini serba mendadak. Apalagi kondisi keluarga kita sedang tidak baik. Jen, Vino sedang dalam masalah."

"Aku tau Ma, tapi aku tidak ingin kehilangannya." Leon menatap kedua orangtuanya dengan tatapan nanar. "Sekali ini saja, Leon mohon restui Leon, Ma, Pa."

"Leon sangat mencintainya, dan Leon tidak ingin melepaskannya. Leon ingin memilikinya," ucap Leon membuat Dhika dan Thalita menghela nafasnya.

"Bagaimana kalau pertunangan dulu?" tanya Dhika.

"Itu lebih bagus, bagaimana Leon?" tanya Thalita yang setuju dengan pendapat suaminya itu.

"Baiklah, tetapi Leon tetap ingin menikahi dia secepatnya." Dhika dan Thalita hanya mampu menghela nafasnya. *Sifat Leon begitu keras kepala, tak berbeda jauh dengan biangnya.*

"Oke, tapi tidak di bulan ini." ucap Dhika akhinya membuat Leon tersenyum senang. Thalita juga tak mampu berbuat apa-apa, keputusan tetap ada pada Dhika.

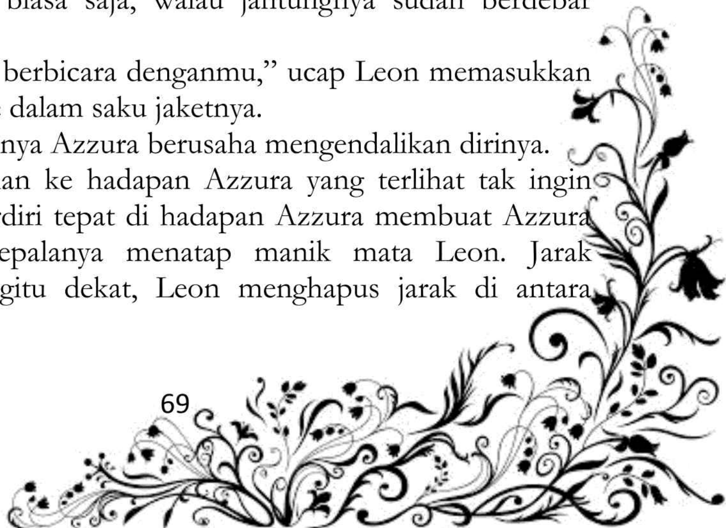


Malam itu Leon datang ke rumah Azzura. Azzura sedikit terpekik saat melihat Leon berdiri di depan pintu rumahnya dengan memakai jaket kulit hitamnya. Azzura menutup pintu rumahnya, dan berjalan mendekati Leon. "Ada apa?" tanya Azzura berusaha bersikap biasa saja, walau jantungnya sudah berdebar kencang.

"Aku ingin berbicara denganmu," ucap Leon memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaketnya.

"A-apa?" tanya Azzura berusaha mengendalikan dirinya.

Leon berjalan ke hadapan Azzura yang terlihat tak ingin menatapnya. Ia berdiri tepat di hadapan Azzura membuat Azzura menengadahkan kepalanya menatap manik mata Leon. Jarak mereka berdua begitu dekat, Leon menghapus jarak di antara keduanya. "Leon-"



Leon membelai wajah Azzura dengan sebelah tangannya, lalu tangannya turun memegang tangan Azzura. Tangan kanannya yang masih di dalam saku jaketnya, terulur dengan menggenggam sesuatu. Azzura mengenyitkan dahinya saat Leon menyematkan cincin di jari manisnya.

"Menikahlah denganku,"

Deg

Azzura membelalak lebar menatap Leon. *Apa dia salah dengar?*

"Ini bukti kalau aku tidak sedang main-main denganmu, Azzura."

"Tapi-"

"Aku sungguh mencintaimu, kamu wanita pertama yang membuatku seperti ini."

"Leon, aku-"

"Aku tau kamu kaget, tetapi aku sungguh ingin memiliki hubungan yang serius denganmu. Kalau sebagai kekasih tidak kamu terima, maka terima aku sebagai suamimu." Azzura di buat *Speechless* dengan kata-kata Leon. Dia tidak tau harus menjawab apa, saat ini otaknya mendadak macet untuk mencerna semua ucapan Leon.

'Lalu bagaimana dengan wanita yang kemarin bersama Leon? Mereka terlihat begitu mesra,' batin Azzura.

"Bagaimana Az?"

"Kenapa aku, Leon?"

"Karena hati aku memilih kamu," ucap Leon membuat Azzura menundukkan kepalanya. Ia menatap sebuah cincin berlian yang tersampir cantik di jari manisnya. "Aku akan menjamin kehidupanmu dan adik-adikmu, kelak." Azzura menengadahkan kepalanya saat Leon merapihkan rambutnya.

"Leon, aku-" Azzura mendadak bingung harus menjawab apa. Ada rasa bahagia, bercampur bimbang. "Sebenarnya aku belum memikirkan hubungan sejauh ini. Sebelumnya aku belum pernah berpacaran, dan jujur saja ini sangat mengagetkanku."

"Aku paham," ucap Leon memegang kedua pundak Azzura. "Aku akan menunggumu."

"Ambil ini,"

"Jangan di lepas." Leon segera mencegah tangan Azzura yang hendak melepaskan cincin itu. Azzura kembali menatap manik mata Leon, "Jangan di lepas. Aku akan menunggumu besok malam tepat pukul 7 di taman."

"Le-" Leon menyentuh bibir Azzura dengan telunjuknya.

"Aku menunggumu, dan putuskan keputusanmu." Leon mengecup kening Azzura dan beranjak pergi meninggalkan Azzura yang mematung di tempatnya.

Azzura menatap punggung lebar Leon dengan nanar. Ia merasa tubuhnya limbung karena lamaran Leon yang sangat mendadak. Ia memilih duduk di teras rumahnya dengan tatapan kosong. Pikirannya menerawang ke kejadian dimana mereka pertama kali bertemu. Ia juga menunduk menatap cincin di jari manisnya yang terlihat sangat indah. Setetes air mata luruh membasahi pipinya. Perasaannya sungguh dilema, ia takut akan terjatuh ke dalam jurangnya cinta kalau ternyata Leon hanya mempermainkannya. Ini sangat awal sekali, bahkan belum genap dua bulan mereka saling mengenal. *'Aku tak bisa memungkirinya, kalau aku mencintai Leon.'* batin Azzura.



Leon sudah rapi dengan kemeja putihnya di padu dengan jas hitam miliknya, Ia menambah Jell khusus rambut agar rambutnya terlihat lebih teratur. "Oke Leon, saatnya meluluhkan hati Azzura," ucap Leon dengan sangat bersemangat. Dan tersenyum menatap dirinya sendiri di depan cermin. Leon melirik jam yang bertengker di tangannya. Masih satu jam lagi sesuai janji. Tetapi hatinya sungguh tak sabar menanti jawaban dari Azzura. "Mungkin aku langsung tunggu di tempat saja," ucap Leonard dan bergegas menyambar kunci mobilnya.

Saat ini Leon sudah duduk di taman tempat dia dan Azzura bertemu. Leon terus melirik jam tangannya, waktunya sudah tepat. Tetapi Azzura masih belum juga datang. *'Aku harap kamu datang, ku mohon beri aku satu kesempatan,'* batin Leon masih memegang sebucket bunga di tangannya. Leon terus melihat ke kanan dan ke kirinya siapa tau ada tanda-tanda kedatangan Azzura tetapi masih belum ada.



Azzura kembali ke AMI hospital untuk mengantar kue kuenya lagi. "Hey," tepukan ringan di bahunya membuat Azzura menengok dan terlihat seorang wanita cantik tersenyum manis padanya. *'Dia wanita yang selalu bersama Leon. Apa mungkin dia kekasih Leon?'* batin Azzura dan tersenyum kikuk.

"Azzura kan? Masih ingat denganku, yang bertemu di bengkel Leon saat itu," ucapnya membuat Azzura mengangguk. "Bisa kita berbincang sebentar," ucapnya dengan riang. *'Ada apa? Apa dia ingin menegurku atau melabrakku karena mendekati Leon?'* batin Azzura.

"Ada apa?" tanya wanita itu membuat Azzura menggelengkan kepalanya. Azzurapun mengikuti wanita itu untuk duduk di salah satu meja yang ada di cafetaria.

"Kamu pasti bingung yah, kenalin namaku Leonna." ucap Leonna dengan riangnya. *'Jadi namanya Leonna, cantik seperti orangnya,'* batin Azzura.

"Kamu bingung yah, siapa aku?" kekehnya. "Aku Leonna kembarannya Leonard."

Deg

"Ke-kembaran?" gumam Azzura mengenyitkan dahinya.

"Iya, kembarannya Leon. Kenapa kaget yah," kekehnya. "Kami memang bukan kembar identik, walau malas mengakuinya tetapi kenyataannya aku kembaran sekaligus adik beda 5 menitnya Leonard Pandu Adinata," ucap Leonna dengan lucunya membuat Azzura tersenyum lega.

Hatinya sangat lega mendengar kalau wanita ini kembarannya bukan kekasih Leon. Pantas namanya mirip, Azzura tidak tau kalau Leon memiliki seorang kembaran. "Aku tidak tau kalau Leon punya kembaran," ucap Azzura.

"Aku maklumi, soalnya ini juga awal perkenalan kita, saat itu kita tidak sempat berkenalan karena kamu terlihat terburu-buru." Azzura tersenyum kecil pada Leonna.

"Aku sudah menikah, jadi saat kamu ke rumah kita tidak bertemu lagi," jelas Leonna membuat Azzura manggut manggut. "Kamu hebat." ucapan Leonna membuat Azzura mengernyitkan dahinya bingung.

"Maksud Mbak?" tanya Azzura.

"Panggil saja Leonna, biar lebih akrab," ucap Leonna dan sekali lagi Azzura mengangguk. "Iya kamu hebat sudah bisa luluhin hati bekunya si *Ice King*." ucap Leonna.

"*Ice King?*" tanya Azzura bingung.

"Iya karena sikapnya yang sangat dingin ke semua wanita, termasuk hatinya. Di kampus dia terkenal dengan *Ice King*. Tetapi kamu berhasil mencairkan es balok itu." ucapan Leonna membuat Azzura tersipu. *Ada bagian di dirinya yang menghangat dan bahagia.*

"Aku salut padamu, Azzura. Makanya aku begitu penasaran denganmu dan ingin mengenalmu lebih dekat," kekeh Leonna.

"Aku hanya gadis miskin," cicit Azzura.

"Sssstt, jangan mengatakan itu. Di keluarga kami tak ada yang berbeda, mau itu kedudukan, jabatan, tahta. Harta tak ada artinya di bandingkan kebahagiaan dan kehamonisan keluarga." ucap Leonna membuat Azzura terdiam membisu.

"Mungkin aku salah mengatakan ini, tapi bukan maksud aku ikut campur hubungan kalian." Leonna memegang kedua tangan Azzura.

"Aku sangat menyayangi kembaranku itu, dia sebagian jiwaku dan juga sebagian nyawaku. Kebahagiaannya adalah kebahagiaanku juga, walau dia tak mengatakan apapun. Tetapi aku bisa merasakannya, aku bisa merasakan kegelisahan di hatinya. Apapun itu, tapi tolong pertimbangkanlah dan percaya padanya." Azzura menatap manik mata Leonna seakan mencari kebohongan di sana, tetapi tak ia temukan.

"Sebelumnya dia belum pernah seperti ini pada seorang wanita," Jelas Leonna membuat Azzura *Speechless*.

"Sahabatku saja, yang sudah mengejarnya dari sejak kecil tak pernah dia gubris. Seperti yang aku katakan tadi, Leon sangat dingin kepada setiap wanita tetapi lain kepadamu. Itu menandakan dia tulus dan serius padamu, Azzura." ucap Leonna. "Tolong bahagiakan dia."

"Ta-tapi-"

"De," teguran seseorang menyadarkan Leonna dan Azzura.

"Hai Kak, maaf lama. Keasyikan ngobrol sama Azzura," ucap Leonna membuat Azzura melihat ke arah pria tinggi dan tampan di samping Leonna.

"Azzura, kenalkan ini suamiku," ucap Leonna. "dan Kak, ini Azzura kekasihnya Leon," kekeh Leonna.

"Eh, bu-bukan-" ucap Azzura.

"Hay, aku Verrel." Verrel mengulurkan tangannya.

"A-azurra," ucap Azzura menyambut tangan Verrel.

"Mereka sudah menunggu kita, De." ucap Verrel yang di angguki Leonna.

"Azzura, senang bisa mengobrol denganmu. Kami harus kembali, karena saudara kami ada yang di rawat di sini. Atau kamu mau ikut dengan kami," ajak Leonna.

"Ti-tidak, terima kasih." ucap Azzura.

"Baiklah kalau begitu kami permisi." Leonna beranjak dari duduknya.

"Mari Azzura," ucap Verrel yang di angguki Azzura.

Iya, karena sikapnya yang sangat dingin ke semua wanita, termasuk hatinya. Aku suka memanggilnya es balok. Tetapi kamu berhasil mencairkan es balok itu.

Aku sangat menyayangi kembaranku itu, dia sebagian jiwaku dan juga sebagian nyawaku. Kebahagiaannya adalah kebahagiaanku, walau dia tak mengatakan apapun. Tetapi aku bisa merasakannya, aku bisa merasakan kegelisahan di hatinya. Apapun itu, tapi tolong pertimbangkanlah dan percaya padanya. Sebelumnya dia belum pernah seperti ini pada seorang wanita.

Sahabatku saja, yang sudah mengejarnya dari sejak kecil tak pernah dia gubris. Seperti yang aku katakan tadi, Leon sangat dingin kepada setiap wanita tetapi lain kepadamu. Itu menandakan dia tulus dan serius padamu, Azzura.

Azzura masih membeku di tempatnya, kata-kata Leonna barusan terus berputar di kepalanya. "Apa ini berarti aku bisa bersama Leon?" gumam Azzura. Azzura melirik jam tangannya, “Jam setengah 9 malam. Ya tuhan,” pekiknya segera berlari menuju keluar rumah sakit.

Selang 20 menit, Azzura datang dengan nafas yang tersenggal-senggal tetapi tak menemukan Leon. "Leon dimana yah," gumam Azzura. "Leon!" teriak Azzura tetapi tak ada tanda-tanda kedatangan Leon. "Apa Leon sudah pergi? Ya Tuhan, aku sangat terlambat," keluh Azzura terduduk di kursi taman dengan mengusap wajahnya gusar. Azzura melirik sebucket bunga yang tergeletak di sampingnya. "Apa ini milik Leon?" gumam Azzura mengambilnya dan mencium aromanya. *'Maafkan kebodohanku, aku bahkan sudah meragukan ketulusanmu.'* Azzura segera mengeluarkan handphonenya dan mengirim pesan suara ke Leon.

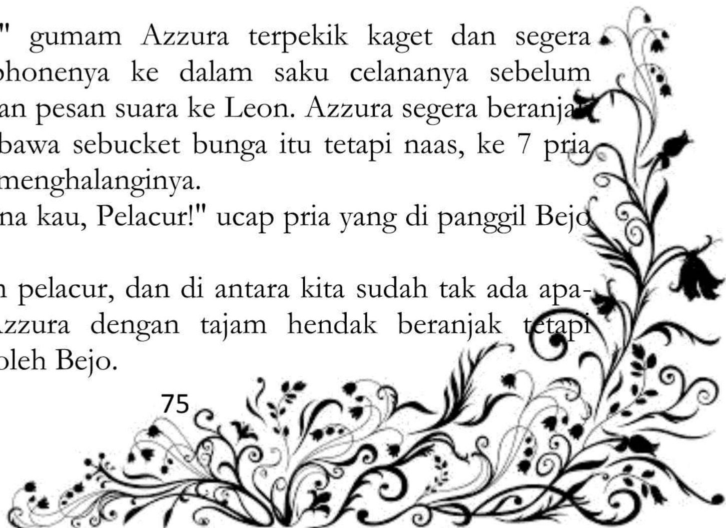
"Hy Leon, ini Azzura. Maafkan aku karena terlambat menyadari perasaanku sendiri. A-aku datang ke taman ini tetapi kamu sudah pergi. Entah kenapa rasanya aku tak ingin menunggu besok untuk mengatakan ini. Kamu harus tau satu hal, Leon. Kalau aku juga mencintai kamu, aku hanya terlalu takut untuk mengakuinya. Aku takut karena derajat kita begitu jauh berbeda. Aku takut tak sepadan dengan kamu, Leon. Aku hanya wanita miskin yang berusaha mencari uang untuk adik-adikku. Aku juga sedikit meragukan ketulusanmu, aku pikir kamu hanya ingin bermain-main." ucap Azzura dengan mata yang sudah berkaca-kaca. “Leon, aku ingin menikah denganmu.” Azzura terkekeh di tengah tangisannya. “Aku menerima lamaranmu, Leon.” Azzura yang sudah menangis segera menghentikan rekamannya. Ia menghapus air matanya sendiri dengan perasaan lega.

Saat akan mengirim pesan suara itu, tiba-tiba saja 7 orang pria menghampirinya. "Wah, kebetulan sekali. Azzura!" ucap salah satu dari mereka.

"Bos Bejo," gumam Azzura terpekik kaget dan segera memasukan handphonenya ke dalam saku celananya sebelum berhasil mengirimkan pesan suara ke Leon. Azzura segera beranjak pergi dengan membawa sebucket bunga itu tetapi naas, ke 7 pria berbadan besar itu menghalanginya.

"Mau kemana kau, Pelacur!" ucap pria yang di panggil Bejo tadi.

"Aku bukan pelacur, dan di antara kita sudah tak ada apa-apa lagi," ucap Azzura dengan tajam hendak beranjak tetapi tangannya di cekal oleh Bejo.



"Kau pelacur! kau kabur dariku saat aku suruh kau melayani tamuku!" pekiknya.

"Aku bukan pelacur!" jerit Azzura.

Plak

Tamparan mendarat di pipi mulus Azzura, "bukan pelacur?" Tawa ketujuh orang itu pecah, "gara-gara loe yang buat pak Danu rugi besar di club. Dan gara-gara loe juga gue kehilangan pekerjaan gue!" amuknya membuat Azzura berjalan mundur.

"Tapi aku tidak ingin menjual diriku!" ucap Azzura dengan tajam.

"Aaarghh!" pekik Azzura saat rambutnya di jambak Bejo.

"Kau bodoh! Kau sudah menandatangani kontraknya, Kau bersedia menjadi pelacur tetapi kau malah kabur dan merugikan pelanggan pertama loe, Jalang!" Amuknya membuat Azzura meringis kesakitan.

"Sekarang loe harus terima akibatnya, pelacur seperti loe harus mendapatkan akibatnya!" seringai Bejo menakutkan.

"Nikmati Jalang ini," ucap Bejo mendorong Azzura hingga tersungkur ke tanah. Semua anak buah Bejo sangat bersemangat dan mulai mendekati Azzura, tetapi Azzura yang memang jago dalam ilmu bela diri. Mulai melawan mereka semua, kecuali Bejo yang masih terdiam memperhatikan mereka.

Tendangan,,

Pukulan,,,

Azzura kerahkan untuk melawan mereka, tetapi apa daya tenaga seorang wanita tak sebanding dengan tenaga ke 6 orang pria. Saat ini kedua tangan Azzura sudah di cekal oleh empat orang pria.

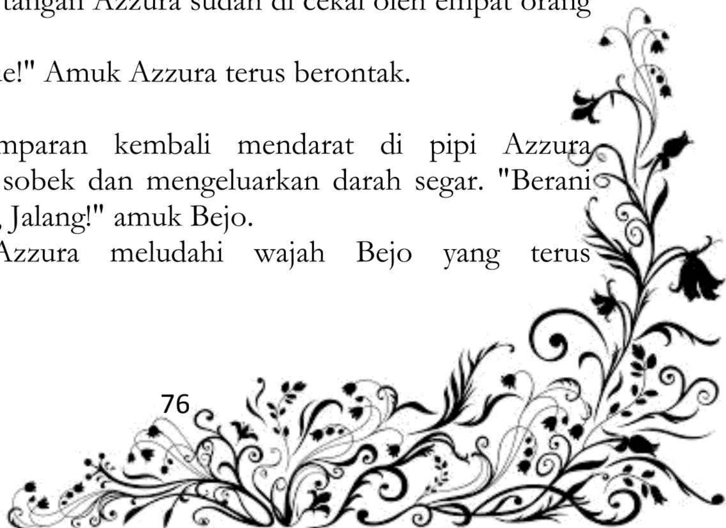
"Lepasin gue!" Amuk Azzura terus berontak.

Plak

Sebuah tamparan kembali mendarat di pipi Azzura membuat bibirnya sobek dan mengeluarkan darah segar. "Berani sekali kau melawan, Jalang!" amuk Bejo.

"Lepas!" Azzura meludahi wajah Bejo yang terus mendekatinya.

Plak



Tamparan kembali mendarat di pipi Azzura dengan dia yang mengusap wajahnya. "Awalnya gue hanya akan mengajak loe bersenang-senang. Tetapi sekarang gue berubah pikiran," ucap Bejo.

"Gue ingin menyiksa loe, Jalang! Gue gak tertarik dengan tubuh pelacur seperti loe!" seringai Bejo menakutkan membuat Azzura menelan salivanya sendiri.

"Ahh!"

Penjahat itu mencekik Azzura membuat Azzura kesulitan bernafas. "kau wanita tak tau di untung!" pekiknya membuat Azzura semakin kesulitan bernafas, bahkan kedua kakinya sudah berjinjit.

'Tuhan tolong selamatkan aku, Leon. Kumohon datanglah,' batin Azzura terus memberontak.

Ciiittt

Leon mendadak mengerem mobilnya, perasaannya mendadak tak tenang. "Ada apa?" gumamnya.

"Sepertinya terjadi sesuatu," gumam Leon dan merogoh handphonenya. Tak ada notif apapun yang masuk. "Apa aku hubungi Azzura? Perasaan ini bukan untuk Leonna sepertinya," gumam Leon dan segera menghubungi Azzura tetapi tak ada yang mengangkatnya.

"Aku hubungi saja Irsyam," gumam Leon dan segera menghubungi Irsyam.

Mata Leon membelalak lebar saat mendengar kabar dari Irsyam. Leon mengutuk dirinya sendiri yang terlalu pesimis dan malah pergi begitu saja. Ia segera membalikan mobilnya dan menginjak gas mobilnya menuju taman kota.

Di taman kota, sebagian baju Azzura sudah sobek dan ia masih melakukan perlawan. Sampai Azzura akhirnya bisa kabur dan berlari, Azzura berteriak meminta tolong. Tetapi jalanan itu terlihat sangat sepi. Para penjahat mengejarnya menggunakan motor mereka. "Mau kemana kau wanita sialan!" gumam Bejo.

Sret

"Aaaaaarrgghhh!" Azzura tersungkur saat Bejo menyambit punggung Azzura dengan pisau, membuatnya tersayat cukup panjang dan dalam hingga darah segar keluar dari punggungnya.

Azzura menahan kesakitannya dan kembali beranjak untuk berlari tetapi di tahan oleh mereka. "Kau mau kemana, hah sialan! Kau tau, aku suka sekali menyiksa Jalang sialan seperti loe!"

Azzura kesakitan karena di tarik oleh pria psychopath itu menggunakan motornya, ia sudah lelah karena berlari dan tertarik olehnya. "Lepaskan!" Azzura sudah meringis kesakitan.

Brug

Tubuh Azzura di hempaskan begitu saja membuat tubuhnya terjatuh dan berguling di atas aspal. Bahkan kepalanya membentur trotoar. Ia sudah sangat lemah dan kelelahan, seluruh tubuhnya terasa sangat sakit. Semua anak buah bejo hanya berdiam diri di belakang, membiarkan bosnya yang melakukan penyiksaan ini. Bejo terkenal preman terkejam dan terkenal kelainan, Bejo senang membunuh para pelacur atau jalang.

"Aarrggghhhhh!" Jerit Azzura saat Bejo kembali menjambak rambutnya. *'Tuhan, apa ini akhir dari segalanya?'* Batin Azzura.

"Aku muak pada para pelacur yang so jual mahal!" amuknya.

Jleb

Azzura mematung, saat sesuatu yang tajam menusuk bagian perutnya. Darah segar mengalir keluar. Bejo kembali menstater dan menyeret Azzura, kulit Azzura yang mulus terluka karena bergesekan dengan aspal. Hingga sebuah mobil sport berhenti tepat di hadapannya dan dengan segera Bejo melempar tubuh Azzura membuatnya kembali berguling hingga ke hadapan mobil itu.

Leon yang sudah sangat emosi menuruni mobilnya, di tatapnya Azzura yang jauh dari kata baik-baik saja. Sepanjang aspal, darah berceceran. Leon mengepalkan kedua tangannya kuat gertakan giginya tercekat jelas membuat rahangnya menegang. Tanpa berkata apapun, Leon langsung menyerang Bejo dengan emosi yang memuncak hingga ke ubun-ubun.

Melihat bosnya di lawan, semua anak buahnya ikut turun dan membantu melawan dan menyerbu Leon. Azzura sekuat tenaga berusaha bangun dan ingin membantu Leon yang terlihat melawan semua penjahat itu.

Bug

Leon tersungkur ke tanah saat salah satu dari mereka memukul tengkuk Leon dengan kayu balok. "Leon!" teriak Azzura ingin melawan tetapi kakinya sangat sulit di gerakkan, luka sayat di punggungnya cukup dalam di tambah luka tusukan di perutnya.

Leon kembali beranjak dan melawan mereka membuat beberapa penjahat itu tumbang. Bejo berjalan mendekati Azzura dan mengacungkan pistol miliknya ke arah Azzura. "Loe harus mati!" ucap Bejo yang begitu membenci Azzura.

Dor

Hening....

Brug

"LEONNN!"

Jerit Azzura saat tubuh Leon perlahan merosok ke tanah dan darah segar keluar tepat di dada Leon, tepat di jantungnya. "Leon,, hikzzz," isak Azzura mendekati Leon dengan kesusahan. *Leon melindungi Azzura dengan mengorbankan dirinya sendiri.*

Saat melihat Leon tumbang, Bejo dan anak buahnya langsung kabur. *Karena tugas mereka telah selesai...*

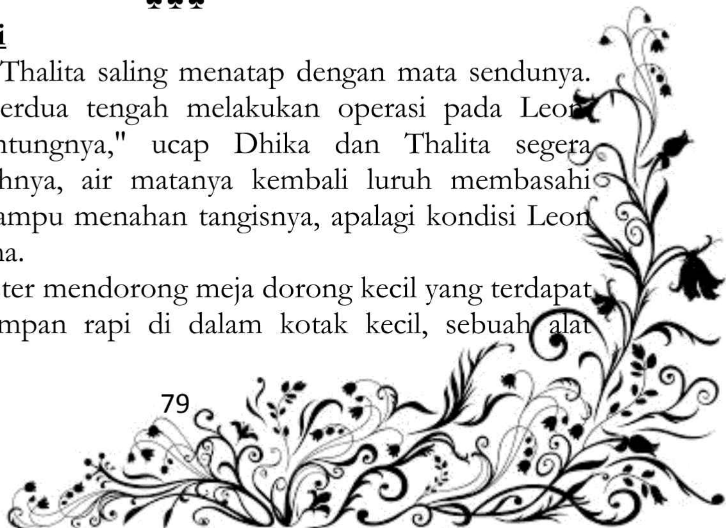
Seketika hujan deras turun membasahi tubuh Azzura dan Leon, darah mereka menyatu dan mengalir terbawa arus air hujan. "Le, bangun. Hikzzz," isak Azzura sejadi-jadinya. "Bangun! Kenapa melakukan ini? Kenapa mengorbankan nyawamu, demi aku? Hikzz,," isak Azzura sejadi-jadinya tanpa memperdulikan rasa sakit yang juga tengah ia rasakan. Langit malam, mewakilkan kehancuran hati Azzura, dan tangisannya pecah seketika.



<u>Di Ruang Operasi</u>

Dhika dan Thalita saling menatap dengan mata sendunya. Saat ini mereka berdua tengah melakukan operasi pada Leon. "Bawa masuk Jantungnya," ucap Dhika dan Thalita segera memalingkan wajahnya, air matanya kembali luruh membasahi pipi. Thalita tak mampu menahan tangisnya, apalagi kondisi Leon dalam keadaan koma.

Seorang suster mendorong meja dorong kecil yang terdapat *Organ Jantung* tersimpan rapi di dalam kotak kecil, sebuah alat pendingin.



"Kita lakukan pencangkokannya sekarang," tambah Dhika berusaha tegar. *'Maafkan Papa, Papa terpaksa,'* batin Dhika.

Dhikapun mulai melakukan pencangkokan Jantung Leon. Thalita membantu Dhika menjahit jantung itu dengan sangat hati-hati. "Pompa," ucap Dhika dan seketika darah mulai menyusut di dada Leon.

"Pedal," tambah Dhika dan Meliana menyerahkannya, Dhika menempelkannya di sekitar jantung baru Leon. "Isi 50 Joule," ucap Dhika, "Shock!"

Deg

Jantungnya langsung merespon dan berdetak dalam satu sentakan. *Kehidupan baru, dan kelahiran baru dalam diri Leon....*

"Azzuraaa!" Teriak Leon.

Leon terlihat bingung saat menatap sekelilingnya hanya taman bunga yang indah dan luas. Ia terus berjalan mencari Azzura.

"Azzura...." Teriak Leon dan terlihat tak jauh darinya, Azzura berdiri di dekat ayunan. Azzura terlihat seperti seorang bidadari dengan gaun berwarna putihnya dan rambut yang tergerai indah. Dia tidak terlihat tomboy, tetapi lebih terlihat menawan dan cantik. Leon bahkan sampai terpaku menatap kecantikan Azzura.

"Azzura," gumam Leon dan berlari mendekati Azzura. Keduanya bertatapan cukup lama, dan senyuman terukir di bibir keduanya. Leon membelai pipi Azzura dengan lembut.

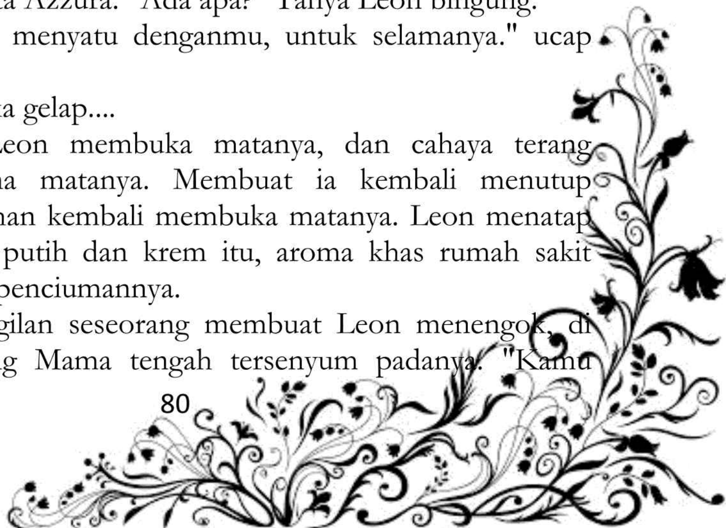
"Kamu sangat cantik," puji Leon tetapi Azzura hanya membalasnya dengan senyuman cantik. Tetapi seketika, setetes air mata luruh dari mata Azzura. "Ada apa?" Tanya Leon bingung.

"Aku ingin menyatu denganmu, untuk selamanya." ucap Azzura

Dan seketika gelap....

Perlahan Leon membuka matanya, dan cahaya terang menusuk ke retina matanya. Membuat ia kembali menutup matanya dan perlahan kembali membuka matanya. Leon menatap ruangan berwarna putih dan krem itu, aroma khas rumah sakit menggelitik indera penciumannya.

"Le," panggilan seseorang membuat Leon menengok, di sisinya terlihat sang Mama tengah tersenyum padanya. "Kamu



sudah sadar, Nak. Mama akan lihat kondisi kamu dulu." Thalita memeriksa kondisi Leon.

"Ma," ucap Leon lirih.

"Hmm, kamu butuh sesuatu?" tanya Thalita, dan Leon menggeleng pelan.

"Ma, Azzura?" Thalita sempat tersentak mendengar pertanyaan Leon tetapi Thalita masih memasang senyumannya.

"Azzura baik-baik saja, kamu tenang yah. Sekarang istirahatlah dulu, kondisi kamu belum stabil." Selesai meriksa kondisi Leon, Thalita duduk di sana mendampingi Leon yang masih terlihat lemah.



3 hari sudah berlalu, kondisi Leon berangsur membaik. Setiap hari yang Leon tanyakan hanya Azzura dan Azzura, walau Mama dan Papanya selalu menjawab dia baik-baik saja. Tetapi kenapa Azzura tak pernah datang untuk menjenguknya.

"Le," seru seseorang menyadarkan lamunannya.

Leon tengah duduk di atas brangkar dengan pandangan kosong ke depan, saat mendengar ada yang memanggilnya, Leon menengok dan melihat Leonna di ambang pintu. Ia tersenyum kecil ke arah Leonna.

"Kapan loe pulang dari Bandung?" Tanya Leon.

"Sudah 4 hari yang lalu, saat dengar loe kecelakaan," ucap Leonna dan berjalan memeluk Leon.

Leonna tak mampu menahan tangisannya lagi, Leonna menangis di pelukan Leon membuat Leon kebingungan. "Ada apa? Kenapa loe nangis?" Tanya Leon, Leonna melepas pelukannya dan menghapus air matanya sendiri.

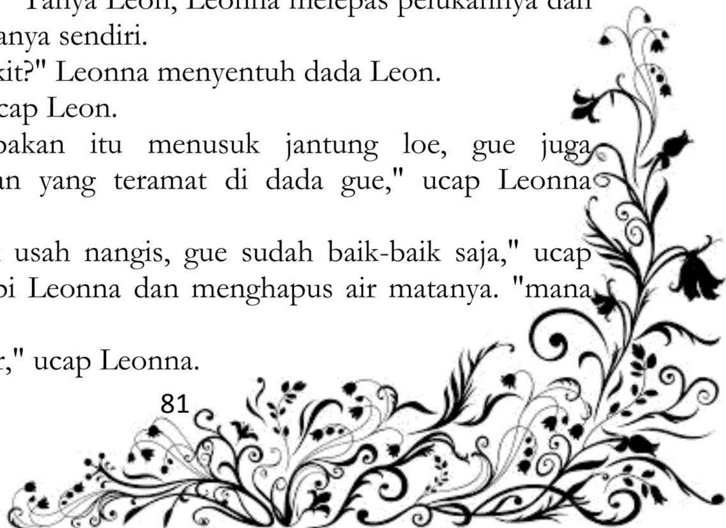
"Apa ini sakit?" Leonna menyentuh dada Leon.

"Sedikit," ucap Leon.

"Saat tembakan itu menusuk jantung loe, gue juga merasakan kesakitan yang teramat di dada gue," ucap Leonna dengan tangisnya.

"Sudah gak usah nangis, gue sudah baik-baik saja," ucap Leon membelai pipi Leonna dan menghapus air matanya. "mana suami loe?"

"Ada di luar," ucap Leonna.



"Ona, coba loe tengokin Azzura. Gue khawatir keadaannya, dia juga terkena luka tusuk," ucap Leon.

Leonna terpaku di tempatnya, air matanya seketika luruh membasahi pipinya. Leon sungguh kebingungan dengan ekspresi Leonna. "Ada apa, Leonna?" Tanya Leon yang sudah hapal sekali karakter Leonna.

Selama ini Leonna tak muncul, karena tau kalau Leon bisa menebak ekspresinya dan kejanggalan di dalam hatinya. Leonna masih diam membisu, dan kebingungan.

"LEONNA JAWAB!" Bentak Leon membuat Leonna tersentak kaget. *Leon yakin Leonna menyembunyikan sesuatu mengenai Azzura...*

Tak lama Dhika, Thalita, Angga dan Verrel memasuki ruangan. "Leonna, jawab ada apa?" Tanya Leon dengan tajam membuat Leonna menunduk menangis.

"Cukup Le!" Verrel melepas cengkraman Leon di kedua lengan Leonna dan menarik Leonna ke dalam dekapannya.

"Ada apa ini? Ma, Pa? om Angga? Apa yang terjadi? Apa yang kalian sembunyikan dariku? Dimana Azzura?" pekik Leon terlihat frustasi.

"Tenang, Nak." Dhika coba menenangkan Leon.

"Bagaimana bisa tenang, Pa? aku sangat mengkhawatirkannya, dimana dia sekarang?" pekik Leon.

"Azzura sudah meninggal,"

Deg

Pekikan Leonna membuat Leon mematung di tempatnya. Dengan tatapan sangat terluka, Leon menatap ke arah Leonna.
"A-apa maksud loe, Leonna?" Leon sangat syok. Sedangkan Leonna hanya menangis sejadi-jadinya. "Jawab apa maksud loe?"

"JAWAB LEONNA? LOE PASTI BOHONG, KAN?" pekik Leon membuat Leonna menunduk ketakutan di pelukan Verrel. Leon menatap ke arah Mama, Papa, dan Angga dengan tatapan bertanya. "Ma, Pa, om Angga. Katakan kalau Leonna berbohong."

"Leonna benar Le, Azzura yang telah mendonorkan jantungnya untukmu."

Deg

BAB 7

Flashback On

Azzura dan Leon segera di larikan ke rumah sakit, kebetulan Angga yang kebagian tugas malam saat itu. Angga bergegas ke IGD saat mendengar ada dua pasien yang harus segera di tangani.

"Astagfirulloh!" pekik Angga saat melihat Leon terkujur kaku di atas brangkar. Beberapa suster terlihat tengah membantu membersihkan luka yang ada di dada Leon. Sayup-sayup suara terdengar, membuat Azzura membuka matanya dan melirik ke arah sampingnya di mana Leon tengah di tangani. Seorang suster memasang alat bantu pernafasan pada hidung dan mulutnya tetapi pandangan Azzura terus terarah ke arah Leon. 'Kenapa kamu mengorbankan diri kamu, Leon?' batin Azzura.

"Panggil dokter Rival," ucap Angga yang terlihat sangat khawatir saat tau Leon terkena luka tembakan tepat di dada kirinya. Ia segera beranjak keluar ruangan untuk menghubungi Dhika.

Tak lama dokter Rival datang dengan seorang suster dan memeriksa kondisi Leon. "Dokter, detak jantungnya semakin melemah," ucap seorang suster.

"Ini putranya Pak Direktur," ucap Rival yang terlihat cemas.

"Bagaimana ini, Dokter?" Tanya seorang suster.

"Berikan aku satu ampul F1, dan defibrillator," ucap Rival dan seorang suster lain segera menyerahkannya.

"Shock!"

Deg

Tak ada respon apapun pada tubuh Leon, suara detak jantungnya semakin melemah. Azzura masih memperhatikannya dengan mata yang berkaca-kaca. 'Ku mohon jangan begini, Leon. Bertahanlah, bertahanlah demi aku.' batin Azzura.

"Shock!"

"Bagaimana?" Tanya Angga yang kembali masuk ke dalam ruangan.

"Detak jantungnya semakin melemah," ucap Rival.

Teeeettttttttttttt

Detak jantung Leon menghilang, membuat Angga dan Rival kelabakan. "Lakukan sesuatu, dokter Rival!" pekik Angga yang terlihat sangat cemas dan mencoba menekan dada Leon berkali-kali. Azzura menangis dalam diam memperhatikan Leon yang tak bergeming sama sekali. Hatinya terasa tersayat-sayat melihat kondisi Leon seperti ini.

"Leon!"

Thalita dan Dhika datang. Thalita sudah menangis sejadi-jadinya melihat kondisi putranya itu. Kecemasan tercetak jelas di wajah mereka semua.

Angga dan Rival bergeser untuk memberi Dhika ruang. Dhika menatap detak jantung Leon yang sudah menghilang. "Lakukan sekali lagi, suster!" pekik Dhika mengambil alat defibrillator. "Shock!" Dhika menempelkan defibrillator di dada Leon.

Tak ada respon apapun, "Tingkatkan lagi! Shock!" pekik Dhika dengan mata yang berkaca-kaca.

Deg

Semuanya mampu bernafas lega saat detak jantung Leon kembali. Azzura mampu tersenyum kecil melihat itu. Azzura bahkan tak merasakan sakit, padahal beberapa suster dan dokter tengah mengobati lukanya. 'terima kasih, Leon.'

"Luka tembakan itu tepat menusuk jantungnya," ucap Rival membuat Dhika dan Thalita mematung di tempatnya.

"A-apa! luka tembak? Bagaimana bisaa?" pekik Thalita dengan tangisnya.

Tangisan Thalita mampu menyayat hati Azzura. Ia merasa sangat bersalah kepada Thalita dan Dhika karena dirinya, putra mereka harus terluka seperti ini. Setetes air mata terus mengalir di sudut matanya.

"Kita harus mencari donor jantung segera," ucap Dhika.

"Sekarang bawa Leon ke ruang Operasi! Kita lakukan operasi mengangkatan peluru di dadanya." Perintah Dhika yang langsung di angguki oleh beberapa suster. Dhika membawa brangkar Leon bersama yang lain keluar ruangan. Kini pandangan Thalita terarah ke arah Azzura.

"Azzura?" Thalita berjalan mendekati brangkarnya. Azzura hanya menampilkan senyuman kecil di bibir pucatnya. Hingga perlahan kepala Azzura mulai terasa sakit. Dan kepalanya mulai berkunang-kunang. Perlahan Azzura menutup matanya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Thalita.

"Dia kehabisan darah, Dokter. Luka tusuk di perutnya menembus ususnya." Sahut Dokter yang memeriksa Azzura. Thalita sangat syok, benaknya bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi pada mereka berdua?



Azzura perlahan membuka matanya, dan pandangannya beradu dengan Leonna yang tengah duduk di sisi brangkar. "Kamu sudah sadar Az?" Tanya Leonna. "Sebentar, aku panggil dulu dokter Angga," ucap Leonna hendak beranjak tetapi di tahan Azzura.

"Ada apa? Kamu butuh sesuatu?" tanya Leonna kembali duduk dan menggenggam tangan Azzura yang terasa dingin. Azzura menggelengkan kepalanya pelan.

"Bagai-mana Leon?" tanya Azzura lirih dan pelan membuat Leonna kurang jelas mendengarnya.

"Dia baik-baik saja, tidak usah khawatir," ucap Leonna tersenyum kecil.

"Jangan berbohong," tambah Azzura membuat Leonna menunduk sedih dan sebutir air mata luruh membasahi pipinya.

"Jangan khawatir, Papa dan Mama akan menyembuhkan Leon," ucap Leonna.

"Please, katakan." ucap Azzura memelas membuat Leonna tak tega.

"Leon koma," ucap Leonna. "Papa masih berusaha mencari donor jantung yang cocok untuknya," tambah Leonna membuat Azzura termenung.

"Apa aku boleh bicara dengan om Dhika dan tante Lita," ucapnya seakan menahan rasa sakitnya.

"Ba-baik." Leonna segera beranjak pergi.

Tak lama, Dhika dan Thalita datang bersama Leonna dan Verrel.

"Hai Sayang, bagaimana keadaan kamu?" tanya Thalita menggenggam tangan Azzura dan duduk di sisi brangkar dan Dhika berdiri di samping Thalita.

"Tante, Om, boleh Azzura meminta tolong," ucap Azzura terbata-bata.

"Apa Sayang, katakanlah jangan sungkan," ucap Thalita memasang senyumannya.

"Ka-kalau terjadi sesuatu dengan Azzura. Berjanjilah, berjanjilah untuk mendonorkan jantungku kepada Leon."

Deg

Semuanya terpekik kaget mendengar penuturan Azzura. "Kamu tidak usah khawatir, rumah sakit ini akan segera menemukan donor jantung yang cocok untuk Leon," ucap Dhika, tetapi Azzura menggelengkan kepalanya.

"Aku merasa, waktuku tak akan lama lagi. Jadi aku mohon, biarkan aku tetap hidup di diri Leon, biarkan jantungku memberi kehidupan untuk Leon. A-aku mohon, Om, Tante," cicit Azzura, setetes air mata luruh dari sudut matanya.

"Tidak Sayang, kamu akan baik-baik saja." ucap Thalita yang sudah menangis.

"Kamu tenang saja, tidak perlu memikirkan masalah ini," ucap Dhika, Azzura kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku tau kondisi Leon, kalau tidak segera di operasi. Dia akan meninggal," cicit Azzura bersusah payah untuk bernafas.

"Kamu jangan mengkhawatirkannya, Om akan berusaha menolong Leon dan juga kamu," ucap Dhika, tetapi sekali lagi Azzura menggelengkan kepalanya.

"Aku mohon, hanya ini yang bisa aku berikan untuk Leon. Selama ini aku menyakitinya, dan biarkan aku melakukan ini Om, Tante. Aku ingin menyatu dan tetap hidup di dalam diri Leon." Leonna menangis mendengar penuturan Azzura. Azzura sendiri tak berhenti menangis. "Leon sudah melakukan banyak hal untukku, dan aku tidak bisa melakukan apapun untuknya. Hanya ini yang bisa Azzura lakukan."

"Om, Tante, Azzura mohon. Kalau terjadi sesuatu dengan Azzura, tolong sumbangkan Jantung Azzura untuk Leon. Azzura mohon," ucap Azzura dengan sangat memelas. Thalita menatap ke arah Dhika yang masih terdiam membisu. "Azzura mohon," ucap Azzura sekali lagi dan dengan terpaksa Dhika menganggukk lirih. "Terima kasih Om, Tante. Azzura sangat bahagia dan lega," ucap Azzura berusaha untuk tersenyum.

"Kamu akan sembuh Sayang," ucap Thalita, tetapi Azzura hanya memasang senyuman hambarnya. Wajahnya yang pucat semakin terlihat pucat.

"Leonna," gumam Azzura dan Leonna berjalan mendekatinya.

"Aku di sini, Az." Leonna menggenggam tangan Azzura yang lainnya.

"Boleh aku minta tolong?" tanya Azzura.

"Katakanlah," ucap Leonna dengan senyumannya walau airmatanya terus luruh membasahi pipi.

"Tolong bantu aku menulis surat untuk Leon," ucap Azzura.

"Ta-"

"Aku mohon, walaupun aku bisa sembuh. Tetapi tidak masalah, yang jelas aku ingin Leon menerima surat ini," ucap Azzura.

Leonna melirik ke arah Dhika dan Thalita, keduanya menganggukk seakan memberi dukungan. "Baiklah," ucap Leonna. Leonna saat ini duduk di kursi yang tadi Thalita tempati dengan memegang pen dan kertas di tangannya. Dhika, Thalita dan Verrel juga masih berdiri mengelilingi brangkar.

"Ku mohon, sampaikan ke Leon," ucap Azzura.

Azzura mulai berbicara, dan Leonna menulisnya di atas kertas putih itu. Sesekali Leonna mengusap air matanya yang terus luruh membasahi pipi. Begitupun Thalita yang menangis terisak di pelukan Dhika, Azzura juga menangis saat mengatakan itu, Leonna terhenti saat Azzura mengatakan hal yang begitu mendalam.

"Hikzz..." isak Leonna. Tetapi Leonna terus menuliskannya hingga selesai. Tangan Azzura perlahan bergerak menyentuh jari manisnya dan melepaskan cincin berlian yang di berikan Leon.

"Leonna, berikan ini juga." Azzura menyodorkannya ke arah Leonna membuat Leonna semakin menangis terisak, walau ia tetap menerimanya. "Terima kasih," gumam Azzura mulai tak terdengar. "Aku senang kalian mau menerimaku, dan menganggapku sebagai keluarga."

Azzura menatap langit-langit ruangan dengan senyuman yang terukir indah di bibirnya, air mata terus mengalir dari sudut matanya. Perlahan kelopak matanya menutup dan tertutup sempurna, walau senyumannya masih terukir indah. 'Aku senang bisa menyatu denganmu, aku senang bisa melakukan sesuatu yang berarti untukku dan hidupmu, Leonard. Aku mencintaimu,'

Teeeetttt

Jantungnya menghilang, Dhika segera melakukan CPR pada Azzura. Leonna langsung menangis di pelukan Verrel. Dhika menghentikan aktivitasnya saat detak jantungnya tak kembali. "Inalillahi wa'inailahi roji'un," gumam Dhika.

Flashback Off

Leon terpaku di tempatnya mendengar penuturan Thalita. Semuanya menangis dalam diam kecuali Dhika, Angga, dan Verrel yang hanya menatap sendu ke arah Leon. "Ini surat dan handphone Azzura, gue gak sengaja denger rekaman di handphonenya," ucap Leonna dan Leon menerimanya dengan ekspresi syok. “Dan ini,” Leonna mengeluarkan cincin berlian dari sakunya. “Azzura ingin mengembalikan ini.” Leon terpaku menatap cincin yang di sodorkan Leonna, setetes air mata luruh dari pelupuk matanya menatap nanar cincin itu. Perlahan tangannya terulur untuk menerima cincin itu.

"Bisa kalian tinggalkan aku sendiri," ucap Leon.

Dan semuanya menyanggupi, kini hanya tinggal Leon sendiri di dalam ruang rawat.

Dear Leonard

Hay Leon,

Tidak ada kata yang bisa aku sampaikan padamu. Selain maaf dan terima kasih. Karena kamu sudah memberikan secercah cahaya dalam hidupku yang singkat ini. Walau pertemuan kita begitu singkat, tetapi aku bersyukur telah mengenalmu. Selama 19 tahun aku menjalani hidup, aku tidak pernah merasakan kebahagiaan ini.

Aku tidak pernah merasakan hidup yang sangat berarti, aku begitu bersemangat dalam menjalankan hidup saat ini. Kamu bagaikan malaikat tanpa sayap yang tuhan kirimkan padaku, seorang Prince Perfectionist yang

sangat baik hati. Bahkan sudi berteman dengan gadis miskin dan tomboy sepertiku.

Terima kasih karena sudah hadir dalam kehidupanku, terima kasih sudah memberiku cinta dan mengajariku apa itu arti cinta. Terima kasih, kau mau menyelamatkan aku. Tetapi maaf, maafkan aku yang mengambil jalan ini. Mungkin kita tak di takdirkan untuk bersama, tetapi setidaknya jantungku masih berdetak di dadamu. Dan memberimu sebuah kehidupan baru,

Aku ingin menjadi berarti untukmu, aku ingin menjadi seseorang yang memberimu kebahagiaan dan kesempatan untuk menikmati hidup. Setiap detakan itu, aku merasa aku hidup kembali dan menyatu denganmu. Setiap detakan jantung itu, itu mewakilkan perasaanku kalau aku mencintaimu, Leon...

Bodoh...

Aku sangatlah bodoh, aku bodoh karena terlalu pesimis dan munafik. Aku membohongimu dan perasaanku sendiri, aku berbohong pada semuanya. Aku sungguh naïf, Leon. Seberapa kuatpun aku menepisnya, dan mengabaikannya. Kenyataannya aku begitu mencintaimu, Leon. Aku sangat mencintaimu...

Aku begitu ingin mengatakannya secara langsung, tetapi aku tidak mampu. Aku ingin menerima lamaranmu, Leon. Saat itu aku datang ke taman kota tetapi kamu sudah tak ada, aku takut tak bisa mengungkapkan perasaan ini dan memberikanmu jawabannya. Kalau aku ingin menjadi istrimu, aku ingin menjadi pengantinmu, Leonard...

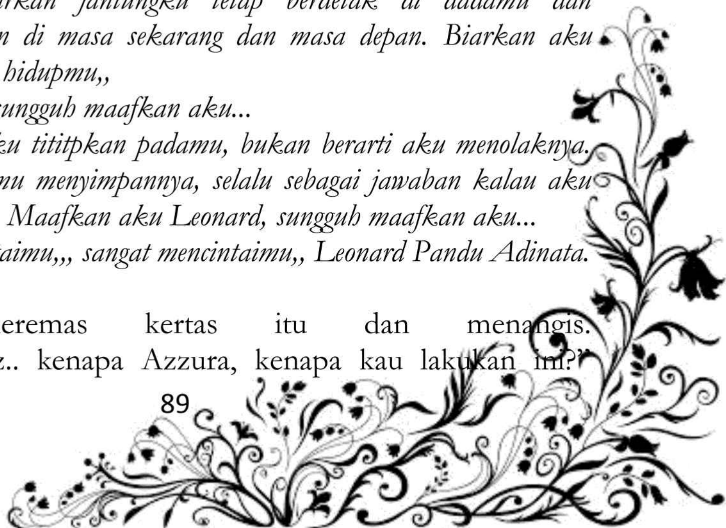
Tetapi rasanya itu sudah tak mungkin lagi, karena aku harus meninggalkanmu. Tetapi satu keinginanku padamu, Leon. Aku hanya ingin kamu membiarkan jantungku tetap berdetak di dadamu dan memberimu kehidupan di masa sekarang dan masa depan. Biarkan aku sedikit berguna untuk hidupmu,,

Maafkan aku Leon, sungguh maafkan aku...

Cincin itu aku tititpkan padamu, bukan berarti aku menolaknya. Tetapi aku ingin kamu menyimpannya, selalu sebagai jawaban kalau aku menerima lamaranmu. Maafkan aku Leonard, sungguh maafkan aku...

Aku mencintaimu,,, sangat mencintaimu,, Leonard Pandu Adinata.

Leon meremas kertas itu dan menangis. "hikzz...hikzz..hikzz.. kenapa Azzura, kenapa kau lakukan ini?"



Leon menundukkan kepalanya dan menangis sejadi-jadinya. Ia lalu meraih handphone Azzura dan menekan rekaman dalam handphone itu.

"Hy Leon, ini Azzura. Maafkan aku karena terlambat menyadari perasaanku sendiri. A-aku datang ke taman ini tetapi kamu sudah pergi. Entah kenapa rasanya aku tak ingin menunggu besok untuk mengatakan ini. Kamu harus tau satu hal, Leon. Kalau aku juga mencintai kamu, aku hanya terlalu takut untuk mengakuinya. Aku takut karena derajat kita begitu jauh berbeda. Aku takut tak sepadan dengan kamu, Leon. Aku hanya wanita miskin yang berusaha mencari uang untuk adik-adikku. Aku juga sedikit meragukan ketulusanmu, aku pikir kamu hanya ingin bermain-main." ucap Azzura dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Leon, aku ingin menikah denganmu." Azzura terkekeh di tengah tangisannya. "Aku menerima lamaranmu, Leon....."

Leon menyentuh dadanya saat terdengar suara detakan jantungnya. Dan entah kenapa rasanya sangat sakit sekali. Setiap detakan itu seperti pisau tajam yang siap menyayat hatinya, menghancurkan dan melukai dari dalam sampai rasanya sangat perih. Leon menunduk dengan meremas dadanya sendiri karena rasa sakit itu. Rasa sakit bercampur rasa sesak, bukan hanya himpitan keras di dadanya tetapi detakan itu seperti pisau yang juga menyayat-nyayatnya hingga luka yang menganga itu semakin menganga lebar.

"Hikzz...hikzz..." isak Leon meremas tangannya. "Tidak bisakah kita berjalan berdampingan? Tanpa harus menyatu seperti ini? Bagaimana bisa kamu membuatku tidak berdaya seperti ini, bahkan aku tak mampu menahanmu," gumam Leon.

"Kenapa kamu melakukan ini Azzura!" gumamnya, "Bahkan aku belum mendengar jawabanmu secara langsung. Aku belum mendengar ungkapan perasaanmu secara langsung," isaknya.

"KENAPA AZZURA? Hikz.." amuk Leon hendak melepas infusannya tetapi Leonna masuk ke dalam.

"Le, loe mau kemana?" tanya Leonna menahan Leon.

"Gue ingin ketemu Azzura, kenapa dia melakukan ini sama gue? Kenapa dia melakukan ini, Leonna? Apa salah gue sampai dia ninggalin gue,, hikzzz." Leon terlihat lemah dan Leonna merasa ini bukan sosok kembarannya. Leonard yang selalu terlihat *cool* dan santai, sekarang ia terlihat begitu rapuh dan hancur.

Leon menuruni brangkar tetapi tubuhnya yang masih belum kuat langsung luruh ke lantai dengan Leonna yang langsung memegang kedua pundaknya. Leon terduduk di lantai karena tubuhnya yang masih tak berdaya. "Gue bodoh, gue lemah! Bagaimana bisa dia berkorban buat gue? Bagaimana bisa dia melakukan ini, kenapa, Leonna?" pekik Leon dengan tangisannya.

“Kenapa dia melakukan ini? Apa gue begitu lemah?” tanya Leon menatap manik mata Leonna. Leonna menangis sambil menggelengkan kepalanya.

“Dia mencintai loe, bukan karena loe lemah.”

“Kalau dia mencintai gue, kenapa memilih meninggalkan gue? Kenapa Ona? Katakan kenapa? Hikzz,,,” Leon menundukkan kepalanya dengan suara yang tertahan. Ia menangis begitu menyakitkan. Leonna langsung memeluk kepala Leon. Keduanya menangis sejadi-jadinya. Leonna mampu merasakan apa yang Leon rasakan saat ini.

Hancur...

Sakit...

Itulah yang pasti Leon rasakan, dia bahkan harus mengetahui perasaan Azzura setelah Azzura pergi meninggalkannya. *Takdir yang sudah di gariskan tak mampu di rubah lagi.*

"Kenapa dia melakukan ini,, hikzz..hikzz..." isak Leon sejadi-jadinya. Dhika dan Thalita melihatnya di ambang pintu.

Dia melakukannya lagi Mom, apa salah Dhika?

Kenapa dia melakukannya lagi??

Kata-kata itu terngiang begitu saja di benak Dhika bersamaan dengan kata-kata yang Leon ucapkan. Dhika langsung beranjak pergi meninggalkan ruangan membuat Thalita mengikutinya.

Di dalam ruangan Dhika, Dhika menarik dasi yang ia pakai dengan gusar. Kepingan bayangan di masalalu memenuhi kepalanya.

"Kamu kenapa?" tanya Lita menyentuh pundak Dhika, membuat Dhika menengok dan menatap sang istri dengan tatapan nanarnya. Mata Dhika terlihat memerah menahan air matanya, seketika sebutir air mata luruh membasahi pipi Dhika.

"Bagaimana ini?" gumam Dhika menangis dalam diam. Wajahnya begitu terlihat sangat ketakutan, membuat Lita mengernyitkan dahinya.

"Ada apa Dhika?" tanya Lita karena tidak bisa menahan kebingungan di dalam hatinya.

"Aku melihat diriku sendiri dalam diri Leon. Sosok saat aku begitu hancur dan terpuruk," gumam Dhika. "Bagaimana ini, Lita? Bagaimana kalau Leon benar-benar sepertiku dan hanya akan memilih satu wanita. Bagaimana masa depan anak kita? Sejujurnya aku tak ingin siapapun merasakan apa yang pernah aku rasakan!" ucap Dhika terduduk di sofa yang ada di sana dengan wajah yang frustasi. "Aku tidak mau Leon hancur, aku tidak ingin melihatnya seperti aku dulu," gumam Dhika dan Thalita duduk di samping Dhika dan memeluk Dhika dari samping.

"Kita akan selalu dampingi putra kita, Dhika. Rasa sakit saat kehilangan seseorang yang kita cintai itu memang sangat sakit," ucap Thalita dengan isakannya.

Baik Dhika maupun Thalita, keduanya sama-sama pernah merasakan rasa sakit itu. Rasa sakit yang sangat teramat saat takdir mempermainkan hidup dan hati mereka berdua. Dhika menengok ke arah Thalita. "Aku takut, aku sangat takut Leon akan melakukan hal sepertiku. Aku sungguh takut, Leon merasakan apa yang pernah aku rasakan," guman Dhika dengan penuh ketakutan dan kecemasan. Thalita hanya bisa memeluk suaminya itu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

“Pastikan Leon tidak akan mengalami apa yang aku alami, Lita. Tolong pastikan,” gumam Dhika terlihat begitu ketakutan.

Thalita memeluk Dhika dengan menangis dalam diam. Ia menganggukkan kepalanya pelan, mungkin memang saat ini

mereka harus bersama-sama untuk menguatkan hati mereka dan juga putra mereka.



Saat ini Leon tengah duduk di sisi gundukan tanah merah yang masih basah. Batu nisan itu tertulis indah nama Azzura. Suasana sunyi dan angin yang berhembus perlahan mampu menerpa wajah Leon yang terlihat datar tanpa ekspresi menatap nisan itu. Tatapan coklat tajamnya nyalang, masih antara percaya dan tidak percaya kalau di depannya ini adalah makam pujaan hatinya.

Kamu tau Ra,

Saat pertama kali kita bertemu, aku sudah jatuh cinta padamu. Hanya dengan melihat mata indah itu, aku langsung terpikat padamu. Bahkan senyumanmu begitu memukau hatiku. Aku terhanyut dalam senyum manismu, sampai aku tak mampu untuk berpaling darimu. Senyumanmu memberiku rasa yang berbeda, Rasa yang mampu membuat hari-hariku menjadi lebih berwarna.

Kamu tau, kamu membuatku mampu untuk selalu menebar senyum dan bahkan tertawa. Kamu membuat hidupku berubah dalam sekejap, membuat hidupku jauh lebih berarti.

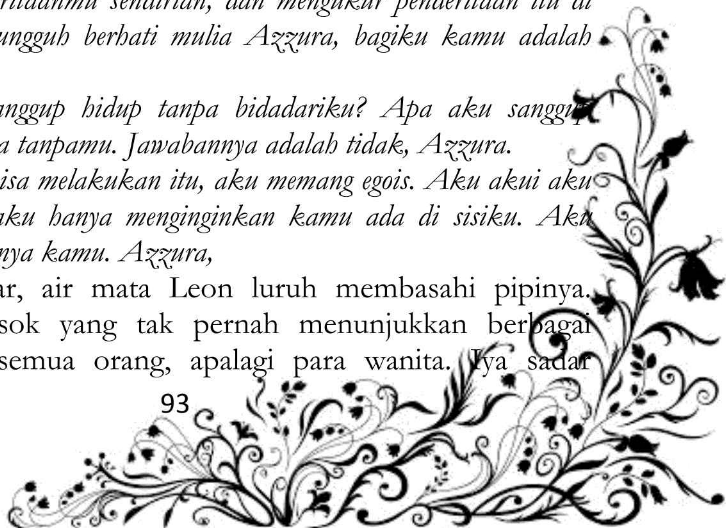
Semua yang ada pada dirimu, membuatku terpesona. Setiap aku melihat keindahan alam, aku seperti tengah melihat wajahmu. Aku juga begitu kagum saat mengetahui kehidupanmu. Kamu sosok yang bertanggung jawab dan kuat dalam menghadapi semua ini. Aku banyak belajar darimu, terutama dalam hal mensyukuri apa yang telah kita capai.

Kamu bahkan begitu kuat menghadapi keadaan yang begitu nyata, dan merasakan penderitaanmu sendirian, dan mengukur penderitaan itu di atas mimpi. Kamu sungguh berhati mulia Azzura, bagiku kamu adalah bidadari tanpa sayap.

Apa aku sanggup hidup tanpa bidadariku? Apa aku sanggup menjalankan ini semua tanpamu. Jawabannya adalah tidak, Azzura.

Aku tidak bisa melakukan itu, aku memang egois. Aku akui aku sangat egois karena aku hanya menginginkan kamu ada di sisiku. Aku ingin menikahimu, hanya kamu. Azzura,

Tanpa sadar, air mata Leon luruh membasahi pipinya. Leon memang sosok yang tak pernah menunjukkan berbagai ekspresinya pada semua orang, apalagi para wanita. Iya sadar



senyumannya yang mempesona mampu membuat para wanita bertekuk lutut padanya. Bahkan hanya memasang wajah datar saja, para wanita itu senantiasa mencari perhatiannya. Tetapi Leon tidak memiliki gen Aligator seperti Datan. Ia tidak begitu menyukai memanfaatkan ketampanannya untuk memuaskan nafsu dan egonya hanya untuk menyakiti banyak wanita.

Sejak dulu, sesungguhnya Leon menunggu. Ini memang konyol, tetapi ia yakin akan takdir. Yah, takdir cinta dan jodoh manusia, dan selama ini dia menunggunya. Menunggu tuhan mengirimkan wanita itu padanya dan membuatnya bertekuk lutut bahkan menyerahkan seluruh cintanya pada wanita tersebut.

Dan Azzura,,,?

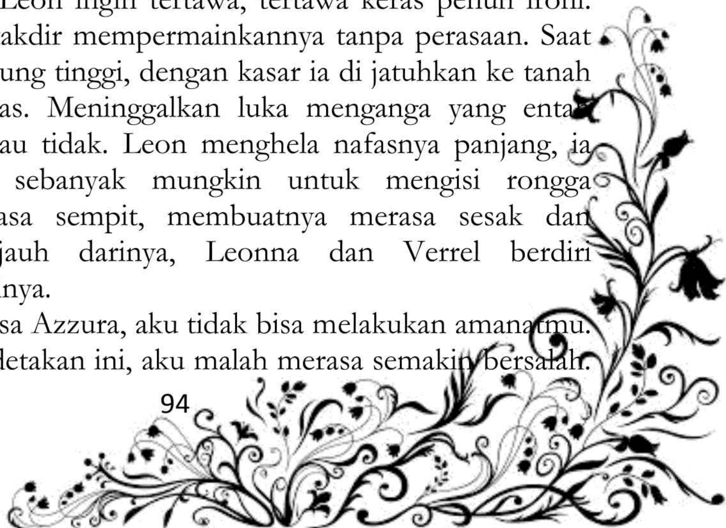
Entah kenapa, gadis sederhana dengan tampilan tomboy-nya itu mampu menyihir Leon. Entah apa yang Azzura lakukan hingga membuatnya tanpa ragu memberikan hatinya pada wanita itu. Ia bahkan tak berpikir akan ada penolakan, karena selama ini para wanita selalu menyerahkan dirinya secara cuma-cuma pada Leon. Tetapi ternyata Azzura tak sama,,,

Ia berbeda...

Dan itulah yang membuat Leon semakin menginginkannya dan menyatakan bahwa Azzura miliknya, ia tidak akan membiarkan siapapun merebut Azzura dari sisinya. Tetapi saat tangan Tuhan bergerak, dan menghancurkan segala mimpi dan juga harapannya selama ini. Dan akhirnya ia merasakan kehancuran yang sangat amat teramat. Wanita yang sudah di sandang sebagai hak miliknya malah pergi meninggalkannya, *jauh*...

Terkadang Leon ingin tertawa, tertawa keras penuh ironi. Ini sungguh lucu, takdir mempermainkannya tanpa perasaan. Saat dia merasa melambung tinggi, dengan kasar ia di jatuhkan ke tanah dengan begitu keras. Meninggalkan luka menganga yang entah mampu terobati atau tidak. Leon menghela nafasnya panjang, ia menghirup udara sebanyak mungkin untuk mengisi rongga dadanya yang terasa sempit, membuatnya merasa sesak dan berdenyut. Tak jauh darinya, Leonna dan Verrel berdiri memperhatikan dirinya.

"Aku tak bisa Azzura, aku tidak bisa melakukan amanatmu. Setiap mendengar detakan ini, aku malah merasa semakin bersalah.



Aku malah merasa menjadi seorang pecundang. Aku tidak bisa menerima ini," gumam Leon menjatuhkan kembali air matanya. “Setiap jantung ini berdetak, aku merasa seperti pisau runcing yang ujungnya tajam tengah menyayat nyayat organ dalamku tanpa belas kasihan. Dan rasanya sungguh sangat menyakitkan,” gumamnya kali ini ia tak mampu menyembunyikan kesakitan dan frustasinya di balik wajah datarnya. Pertahannya runtuh, menyisakan isakan kecil.

"Kembalilah, ku mohon kembalilah. Aku tak bisa hidup tanpa kamu, Ra. *Stay With Me, Please,*" ucap Leon mengusap nisan Azzura. “Jangan tinggalkan aku.”

"Kisah kita sungguh singkat, bahkan kamu pergi tanpa mengatakan apapun padaku. Kenapa, Ra? Kenapa kamu lakukan ini?" tanyanya terdengar begitu rapuh, seperti bukan sosok seorang Leonard.

Leonna yang terlihat tak sabar menunggu Leon, hendak mendekati Leon tetapi di tahan Verrel. "Dia butuh waktu sendiri," ucap Verrel dan Leonnapun kembali bertahan menunggu Leon.

“Tapi Kak-“

“Dia butuh ruang pribadi, Leonna.” Ucapan Verrel lembut, tetapi mengandung sebuah perintah yang tak terbantahkan membuat Leonna akhirnya hanya menggerutu kecil.

"*Just You,* Azzura." gumam Leon.

Bayangan saat malam itu mulai memenuhi kepala Leon. Bayangan saat Bejo Cs menyerbu dan menyakiti Azzura dengan begitu kejam tanpa belas kasihan. Seketika Leon mengepalkan kedua tangannya dengan begitu kuat hingga buku tangannya memutih, gertakan di giginya terdengar jelas. Mata coklatnya semakin menggelap. Tak ada wajah dingin atau datar. Yang ada saat ini adalah wajah mengerikan yang penuh amarah dan kemurkaan. Mungkin orang yang melihatnya seperti ini akan langsung lari koncar kancir karena merasa bertemu dengan salah satu kiriman *Lucifer. Ini seperti bukan sosok Leon.*

Leon beranjak hendak berlalu pergi, tetapi Leonna bergegas mengejarnya dan menghadang langkahnya yang keluar area pemakaman umum. "Loe mau kemana, Le?"

"Enyah!"

"Aaarghh!" Leonna hampir saja terjatuh karena dorongan dari Leon kalau tidak ada tangan kekar milik Verrel menahannya.

"Leon mau kemana, Kak? Dia terlihat sangat emosi," ucap Leonna khawatir.

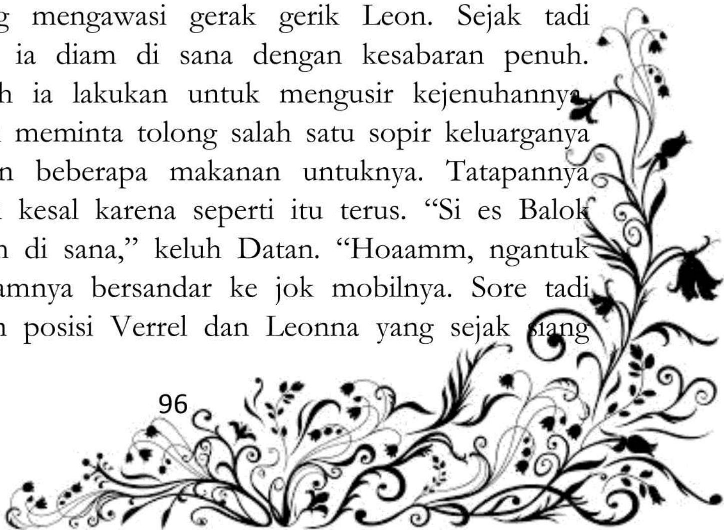
"Kita ikuti dia." Verrel dan Leonna berlari menuju mobil mereka dan mengejar taxi yang Leon naiki.



Leon duduk di kursi taman kota tempatnya menunggu Azzura saat itu, dari siang hingga menjelang malam. Leon tak beranjak sama sekali. Suasana taman itu begitu sepi dan hening. Bahkan tak terdengar suara binatang sedikitpun, mereka seakan bersembunyi karena takut adanya seorang *Devil tampan* yang terlihat muram dan murka. Bahkan bulanpun seakan enggan menunjukkan sosok indahnya untuk memberikan cahaya indahnya ke bumi. Ia seenggan segan untuk menunjukkan keindahannya itu.

Leon duduk di sana dalam keremangan dari lampu taman. Tubuhnya membeku dan tatapannya hanya tertuju pada satu titik, menimbulkan siluet menakutkan dari mata coklat gelapnya. Kedua tangannya terlihat mengepal kuat di depannya yang bertumpu pada kedua lututnya. Ia terlihat tengah menunggu, entah menunggu siapa. Yang jelas dia tak beranjak sedikitpun dari tempat itu. Tak merasa pegal ataupun haus dan lapar karena sejak siang hanya duduk diam seperti makhluk gelap yang tengah mengawasi.

Tak jauh darinya ada sebuah mobil *Buggati hitam*. Terlihat sang pengemudi tengah duduk santai menikmati minuman kaleng dengan mata yang mengawasi gerak gerik Leon. Sejak tadi menjelang magrib, ia diam di sana dengan kesabaran penuh. Berbagai hal sudah ia lakukan untuk mengusir kejenuhannya, untunglah ia sudah meminta tolong salah satu sopir keluarganya untuk mengirimkan beberapa makanan untuknya. Tatapannya terlihat jengah dan kesal karena seperti itu terus. “Si es Balok sampai kapan diem di sana,” keluh Datan. “Hoaamm, ngantuk banget lagi,” gumamnya bersandar ke jok mobilnya. Sore tadi Datan menggatikan posisi Verrel dan Leonna yang sejak siang



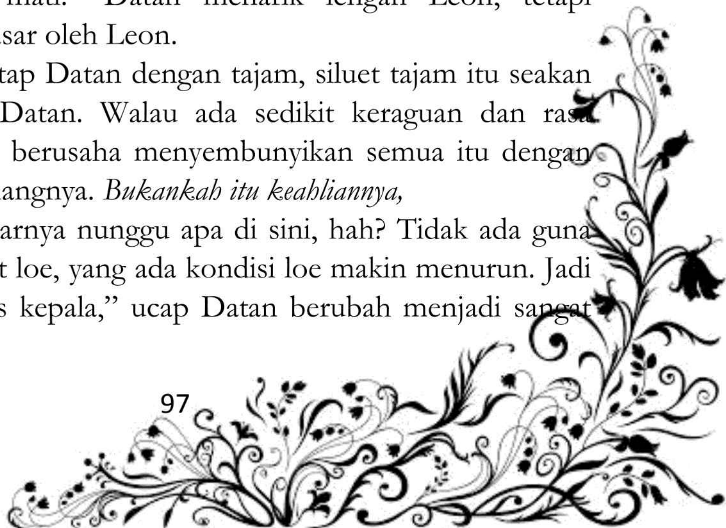
mengawasi Leon. Datan juga sudah memberi kabar ke *Daddy*-nya perihal keberadaan mereka.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 1 dini hari, dan Leon masih duduk terpaku tanpa beranjak sedikitpun. "Apa pantatnya gak panas dan tepos duduk seperti patung gitu?" gumam Datan. Akhirnya karena merasa sangat bosan, dan kantuk mulai menyerang. Datan memutuskan turun dari mobilnya dan berjalan mendekati Leon yang seakan tak terusik sama sekali. "Leon," panggil Datan membuat Leon menengok dengan tatapan dinginnya, dan itu sedikit membuat Datan tersentak. Sahabatnya ini belum pernah menampilkan tatapan tajam seperti itu padanya. Walau di kenal dingin, dan memiliki ekspresi minim, tetapi tatapan Leon terlihat berbinar dan terlihat sedikit lembut. Tetapi kali ini, semua itu hilang di telan oleh kegelapan pekat yang memenuhi tatapan dinginnya yang seakan menghunus ke mata Datan. Dan ia yakin, siapa saja akan lari koncar kancir saat melihat tatapan itu. Bahkan Datan berani bertaruh tidak akan ada wanita yang terang-terangan menampilkan tatapan penuh minat dan terpesonanya pada Leon.

Tetapi Datan paham keadaannya sekarang, ada senyum miris di dalam hatinya. Apa cinta semengerikan ini? Dalam sekejap, mampu merubah sosok dan karakter seseorang. Datan menghela nafasnya pelan dan kembali berucap. "Ayo balik, loe masih belum sehat," ucap Datan. "Kalau seperti ini terus tanpa makan dan minum, loe bisa mati." Datan menarik lengan Leon, tetapi langsung di tepis kasar oleh Leon.

Leon menatap Datan dengan tajam, siluet tajam itu seakan ingin menghunus Datan. Walau ada sedikit keraguan dan rasa takut, tetapi Datan berusaha menyembunyikan semua itu dengan sikap santai dan tenangnya. *Bukankah itu keahliannya,*

"Loe sebenarnya nunggu apa di sini, hah? Tidak ada guna dan untungnya buat loe, yang ada kondisi loe makin menurun. Jadi tolong jangan keras kepala," ucap Datan berubah menjadi sangat serius.



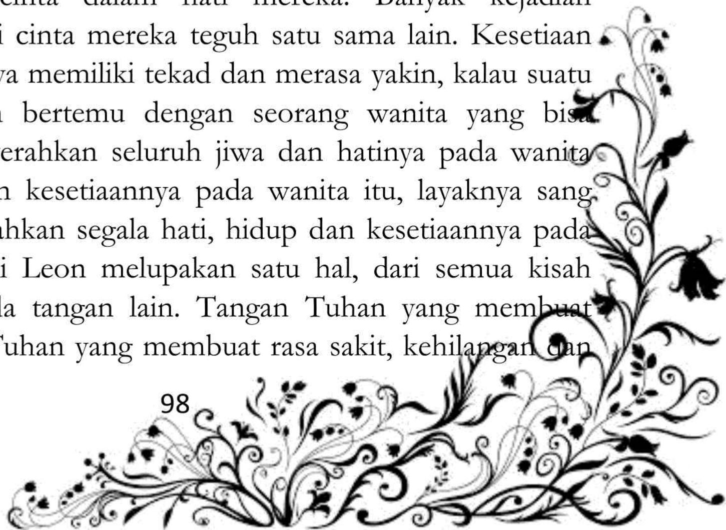
"Kalau mau balik, balik sendiri." ucap Leon beranjak pergi meninggalkan Datan yang masih terpaku.

"Hah, udah malam juga. Gimana kalau ada hantu coba," gerutu Datan mengusap tengkuknya dan berlari mengejar Leon. Dan itulah kelemahan seorang Datan. Hantu dan kecoa, itu adalah gabungan yang bisa membuatnya lari koncar kancir.



Leon berjalan menyusuri trotoar dan Datan membuntutinya menggunakan mobil miliknya. "Si es Balok bener-bener deh, dia mau jalan kaki sampai rumah? Apa kakinya gak akan jadi sebesar gajah tuh?" gumam Datan masih memperhatikan Leon.

Pikiran Leon menerawang jauh, rasa sakit di dadanya semakin menyesakkan hatinya. Bagaimana bisa dia melewati dan melalui kehidupan seperti ini? Tanpa ada kekasih hatinya yang menjadi sumber kebahagiaannya? Mungkin lebih baik takdir tidak pernah mempertemukannya dengan Azzura kalau akhirnya akan seperti ini, memberi luka paling dalam dan menganga di dalam hatinya. Leonard memang tidak banyak pengalaman dalam cinta. Dia merasa kagum dan menjadikan kisah cinta kedua orangtuanya sebagai panutan. Saat mendengar cerita itu dari Oma Elga yang menjelaskan tentang bagaimana orangtuanya dulu. Entah kenapa ia merasa kagum kepada kedua orangtuanya, baik Dhika maupun Thalita. Ia pikir mereka memiliki peran tertentu dalam mempertahankan cinta dalam hati mereka. Banyak kejadian menyakitkan, tetapi cinta mereka teguh satu sama lain. Kesetiaan mereka membuatnya memiliki tekad dan merasa yakin, kalau suatu saat nanti ia akan bertemu dengan seorang wanita yang bisa membuatnya menyerahkan seluruh jiwa dan hatinya pada wanita itu dan menyimpan kesetiaannya pada wanita itu, layaknya sang Papa yang menyerahkan segala hati, hidup dan kesetiaannya pada sang Mama. Tetapi Leon melupakan satu hal, dari semua kisah orangtuanya itu ada tangan lain. Tangan Tuhan yang membuat takdir itu, tangan Tuhan yang membuat rasa sakit, kehilangan dan



kehancuran. Leon lupa, kalau kisahnya tidak akan berjalan tenang layaknya aliran air yang tenang. Dan sekarang ia menyadari itu semua. *Merasakan kehancuran itu,*

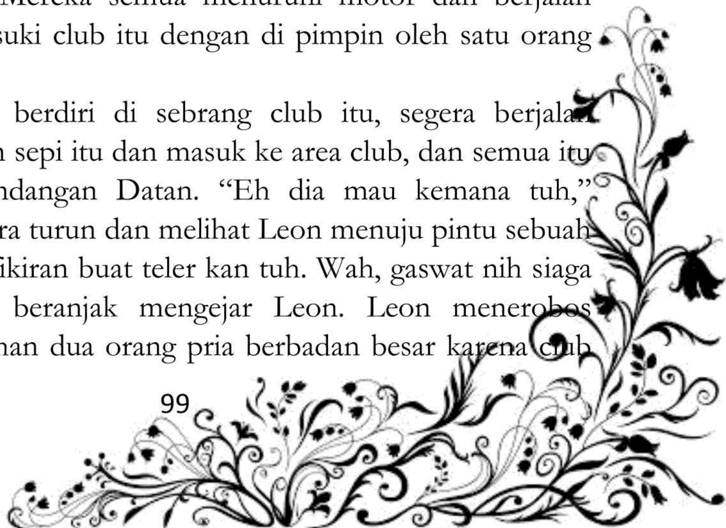
Ia ingin marah tetapi kepada siapa? Ia ingin murka tetapi kepada siapa? Bukankah dia tidak mampu berbuat apapun selain menerimanya?

Aku tak bisa, meneruskan kisah ini. Maafkan aku yang telah memilih pergi darimu. Ini adalah jalan yang terbaik untuk kita, Leon….

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya, Leon sampai di sebuah daerah yang cukup sepi. Di depannya ada beberapa ruko dan swalayan kecil yang terlihat tutup, kecuali swalayan itu karena 24 jam. Tetapi tatapan Leon bukan mengarah ke swalayan itu, tatapan tajamnya mengarah ke beberapa orang yang memarkirkan motor *RX-king* - nya di depan swalayan itu. Mata pekatnya menangkap sosok yang sejak tadi ia tunggu di taman. Mereka semua di sana dengan tawa menyelimuti wajah seram mereka. Tanpa sadar Leon menampilkan seringai, seringai devil yang menakutkan dan mampu membuat orang bergidik ngeri melihatnya. “Aku mendapatkannya.”

Mata awas Leon, menatap mereka semua yang kembali melajukan motornya dan memasuki area gelap dan remang-remang. Itu sebuah ruko kecil dengan pintu berkaca film gelap. Tetapi terlihat kerlap kerlip lampu dari dalam sana, dan pastilah Leon sudah menebak itu adalah sebuah club malam yang terlihat sangat sederhana. Mereka semua menuruni motor dan berjalan beringingan memasuki club itu dengan di pimpin oleh satu orang ketua, *Bejo.*

Leon yang berdiri di sebrang club itu, segera berjalan menyebrang jalanan sepi itu dan masuk ke area club, dan semua itu tak luput dari pandangan Datan. “Eh dia mau kemana tuh,” gumam Datan segera turun dan melihat Leon menuju pintu sebuah club. “Dia gak berfikiran buat teler kan tuh. Wah, gaswat nih siaga 1.” Datan segera beranjak mengejar Leon. Leon menerobos masuk, tetapi di tahan dua orang pria berbadan besar karena club



ini sedang di sewa oleh seorang pengusaha. Dan hanya yang memiliki tiket yang bisa masuk.

"Biarkan gue masuk!" ucap Leon dengan sangat dingin.

"Jangan memaksa kami bertindak kasar, Bocah. Enyahlah dari sini, club ini sedang di sewa seorang pengusaha kaya raya," ucap salah seorang dari mereka.

Bug

Bogem Leon melayang ke wajah pria yang menjawab dan menyebutnya bocah itu. Dan itu membuat keributan di sana, hingga beberapa orang pria memakai pakaian hitam-hitam dengan jaket kulit hitam keluar dari sana. "Biarkan gue masuk!" walau ucapan Leon terlihat tenang, tetapi menyiratkan sebuah perintah yang tak ingin di bantah. Beberapa dari mereka merasa bergidik melihat tatapan Leon, tetapi mereka tetap berusaha melawan.

"Usir saja," ucap salah seorang dari mereka.

"JANGAN HALANGI GUE!" Leon melawan pria berbadan besar itu di depan pintu, hingga beberapa lagi muncul dan menyerbu Leon membuatnya tersungkur ke tanah karena pukulan seseorang. Saat hendak mengeroyok Leon, Datan datang.

"Stopppp!" Datan berdiri di depan tubuh Leon yang tersungkur. Beberapa penjaga itu memegang kayu balok untuk menyiksa Leon. "Ini teman gue, tolong maafkan dia. Dia sedang tidak baik-baik saja."

"Bawa teman loe pergi dan jangan biarkan dia kembali," ucap salah satu dari mereka dan Datan segera membawa Leon.

Leon menepis lengan Datan yang merangkul dirinya, ia berjalan ke sebrang club dan berdiri di sana dengan bersandar ke sebuah pohon. "Ayo pulang, loe mau ngapain lagi sih di sini?" tanya Datan.

"Loe pulang saja, gue masih ada urusan!" ucap Leon terdengar sangat dingin.

"Gak bisa, loe tanggung jawab gue. Ayo balik," ucap Datan.

"GUE BILANG LOE YANG PERGI!" bentak Leon benar-benar emosi. "Gue akan tunggu keparat-keparat itu keluar." Leon mengepalkan kedua tangannya kuat hingga memutih.

"Ini konyol! Kasus ini sedang di tangani om Jack dan om Daniel. Loe tinggal nunggu hasilnya. Nih yah, gue telfon om Jack sekarang." Datan hendak menghubungi Jack tetapi di tahan Leon membuat Datan mengernyitkan dahinya bingung.

"Gue yang akan menghabisi mereka dengan tangan gue sendiri," ucap Leon dengan sangat tajam dan memperlihatkan tatapan menyeramkannya membuat Datan bergidik dan segera mengurungkan niatnya.

"Lalu loe mau tetap berdiri di sini sampai pagi?" tanya Datan. Leon tak menjawab, kedua kepalan tangannya di masukan kedalam saku celananya. Tatapan tajamnya terarah ke arah club itu.

"Astaga keras kepala, benar-benar si *Ice King*!" gerutu Datan yang duduk di trotoar dengan kesal, dia mengirim pesan ke sang daddy yang sejak tadi mencarinya bersama Dhika dan brotherhood yang lain. "Apa Azzura begitu berarti buat loe?" tanya Datan tanpa menoleh.

"*Hmm,*"

Gumaman Leon sudah mewakilkan jawaban dari pertanyaan Datan.

Le, kamu tau. Hidup ini sebenarnya sangat sulit dan rumit, tetapi aku merasa akhir-akhir ini hidupku berwarna dan lebih bermanfaat…

Dasar kau, Prince perfectionist yang tak mau ada kesalahan. Aku sudah bilang tak apa, yang penting gambarnya gak rusak…

Aku tidak pernah berpacaran, berteman saja aku tidak pernah. Apalagi berteman dengan seorang pria. Mmm,, tapi ngomong-ngomong kenapa kamu berteman denganku, Le??

Kepingan kenangan dirinya bersama Azzura terbesit di benaknya begitu saja. Detak jantungnyapun terasa berdetak lebih cepat. *'Apa kamu ada di sini, Ra? Bisakah aku melihatmu,'* batin Leon.

Syuuuttt

Leon berbalik saat hembusan angin menerpa kepala bagian belakangnya. *'Aku tau kamu ada di sini,'* batin Leon.

Ia mencoba memejamkan matanya, merasakan hembusan angin lembut itu yang seakan membelai wajahnya. *'Aku tau kau disini, Ra. Aku mampu merasakan kehadiranmu.'* Leon membuka matanya, tetapi tak ada apapun di hadapannya. Ia melirik ke sekitarnya tetapi tak ada siapapun, selain Datan.

"Loe cari siapa?" tanya Datan dengan kernyitannya.

"Bukan siapa-siapa." Leon kembali terdiam dan menatap tajam ke arah club itu. Ia berdiri dalam kegelapan, di depan sebuah pohon. Siluet tajamnya masih terarah ke arah club itu, wajahnya terlihat muram dan seakan siap mengeluarkan amarahnya. Datan tanpa sadar menelan salivanya sendiri melihat sosok Leon yang sangat menyeramkan. Dia berpikir salah sedikit, bisa mati dia karena jadi pelampiasan amukan Leon. Datan akhirnya memutuskan untuk diam tanpa kata dan memainkan game dalam handphone nya, berusaha membuat suasana diri dan hatinya relax.

Satu jam...

Dua jam...

Datan sudah tak betah duduk di sana, sesekali dia menepuk kulitnya karena gigitan nyamuk. "Astaga lama-lama gue bisa hilang keperjakaan nih, di cumbuin nyamuk nyamuk gila," gerutu Datan tetapi Leon tak bergeming. Tak ada yang membuka suara, keduanya sama-sama terdiam. Datan sudah beberapa kali menguap lebar, sedangkan Leon masih tak bergeming di tempatnya menutupi dirinya di kegelapan yang melingkupinya. Datan sesekali melirik ke arah Leon, dan berusaha mencairkan suasana tegang ini. "Apa rasanya begitu sakit? Gue sebenarnya gak paham apa itu cinta, tetapi gue tau bagaimana rasanya kehilangan."

"Jauh lebih sakit," jawabnya. Datan memperhatikan Leon yang bersembunyi di kegelapan. Ada rasa prihatin melihat kondisi sahabatnya itu. Dulu ia berpikir kalau Leon tidak akan pernah bisa seperti ini hanya karena seorang wanita. Keteguhan Leon yang

membentengi dirinya dari para wanita membuat Datan merasa yakin kalau sahabatnya itu tidak akan pernah merasakan cinta yang mendalam, karena Leon seakan tak memiliki hati. Ia pikir hati Leon memang sudah membeku hingga sulit mencair. Tetapi sekarang ia harus meralat semua pemikirannya itu, Leon ternyata memang sedang menunggu. Menunggu wanita yang bisa mengetuk hatinya dan perlahan menembus bentengnya dan mencarikan hatinya yang beku. Tetapi ia tak habis pikir dengan takdir tuhan yang mampu membuat sosok yang awalnya beku dan tak terpengaruh apapun. Sekarang malah terlihat begitu rapuh hanya karena satu wanita. *Ini sungguh ironi...*

Leon mengeluarkan kalung yang sedang ia gunakan dengan gantungan sebuah cincin berlian. "Bahkan cincin ini belum genap 24 jam ada di jari manisnya." Walau terdengar lirih seperti berbisik, tetapi Datan mampu mendengarnya. Ia melihat mata tajam itu bersinar seakan ada sesuatu yang menggantung di sana. Ia tau Leon terlihat menahan air matanya supaya tak menangis lagi. Aktivitas mereka terhenti saat mendengar beberapa suara dan derum motor *RX-King* yang memekakan suara. Leon dan Datan sama-sama menoleh ke sumber suara, dan terlihat Bejo Cs baru saja keluar dari club itu dengan membawa beberapa wanita. "Ayo ikuti," ucap Leon segera beranjak diikuti Datan.

Leon yang menyetir mobil Datan, sedangkan Datan duduk di sampingnya dengan tegang sambil mencengkram *seatbelt*nya. Leon semakin gila membawa mobilnya mengejar mereka semua. Datan memang terbiasa membawa mobilnya ngebut, bukankah ia seorang pebalap juga. Tetapi kalau posisinya yang di setirin oleh seseorang yang terlihat emosi, itu berbeda lagi. Datan terus merapalkan doa untuk keselamatannya, ia belum menikah dan ingin merasakan surga dunia itu. Sesekali ia melirik ke arah Leon yang menyetir mobilnya dengan muram. Datan menelan salivanya sendiri dan semakin mencengkram kuat *seatbelt*nya. Ia berusaha mempercayai sahabatnya itu untuk tidak mengajaknya bunuh diri bersama.

Tak lama mereka sampai di dataran tinggi, dimana ada sebuah gudang tak jauh dari jalan raya. Bejo Cs memasuki area itu, membuat Leon memarkirkan mobilnya dan beranjak hendak turun.

"Le, loe yakin?" tanya Datan membuat Leon menatap ke arahnya dengan tajam.

"Loe pulang saja, tidak usah pikirkan gue." Leon beranjak menuruni mobil meninggalkan Datan.

"Le, tunggu." Datan mengejar Leon dan menahan lengannya. "Loe mau bunuh diri dengan menyerang mereka semua dalam keadaan loe yang sepeti ini?"

"Itulah yang gue inginkan! Gue tidak akan berhenti sebelum berhasil membunuh mereka, atau mereka yang membunuh gue!"

Datan melongo kaget mendengar penuturan Leon. Leon terlihat berlalu pergi, sebelum Datan mengutarakan pemikirannya. Ia hendak mengikuti Leon, tetapi handphonenya berdering,

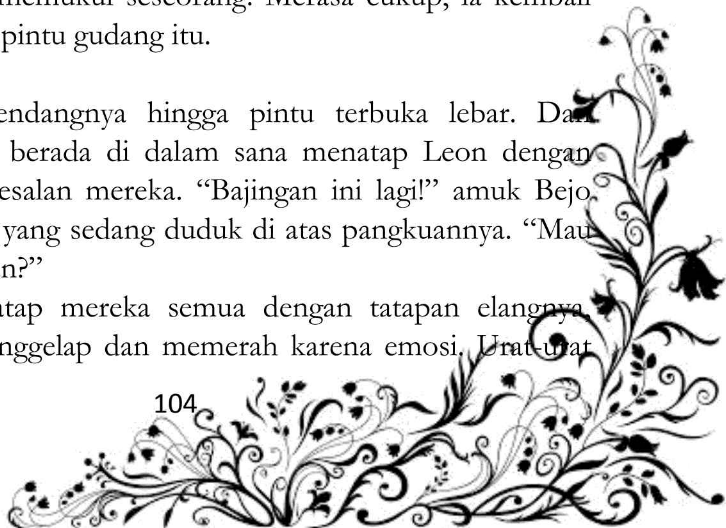
"Ya Tuhan!" Datan berlari menuju mobilnya dan mengangkat telpon dari sang *Daddy*.

Leon berjalan mendekati gudang itu dengan mengepalkan kedua tangannya kuat. Iya mendengar tawa dari dalam gedung itu. Dan itu semakin menyulut amarahnya, bisa-bisanya mereka masih bisa tertawa seperti itu. Ekor matanya tak sengaja menangkap sebuah kayu bekas yang cukup kuat. Leon mengambilnya dan memukulnya pelan ke tangannya untuk memastikan kalau kayu itu cukup kuat untuk memukul seseorang. Merasa cukup, ia kembali berjalan mendekati pintu gudang itu.

Brak

Leon menendangnya hingga pintu terbuka lebar. Dan semua orang yang berada di dalam sana menatap Leon dengan kekagetan dan kekesalan mereka. "Bajingan ini lagi!" amuk Bejo, melepaskan wanita yang sedang duduk di atas pangkuannya. "Mau apa loe, Bocah sialan?"

Leon menatap mereka semua dengan tatapan elangnya, matanya sudah menggelap dan memerah karena emosi. Urat-urat



di tangan, kening dan lehernya sudah menegang karena emosinya. Tatapan tajam itu menatap mereka semua seperti seekor singa yang siap menerjang mangsanya. Aura menyeramkan itu perlahan menguar keluar dari tubuh Leon yang masih membeku di tempatnya. Dan itu membuat mereka sedikit ragu dan bergidik ngeri, bahkan para wanita sudah sangat ketakutan.

“Serang bajingan tengik ini!” pekik Bejo yang berusaha tak terintimidasi oleh tatapan tajam Leon yang seakan ingin menghunus mereka semua.

Anak buahnya ada sekitar 10 orang, mereka langsung menyerang Leon secara bersamaan. Dengan keahlian yang di milikinya, Leon memukul mereka semua dengan tinjuan, tendangan dan juga kayu yang ia pegang tanpa ampun. Ia bahkan tak merasakan apapun saat salah satu dari mereka memukul punggungnya hingga tersungkur ke lantai. Leon kembali berdiri dan memukul mereka semua tanpa ampun. Gerakan Leon terhenti saat akan membunuh satu penjahat lagi, karena Bejo mengacungkan pistolnya tepat di belakang kepala Leon.

“Kau ingin mati, sialan!” ucap Bejo.

Leon masih diam membeku. Hingga jeritan Azzura kembali terngiang di telinganya. Leon menunduk dan memukul kaki Bejo dengan kayu itu membuat peluru itu meleset ke salah satu anak buahnya.

“Leon!” Datan berdiri di ambang pintu dengan nafas terengah. Semuanya sudah tepar kecuali Bejo, dan wanita yang ada di sana menjerit ketakutan. Leon menendang pistol itu menjauh dari Bejo dan menarik kerah baju Bejo hingga berdiri.

“Lawan gue layaknya pria sejati, satu lawan satu tanpa senjata!” ucap Leon penuh penekanan.

“Kau meremahku, Bocah Sialan!” Bejo memukul perut Leon hingga ia mundur beberapa langkah.

“Le.” Datan hendak melawan Bejo tetapi di tahan Leon.

“Pergi dari sini!” ucapnya penuh penekanan.

“Le, gue gak bisa ninggalin loe!” ucap Datan.

"Pergi Datan!" pekiknya.

"Tidak,"

Dor

Datan tersentak saat Leon menariknya menjauh hingga tembakan Bejo kembali meleset. "Berani sekali kalian berdebat saat melawanku," ucapnya diiringi seringai seraya mengacungkan pistolnya.

Leon berjalan mendekati Bejo tanpa takut pistol yang Bejo arahkan ke dadanya. Datan masih mematung dengan tatapan syok dan ngeri. Bejo mendadak ketakutan saat aura kegelapan dan menyeramkan keluar dari tubuh Leon. Ia malah semakin berjalan mundur sambil mengacungkan pistol. Tangannya sedikit bergetar untuk menekan pelatuknya. Saat jarak mereka hanya berjarak beberapa meter saja, Bejo menekannya tetapi tak ada peluru yang keluar dari pistol itu. Datan bahkan sudah menahan nafasnya karena takut pistol itu kembali mengeluarkan pelurunya dan menembus dada Leon.

Sial! Maki Bejo. Ia melempar pistol itu dan hendak berlari tetapi Leon lebih dulu menangkap kerah bajunya dan menjatuhkan tonjokannya di wajah Bejo. Leon memukuli wajah Bejo dengan ganas dan tanpa ampun. Darah segar keluar dari mulut dan hidung Bejo tetapi Leon tetap tidak berhenti. Di dalam otaknya terus berputar kejadian Azzura yang di siksa Bejo.

"Le, cukup! Loe bisa membunuhnya." Datan menahan lengan Leon yang terus memukuli wajah Bejo yang sudah hancur dan penuh darah. Leon mendorong Datan hingga terjatuh dan tersungkur ke lantai. "Leon!" pekiknya.

Leon mengambil tali yang kebetulan ada di sekitar kursi dimana para wanita berpakaian seksi itu berada dengan sangat ketakutan. Leon menarik kedua tangan Bejo dan mengikatnya dengan kuat. Ia lalu menarik Bejo yang setengah sadar dan kesakitan itu keluar dari dalam gudang membuat Datan mengikutinya. Ia berjalan menuju motor milik Bejo, ia ingat saat Bejo dengan kejamnya menyeret tubuh Azzura. Ia mengikat tali itu

ke ujung motor. Bejo sudah memberontak tetapi tubuhnya tak mampu lagi di gerakkan karena rasa sakit. Bejo berteriak meminta tolong, hingga Leon mengambil kain yang diikatkan di kepala Bejo. Ia menyumpal mulut Bejo dengan itu membuatnya tidak mampu mengeluarkan suaranya lagi.

"Leon! Loe gila! Loe bisa membunuhnya!" Datan menarik kerah baju Leon hingga menatap ke arahnya. Datan mampu melihat tatapan tajam dan gelap milik Leon. Datan merasa ini bukanlah Leon yang selama ini ia kenal. "Le sadarlah!" ucapnya tetapi Leon menampilkan wajah datar tanpa perasaan.

"Itu yang gue inginkan!" ucapnya mendorong tubuh Datan hingga menjauh darinya. Bejo yang semakin ketakutan, terus berontak mencoba melepaskan kedua tangannya yang di ikat.

Brrrm brrrm

Leon menstater motor *RX-King* itu, Bejo semakin memberontak hingga Leon menginjak gigi dan menekan *kupling* motor. Bejo langsung berlari karena tertarik oleh motor yang di gunakan Leon.

"*Sial!*" Datan berlari menuju mobilnya untuk mengejar Leon seraya menghubungi Okta. Leon awalnya menjalankan motornya dengan perlahan membuat Bejo masih kuat berlari. Hingga bayangan saat Azzura menjerit dan meringis karena tubuhnya bergesekan dengan aspal. Iapun langsung menekan gas motor lebih kencang membuat Bejo kewalahan dan kakinya tersandung. Tubuhnya terjatuh ke aspal. Bejo menjerit kesakitan yang tertahan karena sumpalan itu. Ia masih menekan gas motornya dengan kencang hingga mengeluarkan suara berisik dari motor *RX-King* itu. Tubuh Bejo terseret dan bergesekan dengan aspal hitam itu membuat darah berceceran sepanjang jalan. Leon seakan merasa tak terganggu melakukan itu. Datan yang melihat itu semakin meringis ngilu dan ingin muntah. Tak hanya Datan, ternyata di belakang mereka, ada satu mobil Range Rover milik Daniel dimana di dalamnya ada kelima papa Brotherhood. Jack dan

anak buahnya langsung menuju ke gudang tadi untuk meringkus semua anak buah Bejo.

"Astaga itu si Leon, ada turunan Psycopath," ucap Okta bergidik ngeri. Dhika tak menjawab dan malah meminta Daniel mempercepat lajunya untuk menyusul Leon. Leon menatap tajam ke depan, bayangan wajah Azzura seakan berada di sepanjang jalannya. *'Ini untukmu, Azzura!'*

Leon melihat sebuah belokan tajam yang menanjak, di bawahnya pastilah jurang karena terlihat beberapa pohon menjulang dari bawah sana.

"Oh Sial!" pekik Dhika. "Daniel cepat lajunya dan hentikan Leon!" Dhika seakan sadar kemana arah pikiran Leon.

"Iya," jawab Daniel memindahkan *perseling* dan menginjak gas mobilnya.

"Oh Sial Leon! Loe mau ngapain!" gumam Datan yang tau arah Leon akan kemana. "Ayolah Srigala hitamku, kita cegah Leon. Tunjukan kemampuan loe, *Werewolf!*" ucap Datan pada mobil sport hitamnya. "Saatnya sekarang!" Datan menyusul Leon dan men-*drip* mobilnya sekaligus hingga ujung mobilnya menabrak pembatas jalan, dan gerakan itu membuat Leon mengerem motornya mendadak karena Datan menghentikan mobil di depannya.

Brak

Sebuah kecelakaan kecil terjadi, tubuh Leon terjatuh dari motor karena menabrak mobil Datan.

"Sialan loe Datan!" pekik Leon saat sudah berdiri kembali. Datan turun dari mobilnya dan meringis melihat kondisi mobil kesayangannya yang ringsek di bagian pintu penumpang belakang. "Oh Srigala hitam kesayangan gue," gumamnya.

Leon seakan kerasukan, ia hendak memukul Datan tetapi di tahan Dhika. "Lepasin!"

"DIAM LEON!" pekik Dhika seraya mendorong Leon hingga tersungkur. Leon terdiam dengan masih mengatur nafasnya.

"Istigfar Leon!" ucap Dhika.

"Bejo sudah tewas," ucap Angga yang memeriksa kondisi Bejo.

Sepanjang perjalanan 2Km darah Bejo berceceran, mungkin juga beberapa kulitnya. Karena kondisinya saat ini sangat mengenaskan. "Istigfar Leon," ucap Dhika mulai tenang. "Dimana otak kamu? Kamu membunuhnya!" Dhika menunjuk ke jasad Bejo yang sedang di tangani Angga dan brotherhood yang lain. Kondisinya sungguh mengenaskan, bahkan kulitnya banyak yang mengelupas karena bergesekan dengan aspal.

"Memang itu yang Leon inginkan," jawabnya dengan sangat datar seakan tidak memperdulikan dan terpengaruh. Ia lalu berdiri dari duduknya. Ia sedikit merapihkan jaketnya yang kotor. Bahkan ia tak memperdulikan rasa sakit di tubuhnya karena bagaimanapun tabrakan barusan cukup keras. Beberapa luka terlihat di tubuh Leon.

"Apa sekarang kamu puas, hm?" tanya Dhika dengan tajam, membuat Leon menatap ke arahnya tak kalah tajam juga.

"Aku tidak akan pernah puas! Aku akan puas kalau jantung ini berhenti berdetak di dadaku!" pekik Leon membalas tatapan Dhika dengan tajam, seakan menantang sang Papa.

"Apa maksudmu Leon? Azzura sudah mendonorkannya untukmu, ia berkorban untukmu!"

"Leon tidak butuh pengorbanannya, Pa. Leon tidak butuh!" pekik Leon terlihat sangat frustasi. Matanya memerah menahan amarahnya.

"Jangan jadi seorang pecundang Leon!" Ucapan Dhika membuat Leon mengernyitkan dahinya. Ia membalas tatapan Papanya itu dengan tak kalah tajam.

"Papa pikir aku seorang pecundang? Dengan aku menerima donor jantung ini dan membiarkan wanitaku meninggal, itu sudah pecundang!" pekiknya. "Dan Papa, Papa begitu egois! Karena aku adalah putramu, jadi kau lebih menyelamatku dari pada Azzura!"

“Jaga ucapanmu LEON!” Dhika terpancing emosi mendengar penuturan Leon barusan.

Datan, bersama keempat sahabat Dhika hanya mampu memperhatikan mereka berdua. Yang memiliki Gen dan karakter yang sama. *Sama-sama keras dan memiliki aura yang juga menyeramkan,,,*

“Apa yang salah, Pa? Apa Papa tersinggung, *eh?* Kenyataannya begitu, bukan?” tanya Leon terlihat sangat terluka, ia menekan setiap katanya. Dhika walau terlihat tenang, tetapi semuanya tau Dhika terlihat menahan amarahnya. Siluet tajam dan aura menyeramkan itu mampu mereka rasakan.

Mereka berdua yang memiliki Gen yang sama, seakan mendominasi area ini dengan kegelapan. Tak ada yang berani menegur dan memisahkan mereka berdua. “Kamu meragukan sumpah seorang Dokter? Kamu gak tau apa yang terjadi!” desis Dhika. “Saat itu kondisimu koma karena jantungmu tidak berfungsi. Kamu membutuhkan donor Jantung secepatnya. Dan Azzura,” Dhika terlihat menghela nafasnya. “Terjadi pendarahan, akibat tusukan di perutnya yang merobek usus besarnya dan pembuluh darah. Dia harus melakukan operasi, tetapi saat itu golongan darah Azzura tak ada stock. Kami harus mencari pendonor darah yang darahnya sesuai dengan Azzura!”

“Kami semua berjuang untuk mencari donor untuk kalian berdua. Bisa kamu bayangkan Leon, posisi aku sebagai Ayahmu dan juga seorang Dokter. Aku harus mencari donor jantung sekaligus darah, karena aku menginginkan keduanya selamat!”

“Bertahun-tahun aku menjadi seorang Dokter, dan kali ini aku merasa begitu gagal. Aku menyesal mendengar keputusan Azzura.” Leon terdiam mematung mendengar penuturan Dhika. “Karena aku tidak mampu melakukan apapun untuk menyelamatkan kalian berdua.” Tersirat penyesalan dari ucapan Dhika. “Kalau kamu pikir aku lebih mementingkan kamu karena kamu putraku, kamu salah. Aku lebih dulu memperjuangkan Azzura, karena kondisinya sangat kritis. Dia bisa sadar dan

berbicara, tetapi kondisi tubuhnya semakin melemah. Dia harus segera di operasi!"

"Sepertinya dia menyadari apa yang terjadi pada tubuhnya, maka hari itu. Sebelum dia menghembuskan nafas terakhirnya dia memintaku mendonorkan jantungnya untukmu. Dia bilang setidaknya salah satu dari kalian ada yang selamat, dan dia ingin terus hidup di dalam diri kamu. Dia bahagia karena sudah memberimu kehidupan!" jelas Dhika. Ia memejamkan matanya mencoba mengatur emosinya. Berusaha menenangkan dirinya.

"Dhika benar Leon, aku dan Papamu berusaha mencari donor darah untuk Azzura. Bahkan lebih giat dari mencari donor jantung untukmu, karena saat itu kondisimu bisa menunggu, tetapi tidak dengan Azzura," ucap Angga.

Hening...

Tak ada yang membuka suara di antara mereka. Leon menundukkan kepalanya, dengan air mata yang luruh membasahi pipinya. "Tetapi setiap mendengar detakan ini, hatiku terasa sangat perih dan sakit."

"Aku harus bagaimana Pa? Kalau Papa melarangku menghentikan detak jantung ini, lalu aku harus bagaimana? Rasanya sangat sakit," gumamnya saat amarahnya sudah surut.

Dhika berjalan mendekati Leon, ia menarik Leon ke dalam pelukannya. "Jalani, jangan sia-siakan pengorbanan Azzura." gumam Dhika mengusap kepala Leon yang menangis di pelukannya.

"Rasanya sangat menyakitkan, hikzz...hikzz...hikzz..." mendengar penuturan Leon, air mata Dhika ikut luruh membasahi pipinya. Ini seperti *de javu* untuknya.

"Jangan pernah menjadi pecundang seperti Papa, jalani hidupmu. Dan tunjukkan pada Azzura kalau kamu bisa menjaga jantung Azzura dan tidak menyia-nyiakan pengorbanannya." Dhika mengucapkannya dengan air mata yang luruh. Semua sahabatnya ikut sedih melihat mereka berdua, mereka sadar Dhika seakan melihat dirinya di masalalu pada diri Leon.

BAB 8

Sang fajar mulai menyingsing dari peraduannya saat Jack memasuki rumah besar kediaman Adinata. Ia menuruni mobil dinasnya dengan hanya menggunakan pakaian serba hitam dan jaket kulit hitam. Ia menatap ke langit yang masih gelap dan memunculkan sinar kuning dimana sang surya mulai naik dengan malu-malu. Jack kembali melangkahkan kakinya memasuki kediaman Adinata. Tak butuh waktu lama, seorang pembantu rumah tangga sudah membukakan pintu dan mengatakan bahkan sang tuan rumah sudah menunggunya. Jack berjalan masuk menuju ruang keluarga, ia tak canggung lagi karena memang sudah terbiasa memasuki rumah besar ini.

Sesampainya disana, ia di sambut kelima pria yang terlihat terdiam kaku, sibuk dengan pemikiran masing-masing. Datan sudah tak terlihat lagi karena sudah beristirahat di kamar tamu kediaman Adinata. Jack lalu duduk di antara mereka membuat semuanya terfokus pada Jack. “Bagaimana?” tanya Dhika seakan tak sabar mendengarkan informasi yang akan di sampaikan oleh Jack.

"Semuanya sudah di urus, mayat Bejo juga sudah langsung di evakuasi." Jack menatap Dhika.

"Ada sanksi yang melihat kejadian yang di lakukan Leon tadi."

Dhika terkejut mendengarnya tetapi ia tak menunjukkannya, ia masih menampilkan wajah tenangnya. "Apa Leon akan masuk penjara karena tindak pembunuhan?" tanya Dhika.

"Gue belum tau, saksi itu adalah seorang petani yang tengah menjaga kebunnya di sekitar sana. Ia mendengar suara derum motor dan melihat jelas apa yang Leon lakukan tetapi ia tidak bisa melihat wajah Leon."

"Ini cukup rumit, kita tidak menyangka akan ada saksi," gumam Daniel.

"Gue bisa mengambil kesempatan dari keterangan saksi ini, karena dia tidak melihat wajah Leon dengan jelas. Gue akan membuat laporan kalau pelaku tak di temukan. Mungkin kasus ini dalam satu bulan akan di tutup kalau masih tak ada perkembangan."

"Kalau begitu berarti tidak ada masalah lagi dong, Jack." Okta mulai berargument.

"Memang, tetapi ada satu yang memberatkan gue." Jack menatap Dhika yang masih terdiam seakan menunggu penjelasannya. "Anak buah Bejo dan juga wanita penghibur yang ada di gudang itu, mereka bisa di gunakan sebagai saksi."

"Mereka bisa saja membuka mulut," gumam Dhika mengusap wajahnya dengan gusar.

"Mungkin kita harus menyembunyikan Leon, sampai kasus ini di tutup." Daniel berucap.

"Apa itu tidak akan beresiko? Keadaan Leon sekarang, dia kelihatannya akan sulit di atur," gumam Angga seraya melirik ke arah Dhika.

"Lalu bagaimana dengan sidik jari?" tanya Seno.

"Edwin sudah menghapus semua jejaknya bersama anak buahnya, ia juga membakar motor yang Leon tumpangi dan di jatuhkan ke jurang." Jelas Jack.

"Mungkin sekarang kita awasi dulu anak buah Bejo, mereka masih belum sadarkan diri."

"Di dalam politik kan sudah biasa curang, bagaimana kalau kita sumpel mereka semua dengan uang." Okta mengutarakan idenya.

"Loe bener Gator, tetapi kalau ternyata bosnya Bejo pintar dan memang punya maksud tertentu. Uang tak akan membantu," ucap Daniel.

"Daniel benar Gator. Kejadiannya itu baru beberapa jam yang lalu, tetapi Komandan gue sudah memberikan tugas untuk menangkap pelaku pembunuhan Bejo, itu berarti atasan Bejo itu sangat berpengaruh." Jack menghela nafasnya. "Jarang sekali kejadian yang baru beberapa jam berlangsung langsung di terima dan di tangani."

"Kalau begitu memang benar, yang melaporkannya itu sangat berpengaruh, otomatis kita tak bisa berdamai." Daniel mangut-mangut seolah paham.

"Kalau begitu, buat semua tuduhan Leon berujung ke gue." Ucapan Dhika membuat semuanya melongo kaget. "gue sudah pernah merasakan tinggal di dalam sel penjara, jadi buat semua tuduhan itu ke gue. Jangan libatkan Leon lagi," ucap Dhika dengan tegas.

"Gak salah Dhik? Tapi kan-," ucap Angga tertahan.

"Keputusan gue sudah bulat. Usahakan jangan libatkan nama Leon di sini, kalau memang harus ada yang bertanggung jawab, berarti itu gue." Dhika mengucapkannya dengan mantap.

"Kita gak akan biarkan itu terjadi, Dhik." Daniel menjawab dengan tenang.

"Gue akan usahakan agar kasus ini segera di tutup." Ucap Jack.

"Jangan gegabah Dhik, tinggal di sana itu menakutkan. Belum lagi hukumannya, bisa saja di hukum seumur hidup karena pembunuhan Bejo itu di sengaja," ucap Okta.

"Pokoknya loe tenang dulu, gue dan Jack akan berusaha mencari jalan keluarnya." Daniel mengucapkannya dengan mantap.

"Kita juga akan siap membantu kapanpun," ucap Seno yang di angguki Angga dan Okta.

"Bagaimana Leon?" tanya Jack.

"Dia mengurung diri di kamar, saat kita kembali dari tempat kejadian itu dia sama sekali tidak membuka suara," ucap Dhika.

"Memang pastilah sangat sakit kehilangan wanita yang kita cintai. Mungkin gue juga bakalan balas dendam seperti Leon kalau itu terjadi pada gue," ucap Angga.

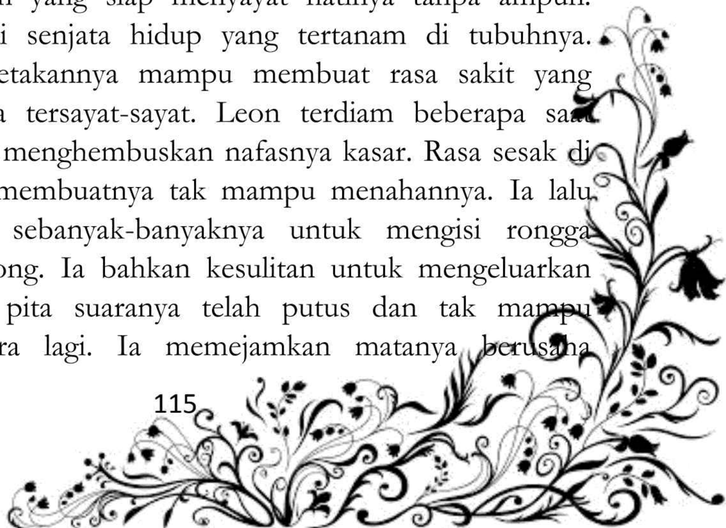
"Loe bener, amit-amit deh gue harus kehilangan si Nela. Kagak bakalan bisa hidup gue tanpa si Nela." Okta bergidik membayangkannya.



Saat ini Leon tengah duduk di sisi makam Azzura, ia membawa sebucket bunga untuk Azzura. "Hai," sapanya dengan air matanya yang luruh.

Hening...

Rasa sakit yang sangat amat teramat menyeruak dari dalam hati Leon. Setiap detakan yang muncul dari jantungnya seperti sebuah pisau tajam yang siap menyayat hatinya tanpa ampun. Jantung itu seperti senjata hidup yang tertanam di tubuhnya. Sehingga setiap detakannya mampu membuat rasa sakit yang sangat amat terasa tersayat-sayat. Leon terdiam beberapa saat sampai akhirnya ia menghembuskan nafasnya kasar. Rasa sesak di dadanya sungguh membuatnya tak mampu menahannya. Ia lalu menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga dadanya yang kosong. Ia bahkan kesulitan untuk mengeluarkan suaranya, rasanya pita suaranya telah putus dan tak mampu mengeluarkan suara lagi. Ia memejamkan matanya berusaha



mengendalikan rasa sakit yang teramat di dalam hatinya hingga tanpa sadar ia memegang dan meremas dadanya sendiri. Air mata kembali luruh dari sudut matanya mengalir membasahi pipinya seakan hanya itu yang bisa ia lakukan. Tangan Tuhan sudah menuliskan takdir yang sangat menyakitkan untuknya. Entah apa kesalahannya hingga tuhan seakan puas membuatnya hancur dan terpuruk. Setelah mengambil wanita yang berarti di dalam hatinya. Tuhan malah sengaja menanamkan jantung wanitanya di dalam dadanya sendiri, yang seperti sebuah sebilah tajam yang akan menyayat dan menghancurkan secara perlahan bagian dalam tubuhnya. Sakit yang sangat amat teramat mampu ia rasakan. Rasa sakit yang tak ada penawarnya ataupun obat untuk meredakannya, kecuali ia memiliki kekuatan untuk memutar waktu dan lebih baik tak mengenal wanita ini. Tatapan nanarnya menatap ke arah batu nisan yang menuliskan nama lengkap wanita itu. ***Azzura Zahrah Bahirah,***

Usianya baru saja menginjak usia 19 tahun yang itu berarti hanya terpaut satu tahun dengan Leon, tetapi kepribadian dan kedewasaan Azzura sungguh di atas Leon. Leon bahkan begitu kagum pada sosok wanita tangguh ini. Wanita yang menghabiskan masa remajanya, masa yang begitu menyenangkan bagi para remaja seusianya untuk menikmati hidup dan menghabiskan waktu untuk kesenangannya sendiri. Tetapi Azzura memilih menghabiskan masa remajanya untuk mengurus semua anak-anak panti asuhan, ia berjuang sendiri untuk mengurusi mereka semua tanpa mengenal lelah. Wanita cantik begitu banyak, bahkan hampir semua wanita yang mengejar Leon adalah wanita yang memiliki kualitas fisik di atas rata-rata. Tetapi gadis sederhana, yang memiliki kedewasaan dan ketangguhan yang kuat mampu menarik hati dan perhatian Leon. Gadis yang bahkan tak pernah terbayangkan oleh Leon sebelumnya. Tetapi sekarang, di saat ia sudah menentukan pilihan dan akan selalu bersama wanita tangguh ini, tuhan merenggutnya. Tuhan mengambilnya dengan kejam tanpa membiarkan dirinya

merasakan kebahagiaan dan perasaan yang terjawab. Permainan konyol apa ini yang sedang tuhan jalankan?

Takdirnya begitu kejam, hingga mereka semua layaknya wayang yang di gerakan dan di arahkan seperti keinginan dalangnya. Dan mereka tak mampu berontak, bahkan melawan kehendak sang dalang. *Sungguh ironi...*

Leon tersenyum getir dengan menipiskan bibirnya, ia mentertawakan takdirnya sendiri. Takdir yang mempermainkannya, padahal selama ini ia selalu berusaha. Berusaha menjaga sikap untuk tidak brengsek, menjaga perasaan oranglain terutama wanita. Tetapi kenapa balasannya sungguh menyakitkan? Bukankah Leon layak mendapatkan penghargaan?

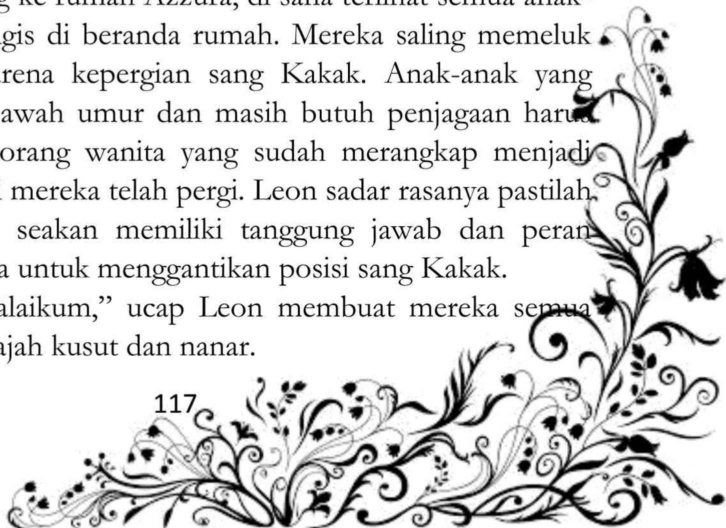
Leon mengusap nisan itu, tanpa bisa berkata-kata. Ia merasa tak mampu mengeluarkan semua yang ada di dalam hatinya, banyak sekali pertanyaan dan luapan emosi yang ingin ia keluarkan dalam dirinya. “Beristirahatlah dengan tenang, Bejo sudah mati. Aku sudah membalaskan dendammu,” gumamnya setelah itu beranjak dari duduknya.

Ia masih berdiri di tempatnya menatap nisan dan gundukan tanah merah itu dengan getir. Sekali lagi ia merasakan gejolak emosi di dalam tubuhnya hingga berakibat rasa sakit di sekujur tubuhnya. Perlahan tapi pasti, Leon berjalan mundur dan melangkah pergi meninggalkan pemakaman umum itu.



Leon datang ke rumah Azzura, di sana terlihat semua anak-anak duduk menangis di beranda rumah. Mereka saling memeluk satu sama lain, karena kepergian sang Kakak. Anak-anak yang usianya masih di bawah umur dan masih butuh penjagaan harus terlantar karena seorang wanita yang sudah merangkap menjadi Ibu dan Kakak bagi mereka telah pergi. Leon sadar rasanya pastilah sangat sakit. Leon seakan memiliki tanggung jawab dan peran penting bagi mereka untuk menggantikan posisi sang Kakak.

“Assalamu’alaikum,” ucap Leon membuat mereka semua menoleh dengan wajah kusut dan nanar.



“Wa’alaikumsalam,” jawab mereka semua dan sebagian dari mereka berlari menerjang Leon sambil menangis histeris. Leon memeluk mereka semua yang memeluk pinggangnya. Hingga tatapan Leon beradu dengan Irsyam. Anak tertua di antara yang lainnya.

“Sudah, biarkan Kak Leon duduk.” Tegur Irsyam dan itu berhasil membuat mereka semua menghentikan pelukannya.

Leon memangku Nita, gadis yang paling kecil di antara yang lain. Usianya baru 6 tahun, ia menggendong Nita yang menangis histeris di pelukan Leon. “Bagaimana kabar kalian? Apa kalian sudah makan?” tanya Leon.

“Sudah Kak,” jawab Irsyam.

“Makan apa? Selama seminggu ini?” tanya Leon heran.

“Kak Adrian selalu datang kemari setiap hari mengantarkan kami beberapa makanan untuk sarapan, makan siang dan malam.” Irsyam menjawabnya dengan lancar. Anak itu terlihat berusaha tegar walau kelihatan matanya memerah. Bagaimanapun usianya masih 14 tahun, ia masih duduk di kelas 2 SMP. Dan dia harus bertanggung jawab menjaga semua adik-adiknya ini.

Leon duduk di teras rumah panggung itu dengan masih memangku Nita. “Maaf Kakak baru bisa datang,” ucap Leon mengusap salah satu kepala anak-anak itu.

Leon melupakan anak-anak ini karena terlalu fokus mengejar Bejo Cs, ia hanya ingin melakukan pembalasan dendam untuk wanitanya. Walau ada rasa sedikit tak puas, karena hanya Bejo yang meninggal, sedangkan semua anggota kelompoknya selamat dan hanya luka-luka saja. Tetapi ia cukup merasa puas, karena sudah membunuh Bejo dengan cara yang sangat menyakitkan dan begitu mengenaskan. Itu pasti akan membekas untuk Bejo. Siluet tajam terlihat di mata coklatnya yang menggelap saat mengingat perlakuan Bejo pada Azzura. Leon memang sosok yang tenang dan baik, tetapi ia menyembunyikan semuanya melalui sikapnya yang dingin. Dan tak ada yang tau, kalau dalam dirinya terselip kegelapan yang bisa membuatnya kehilangan kesadaran. Ia

mungkin masih bisa mengendalikan dirinya, tetapi tidak saat orang yang di sayangi dan di cintainya terluka. Maka kegelapan yang sangat menyeramkan itu akan segera menguasai dirinya tanpa mampu di tahan lagi. Bahkan lebih menyeramkan dari Papanya. Di diri Leon seakan bersembunyi sosok monster yang begitu menyeramkan, dan saat dirinya merasa terpojok dan di kuasai amarahnya. Maka sosok itu akan keluar tanpa di tahan lagi, mendominasi segalanya dan mengeluarkan sesuatu yang sangat menyeramkan hingga membuat lawan telak seketika. Seperti yang terjadi pada Bejo saat itu. Mata coklat tajamnya, walau terlihat datar dan dingin tetapi mampu mendominasi dan mengintimidasi siapa saja yang akan merasakan rasa takut dan merinding seketika.

"Kami tau, Kak Leon juga mengalami kecelakaan. Kak Adrian bilang, Kakak dan Kak Azzura mengalami kecelakaan lalu lintas." Leon tersenyum kecil mendengar penuturan Irsyam. Sepertinya Adrian langsung berinisiatif untuk memberi kabar ke mereka supaya tak khawatir.

"Baiklah, sekarang tunjukkan senyuman kalian. Kak Azzura pasti sedih di atas sana melihat kalian seperti ini."

"Kami tidak punya siapa-siapa lagi sekarang, Kak Azzura sudah tidak ada lagi. Dia sudah meninggalkan kita," tangis Lulu, gadis berusia 10 tahun itu menangis kencang.

"Kami sayang kak Azzura, dan kami ingin bersamanya." Seru yang lain dan ikut menangis.

"Ssstt, kalian jangan sedih. Bukankah kalian masih memiliki Kakak laki-laki kalian. Aku ada di sini untuk kalian, aku tidak akan meninggalkan kalian semua."

"Tapi kan Kak, kami-" ucapan Irsyam tertahan. Ia merasa tidak enak mengatakannya pada Leon.

Irsyam menyesali kelancangan mulutnya itu, tetapi ia sungguh tak bisa menahannya lagi. Ia ingin memastikan, kalau memang ia harus menggantikan posisi Azzura membiayai seluruh adiknya ini, maka ia akan bergegas mencari pekerjaan dan meninggalkan sekolanya. "Aku paham Irsyam, aku akan

menanggung biaya kalian semua. Dan kalian gadis-gadis kecil, kalian akan sekola. Apa kalian senang?" tanya Leon membuat mereka semua bersorak bahagia.

"Jadi jangan menangis dan sedih lagi, banyak-banyaklah kirim doa untuk kak Azzura. Supaya dia bahagia di sana," ucap Leon berusaha setegar mungkin membuat anak-anak itu mengangguk antusias.

"Sekarang bantu Kakak kemasi barang-barang kalian, kita akan pindah ke rumah kakak." Mereka semua segera beranjak memasuki rumah untuk mengambil dan membereskan barang-barang mereka. Tak ada yang tau rasa sakit yang bersemayam di dada Leon.

Leon masuk ke dalam, tatapannya menyisir seluruh ruangan ini. Ruangan yang selalu menjadi tempatnya berkomunikasi dan bercengkraman dengan Azzura. Walau terasa singkat, tetapi perlahan mereka bisa begitu akrab satu sama lain. Hingga perasaan itu semakin lama semakin memuncak. Tatapan Leon mengarah ke arah dapur kecil itu. Di sana mereka berdua selalu membuat kue bersama-sama. Leon senang memperhatikan dan mengganggu Azzura yang sedang meracik kue dagangannya, tetapi kadang Leon juga ikut membantunya. Tawa Azzura dan panggilannya saat memanggil namanya terasa mengalun indah di telinganya. Mereka selalu saling menjahili, bahkan saat tengah membuat kue. Karena Leon selalu menggodanya dengan menempelkan terigu di wajah dan kepala Azzura hingga akhirnya mereka berdua berperang terigu.

Leon menipiskan bibirnya dan tersenyum getir, dadanya terasa menyakitkan mengingat hal itu. Hal yang sangat menyenangkan, tetapi sekarang begitu menyakitkan rasanya. Kini tatapannya mengarah ke arah papan besar tak jauh darinya. Papan yang terdapat beberapa lukisan dan gambar tak beraturan yang di gambar di sana. Tatapannya kini mengarah ke arah bentuk tangan berwarna biru. Di bagian paling atas papan, terdapat dua buah tangan berukuran mungil dan dua buah tangan berukuran besar.

Kakinya bergerak perlahan dan melangkah dengan tenang dan teratur mendekati papan itu. Ia berdiri tepat di depan bentuk tangan berukuran mungil. Ingatannya menerawang ke kejadian ini, dimana dirinya dan Azzura menempelkan telapak tangan mereka yang penuh cat warna ke papan ini. Tangan Leon yang sedikit bergetar terangkat menyentuh tangan mungil itu. Ia menyatukan tangannya dengan bentuk tangan mungil itu seakan ingin menyentuh tangan Azzuranya. Seketika dadanya yang berdetak kencang menimbulkan rasa nyeri yang amat teramat, membuatnya tanpa sadar menyentuh dadanya sendiri dan meremasnya. Ia merasa ribuan pisau menyayat tubuh bagian dalamnya hingga rasa sakitnya sangat luar biasa. Leon memejamkan matanya, wajahnya terlihat pucat karena rasa sakit itu.

"Kak," panggilan itu menyadarkannya membuat Leon membuka matanya dan berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga dadanya yang kosong.

Lalu ia menoleh, dan melihat Nita berdiri di sampingnya dengan mata polosnya yang bulat. Leon tersenyum kecil, lalu duduk rengkuh mensejajarkan tubuhnya dengan anak kecil itu. "Jangan menangis." Leon tersentak saat Nita mengusap pipinya yang basah. Bahkan Leon tak sadar kalau ia menangis.

"Apa sudah selesai?" tanya Leon berusaha memperbaiki raut wajahnya dan menampilkan senyuman terbaiknya walau kelihatannya akan sangat mengerikan.

"Aku tidak bisa mengambil tasku yang ada di atas lemari kak Azzura." ucapnya begitu polos.

Leon tersenyum kecil dan beranjak untuk mengambilkan tasnya Nita yang ada di dalam lemari Azzura. Ia berhenti tepat di depan lemari yang terdapat tulisan Azzura, ia menyentuhnya dan mengusap nama itu. Perlahan ia membuka lemari itu yang memang sudah rusak. Di dalamnya tak banyak barang, hanya beberapa potong pakaian. Ia mengambil tas sekola berwarna pink bergambar *Frozen*. Ia mengambilnya dan membuat sesuatu jatuh ke bawah. "Ini kamu masukkan barang-barang kamu," ucap Leon

menyerahkan tas itu ke Nita yang langsung di angguki oleh anak itu dan berlalu pergi.

Tatapannya mengarah ke arah map hitam yang tergeletak di bawah kakinya, beberapa kertas putih yang ada di dalam map itu berhamburan keluar dari tempatnya yang seakan sudah tak muat lagi. Ia duduk rengkuh dan mulai memungut kertas-kertas itu. Ternyata semuanya adalah gambar, desain yang di buat oleh Azzura.

Leon melihat satu persatu gambar itu, dan terlihat di sana Azzura benar-benar berusaha menggambarnya. Dari hanya menggambar wajah orang sampai bangunan-bangunan. Hingga ia melihat satu kertas yang sudah di kasih warna dengan indah. Leon menatapnya dengan seksama.

Sekola Yayasan

Leon tersenyum kecil melihat desain itu. Desain yang menyerupai sebuah sekola dan rumah di sampingnya. Di sana juga ada tulisan, tempat belajar mengajar. Dan rumahnya tertulis rumah kami. Leon tidak menyangka Azzura ingin membangun sebuah yayasan seperti ini. *'Apa ini impian Azzura?'* pikirnya.

Ia kembali memungut kertas terakhir yang tergeletak di atas lantai hingga gerakannya terhenti saat melihat gambar di sana. Di sana terdapat gambar wajah pria yang di gambar menggunakan pensil 2B. Yang membuat Leon membelalak matanya adalah tulisan di bawah gambar itu.

Leonard Pandu Adinata

My Prince Perfectionist

Leon tersenyum getir dengan mata yang berkaca-kaca melihat gambar itu, ia bisa melihat kapan Azzura membuatnya karena setiap kertas ada tanggalnya. Dan itu di buat sebelum Leon mengungkapkan perasaannya. *'ternyata kamu juga menyimpan perasaan yang sama sepertiku.'*

Leon menatap nanar gambar itu, gambar yang memang begitu mirip dengan dirinya. Gambar yang mencerminkan dirinya.

Dan tulisan 'My Prince,' mampu menyayat hatinya sendiri yang semakin terluka.

Jadi selama ini ia menganggap Leon sebagai pangerannya. Tetapi Leon tidak peka hingga tidak langsung mengungkapkan perasaannya sendiri.

"Kak Leon," panggilan itu menyadarkan Leon dari keterpakuannya. Ia segera mengusap matanya yang basah dan berbalik dengan senyumannya.

"Sudah siap?" tanyanya dan mereka semua mengangguk.

"Oke, kita berangkat sekarang."

Leon menggiring mereka semua keluar rumah, dengan membawa kertas yang ada di tangannya. Mereka harus berjalan cukup jauh untuk mencapai mobil Leon yang di parkir.



Leon baru saja sampai di rumahnya, ia segera membimbing ke 10 anak itu menuju ke dalam rumah. Thalita dan Dhika terlihat sudah menyambut mereka. Thalita langsung membimbing mereka semua menuju ke meja makan untuk makan dan menyimpan barang-barang mereka. Semua anak-anak itu terkagum-kagum melihat rumah Leon yang bak istana itu. Sungguh jauh berbeda dengan tempat yang selama ini mereka huni.

"Pa, bisa kita bicara," ucap Leon saat mereka berdiri menatap anak-anak yang tengah sibuk menikmati makanan yang Lita berikan.

"Sepertinya penting, kita bicara di ruang kerja Papa." Leon menganggukan kepalanya mengikuti Dhika menuju ke ruangannya.

Dan saat ini Leon duduk di hadapan Dhika dengan masih saling diam membisu seakan sibuk dengan pikirannya masing-masing. "Apa kamu berencana untuk memberikan rumah untuk mereka semua?" pertanyaa Dhika begitu saja meluncur seakan tak sabar menunggu Leon membuka suaranya.

"Apa Papa bisa membantu Leon?" pertanyaan itu terdengar lirih membuat Dhika menaikkan sebelah alisnya.

"Bantuan apa?"

"Leon ingin membangun sebuah Yayasan yang menampung anak-anak tak mampu, atau anak-anak jalanan. Leon ingin mendirikan sebuah asrama begitu juga Yayasan."

Dhika tersenyum kecil mendengar penuturan Leon, ia mulai paham kemana arah bicara Leon. "Papa sudah memilikinya, kalau kamu mau kita bisa ke Tangerang besok dan mengantarkan mereka semua." Leon mengernyitkan dahinya menatap sang Papa.

"Papa memang tidak pernah membahasnya, Papa memiliki sekola Yayasan di Tangerang yang sudah mendapat ijin dari Pemerintahan dan Dinas Pendidikan. Sekola yayasan itu melingkupi Sekola Dasar hingga Sekola Menengah Atas. Kalau kamu mau, Papa bisa memasukan mereka semua ke sana," ucap Dhika masih tenang. Ada keterkejutan di wajah Leon, tetapi dengan cepat ia menghilangkannya dan berubah menjadi datar.

"Leon ingin mendirikannya di Jakarta." Dhika mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Leon itu. Anaknya ini kenapa selalu membuat kejutan dan serba mendadak.

Leon mengeluarkan map yang ia pegang sejak tadi dan menyerahkan kertas bergambar Sekola Yayasan yang di gambar Azzura. "Itu adalah impian Azzura."

Dhika mengambil kertas itu dan mengamatinya dengan seksama. "Desainnya masih tidak beraturan," ucap Dhika mengeluarkan pendapatnya. Leon menganggukan kepalanya.

"Jadi kamu ingin mendirikan Yayasan ini di Jakarta?" tanya Dhika yang di angguki Leon.

"Leon bisa mengatur segalanya, mungkin untuk biayanya Leon akan menjual mobil Leon yang Leon beli dari hasil usaha sendiri dan tabungan Leon di rasa cukup membangun Yayasan itu. Leon hanya meminta bantuan Papa untuk segala perizinannya dan mendaftarkan Yayasan ini ke Pemerintahan."

Dhika mengangguk paham. "Apa kamu yakin akan menanggung semua biayanya? Bahkan kamu belum tau akan membangun Yayasan ini dimana. Biarkan Papa membantumu," ucap Dhika tetapi Leon menggelengkan kepalanya dengan mantap.

"Leon akan bekerja keras untuk mengumpulkan Dananya. Mungkin akan mencari pekerjaan tambahan," ucap Leon. "Leon ingin mendirikannya dengan hasil jerih payah sendiri."

Dhika menggelengkan kepalanya tidak setuju. "Prosesnya akan sangat lama, belum lagi mengurusi beberapa perizinan ke Pemerintahan, itu akan sedikit kesulitan. Karena biasanya dari Pemerintahan akan menguji selama 6 bulan hingga izin itu di jatuhkan. Apa layak Yayasan ini berdiri atau tidak." Leon terdiam menatap sang Papa dengan tatapan datarnya. "Begini saja, Papa punya ide. Kita buat suatu bisnis, anggap kau tidak sedang berbisnis dengan Papamu sendiri."

"Maksud Papa?"

"Kamu membuat proposal pengajuan kerjasama, dan masukan proposal itu ke rumah sakit Papa, ke perusahaan Om Gator, Perusahaan Om Seno, Papa Farel, Om Angga, Om Daniel, Perusahaan kak Percy, Om Jack misalnya atau ke saudara Iparmu." Seketika Leon terkekeh kecil.

"Pengajuan proposal apa itu, sudah pasti semuanya akan menerima dan membantuku tanpa pikir panjang," ucap Leon.

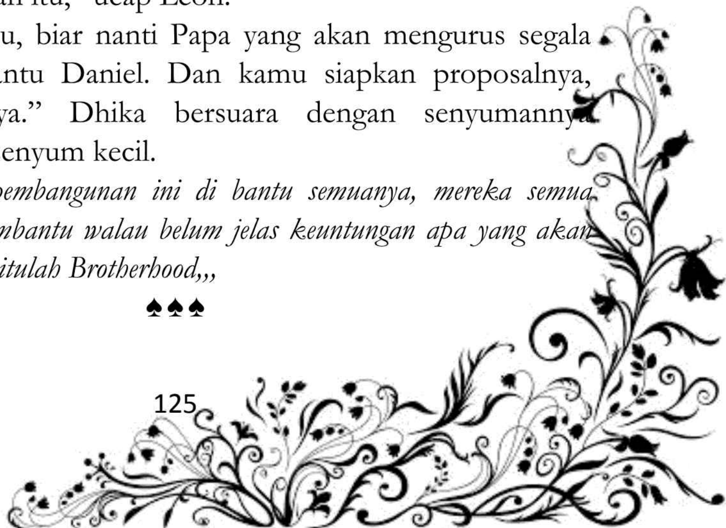
"Tidak, ini sebuah bisnis. Kita mengajukan sebuah kerjasama ke mereka semua."

"Untuk Kak Verrel, mungkin aku akan membutuhkan tenaganya untuk memperbaiki desain itu dan membantuku mengatur segala sesuatu yang akan di butuhkan nanti untuk membangun Yayasan itu," ucap Leon.

"Papa setuju, biar nanti Papa yang akan mengurus segala perizinannya di bantu Daniel. Dan kamu siapkan proposalnya, Papa menunggunya." Dhika bersuara dengan senyumannya membuat Leon tersenyum kecil.

Sama saja pembangunan ini di bantu semuanya, mereka semua sudah pasti akan membantu walau belum jelas keuntungan apa yang akan mereka dapat. Tetapi itulah Brotherhood,,,





Di dalam ruang kerja Dhika yang sangat luas dan sejuk, para pria brotherhood minus Farel tengah berkumpul. Mereka semua duduk di sebuah sofa panjang berwarna putih yang ada di dalam ruangan itu. “Syukurlah para anak buah Bejo tidak membuka mulutnya,” ucap Daniel merasa lega.

“Apa itu berarti Leon dan kita semua aman?” tanya Edwin.

“Belum tentu, kasus ini masih belum di tutup. Syukurlah kasus ini di serahkan padaku bukan yang lain,” ucap Jack.

“Jadi bagaimana?” tanya Dhika. “Leon aman kan?”

“Ternyata gudang itu menyimpan puluhan kilo ganja, yang memang di kelola oleh Bejo sendiri. Bejo juga secara garis besar adalah seorang buronan karena selama ini kami mencari mereka. Mereka ada pengedar sekaligus pengguna ganja.” Jelas Jack.

“Lah, kalau begitu jelas dong. Si Leon gak salah kan.” Okta mulai berkomentar.

“Tidak ada yang membenarkan membunuh, Gator.” ucap Jack.

“Tau nih si Gator, peak masih aja tertanam di otak,” cibir Seno. Okta melotot kesal ke arahnya dan mendengus kesal. Akhirnya ia memilih melipat tangan di dada dengan bersandar ke sofa.

“Jadi gimana?” tanya Angga yang sejak tadi memperhatikan.

“Kasus ini masih dalam penanganan, mungkin 2 atau 3 hari lagi akan di tutup karena tak ada hasilnya. Untuk anak buah Bejo semuanya sudah di jebloskan ke dalam penjara sebagai tersangka.”

“Apa mereka tidak mengungkapkan tentang Leon?” tanya Dhika.

“Tidak, alasannya sudah pastilah jelas. Awal mereka mengenal Leon karena mereka berusaha membunuh Azzura dan juga Leon. Maka dari itu mereka tidak berani membuka suara dan malah memilih diam membisu saat di introgasi mengenai pembunuh Bejo.” jelas Jack.

“Syukurlah,” semuanya mampu bernafas lega.

“Jadi tinggal menunggu beberapa hari lagi,” gumam Dhika yang di angguki Jack.

“Karena saksinya hanya satu Bapak petani itu yang juga tak melihat jelas wajah Leon. Jadi kami masih meraba-raba dalam kasus ini, apalagi motor yang di tumpangi Leon jatuh ke jurang, mereka berpikir Leon mati jatuh ke sana,” jelasnya secara terperinci.

“Akhirnya bisa bernafas lega,” ucap Okta.

“Masalah ini sudah selesai, tetapi belum dengan hati Leon,” gumam Dhika. “Mungkin dengan membangun Yayasan ini, dia akan sedikit teralihkan.”

“Gue sudah transfer ke dia untuk memenuhi proposalnya,” ucap Okta.

“Dia sampai mengeluh, katanya kerjasama apa ini. Proposalnya langsung di acc,” kekeh Dhika.

“Dia masukinnya ke brotherhood sih, yah pasti kagak bakalan di tolak. Apalagi putra mahkota leader kita.” ucap Okta.

“Bener banget, apalagi putra Leader, mana bisa di tolak.” Kekeh Seno membuat yang lain ikut terkekeh.



Leon sudah mengajukan proposal itu ke perusahaan yang di suruh Papanya, dan hanya berjarak 5 menit setelah proposal di ajukan, langsung mereka terima. *Sungguh lucu sekali,*

Saat ini Leon sudah membuat janji dengan Verrel di sebuah Cafe *outdoor* yang tak jauh dari kantor Verrel untuk sekalian makan siang bersama. Leon sudah duduk berhadapan dengan Verrel dan sibuk menikmati makan siang mereka. Leon hanya mencicipi sedikit steak yang ada di depannya itu.

“Bagaimana keadaan Leonna?” tanya Leon.

“Dia baik-baik saja, dia sangat merindukanmu, Leon.” Leon tersenyum kecil, memang sudah hampir 2 minggu lebih ia dan kembarannya itu tak bertemu.

Entah memang sudah takdirnya, seorang saudara kembar sulit terpisahkan terlalu lama. Membuat mereka mendapat

dorongan untuk ingin selalu bertemu satu sama lain. “Akupun juga merindukannya,” gumam Leon. Verrel terlihat menyesap kopinya setelah selesai menikmati makanannya.

Leon mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan menyerahkan map itu ke arah Verrel. Verrel langsung menerima dan mengamati sesuatu di dalam map itu dengan seksama. “Desainnya cukup bagus,” gumamnya. “Apa kamu ingin membangunnya sesuai gambar ini atau ingin di rubah?”

“Aku ingin rumah itu di buat asrama,” ucap Leon. “Tetapi menurutmu bagusnya bagaimana?”

“Seperti ini tidak jelek, mungkin aku akan memperbaikinya sedikit. Rumah ini akan aku ganti dengan lapangan olahraga.”

“Aku ingin lapangannya luas, dan memiliki pembatas untuk lapangan di hall depan sekola dan lapangan olahraga terpisah seperti lapangan basket, Volly dan lapangan bola.” Verrel manggut-manggut paham.

“Aku harus menyurvei dulu lokasinya dan bisa menentukan akan bagaimana.”

“Aku sudah menemukan tanah yang luas,” ucap Leon.

“Dimana?” tanya Verrel.

“Tempat futsal yang tak jauh dari rumah sakit.”

“Itu tempat futsal milik Opa Surya?”

“Iya, dia menjual tanahnya padaku dengan cuma-cuma, dengan harga yang sangat sangat murah. Padahal lapangan Futsal itu masih beroperasi.” Verrel terkekeh mendengarnya.

Ia tau Leon begitu di permudah segalanya dengan alasan beragam. Apalagi alasan Gator yang menyumbang dana tertinggi setelah Dhika dengan alasan simple. Dia terlalu banyak uang, jadi tidak bisa menampungnya lagi.

“Kita bisa langsung ke sana setelah ini.” Leon mengangguk setuju.

“Dan ini surat kontrak kerja kita,” ucap Leon mengeluarkan map lain. Tetapi di tolak Verrel.

"Tidak ada kontrak kerja, aku akan mengerjakannya dengan sebaik mungkin." ucap Verrel langsung menolaknya.

"Tidak bisa begitu, aku menggunakan jasamu." Leon terlihat kesal.

"Tidak Le, kalau aku menerima bayaran darimu. Leonna bisa menceraikanku," ucapnya berlebihan membuat Leon mencibir. "Sudahlah jangan memikirkan itu, sekarang kita harus fokus untuk segera menyelesaikan pekerjaan kita. Aku akan menurunkan pekerja kontruksi yang terbaik dan tercepat." Akhirnya Leon menyerah.

"Baiklah, aku akan memberikan uang bayarannya pada Leonna." ucap Leon yang tau Leonna akan sangat senang.

"Tidak perlu, Le."

"Kalau kau menolaknya, aku akan menggunakan jasa perusahaan kontruksi lain." Leon tetaplah Leon yang keras kepala.

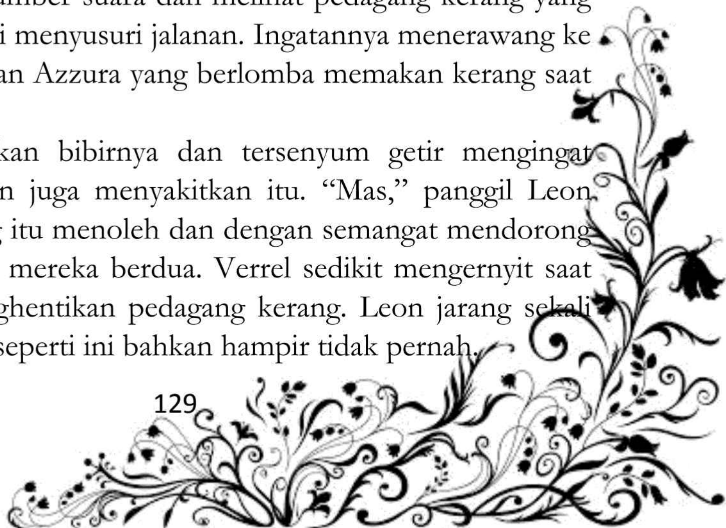
"Baiklah, terserah padamu kalau ingin memberikannya ke Leonna." Akhirnya Verrel mengalah.



Setelah berdiskusi banyak hal, dan mereka langsung menyurvei ke tempatnya. Kini mereka berdiri di depan gedung Futsal yang besar itu dengan berdiskusi beberapa hal. Verrel sudah mampu menggambarkan di dalam kepalanya akan membangun seperti apa yayasan itu.

"Kerang hijau, kerang hijau..." teriakan itu membuat Leon menoleh ke arah sumber suara dan melihat pedagang kerang yang tengah berjalan kaki menyusuri jalanan. Ingatannya menerawang ke kenangan dirinya dan Azzura yang berlomba memakan kerang saat itu.

Ia menipiskan bibirnya dan tersenyum getir mengingat kenangan pahit dan juga menyakitkan itu. "Mas," panggil Leon membuat pedagang itu menoleh dan dengan semangat mendorong rodanya mendekati mereka berdua. Verrel sedikit mengernyit saat melihat Leon menghentikan pedagang kerang. Leon jarang sekali membeli makanan seperti ini bahkan hampir tidak pernah.



"Mau beli, Den?" tanya pedagang itu dengan senyumannya.

"Bungkus semuanya yah, dan buat beberapa bungkus." ucap Leon membuat pedagang itu membelalak lebar.

"Se-semua?"

"Aku memborong semuanya. Buat 4 bungkus," ucap Leon masih dengan ekspresi datarnya.

"Eh, baik Den." Pedagang itu bergegas menyiapkannya.

"Apa kamu tidak salah?" tanya Verrel yang masih menatap heran. Dan Leon hanya mengedikkan bahunya acuh.

Tak butuh waktu lama, pedagang itu datang dengan membawa empat kantung kresek hitam ke arah Leon. Leon mengeluarkan uang senilai seratus ribuan sebanyak sepuluh lembar.

"Ini kebanyakan De, harganya hanya 300ribu." Pedagang itu mengernyitkan karena jumlah uang yang di berikan Leon itu.

"Tidak apa-apa, ambil saja." tanpa pikir panjang, pedagang itupun menerimanya dan berterima kasih dengan haru kepada Leon. Mimpi apa dia semalam hingga mendapatkan rezeki sebanyak ini. *Seperti durian runtuh.*

"Ambil ini, untuk Leonna." Leon menyerahkan satu kantung berukuran besar ke Verrel.

"Tidak perlu, Le. Ini kebanyakan," ucap Verrel.

"Si Ona suka makan, dia juga suka sekali makan kerang hijau ini. Dia pasti senang kamu membawakannya," ucap Leon dan akhirnya Verrelpun menerimanya.

Tak lama Datan datang menghampiri mereka, ia tadi memang menghubungi Leon untuk membantu beberapa hal. Dan sekarang disinilah dia berada.

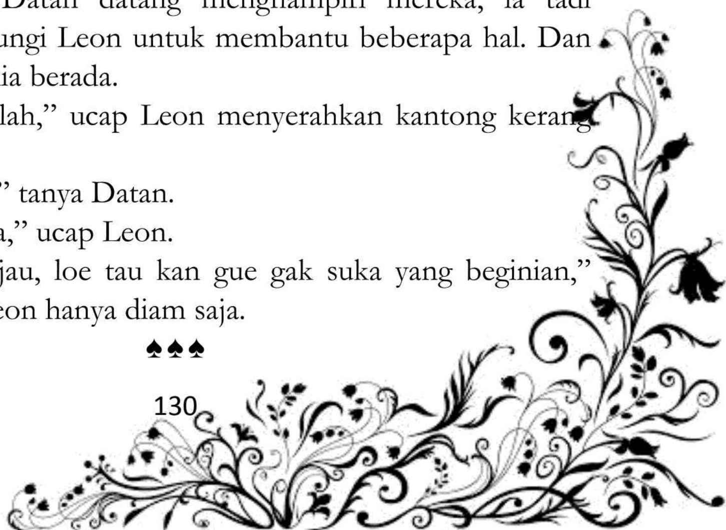
"Ini makanlah," ucap Leon menyerahkan kantong kerang itu padanya.

"Ini apaan?" tanya Datan.

"Makan saja," ucap Leon.

"Kerang hijau, loe tau kan gue gak suka yang beginian," keluh Datan dan Leon hanya diam saja.





Setelah selesai segalanya, dan pembangunan itu sudah di mulai sejak satu minggu yang lalu. Leon kini tengah duduk di salah satu danau yang dulu ia datangi bersama Azzura. Ia menggenggam beberapa batu kecil. Emosinya saat ini tak tertahankan lagi. Selama ini berusaha menahannya, tetapi nyatanya semakin sakit. Semakin lama jantung itu semakin menyayat hatinya.

"Arrghhhh!" ia melemparkan batu itu sekuat tenaga hingga memantul beberapa kali sebelum akhirnya tenggelam ke dalam air danau.

Selama ini pertahannya ia jaga dan berusaha di sibukkan dengan segala hal untuk membangun benteng kokoh dalam dirinya. Tetapi rasanya semakin sakit dan menyayat hati. Usahanya tetap saja sia-sia. Ia mulai frustasi karena rasa rindu dan perasaan yang bergejolak di dalam hatinya. Ia berusaha menerima takdir dan berusaha tetap berdiri tegar walau kenyataannya sangat sulit dan menyakitkan.

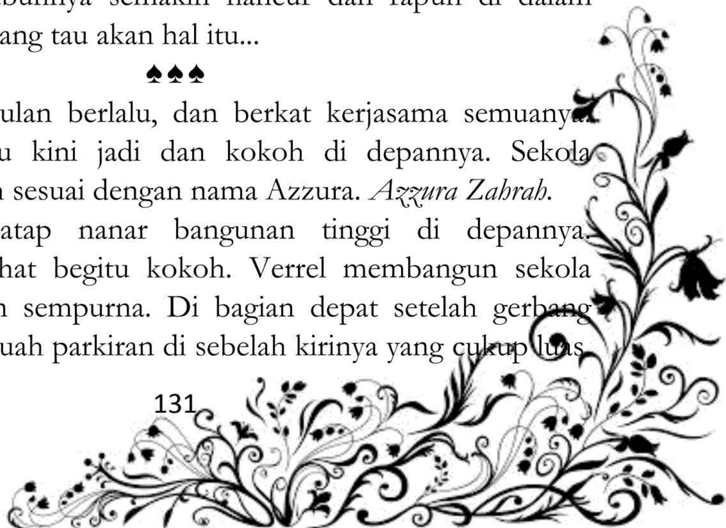
"Kenapa?" gumamnya lirih. Bahkan sangat lirih, seperti hanya tiupan angin yang keluar.

Di luar ia terlihat begitu tegar, kuat dan menampilkan sosok dinginnya. Tetapi tidak bisa memungkiri di dalam tubuhnya, ia rapuh. Ia terluka parah karena irisan dari dalam. Setiap detak itu seperti pisau yang siap menyayat dalam tubuhnya. Bayangkan saja dalam satu menit atau satu jam berapa kali detakan itu terasa? Lalu dalam sehari? Sebanyak itulah Leon merasa sakit karena sayatan ini. Sebanyak itulah tubuhnya semakin hancur dan rapuh di dalam sana. Dan tak ada yang tau akan hal itu...



Setelah sebulan berlalu, dan berkat kerjasama semuanya. Sekola Yayasan itu kini jadi dan kokoh di depannya. Sekola Yayasan Az-Zahrah sesuai dengan nama Azzura. *Azzura Zahrah.*

Leon menatap nanar bangunan tinggi di depannya. Bangunan itu terlihat begitu kokoh. Verrel membangun sekola Yayasannya dengan sempurna. Di bagian depat setelah gerbang masuk terdapat sebuah parkiran di sebelah kirinya yang cukup luas.



Dan di selehan kirinya adalah lapangan luas dengan tiang bendera untuk melakukan upacara setiap hari senin, dan di ujung lapangan terdapat hutan buata yang di tata seindah dan sebagus mungkin. Bagunan kokoh dengan warna abu cerah di padu dengan warna biru sesuai yang Azzura inginkan. Bangunan itu memiliki 7 tingkatan, di mana setiap lantai itu memiliki beberapa kelas dengan kualitas bagus.

Di bagian lantai atas adalah ruang khusus kepala sekola dan juga guru-guru yang akan mengajar disana. Di belakang gedung, ada lapangan. Lapangan yang di bagi menjadi 3, lapangan bola, basket dan volly. Selain itu juga ada satu bagunan yang dulu bekas bangunan lapangan futsal yang tidak Verrel usik untuk arena Futsal anak-anak nantinya. Dan di sebrang gedung ini, yang terhalang lapangan adalah sebuah asrama. Asrama yang di bagi menjadi dua bangunan bertingkat. Sebelah Kanan untuk asrama wanita dan sebelah kiri untuk asrama pria. Selain itu di samping kiri lapangan, terdapat gedung bertingkat 5. Itu adalah untuk Sekola Menengah Atas yang memang sudah banyak yang mendaftar hingga saat ini. Bukan hanya anak-anak jalanan, tetapi juga anak-anak yang tak mampu. Karena Leon tidak memungut biaya apapun di sekola ini. Semua guru akan dia gaji dengan uangnya sendiri. Apalagi para sponsor dari perusahaan lain kelihatannya tidak akan berhenti menyumbang Dana. Ini adalah sebuah sekola yayasan yang sempurna untuk Leon. Tanpa sadar ia tersenyum kecil menatap bangunan di depannya itu.

'Ini untukmu Azzura, aku memenuhi impianmu.'

Seketika, Leon merasakan perasaan yang sangat amat sejuk dan damai. Entah apa yang terjadi, *'Apa kamu bahagia?'*

Leonna meminta Irsyam berjalan ke arahnya, ia meminta Irsya sebagai adik Azzura untuk menggunting pita gedung ini. Irsyam awalnya ragu tetapi Leon meyakinkannya hingga akhirnya iapun mengguntingnya. Suara tepuk tangan menggema di sana. Thalita membawakan sebuah nasi kuning untuk di potong oleh

Leon, itu hanya untuk syukuran mereka. Setelahnya Thalita menyuapi Leon dan mengecup keningnya.

"Berbahagialah nak," gumam Lita yang di balas senyuman kecil Leon.

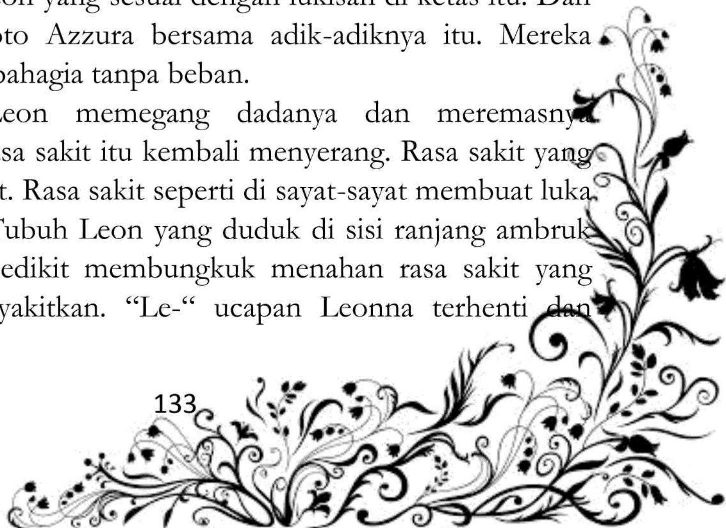
Mereka semua mulai berhambur mengelilingi dan melihat-lihat suasana sekola ini dan akan berkumpul di aula Sekola yang ada di bagian depan. Mereka menjamu para tamu yang datang dari Pemerintahan. Setelahnya, para Guru yang sudah di utus untuk mengajar di sana dan beberapa pegawai yang sudah di rekrut Leon. Mulai sibuk bekerja karena banyak anak yang mendaftar. Mereka harus mendata mereka semua lalu memberikan 3 pasang seragam ke semua anak yang sudah terdaftar itu.



Leon mengurung dirinya di dalam kamar, setelah Sekola Yayasannya berjalan lancar. Tetapi hatinya masih terasa sakit, ia masih merasa ada yang kurang. Kebahagiaannya tak bisa ia rasakan sempurna. Ia hanya terdiam menatap nanar kertas surat yang ada di tangannya. Itu lukisan wajahnya, hingga tatapannya mengarah ke arah handphone milik Azzura di sana. Entah kenapa ia ingin sekali memeriksanya.

Ia mengambil Smartphone Samsung milik Azzura dan menggeser layarnya hingga menunjukkan menu utama. Tangannya menekan galeri yang ada di sana dan betapa kagetnya di dalamnya banyak sekali foto Leon yang di ambil secara diam-diam. Bahkan ada posisi wajah Leon yang sesuai dengan lukisan di ketas itu. Dan hanya beberapa foto Azzura bersama adik-adiknya itu. Mereka terlihat tersenyum bahagia tanpa beban.

Seketika Leon memegang dadanya dan meremasnya dengan kuat saat rasa sakit itu kembali menyerang. Rasa sakit yang sangat amat teramat. Rasa sakit seperti di sayat-sayat membuat luka menganga lebar. Tubuh Leon yang duduk di sisi ranjang ambruk ke lantai dengan sedikit membungkuk menahan rasa sakit yang terasa begitu menyakitkan. "Le-" ucapan Leonna terhenti dan



membelalak lebar di ambang pintu. “Leon!” teriaknya berlari mendekati Leon.

Ia memeluk Leon dengan perasaan khawatir. “Kamu kenapa Le? Papa, Mama, Kakak.” Teriaknya.

Tak lama semua keluarganya datang dan melihat Leon yang meringis dengan menyandarkan kepalanya di dada Leonna yang menangis. “Leon, Pa.” isak Leonna.

Verrel segera membawa Leon dan memapahnya untuk di rebahkan di atas ranjang. Ia masih menggeram kesakitan, hingga Dhika meminta Thalita mengambilkan alat kedokterannya dan tanpa menunggu lama lagi, Thalita beranjak mengambilnya.

Leonna berdiri dengan membawa kertas dan handphone Azzura, ia masih menangis menatap kembarannya yang meringis kesakitan. Verrel merangkul Leonna dan mengusap pundaknya seakan menenangkan.

Tak lama Thalita datang, dan menyerahkan peralatan kesehatan ke Dhika. Ia berusaha memeriksanya, dengan *stetoscope*. Saat tak menemukan apa-apa, ia menempelkan telapak tangannya di dada Leon dengan memejamkan matanya. Ia sedikit mengernyitkan dahinya, lalu membuka matanya. Semua keluarganya menatap ia dengan perasaan cemas bercampur rasa penasaran.

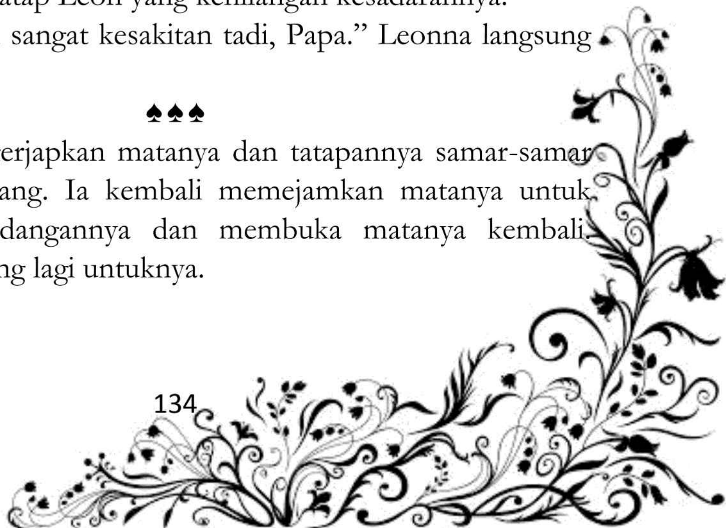
“Bagaimana?” pertanyaan itu terluncur dari bibir Thalita.

“Aku tidak menemukan ada kesalahan pada jantungnya,” gumam Dhika menatap Leon yang kehilangan kesadarannya.

“Tapi Leon sangat kesakitan tadi, Papa.” Leonna langsung berucap.



Leon mengerjapkan matanya dan tatapannya samar-samar melihat cahaya terang. Ia kembali memejamkan matanya untuk menyesuaikan pandangannya dan membuka matanya kembali. Kamar yang tak asing lagi untuknya.



“Kamu sudah sadar?” pertanyaan itu membuat Leon menoleh, dan tatapannya langsung bertemu dengan mata hitam bulat milik Leonna, kembaran tersayangnya.

Leon bergegas beranjak dan di bantu Leonna untuk duduk bersandar di sana. “Bagaimana keadaan loe?” tanya Leonna yang duduk di sisi ranjang.

“Bisakah loe peluk gue, Ona.” Tiba-tiba saja Leon mengatakan itu. Leonna tak bertanya, ia hanya menganggukan kepalanya dan memeluk kembaran tersayangnya itu. Menyalurkan kehangatan dan perasaan nyaman satu sama lain. Gen mereka yang sama, membuat mereka merasakan kehangatan dan kenyamanan yang bisa mereka rasakan sendiri. Leon menenggelamkan wajahnya di sela leher Leonna dan menghirup aroma Jasmine dari tubuh Leonna yang menenangkan. Leonna hanya bisa mengusap kepala Leon dengan sayang dan menyalurkan kasih sayangnya, agar Leon tau kalau ia tidak sendirian.





BAB 9

5 TAHUN KEMUDIAN

5 Tahun sudah berlalu dan banyak yang berubah dalam kehidupan little Brotherhood juga Brotherhood, kecuali satu yaitu Leonard yang tetap sama seperti 5 tahun yang lalu.

"Kartika," panggilan itu membuat Kartika segera beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam ruangan berpintu coklat itu.

"Iya Pak," ucap Kartika sedikit terpogoh-pogoh.

"Apa ada pelamar yang akan membantu pekerjaanmu?" tanya Leon. Setelah 5 tahun berjalan, Sekolah ini semakin menanjak ke hal yang lebih baik. Bahkan Leon menambah bangunan baru karena banyak sekali siswa dan siswi yang mendaftar. Dan *client* yang bekerjasama dalam yayasan ini semakin bertambah membuat Leon semakin sibuk dan itu berimbas pada Kartika yang juga keteteran membantu pekerjaan Leon. Karena dia adalah sekretaris sekaligus asisten pribadi Leon.

"Ada Pak, kebetulan sekali pagi tadi ada pos yang mengantarnya," ucap Kartika.

"Minta dia datang sore ini, dan berikan surat lamarannya padaku," perintah Leon yang di angguki Kartika.



"Kembaran gue....!!" teriakan itu membuat Leon menoleh ke arah pintu ruangannya yang terbuka karena di buka oleh seseorang yang begitu ia rindukan. Ia tersenyum lebar melihat siapa yang datang. Iapun beranjak dari duduknya dan menyambut kembarannya yang tengah hamil besar itu. "Kangen," ucapnya dengan manja membuat Leon langsung memeluknya dengan sayang. "Loe terlalu sibuk dengan dia," ucapnya.

"Dia siapa?" tanya Leon menaikkan sebelah alisnya.

"Ya dia, ketiga usaha yang loe kelola," cibirnya membuat Leon terkekeh.

"Loe datang sama siapa?" tanya Leon.

"Sama Kakak, dia sebentar lagi sampe tadi gue tinggalin." Leon hanya terkekeh mendengar penuturan Leonna yang semakin manja saat kehamilannya yang sekarang. Bukan hanya pada Leon, tetapi juga pada Verrel, Adrian dan Dhika. Hanya tidak pada Vino karena Verrel selalu cemburu saat menyangkut dia.

"Apa kabar Le?" tanya Verrel yang sudah masuk ke dalam ruangan. Leon hanya tersenyum seraya menjawab baik. Verrel hanya melirik sekilas istrinya yang masih memeluk kembarannya dengan manja. Verrel tidak akan pernah cemburu pada mereka berdua yang memiliki ikatan darah. Leon membawa Leonna duduk di atas sofa mengikuti Verrel. Leonna duduk di atas pangkuan Leon tanpa risih dengan masih menyandarkan kepalanya di dada Leon.

"Kangen tau, loe selalu sibuk sendiri," ucap Leonna membuat pola di dada bidang Leon.

"Kalau kangen loe bisa datang ke sini, Ona. Gue gak pernah kemana-mana," ucap Leon.

"Kakak ngelarang aku sering keluar," keluhnya. "Pulang kerja harus langsung pulang," adunya dengan mengerucutkan bibirnya lucu.

"Itu demi kebaikan kamu, De. Kondisimu semakin rentan," ucap Verrel.

"Benar kata suamimu," ucap Leon memberi jeda pada ucapannya. "baiklah nanti aku akan sering mengunjungimu."

"Benarkah?" tanyanya dengan mata yang berbinar membuat Leon tak tega untuk membuatnya sedih. Akhirnya Leonpun menjawabnya dengan anggukan kepala. "Asyik, kamu dengar itu kan dede bayi. Om kamu sudah berjanji," ucap Leonna mengusap perutnya yang sudah membesar.

"Bagaimana kabarnya?" tanya Leon ikut mengusap perut Leonna.

"Keadaannya semakin baik, *Uncle*. Dia semakin sehat, kemarin saat periksa USG ke Mommy Chacha, keadaannya jauh membaik, iyakan Kak?" tanya Leonna menatap ke arah Verrel yang duduk tenang, Verrel menjawab dengan anggukan kepalanya.

"Iya, perkembangannya jauh lebih baik. Tetapi kamu harus tetapi banyak istirahat jangan sampai kelelahan," ucap Verrel.

"Iya Daddy," ucap Leonna menyamai suara anak kecil membuat Leon dan Verrel terkekeh kecil.

"Permisi Pak," suara itu membuat mereka bertiga menoleh ke arah pintu dimana Kartika berdiri.

"Ada apa?" tanya Leon.

"Pak, pelamarnya sudah datang." Leon mengangguk dan memintanya untuk menyuruh pelamar itu masuk.

"Kalian tunggu sebentar, ini hanya interview biasa," ucap Leon.

"Permisi," ucapan merdu nan lembut itu membuat mereka bertiga menoleh ke sumber suara dimana seorang wanita cantik dengan tampilan sederhana berdiri di sana.

Dia....

Mata itu...

Leon terpaku di tempatnya menatap gadis itu dan itu tak luput dari pandangan Leonna yang peka terhadap sesuatu yang terjadi pada kembarannya. Leonna segera beranjak dari atas

pangkuan Leon dan berpindah ke samping Verrel. Gadis itu memperhatikan mereka bertiga dan langsung menunduk saat beradu pandang dengan tatapan tajam milik Leon.

Leon beranjak dari duduknya mendekati gadis yang masih mematung di tempatnya. "Silahkan duduk," ucap Leon mengambil duduk di kursi kebesarannya. Dengan ragu, gadis itu berjalan mendekati kursi di sebrang Leon yang terhalang meja kebesarannya. Iapun duduk di sana.

'Apa ini Kepala Sekolanya? Tidak salah? Ya Tuhan, kalau Kepala Sekolanya setampan ini sih aku bakalan betah jadi muridnya walau gak naik-naik kelaspun aku rela asalkan bisa terus berdekatan dengan Kepala Sekola setampan ini.' Batinnya dengan mata penuh kekaguman.

Leon membuka map yang ada di hadapannya yang berisi data sang pelamar, "Azalea Nindya Putri," ucap Leon yang langsung di angguki gadis itu dengan penuh semangat.

"Nama saya Azalea," ucapnya dengan suara yang lirih, tetapi karena kepolosannya itu, mata beningnya terlihat jelas mengagumi wajah tampan Leon.

"Gadis itu lucu," kekeh Leonna berbisik kepada Verrel.

"Dia terlihat masih sangat polos dan lugu," ucap Verrel yang di angguki Leonna. Mereka berdua memperhatikan interaksi Leon dan Azalea.

"Jadi apa pengalaman bekerjamu?" tanya Leon to the point dan sedikit jengah melihat tatapan Azalea yang jelas-jelas mengaguminya.

"Tahun lalu saya lulus Sekolah, dan saya hanya menghabiskan waktu membantu usaha Ibu saya," ucapnya.

"Usiamu masih sangat muda, 20 tahun?" tanya Leon yang di angguki Azalea. "Kamu juga berasal dari Yogyakarta bukan asli Jakarta?"

Azalea kembali menganggguk, "Saya memang tinggal di sana, tetapi saya memang sudah berencana untuk merantau dan mencari kerja di sini."

"Di usia semuda ini?" tanya Leon menatap Azalea dengan tatapan tak terbacanya. Azalea langsung menganggukkan kepalanya dengan mantap tanpa keraguan.

"Wow, gadis yang pemberani," bisik Leonna.

Leon terdiam sesaat menatap Azalea dengan seksama. Dia memiliki mata yang bulat dan hitam pekat sepolos bayi, wajahnya tirus sedikit chubby dan hidungnya runcing dan mancung, bibirnya terlihat tipis tetapi ada satu keistimewaannya. Dia memiliki senyuman yang indah, bahkan sangat indah, hingga membuat siapa saja akan terhipnotis dan terkagum-kagum karena melihat senyuman itu. Apalagi dengan gigi kelincinya yang membuatnya semakin lucu dan menggemaskan. Leon menggerjapkan matanya seketika saat menatap wajah Azalea yang menampilkan senyuman indahnya. Apalagi mata Azalea, berhasil mengingatkannya pada Azzura. Ya, mata mereka berdua begitu mirip, bahkan sangat mirip sekali. Perbedaannya Azalea terlihat lebih riang dan begitu polos berbeda dengan Azzura yang serba misterius. Azalea terlihat begitu polos dan sangat menggemaskan, membuat siapapun ingin melindunginya dan memilikinya, dan itu tak bisa Leon pungkiri.

"Baiklah Azalea, kau bisa bekerja mulai besok."

Mata bulat itu melebar lebar, "Benarkah Bapak Kepala Sekola? Saya di terima bekerja di sini?" pekikannya begitu polos dan sangat lucu. Leonna dan Verrel saja bahkan terkekeh melihatnya.

"Iya Azalea, kau bisa menanyakan detail pekerjaanmu pada Kartika," ucap Leon dengan nada datarnya.

"Terima kasih Pak Kepala Sekola," ucapnya begitu antusias.

"Panggil Pak Leon saja," ucap Leon sedikit risih.

"Iya Pak Kepala eh Pak Leon," ucapnya membuat Leonna dan Verrel terkikik.

"Kau boleh keluar," ucap Leon membuat Azalea bangun dari duduknya dan mengucapkan terima kasih kembali dengan mengambil tangan Leon dan menciumnya.

"Kenapa kau mencium tanganku?" tanya Leon tersentak dengan apa yang di lakukan oleh Azalea.

"Eh? Kata Ibu saya, saya harus selalu mencium tangan pada orang yang lebih tua dari saya." Azalea mengucapkannya dengan sedikit takut karena mata Leon terlihat menggelap tajam.

"Sudah tak apa-apa Azalea, kau boleh keluar," ucap Leonna menyelamatkan nasib Azalea sebelum di sembur oleh Leon.

"Baiklah, terima kasih Kakak Kakak," ucapnya dan berlalu pergi meninggalkan tawa Leonna.

"Lucu ih gadis itu," kekeh Leonna.

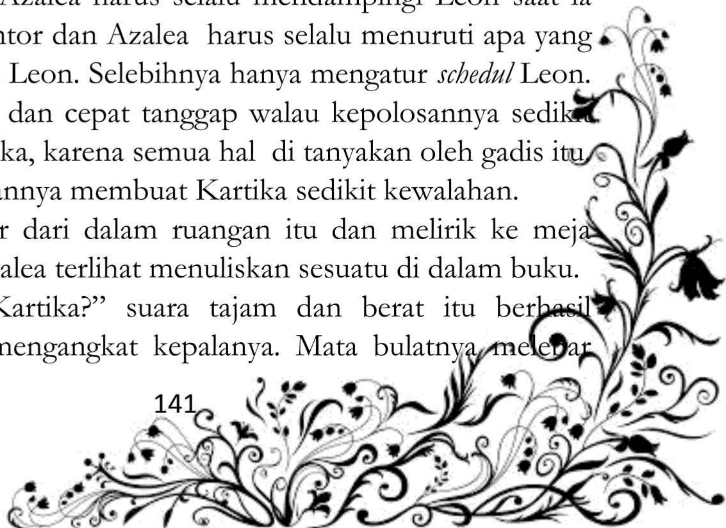
Leon hanya diam membisu, ia malah lebih fokus pada dadanya yang terasa nyeri dan berdetak cepat sejak tadi. Entah ada apa, tetapi rasanya sedikit tidak nyaman saat berdekatan dengan Azalea.



Azalea mempelajari banyak hal yang di arahkan oleh Kartika padanya, bagaimanapun kini Azalea bekerja menjadi asisten pribadi Leon yang bukan hanya mengurusi beberapa hal di Sekolah Yayasan itu tetapi juga di Bengkelnya karena Leon tidak membutuhkan banyak asisten, cukup satu orang yang bisa di percaya dan multitalent. Azalea memahami segalanya dengan cepat hingga Kartika tidak perlu menjelaskannya lebih lama. Azalea hanya harus selalu mengurusi kebutuhan Leon, seperti sarapan dan makanannya. Dan Azalea harus selalu mendampingi Leon saat ia ada tugas diluar kantor dan Azalea harus selalu menuruti apa yang di perintahkan oleh Leon. Selebihnya hanya mengatur *schedul* Leon. Azalea sangat aktif dan cepat tanggap walau kepolosannya sedikit menyusahkan Kartika, karena semua hal di tanyakan oleh gadis itu. Naluri keingintahuannya membuat Kartika sedikit kewalahan.

Leon keluar dari dalam ruangan itu dan melirik ke meja Kartika, dimana Azalea terlihat menuliskan sesuatu di dalam buku.

"Dimana Kartika?" suara tajam dan berat itu berhasil membuat Azalea mengangkat kepalanya. Mata bulatnya melebar



saat menyadari Leon berdiri di depannya. Ia segera beranjak dari duduknya dan membungkukkan tubuhnya memberi hormat ke Leon. “Kau tidak perlu melakukan itu,” ucap Leon sedikit jengah.

“Ini yang sudah di arahkan mbak Kartika, Pak Kepala Sekola.” Azalea segera menjawabnya.

“Dimana Kartika?” tanya Leon tanpa memperdulikan ucapan Azalea.

“Mbak Kartika sedang ke toilet,” ucap Azalea.

“Apa kau akan membungkuk terus seperti itu?” tanya Leon yang masih memperhatikan Azalea yang masih membungkukkan tubuhnya.

“Apa saya sudah bisa berdiri tegak?” tanya Azalea dengan mata polosnya menatap Leon.

“Berdirilah dengan tegak,” ucap Leon dan akhirnya Azalea segera menegakkan tubuhnya diiringi senyumannya yang begitu memukau. Leon memalingkan wajahnya untuk tak melihat senyuman itu, senyuman itu memberikan efek yang tidak baik pada dirinya. “Kalau Kartika sudah datang, suruh dia ke ruanganku.”

“Baik, Pak Kepala Sekola.”

Leon hanya meliriknya datar dan berlalu memasuki ruangannya. Azalea bernafas lega seraya mengusap dadanya. “Ya Tuhan, aku seperti sedang melakukan ujian tes lisan fisika. Dadaku dag dig dug tak jelas,” keluhnya masih mengusap dadanya sendiri.

“Kau kenapa?” pertanyaan itu membuat Azalea menoleh dan tersenyum polos saat melihat Kartika sudah berada tak jauh darinya.

“Mbak, kata Pak Kepala Sekola. Anda di tunggu di dalam ruangannya,” ucap Azalea.

“Oh Pak Leonard, jangan panggil Pak Kepala Sekola, dia tidak menyukainya,” ucap Kartika.

“Nah iya Bapak itu, aku agak belibet nyebutin namanya. Namanya pake bahasa Inggris sih, jadi agak susah nyebutinnya.” Kartika terkekeh mendengar ucapan Azalea yang begitu polos.

“Baiklah kau selesaikan tugas dariku tadi, aku akan menemui Pak Leon dulu.” Azalea menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat.

“Hati-hati Mbak,” ucapnya mengangkat sebelah tangannya yang di kepalkan seakan memberi semangat dan itu kembali membuat Kartika terkekeh seraya menggelengkan kepalanya. Lalu Kartika memasuki ruangan milik Leon. Leon menyuruhnya untuk duduk, sedangkan ia masih sibuk dengan laptopnya. Kartikapun mengikuti perintahnya dan duduk di kursi yang berada di sebrang Leon.

“Bagaimana dia?” tanya Leon tanpa basa basi dan tanpa menoleh ke arah Kartika.

Kartika tau siapa yang Leon maksud dengan dia. “Dia belajar dengan cepat dan penuh semangat, ia mampu menyerap semua yang saya jelaskan.”

“Kamu tetap jadi Sekretarisku, karena pekerjaan itu sedikit rumit dan sulit, aku tidak ingin karena di pindah alihkan semua pekerjaan akan jadi berantakan.”

“Baik Pak, saya hanya menjelaskan beberapa hal tentang Sekolah Yayasan ini, dan pekerjaan dia sebagai asisten pribadi anda.”

“Apa dia tau mengenai usahaku yang lain?”

“Sudah saya beritahukannya, dan untuk point-point pekerjaannya akan saya jelaskan nanti. Ini baru hari pertamanya, dan saya tidak ingin membuatnya semakin bingung.” Leon mengangguk paham.

“Untuk dua hari ke depan, kau dampingi dia dulu. Setelahnya maka aku yang akan menjelaskan beberapa hal tentang pekerjaan lainnya di luar Sekolah Yayasan.” Kartika mengangguk paham. “Saya tidak ingin kau membuang-buang waktu, Kartika. Setelah menjelaskan semua padanya, maka kau harus langsung fokus pada tugas utamamu dan apa yang aku jelaskan beberapa hari lalu. Aku ingin kau menyelaskannya dalam minggu ini.”

“Baik Pak, saya paham.” Kartika mengangguk paham.

"Baiklah, kau boleh keluar."

Kartika segera beranjak dari duduknya dan berjalan menuju pintu. "Kartika," panggilan Leon membuat Kartikan menghentikan gerakannya yang hendak memegang knop pintu. Ia berbalik ke arah Leon dan menunggu perintah lain dari Leon.

"Suruh gadis itu membuatkanku kopi hitam," ucap Leon yang di angguki Kartika.

Sepeninggalan Kartika, Leon kembali sibuk dengan pekerjaan di depan layar laptopnya. Tak butuh waktu lama, ketukan pintu terdengar dan Leon memintanya masuk. Sosok gadis itu muncul, gadis itu terlihat memakai dres seatas lutut berwarna putih dengan sepatu high heelsnya dan blezer berwarna coklat terang. Ia berdiri dengan memegang sebuah nampan coklat dengan sebuah gelas putih di atasnya.

"Em, kopinya Pak," ucapnya sedikit gugup mendapat tatapan tajam dari Leon.

"Simpan di meja," ucap Leon memalingkan wajahnya kembali. Azalea berjalan mendekati meja dan menyimpan gelas yang masih mengepulkan asap itu di atas meja kerja Leon. Aromanya sedikit berbeda dari biasanya, membuat Leon menoleh padanya.

"Apa yang kau campurkan di kopi itu?" tanya Leon membuat Azalea sedikit tersentak kaget.

"Itu-" Azalea memeluk nampan di dadanya dengan sedikit gugup. Leon masih menatapnya tajam seakan menunggu ucapan Azalea. "Saya mencampurkan beberapa obat herbal yang di racik Ibu saya. Dia bilang obat herbal itu sangat cocok di campurkan dengan kopi hitam, supaya tak membahayakan tubuh yang mengkonsumsinya. Rasanya tak berbeda, tetapi aromanya begitu tajam hingga mampu menyegarkan penciuman."

"Aku tidak meminta kau mencampurkan obat herbal itu," ucap Leon semakin tajam membuat Azalea menelan salivanya sendiri.

"Tetapi Pak, kopi hitam tidak baik untuk tubuh. Apalagi kalau usus kita rusak, itu sangat berbahaya." Azalea tanpa sadar mengucapkannya dengan nada khawatir.

"Aku tidak membutuhkan perawatan darimu," ucap Leon begitu tajam membuat Azalea menggigit bibir bawahnya. "Kau di sini sebagai asistenku, bukan sebagai dokter pribadiku," lanjutnya.

"Tapi Pak, saya-"

"Sudahlah, kau boleh keluar sekarang!"

"Em, baiklah." Azalea kembali mengambil kopi itu untuk di bawanya pergi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Leon membuat Azalea semakin gugup.

"Saya mau mengganti kopi ini," ucapnya.

"Saya tidak menyuruhmu untuk mengganti kopinya! Sekarang simpan kembali kopi itu dan pergilah keluar!"

"Emm,, ba-baik Pak." Azalea kembali menyimpannya dan bergegas keluar dari dalam ruangan dengan langkah cepat. Ia segera menutup pintunya dan mengusap dadanya berkali-kali.

"Ada apa, Az?" tanya Kartika menaikkan sebelah alisnya menatap Azalea.

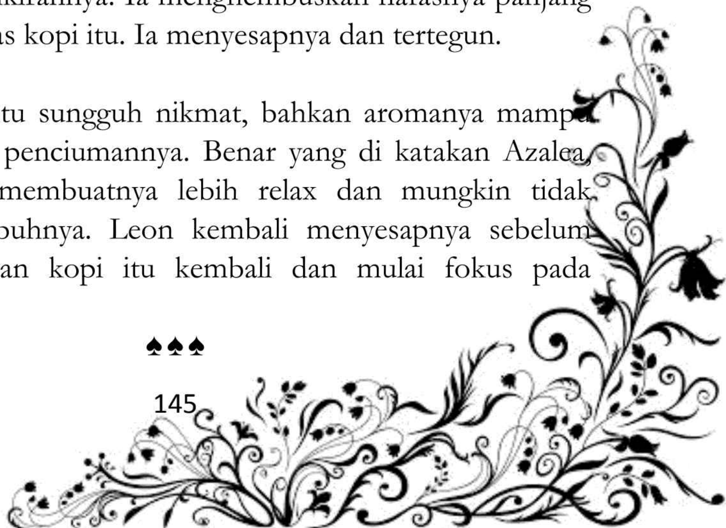
"Tidak ada apa-apa, Mbak," kekehnya seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Di dalam ruangan Leon menghela nafasnya, moodnya sedang buruk. Ada masalah di cafe yang berada di Bandung dan itu sungguh menyita pikirannya. Ia menghembuskan nafasnya panjang lalu mengambil gelas kopi itu. Ia menyesapnya dan tertegun.

Rasanya....

Rasa kopi itu sungguh nikmat, bahkan aromanya mampu menggelitik indera penciumannya. Benar yang di katakan Azalea, kopi ini mampu membuatnya lebih relax dan mungkin tidak membahayakan tubuhnya. Leon kembali menyesapnya sebelum akhirnya menyimpan kopi itu kembali dan mulai fokus pada pekerjaannya.





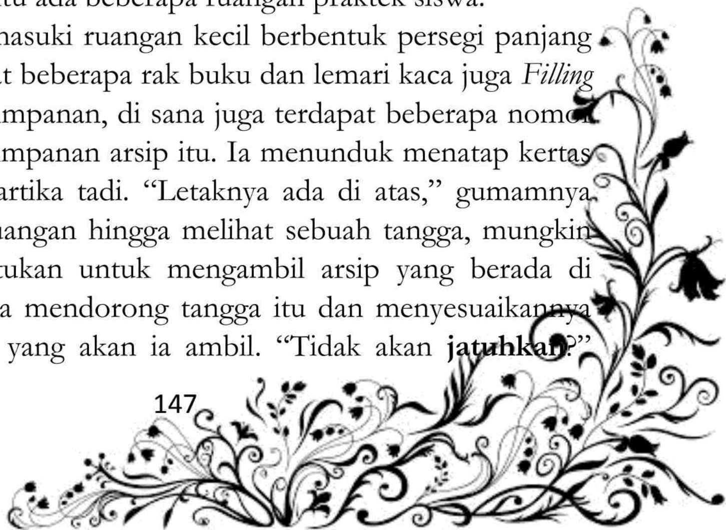
BAB 10

Ini sudah ketiga harinya Azalea bekerja di sini dengan senang. Azalea bersyukur karena Kartika begitu baik padanya dan mengajarkan beberapa hal, dia juga menjelaskan tentang Kepala Sekola muda itu, apa yang dia sukai dan yang tidak. Azalea harus bisa menyesuaikan diri dan bekerja sesuai harapan Leon. Dan Azalea sangat bersemangat akan hal itu, Ia begitu suka beraktivitas, apapun akan selalu ia kerjakan dengan penuh semangat.

Saat ini Azalea tengah di minta untuk mengambilkan arsip di ruang arsip yang berada di Perpustakaan khusus di lantai itu. Karena perpustakaan bagi para murid berada di gedung lain. Ini perpustakaan yang di peruntukkan untuk para guru dan penyimpanan arsip penting karena itu perpustakaan ini jarang sekali di jamah. Azalea berjalan menyusuri lorong itu dengan menatap sekeliling. Ia menghapal setiap ruangan yang ada di lorong ini, tadi Kartika mengatakan kalau perpustakaan tak jauh dari ruangan mereka dan dekat dengan lift, di sebelah perpustakaan ada ruangan kecil yang bertuliskan di larang masuk. Ia berhenti di sebuah ruangan kecil. Di pintu itu terdapat sebuah tulisan di larang

masuk, Azalea yakin ruangan besar di sampingnya ini adalah perpustakaan. Ia ingin masuk ke dalam perpustakaan, tetapi matanya begitu penasaran pada ruangan di sampingnya ini, ruangan itu terlihat di kunci dan menyimpan barang-barang penting maka dari itu terdapat tulisan di larang masuk. Kartika juga sudah mewanti-wantinya untuk tidak masuk ke dalam ruangan itu kalau tidak mau kena amukan dari pak Leon. Dan itu membuat Azalea sangat penasaran ada apa di dalam sana, kenapa begitu misterius sekali. Tetapi ia tidak ingin pekerjaannya hancur begitu saja karena keteledorannya sendiri. Iapun memasuki ruangan yang ada di sebelah ruangan itu untuk mengambil arsip. Ia menatap sekeliling yang penuh dengan etalase dan rak buku yang tinggi, perpustakaan ini cukup kecil dan hanya buku-buku pelajaran dan buku-buku keluaran tahun lama yang tersimpan di sini. Azalea melihat pintu berwarna coklat tak jauh dari tempatnya berdiri. Pintu coklat itu memiliki jendela di bagian atas tengahnya berbentuk persegi dan memudahkan orang untuk melihat situasi di dalam sana. Ia yakin kalau itulah ruang penyimpanan arsip. Ia berjalan menuju ke ruangan itu yang begitu sepi, karena penjagaan di ruangan Guru petinggi, seperti wali kelas dan Kepala Sekola di setiap tingkatan memang tak di jaga ketat. Dan saat semuanya sibuk bekerja dan Kepala Sekola memiliki ruangannya sendiri, situasi di lantai ini akan begitu sepi berbeda di lantai sebelum ini yang merupakan ruangan semua Guru, dan juga petugas lainnya. Di bawah ruangan itu ada beberapa ruangan praktek siswa.

Azalea memasuki ruangan kecil berbentuk persegi panjang itu. Di sana terdapat beberapa rak buku dan lemari kaca juga *Filling Cabinet* untuk penyimpanan, di sana juga terdapat beberapa nomor sebagai tanda penyimpanan arsip itu. Ia menunduk menatap kertas yang di berikan Kartika tadi. "Letaknya ada di atas," gumamnya, menyisir seluruh ruangan hingga melihat sebuah tangga, mungkin memang di peruntukan untuk mengambil arsip yang berada di bagian atas. Azalea mendorong tangga itu dan menyesuaikannya dengan letak arsip yang akan ia ambil. "Tidak akan **jatuhkan?**"



gumamnya sedikit ngeri kalau ia sampai jatuh ke lantai marmer ini pastilah sakit walau tidak berdarah.

Iapun perlahan mulai memanjat dan mencari arsip yang ia cari, saat menemukannya ia menjatuhkannya begitu saja ke lantai karena arsip itu cukup berat hingga menimbulkan suara berisik. Leon memasuki ruangan itu saat mendengar suara berisik, kebetulan ia sedang memasuki perpustakaan untuk mengambil salah satu buku. Tatapan Leon langsung tertuju pada Azalea yang menaiki tangga dan mencari sesuatu.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Leon dengan suara datarnya membuat Azalea yang sedikit melamun terpekik kaget karena suara itu.

"Aaahhhh!" tubuh Azalea oleng dan jatuh ke bawah hingga kedua tangan kekar menahan tubuhnya.

Kepala Azalea membentur pelan dada bidang milik seseorang itu dan tanpa sadar kedua tangannya sudah mencengkram bagian pundak pria yang tak lain adalah Leon. Ia menengadahkan kepalanya dan matanya langsung beradu dengan mata coklat tajam milik Leon.

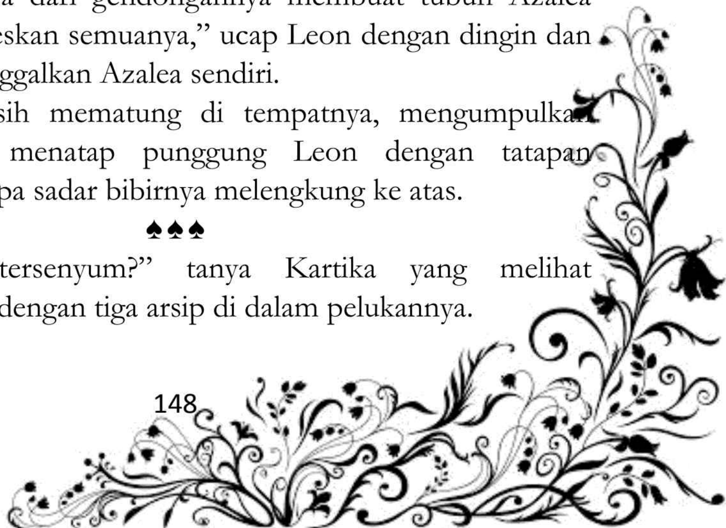
Deg

Tatapan mereka masih terpaut satu sama lainnya, tanpa sadar kalau detak jantung mereka berdetak cepat saling bersautan. Mata bening Azalea menatap mata tajam Leon dengan tatapan takut, kaget, dan kagum. Leon yang sadar terlebih dulu segera menurunkan Azalea dari gendongannya membuat tubuh Azalea sedikit oleng. "Bereskan semuanya," ucap Leon dengan dingin dan berlalu pergi meninggalkan Azalea sendiri.

Azalea masih mematung di tempatnya, mengumpulkan kesadarannya. Ia menatap punggung Leon dengan tatapan kekagumannya, tanpa sadar bibirnya melengkung ke atas.



"Kenapa tersenyum?" tanya Kartika yang melihat kedatangan Azalea dengan tiga arsip di dalam pelukannya.



"Tidak apa-apa, Mbak," kekehnya menyimpan arsip itu di atas meja Kartika.

"Baiklah, kau boleh kembali bekerja. Terima kasih yah sudah membantuku mengambilkan arsip ini," ucap Kartika.

"Oke Mbak, sama-sama." Azalea langsung berlalu pergi menuju mejanya. "Azalea,"

"Yah,"

"Pak Leon sudah datang, antarkan kopi untuknya dan sekalian pesankan makan siang untuknya, biasanya dia tidak makan di luar."

"Pesankan apa, Mbak? Aku tidak tau," tanya Azalea dengan kebingungan.

"Kamu tanya langsung saja, sekalian antar minuman." Azalea akhirnya mengangguk dan beranjak untuk membuatkan kopi untuk Leon. Di dalam ruangan Leon tengah menatap ke layar I-phone nya.

Group Asosiasi Pria

Datan : *Wajib datang bawa pasangan yeh entar pas ultah pernikahan nyokap bokap gue !! (Tidak ada alasan untuk tak hadir Brader)*

Percy : *Gue bakalan datang, asal lu mau urusin Arkan sama Adeknya.*

Datan : *Kakak Ipar jangan begitulah, gue kan bukan baby sister si Arkan.*

Percy : *Belajar jadi Ayah yang baik,*

Datan : *Nggak perlu belajar kali Kakak Ipar, kan bikinnya juga gue kagak belajar.*

Verrel : *Udah ribut aja masih siang,,*

Datan : *Abang, datang yah. Ajak si Ona, biar duet ngidam lagi sama gue. Hhhaaa*

Vino : *Punya maksud terselubung,*

Verrel : *Ngidam kalian aneh-aneh, gue gak mau sampai ngerusakin acara Om Gator entar.*

Adrian : *Eh, Btw nih. Kakakku yang paling tampan mau datang gak, mau ajak siapa nih?*

Datan : *Awas aja loe gak datang, Le!*

Leonard : *Gak janji, gue ajak Jen paling.*
Adrian : *Apaan, nggak! Si Jen udah sama gue, Kak.*
Leonard : *Loe bawa cewek loe aja,*
Daffa : *Adik sama Kakak masih aja rebutan Jen.*
Vino : *Eh, inget pas si Joe datang kalian berdua kelabakan gak ada buat di jadiin pasangan sementara.*
Verrel : *Ajak saja pegawai baru itu, Le. Kata Leonna dia lucu, bahkan Leonna ingin ketemu dia lagi.*
Datan : *Ketinggalan gosip gue, ada apaan nih? Cewek mana?*
Vino : *Tobat Datan,,*
Percy : *Minta di mutilasi nih si Kunyuk! Loe macem-macem gue sembelih ujang loe!*
Datan : *Sadisnya Kakak Ipar, kan aku hanya tanya tak ada maksud apapun,,, (emot lap ingus)*
Adrian : *Wah serius Kak Verrel? Kalau gitu gue main ah ke Sekolah, biar ketemu dia. Cantik gak?*
Verrel : *Cantik, masih muda.*
Vino : *Awas, loe muji cewek lain, tar kena amukan Princes!*
Datan : *Inces kan cewek tersadiss sepanjang masa. Gue hampir tenggelem di kandang si Conel gara-gara kenalin abang gue sama cewek lain. Padahal cewek itu cuma mau kerjasama sama Bang Verrel.*
Adrian : *Gue inget saat itu, Kak Leonna ngamuk saat tau Datan kirim pesan ke Kak Verrel bilang kalau cewek yang namanya Novi udah nunggu di Restaurant!*
Verrel : *Gara-gara itu gue juga kena imbasnya, Kunyuk!*

Leon hanya tersenyum kecil menyimak percakapan yang gak ada ujungnya itu. Mereka semua sudah seperti pria penggosip, lebih tepatnya gosipin dan keluhin istri mereka sendiri.

"Permisi," ucapan itu membuat Leon menoleh ke ambang pintu. Azalea masuk ke dalam dengan nampan berisi kopi dengan kepulan asap. Ia menyimpan gelas itu di atas meja Leon. "Maaf Pak Leon, apa anda mau memesan makan siang?" tanya Azalea.

"Aku akan ke cafe, kau bersiaplah. Kau ikut denganku berkunjung ke cafe."

"Saya?"

"Iya Azalea, siapa lagi kalau bukan kamu."

"Em, lalu saya harus menyiapkan apa yah Pak? Kata Bapak, saya harus bersiap." Leon sedikit mengernyit mendengar pertanyaan polos dari Azalea. *Ya Tuhan gadis ini...*

"Kau tunggu di luar, dan bawa tasmu karena nanti kau tidak akan kembali ke sini."

"Baik Pak," ucapnya beranjak pergi tetapi gerakannya terhenti di ambang pintu. "Apa saya harus bawa alat tulis?" Leon menatap Azalea dengan jengah.

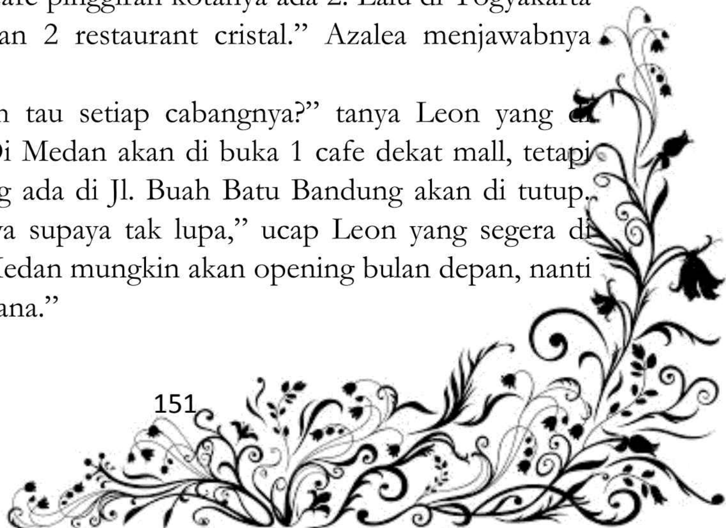
"Terserah!" jawab Leon begitu datar membuat Azalea menelan salivanya sendiri. Iapun beranjak keluar dari dalam ruangan.



Saat ini Azalea berada di dalam mobil *sport* milik Leon. Ini pertama kalinya Azalea menaiki mobil mewah dan juga bersama dengan seorang pria. Ada rasa gugup bercampur bahagia di dalam hatinya. "Kau tau ada berapa cafe yang ada di Jakarta?" tanya Leon memecah keheningan di dalam mobil.

Azalea yang di tanya mendadak seperti itu segera membuka tasnya dan mengeluarkan buku catatannya. "Ada 15 Cafe *Cristal* Pak, dan di Bandung ada sekitar 10 cafe. Di Lombok ada 2 restaurant *Cristal* yang satu bergabung dengan resort, di Bali restaurantnya yang nyatu sama resort ada 3 di beberapa pulau dekat pantai. Dan cafe pinggiran kotanya ada 2. Lalu di Yogyakarta juga ada 7 cafe dan 2 restaurant cristal." Azalea menjawabnya dengan lancar.

"Kau sudah tau setiap cabangnya?" tanya Leon yang di angguki Azalea. "Di Medan akan di buka 1 cafe dekat mall, tetapi salah satu cafe yang ada di Jl. Buah Batu Bandung akan di tutup. Kau catat semuanya supaya tak lupa," ucap Leon yang segera di catat Azalea. "Di Medan mungkin akan opening bulan depan, nanti kita akan pergi ke sana."



"Kita?" Leon menoleh menatap ke arah Azalea yang terpekik kaget.

"Apa ada yang salah Azalea?" tanya Leon masih dengan nada sedingin es batu.

"Kita? Maksud Bapak, saya dan anda?"

Leon menghela nafasnya mendengar penuturan Azalea yang tak penting untuk di jawab menurutnya. "Iya Azalea, kau pikir dengan siapa lagi, bukankah kau asisten pribadiku."

"Eh, iya Pak. Saya lupa," jawab Azalea dengan cengirannya membuat Leon sedikit mendengus.

"Nanti saya akan kirimkan ke email kamu beberapa laporan mengenai Cafe dan restaurant."

"Tapi Pak," ucap Azalea membuat Leon menatap ke arahnya dengan tatapan tajam. "Saya, saya tidak punya email. Saya juga tidak bisa membuatnya," ucapnya diiringi cengiran lebarnya.

"Apa Kartika tidak membuatkannya?" tanya Leon sedikit kesal.

"Tidak, karena saya tidak mengatakannya."

"Kau pernah di ajarkan internet dan aplikasi komputer bukan di sekola?" tanya Leon menahan kesabarannya.

"I-iya, sebenarnya." Azalea menundukkan kepalanya sambil menggigit bibir bawahnya. "Saya sering bolos dan kabur dari Sekola hanya untuk pergi ke Jakarta bersama teman saya." Leon mendengus kesal, bagaimana bisa dia menerima karyawan seperti ini. *Ya Tuhan...*

"Emm,, Pak. Apa Bapak mau membuatkan saya email?" pertanyaan bodoh itu semakin membuat Leon geram. Azalea melirik ke arah Leon dengan sedikit ketakutan, karena aura menyeramkan dari dirinya terkuak keluar. Dan akhirnya Azalea memilih diam membisu, daripada salah berbicara.

Sesampainya di Cafe, Leon membawa Azalea ke dalam ruangannya dan mengenalkannya dengan Manager yang bertugas di sana, dan juga beberapa karyawan yang ada di sana. Saat ini Azalea berada di dalam ruangan luas milik Leon, ia duduk di sofa dengan

tatapan yang menyisir seluruh ruangan di sana. Ruangan yang begitu nyaman dan luas. Leon terlihat tengah menerima telpon dan berdiri di dekat jendela besar yang ada di ruangan itu. Tanpa sadar, Azalea menatap ke arah Leon yang terlihat begitu tampan menggunakan celana jeans berwarna biru gelap, dan kaos berwarna putih di padu dengan jas berwarna biru. Tampilan Leon begitu casual tidak formal seperti pengusaha atau Kepala Sekola lainnya. Azalea tersenyum kecil menatap wajah tampan Leon, tiga tahun lalu dan sekarang tak banyak perubahan di dalam diri Leon. Dia tetap tampan, cool, dan nyaris sempurna di mata Azalea apalagi sekarang dia terlihat semakin dewasa di banding 3 tahun lalu saat Azalea pertama kali bertemu dengannya di mall itu. Azalea sendiri tak menyangka bisa kembali bertemu dengan pria ini. Pria yang dulu menyelamatkannya, pria yang pertama kali menyentuh tubuhnya dan memeluknya. Dan kemarin ia kembali berada di dalam pelukan Leon yang hangat dan kuat.

"Apa kau sudah makan siang?" tanya Leon melirik ke arah Azalea saat sudah selesai berbicara di telpon. Azalea yang tersadar dari lamunannya segera menggelengkan kepalanya. "Kau pesanlah makanan, dan tolong pesankan makanan untukku juga, mereka sudah tau apa yang aku inginkan," ucap Leon berjalan menuju kursi kebesarannya. "Menu nya ada di meja sudut di dekatmu."

Azalea segera mengambil buku menu yang cukup tebal itu, ia membukanya dan menatap gambar di dalam buku itu. Gambar di dalam menu ini sungguh menggugah selera dan membuat iler ingin menetes. "Kalau sudah selesai, kau hubungi pihak juru masak," ucap Leon mulai fokus dengan laptopnya yang ia bawa.

"Pak, saya mau di samain saja pesanannya sama Bapak," ucap Azalea membuat Leon menoleh.

"Kenapa?" tanya Leon.

"Sebenarnya saya tidak paham kata-kata yang tertulis di sini," ucapnya dengan begitu polos diiringi senyumannya.

Senyuman itu seperti sihir yang mampu membuat emosi Leon surut seketika. Leon masih menatap gadis yang duduk tak

jauh darinya itu. Tatapannya sungguh tak terbaca membuat Azalea gugup di tatap seperti itu oleh Leon. Cukup lama menatap Azalea, Leonpun memutuskan tatapan mereka dan menghubungi seseorang melalui telpon kantor. Leon terlihat memesan makanan untuk mereka berdua.

"Azalea kemarilah," ucap Leon membuat Azalea dengan sigap berdiri dan berjalan ke arah Leon. "Berdirilah di sisiku," ucapnya membuat Azalea mengangguk kaku dan menelan salivanya sendiri. Bagaimana bisa dia bernafas dengan normal saat berada sedekat itu dengan Leon. Azalea berjalan pelan mendekati Leon hingga kini ia berdiri di sisi Leon yang masih duduk di sisi kursi kebesarannya. Leon memposisikan laptopnya ke arah Azalea.

"Kamu lihat, ini stuktur perkembangan Cafe dan restaurant. Kamu bisa melihat dari bulan ke bulan. Dan nanti setiap akhir bulan kamu buat laporannya, akumulasi dari setiap Cafe dan laporan seluruh cafe juga restaurant, dan berikan pada saya." Azalea yang sedikit membungkukkan badannya untuk melihat layar laptop, mampu mencium aroma maskulin yang menyegarkan dan menenangkan dari tubuh Leon. Berada sedekat ini dengan Leon sungguh membuat jantungnya berdetak begitu cepat. Bahkan dia sesekali melirik ke wajah Leon yang begitu tampan. Apalagi jarak sedekat ini, wajahnya begitu bersih tanpa noda dan bekas jerawat, dan terlihat cerah tanpa berminyak dan kusam. Leon melirik ke arah Azalea dan penjelasannya terhenti saat mata mereka beradu dengan jarak yang begitu dekat, hanya berjarak beberapa senti. Azalea mampu merasakan hembusan nafas mint dari Leonard yang berada begitu dekat dengannya. Tak ada yang ingin memalingkan pandangan satu sama lain. Hingga aktivitas mereka terputus karena suara ketukan pintu.

Leon segera memalingkan wajahnya dan Azalea dengan cepat berdiri tegak, pintu terbuka dan muncullah seorang wanita berseragam cafe, ia mengatakan mau mengantarkan makanan. Tak lama masuklah 3 orang pria berseragam cafe, mereka menyimpan

beberapa makanan dan minuman di atas meja yang berdampingan dengan sofa. Setelahnya mereka semua berpamitan keluar.

"Sebaiknya kita makan," ucap Leon beranjak dari duduknya dan berjalan melewati Azalea begitu saja. Azalea mengusap dadanya sendiri sambil menghembuskan nafasnya berusaha menenangkan debaran jantungnya. Ia lalu beranjak menyusul Leon menuju ke sofa.

Mereka menikmati makanan dalam diam, walau sesekali Azalea melirik ke arah Leon yang terlihat fokus pada makanannya. Bahkan saat tengah makanpun, ketampanannya tak hilang sama sekali. Dia sungguh pria yang elegant. Azalea semakin menyukai menatap Leon seperti ini, memperhatikannya dan melihat setiap inci bagian wajah Leon. Dia benar-benar keturunan dewa yang sangat tampan.

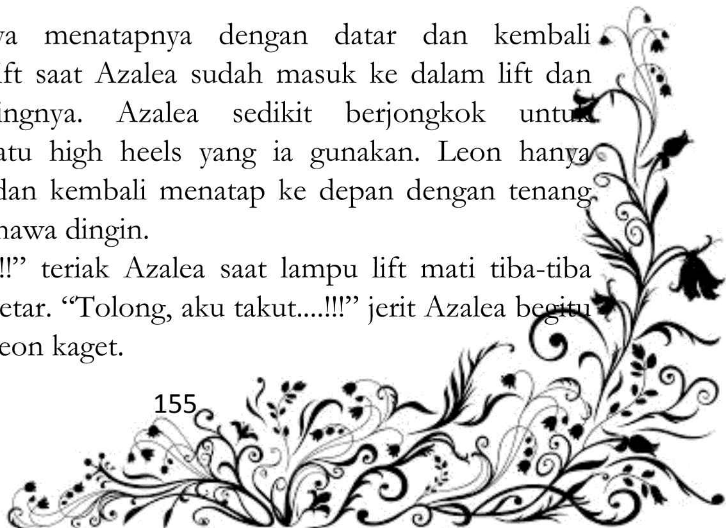


Azalea sedikit berlari memasuki area sekolah menuju lift, sepatunya bahkan terlihat terlepas karena ia terlihat buru-buru sekali. Dia bangun kesiangan dan Kartika, teman sekamarnya sudah berangkat terlebih dulu. Azalea yang merantau ke Jakarta memilih tinggal bersama Kartika di dekat Yayasan. Mereka sama-sama tinggal di sebuah kostan putri.

"Tunggu," teriaknya membuat seseorang di dalam lift itu menekan liftnya hingga lift kembali terbuka dan tatapan mereka beradu. "Pak Kepala Sekola?" ucapnya dengan senyuman polosnya.

Leon hanya menatapnya dengan datar dan kembali menekan tombol lift saat Azalea sudah masuk ke dalam lift dan berdiri di sampingnya. Azalea sedikit berjongkok untuk membenarkan sepatu high heels yang ia gunakan. Leon hanya meliriknya sekilas dan kembali menatap ke depan dengan tenang dan mengeluarkan hawa dingin.

"Aaarghhh!!!" teriak Azalea saat lampu lift mati tiba-tiba dan lift sedikit bergetar. "Tolong, aku takut....!!!" jerit Azalea begitu histeris membuat Leon kaget.



"Azalea tenanglah," ucapnya.

"Tidak, tidak! Aku takut gelap, tolong.... aku tidak bisa bernafas." Terdengar isakan keluar dari bibir Azalea dan menjerit histeris sambil menutup kedua telinganya.

"Azalea!" Leon menarik lengan Azalea hingga berdiri di hadapannya, Leon membawa Azalea ke dalam pelukannya dan membiarkan Azalea menangis di dalam pelukannya. Ia menangis dengan mencengkram kuat jas yang di gunakan Leon dan memeluk Leon dengan begitu erat, tubuhnya sudah bergetar hebat. "Tenanglah, semuanya baik-baik saja," bisik Leon mengusap punggung Azalea yang bergetar hebat hingga berangsur tenang.

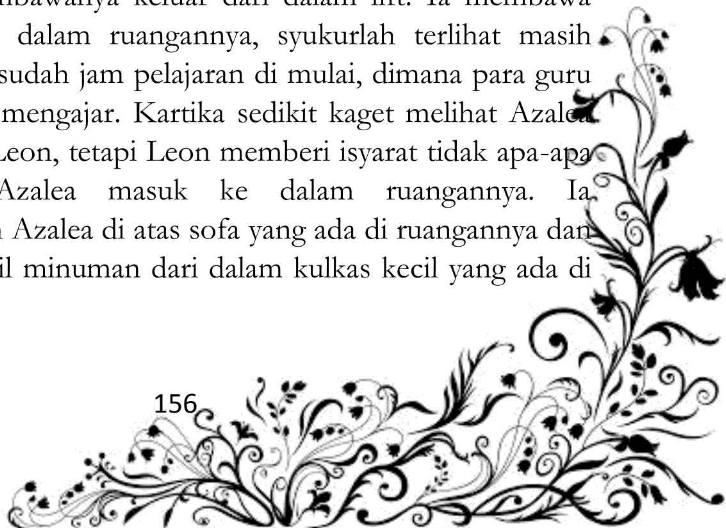
"Aku takut, hikzz.."

"Aku ada di sini, tenanglah." Leon masih mengusap punggung Azalea hingga lampu kembali nyala. Azalea mampu bernafas lega dan mulai tenang, ia sedikit mengernyitkan dahinya saat melihat tangan kekar melingkar di tubuhnya. Ia menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan Leon yang menatapnya dengan tatapan yang tak terbaca.

"Pak Kepala Sekola," gumamnya.

"Kau sudah lebih baik," ucap Leon melepaskan pelukannya membuat Azalea sedikit oleng ke belakang. Melihat itu Leon dengan sigap menahan punggung Azalea hingga Azalea kembali tertarik ke dalam pelukannya. "Kamu terlihat belum membaik."

Pintu lift terbuka dan Leon langsung menggendong Azalea ala bridal dan membawanya keluar dari dalam lift. Ia membawa Azalea menuju ke dalam ruangannya, syukurlah terlihat masih sangat sepi karena sudah jam pelajaran di mulai, dimana para guru sudah pergi untuk mengajar. Kartika sedikit kaget melihat Azalea dalam gendongan Leon, tetapi Leon memberi isyarat tidak apa-apa dan membawa Azalea masuk ke dalam ruangannya. Ia mendudukan tubuh Azalea di atas sofa yang ada di ruangannya dan beranjak mengambil minuman dari dalam kulkas kecil yang ada di dalam ruangan itu.



"Minumlah," ucapnya menyodorkan botol air mineral padanya. Azalea langsung mengambil dan meneguknya, Leon mengambil duduk di sofa single yang berada di sebelah kanan Azalea. "Kau sudah merasa lebih baik?" tanya Leon yang di angguki Azalea.

"Terima kasih Pak, dan maafkan atas kelancangan saya," ucapnya merasa tidak nyaman tetapi jujur saja hatinya bahagia bisa di gendong seperti tadi oleh seorang Leon. Bahkan tanpa Leon sadari sejak tadi Azalea menatap wajah Leon tanpa berkedip.

"Tidak apa-apa," ucap Leon kembali dingin dan datar. "Kenapa kamu begitu ketakutan tadi?"

"Emm, itu sebenarnya." Azalea menggigit bibir bawahnya sedikit bingung. "saya sebenarnya phobia gelap, saya sudah mengalaminya sejak kecil dan sampai sekarang belum bisa hilang," ucap Azalea dengan menundukkan kepalanya.

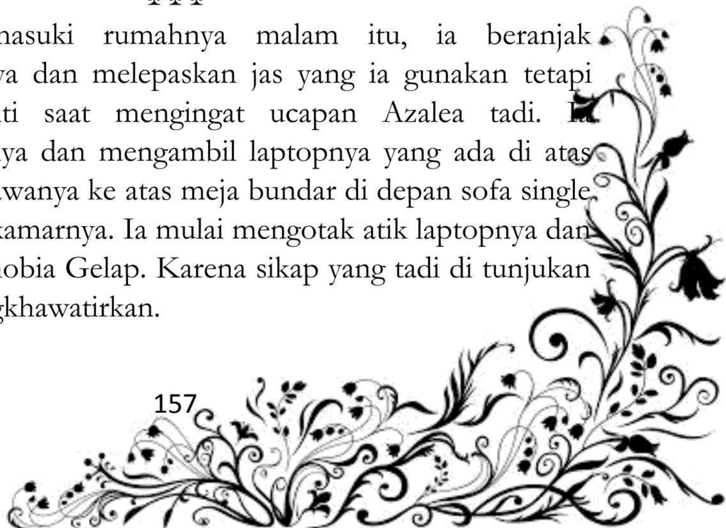
"Apa itu sering terjadi?" tanya Leon.

"Itu akan terjadi kalau saya berada dalam kegelapan, segelap tadi. Saya sungguh takut, bahkan saat tidak bisa tidur, saya tidak berani menutup mata."

Leon terdiam memperhatikan Azalea yang terdiam membeku dengan masih terlihat ketakutan. "Sudahlah, semuanya sudah berlalu. Kau aman sekarang," ucap Leon membuat Azalea menatap ke arahnya. Leon membalas tatapan Azalea dengan tatapan yang tak terbaca.

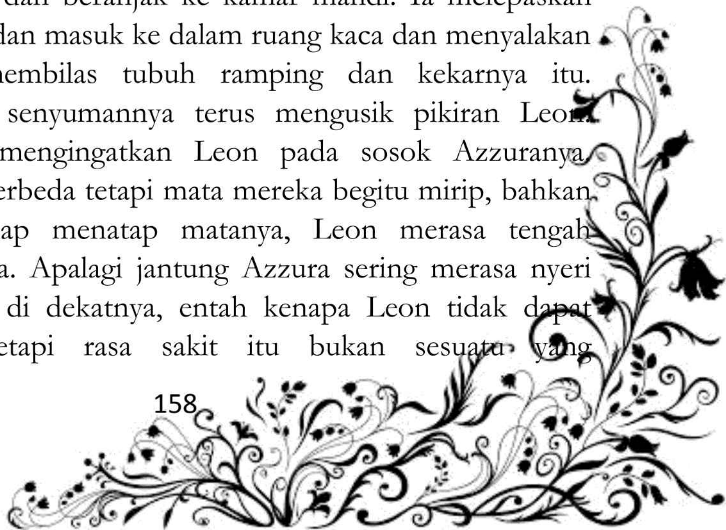


Leon memasuki rumahnya malam itu, ia beranjak memasuki kamarnya dan melepaskan jas yang ia gunakan tetapi gerakannya terhenti saat mengingat ucapan Azalea tadi. Ia melempar asal jasnya dan mengambil laptopnya yang ada di atas meja sudut, membawanya ke atas meja bundar di depan sofa single yang ada di dalam kamarnya. Ia mulai mengotak atik laptopnya dan mencari tentang Phobia Gelap. Karena sikap yang tadi di tunjukan Azalea sangat mengkhawatirkan.



Phobia Kegelapan atau dalam bahasa medisnya *Achluophobia. Hal yang biasa terjadi pada penderita fobia gelap ini adalah rasa takut yang berlebihan. Rasa takut tersebut dapat memanipulasi otaknya dengan segala rasa takut dan cemas. Sehingga seluruh tubuh menjadi lemas, bahkan tiba-tiba lumpuh dan tidak dapat berbuat apa-apa. Kadang juga menumpulkan otak untuk bekerja. Analisa yang pertama karena adanya faktor biologis di dalam tubuh, seperti meningkatnya aliran darah dan metabolisme di otak. Bisa juga karena ada masalah tidak normalnya struktur otak. Namun yang sering menjadi pemicu adalah kejadian traumatis di masa lalu. Misalnya ada kejadian mengerikan pada masa kecil dulu yang menyebabkan ketakutannya pada kegelapan hingga terbawa sampai dewasa. Gejala yang sering di timbulkan dari Achluophobia atau rasa takut yang berlebih pada gelap ini adalah Jantung berdetak sangat kencang, Keringat dingin bercucuran, Sesak nafas, Gemetar, Pusing, Ingin ke toilet dan Serasa ingin pingsan. Biasanya penderita phobia Achluophobia ini enggan menceritakannya pada orang lain karena malu dan takut di anggap aneh. Sehingga dianggaplah biasa. Namun sesederhana apapun, jangan anggap remeh Achluophobia tersebut karena dapat membahayakan jantung. Sebab serangan jantung dan stroke biasa terjadi pada orang yang sering merasa cemas berlebihan dan jantung yang sering berdebar-debar.*

Leon terpaku membaca semua ini, cukup membahayakan juga phobia yang di alami Azalea apalagi dari sejak kecil ia mengalaminya. Leon akan menanyakan masalah ini pada Dhika nanti, semoga Dhika bisa memberinya solusi. Leon menutup kembali laptopnya dan beranjak ke kamar mandi. Ia melepaskan semua pakaiannya dan masuk ke dalam ruang kaca dan menyalakan shower hingga membilas tubuh ramping dan kekarnya itu. Bayangan Azalea, senyumannya terus mengusik pikiran Leon. Melihat matanya mengingatkan Leon pada sosok Azzuranya. Mereka memang berbeda tetapi mata mereka begitu mirip, bahkan sangat mirip. Setiap menatap matanya, Leon merasa tengah menatap Azzuranya. Apalagi jantung Azzura sering merasa nyeri dan berdetak saat di dekatnya, entah kenapa Leon tidak dapat memahaminya. Tetapi rasa sakit itu bukan sesuatu yang



membuatnya ingin menjauh, tetapi sesuatu yang terus mendorongnya untuk selalu berada dekat dengannya.

"Azalea," tanpa sadar Leon menggumamkannya dengan memejamkan matanya, membiarkan air luruh membasahi rambut dan tubuhnya.





BAB 11

Leon baru saja menuruni tangga dan semua keluarganya sudah berkumpul di meja makan. "Pagi," sapanya pada semua orang dan mengambil duduk di samping Adrian.

"Pagi Sayang," sapa Thalita.

"Bagaimana pekerjaanmu, Le?" tanya Dhika.

"Semuanya lancar," ucap Leon menikmati sarapannya.

"Kak, denger-denger dari Kak Leonna. Katanya pegawai baru itu anaknya cantik dan juga lucu?" tanya Adrian.

"Kenapa menanyakan dia?" tanya Leon sedikit sinis. Leon tau sepak terjang Adrian yang mengikuti jejak Datan, kekasihnya banyak tetapi Adrian tidak memacari mereka semua, hanya beberapa orang saja yang menarik yang ia pacari. Adrian lebih selektif dalam memilih kekasihnya.

"Santai Brader, segitu posesifenya," kekeh Adrian.

"Memang beneran cantik yah?" tanya Jen yang tengah menikmati sarapannya.

"Bagaimana kalau siang nanti kita mampir ke sana?" usul Adrian.

"Tidak bisa, Adrian!" ucap Leon dengan nada datarnya membuat Adrian terkikik geli, sadar kalau Kakaknya ini sedang cemburu.

"Ih Kak Leon, kan Jen juga pengen lihat." Jen mulai merajuk membuat Adrian terkekeh karena tau Leon akan mengalah.

"Kamu sendirian saja yang datang," ucap Leon.

"Segitu takutnya dia akan jatuh cinta padaku," goda Adrian.

"Dia tidak cocok untukmu, Adrian. Dia masih sangat polos," ucap Leon tanpa sadar bersikap posesive membuat Lita dan Dhika saling adu pandang dengan senyuman mereka.

"Undanglah datang ke acara ulang tahun pernikahan Om Gator dan tante Chacha besok malam, Le." Dhika mulai bersuara.

"Setuju," ucap Adrian.

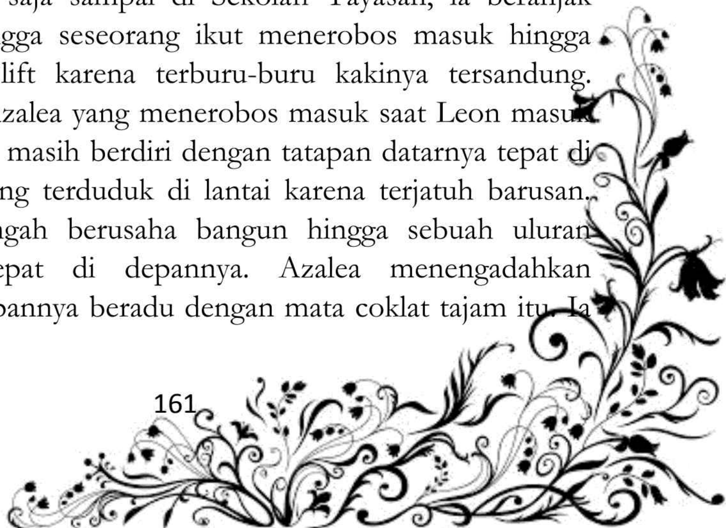
"Apa itu harus?" tanya Leon dengan sinis. "Aku tidak akan mengajaknya."

"Ajak saja Le, dia kan asisten kamu. Setidaknya bisa mengenal kami sebagai keluargamu. Jadi saat kamu menyuruh dia untuk mengambil sesuatu di sini tak akan canggung lagi." Kali ini Thalita yang berbicara. Dan tentu saja itu akan membuat Leon kesulitan menolak.

"Akan Leon pikirkan," ucapnya seraya beranjak. Ia berpamitan pada semua orang dan berlalu pergi.



Leon baru saja sampai di Sekolah Yayasan, ia beranjak memasuki Lift hingga seseorang ikut menerobos masuk hingga terjatuh di pintu lift karena terburu-buru kakinya tersandung. Orang itu adalah Azalea yang menerobos masuk saat Leon masuk ke dalam lift. Leon masih berdiri dengan tatapan datarnya tepat di hadapan Azalea yang terduduk di lantai karena terjatuh barusan. Azalea terlihat tengah berusaha bangun hingga sebuah uluran tangan berada tepat di depannya. Azalea menengadahkan kepalanya dan tatapannya beradu dengan mata coklat tajam itu. Ia



mengernyitkan dahinya dan menatap uluran tangan Leon yang berada di depannya.

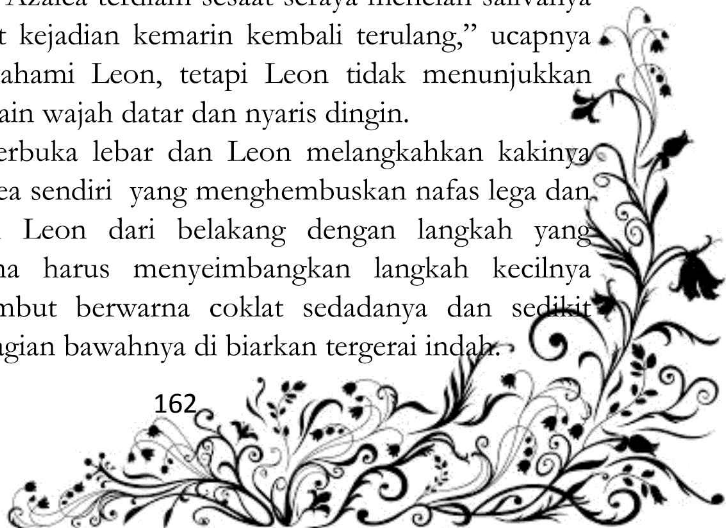
"Apa kau akan tetap menatap tanganku seperti itu, sampai pintu lift menjepit tubuhmu," ucap Leon dengan nada datar dan nyaris dingin. Azalea yang sadar dari keterpakuannya pun langsung menerima uluran tangan Leon dan sedikit memekik saat Leon menariknya dengan sedikit kencang sehingga membuat tubuhnya tertarik dan menabrak dada Leon. Azalea terpaku saat di depan matanya adalah sebuah dada bidang yang di balut dengan sebuah kemeja hitam yang begitu pas di tubuh ramping dan kekar milik Leon.

Azalea perlahan menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung terkunci dengan tatapan tajam milik Leon yang juga tengah menatapnya. Ada aliran aneh di dalam tubuh Azalea dan jantungnya terasa berdetak begitu cepat. Ia bahkan kesulitan untuk menelan salivanya sendiri. Leon yang sadar terlebih dulu segera memalingkan wajahnya dan menggeser tubuhnya sedikit menjauhi Azalea dan menekan tombol lift hingga pintu lift tertutup rapat dan mulai naik.

"Apa kau selalu ceroboh dan senang berlari?" tanya Leon membuat Azalea mengerjapkan matanya berkali-kali dan berbalik ke arah Leon yang masih berdiri kaku membelakanginya.

"Maafkan saya, Pak. Sebenarnya sudah sejak tadi saya berdiri di dekat tangga darurat menunggu seseorang yang hendak menaiki lift. Saya-" Azalea terdiam sesaat seraya menelan salivanya sendiri. "Saya takut kejadian kemarin kembali terulang," ucapnya yang mampu di pahami Leon, tetapi Leon tidak menunjukkan ekspresi apapun selain wajah datar dan nyaris dingin.

Pintu lift terbuka lebar dan Leon melangkahkan kakinya meninggalkan Azalea sendiri yang menghembuskan nafas lega dan berjalan mengikuti Leon dari belakang dengan langkah yang terseok-seok karena harus menyeimbangkan langkah kecilnya dengan Leon. Rambut berwarna coklat sedadanya dan sedikit bergelombang di bagian bawahnya di biarkan tergerai indah.



"Selamat Pagi, Pak!" sapa Kartika saat Leon melewati mejanya tanpa berkata apapun. Azalea langsung meluncur ke mejanya yang berada bersebelahan dengan Kartika.

"Kenapa kamu kesiangan, Azalea?" tanya Kartika saat Leon sudah memasuki ruangannya.

"Sebenarnya itu-," Azalea menampilkan cengiran lebarnya membuat Kartika mengernyitkan dahinya.

"Ada apa?" tanyanya tak sabar.

"Aku sebenarnya tadi datang ke sini bersamaan dengan kamu, Mbak. Tapi saat di depan lift, kamu malah sudah masuk lebih dulu dan aku tidak bisa menaiki lift sendiri."

"Jadi sejak satu jam yang lalu kamu berdiri di depan pintu lift?" tanya Kartika yang di angguki Azalea.

"Aku duduk di dekat tangga darurat," ucapnya dengan cengiran lebarnya yang begitu polos.

"Sudah sana buatkan kopi hitam buat Pak Leon," ucap Kartika yang di angguki oleh Azalea dan segera beranjak untuk membuatkan kopi.

Di dalam ruangan, Leon terlihat sibuk dengan laptopnya hingga dering handphone menyadarkannya. "Iya Ona,"

"......"

"Gue gak tau akan datang atau tidak, lagian om Gator temanya aneh-aneh saja. Wajib datang kalau bawa pasangan."

"......."

"Iya gue tau itu acara ulang tahun pernikahan mereka yang ke 26, tapi gue mana bisa datang. Gue gak ada pasangan!"

"......"

"Jen sudah di booking oleh Adrian, dan Jen mau pergi dengannya. Gue sepertinya tidak akan datang, loe tau sendiri gue kurang menyukai acara seperti itu."

"........"

"Iya mau bagaimana lagi!" Leon menghentikan ucapannya saat mendengar suara ketukan pintu. "Masuk,"

Azalea berjalan memasuki ruangan dengan nampan berisi kopi. Ia berjalan mendekati Leon dan menyuguhkan kopi yang masih mengepulkan asap itu di atas meja.

"Kopi nya, Pak."

"Kau boleh pergi," ucap Leon dengan dingin membuat Azalea mengangguk dan beranjak pergi dengan melirik sedikit ke arah Leon yang terlihat sibuk dengan handphonenya.

"Iya Ona, gue masih ada di sini," ucap Leon saat Azalea sudah keluar dari ruangannya.

"......"

"Azalea, kenapa dengannya?"

"........"

"Oh ayolah Ona, jangan konyol. Gue tidak mungkin mengajaknya."

"......"

"Tidak, Leonna!"

"Astaga jangan menangis," ucap Leon sedikit frustasi karena paksaan kembarannya ini. Ada apa sebenarnya dengan keluarganya itu. Tadi orang rumah memaksanya untuk mengajak asisten barunya itu dan sekarang Leonna yang bahkan mengamuk sambil menangis.

"....."

"Iya iya, gue ajak dia. Puas?" Leon mengucapkannya dengan nada kesal.

"......"

"Hmm,"

"......"

"Iya, besok gue bawa dia ke rumah loe."

"....."

"Iya bye,"

"....."

"Iya kembaranku yang begitu gue sayangi!" ucap Leon penuh penekanan sampai akhirnya ia mematikan sambungan telponnya. Ada apa dengan keluarganya ini,,

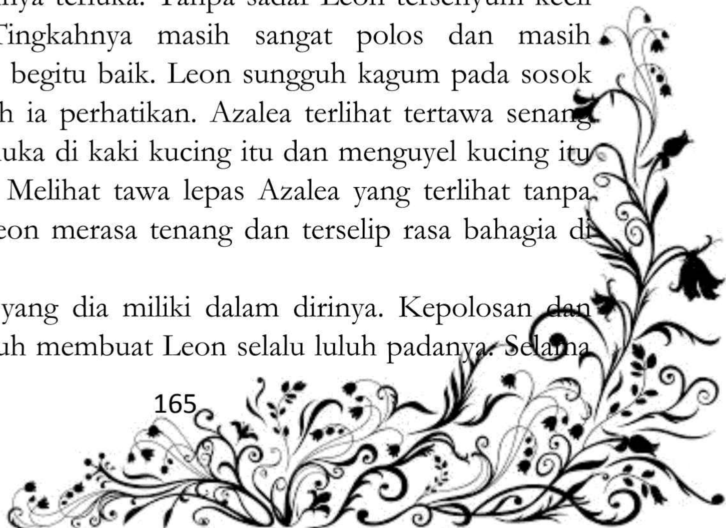


Hari semakin sore, dan hanya sebagian kelas yang masih melakukan kegiatan belajar mengajar, sisanya sudah pulang sejak tadi siang. Leon berjalan menuju ke jendela besar yang ada di dalam ruangannya. Jendela itu mampu mengekspos semua pemandangan di bagian tengah sekola dimana terdapat lapangan olahraga dan juga taman dan hutan buatan di sana. Ia menatap nyalang ke depan, hingga pandangannya terusik dengan pergerakan di sebuah pohon karena batang dan daunnya bergoyang. Mata Leon seketika melebar dan mengernyitkan dahinya saat melihat Azalea terjun mulus dari atas pohon ke tanah dengan pendaratan yang pastinya menyakitkan karena pantatnya yang pertama kali mendarat di tanah yang penuh rerumputan hijau yang terawat itu.

"Gadis itu," gumam Leon sungguh merasa aneh dengan kecerobohan Azalea.

Leon masih memperhatikan Azalea yang terlihat mengaduh dan bersusah payah untuk bangun sambil mengelus pantatnya. Ia berjalan dengan sedikit kesulitan dengan wajah yang meringis kesakitan. Tatapan Leon lalu terarah ke arah tangannya yang memegang seekor kucing kecil berwarna abu. Kucing itu begitu kecil dan terlihat baru beberapa minggu di lahirkan. Azalea terlihat duduk di tanah dengan menyandarkan punggungnya ke batang pohon. Lalu Azalea terlihat mengeluarkan beberapa daun dari saku celananya. Ia meremas daun itu dan menempelkannya di kaki kucing yang sepertinya terluka. Tanpa sadar Leon tersenyum kecil melihat Azalea. Tingkahnya masih sangat polos dan masih kekanakan tetapi ia begitu baik. Leon sungguh kagum pada sosok yang saat ini tengah ia perhatikan. Azalea terlihat tertawa senang setelah mengobati luka di kaki kucing itu dan menguyel kucing itu dengan tangannya. Melihat tawa lepas Azalea yang terlihat tanpa beban membuat Leon merasa tenang dan terselip rasa bahagia di sana. *Gadis itu...*

Entah apa yang dia miliki dalam dirinya. Kepolosan dan keluguannya sungguh membuat Leon selalu luluh padanya. Selama



ini banyak sekali gadis yang terang-terangan mengejar dan mengaguminya, dan Leon juga dengan kejam tak pernah menganggap mereka semua. Tetapi berbeda dengan gadis satu ini, ia dengan kepolosannya selalu menunjukkan tatapan penuh kekaguman pada Leon, tetapi Leon sendiri seakan sulit untuk menolaknya. Ia merasa ingin dan senang di tatap seperti itu oleh Azalea.



Sore ini Leon membawa Azalea ke rumah Leonna sesuai janjinya pada Leonna. Azalea awalnya bertanya-tanya tetapi Leon menjelaskan kalau mereka akan memenuhi sebuah undangan dari client di Sekola Yayasannya. Akhirnya Azalea menurut dan mengikuti Leon. Sesampainya di sana mereka langsung di sambut hangat oleh Leonna dan juga Verrel yang kini melakukan pekerjaannya di rumah karena kondisi Leonna yang tak memungkinkan untuk di tinggalkan.

"Hai Kembaranku sayang." Leonna memeluk Leon dengan sangat antusias dan mencium pipi kiri dan kanannya membuat Azalea menatapnya dengan keterkejutannya. Apalagi respon Leon pada Leonna begitu lembut.

"Bagaimana kabarmu dan keponakanku?" tanya Leon mengusap perut buncit Leonna.

"Sangat-sangat sehat," kekeh Leonna hingga tatapannya mengarah kepada Azalea yang mematung di belakang mereka. "Azalea, hai." Azalea sempat kaget saat Leonna tanpa risih memeluk tubuhnya dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"Ha-hai juga Nyonya," ucap Azalea dengan kaku dan senyuman kecilnya membuat Leonna terkekeh kecil.

"Panggil Kak Leonna saja, usia kita hanya terpaut sedikit," kekeh Leonna.

"Iya, Kak Leonna."

"Apa kabar Kak Verrel?" tanya Leon bersalaman dengan Verrel.

"Ayo masuk," ucap Leonna merangkul Azalea memasuki rumah mereka meninggalkan Leon dan Verrel. "Anggap saja rumah sendiri," tambahnya membuat Azalea mengangguk kaku.

"Dia terlihat sangat bahagia," ucap Verrel saat Leonna sudah berlalu memasuki ruangan lain bersama Azalea.

"Ya, dia terlihat sangat bahagia," ucap Leon.

"Sudah lama dia ingin kamu segera memiliki pasangan," ucap Verrel yang tau keinginan terpendam istrinya.

"Azalea tidak akan pernah bisa jadi pasanganku, sama seperti gadis lainnya," ucap Leon berubah dingin dan datar membuat Verrel menaikkan sebelah alisnya.

"Mungkin lebih tepatnya belum," ucap Verrel tersenyum misterius seraya mengajak Leon untuk masuk ke dalam rumah.

Leonna membawa Azalea ke dalam kamarnya dan menyuruh Azalea untuk duduk di sofa yang ada di ujung ranjang. Azalea menatap sekeliling kamar yang luas dan begitu mewah. Banyak hiasan burung bangau bergelantungan di atap kamar, bahkan ada hiasan kipas angin dari kertas. Boneka doraemon besar juga terlihat berada di sofa single di ujung ruangan. Banyak furnitur di kamar ini, sepertinya saudara Leon ini begitu menyukai suasana ramai seperti ini, berbeda dengan dirinya di kamar kostan yang hanya di temani oleh si Monky, boneka Monyet berukuran besar yang selalu menemaninya setiap saat.

"Syukurlah pakaianku dulu masih tersimpan," ucap Leonna membuat Azalea menoleh ke arah Leonna yang baru keluar dari *walk in closet* dengan menenteng beberapa helai dress. "Kamu pasti akan cocok memakai semua ini."

"Tapi Kak, untuk apa saya memakai pakaian itu?" tanya Azalea membuat Leonna tersenyum hangat.

"Kita akan pergi ke pesta, kamu tidak mungkin memakai pakaian itu kan." Azalea menundukkan kepalanya menatap pakaiannya yang tengah memakai celana jeans biru di padu dengan kemeja kotak-kotak. "Kebetulan dulu sebelum hamil, aku membeli

beberapa dres dan gaun pesta. Dan pasti ini akan muat di tubuhmu," ucap Leonna memaparkan setiap gaun di atas ranjang.

"Ini gaun yang sangat indah, apa tidak masalah kalau saya memakainya?" tanya Azalea membuat Leonna terkikik.

"Azalea, pertama-tama jangan gunakan bahasa baku denganku, dan yang kedua aku meminta Leon membawamu ke sini yaitu untuk merubahmu menjadi seorang cinderella."

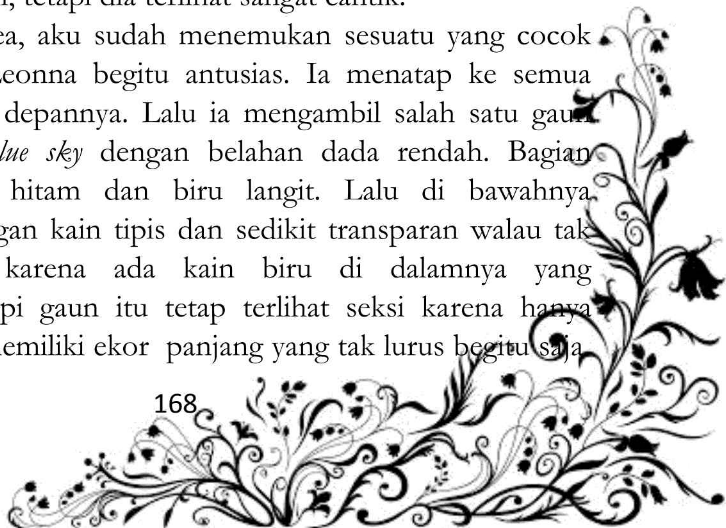
"Benarkah? Tapi apa akan di beri waktu sampai jam 12 malam seperti cinderella?" tanyanya dengan polosnya dan itu membuat Leonna terkekeh.

"Terima kasih Tuhan, dengan hadirnya gadis ini. Leon tidak akan cepat tua karena tidak pernah tertawa," kekeh Leonna membuat Azalea menatapnya dengan kebingungan. "Oke Azalea, kamu mau memakai gaun yang mana?"

"Sa- eh aku tidak tau Kak," ucapnya.

Leonna mengamati Azalea dari atas hingga ke bawah, tubuhnya cukup tinggi karena hampir menyamai tinggi Leonna. Leonna memperhatikan wajah Azalea, dia sangat cantik walau masih sangat polos. Mungkin di poles sedikit saja akan membuatnya semakin cantik, apalagi kulitnya yang sangat putih bersih. Azalea yang di tatap seperti itu oleh Leonna membuatnya gugup dan grogi, ia merasa jauh di bawah Leonna yang begitu cantik. Dengan rambut sebahunya, kecantikan wajah Leonna begitu terpancar. Azalea merasa jauh di bawah Leonna, padahal dalam kondisi hamil, tetapi dia terlihat sangat cantik.

"Oke Azalea, aku sudah menemukan sesuatu yang cocok untukmu," ucap Leonna begitu antusias. Ia menatap ke semua dress dan gaun di depannya. Lalu ia mengambil salah satu gaun cantik berwarna *blue sky* dengan belahan dada rendah. Bagian atasnya berwarna hitam dan biru langit. Lalu di bawahnya berwarna biru dengan kain tipis dan sedikit transparan walau tak menembus kulit karena ada kain biru di dalamnya yang menutupinya. Tetapi gaun itu tetap terlihat seksi karena hanya sebatas paha dan memiliki ekor panjang yang tak lurus begitu saja



Tetapi bentuknya berbentuk setengah lingkaran. Ujung gaun itu tak sampai menyapu tanah, tetapi hingga batas kaki dan saat kaki jenjang yang di balut dengan sepatu high heels berwarna perak ala princes, maka ekornya akan melambai-lambai indah di belakang tubuhnya. Leonna sudah yakin sekali kalau Azalea akan terlihat sangat cantik bagaikan seorang putri dari cerita dongeng. "Ayo coba ini," ucap Leonna membuat Azalea mengangguk dan mencobanya di kamar mandi.

Di ruang keluarga dekat tangga, Leon dan Verrel duduk dengan santai dan berbincang beberapa hal. Mereka terlihat sudah siap dengan jas yang mereka gunakan untuk pergi ke acara *Aniversarry* Gator dan Chacha.

Hingga tak lama Leonna terlihat sudah turun dengan dres berwarna putihnya. Dress itu panjang hingga menyapu tanah dan sedikit menutupi perutnya yang menonjol.

"Kamu selalu terlihat cantik, Delia," puji Verrel membuat Leonna tersipu diiringi senyumannya.

"Sudah siap Le?" tanya Leonna.

"Siap apaan?" tanya Leon dengan santainya. Verrel bahkan sudah berdiri mendekati Leonna dan merangkul pinggang Leonna.

"Azalea turunlah," ucap Leonna dan derap langkah kaki terdengar menuruni undakan tangga. Mendengar derap langkah anggun itu membuat Leon menengadahkan kepalanya dan tatapannya terpaku pada sosok Azalea yang tersenyum cantik. Ia berjalan menuruni undakan tangga dengan begitu anggun, tas kecil berada di dalam genggamannya. Rambutnya di tata secantik mungkin dan membiarkan beberapa helai anak rambut jatuh ke bawah menghias wajah cantiknya. Leonna hanya memberi make up tipis pada Azalea, dan masih menunjukkan sisi naturalnya tetapi Azalea begitu terlihat cantik. Leon bahkan tak berkutik dan tatapannya terpaku pada sosok Azalea yang sudah berdiri di lantai yang sama dengan mereka semua. Leonna terkikik melihat ekspresi Leon yang terlihat jelas terpesona dengan kecantikan Azalea. Verrel juga ikut tersenyum melihat hasil karya istrinya dan melihat

Leon yang terpaku di tempatnya. Istrinya memang tau kriteria Leon hingga ia menyulap Azalea menjadi sosok putri seperti ini.

"Ayo pergi," ucap Leonna mengagetkan mereka berdua yang masih bertatapan satu sama lainnya. Azalea tersenyum malu-malu dan menundukkan kepalanya. Leon segera merubah raut wajahnya dan beranjak dari duduknya. Tanpa berkata apapun dia berlalu pergi meninggalkan mereka bertiga membuat Azalea kebingungan dan terlihat jelas raut sedih di wajahnya. Apa dirinya terlihat konyol dan seperti badut, sampai Leon meninggalkannya begitu saja. "Kamu sangat cantik," ucap Leonna yang paham kesedihan dan kecemasan Azalea.

"Tapi-"

"Sudahlah, dia terlalu malu untuk memujimu."

"Kamu terlihat sangat cantik Azalea," puji Verrel membuat Azalea tersenyum malu tetapi itu tak cukup karena ia membutuhkan pujian dari Leon.

"Benarkah? Tapi dia kelihatan kesal padaku," ucapAzalea.

"Tidak Azalea, ayoo." Leonna menarik lengan Azalea untuk keluar dari rumah mereka. "Jangan mengharapkan pujian apapun dari Ice Batu itu, cukup melihat tatapannya saja sudah jelas kalau dia terpesona padamu," bisik Leonna membuat Azalea tersipu malu membayangkan itu benar.

Azalea bersama Verrel dan Leonna sudah sampai di pekarangan depan, Leon terlihat sudah duduk di kursi pengemudinya. "Naiklah, kamu semobil dengan Leon," ucap Leonna membuat Azalea mengangguk dan memasuki mobil Leon. Tanpa melirik ke arah Azalea, Leon langsung menginjak gas mobilnya meninggalkan area itu. Sesekali Azalea melirik ke arah Leon yang menatap lurus ke depan. Azalea begitu suka memperhatikan wajah Leon, bisa di bilang itu adalah hobby barunya untuk terus memperhatikan wajah Leon. Leon sebenarnya tau Azalea tengah menatapnya, tetapi ia berusaha mengabaikannya. Bukankah sudah biasa ia di tatap penuh rasa kagum oleh para

wanita? Tetapi kenapa oleh Azalea membuatnya gugup, ada apa dengan dirinya?

Handphone Azalea berdering nyaring menyadarkannya dari keterpakuannya. Ia membuka handphonenya dan tertera nama yang begitu ia rindukan. Sedikit melirik ke arah Leon yang masih fokus dengan aktivitas menyetirnya, Azaleapun mengangkat telpon itu. Ia berbicara dengan seseorang di dalam telpon menggunakan bahasa Jawa yang jelas tak di pahami Leon. Sebenarnya Leon sedikit paham, ia tau Azalea sedang berbicara dengan Ibu nya walau Leon tak tau apa yang sedang mereka bicarakan. Cukup lama Azalea menerima telpon dan akhirnya mematikan sambungan telpon sambil melirik ke arah Leon yang masih sibuk dengan aktivitasnya.

Setelah menghabiskan waktu cukup lama di dalam mobil yang terasa begitu sepi dan hening. Akhirnya mobil sport milik Leon memasuki area hotel bintang 5. Seorang pegawai berdiri di depan *hall* hotel. Pintu di samping Azalea terbuka dan menampakan pegawai itu yang memakai seragam hitam hitam. Azalea menuruni mobil diikuti Leon. Setelahnya Leon memberikan kunci mobilnya pada petugas itu dan berjalan memasuki hotel yang ramai oleh orang-orang. Langkah mereka berdua terhenti saat mobil Verrel datang di belakang mereka. Leonna menuruni mobil dengan sedikit susah payah karena kehamilannya di bantu oleh Verrel yang sudah menuruni mobil terlebih dulu. Setelahnya mereka berdua berjalan mendekati Leon dan Azalea.

"Ayo masuk," ajak Leonna yang masih menggandeng lengan Verrel. Azalea mengikuti mereka berjalan di belakang Leonna dan Verrel sedangkan Leon berjalan di belakang Azalea.

Saat mereka sampai di aula besar hotel, tempat untuk pertemuan atau sebuah acara khusus. Di sana banyak sekali tamu yang datang. Kebanyakan dari kolega Oktavio, apalagi beliau terkenal sebagai seorang pengusaha sukses di Indonesia dan ASIA. Azalea terlihat sekali gugup dan malu, ini pertama kalinya ia datang ke tempat seperti ini. Acara yang begitu mewah. Ia melihat Leonna

dan suaminya tengah bercengkraman dengan beberapa orang sedangkan Azalea berdiri tak jauh dari mereka dengan kebingungannya.

"Ikut denganku," bisikan itu membuatnya terperangah. Ia menoleh ke sampingnya dan Leon terlihat berdiri di sana. Leon berlalu pergi dan mau tak mau Azaleapun mengikuti langkahnya. Mereka berdua berjalan menuju ke kolam renang yang ada di area taman yang juga begitu luas dan di hias seindah dan se-elegant mungkin. Leon terlihat memilih duduk di salah satu bangku taman di dekat lampu taman, di sana terlihat sepi. Azalea mau tak mau ikut duduk di sisi Leon. Sesekali ia melirik ke arah Leon yang terlihat menyulut rokoknya.

"Anda merokok?" tanya Azalea sedikit kaget.

"Apa ada yang salah?" tanya Leon masih sedatar triplek melirik ke arah Azalea. Dengan segera Azalea menggelengkan kepalanya. Ia menatap lurus ke depan, tanpa ada yang mengeluarkan suara sedikitpun. Hanya helaan nafas mereka yang terdengar saling bersautan. Azalea sebenarnya ingin sekali pulang dan tidur, sejujurnya ia sangat lelah seharian ini. Tetapi permintaan atasannya tak mungkin ia tolak, bukan? Bisa-bisa ia di pecat.

"Om Oktavio adalah sahabat Papaku dan dia donasi terbesar di Yayasan," ucap Leon seraya mengepulkan asap dari dalam mulutnya. Mendengar penuturan Leon, Azalea menoleh ke arahnya dan menatap Leon dengan seksama. "Dia memang sedikit aneh tetapi dia sangat baik dan begitu penyayang."

"Apa kalian begitu dekat?" entah dorongan darimana Azalea bertanya itu pada Leon sampai Leon menoleh padanya sesaat dan kembali menatap lurus ke depan seraya menghisap rokoknya dan mengepulkan asap putih ke udara.

"Ya, bisa di bilang begitu. Aku dekat dengan semua sahabat Papa, karena mereka semua baik." Azalea mengangguk paham.

"Aku tidak pernah dekat dengan siapapun karena phobia ini," gumam Azalea dan kini Leon menatap Azalea dengan

seksama. “Aku memiliki trauma cukup mengerikan saat kecil, dan itu membuatku memiliki phobia ini. Ibu dan Ayahku sudah membawaku ke beberapa klinik untuk melakukan pengobatan tetapi semuanya terhenti di tengah jalan karena kekurangan biaya. Dan aku merasa pasrah dengan keadaan ini.” Azalea menerawang jauh ke depan menatap hamparan bintang-bintang indah di langit. “Tapi ternyata itu berdampak pada kehidupanku, aku di jauhi banyak anak-anak bahkan saat sekolah. Hanya Riana, temanku. Yah, hanya dia sahabatku yang mau tetap bersamaku walau mengetahui kekuranganku,” ucapnya tersenyum kecil.

“Itu bukanlah sebuah kekuarangan menurutku,” ucap Leon membuat Azalea menoleh dan tatapannya langsung beradu dengan mata coklat tajam milik Leon yang menatapnya dengan intens.

“Azalea, Leon. Kalian di cariin daritadi!” suara itu membuat keduanya menoleh ke sumber suara dan Leonna berdiri di dekat kursi taman dengan melipat tangan di dada.

“Ada apa Ona?” tanya Leon.

“Papa, Mama dan juga Om Gator menunggu kalian. Ayo cepat,” ucap Leonna menarik lengan Azalea membuatnya memekik kecil tetapi akhirnya menurut saja dengan Leonna. Mau tak mau Leonpun berjalan di belakang mereka.

Tak jauh dari mereka, beberapa orang sedang berkumpul sambil menikmati minuman mereka, Leonna masih menarik Azalea menuju ke arah mereka semua.

“Kak, aku malu.” Leonna yang mendengarnya hanya menoleh dan melambaikan tangannya dengan anggun seakan memberi jawaban kalau semuanya baik-baik saja. Azalea menoleh ke arah Leon yang berjalan dengan cool di belakangnya.

“Hai semuanya,,, kenalkan ini Azalea!” ucap Leonna dengan kencang membuat semuanya menoleh ke arah Azalea yang berdiri kikuk dengan Leon berdiri di belakangnya dengan tatapan datarnya.

“Azalea, kemarilah.” Thalita berjalan mendekati Azalea lebih dulu, ia tau Azalea terlihat tegang dan gugup. “Aku Thalita,

mamanya Leonard." Azalea tersenyum kecil ke arah Thalita dan tiba-tiba saja ia meraih tangan kanan Thalita dan mengecupnya.

"Azalea Tante," ucapnya begitu sopan.

"Cantik sekali," puji Oktavio. "pilihan Leonard memang tak pernah meleset."

Azalea tersenyum kikuk pada mereka semua, ia sungguh tak paham dan sedikit tak nyaman berada dalam situasi seperti ini. "Tidak perlu tegang, Sayang. Santai saja," ucap Thalita mengusap pundak Azalea.

"Hai Azalea, aku Adrian, adiknya Kak Leon." Adrian langsung menyodorkan sebelah tangannya diiringi senyuman menawannya membuat Azalea sedetik terpaku menatapnya. Tetapi walaupun sedetik, kejadian itu tak luput dari perhatian Leonard.

"A-azalea," ucapnya menyambut uluran tangan Adrian.

"Kamu sangat cantik Azalea, sungguh aku tidak berbohong," puji Adrian.

"Awas sang Singa ngamuk!" sindir Datan yang tak di gubris Adrian.

"Terima kasih," ucap Azalea dengan senyuman malu-malu. Adrian lalu mengenalkan semuanya satu-satu kepada Azalea dengan sengaja berdiri di samping Azalea.

"Aku Jennifer, biasanya orang-orang memanggilku Jen." Jennifer juga ikut berkenalan dengan sangat riang.

"Kita sepertinya seumuran yah?" tanya Jen.

"Aku baru 20 tahun," ucap Azalea.

"Wow, masih ABG ternyata," ucap Percy.

"Aku 21, ternyata tuaan aku yah," kekeh Jen.

"Sadar umur Jejen, sekarang sudah tak muda lagi," ejek Datan membuat Jen mencibir.

"Selamat Tuan dan Nyonya Oktavio untuk ulang tahun pernikahan anda," ucap Azalea mengucapkannya dengan begitu formal membuat yang lain terkekeh.

"Jangan formal seperti itu, santai saja Azalea." Okta bersuara dengan santai seraya merangkul pundak istrinya. Azalea

merasa kalau orang-orang di sekitarnya ini adalah orang kaya yang tidak sombong dan angkuh. Ada kekerabatan dan kekeluargaan di dalamnya yang mampu di rasakan oleh Azalea. Entah kenapa, ada rasa bahagia terselip di dalam hatinya.

"Selamat Om Gator, Tante Nela." Rindi dan Daffa baru saja datang dengan Bella yang memakai gaun cantik berwarna merah berdiri di antara mereka.

"Makasih Daffa, Rindi," ucap Okta dan Chacha.

"Kak Daffa?" pekik Azalea seketika membuat Daffa menoleh ke arahnya begitu juga dengan Rindi.

"Iya, em-siapa yah?" tanyanya sedikit bingung.

"Astaga mimpi apa aku semalam!" Azalea melupakan dimana dirinya saat ini. Dengan polosnya ia berucap sedikit histeris. "Kakak, aku ngefans banget sama Kakak tau, ya Tuhan! Aku gak nyangka bisa ketemu Kakak di sini." Melihat keantusiasan Azalea membuat semuanya terkekeh.

"Benarkah?" tanya Daffa sedikit terkekeh.

"Iya Kakak, aku selalu menonton film Kakak apalagi yang sama istri Kakak yang cantik ini. Kalian sangat cocok, dan sangat menginspirasi!" ucapnya tanpa sadar memeluk Daffa karena keantusiasannya dan itu membuat semuanya memekik. Tidak ada yang sadar, hanya Leonna dan Thalita yang sadar kalau tatapan Leon berubah menjadi menggelap. Sebenarnya sejak tadi Leon menatap tajam Azalea dan Adrian saat Adrian menggodanya dan sekarang semakin menggelap karena Azalea yang memeluk Daffa begitu saja. Walau semuanya paham dan tau kalau Azalea senang karena bertemu idolanya, Rindipun tak terlihat cemburu. Tetapi berbeda dengan Leonard.

"Sebaiknya kita pulang!" tanpa sadar Leon menarik lengan Azalea hingga terlepas dari pelukan Daffa dan menabrak dadanya. Semuanya menatap ke arah Leon yang menunjukkan wajah datarnya, sebagai keahliannya.

"A-ada apa?" tanya Azalea sedikit memekik.

"Kita pulang!" ucap Leon dengan tajam.

"Tapi Pak, saya belum foto bersama dengan kak Daffa," jawab Azalea dengan polosnya.

"Azalea!"

"Leon, tidak perlu memaksanya. Kalian juga baru datang, tenanglah dulu," ucap Dhika.

"Apa ini kekasihmu, Le?" tanya Daffa dengan senyuman menggoda.

"Bukan!" jawab Leon dengan dingin.

"Oh bukan yah, ya sudah. Ayo Azalea ikut denganku, kita berfoto di dekat kolam renang," ucap Daffa dengan sengaja menantang Leon.

"Benarkah? Bisa foto?" Azalea terlihat berbinar bahagia.

"Iya, ayo gadis cantik." Daffa merangkul pundak Azalea dan mengajaknya ke arah kolam renang, sedang Rindi hanya terkekeh karena sikap suaminya yang jahil. Leon yang semakin sebal melihat ekspresi Azalea hanya mampu mendengus kesal dan berlalu pergi.

"Kamu mau kemana Le?" tanya Thalita.

"Pulang!" Leon berlalu pergi meninggalkan semuanya.

"Mirip banget sama biangnya," kekeh Daniel yang di angguki yang lain.

"Si Dhika lebih-lebih kayaknya, ingat pas reuni SMA-nya Thalita. Dia menghajar seorang pria hingga di bawa polisi," ucap Farel yang di angguki yang lain.

"Ck, biang gosip!" ucap Dhika meneguk minumannya membuat anak-anak mereka terkekeh.

"Cemburu kan tanda cinta dan sayang," ucap Jen.

"Ciee Jejen udah tau aja cinta dan sayang," ejek Adrian seraya mencubit pipi Jen.

"Ih Rian," Jen menepis tangan Adrian dan memukul lengannya.

"Sebaiknya kita lihat aksi dari aktor kita, apa yang akan dia lakukan pada Azalea," kekeh Datan beranjak menuju kolam renang diikuti pada little brotherhood yang lainnya.

"Leon sepertinya menyukai gadis itu," ucap Okta.

"Sepertinya begitu, biarkan saja mereka menjalaninya," ucap Dhika.

"Dhika benar, aku tidak ingin Leon merasa di paksa."

"Bahaya kalau Leon sampai mengasingkan diri," sindir Angga.

"Sialan kalian! Puas banget ledekin gue," ucap Dhika dengan sebal membuat yang lain terkekeh.

"Kapan lagi kita bully leader," tawa Elza yang di angguki yang lainnya.

Azalea mengambil foto dengan berbagai pose bersama Daffa hingga para little brotherhood datang menghampiri mereka dan ikut berfoto bersama. Azalea merasa senang karena bisa bergabung dengan mereka semua. Apalagi mereka tidak terlihat sombong dan begitu ramah padanya. Di tambah dia bertemu dengan artis idolanya, lengkap sudah kebahagiaannya, walau ada satu yang kurang. Leon tak berada di antara mereka.

Setelah acara berfoto bersama, mereka berbincang-bincang sambil menikmati minuman mereka. Azalea tidak terlalu fokus pada mereka semua, ia terlalu fokus menyisir sekitarnya mencari keberadaan Leon. Kalau Leon tidak ada, nanti dia akan pulang dengan siapa. Ada keresahan di dalam hatinya. Ia memutuskan untuk mencari Leon di taman yang tadi, tetapi gerakannya terhenti saat seseorang sengaja menabrak punggungnya hingga tubuhnya terjatuh ke dalam kolam renang.

Byur

"Argghhh!!!"

Pekikan itu membuat semua orang menatap ke arah kolam renang dimana Azalea berada.

"Azalea!" pekik Leonna.

"To-tolong, aku gak bisa berenang!" ucanya hendak tenggelam tetapi gerakannya terhenti. Ternyata kakinya mampu berpijak di lantai kolam renang tanpa tenggelam, dan karena tingkah konyolnya itu, membuat semua orang mentertawakannya.

Azalea yang merasa sangat malu sekali, hanya bisa menundukkan kepala dan menahan tangisannya. Sungguh ia merasa sangat malu dan ingin menangis apalagi dalam keadaan seperti ini.

"Azalea, ayo kemarilah!" Adrian mengulurkan tangannya ke arah Azalea.

"Azalea ayo," ucap Datan tetapi Azalea hanya diam membeku dengan menundukkan kepalanya diiringi isakan kecilnya. Semua pakaiannya basah dan bagian bawahnya pasti akan terlihat tranparan dan tercetak jelas.

"Az-"

"Hentikan Adrian!" ucapan Leon menghentikan Adrian. Leon yang sudah tak memakai jasnya begitu saja datang tanpa ada yang tau. Ia berjalan menuruni undakan tangga kolam renang dengan tatapan lurus ke arah Azalea yang masih berdiri di tempatnya memeluk tubuhnya sendiri yang bergetar. Wanita yang tadi menabraknya dengan sengaja sudah di tahan oleh Leonna dan Jen. Karena ternyata wanita itu adalah teman kuliah mereka dulu yang ayahnya adalah kolega Oktavio. Wanita itu tergila-gila pada Leon. Melihat Leon datang bersama seorang wanita membuatnya emosi dan tanpa pikir panjang mendorong Azalea ke dalam kolam renang yang menjadi tontonan gratis bagi semua tamu. Leon berjalan mendekati Azalea tanpa memperdulikan tubuhnya yang sudah terendam air hingga batas dada. Ia tidak memperdulikan tatapan semua orang di sekitarnya. Langkahnya terhenti tepat di hadapan Azalea yang perlahan menengadahkan kepalanya.

"Pak-?"

Leon hanya menatapnya tanpa ekspresi, dan tanpa di sangka-sangka ia langsung memangku tubuh Azalea ala bridal, membuat Azalea langsung menyembunyikan wajahnya di sela leher Leon karena begitu malu. Leon berjalan kembali ke arah tangga kolam untuk mencapai daratan. Ia sudah keluar dari dalam kolam renang dengan Azalea yang masih berada di dalam gendongannya. Ia berjalan melewati semua orang hingga berhadapan dengan brotherhood.

“Maaf karena sudah merusak acara Om,” ucap Leon sedatar jalan tol.

“*It’s Oke, Le*!” ucap Gator.

“Bawalah Azalea pulang, dia pasti sangat kedinginan,” ucap Thalita.

Leon berjalan melewati mereka dengan membawa Azalea menuju keluar dari tempat itu meninggalkan semuanya. Leonna yang sudah berdiri di depan gadis yang terlihat berkaca-kaca. “Nona Amelia, untuk kali ini kau bebas dari ancamanku karena kau menciptakan suasana yang begitu romantis,” ucap Leonna penuh intimidasi.

“Jangan di biarkan Kak, kita tenggelamin sekalian gadis ini.” Jen memanasi situasi.

“Sudah cukup, Leonna.” Rasya yang tengah menggendong anaknya menegor Leonna dan Jen. Yah di antara yang lain, Rasyalah yang lebih dewasa dan memiliki sifat keibuan sehingga mampu mengingatkan adik-adiknya atau sahabatnya sendiri, begitu juga Rindi dan Randa.

“Oke, sekarang kau, aku lepaskan!” ucap Leonna.

“Sekali lagi, jangan di lepaskan Kak. Kita umpanin ke kandang si conel,” ucap Jen masih berusaha memanasi Leonna.

“Sudah sana pergi, gadis bar bar!” ucap Datan membuat Amelia langsung beranjak pergi. “Bumil tersadesss!” ucap Datan membuat Leonna mencibir.

Di parkiran, Leon masih berdiri di luar mobil sambil menyulut rokoknya, karena ia meminta Azalea untuk melepas pakaiannya dan memakai jasnya yang tadi ia simpan di dalam mobil. Azalea lupa membawa pakaiannya yang tadi ia gunakan, jadi terpaksa ia memakai jas milik Leon walau bagian atasnya sedikit terbuka.

“Pak, saya sudah selesai.” Terdengar suara Azalea dari dalam mobil, membuat Leon membuang rokok lalu menginjaknya, ia lalu memasuki mobil di pintu pengemudi dengan pakaian yang basah. Sebelum menjalankan mobilnya, ia melirik sebentar ke arah

Azalea yang terlihat menyilangkan kedua tangannya di depan dada untuk menutupi tubuhnya, tetapi Azalea melupakan bagian bawahnya yang terekspose jelas. Karena bagian bawah jas itu bahkan tak mampu menutupi setengah dari pahanya, walau dalemannya tak terlihat tetapi tetap saja mampu di terawang kalau Leon seorang pria yang mesum. Leon memalingkan wajahnya dan mulai fokus menyetir mobil, walau ia bukan seorang pria bajingan dan juga bukan seorang pria mesum, tetapi ia adalah pria normal yang memiliki hasrat dan gairah. Melihat kondisi Azalea seperti ini mampu membangkitkan hasrat laki-lakinya tanpa mampu ia cegah.

Ia berkali-kali memalingkan wajahnya dan berdehem, berusaha untuk tetap fokus ke depan. Azalea melirik ke arah Leon dengan tatapan polosnya. "Apa Bapak masuk angin karena pakaian Bapak basah?" tanyanya.

"Tidak!"

"Tapi daritadi anda berdehem, takutnya anda terserang flu."

"Oh Shitt!!!!"

Leon membanting mobil seketika saat Azalea menggeser posisi duduknya dan spontan Leon mampu melihat dalaman yang di gunakan Azalea. "A-ada apa?" Azalea memekik kaget saat Leon menginjak rem mobilnya mendadak.

"Bisakah kau hanya duduk diam tanpa mengatakan apapun!" bentak Leon membuat Azalea memekik kaget dan berangsur menggeser sambil merapihkan jas yang ia gunakan.

"Ma-aafkan saya, Pak." Azalea menundukkan kepalanya tanpa mau menoleh dan menatap mata tajam milik Leon. Leon menghembuskan nafasnya dengan kasar dan menarik dasi kupu-kupu yang ia gunakan hingga terlepas dan melemparkannya asal ke belakang. Leon kembali menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu dengan sangat amat tersiksa. Tidak mampu ia pungkiri, Azzalea benar-benar membangkitkan hasratnya.

'Sial!' makinya di dalam hati karena rasa nyeri sekaligus terbakar.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan menyiksa, akhirnya mereka sampai di depan kostan tempat Azalea dan Kartika tinggal. "Apa kau akan masuk dengan menggunakan pakaian seperti itu?" tanya Leon membuat Azalea menoleh.

"Saya harus pakai apa dong Pak?" tanyanya dengan begitu polos.

"Hubungi Kartika dan minta dia mengambilkan apapun yang bisa menutupi bagian bawahmu. Entah handuk atau celana atau rok, apapun itu yang bisa menutupinya!" ucap Leon dengan nada frustasi.

"Emm, baiklah Pak." Azalea mengirimkan pesan pada Kartika dan keduanya sama-sama terdiam fokus dengan pikiran masing-masing. Sialnya Kartika tak juga membaca pesan dari Azalea.

Leon begitu tersiksa dan frustasi, ia menyandarkan kepalanya ke jok mobil dengan memejamkan matanya. Ia mengatur nafasnya supaya bisa membuat kondisinya menjadi lebih baik. Tetapi sialnya itu tak mampu membantunya, dan malah membuatnya semakin gila.

"Sial Kartika!" amuknya membuat Azalea sedikit bingung dan ketakutan karena atasannya marah-marah terus. "Azalea,"

"I-hmmpppp!!!" mata Azalea membelalak lebar saat Leon menarik tengkuknya dan mencium bibirnya, ia memangut bibir Azalea begitu saja tanpa mampu menahannya lagi. Mata Azalea semakin melebar merasakan sentuhan Leon yang begitu intim. Azalea tidak tau harus bagaimana, iapun tidak bisa memberontak selain menikmati sentuhan lembut dari Leon. Sentuhan pertama dari seorang pria, karena sebelumnya Azalea tak merasakan hal seperti ini.

Ketukan di kaca mobil menyadarkan mereka berdua. Leon segera melepas pangutan mereka dan bertatapan dengan mata bening Azalea yang menatapnya dengan tatapan bingung dan polos. Bibirnya bengkak karena ulah Leon yang tak mampu

menahan diri. Leon sungguh meruntuki dirinya sendiri karena bisa-bisanya kehilangan control dalam dirinya.

"Ke-kenapa Bapak menghisap bibir saya? Apa bibir saya terluka?" tanya Azalea dengan polos membuat Leon mengernyitkan dahinya.

"Terluka?" tanyanya.

"Soalnya Ibu saya suka menghisap jari saya kalau tergores sesuatu dan berdarah. Barusan Bapak menghisap bibir saya, apa itu karena bibir saya berdarah?" tanyanya seraya meraba bibirnya sendiri. Seketika Leon ingin tertawa, mentertawakan dirinya dan kepolosan Azalea.

"Itu ucapan selamat malam, jadi sekarang pergilah. Kartika menunggumu," ucap Leon membuat Azalea menoleh keluar jendela mobil.

"Oh iya, mbak Kartika sudah menunggu saya," gumamnya. "Kalau begitu saya permisi, terima kasih untuk ucapan selamat malamnya dan juga pestanya. Maafkan karena kecerobohan saya, Pak." Leon mengangguk kecil dan membiarkan Azalea menuruni mobilnya yang langsung di sambut Kartika yang membawa handuk besar untuk di lilitkan di pinggang Azalea.

'Apa di Jakarta tata cara mengucapkan selamat malamnya begitu yah, dengan cara menghisap bibir?' batin Azalea hingga Kartika menariknya masuk ke dalam kostan.

"Sialan Leon!" makin Leon pada dirinya sendiri. ia kehilangan kontrol pada dirinya dan menodai gadis yang benar-benar polos. Bahkan sangat polos, Leon sungguh sangat merasa bersalah karena menciumnya begitu saja.



Keesokan harinya Azalea sudah menyiapkan kopi dan juga roti untuk Leon karena tadi Leon memesannya dengan alasan belum sarapan. Saat mendengar sahutan dari dalam, Azalea-pun masuk ke dalam dan menyuguhkan kopi juga roti itu di atas meja kerja Leon.

"Pak," panggil Azalea membuat Leon yang sibuk mengetik sesuatu menoleh padanya.

"Ada apa?" tanyanya dengan tatapan sinisnya.

"Em- mengenai hisapan selamat malam itu." Leon menaikkan sebelah alisnya saat Azala membicarakan hal itu.

"Kenapa menanyakan hal itu?" tanya Leon masih menyembunyikan ke kagetan dan salah tingkahnya melalui tatapan datarnya.

"Saya sebenarnya penasaran, Pak. Apa hisapan selamat malam itu gaya orang Jakarta saat berpisah dengan rekannya?" pertanyaan Azalea yang sangat polos membuat Leon mengernyitkan dahinya.

"Apa maksudmu?" tanyanya sedikit kesal.

"Kata Bapak kan semalam kalau itu adalah ucapan selamat malam, apa itu seperti berjabatan tangan? Di malam hari berjabatan tangan di rubah menjadi sebuah hisapan di bibir?" tanyanya yang begitu frontal. "Apa nanti saat saya dan Bapak pergi makan malam dengan rekan kerja, apa saya perlu melakukan itu pada mereka sebagai penghormatan dan ucapan selamat malam?"

"TIDAK!" jawab Leon seketika tanpa sadar membentak Azalea membuatnya terlonjak kaget dan semakin kebingungan. "Astaga Azalea, apa kamu sungguh tidak tau itu apa?" tanya Leon yang di jawab sebuah gelengan oleh Azalea. Leon menghela nafasnya perlahan, ia tidak sadar apa yang dia lakukan semalam, itu sungguh di luar kontrol dirinya. Dan sialnya Azalea begitu polos sampai tak memahami itu, bagaimana bisa gadis ini berani merantau kesini kalau sepolos ini. Leon mendadak pening dan bingung harus menjelaskan bagaimana pada Azalea. Ini seperti dia tengah mengajarkan adegan dewasa pada Bella putri dari Rindi atau Arkan dan Cris. Leon menatap ke arah Azalea yang juga tengah menatapnya dengan tatapan polos dan beningnya. "Menurutmu apa yang aku lakukan semalam itu sebagai tanda penghormatan?" pertanyaan Leon membuat Azalea termangu.

Ia mematung di tempatnya dan terlihat berpikir keras untuk menjawab pertanyaan dari Leon. “Biasanya kalau jariku terluka dan berdarah, Ibu selalu menghisapnya untuk menghentikan pendarahannya. Tetapi Ibu tidak pernah menghisap bibirku.”

“Ya bisa di katakan seperti itu, karena kamu menggigil jadi aku memberimu kehangatan supaya bibirmu tak pucat dan berwarna ungu,” ucap Leon seketika dengan wajahnya yang tetap datar tanpa ekspresi.

“Oh begitu yah, jadi bukan sebuah penghormatan dan ucapan selamat malam?” tanya Azalea dengan mata bulat yang beningnya menatap Leon dengan polos, dan itu sungguh lucu dan membuat Leon begitu gemas. Gadis di depannya ini sungguh sangat sangat polos dan seperti anak kecil.

“Iya Azalea,” ucap Leon.

“Oh begitu, kalau begitu terima kasih banyak Pak, karena sudah mau menghangatkan saya,” ucapnya dengan polos dan senyuman lebar membuat Leon berdecak kesal.

Terima kasih???

Sudah jelas-jelas Leon memanfaatkan situasi ini, ya Tuhan gadis ini. “Iya, sekarang kau boleh keluar Azalea,” ucap Leon yang di angguki Azalea dan berlalu pergi masih dengan senyumannya.

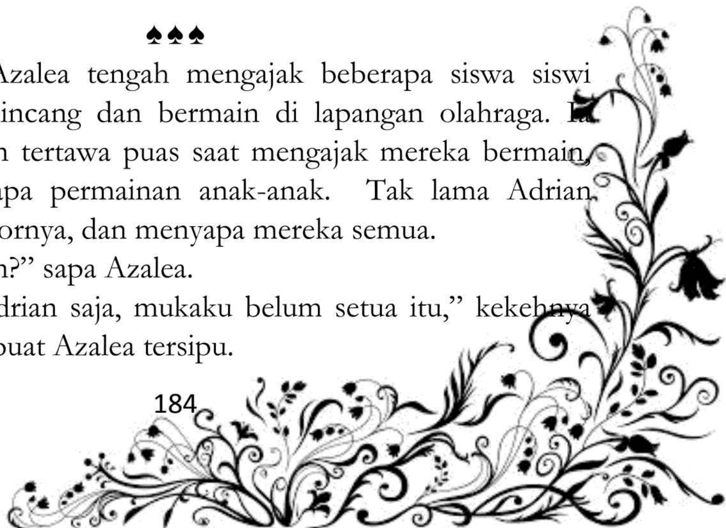
“Ya Tuhan gadis itu,” gumam Leon, terlihat telinga Leon memerah karena malu. Baru pertama kali ia merasa malu pada seorang wanita.



Siang itu Azalea tengah mengajak beberapa siswa siswi Sekola Dasar berbincang dan bermain di lapangan olahraga. Ia terlihat bahagia dan tertawa puas saat mengajak mereka bermain, memainkan beberapa permainan anak-anak. Tak lama Adrian datang dengan motornya, dan menyapa mereka semua.

“Pak Adrian?” sapa Azalea.

“Panggil Adrian saja, mukaku belum setua itu,” kekehnya begitu *humble* membuat Azalea tersipu.



“Kamu mau ketemu Pak Kepala Sekola?” tanya Azalea.

“Tidak, aku datang untuk mengantarkan handphonemu yang semalam jatuh ke kolam, handphonenya tidak bisa di benerin jadi aku belikan yang baru,” ucapnya mengangkat tas kardus bergambar handphone keluaran terbaru. Azalea memekik kaget dan tak menyangka.

“Padahal tidak perlu repot-repot,” ucapnya tersenyum lebar.

“Tidak apa-apa, ayo kita mengobrol di kantin,” ajak Adrian yang di angguki Azalea. Mereka berdua berpamitan pada anak-anak di sana dan berjalan beriringan menuju kantin tak jauh dari sana. Adrian bahkan merangkul pundak Azalea tanpa risih dan Azalea diam saja, dia bahkan merasa senang. Pria tampan dan baik seperti Adrian mau berdekatan dengannya. Mereka berdua tak sadar kalau Leon memperhatikan mereka dari dalam ruangannya dengan ekspresi muram. Ia kesal karena kedatangan Adrian dan berusaha mendekati Azalea.

Sesampainya di kantin, Adrian mempersilahkan Azalea untuk duduk dan ia mengikutinya di depan Azalea. “Ini, bukalah. Kamu pasti suka handphone barunya. Dan kamu tenang saja, semua kontak dan foto dari handphone sebelumnya sudah di pindahkan ke handphone ini.” Adrian menyodorkan kantong itu pada Azalea membuatnya tersenyum senang dan membukanya.

“Wah ini handphonenya bagus, ini pasti sangat mahal.” Azalea menatap Adrian dengan tatapan tak enaknya.

“Sudahlah, jangan sungkan,” ucap Adrian dengan senyuman menawannya dan itu mampu meluluhkan hati siapa saja.

“Makasih yah Adrian, ini sungguh bagus.” Azalea tak mampu menyembunyikan ekspresi bahagianya. Kepolosan Azalea itu mampu membuat semua orang menebak karakter dan pikirannya.

“Kamu menyukainya?” tanya Adrian.

“Sangat,” kekehnya terlihat begitu bahagia dan menatap handphone itu dengan tatapan berbinar.

"Syukurlah, itu Jennifer yang pilihkan warnanya," ucap Adrian mengusap kepala Azalea saat melirik kedatangan Leon. Yah, Adrian memang sengaja datang untuk menggoda Kakaknya itu.

"Kenapa kau datang?" tanya Leon tanpa basa basi saat sudah berdiri di samping meja mereka membuat Azalea dan Adrian sama-sama menoleh padanya.

"Aku datang untuk mengembalikan handphone Azalea yang semalam jatuh ke kolam," ucapnya dengan santai.

"Lihatlah Pak, Adrian sangat baik memberikan handphone baru padaku," ucapnya dengan senyuman lebar membuat Adrian tersenyum kearahnya. Lebih tepatnya tersenyum karena berhasil membuat wajah Leon murka.

"Kalau sudah selesai kau boleh pulang, Adrian. Azalea banyak pekerjaan," ucap Leon sedatar jalan tol.

"Tapi Pak, bukankah tadi Bapak bilang saya boleh bersantai karena tidak ada pekerjaan sama sekali," ucapan Azalea yang begitu polos mampu membuat Leon sedikit malu walau ia berhasil mengontrol ekspresinya.

"Wah begitukah?" tanya Adrian dengan sengaja memberi penekanan pada ucapannya seraya melirik ke arah Leon."Kalau begitu bagaimana kalau kita pergi keluar Azalea?"

"Mau," ucap Azalea dengan antusias membuat Leon semakin muram.

"Bapak Kepala Sekola yang terhormat, saya pinjam karyawannya sebentar yah," ucap Adrian tersenyum penuh arti membuat Leon menatapnya tajam. Azalea terlihat senang menerima ajakan Adrian tanpa berpikir apapun, bahkan ia tak sadar dengan ekspresi Leon.

"Ayo," ucap Adrian menarik tangan Azalea di depan Leon.

"Pak, saya pergi dulu." Azalea mengucapkannya dengan senyuman lebar seraya berlalu pergi. Leon menatap kesal ke arah Adrian yang memegang tangan Azalea. Ia benar-benar ingin

memukul adiknya itu, berani sekali dia menjadikan Azalea sebagai mangsa selanjutnya.





BAB 12

Group Asosiasi Pria

Adrian sent picture
Adrian sent picture
Adrian sent picture

Datan : *Widih mantap, asisten si Leon langsung luluh sama si Adrian.*
Daffa : *Kalian terlihat cocok sekali,*
Adrian : *Dia polos banget, gue suruh peluk aja pas di motor dia nurut, hhee*
Verrel : *Ati-ati Rian, anak orang tuh.*
Percy : *Wihh udah maju duluan aja.*
Samuel : *Good Boy!!*
Alvino : *Hati-hati ada yang ngamuk, Adrian.*
Adrian : *Dia belum punya pacar, Abang, lagian Adrian juga lagi jomblo.*
Datan : *Jomblo apanya, astaga jangan membuat kebohongan publik.*
Adrian : *Demi Neng Azalea, abang Rian rela putusin pacar yang lain. hhaa*
Percy : *Mantap, lanjutkan !!!*
Daffa : *Hhaa demi nyai, apa sih yang nggak. Hha*
Datan : *Buat gue aja pacar loe yang lain, hhe*

Percy : *loe tinggal pilih mau yang mana Datan*

- *Pisau bedah*
- *Pisau dapur*
- *Pisau sunat*
- *Samurai*
- *Keris*

Percy : *Buat potong ujang loe!!!*
Datan : *Njirr Kakak Ipar tersadiss...*
Alvino : *Tabahkan hatimu, dude!!*
Datan : *Ngebatin gue punya Kakak Ipar begini, astaga!!!*
Percy : *Apalagi gue!!!*
Daffa : *Kapan akurnya, coba?*
Verrel : *Kalau mereka akur, kiamat sudah dekat dong.*
Alvino : *Bener, gak seru kalau mereka akur. Hha*
Datan : *Ciee kalian akur ciee,, gue ss ke si Ona ah, kalau suami dan abangnya akur.*
Verrel : *Asem!!*
Alvino : *Gue sih gak ada masalah yah sama sepupu loe, Datan. Dianya aja yang selalu cemburu sama gue.*
Percy : *Lah gak cemburu gimana kalau loe pernah nyosor bibir bininya, hha*
Datan : *Bener banget, itu akan selalu membekas di hati.*
Samuel : *Kalian kalau jadi kompor buat oranglain cocok yah, Adik dan Kakak Ipar.*
Percy : *Amit-amit!!!*
Datan : *So Sweetznya Kakak Ipar gue, (emot kiss)*
Daffa : *Ngakak so hard !!!*
Adrian sent picture

Leonard

Jangan macem-macem sama Azalea, Adrian!!! Gue gak akan biarkan loe deketin dia dan manfaatin kepolosannya. Jangan ganggu dia lagi!!!

Adrian : *Ada yang ngancam gue, atut emm!*

Datan : *O'oww*
Percy : *Ada udang di balik bakwan, mantap euy!!*
Verrel : *Loe baru saja membangunkan singa yang kelaparan Adrian!!*
Alvino : *Sabar ini ujian!! Hha*
Leonard leave group
Datan : *hahaha*
Adrian : *Langsung out, hhaa*
Verrel : *Awas Adrian, kena amukannya!!*
Adrian : *Udah siap dede, Kak. Hha inikan ide dari istrimu, Kak Verrel.*
Datan : *Inces memang cerdik, ada aja ide nya. Hha*
Percy : *Di bayar berapa loe sama Princes?*
Adrian : *Gue dan Jen di bayar satu juta seminggu buat manas-manasin Kak Leon. Hhaa*
Datan : *Siap-siap bangkrut bang Verrel.*
Alvino : *Otaknya selalu menjadi unggulan dalam hal menjahili.*
Percy : *Emberan, dan gue gak mau masuk ke dalam daftar keisengannya lagi.*
Datan : *Sama Kakak Ipar, gue juga ogah.*
Percy : *Apa sih loe, ngikut mulu.*
Daffa : *Ciee kalian akur.*
Samuel : *Ngakak so hard!! Hhaa*
Verrel : *Satu juta seminggu? Siap-siap lembur terus nih.*
Datan : *Sabar ini ujian!!*
Percy : *Maklum namanya juga punya istri Inces dengan seribu keunggulan, hhaa*
Adrian : *Hhaaa kak Leonna lawan tangguh kak Leon.*
Verrel : *Gak apa-apa lah, yang jelas dia memuaskan di atas ranjang.*
Datan : *Masih agresif Pipit, kayak lintah gesit ke sana kemari. Haha*
Adrian : *Ow ow Dede belum cukup umur, Qaqa!!!*
Percy : *Adik gue tuh sialan!!! Jangan bahas itu!!*
Datan : *Kakak Ipar suka malu-malu kucing deh, tau deh kalau panda tembemnya suka cakar-cakar manja.*
Daffa : *Wihh cakar cakar manja, rasanya pasti pedih nikmat yah.*
Alvino : *Gila kalian!!!*

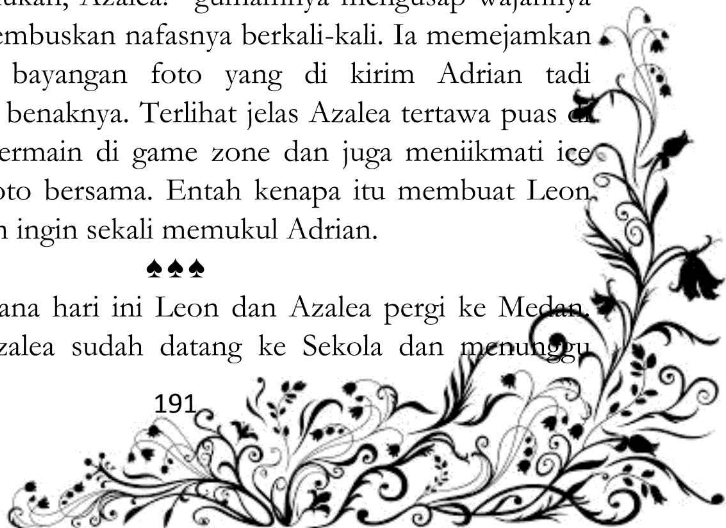
Adrian : *Dede gak kuat!! Hhhaa*
Datan : *Tapi beneran lho, dulu gue pernah liat luka cakar di pundaknya bang Percy. Pas malemnya Pipit cerita katanya kak Rasya gak sengaja pas mencapai puncak teriak sambil cakar. Hhhaa*
Verrel : *Jibar berhasil membuat Panda Tembem melayang yah.*
Percy : *Gosip!!!*
Samuel : *Sama aja kayak loe,*
Alvino : *Ngakak gue.*
Datan : *Kalau si Ona masuk group ini, habis abang Jibar di wawancarai dia hingga detail. Hha*
Verrel : *Bener, hha*
Percy : *Sialan lu Datan!!!*
Datan : *Saking sayangnya sama gue, ngumpat aja manggil nama gue. Hhhaa*

Leon melempar handphonenya ke atas meja kerjanya, ia semakin emosi pada Adrian. Apalagi saat Adrian mengirimkan screenshot pesannya di group. Ia kesal karena Adrian berusaha menargetkan Azalea sebagai target selanjutnya. Ia tidak bisa membiarkan Azalea jatuh ke dalam perangkat Adrian. Ia tau sepak terjang Adrian, dan dengan kepolosannya, Azalea akan sangat terluka karena Adrian.

"Ada apa dengan gue, astaga!" Leon tidak pernah sekhawatir ini sebelumnya, begitu juga pada Leonna dan Jen. Ia tidak pernah merasa resah dan sangat khawatir seperti ini. "Apa yang sudah kau lakukan, Azalea!" gumamnya mengusap wajahnya sendiri dan menghembuskan nafasnya berkali-kali. Ia memejamkan matanya, seketika bayangan foto yang di kirim Adrian tadi terbayang di dalam benaknya. Terlihat jelas Azalea tertawa puas di samping Adrian, bermain di game zone dan juga meniikmati ice cream sambil berfoto bersama. Entah kenapa itu membuat Leon merasa terbakar dan ingin sekali memukul Adrian.



Sesuai rencana hari ini Leon dan Azalea pergi ke Medan. Pagi-pagi sekali Azalea sudah datang ke Sekola dan menunggu



Leon di depan pintu lift. Karena ini akhir pekan, dan kegiatan Sekola sedang libur, di Sekola tampak sepi. Semua siswa dan siswi yang tinggal di sana sibuk melakukan aktivitas mereka di asrama yang ada di belakang gedung sekola. Tak lama sebuah mobil sport terparkir di halaman sekola membuat Azalea menoleh ke arah pintu utama. Tak lama terdengar derap langkah ringan dan teratur mendekatinya. Azalea segera merapihkan penampilannya dan juga tas bawaannya. Mereka akan menginap selama 3 hari di Medan dan Azalea hanya membawa pakaian secukupnya di tas ransel miliknya.

"Selamat Pagi, Pak Kepala Sekola!" sapanya dengan senyuman lebar hingga memperlihatkan gigi kelincinya yang lucu.

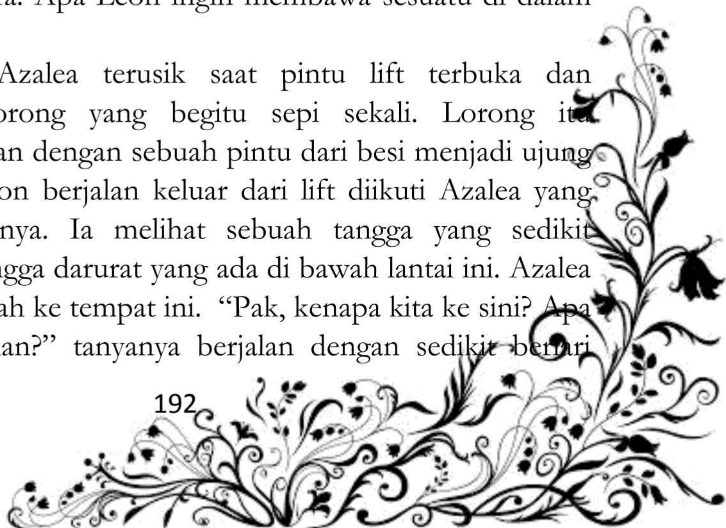
"Pagi," jawab Leon berjalan melewati Azalea dan menekan tombol lift.

Ting

Leon berjalan memasuki lift saat pintu itu terbuka lebar membuat Azalea mengikutinya. "Em, Pak bukankah kita akan segera berangkat ke Medan?" tanya Azalea.

"Hmm," jawab Leon menekan tombol atap sekola membuat Azalea mengernyitkan dahinya. Ia sudah begitu siap dengan tas bawaannya, sedangkan Leon tidak membawa apapun selain menggunakan celana jeans biru tua, di padu dengan kaos berwarna putih dan jas berwarna hitam. Kunci mobil dan handphone berada di genggaman tangannya. Azalea sempat bingung kenapa mereka harus masuk ke dalam sekola bukannya langsung ke bandara. Apa Leon ingin membawa sesuatu di dalam ruangannya?

Lamunan Azalea terusik saat pintu lift terbuka dan memperlihatkan lorong yang begitu sepi sekali. Lorong itu memanjang ke depan dengan sebuah pintu dari besi menjadi ujung dari lorong ini. Leon berjalan keluar dari lift diikuti Azalea yang menatap sekelilingnya. Ia melihat sebuah tangga yang sedikit berbeda dengan tangga darurat yang ada di bawah lantai ini. Azalea merasa belum pernah ke tempat ini. "Pak, kenapa kita ke sini? Apa ada yang ketinggalan?" tanyanya berjalan dengan sedikit berlari



untuk menyeimbangkan langkahnya dengan langkah lebar Leon. Leon sama sekali tidak menjawabnya, ia terlihat masih emosi dengan foto yang di kirim Adrian kemarin.

"Pak,"

Azalea tersentak saat sapuan angin menerpa wajahnya saat Leon membuka pintu itu. Mereka berada di atap sekola yang begitu luas dan terbuka. Azalea tidak pernah ke tempat ini, dan seketika juga matanya membelalak lebar saat melihat beberapa orang berjas hitam berdiri tak jauh di depannya. Dan satu hal yang membuat Azalea takjub. Di depannya ada sebuah helikopter putih dengan nama *Adinata Holdings. Inc* di tulis dengan warna biru. Itu adalah helikopter pribadi milik keluarga Adinata. Leon terlihat berbincang dengan salah satu pria berjas hitam di sana, sedangkan Azalea masih berdiri di belakangnya dengan pandangan takjub.

"Ini rencana penerbangan anda, Mr. Adinata. Semua pemeriksaan eksternal telah di lakukan. Sudah siap dan tidak ada masalah, anda bisa menggunakannya," ucap pria berbadan tinggi itu dengan tegas.

"Terima kasih, Pak Indra." Leon mengucapnya dengan datar tanpa ekspresi seperti biasanya. Lalu ia berbalik ke arah Azalea yang masih berbinar menatap helikopter di depannya. Ia masih terkagum-kagum, ternyata keluarga atasannya itu sangatlah kaya. "Ayo berangkat," ucap Leon menyadarkan Azalea dari keterpakuannya. Azalea tersenyum polos ke arah Leon yang sudah berdiri di hadapannya. Leon berjalan terlebih dulu diikuti Azalea. Saat mereka mendekati helikopter itu, Azalea bisa melihat betapa besarnya helikopter itu. Ini bukan Helikopter versi *roadster* yang hanya memuat untuk dua orang. Ada tujuh kursi di dalam helikopter ini.

Azalea tersentak saat pria berjas hitam itu mengarahkannya untuk menaiki helikopter. Dengan kikuk Azaleapun mengikutinya dan menaiki helikopter itu di bantu pria berjas hitam itu. Tak lama Leon menaiki helikopter dan duduk di samping Azalea membuatnya memekik. "Anda-?"

“Ada apa?” tanya Leon melirik Azalea sedetik. “Cepat pasang headphonenya.”

“Ini?” tunjuknya pada headphone yang tersimpan di depannya, dan Leon hanya menjawab dengan anggukan kepalanya. Azalea segera memakainya begitu juga dengan Leon. “A-apa anda bisa menyetir pesawat?” tanyanya dengan nada yang sangat polos dan gugup.

“Yah, selama 4 tahun aku belajar menjadi seorang pilot dan aku sudah memenuhi syarat untuk menjadi seorang pilot.”

“Benarkah? Kita akan terbang tinggi? Aku-“ Azalea berdehem kecil untuk menormalkan nada suaranya. “Aku takut,” gumamnya membuat Leon menoleh padanya.

Tatapan Leon tak sedingin tadi, kali ini terlihat teduh dan lembut. “ Tenanglah Azalea, kau aman denganku!” ucapnya penuh ketegasan dan tanpa sadar Azalea tersenyum lebar. Leon segera memalingkan wajahnya saat melihat senyuman itu, sungguh senyuman Azalea sangat indah dan mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya.

“Aku akan melakukan pengecekan pra terbang.” Suara Leon mampu terdengar oleh Azalea dari headphone yang ia gunakan. Azalea menoleh dan memperhatikan apa yang tengah Leon lakukan dengan helikopter ini. Leon juga tampak berbicara beberapa hal dengan seseorang melalui headphonenya yang juga mampu di dengar olehnya. Tanpa sadar Azalea tersenyum memperhatikan Leon yang terlihat keren saat berbicara dan sibuk dengan beberapa alat di depannya.

“Apa kau siap, Azalea?” tanya Leon membuat Azalea menoleh dan saat itu juga Azalea terpaku saat melihat senyuman Leon. Yah, senyuman yang baru saja ia lihat setelah lama bekerja dengannya. “Kalau kau membuka mulut seperti itu, kau akan kenyang karena terlalu banyak memakan angin, Alea!” canda Leon menyadarkan Azalea yang terlihat bodoh dengan ekspresi terpana nya. Azalea segera berdehem dan merubah ekspresinya dengan

segera. Ia masih mampu melihat senyuman Leon sebelum akhirnya ia merasakan helikopternya mulai bergerak naik.

Azalea merasa tegang dan kaku saat helikopter ini semakin naik lebih tinggi. “Apa ini akan aman?” tanya Azalea sangat tegang.

“Tenanglah, sudah ku katakan. Kau aman bersamaku, Alea.”

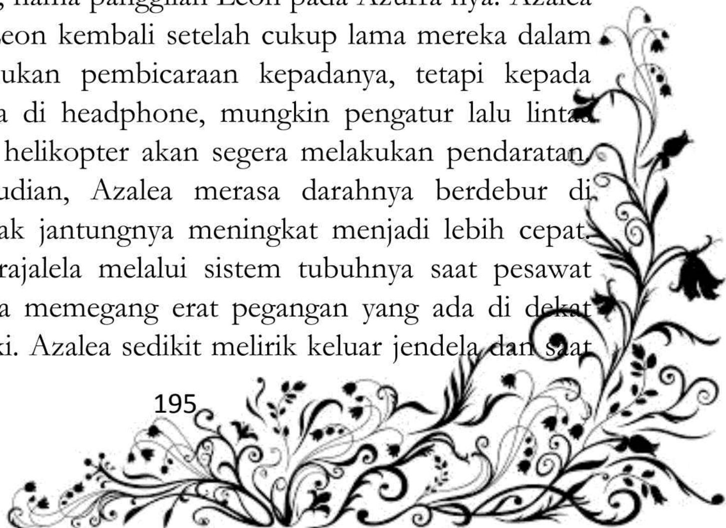
“Emm, tapi kenapa anda memanggil saya dengan Alea?” tanya Azalea.

“Sepertinya cocok untukmu,” jawab Leon terdengar santai.

“Begitu kah? Biasanya aku di panggil Az,” ucap Azalea dan seketika juga raut wajah Leon berubah kembali menjadi keras dan sangat dingin. Azalea menyadari perubahan itu, dan ia menerka-nerka apa ada yang salah dengan ucapannya. “Pak-?”

“Diamlah, aku sedang berkonsentrasi!” mendengar ucapan tajam penuh penekanan itu, akhirnya Azalea-pun memilih untuk bungkam. Ia melirik ke arah jendela di sampingnya dan melihat situasi di bawah sana. Di bawah sana bangunan-bangunan pencakar langit itu tampak terlihat begitu kecil. Dan pemandangan di bawah sana terlihat begitu indah, apalagi saat mereka melihat lautan luas di bawah sana.

“Indah,” gumam Azalea tanpa sadar dengan mata yang berbinar indah. Leon melirik sekilas ke arah Azalea dan mulai fokus pada kegiatannya. Ia tadi sempat terpengaruh dan merasa santai. Tetapi Azalea kembali mengingatkannya pada nama itu, ‘Az’ yang adalah Azurra, nama panggilan Leon pada Azurra nya. Azalea mendengar suara Leon kembali setelah cukup lama mereka dalam keheningan. Itu bukan pembicaraan kepadanya, tetapi kepada seseorang yang ada di headphone, mungkin pengatur lalu lintas udara. Tampaknya helikopter akan segera melakukan pendaratan. Dan sedetik kemudian, Azalea merasa darahnya berdebur di telinganya saat detak jantungnya meningkat menjadi lebih cepat. Dan adrenalin merajalela melalui sistem tubuhnya saat pesawat mulai turun. Azalea memegang erat pegangan yang ada di dekat kursi yang ia duduki. Azalea sedikit melirik keluar jendela dan saat



ini posisi helikopter terbang di atas salah satu atap tinggi becat putih. Azalea semakin ngeri saat gedung itu yang awalnya kecil semakin kesini semakin besar dan tambah besar membuatnya memegang erat pegangan itu dan bahkan memejamkan matanya. Ia terus melapalkan doa di dalam hatinya supaya tidak terjadi apapun. Perlahan pergerakan helikopter ini mulai melambat, nampaknya Leon akan mendaratkan helikopternya di atas atap gedung pencakar langit itu. Azalea merasa jantungnya melompat ke mulutnya. Kecemasan tercetak jelas di wajahnya hingga ia tak mendengar suara apapun lagi di headphone nya.

"Sudah sampai," ucap Leon dan Azalea segera membuka matanya saat merasakan sentuhan lembut di pundaknya.

"Sudah sampai?" suaranya sedikit tercetak di tenggorokan.

"Iya, kau baik-baik saja?" tanya Leon yang di angguki Azalea. "Wajahmu tampak pucat," ucap Leon mengusap pipi Azalea membuat darahnya berdesir dan ia merasa pipi yang awalnya dingin mulai memanas dan seburat rona merah tampak di pipinya. "Sudah aku katakan, kalau kau aman bersamaku." Mendengar ucapan Leon, Azalea semakin terpaku. Tatapannya terkunci oleh mata tajam milik Leon yang terlihat teduh.

Mendengar suara di luar sana, Leon segera berpaling dan menarik kembali tangannya yang berada di pipi Azalea. Ia terlihat melepas headphone nya dan menyimpannya kembali. Ia segera menuruni helikopter meninggalkan Azalea yang mematung di tempatnya. Azalea menyentuh dadanya sendiri. Jantungnya berdetak cepat, bahkan lebih cepat dari saat tadi mereka melakukan pendaratan.

"Mari Nona," ucapan itu menyentakkannya ke dunia nyata, ia baru sadar kalau Leon sudah tak terlihat lagi dan pintu di sampingnya sudah terbuka dengan seorang pria berpakaian hitam berdiri di sana. Azalea segera melepaskan headphone nya dan menuruni helikopter di bantu pria itu. Ia berjalan dengan sedikit linglung. Ia merasa nyawanya belum terkumpul semua, situasi di pesawat dan ucapan Leon seperti sesuatu yang benar-benar

menguji adrenalin. "Tas anda, Nona." Azalea yang masih mematung dalam kebingungan akhirnya tersadar dan mengumpulkan kesadaran penuh. Ia menoleh pada seseorang di sampingnya yang menyerahkan tas ransel miliknya. Azalea menerimanya diiringi senyuman kecil dan ucapan terima kasih.

"Mari, Mister Adinata menunggu anda di dalam," ucapnya membimbing Azalea untuk masuk ke dalam pintu yang ada di sana. Dan benar saja, di dalam sana Leon tampak berbincang dengan seseorang yang terlihat memakai jas formal. Saat melihat kedatangan Azalea di antara mereka, Leon mengakhiri ucapannya dan mengajak Azalea untuk masuk ke dalam lift yang pintunya sudah terbuka.

Di dalam lift sesekali Azalea melirik Leon di sampingnya, saat Leon membalasnya Azalea segera memalingkan wajahnya dengan malu. Ia terus saja mencuri pandang Leon dengan jantung yang berdegup begitu cepat.

"Ada apa, Alea?" tanya Leon.

"Tidak," gumamnya menundukkan kepalanya.

"Kita akan menginap di hotel ini selama beberapa hari ke depan. Pembukaan restaurant akan di lakukan besok siang. Jadi sekarang kau bisa beristirahat," ucapnya.

"Baik Pak," ucapnya.

Azalea dan Leon keluar dari dalam lift dan di sambut oleh 2 orang petugas hotel dan satu orang pria dengan memakai jas hitam. Ia langsung menghampiri Leon dan mengatakan sesuatu pada Leon. Ternyata pria itu adalah manager hotel. Hotel bintang 5 ini adalah Hotel Hilton milik keluarga Mahya yang cukup besar di kota Medan. Mereka sampai di sebuah *suites room*. Leon memberi arahan pada Azalea kalau kamar miliknya ada di depan kamar Leon. Setelah memberi arahan itu, Azalea memasuki kamarnya dan semakin berbinar melihat fasilitasnya. Sebuah ranjang king size, mini bar, TV *Flat screen,* water jug electric, sofa panjang berwarna putih tulang, kamar mandi dengan bathtub lengkap dengan *walk-in*

shower dan sebuah kulkas kecil yang ada di mini bar. Kamar seluas 135m² juga memiliki balkon dengan beberapa furniturnya.

Azalea memekik kagum dan meloncat ke atas ranjang king size. Ia terkekeh merasakan empuknya ranjang yang ia gunakan. Ia seperti anak kecil yang meloncat-loncat bahagia di sana. Tawanya yang riang mengisi ruangan itu. Setelah puas, Azalea berjalan menuju ke kamar mandi yang juga luas dengan dinding lapisan marmer berwarna gold putih. Ia melihat beberapa peralatan mandi lengkap dengan pengering rambut di meja dekat wastafel. Tak jauh di depannya ada bathtup dan juga walk-in shower. "sepertinya segar kalau mandi," gumamnya berjalan riang ke arah bathup. Ia menyalakan air hangat untuk mengisi bathtub dan memberinya sabun mandi dengan aroma stawberry kesukaannya dan juga aroma terapi yang pernah di berikan Ibunya untuk membuat tubuh relax. Yah, Ibunya adalah seorang Apoteker di daerahnya. Ibu nya bekerja di sebuah klinik kesehatan untuk meracik beberapa obat, apalagi obat dari tanaman herbal. Dan itu membuat Azalea mengetahui beberapa jenis tanaman untuk obat-obatan. Setelah mengisi bathtub, Azalea segera melepaskan seluruh pakaiannya dan masuk perlahan ke dalam bathtub itu. Ia menenggelamkan seluruh tubuhnya dalam tumpukan busa dan air hangat yang mampu memijit tubuhnya setelah perjalanan jauh. Ia terkekeh senang dengan memainkan busa-busa di depannya. Bahkan membuat balon sabun yang mengapung di udara.

Di tempat lain, tampak Leon tengah berdiri di balkon kamar dengan menyulut rokoknya. Pikirannya menerawang memikirkan Azalea dan Adrian. Ia masih kesal dengan kedekatan mereka dan sikap Adrian yang seakan ingin mempermainkan Azalea. Tetapi di sisi lain, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Ia merasa sangat aneh dengan sikapnya sendiri, kenapa dia harus melindungi Azalea dari Adrian? Untuk apa semua itu?

Leon masih tidak memahami apa yang diinginkan dirinya, padahal jauh di lubuk hatinya masih tersimpan indah nama Azurra. Gadis yang memberinya sebuah kehidupan, cinta pertamanya...

Sesuai rencana hari ini setelah sarapan bersama, Leon dan Azalea mendatangi restaurant yang akan di buka di daerah Halat – Medan, tepatnya di tengah kota Medan. Setelah melakukan gunting pita, mereka mulai sibuk dengan tamu dan pembukaan. Apalagi hari ini *Free* untuk semua pesanan membuat restaurant itu padat oleh para pengunjung dari anak sekola, mahasiswa, pegawai atau karyawan, dan juga para orantua. Leon bahkan sibuk di dapur membantu koki untuk memasak. Leon memang sering belajar memasak pada Thalita, saat ia mengajari Leonna, Leon pasti ikut melihatnya dan itu membuat Leon tak kaku dalam hal memasak.

Azalea duduk membantu menuliskan pesanan di meja panjang yang menjadi pembatas dapur dan tempat makan. Dapur memang tidak di tutup, dan di biarkan terbuka supaya para pembeli mampu melihat langsung para koki yang sibuk di dapur dengan cekatan. Dan saat ini, di depan dapur sudah seperti jumpa fans, karena penuh sekali dengan orang-orang terutama kaum wanita yang terpesona dan kagum melihat ketampanan Leon yang cekatan memasak di dapur. Leon tampak memakai kemeja putih yang di lipat hingga siku, ia memakai celemek berwarna putih juga hingga batas paha dan topi koki berwarna putih yang menempel indah di kepalanya. Leon tampak tak terpengaruh oleh semua tatapan para wanita, ia fokus pada pekerjaannya memasak dan menatap makanannya dengan sangat indah. Azalea-pun termasuk dan sangat kagum melihat itu. Ketampanan Leon bertambah menjadi 10 kali lipat saat memasak seperti ini. Leon sadar banyak yang mengambil fotonya diam-diam, tetapi Leon tak sadar kalau salah satu di antara mereka adalah Azalea. Azalea menjadi sangat ngefans pada sosok Leon, ia beruntung bisa bekerja menjadi asisten Leon.

Azalea tersentak saat seseorang menyentuh pundaknya dan meminta bantuannya untuk beberapa hal di meja kasir, dan orang yang meminta bantuan itu adalah pegawai pria di restaurant itu. Leon yang baru selesai menyiapkan 5 piring menu buatannya, menyisir sekitarnya mencari keberadaan Azalea. Dan ada rasa

kecewa saat Azalea tampak sibuk dengan pegawai pria di meja kasir. Ia pikir Azalea akan ikut memperhatikannya seperti yang lain. *Sungguh konyol,*

Leon merasa dirinya konyol dan kekanakan karena berharap Azalea memperhatikannya dan membantunya, tetapi Azalea malah sibuk dengan yang lain.

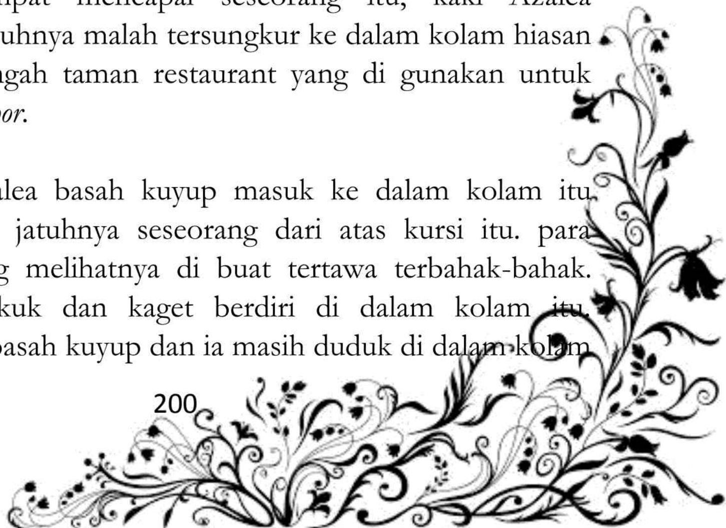


Azalea tengah membantu seorang waiters membereskan piring kotor dan gelas di meja yang sudah mulai kosong. Karena 5000 menu andalan restaurant ini sudah habis, jadi restaurant tutup untuk umum. Hari tampak sudah gelap dan lampu sudah menghiasi restaurant ini dengan indah. Awalnya Azalea dan Leon akan kembali ke hotel tetapi ada sedikit pekerjaan yang harus di selesaikan Leon dengan manager restaurant ini. Al hasil Azalea memutuskan untuk membantu beberapa karyawan lain membereskan beberapa barang-barang yang ada di sini. Azalea tampak tengah mengangkat nampan berisi cucian kotor tetapi gerakannya terhenti saat melihat seorang pegawai yang tengah menaiki kursi untuk membenarkan salah satu lampu taman yang sedikit melorot ke bawah. Kursi yang di naikinya terlihat sedikit rusak dan akan membuatnya jatuh. Azalea segera menyimpan nampan itu di atas meja dan berlari menuju ke seseorang. “Hey!!! Kursinya,” teriak Azalea berlari tanpa memperdulikan sepatu *high heelsnya.*

Belum sempat mencapai seseorang itu, kaki Azalea tersandung dan tubuhnya malah tersungkur ke dalam kolam hiasan yang berada di tengah taman restaurant yang di gunakan untuk tempat makan *outdoor.*

Byur

Tubuh Azalea basah kuyup masuk ke dalam kolam itu, bersamaan dengan jatuhnya seseorang dari atas kursi itu. para karyawan lain yang melihatnya di buat tertawa terbahak-bahak. Azalea tampak kikuk dan kaget berdiri di dalam kolam itu. Pakaiannya sudah basah kuyup dan ia masih duduk di dalam kolam



itu. Hampir semua yang berniat menolong membantu seseorang yang jatuh dari atas kursi yang cukup tinggi itu. Tak ada yang mendekati dan menolong Azalea. Azalea perlahan menggeser tubuhnya untuk berdiri tetapi kakinya sedikit sakit. Gerakannya terhenti saat ada uluran tangan putih nan kekar di hadapannya. Ia menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata coklat tajam itu. Mata yang mampu membuat jantungnya berdetak cepat dan darahnya berdesir hebat. Orang di hadapannya itu tak membuka suara sedikitpun dan menatap Azalea dengan tatapan datarnya tanpa ekspresi.

Perlahan Azalea menyambut uluran tangan itu dan berusaha berdiri tetapi menjerit kecil saat kakinya terasa sakit. Pria di hadapannya yang tak lain adalah Leon, melirik ke arah kaki Azalea. Tanpa menunggu lama lagi, ia memangku tubuh Azalea membawanya keluar dari dalam kolam dan membawanya untuk duduk di kursi yang berada tak jauh darinya. Azalea meringis kesakitan hingga Leon duduk rengkuh di hadapannya.

"*Eh?*" Azalea terpekik saat Leon melepaskan sepatunya dan terlihat kaki Azalea yang bengkak.

"Kenapa kamu tidak bisa diam, Alea? Kenapa selalu membuat ulah?" tanya Leon penuh penekanan tetapi bukan geraman amarah melainkan pada rasa khawatir.

"Tadi kursinya rusak dan orang itu akan terjatuh," cicit Azalea dengan ketakutan membuat Leon menghela nafasnya.

"Ada yang bisa memijit kaki yang keseleo di sini?" tanya Leon pada karyawan di sana.

"Saya Pak," ucap dua orang secara bersamaan. Satu seorang pria dan satu lagi seorang wanita.

"Kau saja yang wanita, urut kakinya," perintah Leon beranjak dari duduknya membuat wanita itu mengangguk dan berjalan mendekati mereka. Leon bergeser ke sisi Azalea memberi ruang pada wanita itu untuk mengurut kaki Azalea yang bengkak. Wanita itu mengusap kaki Azalea dengan handuk yang di sodorkan oleh pegawai lain begitu juga dengan minyak telon untuk mengurut

kakinya. Azalea memalingkan wajahnya dengan mata yang berkaca-kaca saat wanita itu sudah memegang kakinya. Leon yang melihat itu menarik pundak Azalea untuk menyembunyikan wajahnya di bagian perutnya dan memeluk pinggangnya dengan erat.

"Gigit saja kalau kau merasa sangat sakit," bisik Leon.

Azalea menjerit kesakitan dengan tangisnya yang pecah di pelukan Leon. "Sakit," isaknya.

"Sssttt,," ucap Leon mengusap kepala dan punggung Azalea dengan lembut. Azalea sesekali menjerit kesakitan yang tak tertahankan. Bahkan kakinya harus di bantu di pegangi oleh pegawai wanita lainnya. "Hikzz,, udah! Sakit!" isaknya mencengkram kuat pakaian belakang Leon. Leon bahkan tak memperdulikan tubuh dan pakaiannya yang ikut basah karena memeluk Azalea.

"Sudah selesai Pak," ucap karyawan itu menurunkan kembali kaki Azalea.

"Masih bengkak," ucap Leon.

"Perlahan juga akan mengecil dan kembali normal," jawabnya.

"Baiklah, kalian boleh kembali bekerja!" Leon mengatakannya dengan begitu dingin tanpa menoleh membuat mereka semua segera beranjak untuk melakukan pekerjaan mereka."Sudah jangan menangis lagi," ucap Leon saat masih mendengar isakan Azalea dan tubuhnya yang bergetar.

"Sakit," isaknya.

"Kita kembali ke hotel, kamu bisa berjalan?" tanya Leon.

"Kakiku sangat sakit, bahkan untuk di gerakkan," bisik Azalea masih menyembunyikan wajahnya di perut Leon.

Leon menarik kedua pundak Azalea hingga terlepas dari pelukannya. Ia menatap Azalea menunduk dengan mengusap kedua matanya yang basah dan masih mengeluarkan isakan kecilnya. Tanpa berkata apapun, Leon membopong tubuh Azalea dan membawanya keluar dari restaurant menuju ke hotel tempatnya menginap yang berada tak jauh dari restaurant itu. Leon

tidak memperdulikan tatapan banyak orang yang tertuju padanya. Ia tetap fokus menatap ke depan membawa Azalea menuju ke dalam kamar mereka.

Ting

Pintu lift terbuka dan Leon berjalan keluar dari lift dan menyusuri lorong hotel dengan *red carpet* sebagai alasnya. "Mana kartu kamarmu, Alea?" tanya Leon.

"Kartu apa Pak?" tanya Azalea dengan mata bening yang begitu polos.

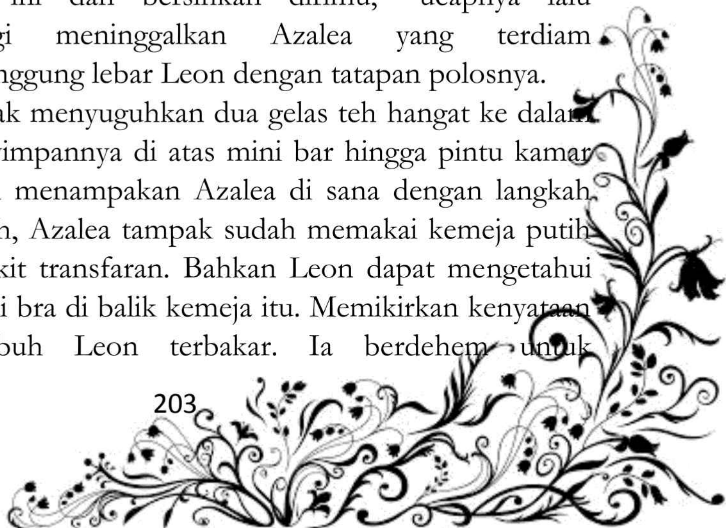
"Jangan bercanda Azalea!"

"Saya tidak sedang bercanda Pak, saya memang tidak tau kartu apa," jawab Azalea dengan polosnya. "Apa Bapak menitipkannya padaku?"

"Astaga Azalea!" Leon tampak mengeluh kesal. Akhirnya ia memilih membawa Azalea ke dalam kamar hotelnya dan menjelaskan mengenai kartu kamar hotel membuat Azalea memekik dan mengatakan kalau kartu itu masih ada di dalam kamarnya. Leon tak menjawab dan mengabaikan pekikan Azalea itu. Ia menurunkan tubuh Azalea di atas sofa putih. "Apa kau bisa berganti pakaian sendiri?" tanya Leon masih menampilkan wajah datarnya dan Azalea langsung mengangguk cepat. Leon kembali memangku tubuh Azalea memasuki kamar mandi dan mendudukannya di atas closet. Lalu ia beranjak ke walk in closet dan membawa sebuah kemeja putih miliknya.

"Gunakan ini dan bersihkan dirimu," ucapnya lalu melenggang pergi meninggalkan Azalea yang terdiam memperhatikan punggung lebar Leon dengan tatapan polosnya.

Leon tampak menyuguhkan dua gelas teh hangat ke dalam gelas. Lalu ia menyimpannya di atas mini bar hingga pintu kamar mandi terbuka dan menampakan Azalea di sana dengan langkah pincang dan tertatih, Azalea tampak sudah memakai kemeja putih miliknya yang sedikit transfaran. Bahkan Leon dapat mengetahui Azalea tak memakai bra di balik kemeja itu. Memikirkan kenyataan itu membuat tubuh Leon terbakar. Ia berdehem untuk



menormalkan dirinya. *'Shittt!!! Gadis ini benar-benar membangkitkan iblis yang ada di dalam tubuhku!'* batin Leon memalingkan wajahnya.

"Duduk dan minumlah teh ini," ucap Leon memuat Azalea berjalan perlahan dengan meringis mendekati mini bar. Perlahan Azalea duduk di sisi Leon dengan sedikit merapihkan kemeja putih yang ia gunakan. Perlahan ia meneguk tehnya membuat rasa hangat menyalur ke kerongkongan dan perutnya. "Aku sudah meminta bagian hotel untuk memberikan kunci serepnya tetapi bagian teknisinya sudah pulang jadi besok pagi bisa di buka."

"Jadi saya harus tidur dimana?" tanya Azalea.

"Baiklah kalau begitu saya akan menata tempat untuk saya tidur," ucap Azalea dengan semangat.

"Untuk apa? Ranjangnya sudah rapi," ucap Leon.

"Untuk saya tidur di bawah," jawabnya.

"Kau tidak perlu melakukan itu Alea."

"Apa kita akan tidur seranjang saja?" tanyanya dengan polos membuat Leon tersentak dan sedikit terbatuk.

"Tidak, kau tidur saja di ranjang. Saya akan tidur di sofa."

"Tapi kan di sofa sempit dan akan pegal," ucap Azalea.

"Jangan memancingku Azalea!" Leon mengatakannya dengan penuh penekanan.

"Memancing apa Pak?" tanyanya dengan polos membuat Leon menghela nafasnya.

"Berhenti bertanya, habiskan minumanmu dan bergegaslah tidur!" perintah Leon sedikit membentak yang akhirnya di angguki Azalea. Azalea beranjak dari duduknya dan berjalan menaiki ranjang. Ia merebahkan tubuhnya dan menarik selimut hingga batas dada. Ia sempat melirik Leon yang tampak sibuk dengan pikirannya sendiri seraya menyesap teh miliknya.

"Emmm, selamat malam Pak." Azalea berucap dengan sangat pelan dan malu tetapi itu masih mampu terdengar oleh Leon hingga kini tatapan mereka beradu. Mendapat tatapan tajam penuh intimidasi dari Leon, membuat Azalea menelan salivanya sendiri dan menampilkan senyuman kecilnya.

"Tidurlah," perintah Leon yang akhirnya membuat senyuman Azalea pudar. Ia merubah posisi tubuhnya dengan meringkuk dan memunggungi Leon. Waktu terus berjalan tanpa terasa dan Leon masih duduk di tempatnya sambil menyulut rokok. Tatapannya mengarah pada Azalea yang pundaknya tampak naik turun perlahan menandakan kalau nafasnya sudah teratur dan ia terlelap nyenyak. Leon mematikan rokoknya dan beranjak menuju sisi ranjang dimana Azalea terlelap. Leon berjongkok tepat di hadapan wajah Azalea yang terlelap. Ia menatap wajah Azalea dengan intens. Tangannya terangkat dan terulur untuk merapihkan rambut Azalea yang jatuh mengenai wajahnya. Ia membelainya perlahan membuat Azalea menggeram pelan. "Siapa kamu sebenarnya? Kenapa kamu terus membuat jantung ini terasa sakit sekaligus berdetak kencang?"





BAB 13

Leon tengah duduk di dekat kolam renang rumahnya. Seharian ini ia tak keluar dari rumah dan hanya duduk diam di taman belakang sehabis berenang.

"Hai Kembaranku sayang!" mendengar sapaan itu membuat Leon menoleh dan tampak Leonna dengan perutnya yang buncit berjalan mendekatinya.

"Kapan datang?" tanya Leon seraya memeluk tubuh Leonna.

"Baru saja, gue kangen masakan Mama." Leonna berucap pelan dan duduk di samping Leon.

"Loe tampak pucat, Ona. Loe baik-baik saja kan?" tanya Leon tampak khawatir.

"Gue gak apa-apa, gue hanya kelelahan," ucap Leonna.

"Dia terlalu memforsir dirinya bekerja di rumah sakit," sahut Verrel yang berdiri tak jauh dari mereka berdua.

"Ona, gue udah kasih tau kan. Berhenti bekerja!"

“Gue merasa kesal kalau hanya diam di rumah,” keluh Leonna.

“Kan ada aku, Sayang. Aku juga sudah mulai bekerja di rumah,” ucap Verrel.

“Anak-anak itu seperti penyemangat buat aku, Kak.” Verrel sudah sering mendengar alasan itu dari Leonna.

“Dimana Jen dan Adrian?” tanya Leonna.

“Tidak lihat!” jawab Leon dengan sinis.

“Aku di sini Kak Ona,” teriak Jen dan terdengar suara langkah cepat seperti berlari. “Aduh!” Jen tersandung dan hampir membentur lantai kalau tidak di tahan Verrel.

“11 12 sama Kakaknya,” ucap Verrel membuat Jen terkikik kecil, begitu juga Leonna.

“Kamu habis ngapain pake celemek?” tanya Leonna.

“Lagi bikin samyang, sambil bantuin mama Lita masak,” ucapnya dengan cengiran lebar.

“Mau,” ucap Leonna.

“Tidak!” tegur Verrel seketika.

“Kakak,” rengeknya.

“Tidak De, Tante Chacha sudah melarang kamu memakan makanan yang seperti itu. Kamu harus banyak memakan makanan bergizi dan sehat,” ucap Verrel memuat Leonna memutar bola matanya jengah.

“Gak asik ah Kakak,” keluhnya.

“Hehe sabar Kak, ini ujian.” Jen mengucapkannya dengan cengiran lebar.

“Jen banyak senyum akhir-akhir ini, tau deh yang pangerannya akan segera datang,” goda Verrel.

“Haha Kak Verrel tau aja,” kekeh Jen dengan wajah merona.

“Kagak perlu merona gitu,” kekeh Leonna.

Mereka bertiga sibuk dengan perbincangan itu tanpa memperdulikan Leon yang tampak terdiam dan merenung.

“Heh Leon! Loe kenapa?” tanya Leonna.

"Tidak apa-apa," jawab Leon.

"Hai Everybody, adakah yang merindukan aku?" tanya Datan yang baru saja datang bersama Pretty.

"Ngapain ke sini?" tanya Leonna.

"Yah gue kangen aja sama kalian semua, sekalian mau nyobain makanan Mama Lita," kekeh Datan dengan santai. "Hei Es Balok, apa kabar? Mana oleh-oleh dari Medan?" Datan mengambil duduk di samping Leon.

"Tidak ada, gue bukan emak-emak yang harus belanja oleh-oleh," keluh Leon dengan datar.

"Padahal sedang ingin makan Bika Ambon," ucap Pretty.

"Lah Pipit, kenapa gak ngomong dari kemarin?" tanya Datan.

"Aku baru denger kata Medannya sekarang, yah jadi ke pengen," ucapnya.

"Kalau pesannya dari kemarin, bisa gue bawain," ucap Leon.

"Ah loe mah, padahal beli kek," keluh Datan.

"Mana gue tau, coba loe minta sama Azalea. Sepertinya kemarin dia beli," ucap Leon.

"Hmm, Azalea? Asisten loe?" tanya Datan.

"*Hmm,*"

"Yang kemarin fotonya di kirim Adrian ke group?" tanya Datan membuat Leon menatap sinis pada Datan. "Biasa aja kali ah natap gue nya, gue tau gue ganteng," ucap Datan dengan kekehannya membuat yang lain terkekeh sedangkan Leon hanya mencibir kecil.

"Tapi yah ngomong-ngomong masalah Azalea, kalian ngerasa ada yang aneh gak sih?" tanya Leonna membuat semuanya menatap ke arah Leonna.

"Iya Kak, aku juga merasa begitu," ucap Jen menyahuti.

"Aneh gimana sih kawan kawan?" ucap Datan.

"Iya aku ngerasa dia bisa buat Kak Leon cemburu," ucap Jen terus terang.

“Siapa yang Cemburu, Jen?” tanya Leon dengan sinis.

“Biasanya yang cemburu gak akan ngaku,” kekeh Jen membuat Leon mencibir kesal.

“Selain itu ada lagi,” ucap Leonna berpikir keras seraya mengetuk-ngetuk telunjuknya pada dagunya. Leon bersikap biasa saja dan seakan tak perduli dengan pembahasan mereka semua. Walau sebenarnya ia menyiapkan telinganya dengan tajam seperti kelelawar untuk mendengar penuturan mereka semua tentang seorang Azalea. Tak dapat ia pungkiri kalau ia juga merasa penasaran dengan respon tubuhnya pada Azalea. Apalagi setelah ia mencium bibir ranum Azalea yang sialnya seperti *Morfin* yang tak bisa Leon lupakan. Setiap melihat Azalea berbicara, bibir itu seakan memanggil Leon untuk kembali memangut bibirnya yang sangat manis, lebih manis dari madu. Tetapi Leon berusaha menjaga sikapnya dan mengontrol dirinya. Ia tidak bisa begitu saja mencium Azalea, gadis polos itu bisa langsung menuturkan beribu pertanyaan yang mungkin akan sulit untuk Leon jawab. “Apa kalian pernah berpikir ada kesamaan antara Azalea dan emm Azzura?” tanya Leonna melirik ke arah Leon yang tampak diam saja seakan tidak memperdulikan dan mendengarkan ucapannya.

“Maksudmu bagaimana, Leonna?” tanya Pretty yang sejak tadi sudah gatal ingin meminta kejelasan dari mantan muridnya ini.

“Ini seperti takdir. Pertama, nama Azalea. Nama Azalea seperti gabungan nama Azzura dan Leon.” Leonna kemballi berasumsi dengan melirik ke arah Leon yang tampak cuek saja. Ia merasa Leon tak mendengarkannya, tanpa Leonna sadari Leon sudah memasang telinganya dengan tajam seperti seekor kelelawar. Dan mungkin bisa di katakan sebagai penguping yang baik, tentunya.

“Eh bener lho Kak Ona. Az nya itu Azzura dan le itu bisa jadi kak Leon. Kan gabungan nama dari mereka,” ucap Jen. Verrel, Datan dan Pretty masih memperhatikan mereka berdua.

“Lalu?” tanya Datan sedikit tertarik dengan pembicaraan mereka berdua.

"Kalian terlalu menggabung-gabungkan semuanya," ucap Verrel yang merasa tak masuk akal ucapan istrinya itu.

"Ih Kakak selalu gak setuju sama asumsiku!" pekik Leonna dengan garang.

"Bukan begitu De, nama bisa saja hanya kebetulan. Nama kamu dan namaku juga tidak sama tapi kita tetap berjodoh," ucap Verrel dengan santai. "*Agh!*" ringis Verrel saat kakinya di tendang ibu hamil di sampingnya dan sialnya dia sangat mencintainya.

"Diam saja kalau tidak setuju ucapanku!" pekik Leonna begitu galak membuat Datan meringis.

"Sabar," bisik Datan pada Verrel membuatnya mencibir kesal dan masih mengusap kakinya yang di tendang dengan sepatu wedges Leonna.

"Kak Ona, apa jangan-jangan." Jen menghentikan ucapannya membuat Leonna tersenyum penuh arti seakan satu pikiran dengan Jen.

"Jangan jangan Azalea reinkarnasi dari Azzura!" ucap mereka berdua bersamaan membuat Verrel memutar bola matanya jengah dan Datan juga Pretty tertawa terbahak-bahak.

"Korban," gumam Verrel.

"Diam! Aku gak minta Kakak berkomentar di sini!" ucap Leonna.

"hmm," jawab Verrel yang lebih memilih memainkan Iphone nya. Leon juga tampak menghela nafasnya jengah, dia menyesal sudah memasang telinganya untuk mendengarkan omong kosong mereka.

"Eh loe mau kemana Le?" tanya Leonna.

"Tidur," jawab Leon dengan santai.

"Dengerin gue dulu, coba loe selidiki Azalea," ucap Leonna segera berdiri menghadang jalan Leon.

"Selidiki apa Ona?" tanya Leon tampak malas.

"Yah selidiki apa benar Azalea adalah reinkarnasi dari Azzura. Siapa tau benar kan, makanya jantung loe terasa sakit saat berada di dekatnya." Satu hal yang Leon sesali, ia menyesal pernah

curhat pada kembarannya ini yang malah membeberkannya pada semua orang. Bahkan saat ini Leon ingin mengguliti wajah Datan yang tampak menggulum senyumannya, ia pasti sangat puas mentertawakannya dan mengejeknya apalagi kemarin Adrian sudah mempermalukannya di group chat Asosiasi Pria.

"Itu tidak perlu," jawab Leon.

"Dengarkan gue dulu Le. Bisa saj-"

"Hentikan Leonna! Tidak ada reinkarnasi," pekik Leon sedikit jengah.

"Itu bisa terjadi, bahkan di cerita drakor juga di jelaskan tentang reinkarnasi manusia yang pernah mati berkali-kali," ucap Leonna dengan mantap.

"Ah iya bener, itu di film Goblin kan Kak Ona?" tanya Jen yang di angguki Leonna.

"Si malaikat pencabut nyawa kembali hidup bersama kekasihnya setelah beberapa tahun kemudian. Jadi bisa saja Azzura juga reinkarnasi lagi menjadi Azalea." Leonna tetap pada pendiriannya. "Ayoo selidiki dia, Le!" perintah Leonna.

"Hentikan Leonna!" bentak Leon membuat Leonna terlonjak kaget hingga mundur selangkah.

"Jaga nada suaramu, Leonard!" ucap Verrel dengan tajam yang menatap Leon dengan tajam. Ia tidak suka ada yang membentak istrinya, biarpun itu keluarga istrinya sendiri.

"Cukup!" Leonna kembali menengahi, ia tidak suka kalau suaminya ribut dengan kembarannya ini. "Le, gue hanya ingin loe seneng dan bisa menemukan cinta sejati loe." Leonna mulai merengek membuat Leon menghela nafasnya dan menstabilkan emosinya.

"Leonna dengarkan gue, Azzura dan Azalea tidak ada hubungannya sama sekali." Leon mengucapkannya dengan penuh penekanan. "Dan dengarkan gue baik-baik. Gue tidak pernah menyukai Azalea ataupun ingin memilikinya. Dia sama saja dengan wanita-wanita di luaran sana yang tergila-gila pada kelebihan gue! Gue tidak suka dengan gadis polos, bodoh dan teledor seperti dia.

Gue menolongnya selama ini karena rasa kasihan, apalagi dia bekerja dengan gue. Sudah sewajarnya gue membantu dia, tanpa ada perasaan apapun. Loe paham!"

Brak

Semuanya menoleh ke sumber suara, di dekat pintu Azalea berdiri dengan mata yang berkaca-kaca. Adrian juga tampak berdiri di sampingnya dengan tatapan yang tak terbaca. Adrian mengajak Azalea ke rumah mereka untuk makan bersama, Azalea bahkan membawa beberapa oleh-oleh yang dia bawa dari Medan kemarin. Tetapi siapa sangka saat sampai di sini, ia harus mendengar penuturan Leon yang sangat menyakitkan.

Gadis bodoh...

Gadis polos...

Gadis teledor...

Tanpa bisa Azalea pahami, hatinya begitu sangat sakit bahkan lebih sakit dari saat kakinya di urut kemarin. "Maaf," gumamnya seraya menundukkan kepalanya. Suasana menjadi sangat canggung saat ini. Tatapan Leon tak luput dari sosok Azalea dengan tubuhnya yang tampak bergetar. Azalea berjongkok untuk mengambil kembali kantong berisi oleh-oleh yang dia bawa. "A- a, emm saya membawa beberapa oleh oleh untuk kalian," cicitnya tampak pelan dan bergetar. Azalea menyimpan kantong itu di atas meja bundar yang ada di sana. Dan tanpa menunggu lama lagi ia beranjak pergi meninggalkan semuanya.

"Azalea," panggil Adrian bergegas mengejar Azalea yang berlalu pergi.

"PUAS!" bentak Leonna tepat di depan wajah Leon yang mematung kaku. "Kau baru saja melepaskannya," ucap Leonna beranjak pergi dengan menarik tangan Verrel. Jen juga masih duduk memperhatikan Leon yang mematung di tempatnya tanpa ekspresi. Hingga sentuhan Datan membuatnya menoleh, Datan mengajak Jen untuk ikut pergi bersama mereka membuat Jen menurut dan beranjak pergi meninggalkan Leon sendirian di sana. Dia sebenarnya tak paham apa yang terjadi dengannya. Biasanya ia

tak akan pernah perduli pada wanita manapun yang sudah dia buat terluka, tetapi melihat Azalea tadi dengan tatapan yang sangat terluka. Ia seperti mendapatkan bogem keras tepat di ulu hatinya. Rasanya sangat menyakitkan....

Azalea terus berjalan tanpa memperdulikan panggilan Adrian. Ia menangis terisak dengan sesekali mengusap matanya yang basah. Ia sebenarnya sadar, tidak mungkin seorang Leonard, sosok yang begitu sempurna mau dengannya. Tetapi sungguh mendengar ucapannya tadi membuat hati Azalea seperti di remas-remas. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa sakit itu. Dan ia juga meruntuki dirinya sendiri yang begitu cengeng dan menangis hanya karena mendengar kejujuran dari pria pujaannya.

"Azalea berhenti!" langkah Azalea terhenti saat seseorang menarik pergelangan tangannya membuat dirinya berbalik ke arah seseorang itu. Pria tampan dengan postur tubuh tinggi, bahkan Azalea hanya sebatas hidungnya.

"Jangan menangis," ucapnya begitu lembut seraya mengusap air mata di pipi Azalea membuatnya menengadahkan kepalanya menatap mata coklat itu. Mata yang sama dengan pria yang melukai hatinya, tetapi bedanya pria di hadapannya ini memiliki mata coklat tajam yang menyiratkan kelembutan. Kenapa mereka berdua begitu berbeda, padahal jelas-jelas mereka Kakak beradik.

"Azalea," panggilan itu membuat mereka berdua menoleh. Saat melihat kedatangan Leonna dan Verrel, Azalea segera mengusap matanya yang basah.

"Jangan di masukan ke dalam hati," ucap Leonna. "Dia memang tidak pernah bisa mengucapkan sesuatu yang baik."

"Tidak apa-apa, aku yang salah. Aku terlalu percaya diri kalau dia juga memperhatikanku. Aku terlalu terbuai dengan perhatian dan sikapnya selama ini. Ternyata aku salah," gumamnya dengan air mata yang kembali luruh membasahi pipinya. Ia meruntuki dirinya sendiri yang merasa sangat cengeng, ia sangat malu di tatapan seperti itu oleh mereka semua.

"Tidak Azalea, dia menyukaimu. Percayalah," ucap Leonna mengusap pipi Azalea.

"Jangan menghiburku, Kak."

"Aku tidak sedang menghiburmu, Azalea. Aku ada kembarannya, kami sudah pernah berbagi tempat di dalam perut. Jadi aku dapat memahami dia. Hanya saja, dia terlalu sulit untuk mengakui semuanya," ucap Leonna.

"Kak Leonna benar, Azalea." Kali ini Adrianlah yang berucap membuat Azalea menatapnya.

"Dari sekian banyak wanita yang memiliki perasaan pada Leon dan mengejar-ngejarnya. Hanya kamu yang di respon Leon. Sikapnya padamu berbeda dengan pada wanita – wanita itu."

"Tapi aku adalah asistennya, dan kami selalu bersama, mungkin benar. Karena itu ia merasa harus menolongku." Azalea kembali berasumsi.

"Kamu salah, kamu bisa tanyakan pada Kartika. Dia sudah sangat lama bekerja dengan Leon, bahkan menjadi sebagai asisten pribadinya sebelum kamu. Selama ini apa Kartika mendapatkan perilaku baik dari Leon seperti apa yang Leon tunjukkan padamu," ucap Leonna.

Azalea malah merasa pening memikirkan semua itu. Batinnya berperang, untuk semua kesimpulan yang ia pikirkan. Dan ia begitu membenci dengan perang di dalam hatinya. Karena peperangan ini membuat dirinya begitu bodoh dan plin plan.

"Sebaiknya kita masuk," ucap Verrel yang memahami kondisi Azalea mencoba menghentikan istrinya yang terus berbicara tentang kenyataan yang membuat Azalea semakin bingung.

"Ayo masuk, mama Lita sudah masak banyak untuk kita."

"Tidak Kak, sepertinya aku mau pulang saja," cicitnya.

Leonna hanya mampu menghela nafasnya mendengar jawaban Azalea. "Aku akan mengantarmu," ucap Adrian yang di angguki Azalea.

"Tunggu di sini, aku ambil mobilku dulu." Setelah mengucapkan itu Adrian berlalu pergi meninggalkan mereka bertiga untuk mengambil mobilnya.

Leonna dan Verrel kembali masuk setelah melihat kepergian Azalea dan Adrian. Saat mereka memasuki rumah, ia sekilas melihat Leon yang beranjak menuju tangga. Leonna hanya mencibir kesal. '*Dia tidak perduli tetapi mengintip dari dalam*'. Gerutu batin Leonna.

"Kak,"

"Hmm,"

"Aku sangat ingin Leon dengan Azalea," ucap Leonna.

"Bersabarlah, semuanya butuh waktu. Sikap dingin dan keras seperti Leon tidak bisa dengan mudah di luluhkan," ucap Verrel.

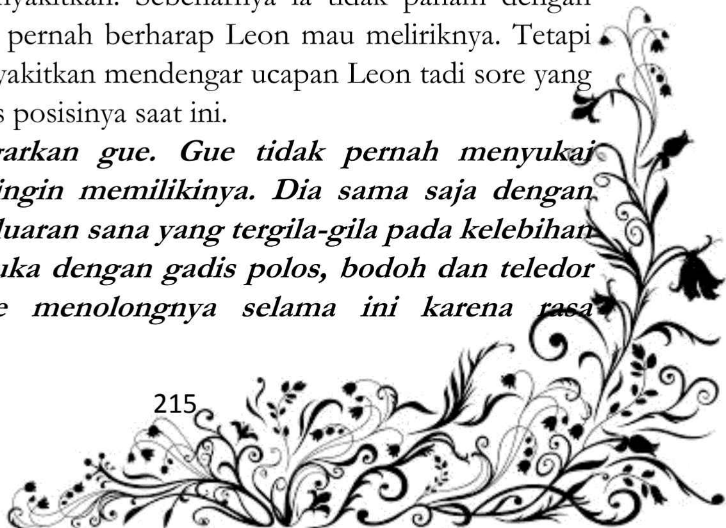
"Ck, dasar es balok," gerutu Leonna.

"Amit-amit," ucap Verrel membuat Leonna terkikik dan mengucapkan kata itu.



Azalea tampak tengah menatap langit malam yang begitu indah di balkon kamar kostnnya. Kartika tampak sudah terlelap, sedangkan dirinya masih belum bisa tidur. Pikirannya terus melayang mengingat ucapan Leon tadi siang. Sungguh walau pun iya menyadari kekurangannya dan tidak secantik para wanita yang mengagumi Leon selama ini, tetapi mendengar ucapan Leon tadi rasanya begitu menyakitkan. Sebenarnya ia tidak paham dengan hatinya, ia juga tak pernah berharap Leon mau meliriknya. Tetapi kenapa begitu menyakitkan mendengar ucapan Leon tadi sore yang seakan memperjelas posisinya saat ini.

Dan dengarkan gue. Gue tidak pernah menyukai Azalea ataupun ingin memilikinya. Dia sama saja dengan wanita-wanita di luaran sana yang tergila-gila pada kelebihan gue! Gue tidak suka dengan gadis polos, bodoh dan teledor seperti dia. Gue menolongnya selama ini karena rasa



kasihan, apalagi dia bekerja dengan gue. Sudah sewajarnya gue membantu dia, tanpa ada perasaan apapun. Loe paham!

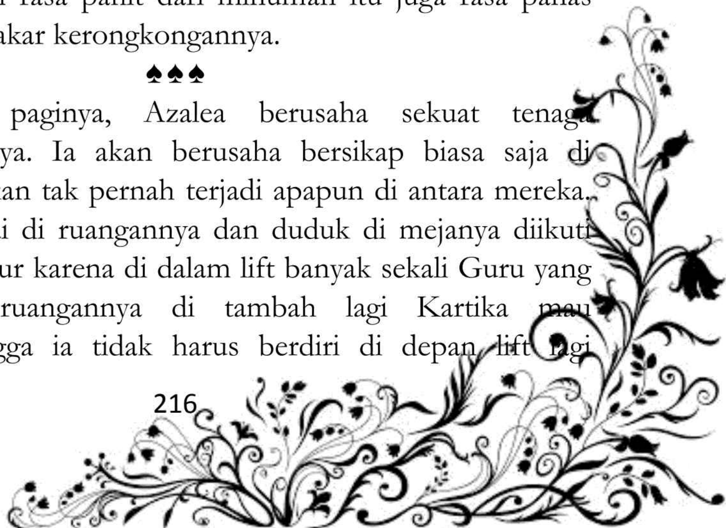
Azalea memejamkan matanya saat mengingat kembali kata-kata itu. Ia ternyata sudah salah, perhatian dan perlakuan baik Leon padanya selama ini hanya sebuah rasa kasihan bukan ada rasa pada Azalea. Azalea terlalu percaya diri untuk hal itu. Ia merogoh saku celananya dan mengeluarkan Iphone nya. Ia membuka galeri dan tampak beberapa foto Leon yang ia ambil secara diam-diam. Ia menatap foto itu dengan tatapan yang berkaca-kaca. Ada rasa sakit sekaligus ngilu di dalam hatinya memandang foto itu. Apa serendah itu dirinya di depan mata Leonard?

Di tempat lain, Leon tampak tengah menyulut rokoknya dengan segelas wine dengan campuran ice. Ia meneguknya dalam diam di kamarnya yang kosong dan sunyi. Otaknya seakan eror dan perlu di format karena terus mengulang kejadian tadi sore dimana Adrian yang menghapus air mata Azalea. Sebenarnya Leon tak paham dengan dirinya sendiri, tetapi ada rasa tak ikhlas melihat pria lain berada di dekat Azalea apalagi menjadi sosok pahlawan buat Azalea.

Azalea adalah gadis yang begitu polos, dan mungkin saja hatinya akan dengan mudah berpaling pada pria lain yang menurutnya lebih baik dan perhatian. Dan Leon membenci kenyataan kalau Azalea akan lebih memilih Adrian suatu saat nanti. Leon meneguk minumannya dalam sekali tegukan, ia memejamkan matanya merasakan rasa pahit dari minuman itu juga rasa panas yang seakan membakar kerongkongannya.



Keesokan paginya, Azalea berusaha sekuat tenaga menstabilkan dirinya. Ia akan berusaha bersikap biasa saja di hadapan Leon seakan tak pernah terjadi apapun di antara mereka. Ia baru saja sampai di ruangannya dan duduk di mejanya diikuti Kartika. Ia bersyukur karena di dalam lift banyak sekali Guru yang hendak menuju ruangannya di tambah lagi Kartika mau menunggunya hingga ia tidak harus berdiri di depan lift lagi



menunggu manusia terakhir yang datang ke kantor. Ia tidak akan tahan berduaan di dalam lift bersama pria itu. Hingga suara hentakan kaki ringan dan teratur mampu terdengar oleh Azalea. Menilik dari langkah kakinya yang ringan dan teratur pastilah sudah tau siapa yang datang ini. Mengetahui siapa yang datang, jantung Azalea berdetak dengan cepat membuat tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Ia bahkan meremas kedua tangannya sendiri, sejujurnya ia tidak siap untuk bertemu dengan pria itu saat ini.

"Ada apa, Azalea?" tanya Kartika yang sejak tadi melihat kecemasan Azalea.

"Emm,, Mbak. A-aku ingin ke toilet," gumamnya membuat Kartika mengernyit.

"Kenapa harus bilang? Pergilah," ucap Kartika dan seketika juga Azalea bergegas beranjak dari duduknya menuju kamar mandi yang berada berlawanan dengan arah Leonard.

Tetapi sial, sepertinya takdir tak mendukungnya. Belum sempat ia menarik pintu kaca yang menjadi pembatas ruangan sekretaris dan Kepala Sekola utama sudah terbuka lebar memperlihatkan sosok tinggi yang ingin Azalea hindari. Saat melihat sosok Leon, Azalea langsung menundukkan kepalanya seakan takut, bahkan sangat menunduk. Pandangannya benar-benar menatap satu titik, yaitu sepasang sepatu *flat* yang ia gunakan. Ia merasakan sebuah tatapan tajam penuh intimidasi masih mengarah padanya, bahkan ia tidak melihat pergerakan dari seseorang di depannya seakan tidak ingin beranjak pergi.

Terdengar helaan nafas di depannya. "Sampai kapan kau menghalangi langkahku?" pertanyaan itu seperti sebuah pukulan keras pada Azalea hingga membuat kesadarannya terkumpul. Ia meruntuki dirinya sendiri yang berdiri di depan pria itu. Azalea bahkan tak menyadari hal itu. Tanpa berkata apapun, Azalea menggeser tubuhnya dengan masih menundukkan kepalanya tanpa berani mengangkat kepalanya sedikitpun hingga ia mendengar suara langkah melewatinya. Setelah Leon berlalu melewatinya, barulah Azalea mengangkat kepalanya dan sedikit mengernyit saat

sadar jalan di depannya sangatlah luas. Tubuh kecilnya ini bahkan tak mampu mengisi setengah jalannya. *Bodoh*.... batin Azalea yang sadar Leon mempermainkannya.

Azalea menghembuskan nafasnya dan melanjutkan langkahnya menuju ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi, ia hanya berdiri di depat wastafel dan membasuh wajahnya dengan air dingin yang mampu menyegarkan kembali wajahnya. "Kamu bisa Azalea," gumamnya berkali-kali menarik dan menghembuskan nafasnya. "Kamu harus mampu menghadapi pria batu itu." Azalea mengangguk berkali-kali dan merapalkan kata-kata itu di dalam hatinya. Manusia batu yang begitu keras. Setelah mengusap wajahnya dengan tissue. Ia kembali menatap tampilan dirinya di depan cermin. Lalu ia tersenyum puas saat merasa mampu menguasai dirinya.

Azalea kembali ke ruangannya dan Kartika memintanya segera membuatkan kopi hitam untuk Leon. Dan Azalea pun bergegas untuk membuatkannya seperti biasa. Setelah siap ia pun bergegas membawakannya hingga Pak Kasim datang mengantarkan beberapa roti yang masih hangat pada Azalea.

"Apa ini Pak?" tanya Azalea menatap pak Kasim.

"Roti Neng," jawab Pak Kasim membuat Azalea memutar bola matanya.

"Saya tau Pak, tapi untuk siapa?" tanya Azalea.

"Yah Neng salah tanyanya. Harusnya buat siapa bukan apa. Saya kan menjawab benar," jawab Pak Kasim dengan santai membuat Kartika terkikik mendengarnya. Ternyata Kartika sedang membuat teh di meja pantry di belakang mereka.

"Itu buat Pak Leon, tadi dia meminta saya membuatkan roti hangat di kantin," jawab Pak Kasim membuat Azalea mengangguk dan menyuguhkan roti hangat itu ke dalam piring kecil dan segera mengangkat nampan berisi kopi dan roti. Azalea berjalan keluar dari pantry dengan membawa nampan itu dan memasuki ruangan besar milik Kepala Sekola dan ruangannya juga. Ia berjalan mendekati pintu coklat yang menjulang tinggi di

depannya. Ia mencoba menarik nafasnya dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan sampai akhirnya ia mengetuk pintu besar itu.

"Masuk," mendengar perintah dari dalam iapun menekan pegangan pintu dan mendorong pintu hingga terbuka. Tatapannya langsung tertuju pada seseorang yang tampak sibuk dengan berkas di depannya. Ia bahkan tak melirik ke arah Azalea.

Azalea berjalan mendekati meja itu dengan kepala yang menunduk, entahlah tetapi Azalea tidak berani menatap mata tajamnya setajam silet gold. "Kopi dan sarapannya, Pak," ucap Azalea berjalan mendekati meja kebesaran Leon dan menyimpan gelas berisi kopi dan piring berisi roti di atas meja Leon. Azalea sedikit menelan salivanya sendiri saat menyadari tatapan tajam itu tampak menatapnya. Setelah menata semua itu, Azalea bergegas pergi tak ingin berlama-lama di dalam sini. "Permisi," gumamnya dengan masih menunduk dan beranjak pergi.

"Azalea," mendengar panggilan itu langkah Azalea terhenti tetapi ia tidak berbalik ke arah Leon. Ia masih berdiri memunggungi Leon. "Sore ini kita ada meeting dengan salah satu client restaurant. Jadi persiapan segalanya," ucap Leon membuat mengerucutkan bibirnya. Ia pikir Leon akan meminta maaf padanya. *'Kau mengkhayal terlalu tinggi, Azalea,"* batinnya.

"Kau boleh keluar sekarang." Dan tanpa aba-aba lagi Azalea melangkah kakinya keluar dari ruangan itu dengan hati yang tak menentu. Pria itu, ya Tuhan,,

Azalea mengibaskan sebelah tangannya tepat di depan wajahnya yang memerah. Ia juga berusaha menghembuskan nafasnya berkali-kali. "Kau kenapa Azalea?" tanya Kartika yang mengernyitkan dahinya melihat sikap Azalea.

"BIG BOS yang sangat dingin dan keras seperti batu. Menyeramkan," gerutu Azalea membuat Kartika terkekeh pelan.

"Kau harus terbiasa dengan sikapnya," ucap Kartika.

"Mbak, Mbak betah bekerja dengannya?" tanya Azalea yang kini sudah duduk di atas meja nya.

"Ya, aku bekerja dengannya sudah 5 tahun. Sebelumnya aku bekerja di AMI Hospital di bagian administrasi," jelas Kartika.

"Sudah lama sekali, apa Mbak mengenal dekat keluar Big Bos?" tanya Azalea kembali merasa penasaran.

"Yah lumayan, di rumah sakit berita apapun selalu update. Bahkan hubungan Pak Dhika dan Bu Thalita dulu sudah tersebar di seluruh penjuru rumah sakit sampai sekarang."

"Wow," ucap Azalea.

"Di sana, dindingpun berbicara Azalea. Gosip apapun akan segera sampai ke penjuru rumah sakit yang sangat besar itu," ucapnya.

"Serem yah Mbak, dinding bisa berbicara? Apa gak horor kerja di rumah sakit?" tanya Azalea dengan polos membuat tawa Kartika semakin pecah.

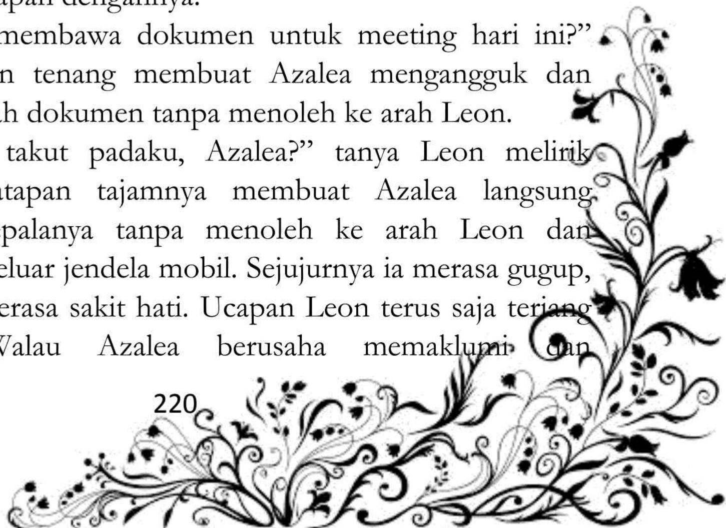
"Sudahlah," kekehnya membuat Azalea cemberut. Apanya yang lucu coba, dasar mbak Kartika yang aneh.



Azalea mengikuti Leon menuju sebuah mobil audi milik Leon. Kali ini Leon tak menyetir mobil, ia meminta sopir keluarga untuk mengantarnya. Seorang sopir berpakaian serba hitam tampak membukakan pintu penumpang untuk Leon dan Azalea. Leon masuk terlebih dulu dan Azalea mengikutinya dengan tetap mengalihkan tatapannya tanpa ingin menatap Leon. Dan Leon sadar sejak tadi Azalea berusaha menjaga jarak darinya dan menghindari bertatapan dengannya.

"Apa kau membawa dokumen untuk meeting hari ini?" tanya Leon dengan tenang membuat Azalea mengangguk dan menyerahkan sebuah dokumen tanpa menoleh ke arah Leon.

"Apa kau takut padaku, Azalea?" tanya Leon melirik Azalea dengan tatapan tajamnya membuat Azalea langsung menggelengkan kepalanya tanpa menoleh ke arah Leon dan kembali menatap keluar jendela mobil. Sejujurnya ia merasa gugup, grogi dan masih merasa sakit hati. Ucapan Leon terus saja terjang di kepalanya. Walau Azalea berusaha memaklumi dan



memahaminya tetapi tetap saja rasanya sakit. Azalea juga tidak tau harus bersikap bagaimana pada Leon, karena dia takut di sebut lagi dengan cewek bodoh yang terang-terangan dan lancang menyukainya.

Tak lama mereka berdua sampai di sebuah restaurant kristal milik Leon yang sangat mewah di Jakarta. Seorang sopir membukakan pintu mobil membuat Leon turun terlebih dulu diikuti Azalea yang menampilkan senyumannya pada sopir keluarga Adinata dengan hormat. Dan kegiatan itu sempat terlihat Leon, itu membuat Leon kesal setengah mati.

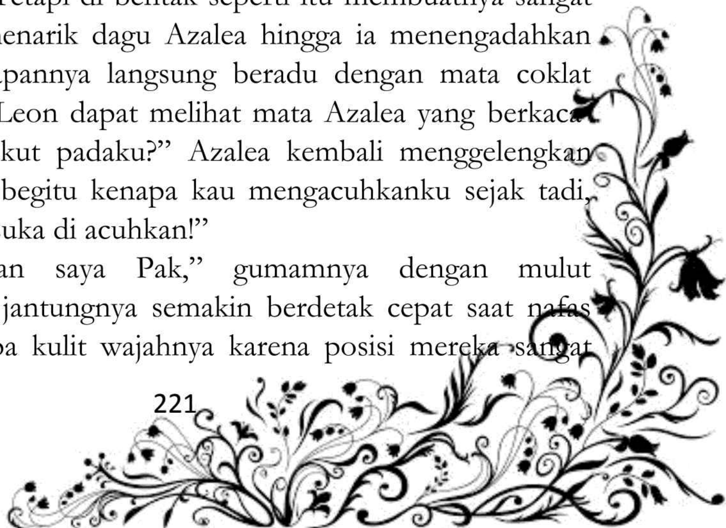
"Ah!" pekik Azalea saat Leon mencengkram pergelangan tangannya dan menyeret Azalea masuk ke dalam restaurant. Leon sebenarnya sangat kesal karena sejak tadi Azalea mengacuhkannya dan menganggapnya angin lalu. Tetapi ia malah membalas senyuman pada sopirnya yang memang masih muda bahkan usia sang sopir masih di bawah Leon. "Pak, tangan saya sakit dan kaki saya juga belum sembuh total," ringis Azalea yang berjalan terseok-seok.

Leon membawa Azalea masuk ke dalam lift dan langsung mengungkung tubuh Azalea di dinding. "Pak,"

"Ada apa Azalea? Sejak tadi kau tidak ingin melihat ke arahku!" tanya Leon dengan nada geram membuat Azalea menunduk takut. "Katakan Azalea!"

Azalea terpekik saat mendengar bentakan Leon, ia tidak tau kesalahannya apa. Tetapi di bentak seperti itu membuatnya sangat ketakutan. Leon menarik dagu Azalea hingga ia menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata coklat tajam milik Leon. Leon dapat melihat mata Azalea yang berkaca-kaca. "Apa kau takut padaku?" Azalea kembali menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu kenapa kau mengacuhkanku sejak tadi, Azalea? Aku tidak suka di acuhkan!"

"Ma-maafkan saya Pak," gumamnya dengan mulut bergetar. Sungguh jantungnya semakin berdetak cepat saat nafas mint Leon menerpa kulit wajahnya karena posisi mereka sangat



berdekatan bahkan Leon menghapus jarak di antara mereka berdua membuat Azalea tak bisa berkutik. Tatapan beningnya yang berkaca-kaca mampu menusuk ke mata tajam Leon hingga tatapan Leon mulai melembut tak setajam tadi.

"Jangan mengacuhkanku," bisik Leon dan tanpa mampu di cegah lagi langsung mencium bibir Azalea membuat Azalea melotot sempurna. Leon kembali mencium dan menghisap bibirnya, apa itu berarti dia terlihat pucat?

Azalea semakin mematung kaku mendapatkan sentuhan lembut dari bibir kenyal Leon yang hangat. Bibir itu mencecap habis bibir Azalea dan bahkan menghisapnya dan menggigitnya kecil membuat Azalea melenguh kecil. Saat bibirnya terbuka, Leon semakin memiliki akses untuk semakin memperdalam ciumannya. Kedua tangannya terangkat untuk menekan tengkuk Azalea untuk memperdalam ciumannya.

Ting

"Oh Shitt!" pekikan seseorang membuat Leon melepaskan ciumannya. Mereka sama-sama menoleh ke sumber suara. Di sana ternyata ada Percy dan Rasya. Tampaknya mereka baru saja selesai makan siang bersama.

"Leonard?" pekik Rasya sangat kaget dan tak percaya.

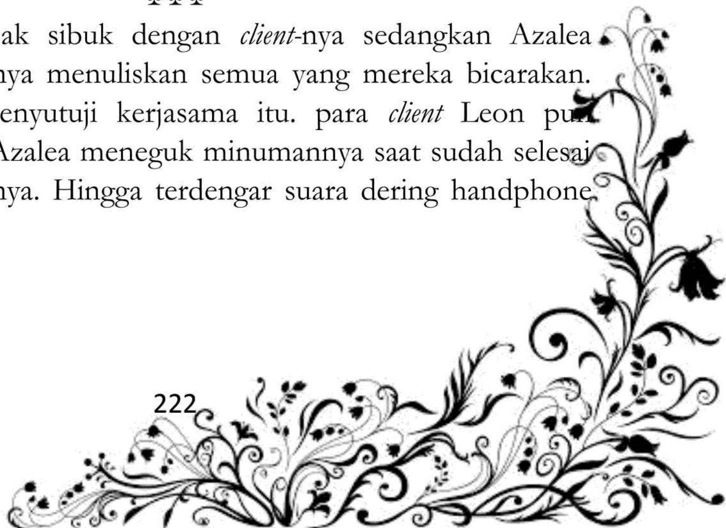
"Hai Le, Azalea," sapa Percy dengan senyuman misteriusnya dan Leon tau apa yang akan terjadi selanjutnya setelah salah satu little brotherhood tau.



Leon tampak sibuk dengan *client*-nya sedangkan Azalea duduk di sampingnya menuliskan semua yang mereka bicarakan. Setelah mereka menyutuji kerjasama itu. para *client* Leon pun berpamitan pergi. Azalea meneguk minumannya saat sudah selesai menuliskan semuanya. Hingga terdengar suara dering handphone Leon.

Bip Bip

Adrian



Kakak ngancam gue buat gak macem-macem ke Azalea, tapi loe sendiri main nyosor aja. Gue pikir Azalea perlu hati-hati di dekat loe, bukan gue!!! Pake main serobot aja...

Leon menatap kesal dan tajam pesan dari Adrian yang seakan ingin menantangnya. Hingga beberapa pesan masuk dari akun Datan_handsome.

Datan

Cie cie,, witwiiiww!! Achiww !! Ada yang kepergok lagi nyosor uyy. Mantap dah tuh di dalam lift. Icikiwirrrr...

Datan

Gak nyangka asli gue sama lu, Le. Ganas uy!!!

Leon menggeram kesal, ia menyesal karena tidak mampu mengendalikan dirinya. Sungguh Azalea membuat dirinya lupa diri. Dan Leon seakan tidak mengenal sosok dirinya ini. Dulu saat ia menyukai Azzura, ia mampu mengendalikan dirinya, tetapi kenapa dengan Azalea. Azalea seperti memiliki daya tarik sendiri yang membuat Leon kehilangan arah.

"Pak," sahutan itu menyadarkan Leon dari lamunannya.

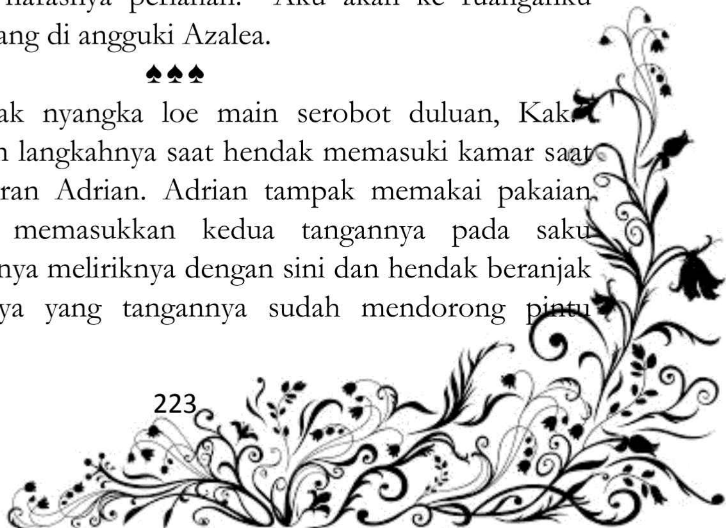
"Kenapa?" tanya Leon sangat sangat dingin membuat Azalea meringis.

"Saya sudah menyelesaikan semuanya, apa kita akan tetap berada di sini?" tanya Azalea dengan tatapan yang kembali menunduk.

Leon menatap Azalea yang tampak ketakutan. Ia hanya mampu menghela nafasnya perlahan. "Aku akan ke ruanganku dulu," ucap Leon yang di angguki Azalea.



"Whoaa, gak nyangka loe main serobot duluan, Kak." Leon menghentikan langkahnya saat hendak memasuki kamar saat mendengar penuturan Adrian. Adrian tampak memakai pakaian santainya dengan memasukkan kedua tangannya pada saku celananya. Leon hanya meliriknya dengan sini dan hendak beranjak memasuki kamarnya yang tangannya sudah mendorong pintu



hingga terbuka. Tetapi gerakannya terhenti saat kembali mendengar ucapan Adrian.

"Gue gak akan biarkan loe semakin menyakiti Azalea! Dengarkan kata-kataku baik-baik, Kakakku Tersayang!" ucap Adrian penuh penekanan membuat Leon menoleh padanya dengan tatapan tajamnya. Adrian tampak tak gentar dan membalas tatapan tajam Leon. Kedua anak manusia yang memiliki Gen yang sama seakan berperang melalui tatapan tajam mereka.

"Hey!! Kalian kenapa tatap tatapannya begitu," tegur Jen membuat keduanya sama-sama memalingkan wajah.

"Hai Jejen jelek," goda Adrian dengan senyuman manisnya.

"Apa sih Adrian, Kak Leon baru pulang?" tanya Jen.

"Hmm," jawab Leon seraya beranjak memasuki kamarnya.

"Ada apaan?" tanya Jen dan Adrian hanya mengedikkan bahunya.

"Mau bareng gue ke rumah Kak Leonna?" tanya Adrian.

"Loe kan jemput Azalea dulu, gak apa-apa deh gue bawa mobil sendiri aja. Kebetulan mau ke toko kue dulu," ucap Jen.

"Oke, hati-hati Jejen." Adrian mengusap kepala Jen dan berlalu pergi.



Setelah Jen merasa tenang, kini mereka semua tengah menikmati makan siang mereka di rumah Leonna. Semuanya sibuk menikmati masakan Leonna, kecuali Leonna yang hanya menikmati kue coklatnya sendiri. "Jen, makan nasinya." Adrian menegur membuatnya menoleh.

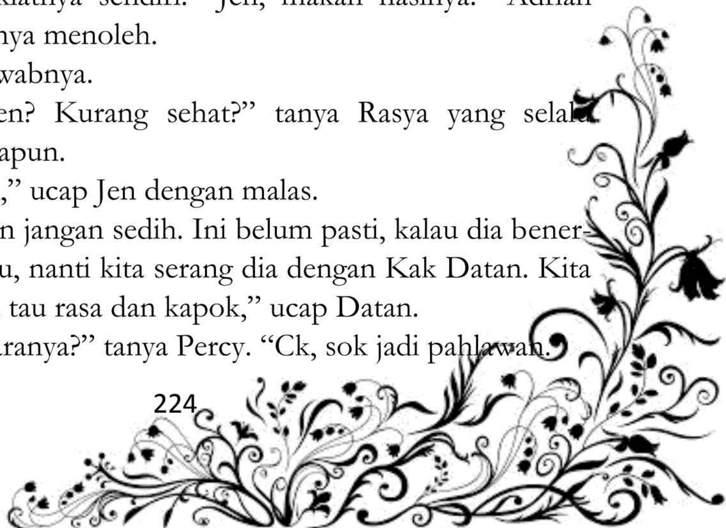
"Hmm," jawabnya.

"Kenapa Jen? Kurang sehat?" tanya Rasya yang selalu perhatian pada siapapun.

"Tidak Kak," ucap Jen dengan malas.

"Sudah Jejen jangan sedih. Ini belum pasti, kalau dia bener-bener khianati kamu, nanti kita serang dia dengan Kak Datan. Kita jahili dia sampai dia tau rasa dan kapok," ucap Datan.

"Gimana caranya?" tanya Percy. "Ck, sok jadi pahlawan."



"Astaga Kakak Ipar, kenapa selalu meragukan gue? Gue bisa buktikan nanti. Jen kita culik dia dan umpanin ke si Conel dan istrinya." Jen mendadak terkikik mendengar nama Conel, ada sesuatu yang membuatnya ingin tertawa. Saat itu ngidam ala Leonna dan Datan hingga membuat banyak orang tertawa terbahak-bahak.

"Lah, malah tertawa. Padahal gue gak hibur," ucap Datan.

"Mengingat Conel, aku teringat kejadian beberapa bulan lalu," kekeh Jen.

"Gitu kek ketawa, jangan suudzon terus." Leonna berucap. Tatapannya mengarah pada Azalea yang duduk diam seakan sibuk dengan pikirannya sendiri. "Makanannya tidak enak, Azalea?".

"Eh? Tidak kok Kak, ini sangat enak."

"Jangan terlalu di pikirkan kejadian kemarin itu, kami tau kalian sedang di landa asmara," ucap Percy dengan senyuman lebarnya.

"Tapi kan kemarin kami tidak melakukan apapun, Pak Leon hanya menolongku yang terlihat pucat," ucap Azalea dengan begitu polos.

"Jangan polos polos banget Azalea," kekeh Rindi.

"A-apa ada yang salah?" tanya Azalea dengan kernyitan bingungnya.

"Sepertinya butuh guru khusus," kekeh Leonna.

"Gue siap ngajarin apapun ke Azalea," seru Datan.

"Bosan hidup?" tanya Pretty dengan sinis membuat Percy terkekeh puas melihat wajah pucat Datan.

"Kan hanya mengajari, Pipit." Kilah Datan.

"Kamu bukan seorang Dosen," ucapnya.

"Taubat taubat," ucap Percy sepertinya puas melihat adik iparnya tersudutkan.

"Jahatnya Kakak Ipar," gerutu Datan.

Saat ini mereka semua berkumpul di ruang keluarga berbincang berbagai hal dan menanggapi anak Rasya dan Rindi yang sudah begitu aktif. Leonna beranjak menuju kamarnya dan

tak butuh waktu lama ia kembali ketempat mereka dan menyerahkan sebuah buku ke Azalea. "Baca ini," ucap Leonna.

"Buku apa ini Kak?" tanya Azalea tampak bingung.

"Gila buku kamar sutra, gue minjem," ucap Datan heboh.

"Kamu punya buku itu?" tanya Verrel kaget.

"Jangan kaget, princes pasti punya buku seperti ini," kekeh Percy.

"Tapi dari mana kamu dapat ini, Delia?" tanya Verrel.

"Itu-," Leonna tersenyum misterius. "Pokoknya ada aja Kak."

"Delia, serius aku sangat kaget kamu menyimpan buku itu," ucap Verrel masih menatap istrinya itu, membuat Leonna tersipu karena malu. Sedangkan yang lain terkikik melihatnya.

"Sudah tak aneh," kekeh Rindi.

"Aku punya aja, Kak."

"Iya darimana, soalnya aku merasa akhir-akhir ini kamu sedikit banyak pengetahuan tentang itu," ucap Verrel.

"Wihh, perlu nih Panda membacanya biar bisa ikutin gaya-gayanya," ucap Percy saat membuka buku Leonna.

"Ih dasar mesum," ucap Rasya mencubit Percy.

"Biarkan Panda belingasan," kekeh Datan.

"Aduh kalian ngomongin itu di depan Arkan, lihat dia sampe bengong," kekeh Rindi membuat Rasya mencibir pada suaminya itu.

"Delia aku masih menunggu jawabanmu," ucap Verrel dengan tenang.

"Baiklah, emm itu di berikan oleh Daddy Gator," kekehnya membuat semuanya melongo. "Eh bukan di beri sih sebenarnya, aku yang menemukan dan memintanya paksa," ucapnya dengan cengiran lebar nya membuat Verrel menghela nafasnya.

"Kamu tidak perlu membaca yang seperti ini seharusnya," ucap Verrel.

"Maaf," kekeh Leonna.

"Nggak nyangka Bapak gue nyimpen beginian, tapi gak di warisin ke gue, kan asyem!" gerutu Datan. "Azalea nanti setelah kamu selesai baca, kembalikan padaku yah. Aku mau mencobanya nanti dengan Pipit, iyakan bu Dosen," ucap Datan dengan kedipan jenakanya.

"Awas jangan sampe melakukannya di kamar mandi dan parkiran mall, tar di grebek lagi," kekeh Daffa.

"Jangan mengungkap itu Dafa," gerutu Pretty dengan wajah yang sangat merahnya, sedangkan Datan tertawa ngakak mengingat kejadian itu. Azalea hanya diam memperhatikan mereka semua dengan kebingungannya.

"Azalea, nanti kamu baca ini dan pahami semuanya. Setelah kamu paham, kamu akan mengerti apa yang sudah Leon lakukan padamu," ucap Leonna.

"Jangan terlalu polos Azalea, wanita perlu mengetahui pelajaran dan hal seperti ini, untuk menjaga diri kita," timpal Rasya.

"Bener kata Rasya," ucap Rindi. "Mungkin ini Leon hanya menciummu, bagaimana kalau pria lain yang melakukan hal yang lebih parah."

"Mencium?" tanya Azalea.

"Iya Azalea, apa yang di lakukan Leon itu bukan untuk membuatmu tidak pucat tapi dia menciummu karena dorongan nafsu atau gairah bukan karena ingin menolong," jelas Leonna.

"Benarkah?" tanya Azalea sedikit bingung.

"Iya Azalea, tidak ada yang seperti itu," ucap Pretty. "Jangan mau di manfaatkan pria."

"Kak, gue pengen bicara," ucap Adrian membuat Leonna menoleh padanya.

"Baiklah," ucap Leonna. Adrian beranjak lebih dulu diikuti Leonna menuju ruangan lain tak jauh dari ruangan itu. "Ada apa Rian?" tanya Leonna.

"Gue bakalan nembak Azalea," ucap Adrian membuat Leonna melotot sempurna.

"Apa maksudmu, Rian? Kita sudah sepakat, kedekatanmu dengan Azalea hanya untuk memanas-manasi Leon!" ucap Leonna.

"Tapi kejadian kemarin sungguh membuat gue kesel sama Kak Leon, dia menyakiti Azalea. Dan gue takut ke depannya juga akan seperti itu."

"Leon belum menyadari perasaannya Adrian," ucap Leonna.

"Sampai kapan kita akan menyadarkannya? Di dalam otak dan pikirannya hanya ada Azzura. Dan gue gak bisa biarin dia semakin menyakiti Azalea!" ucap Adrian penuh penekanan.

"Adrian?" Leonna menatap Adrian dengan tatapan tak percaya. "Jangan katakan kamu menyukai Azalea," ucap Leonna.

"Tanpa gue sadari, kedekatan ini membuat gue nyaman di dekatnya. Dan sungguh apa yang dilakukan Kak Leon kemarin membuat dada gue sesak dan kesal. Gue rasanya ingin meninju Kak Leon," ucap Adrian menghela nafasnya.

"Adrian, sadarlah. Azalea milik Leon!" pekik Leonna.

"Tidak ada yang memiliki Azalea! Dia bukan milik Kak Leon!" ucap Adrian menatap tajam Leonna. "Kalau dia sekali lagi menyia-nyiakan Azalea, maka gue yang akan maju untuk membuat Azalea mencintai gue, tidak perduli kalau dia Kakak gue!"

"ADRIAN!" pekik Leonna sangat emosi. "Kenapa kamu jadi egois?"

"Ini bukan keegoisan, dia yang egois bukan gue, Kak!" pekiknya. "Gue sudah memutuskan satu hal, kalau sekali lagi Leonard Pandu Adinata menyakiti Azalea, maka gue yang akan merebutnya dan memiliki Azalea seutuhnya dan tak akan pernah melepaskannya untuk pria dingin itu!"

"Adrian, kamu tau bukan karakter Leon!"

"Iya karena itu, gue gak bisa ngorbanin perasaan Azalea semakin terpuruk. Gue ingin melindunginya, Kak! Tolong jangan membela dia karena dia kembaran Kakak!"

"Jangan ucapanmu Adrian! Kalian saudaraku, saudara laki-laki yang sangat gue sayangi. Papa akan marah besar kalau mengetahui semua ini!" pekik Leonna.

"Tidak kalau Kakak tidak mengadu," ucap Adrian dengan tatapan tajam.

"Adrian!"

"Maaf Kak, tapi gue rasa sudah cukup Kakak ikut campur dalam masalah pria batu itu!" pekik Adrian membuat Leonna menjatuhkan air matanya tak percaya mendengar ucapan Adrian barusan.

"Ada apa denganmu, Adrian? Kenapa kamu jadi sekeras ini?" tanya Leonna.

"Mungkin perasaan ini yang membuat gue seperti ini," gumam Adrian menyandarkan punggungnya ke kepala sofa yang ada di belakangnya.

"Kamu mencintainya?" tanya Leonna.

"Gue gak tau, hanya gue ingin selalu melindunginya. Gue tidak ingin melihat air matanya jatuh kembali seperti kemarin. Senyumnya begitu indah hingga gue gak rela senyum itu menghilang." Adrian mengucapkannya dengan gumaman pelan. "Gue gak bisa menahan perasaan ini, walau harus melawan kedua Kakak gue!" Setelah itu Adrian berlalu pergi meninggalkan Leonna yang mematung di tempatnya dengan tangisannya. Ia tak percaya Adrian akan mengatakan hal itu. Dia tidak percaya Adrian akan jatuh dan terperangkap dalam permainan yang ia buat.

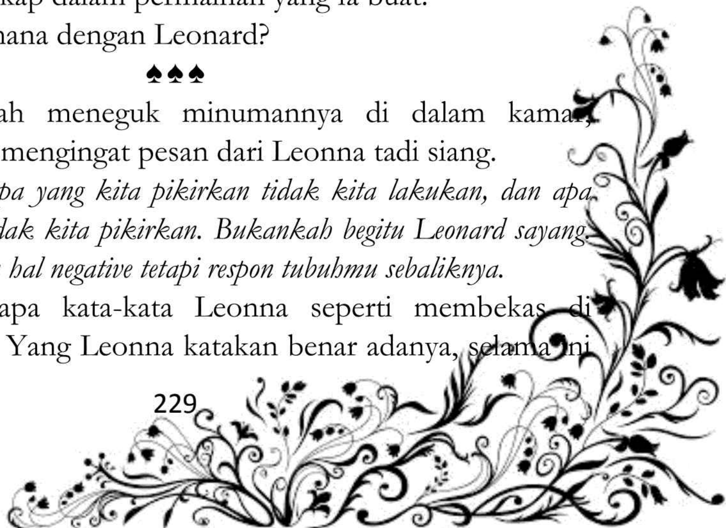
Lalu bagaimana dengan Leonard?



Leon tengah meneguk minumannya di dalam kamar, pikirannya kembali mengingat pesan dari Leonna tadi siang.

Terkadang apa yang kita pikirkan tidak kita lakukan, dan apa yang kita lakukan tidak kita pikirkan. Bukankah begitu Leonard sayang. Mulutmu mengatakan hal negative tetapi respon tubuhmu sebaliknya.

Entah kenapa kata-kata Leonna seperti membekas di kepala dan hatinya. Yang Leonna katakan benar adanya, selama ini



apa yang Leon pikirkan tidak pernah ia lakukan sedangkan yang dia lakukan tak sejalan dengan otak dan hatinya. Ada apa sebenarnya dengan dirinya ini. Leon merasa tak mengenal kepribadian yang ada di dirinya. Lepas kontrol, dan juga tidak suka melihat Azalea mengacuhkannya. Helaan nafas terdengar begitu berat, Leon harus mampu mengendalikan dirinya dan menjauhi Azalea. Ya, itu satu-satunya cara.



Verrel baru masuk ke dalam kamarnya, Leonna terlihat berdiri di balkon kamar dengan gaun tidurnya dan tatapannya nyalang ke depan. Ia berjalan mendekati Leonna dan memeluknya dari belakang seraya mengusap perut bunciit Leonna yang semakin membesar. “Sudah malam, anginnya tidak baik,” bisik Verrel mengecup kepala Leonna dengan lembut.

“Kak,” gumam Leonna terdengar bergetar membuat Verrel menarik Leonna untuk berbalik ke arahnya dan dahinya mengernyit saat mengetahui Leonna tengah menangis.

“Ada apa?”Verrel kaget melihat Leonna menangis.

“Kak, aku harus bagaimana,” ucapnya diiringi tangisannya.

“Ada apa, Delia? Apa kamu merasa sakit?” tanya Verrel yang di jawab gelengan kepala oleh Leonna. Leonna mulai menceritakan apa yang di katakan Adrian tadi siang padanya membuat Verrel dengan tenang mendengarkannya.

“Aku menyayangi mereka Kak, lalu bagaimana kalau salah satu dari mereka terluka?” tanya Leonna dengan tangisnya yang kembali pecah.

“Ini di luar dugaan, aku tak menyangka Adrian akan mudah jatuh cinta pada Azalea” ucap Verrel.

“Saat ini aku hanya terfokus pada kebahagiaan Leon, dan aku bisa melihat kalau Azalea adalah sumber kebahagiaan Leon. Aku bisa melihatnya dari mata Leon saat menatap Azalea dan aku bisa merasakannya. Dia mencintai Azalea,” ucap Leona. “Lalu kalau aku mendukung Azalea dengan Leon, bagaimana dengan Adrian? Akankah dia terluka karena nanti Azalea dengan Leon?

Aku harus bagaimana," isaknya membuat Verrel menarik Leonna ke dalam dekapannya. "Kenapa harus Azalea yang di sukai Adrian?" isaknnya.





BAB 14

Azalea meringis membaca buku yang Leonna berikan. Ia merasa tubuhnya panas dingin dan perasaannya tak nyaman. "Sebenarnya ini buku macam apa," gumamnya meringis melihat gambar yang tertera di sana.

"Ada apa Azalea?" tanya Kartika yang tengah meneguk tehnya dan berdiri tak jauh dari ranjang yang Azalea duduki.

"Mbak, aku dapat buku ini dari Kak Leonna. Sebenarnya aku paham ini adalah buku untuk orang dewasa, tetapi kenapa gambar-gambarnya seperti ini. Membuatku ngeri," ucap Azalea bergidik ngeri.

"Buku apa sebenarnya?" tanya Kartika menyimpan gelasnya dan berjalan mendekati Azalea. Kartika sedikit memekik saat melihat sampul buku itu lalu ia tersenyum pada Azalea. "Kamu paham tidak kenapa mbak Leonna memberimu ini?" tanya Kartika yang membuat Azalea menggelengkan kepalanya. Kartika tersenyum ke arah Azalea, lalu ia mulai sedikit menerangkan beberapa hal kepada Azalea. Kartika seperti sosok Kakak untuk Azalea. Dia begitu baik dan begitu perhatian. Kartika menjelaskan

segalanya membuat Azalea membulatkan matanya kaget seraya memegang bibirnya sendiri.

"Ada apa?" tanya Kartika, dan Azalea langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Mbak, kalau aku ciuman dengan seorang pria. Apa itu berarti aku akan hamil?" tanya Azalea dan seketika Kartika semakin terkekeh.

"Kamu begitu polos Azalea, apa Ibu mu tidak pernah menjelaskan hal ini padamu?" tanya Kartika dan Azalea menggelengkan kepalanya.

"Ibu terlalu sibuk bekerja untuk membiayai sekolaku dan saudara laki-lakiku. Jadi aku tidak pernah bisa mengobrol banyak dengan Ibu," ucap Azalea.

"Lalu Ayahmu kemana?" tanya Kartika penasaran.

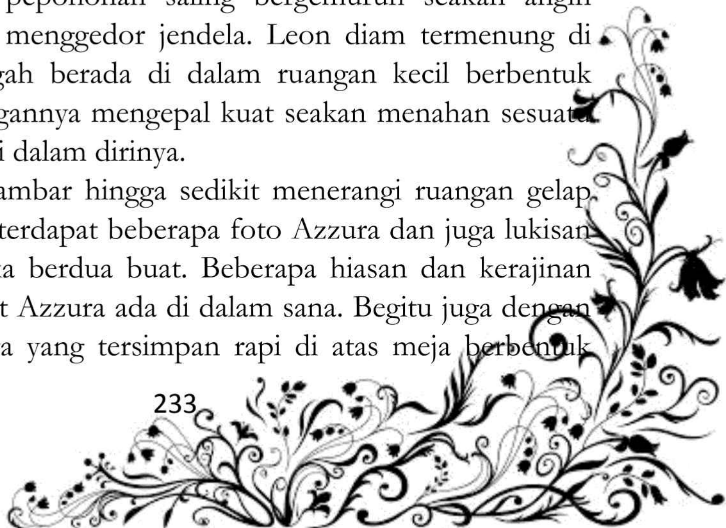
"Aku tidak tau, tetapi kata Ibu. Ayah sudah lama meninggal, entah karena apa." Azalea mengedikkan bahunya.

"Aku sedikit paham masalah ini, dan aku akan menjelaskannya padamu perlahan untuk menjadi bekal dan peganganmu, Oke." Azalea mengangguk antusias dan mulai mendengarkan penjelasan Kartika kembali.



Malam yang gelap dan pekat tak membuat Leon merasa takut. Ia berdiri di dalam kegelapan dan seakan melawan kegelapan itu tanpa rasa takut. Hujan tampak deras di luar sana dan suara petir menyambar, pepohonan saling bergemuruh seakan angin mengamuk hingga menggedor jendela. Leon diam termenung di tempatnya. Ia tengah berada di dalam ruangan kecil berbentuk persegi. Kedua tangannya mengepal kuat seakan menahan sesuatu yang begitu besar di dalam dirinya.

Petir menyambar hingga sedikit menerangi ruangan gelap itu. Di dalam sana terdapat beberapa foto Azzura dan juga lukisan tangan yang mereka berdua buat. Beberapa hiasan dan kerajinan yang pernah di buat Azzura ada di dalam sana. Begitu juga dengan motor milik Azzura yang tersimpan rapi di atas meja berbentuk



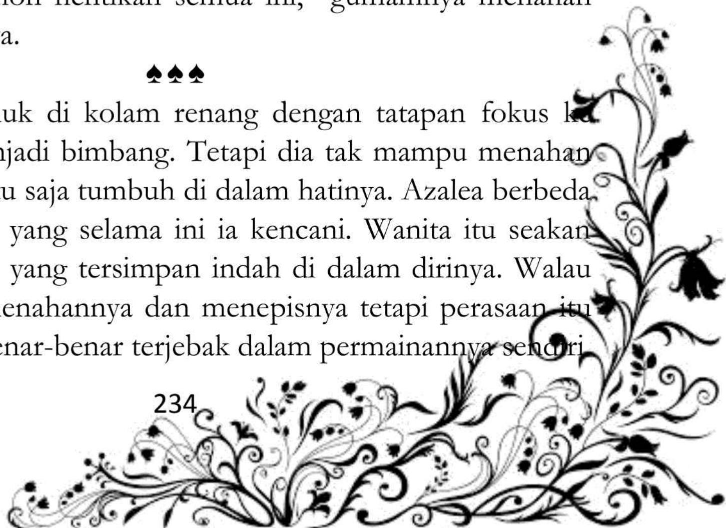
elips. Ruangan ini adalah museum Azzura dimana semua milik Azzura ada di sana. "Aku tak berhak mendapatkan ini semua!"

Tak ada yang tau isi hati Leon dan kepedihan di dalam hatinya. Luka itu masih ada, luka itu semakin melubangi dada Leon seiring jantung itu berdetak. Semua tak selesai walau Leon berjalan kembali dan menerima kehidupan yang di berikan Azzura untuk Leon dengan mengorbankan dirinya sendiri. Kepingan demi kepingan itu seakan mengelilingi kepala Leon. Dan itu seakan tamparan keras untuknya, Leon sadar ia tak berhak mencintai atau di cintai seseorang lagi. Sudah cukup karena cintanya, dia mengorbankan seorang wanita dan dia tidak ingin mengorbankan siapapun lagi. Sudah cukup dia menjadi seorang pecundang, sudah cukup ia menjalani hidup karena pengorbanan oranglain. Sudah cukup rasa sakit itu menggerogoti dirinya. Mata Leon tampak memerah menahan air matanya. Ia merasa tak berhak mendapatkan semua ini. Ia merasa ini semua tak adil untuk dirinya dan Azzura begitu juga Azalea. *Ini tidak adil...*

Dan seketika senyuman dan tawa Azalea memenuhi seluruh pikirannya, menghilangkan semua kepingan menyakitkan di masalalu. Tatapan polos Azalea mengusik pikirannya. Leon menghela nafasnya berkali-kali sebelum akhirnya ia memejamkan matanya dan memegang dadanya sendiri yang terasa begitu sakit. Seakan jantung itu merespon hal lain. Sakit itu semakin terasa dua kali lebih menyakitkan dan seakan ingin menyiksa Leon secara perlahan. "Ku mohon hentikan semua ini," gumamnya menahan kesakitan di dadanya.



Adrian duduk di kolam renang dengan tatapan fokus ke depan, hatinya menjadi bimbang. Tetapi dia tak mampu menahan perasaan yang begitu saja tumbuh di dalam hatinya. Azalea berbeda dengan gadis gadis yang selama ini ia kencani. Wanita itu seakan memiliki daya tarik yang tersimpan indah di dalam dirinya. Walau Adrian berusaha menahannya dan menepisnya tetapi perasaan itu tetap tumbuh. Ia benar-benar terjebak dalam permainannya sendiri.



Dan sekarang mungkin dia harus melawan Kakak kandungnya sendiri. “Adrian,” panggilan itu membuatnya menoleh.

“Papa,” ucap Adrian.

Dhika mengambil duduk di samping Adrian dengan menyilangkan kakinya dan bersandar ke sandaran sofa yang ada di belakangnya. “Ada apa sebenarnya antara kamu dan Leon?” tanya Dhika tanpa basa basi.

“Maksud Papa apa?” tanya Adrian seakan tak paham.

“Papa mampu melihat pertentangan di antara kalian,” ucap Dhika.

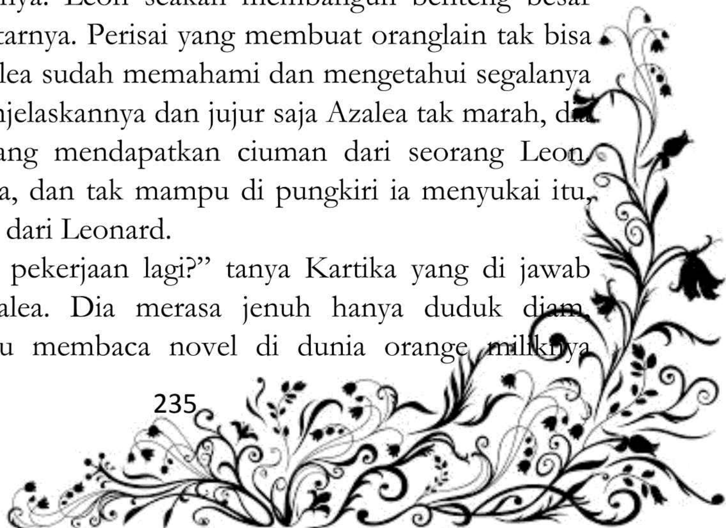
“Tidak ada pertentangan Pa,” ucap Adrian masih berusaha menyembunyikannya.

“Baiklah, yang jelas Papa tidak mau ada pertentangan di antara kalian. Dan bersikaplah dewasa, kalian berdua bersaudara.” Setelah itu Dhika bangkit dari duduknya meninggalkan Adrian sendirian.



Azalea kembali mengeluh pada Kartika karena sudah hampir seminggu dia tak memiliki pekerjaan. Leon sepertinya menghindarinya dan menjaga jarak di antara mereka. Dan jujur saja itu membuatnya merasa sangat sakit. Azalea tidak suka Leon menghindarinya dan mengacuhkannya seperti ini. Azalea lebih memilih Leon yang berkata dingin dan membentaknya daripada bisu dan menjauhinya. Leon seakan membangun benteng besar yang kokoh di sekitarnya. Perisai yang membuat oranglain tak bisa menggapainya. Azalea sudah memahami dan mengetahui segalanya setelah Kartika menjelaskannya dan jujur saja Azalea tak marah, dia malah merasa senang mendapatkan ciuman dari seorang Leon. Ciuman pertamanya, dan tak mampu di pungkiri ia menyukai itu, menyukai sentuhan dari Leonard.

“Tidak ada pekerjaan lagi?” tanya Kartika yang di jawab gelengan oleh Azalea. Dia merasa jenuh hanya duduk diam, bermain game atau membaca novel di dunia orange miliknya



Indriani Sonaris. Dan saat ini dia sedang membaca cerita dengan judul Destiny. Ia sungguh terlarut dalam ceritanya dan ikut menangis saat melihat sang tokoh kehilangan wanita yang di cintainya.

"Azalea," panggilan itu membuatnya menoleh ke ambang pintu.

"Adrian," ucapnya tersenyum lebar.

"Hai," sapa Adrian mendekati Azalea.

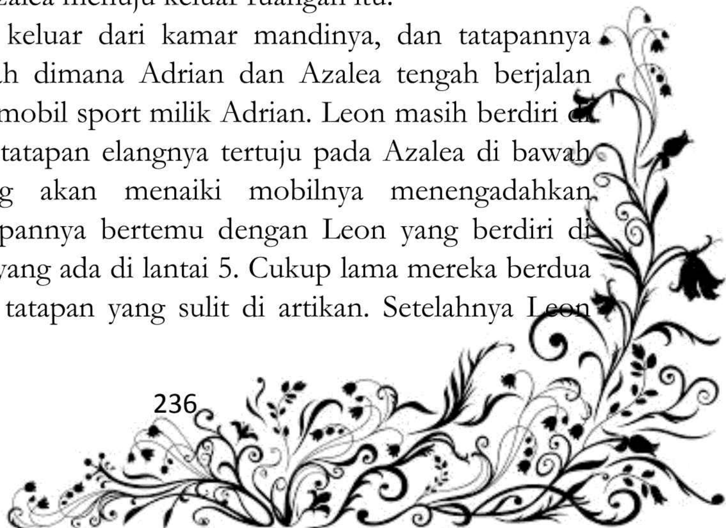
"Kenapa tidak bilang kalau akan datang?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, aku ingin memberi kejutan. Sudah makan siang?" tanya Adrian yang mendapat gelengan kepala dari Azalea. "Kalau begitu ayo kita makan siang bersama." Adrian menarik pergelangan tangan Azalea.

"Mbak, aku makan siang duluan yah," ucap Azalea yang di angguki oleh Kartika.

Langkah mereka berdua berhenti saat Leon keluar dari dalam ruangannya dan berpapasan dengan Adrian dan Azalea. Leon menatap dingin bahkan sangat dingin pada Adrian dan Azalea. Dan entah kenapa itu membuat Azalea gugup dan merasa bersalah. Ia merasa sudah mengkhianati Leon tetapi entah dalam hal apa. Tanpa mengatakan apapun, Leon beranjak meninggalkan mereka berdua, dan sikap Leon itu membuat perasaan Azalea menjadi menciut. Dia pikir Leon akan membuka suaranya setelah hampir seminggu mereka tak saling berbicara. "Ayo," ucap Adrian kembali menarik Azalea menuju keluar ruangan itu.

Leon baru keluar dari kamar mandinya, dan tatapannya mengarah ke bawah dimana Adrian dan Azalea tengah berjalan beriringan menuju mobil sport milik Adrian. Leon masih berdiri di tempatnya dengan tatapan elangnya tertuju pada Azalea di bawah sana. Azalea yang akan menaiki mobilnya menengadahkan kepalanya dan tatapannya bertemu dengan Leon yang berdiri di area lorong sekola yang ada di lantai 5. Cukup lama mereka berdua bertatapan dengan tatapan yang sulit di artikan. Setelahnya Leon



beranjak pergi membuat kekecewaan tampak di wajah Azalea dan akhirnya memilih menaiki mobil itu.



Leonna datang ke sekola bersama dengan Leon, ia ingin bertemu dengan Aira setelah lama tak bertemu. Leonna tampak manja menggandeng lengan Leon. Kondisi tubuhnya begitu kurus dan kehamilannya cukup rentan di usianya yang ke 7 bulan. "Hati-hati," ucap Leon membantu Leonna menaiki undakan tangga yang ada di hall depan sekola. Mereka berjalan menuju ke lift. "Loe tunggu di ruangan gue saja, nanti biar Puri yang bawa Aira ke kantor gue," ucap Leon yang di angguki Leonna.

Saat memasuki lift, Leon menekan tombol yang tertera di sisi lift hingga seseorang berteriak tunggu membuat Leon menghentikan gerakannya. Azalea muncul di depan mereka dengan nafas yang tersenggal-senggal.

"Hai Azalea," sapa Leonna dengan senyumannya.

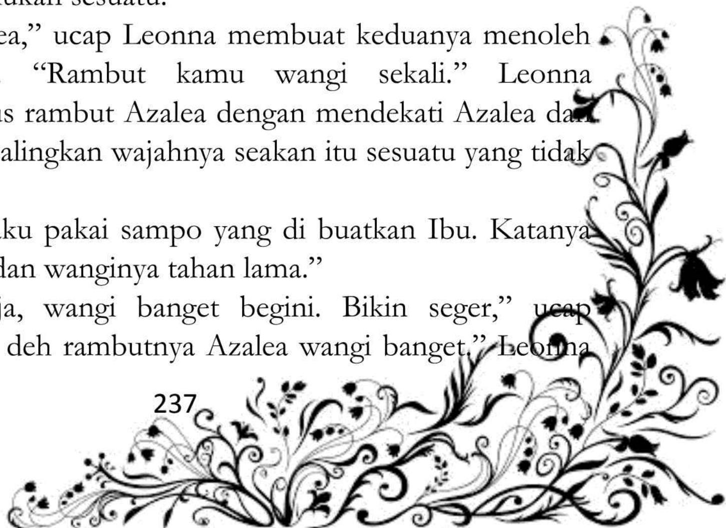
"Hai Kak," ucap Azalea memasuki lift dan Leon menekan tombol tujuan mereka.

Posisi mereka berlawanan dengan Leonna berada di tengah-tengah mereka. Keduanya juga tampak memalingkan wajahnya, Azalea tampak memainkan sepatunya dengan kepala yang menunduk dan Leon menatap lurus ke depan dengan tatapan tajamnya seakan ada satu titik yang menggoda penglihatannya. Leonna menghela nafasnya melihat tingkah mereka berdua. Ia merasa harus melakukan sesuatu.

"Wah Azalea," ucap Leonna membuat keduanya menoleh ke arah Leonna. "Rambut kamu wangi sekali." Leonna mengendus-ngendus rambut Azalea dengan mendekati Azalea dan Leon kembali memalingkan wajahnya seakan itu sesuatu yang tidak penting.

"Iya Kak, aku pakai sampo yang di buatkan Ibu. Katanya itu sampoo herbal dan wanginya tahan lama."

"Pantas saja, wangi banget begini. Bikin seger," ucap Leonna. "Le, cium deh rambutnya Azalea wangi banget," Leonna



menyenggol lengan Leon membuatnya melirik ke arah mereka berdua dengan tatapan datarnya. Azalea juga melirik ke arah Leon dengan tatapan takutnya.

"Cium deh Leon!" perintah Leonna membuat Leon menghela nafasnya dan melirik ke arah Azalea dengan mengendus kecil.

"Ya," jawab Leon kembali menatap ke depan.

"Bukan begitu, mana kecium ngendus sejauh itu. Sini deketan," ucap Leonna menarik lengan Leon membuat Leon bergeser ke posisi Leonna yang sudah mundur ke belakang. Kini jarak Leon dan Azalea sangat dekat. Azalea mendadak gugup dan jantungnya berdetak kencang saat hidung Leon berada dekat sekali dengan telinganya. Bahkan untuk menelan salivanya sendiri terasa sulit.

Leonna tersenyum puas saat Leon mencium aroma rambut Azalea dan itu tak sebentar, seakan Leon betah dengan aroma itu. Leon yang sadar dengan apa yang terjadi segera menjauhkan wajahnya dan tatapannya beradu dengan Azalea yang menoleh padanya membuat tatapan mereka berdua terkunci dengan jarak yang sangat dekat.

'Selamat De, kita berhasil,' gumam Leonna seraya mengusap perutnya sendiri dengan senyuman puas. Pintu lift terbuka tidak pada waktunya dan itu membuat Leon tersadar dan memalingkan wajahnya. Leon berjalan terlebih dulu keluar lift meninggalkan Leonna dan Azalea.

"Ah,, Dadaku," gumam Azalea mengusap dadanya.

"Berdebar?" tanya Leonna membuat Azalea menoleh, ia melupakan kehadiran Leonna di belakang mereka.

"I-iya Kak," ucapnya dengan malu membuat Leonna terkekeh.

"Ayo keluar," ucap Leonna menarik lengan Azalea untuk berjalan keluar dari lift.

Leonna tengah duduk di dalam ruangan Leon, sambil menikmati coklat, kehamilan keduanya berbeda dengan kehamilan

pertamanya. Dulu Leonna akan memakan apapun yang bisa mengenyangkan perutnya, tetapi sekarang Leonna banyak memilih makanan dan jarang sekali makan nasi dengan alasan tidak enak. Kehamilannya sekarang Leonna sungguh tergila-gila dengan coklat apapun itu yang penting bahan dasarnya coklat maka dia akan memakannya. Seperti saat ini, Leon sengaja meminta Azalea membawakan berbagai coklat dari kantin sekola. Azalea baru saja mengantarkan berbagai macam coklat pada Leonna yang duduk di sofa yang ada di ruangan Leon. "Apa butuh sesuatu yang lain, Kak?" tanya Azalea.

"Tidak, sini duduk denganku. Kita makan kue coklat ini bersama. Aku butuh teman ngobrol," ucap Leonna membuat Azalea bimbang. "Sudah duduk sini, kembaranku terlalu sibuk dengan pekerjaannya jadi aku butuh teman ngobrol," ucap Leonna seraya melirik Leon yang sibuk dengan pekerjaannya.

Azalea akhirnya ikut duduk di samping Leonna. "Bagaimana kau sudah membacanya?" bisik Leonna yang di angguki Azalea.

"Iya, dan mbak Kartika sudah menjelaskan segalanya padaku," jawab Azalea yang juga berbisik seraya sesekali melirik ke arah Leon yang seakan tak perduli.

"*Good!* Kau sudah paham sekarang," kekeh Leonna. "Jadi itu bisa menjadi bekal untuk." Azalea kembali mengangguk. Tak lama pintu terbuka dan menampilkan sosok anak berusia 5 tahun yang sangat cantik.

"Mommy,," teriaknya.

"Aira," kekeh Leonna beranjak dan berjalan mendekati Aira. Ia mengecup pipi gembil Aira dan memeluknya dengan erat. "Mommy kangen kamu, sayang."

"Aira juga, mom." Aira memeluk leher Leonna dengan sayang. "Mommy, bagaimana kabar dede bayinya?" tanya Aira saat melepaskan pelukannya.

"Sini pegang perut mommy nya." Leonna menuntun tangan kecil Aira ke perutnya dan membiarkan Aira merasakannya.

"Dede bayi nya lagi bobo yah, Mom. Nggak gerak," ucapnya yang di angguki Leonna. Azalea tersenyum senang melihat Aira bercengkraman dengan Leonna. Ia begitu anak kecil, dan melihat mereka berdua sungguh hatinya terasa begitu hangat. Tanpa Azalea sadaripun, sejak tadi Leon memperhatikannya yang tersenyum menatap Leonna dan Aira yang tengah berbicara. Leon memalingkan wajahnya saat Azalea mengangkat pandangannya pada Leonard. "Hai Kakak cantik," seru Aira menyapa Azalea.

"Hallo gadis manis," ucap Azalea mengusap kepala Aira yang kini berdiri di antara Azalea dan Leonna yang sudah duduk di atas sofa.

"Papa Leon, ke sini jangan duduk di sana terus." Aira berteriak membuat Leon menoleh padanya. Leon tersenyum pada Aira dan itu membuat Azalea terpaku di tempatnya. Ini kali keduanya Azalea melihat Leon tersenyum, ya dan senyumnya masih tetap sama setampan dan seseksi sebelumnya. Ini memang kejadian yang sangat langka karena Leon selalu menyembunyikan senyuman menawannya itu. Leon berjalan menghampiri mereka, ia duduk rengkuh di hadapan Aira yang sudah menghadap kepadanya dan posisi itu tepat berhadapan dengan Azalea yang duduk menatap mereka berdua. Leon terlihat mengecup pipi Aira dan mengusap kepalanya. Leonna memperhatikan mereka bertiga secara bergantian. Ia membayangkan kalau Azalea menikah dengan Leon dan memiliki seorang anak. Akankah sempurna dan tampak bahagia seperti ini? Dan jawabannya adalah Pasti.

Leonna memberikan Boneka pada Aira membuatnya sangat bahagia, ia menunjukkannya pada Leon. "Boneka yang cantik, sama seperti kamu," ucap Leon dengan senyumannya.

"Kak Azalea juga sangat cantik seperti boneka ini, benarkah?" tanya Aira membuat Leon dan Azalea membeku. Leon menoleh ke arah Azalea yang juga menatapnya, setelahnya Leon kembali menatap ke arah Aira dengan perasaan tak menentu.

"Ya," jawab Leon dan itu mampu membuat pipi Azalea bersemu. Leon memang mengatakannya dengan begitu datar,

tetapi entah kenapa itu tetap membuatnya merona dan satu kata itu seakan tembus hingga ke relung hatinya. Leonna terkikik melihat wajah Azalea yang merona. Leon kembali hendak beranjak menuju kursi kebesarannya saat Aira sibuk dengan bonekanya. Tetapi langkahnya terhenti saat Aira menahan pergelangan tangannya. "Ada apa?"

"Papa, kan kata Papa aku ini cantik dan lucu. Makanya Papa selalu gemas ingin mengecupi pipiku. Kalau begitu cium juga pipi Mommy yang juga cantik sama sepertiku." Leon tersenyum kecil pada Aira.

"Ya, Mommy memang cantik," ucap Leon seraya mengecup pipi Leonna.

"Kalau begitu Kakak Azalea juga di cium, Papa."

Deg

Leon mematung di tempatnya begitu juga dengan Azalea. Kata cium itu sekarang sudah tertanam di otak kecil Azalea membuatnya mejadi was was dan berdetak dengan begitu cepat sekali. *Cium?*

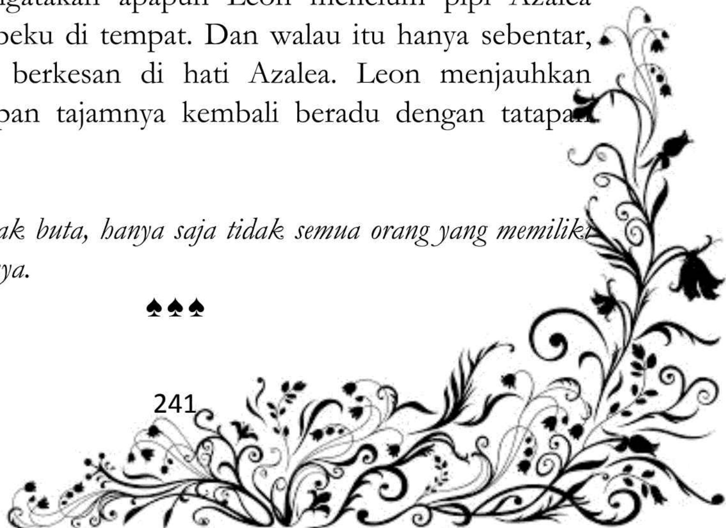
Tetapi entah kenapa Azalea mengharapkan bibirnya yang kembali di kecup Leon. Rasanya sungguh hangat dan menyalurkan sesuatu yang tak di pahami oleh Azalea. Leon melirik ke arah Azalea, begitupun dengan sebaliknya. "Ayo Papa, cium Kak Azaleanya," seru Aira menarik tangan Leon.

Deg

Tanpa mengatakan apapun Leon mencium pipi Azalea membuatnya membeku di tempat. Dan walau itu hanya sebentar, tetapi itu mampu berkesan di hati Azalea. Leon menjauhkan wajahnya dan tatapan tajamnya kembali beradu dengan tatapan polos milik Azalea.

Cinta itu tidak buta, hanya saja tidak semua orang yang memiliki mata mampu melihatnya.





Saat ini Adrian membawa Azalea untuk makan malam bersama. Ia mengajak Azalea ke sebuah restaurant romantic yang ada di Jakarta. Saat ini mereka duduk di meja dekat dengan kaca yang menjadi pembatas cafe itu. Di luaran sana tampak beberapa lampion berwarna krem bergantung di beberapa tiang, juga hiasan lampu taman yang indah. Suasana itu sungguh menggoda mata dan membuat Azalea merasa bahagia. "Mau pesan apa?" tanya Adrian menyadarkan Azalea dari kekagumannya.

"Apa saja," ucap Azalea yang di angguki Adrian. Lalu ia memesankannya pada seorang waiters wanita yang sejak tadi berdiri di samping meja mereka menunggu respon dari mereka berdua.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Adrian menatap Azalea dengan seksama.

"Lumayan, syukurlah ada kak Leonna datang jadi aku tidak terlalu jenuh."

"Bagaimana dengan Kepala Sekolahmu?" tanya Adrian.

"Dia tetap sama, tetapi dia tadi mencium pipiku," ucap Azalea tersenyum bahagia seraya menyentuh pipinya membuat Adrian menipiskan bibirnya.

"Dia menciummu? Lagi?" tanya Adrian tersentak kaget.

"Iya, tetapi kali ini bukan karena keinginannya. Ini di minta oleh Aira," ucap Azalea tanpa melihat ekspresi Adrian yang berubah.

"Begitukah, tetapi menurutku tidak." Adrian berkomentar dengan begitu dingin membuat Azalea mengernyitkan dahinya. "Oke kita bahas yang lain saja," lanjut Adrian dan tak lama dua orang waiters menghentiikan aktivitas mereka dengan membawakan menu pesanan mereka. "Terima kasih," ucap Adrian setelah semuanya tersaji di hadapan mereka.

"Ini terlihat begitu enak," ucap Azalea.

"Makanlah," ucap Adrian yang di angguki Azalea.



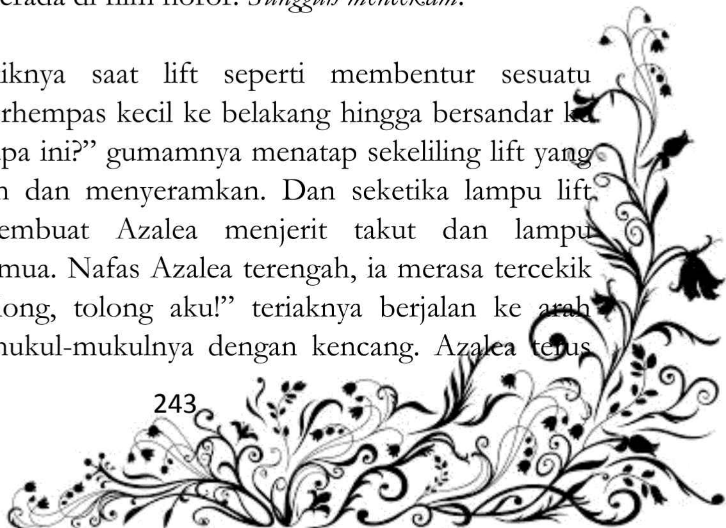
Azalea melirik handphonenya, sudah pukul 19.30 WIB dan Leon masih belum beranjak keluar dari ruangannya. Sejak awal ia di beritahu oleh Kartika kalau seorang Asisten tidak bisa pulang kalau atasannya belum pulang. Dan sekarang ini Azalea tengah menunggu Leon dengan kesal. Bahkan ia sudah membaca semua cerita di wattpad. Ia melirik ke arah pintu besar yang berdiri kokoh di dekat mejanya itu. Tak ada tanda-tanda kalau pintu itu akan terbuka dan pria di dalam sana keluar. Azalea sudah berkali-kali menguap karena mengantuk. "Sebaiknya aku membeli sesuatu di kantin," gumamnya beranjak dari duduknya tanpa membawa handphone. Ia berjalan menuju ke lift kantor. Dia menunggu lift naik saat sudah menekan tombol yang berada di sisi pintu lift. Hatinya berdebar kencang karena rasa takut dan trauma, tetapi ia terus melapalkan doa dalam hatinya supaya semuanya akan baik-baik saja.

Ting

Azalea menghembuskan nafasnya berlahan dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam lift. Ia menekan tombol angka untuk menuju ke lantai dasar. Setelahnya perlahan pintu lift bergerak menutup. Ia melirik sekelilingnya yang hanya menampakkan pantulan dirinya. Karena dinding lift ini di lapisi cermin. Lift mulai bergerak menurun dan debaran jantung Azalea semakin cepat seraya meremas kedua tangannya dengan perasaan tak menentu. Ini kali pertamanya ia menaiki lift sendiri dan entah kenapa ini seperti berada di film horor. *Sungguh mencekam.*

Duk

"*Eh?*" pekiknya saat lift seperti membentur sesuatu membuat Azalea terhempas kecil ke belakang hingga bersandar ke dinding lift. "Ada apa ini?" gumamnya menatap sekeliling lift yang semakin mencekam dan menyeramkan. Dan seketika lampu lift berkedip-kedip membuat Azalea menjerit takut dan lampu langsung padam semua. Nafas Azalea terengah, ia merasa tercekik karena gelap. "Tolong, tolong aku!" teriaknya berjalan ke arah pintu lift dan memukul-mukulnya dengan kencang. Azalea terus



menjerit dengan tangisannya meminta tolong. Nafasnya semakin memburu, keringat dingin keluar dari tubuhnya.

Kau harus mati!

"*Aaarghhhhhhtttt!!!!!*"

Azalea menjerit kencang dengan menutup kedua telinganya saat mendengar suara suara itu, suara yang tak ia kenali tetapi selalu muncul saat kegelapan mengelilinginya.

"Tolong!!!!!!" Azalea memejamkan matanya dan seketika banyak sekali darah mengelilinginya di dalam kegelapan itu. Ia melihat sosok berbadan tinggi yang menyeramkan dengan membawa sebuah kampak besar.

"Tidak!!!"

Azalea terus menjerit ketakutan dan mundur hingga punggungnya menyentuh dinding di belakangnya. Ia kembali berteriak sambil menjambak rambutnya. Nafasnya semakin memburu dan ia meringis seakan menahan sakit. Ia berusaha mengatur nafasnya yang terasa semakin memburu dan jantungnya berdetak dengan begitu cepat bahkan sangat cepat, aliran darahnya terasa terhisap hingga membuat wajahnya begitu pucat, sangat pucat sekali, sepucat salju. Perlahan demi perlahan teriakan dan jeritannya melemah dengan tubuhnya yang semakin merosot. Hingga akhirnya ia jatuh pingsan tak sadarkan diri di lantai lift yang dingin menusuk ke kulit.

Leon merasa semua pekerjaannya telah selesai. Ia melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 8 malam, dan pastilah semuanya sudah pulang. Ia beranjak keluar dari dalam ruangannya hingga langkahnya terhenti saat mendengar dering telpon. Ia melirik sekelilingnya karena itu bukan nada dering miliknya. Dan tatapannya tertuju pada sebuah handphone milik Azalea yang tersimpan di atas meja. *'Apa Azalea belum pulang?'* pikirnya.

Leon beranjak meninggalkan ruangan dan berjalan menuju kamar mandi dan pantry yang di sediakan khusus untuk Kepala Sekola dan Guru petinggi. Dan hasilnya kosong. Leon berpikir

mungkin Azalea lupa membawa handphonenya saat pulang. Leon memasukkan handphone Azalea yang ada di genggamannya ke dalam saku jaket dan beranjak pergi menuju lift. Ia hendak menekan tombol lift, tetapi gerakannya terhenti saat tombol lift tampak padam. Ia menekannya tetapi tetap padam. "Liftnya rusak," gumam Leon. Ia mengambil langkah menuju ke pintu darurat untuk melewati tangga tetapi gerakannya terhenti. Otaknya kembali pada layar handphone Azalea tadi saat berdering. Jelas-jelas nama Kartika tertera di sana. Dan sudah pasti Azalea belum pulang. Leon melirik pintu lift itu dengan tatapan menerawang.

"*Shitt!!!*"

Leon bergerak cepat menuju pintu lift dan menggedornya. "Azalea! Azalea, apa kau dengar aku!" teriak Leon menggedor pintu lift itu tetapi tidak ada sahutan. Ia menatap layar kecil di atas pintu lift. Warna merahnya tak begitu menyala terang tetapi Leon dapat melihat angka yang ada di sana.

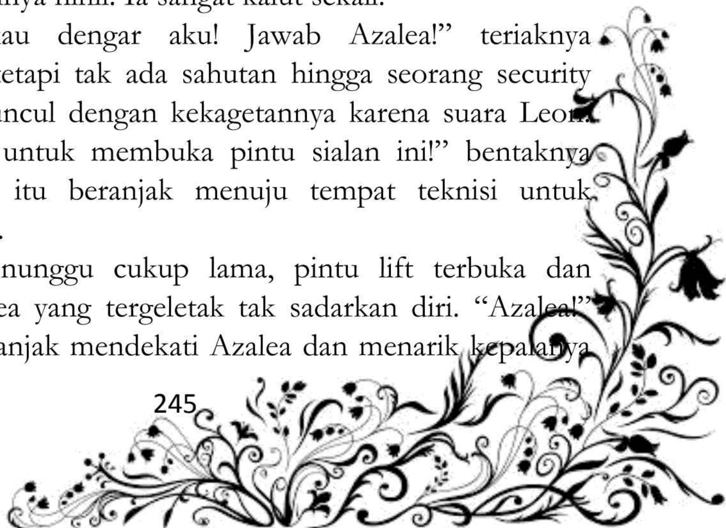
Lantai 3

Tanpa pikir panjang, Leon berlari menuju pintu darurat dan menyusuri tangga darurat tanpa memperdulikan langkahnya yang hampir terpeleset dan jatuh. Ingatannya memutar pada kejadian Azalea yang menjerit saat berada di dalam lift yang gelap. *'Bertahanlah Azalea,'* batin Leon.

Leon sampai di lantai 3, ia berjalan menuju pintu lift yang tertutup. Ia kembali menggedor, dan mendobraknya menggunakan bahunya tetapi hasilnya nihil. Ia sangat kalut sekali.

"Azalea, kau dengar aku! Jawab Azalea!" teriaknya menggedor pintu tetapi tak ada sahutan hingga seorang security yang berpatroli muncul dengan kekagetannya karena suara Leon. "Lakukan sesuatu untuk membuka pintu sialan ini!" bentaknya membuat security itu beranjak menuju tempat teknisi untuk membuka pintu lift.

Setelah menunggu cukup lama, pintu lift terbuka dan menampakan Azalea yang tergeletak tak sadarkan diri. "Azalea!" Leon langsung beranjak mendekati Azalea dan menarik kepalanya



hingga berada di atas pangkuannya. Wajah Azalea tampak sangat pucat seakan ia tak memiliki darah sama sekali. Tubuhnya sangat dingin. Leon meletakkan tangannya di sela leher Azalea untuk memeriksa denyut nadinya. Di rasa denyut nadinya melemah, Leon segera mengangkat tubuh Azalea ala bridal dan membawanya menuju tangga darurat. Wajah Leon tampak begitu khawatir dan sangat ketakutan. Bayangan saat Azzura tergeletak di aspal langsung memenuhi pikirannya dan kali ini Azalea mengalami hal yang sama. Sungguh rasanya begitu menyakitkan melihat semua ini. Seorang security membantu Leon membukakan pintu mobil Leon. Leon merebahkan tubuh Azalea di jok penumpang belakang dan ia langsung duduk di kursi pengemudi. Tanpa mengatakan apapun, dia langsung menginjak gas mobilnya meninggalkan area sekola.

Saat sampai di rumah sakit, Datan yang hendak pulang memekik saat melihat Leon yang terlihat sangat ketakutan dengan Azalea di dalam gendongannya. Datan langsung membantu Leon dengan membawakan brangkar untuk Azalea. Mereka sama-sama mendorong brangkar Azalea menuju UGD. Di sana tampak Angga baru saja selesai memeriksa pasien dan langsung membantu mereka membawa Azalea ke dalam ruang UGD dan meminta Datan n Leon menunggu di luar. Leon menghembuskan nafasnya berkali-kali, wajahnya tampak kacau dan kalut. Berbagai rasa takut menghantui dirinya. Dulu disinilah ia mendapatkan donor dari Azzura dan wanita itu meninggal dunia karena mengorbankan hidupnya untuk Leon. Dan sungguh Leon tak ingin berada di dalam situasi ini lagi. Situasi yang begitu menakutkan baginya.

"Apa yang terjadi?" tanya Datan membuat Leon menoleh padanya.

"Dia terjebak di dalam lift," ucap Leon tetap menampilkan wajah datarnya.

Datan hanya diam saja sesekali melirik ke arah Leon yang terus mondar mandir di depan ruangan menunggu Angga yang tak kunjung keluar. "Gadis ini sepertinya begitu berarti hingga mampu membuat seorang Leonard begitu gelisah," ucap Datan membuat

Leon menatap ke arahnya dengan sangat tajam, tetapi Datan tak merasa terintimidasi sama sekali. “Kau terlalu mengabaikan kenyataan itu, Leon.”

Leon memalingkan wajahnya dari Datan, ia tidak ingin membahas lagi masalah ini dengan seorang Datan. Tak lama pintu terbuka dan menampakkan sosok Angga di sana. “Bagaimana?” tanya Leon dengan tak sabar.

“Dia masih belum sadarkan diri,” ucap Angga. “tekanan darahnya menurun dan denyut nadinya melemah. Sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Angga.

“Dia terjebak di dalam lift,” jawab Leon merasa jengkel karena pertanyaan itu terus di tanyakan.

“Dia butuh istirahat, tetapi aku rasa aku perlu memeriksa kondisi jantungnya,” seru Angga.

“Kalau begitu lakukanlah, Dokter Angga. Jangan hanya berbicara!” ucap Leon dengan sangat jengkel, Leon begitu khawatir pada Azalea, dan Angga malah berbicara dengan begitu santai.

“Jaga bicaramu, Leonard!” ucapan tajam di iringi geraman itu membuat Leon diam membisu. Itu suara Dhika yang tampaknya sudah bergabung dengan mereka di sana. “Lakukanlah CT-Scan untuk mengetahui kondisi jantung gadis itu.” ucap Dhika yang di angguki Angga.

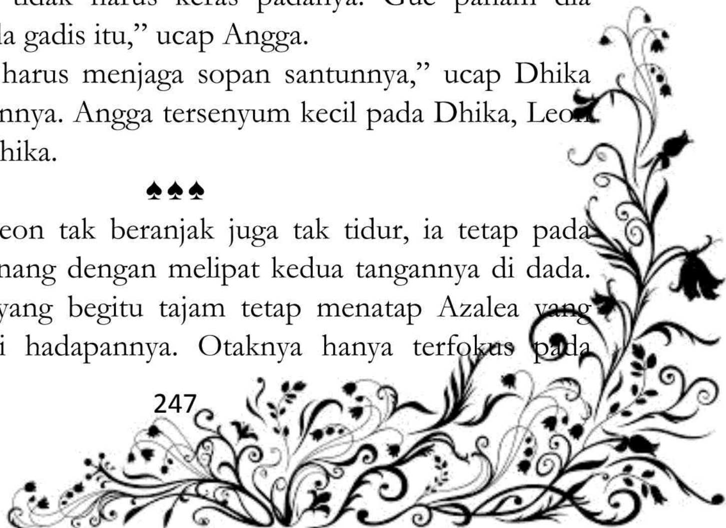
“Aku ingin menemuinya,” ucap Leon beranjak masuk ke dalam ruangan.

“Dhik, loe tidak harus keras padanya. Gue paham dia begitu khawatir pada gadis itu,” ucap Angga.

“Dia tetap harus menjaga sopan santunnya,” ucap Dhika tetap pada pendiriannya. Angga tersenyum kecil pada Dhika, Leon sungguh jelmaan Dhika.



Semalam Leon tak beranjak juga tak tidur, ia tetap pada posisinya duduk tenang dengan melipat kedua tangannya di dada. Tatapan hazelnya yang begitu tajam tetap menatap Azalea yang terbaring lemah di hadapannya. Otaknya hanya terfokus pada



Azalea, dia memikirkan apa yang sebenarnya pernah Azalea alami hingga dia memiliki trauma yang mengerikan hingga membuatnya memiliki phobia seperti ini. Leon menatap wajah Azalea dengan seksama, ia seakan ingin membaca isi kepala Azalea.

Datan berdiri di balik pintu, tatapannya mengintip ke balik jendela yang ada di pintu itu. Tampaknya Datan tak sendiri, Adrian juga ada di sana. Setelah mendapat kabar dari Datan, Adrian datang dengan khawatir tetapi sesampainya disini ia seakan tak ingin mengusik mereka berdua. "Syukurlah tatapan Leon yang mengeluarkan laser, kalau sampai mengeluarkan laser. Habis sudah tubuh dan wajah Azalea berlubang karena laser itu." Adrian tak merespon ucapan Datan. "Tapi gue lebih penasaran dengan pantatnya. Apa dia tidak pegal duduk terus seperti itu. Pasti pantatnya sangat tepos."

"Kenapa kau memikirkan pantatnya?" pekik Adrian diiringi kernyitannya.

"Kasian saja, takutnya tepos," gumam Datan tampak bersungguh-sungguh.

"Ck, dasar dokter cabul," ucapnya beranjak dari tempat itu.

"Heh apa yang kau katakan Adrian, enak saja mengatakan aku cabul!" gerutu Datan tak terima.

"Tetapi memang itulah kenyataannya," ucap Adrian berjalan terus diikuti Datan.





BAB 15

Gelap....

Azalea tak mampu melihat apapun selain kegelapan yang sangat pekat dan menakutkan. Azalea sama sekali tak mampu melihat apapun. Hingga terdengar suara langkah kaki dan sesuatu yang di seret begitu memekakan telinganya. "Siapa, siapa di sana?" teriaknya.

Hening...

Tak ada suara lagi selain dari suara deru nafasnya sendiri yang memburu. "Siapapun, tolong keluarlah jangan menakutiku!"

Dan kembali terdengar suara seretan benda itu hingga membuat telinga begitu sakit. Tanpa sadar Azalea menutup kedua telinganya. "Aaargggghhhh!!! Hentikan!" teriaknya.

Suara itu semakin mendekat, begitu dekat. Azalea melangkah kemana saja dengan kedua tangannya berusaha meraba-raba sekitar tetapi sayangnya ia tak menemukan dinding atau sesuatu apapun untuk ia gapai dan ia pegang. "Tolong!!!" isaknya sangat ketakutan.

"Siapa?" pekiknya saat sesuatu menyentuh kulitnya membuat Azalea menoleh kesekitarnya yang tetap saja gelap tak ada cahaya sedikitpun.

"Api?" pekiknya saat tiba-tiba silau merah menyala begitu hebat dan asap hitamnya mampu membuat tenggorokan Azalea sesak dan sakit. "Darimana api ini?" pekiknya.

Kini ia mampu melihat dimana sekarang dirinya. Ia berada di sebuah ruangan yang begitu luas, sangat luas. "Siapa?" teriaknya saat suara menyeret itu kembali terdengar. "Siapapun kamu keluarlah!" pekiknya dengan tangisnya. Hingga ia merasa ada cairan deras menyentuh kakinya yang telanjang. Ia menundukkan kepalanya dan semakin membelalak lebar. "Darah?" pekiknya saat darah mengalir dengan begitu deras.

Suara itu kembali terdengar semakin dekat, sangat sangat dekat. "KAU HARUS MATI!"

"Aaarghhhhhhhh!!!!"

"Azalea!"

Azalea membuka matanya saat seseorang mencengkram kedua lengannya. Matanya membelalak lebar dan mampu melihat Leon di hadapannya tampak begitu khawatir. "Leonard!" isaknya tanpa pikir panjang beranjak dari rebahannya dan langsung memeluk tubuh Leon. Ia menangis sejadi-jadinya di pelukan Leon. Tubuhnya basah karena keringat, dan nafasnya masih memburu. Leon mengusap kepala dan punggung Azalea dengan lembut berusaha menenangkannya. "Aku takut, aku sangat takut, hikzzz..."

"Tenanglah, semuanya sudah baik-baik saja," bisik Leon mengusap kepala Azalea yang masih menangis. Bahkan tubuhnya bergetar begitu hebat.

"Aku sangat takut sekali, ada yang ingin membunuhku."

"Kau hanya bermimpi Azalea, tenanglah," ucap Leon.

Setelah cukup lama dalam posisi itu dan Azalea mulai tenang, Leon melepaskan pelukannya dan melihat Azalea yang begitu pucat dengan keringat yang memenuhi wajah dan tubuhnya. Kedua tangan Leon terulur untuk menghapus air mata Azalea di pipinya. "Jangan menangis lagi, semuanya baik-baik saja," ucap Leon. Azalea melirik sekeliling untuk melihat dimana dia sekarang. "Kamu ada di rumah sakit," ucap Leon yang sadar kalau Azalea kebingungan.

“Kenapa saya ada di sini, Pak?” tanyanya menatap Leon dan sedikit mundur untuk menjauhi Leon. Dia baru sadar kalau dia sudah berlaku tak sopan dengan memeluk Leon.

“Kamu pingsan di dalam lift,” ucap Leon yang kembali menampilkan wajah datarnya. “Aku akan memanggil dokter.” Leon hendak beranjak tetapi gerakannya terhenti saat Azalea memegang tangannya dengan erat membuat Leon menoleh pada tangannya yang di genggam Azalea dan tatapannya terangkat menatap Azalea yang terlihat ketakutan.

“Jangan tinggalkan aku sendiri, aku sangat takut,” ucapnya membuat Leon terdiam.

“Aku hanya akan memanggil Dokter,” ucap Leon.

“Tidak, jangan tinggalkan aku sendiri. Aku takut,” ucapnya kembali menangis membuat Leon menghela nafasnya dan mengambil duduk di sisi brangkar hingga berhadapan dengan Azalea.

“Baiklah, sekarang berbaringlah kembali, kamu belum sembuh total Azalea!” ucap Leon.

“Tapi aku tidak mau tidur,” ucapnya terlihat begitu ketakutan. Leon menatap Azalea dengan begitu intens seakan ingin tau apa yang membuat Azalea ketakutan tetapi ia tak menemukan apapun. Azalea terlihat begitu ketakutan hingga tubuhnya bergetar hebat dan kepalanya menunduk. Ia hampir mirip seperti Jen dulu saat trauma. Leon beranjak menaiki brangkar membuat Azalea memekik kaget. Leon memposisikan dirinya duduk di samping Azalea dan menarik Azalea untuk menyandarkan kepalanya di dada bidangnya. Azalea yang merasa tidak enak dan malu hendak menjauhkan tubuhnya tetapi sebelah tangan Leon menahannya dan malah mendorong kepala Azalea untuk merebahkannya di dada bidang milik Leon.

“Tidurlah, ini masih belum pagi,” ucap Leon membuat Azalea merebahkan kepalanya di dada Leon hingga ia mampu mendengar detak jantung Leon begitu juga dirinya yang saling bersahutan. Jangankan bisa tidur, Azalea malah semakin gugup.

Rasa takutnya berubah menjadi rasa gugup dan debaran jantungnya sungguh membuatnya tak nyaman.

"Emm, apa Bapak tidak tidur?" tanya Azalea dengan sangat hati-hati.

"Aku jarang tidur Azalea, sudah jangan berbicara lagi. Tidurlah, kamu masih sakit." "Dan ini perintah!" Azalea segera mengatupkan bibirnya mendengar peringatan dari Leon. Akhirnya ia memilih diam dan menatap nyalang ke depan tanpa menutup matanya. "Kenapa masih belum tidur?" tanya Leon.

"Aku takut kalau menutup mata, mimpi itu akan muncul lagi," gumamnya.

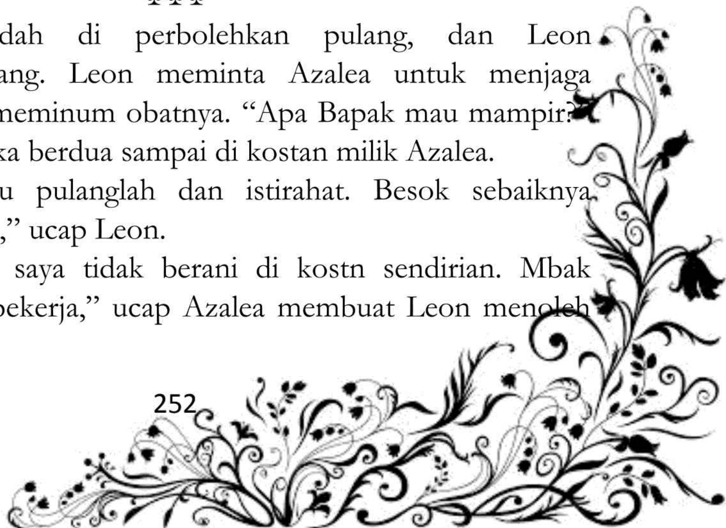
"Aku ada di sini, Alea." Leon mengusap perlahan kepala Azalea. "Dan bukankah sudah ku katakan, saat bersamaku, kau akan aman." Mendengar itu entah kenapa hati Azalea menghangat dan darah yang awalnya terserap kini kembali mengalir hingga membuat kedua pipinya merona. "Tidurlah, kau butuh istirahat," perintah Leon yang di angguki Azalea. Perlahan Azalea menutup matanya dan tangannya menggenggam tangan Leon yang sejak tadi ada di depannya, sedangkan sebelah lagi mengusap kepalanya dengan lembut. Posisi mereka begitu intim dan siapa saja yang melihatnya akan menyangka mereka adalah sepasang kekasih. Leon bahkan tak memperdulikan kalau dia akan kesemutan karena menahan beban tubuh Azalea, ia hanya ingin membuat Azalea merasa aman dan nyaman.



Azalea sudah di perbolehkan pulang, dan Leon mengantarnya pulang. Leon meminta Azalea untuk menjaga kesehatannya dan meminum obatnya. "Apa Bapak mau mampir?" tanyanya saat mereka berdua sampai di kostan milik Azalea.

"Tidak, kau pulanglah dan istirahat. Besok sebaiknya jangan bekerja dulu," ucap Leon.

"Tapi Pak, saya tidak berani di kostn sendirian. Mbak Kartika kan pasti bekerja," ucap Azalea membuat Leon menoleh padanya.



“Aku akan datang besok, sekarang istirahatlah.”

“Tapi Pak, pekerjaan Bapak-“

“Aku tidak ingin di bantah Azalea, sekarang pergilah dan beristirahat. Jangan membuatku membawamu ke apartementku,” ucapnya membuat Azalea menelan salivanya sendiri.

“Baiklah, terima kasih Pak,” ucapnya beranjak dari duduknya menuruni mobil dan masuk ke dalam kostannya.

Setelah melihat Azalea memasuki kostannya, Leon menginjak gas mobilnya meninggalkan area itu. Azalea kembali menoleh ke arah mobil Leon yang berlalu meninggalkan area itu. Azalea masih berdiri di undakan tangga, ia menyentuh dadanya sendiri di iringi senyumannya. Ia merasa sangat bahagia 2 hari kemarin Leon menemaninya dan tidak meninggalkannya sedikitpun. Walau sebenarnya Azalea bingung dengan sikap Leon yang sering berubah-ubah. Terkadang begitu dingin dan menghindari Azalea tetapi terkadang juga begitu lembut hingga membuat Azalea terbuai. Azalea berjalan menaiki undakan tangga menuju ke dalam kamarnya.

“Azalea,” ucap Kartika saat membuka pintu.

“Mbak,”

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Kartika menuntun Azalea ke dalam kamar.

“Aku baik-baik saja, Mbak.” Kartika menuntun Azalea ke tempat tidur dengan berbincang-bincang.

Leon baru saja sampai di rumahnya, ia hendak menaiki undakan tangga hingga mendengar derap langkah mendekat.

“Wah, akhirnya Kakak pulang juga setelah merawat gadis bodoh yang tak Kakak sukai,” sindir Adrian. “Sungguh atasan yang penuh perhatian,” tambahnya beranjak melewati Leon yang mematung di tempatnya. Adrian tampak cuek saja menaiki undakan tangga meninggalkan Leon sendirian. Leon ikut melangkahkan kakinya menuju ke dalam kamarnya.

Sesampainya di kamar, Leon langsung beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah melepaskan semua

pakaian yang menempel di tubuhnya, Leon berjalan masuk ke dalam *Walk in Shower* dan memutar knop shower hingga air hangat mampu mengguyur tubuhnya. Leon membiarkan kepala dan tubuhnya terguyur air hangat. Ingatannya terus memutar pada kejadian sebelum-sebelumnya. Azalea bermimpi buruk dan terus meminta tolong, dia begitu ketakutan sampai berteriak dalam mimpinya dan mengigau. Leon bahkan sampai harus menghentakkan tubuh Azalea untuk membuatnya bangun. Leon mengingat tentang Phobia gelap itu, phobia yang timbul karena sebuah trauma di masa lalu. Apa mungkin mimpi dan phobianya itu ada hubungannya dengan kejadian di masalalu Azalea?



Bip bip

"Sebentar," teriak Azalea dan berlari menuju pintu, ia membuka pintu kamar kostannya dan sedikit memekik. "Pak Leon?"

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Leon tanpa basa basi.

"Saya sudah membaik Pak. Em, silahkan masuk Pak," serunya sedikit merapihkan rambutnya yang di gelung longgar. Leon berjalan memasuki kamar itu yang memiliki satu kamar dan satu ruang televisi yang di gabung dengan dapur. *Sungguh sederhana.*

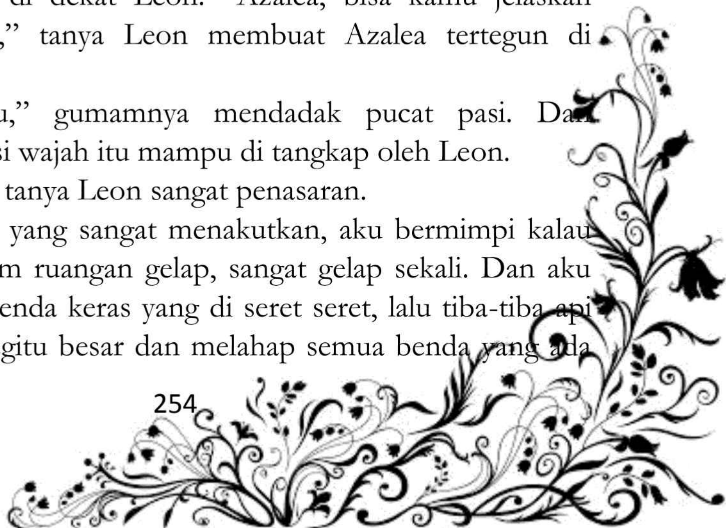
"Saya akan membuatkan kopi untuk anda," ucapnya.

"Tidak perlu Azalea, duduklah." Perintah Leon yang kini sudah mengambil duduk di sofa. Azaleapun mau tak mau mengambil duduk di dekat Leon. "Azalea, bisa kamu jelaskan mimpimu saat itu," tanya Leon membuat Azalea tertegun di tempatnya.

"Mimpi itu," gumamnya mendadak pucat pasi. Dan perubahaan ekspresi wajah itu mampu di tangkap oleh Leon.

"Ada apa?" tanya Leon sangat penasaran.

"Itu mimpi yang sangat menakutkan, aku bermimpi kalau aku terkurung dalam ruangan gelap, sangat gelap sekali. Dan aku mendengar suara benda keras yang di seret seret, lalu tiba-tiba api menyala dengan begitu besar dan melahap semua benda yang ada



di depanku. Lalu ada genangan darah memenuhi kakiku dan aku sangat takut sekali," gumamnya dengan tubuh yang bergetar dan wajah yang pucat pasi. "Lalu-"

Ucapannya terhenti karena tak sanggup lagi untuk meneruskannya. Seketika tubuhnya bergetar hebat dan air matanya menumpuk di pelupuk matanya. Leon masih memperhatikan respon Azalea dan satu hal yang bisa Leon simpulkan. Azalea hampir mirip seperti Jen dulu. Yah, mereka memiliki trauma di masalalu.

"Azalea tenanglah," ucap Leon langsung merangkul tubuh Azalea dan menariknya untuk bersandar ke dadanya.

"Lalu-" ucapnya dengan bibir yang bergetar hebat dan tubuh yang sangat bergetar.

"Cukup," ucap Leon menarik dagu Azalea hingga menatap ke arahnya. Tatapan Azalea mampu beradu dengan mata hazel milik Leon yang begitu tajam dan menyalurkan rasa hangat dan terlindungi. "Tidak usah kau teruskan kalau memang tidak sanggup lagi." Leon mengusap kedua pipi Azalea yang mengeluarkan air matanya. Lalu ia menarik kepala Azalea ke dalam dekapannya dan mengusap punggungnya dengan lembut seakan ingin menenangkan Azalea dari rasa takutnya itu.



"Ada angin apa kau datang ke sini, Tuan Adinata?" tanya Joe saat melihat Leon memasuki ruangannya.

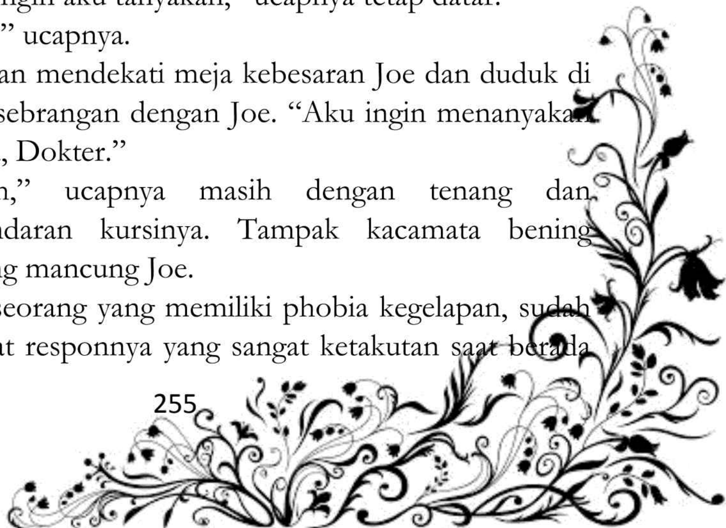
"Ada yang ingin aku tanyakan," ucapnya tetap datar.

"Duduklah," ucapnya.

Leon berjalan mendekati meja kebesaran Joe dan duduk di atas kursi yang bersebrangan dengan Joe. "Aku ingin menanyakan sesuatu hal padamu, Dokter."

"Katakanlah," ucapnya masih dengan tenang dan bersandar ke sandaran kursinya. Tampak kacamata bening bertengker di hidung mancung Joe.

"Tetang seseorang yang memiliki phobia kegelapan, sudah dua kali aku melihat responnya yang sangat ketakutan saat berada



di dalam ruangan gelap. Bahkan kemarin dia sampai pingsan, dan denyut nadinya mulai melemah. Dan ketakutan itu juga sampai terbawa mimpi, dia sampai berteriak dengan sangat ketakutan."

Joe tampak manggut-manggut mendengarkannya. "*Achluophobia* istilah kedokterannya. Sebenarnya phobia ini yang paling banyak di alami oleh semua orang, bukan hanya anak kecil tetapi juga orang dewasa."

"Hasil analisis mengenai penyebab phobia gelap bisa saja karena faktor biologis di dalam tubuh seperti meningkatnya aliran darah dan metabolisme di otak. Bisa juga karena ada masalah tidak normalnya struktur otak. Namun yang sering menjadi pemicu adalah kejadian traumatis di masalalu. Sepertinya pernah terjadi sesuatu yang sangat mengerikan di masalalu nya dan ketakutan itu terus terbawa hingga sekarang."

"Bagaimana cara untuk menyembuhkannya?" tanya Leon membuat Joe menatap ke arahnya dengan senyuman misteriusnya.

"Sepertinya orang ini begitu spesial, hingga membuat seorang Leonard mau bertandang ke kantorku," ucapnya dengan senyuman sinisnya.

"Katakan saja," ucap Leon begitu dingin.

"Dengan terapi dan sebuah hipnotis. Mungkin bisa saja kita mengambil jalan yang efektif dengan melakukan penghapusan memori pada otaknya untuk menghilangkan phobia itu, tetapi itu tidak bisa di lakukan karena lambat laun kepingan ingatan itu akan kembali, dan akan ada resiko pada otak kalau terus melakukan hipnotis penghapuan memori padanya. Beberapa tahun ke depan, alam bawah sadarnya yang menyimpan semua memori otak kita akan kembali menunjukkannya walau hanya segelintir keadaan. Dan proses itu hanya mampu menyembuhkan sesaat bukan permanen."

"Lalu apa yang seharusnya di lakukan?" tanya Leon.

"Hadapi," sahut Joe. "Sering ada yang berkata, menghadapi jauh lebih baik daripada menghindari."

"Seperti hal nya Jennifer dulu, dia terus melakukan berbagai terapi pada dirinya, tetapi itu tak urung menyembuhkannya. Berbeda dengan kita menghadapinya, menguatkan diri si pasien ini."

"Apa kau bisa membantuku menyembuhkannya?"

"Bawa saja gadis itu ke sini," ucap Joe dengan senyumannya yang menggoda.

"Dokter Joe, eh ada Kak Leon," sahut Jen yang baru saja masuk ke dalam ruangan Joe.

"Hay Jen," sahut dokter Joe.

"Kak Leon sedang apa di sini?" tanya Jen dengan kernyitan di dahinya.

"Kami hanya mengobrol antar pria, Jen. Kemarilah," ucap Joe membuat Jen berjalan ke arahnya.

"Dokter Joe, abang Vino ngajakin liburan ke puncak besok. Kalian ikut yah, Kak Leon juga," seru Jen.

"Asal Papamu tidak ikut, maka aku mau," ucap Joe membuat Jen mencibir.

"Papa tidak ikut, hanya Abang Vino dan istrinya."

"Ah, syukurlah." Joe mampu bernafas lega.

"Kak Leon,"

"Eh?" Leon tersadar dari lamunannya. "Kenapa Jen?"

"Ikut yah ke Puncak malam ini berangkatnya," sahut Jen.

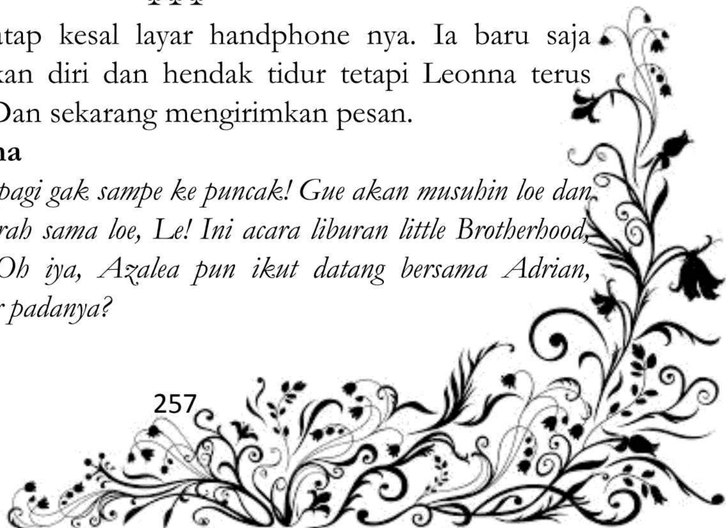
"Aku tidak tau," jawab Leon dengan sedikit merenung.



Leon menatap kesal layar handphone nya. Ia baru saja selesai membersihkan diri dan hendak tidur tetapi Leonna terus menghubunginya. Dan sekarang mengirimkan pesan.

Princes Ona

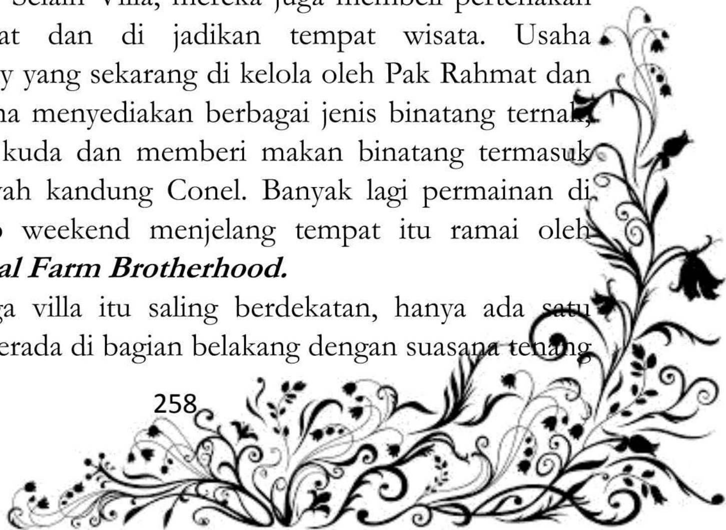
Kalau besok pagi gak sampe ke puncak! Gue akan musuhin loe dan gue beneran akan marah sama loe, Le! Ini acara liburan little Brotherhood, dan loe gak hadir. Oh iya, Azalea pun ikut datang bersama Adrian, tidakkah loe khawatir padanya?



Leon geram bukan karena ancaman Leonna, tetapi lebih kepada mengetahui kalau Azalea ikut ke sana. Bukankah Azalea masih sakit dan baru kemarin keluar dari rumah sakit. Kenapa sekarang malah ikut ke puncak. Tanpa pikir panjang, Leon mengambil tas kecil dan memasukkan 2 kaos dan satu celana jeans karena saat ini ia hanya memakai tranning hitam. Leon langsung mengambil jaketnya dan juga kunci mobil. Ia tidak perduli walau waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam dan perjalanan ke sana cukup memakan waktu. Leon menginjak gas mobilnya dengan kecepatan penuh membelah jalanan Ibu Kota yang mulai lenglang dan kosong karena sudah menuju malam. Leon sungguh menahan emosi dan kekesalannya. Ia pikir Azalea tidak akan pergi ke puncak, maka dari itu ia pun tidak ikut karena malas. Apalagi harus bertemu dengan orang-orang yang sangat menyebalkan seantero dunia.

Hanya memakan waktu 1,5 jam Leon sudah sampai di villa puncak. Villa besar dengan 3 rumah tinggi dan luas. itu adalah Villa milik anggota brotherhood yang sudah di beli sejak lama. Itu adalah Villa yang awalnya milik keluarga Clarissa, yang kini kembali di renovasi dengan gaya klasik Eropa dan menambah bangunan di sekitarnya. Tempat khusus Brotherhood Family liburan dan berkumpul di akhir pekan atau *weekend*. Villa ini juga terletak dekat dengan salah satu objek wisata yang ada di Puncak. Bukan hanya itu, Villa ini biasa di sewakan kepada masyarakat dan sebagai usaha milik Brotherhood. Selain Villa, mereka juga membeli pertenakan milik Pak Rahmat dan di jadikan tempat wisata. Usaha Brotherhood Family yang sekarang di kelola oleh Pak Rahmat dan keluarganya. Di sana menyediakan berbagai jenis binatang ternak, bisa menunggangi kuda dan memberi makan binatang termasuk keluarga Franky ayah kandung Conel. Banyak lagi permainan di sana hingga setiap weekend menjelang tempat itu ramai oleh pengunjung. ***Animal Farm Brotherhood.***

Posisi ketiga villa itu saling berdekatan, hanya ada satu pondok vila yang berada di bagian belakang dengan suasana tenang



karena berada di atas permukaan danau buatan. Dan hanya satu ruangan dengan di batasi kaca sekelilingnya. Itu adalah tempat makan dan ruang bersantai dengan penuh ketenangan dan juga perapian. Dari luar vila itu tampak indah dengan lampu berwarna kuning dan hiasan lampion di setiap sudutnya. Juga lampu taman di sekitarnya. Di bagian depan Vila hanya taman luas dan jalanan untuk parkir mobil. Leon menghentikan mobilnya dan berjalan memasuki Villa utama yang sangat besar. Suasana begitu sepi karena tampaknya yang lain sudah beristirahat. Leon terus masuk ke dalam hingga menemukan ruangan keluarga yang sangat luas. Leon salah menilai mereka sudah tidur, mereka semua masih melek dan berada di sana tengah menonton dan berbincang.

"Hai Le," sapa para pria.

"Akhirnya loe datang," ucap Leonna tersenyum puas. Tatapan Leon beradu dengan Azalea yang tengah duduk di samping Jen dan Leonna. Adrian, Datan tampak sibuk bermain game.

"Kamar mana yang kosong?" tanya Leon menatap ke arah Leonna.

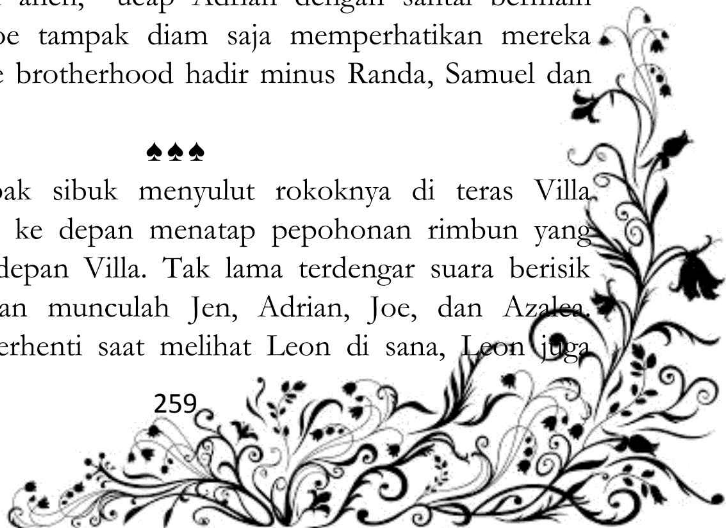
"Di Villa sebelah, loe tau kan di sini hanya ada 5 kamar," ucap Leonna membuat Leon beranjak pergi meninggalkan mereka semua.

"Kebiasaan tuh anak," gerutu Datan menyerahkan stik PS pada Percy.

"Sudah tak aneh," ucap Adrian dengan santai bermain dengan Percy. Joe tampak diam saja memperhatikan mereka semua. Semua little brotherhood hadir minus Randa, Samuel dan anak-anak mereka.



Leon tampak sibuk menyulut rokoknya di teras Villa dengan pandangan ke depan menatap pepohonan rimbun yang menghiasi bagian depan Villa. Tak lama terdengar suara berisik beberapa orang dan munculah Jen, Adrian, Joe, dan Azalea. Langkah mereka terhenti saat melihat Leon di sana, Leon juga



menoleh padanya. Jen langsung menarik Joe untuk masuk ke dalam Villa lebih dulu hingga kini meninggalkan Adrian, Azalea dan Leon dengan perasaan tak menentu dan kecanggungan melanda. Leon memalingkan wajahnya dan kembali menyulut rokoknya. Adrian seakan sadar akan sesuatu, ia tersenyum pada Azalea dan beranjak masuk lebih dulu hingga meninggalkan Leon dan Azalea. Azalea merasa kakinya tak ingin melangkah masuk meninggalkan Leon. Leon menghembuskan asap rokok ke udara dan membuang rokoknya. Ia lalu menoleh dan berjalan mendekati Azalea yang berdiri 5 langkah darinya. Leon berjalan dengan memasukkan kedua tangannya pada saku celana tranningnya dan menghapus jarak di antara mereka berdua.

"Siapa yang menyuruhmu datang ke sini?" tanya Leon dengan sangat datar.

"Emm, itu para wanita mengajakku, lalu Adrian datang menjemput," ucap Azalea menggigit bibir bawahnya.

"Sudah ku katakan, kau harus istirahat, Azalea!"

"Emm, maafkan aku," gumamnya menundukkan kepala.

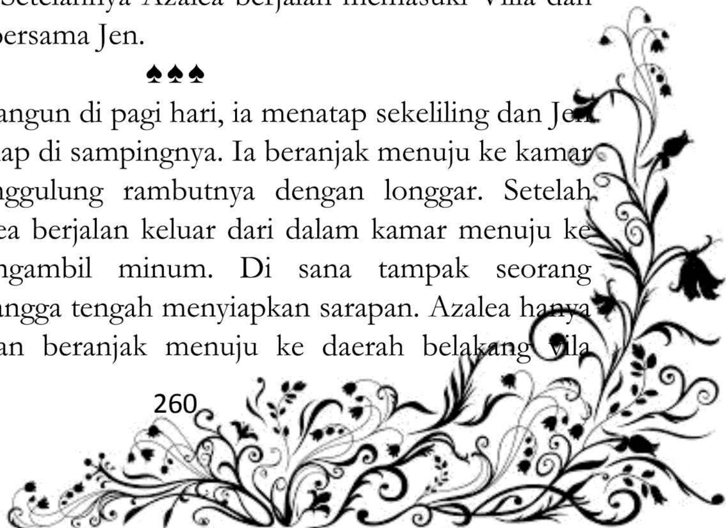
"Jangan membantahku Azalea!" Azalea menundukkan kepalanya karena ucapan dingin dan sinis dari Leon.

"Sudahlah, sekarang masuk dan istirahat," perintah Leon yang di angguki Azalea.

Azalea pun beranjak masuk ke dalam villa. Tetapi baru beberapa langkah, ia kembali menoleh dan Leon tampak menyulut rokoknya kembali. Setelahnya Azalea berjalan memasuki Villa dan menuju kamarnya bersama Jen.



Azalea terbangun di pagi hari, ia menatap sekeliling dan Jen tampak masih terlelap di sampingnya. Ia beranjak menuju ke kamar mandi seraya menggulung rambutnya dengan longgar. Setelah merasa segar, Azalea berjalan keluar dari dalam kamar menuju ke dapur untuk mengambil minum. Di sana tampak seorang pembantu rumah tangga tengah menyiapkan sarapan. Azalea hanya tersenyum kecil dan beranjak menuju ke daerah belakang vila



untuk bersantai sambil menatap kolam renang dan pemandangan belakang. Tetapi saat sudah berdiri di pintu pembatas antara ruangan keluarga dan taman belakang, Azalea melihat Leon tampak tengah berenang di kolam renang dengan bertelanjang dada. Hanya celana hitam pendek yang ia gunakan. Tubuhnya sungguh menggiurkan dan terpahat dengan sangat indah. Tubuhnya tampak putih bersih dan ramping, tetapi bisep dan sixpack. Azalea bahkan tak berkedip memperhatikan Leon yang berenang dengan sangat indah.

Ingin rasanya ia menjadi air kolam itu yang bisa menyentuh seluruh tubuh Leon. Ingin seperti tepi kolam itu yang bisa di sentuh Leon dan di sandarinya. Seketika Azalea mengerjapkan matanya dan tersenyum malu, pipinya tampak merona dan merasa malu dengan pemikirannya sendiri. Azalea langsung beranjak dari tempatnya untuk kembali masuk ke dalam kamarnya dengan wajah yang sangat merah dan senyuman yang tak pudar dari bibirnya.

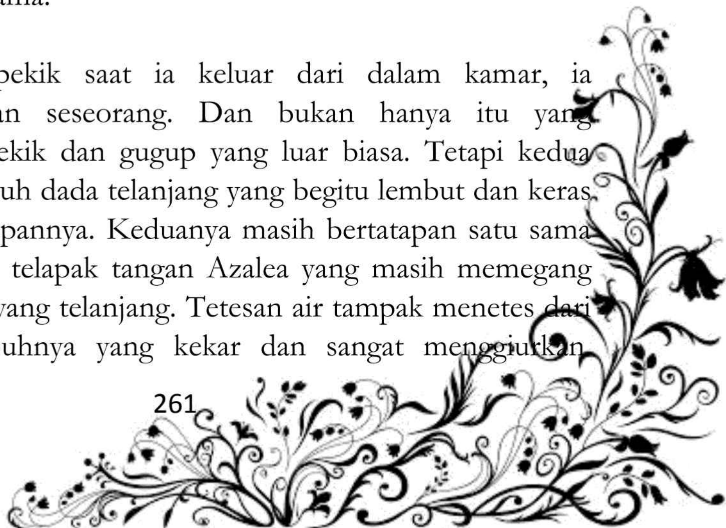
"Kenapa?" tanya Jen terlihat baru keluar dari kamar mandi dengan wajah yang tampak segar. Azalea menggelengkan kepalanya dan berjalan memasuki kamar mandi untuk mandi. "Ck, anak itu sungguh aneh," gumam Jen menyisir rambutnya di depan cermin.



Azalea berjalan keluar kamar karena sudah segar setelah mandi dan bersiap menuju ke Villa sebelah karena tadi Leonna mengirimkan chat untuk memintanya datang ke Villa sebelah untuk sarapan bersama.

Deg

Azalea terpekik saat ia keluar dari dalam kamar, ia bertabrakan dengan seseorang. Dan bukan hanya itu yang membuatnya memekik dan gugup yang luar biasa. Tetapi kedua tangannya menyentuh dada telanjang yang begitu lembut dan keras milik Leon di hadapannya. Keduanya masih bertatapan satu sama lain, dengan kedua telapak tangan Azalea yang masih memegang dada bidang Leon yang telanjang. Tetesan air tampak menetes dari rambutnya ke tubuhnya yang kekar dan sangat menggiurkan.



Jantung Azalea berdegup sangat kencang, bahkan kedua tangannya bergetar tetapi tak urung ia tarik. Tangannya masih menempel di dada bidang Leon. Leon tampak tenang dengan tatapan datarnya menatap manik mata Azalea yang menatapnya dengan gugup. Tak jauh dari mereka, Adrian berdiri memperhatikan mereka berdua dengan tatapan yang tak terbaca.





BAB 16

Adrian datang ke Vila satu nya lagi, dan tampak semuanya sudah berkumpul di meja makan menunggu beberapa orang. "Mana Jen, Joe, Leon dan Azalea?" tanya Leonna.

"Entahlah," ucapnya seraya mengedikkan bahunya. Mengambil duduk di samping Datan.

"Kami di sini," teriak Jen dengan menggenggam tangan Joe, Vino melirik ke arahnya dengan menaikkan sebelah alisnya. Ia ingin menegur tetapi Chella menahannya dengan menggenggam tangannya. Membuat Vino menoleh padanya.

"Jangan, biarkan saja," ucap Chella membuat Vino menghela nafasnya dan fokus dengan makanannya kembali. Alvino memang selalu posesive pada Jen, tetapi tak se-over Farel. Ia diam-diam memperhatikan Joe dan Jen. Karena rasa sayang dan ingin melindungi adiknya membuat Alvino lebih posesive. Ia tidak ingin sesuatu yang pernah terjadi pada Jen kini kembali lagi.

"Pagi semua," ucap Jen dengan ceria, Joe tampak datar saja mengambil duduk di samping Jen.

Semuanya sibuk menikmati sarapan masing-masing hingga tak lama Azalea datang dengan wajah yang bersemu merah dan bibir yang sedikit bengkak. "Pagi," serunya membuat semuanya menoleh pada Azalea dengan kernyitan di dahi mereka. Tak lama muncullah Leon dengan pakaian santainya. Ia berjalan dengan tenang dan tetap dingin. Ia mengambil kursi tepat di samping Vino dan mengambil sarapannya sendiri. Semuanya saling beradu pandang penuh tanya, apalagi Alea tampak gugup dan segera mengambil duduk di samping Jen dan Adrian yang cukup berjauhan dengan Leon. Keduanya fokus menikmati makanan mereka masing-masing. Tanpa memperdulikan banyak pasang mata yang memperhatikan mereka berdua kecuali Joe yang cuek saja menikmati sarapannya. Azalea mengingat kejadian tadi yang membuatnya segugup dan se-salting ini.

Flashback On

Azalea berjalan keluar kamar karena sudah segar setelah mandi dan bersiap menuju ke Villa sebelah karena tadi Leonna mengirimkan chat untuk memintanya datang ke Villa sebelah untuk sarapan bersama.

Deg

Azalea terpekik saat ia keluar dari dalam kamar, ia bertabrakan dengan seseorang. Dan bukan hanya itu yang membuatnya memekik dan gugup yang luar biasa. Tetapi kedua tangannya menyentuh dada telanjang yang begitu lembut dan keras milik Leon di hadapannya. Keduanya masih bertatapan satu sama lain, dengan tangan Azalea yang masih memegang dada bidang Leon yang telanjang. Tetesan air tampak menetes dari rambutnya ke tubuhnya yang kekar dan sangat menggiurkan.

Jantung Azalea berdegup kencang, bahkan kedua tangannya bergetar tetapi tak urung ia tarik. Tangannya masih menempel di dada bidang Leon. Leon tampak tenang dengan tatapan datarnya menatap manik mata Azalea yang menatapnya dengan gugup.

"Em, maafkan saya Pak," gumam Azalea secepat kilat menarik tangannya.

"Tidak apa-apa," jawab Leon beranjak untuk melewati Azalea tetapi gerakan mereka bersamaan membuat langkah Leon terhalangi Azalea.

Leon berpaling ke sebelah kiri Azalea, begitu juga dengan Azalea dan membuat mereka kembali sama-sama sulit melewat. Azalea akhirnya memutuskan untuk ambil arah kanan Leon, dan Leon melakukan hal yang sama. Setelah seperti itu beberapa kali akhirnya mereka menghentikan gerakan mereka berdua.

"Silahkan kau melewat lebih dulu," ucap Leon mempersilahkan Azalea membuat Azalea malu. Azalea akhirnya melangkah melewati Leon dengan kegugupannya. Ia berjalan dengan tak fokus hingga kakinya terpeleset dan spontan Leon menahannya. Tetapi siapa sangka kalau Azalea tak sengaja menarik handuk yang melingkar di pinggang Leon.

"Ahhh!" teriaknya menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia melihat Leon hanya memakai celana ketat berwarna hitam dan itu mampu membentuk sesuatu di baliknya.

"Apa kau sengaja, hm?" tanya Leon membantu Azalea untuk berdiri tegak. Azalea menggelengkan kepalanya dengan sangat keras tak perduli walau lehernya terasa sakit.

"Ma-maafkan saya," gumam Azalea. Ia tau apa yang ada di balik celana ketat itu karena buku penuh ilmu dari Leonna menerangkan segalanya. Azalea menundukkan kepalanya dengan meremas kedua tangannya di hadapan Leon. Ia tidak bisa berkutik sama sekali, bahkan untuk sekedar bernafaspun rasanya sangat sulit. Azalea tersentak saat pergelangan tangannya di tarik Leon dan kembali masuk ke dalam kamar miliknya. Pintu di tutup dan Leon langsung memojokkan Azalea ke pintu. Tanpa memberi kesempatan lagi pada Azalea, dia langsung mencium bibir Azalea dengan rakus tanpa memberi ampun.

"Aku sudah berusaha menahannya, jangan salahkan aku karena ini ulahmu," bisik Leon di sela ciuman mereka. Azalea semakin di buat mati berdiri. Ia tidak bisa bergerak dan bernafas. Tangannya langsung menyentuh kulit lembut dan keras milik Leon dan bagian perutnya merasakan sesuatu yang keras menusuk-nusuknya. Azalea menggeram pelan saat Leon menggigit bibirnya dan semakin menempelkan tubuhnya pada tubuh Azalea membuat seluruh darah Azalea berdesir hebat dan bergejolak. Ia merasa sengatan aneh yang membuat tubuhnya terasa terbakar. 'Ibu, maaf aku akan hamil di luar nikah,' batin Azalea.

"Shitt!" gumam Leon melepaskan pangutan bibirnya dan menjauhkan tubuhnya dari Azalea. Ia menatap Azalea dengan tatapan menggelap penuh gairah. Ia masih berusaha mengatur nafasnya, begitu juga Azalea di hadapannya yang tampak kacau dengan bibirnya yang bengkak. "Maaf," ucap Leon dan segera beranjak keluar dari kamar saat Azalea menggeser tubuhnya dari daun pintu. Azalea menatap kepergian Leon dengan berkaca-kaca. Kenapa Leon mengucapkan kata maaf padanya. Apa itu karena Leon tidak menyukai mencium Azalea?

Flashback Off

Azalea menundukkan kepalanya dengan pikiran yang masih terpusat pada kejadian beberapa menit lalu. Ia bahkan tak berani menatap Leon secara langsung. "Kamu baik-baik saja, Azalea?" Azalea tersentak mendapatkan sentuhan hangat dari seseorang, ia menoleh ke sampingnya ternyata itu Adrian yang duduk di sampingnya.

"Ya, aku, aku baik-baik saja," ucap Azalea melirik ke arah Leon yang tetap tenang dan menampilkan wajah datarnya. Ia tetap fokus pada sarapannya tanpa memperdulikan yang lain. Adrian mampu menangkap kejanggalan itu dan ia sadar, telah terjadi sesuatu antara Leon dan Azalea.



Leonna tampak tengah sibuk membongkar kopernya untuk mencari sesuatu.

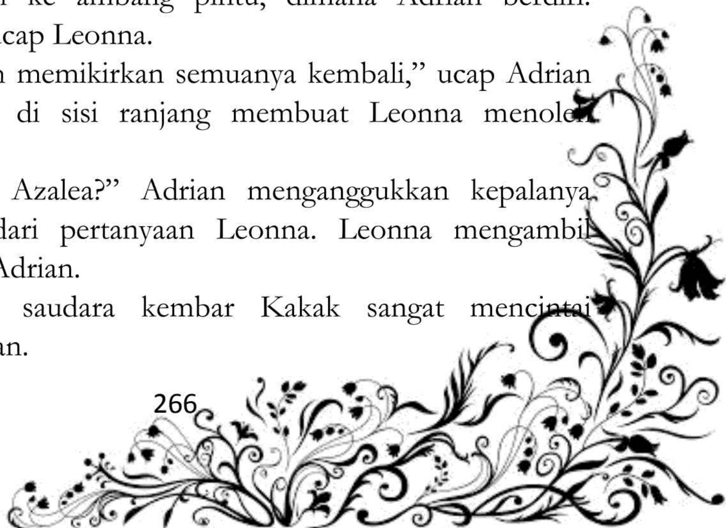
Tok tok tok

Ia menoleh ke ambang pintu, dimana Adrian berdiri. "Masuklah Rian," ucap Leonna.

"Aku sudah memikirkan semuanya kembali," ucap Adrian mengambil duduk di sisi ranjang membuat Leonna menoleh padanya.

"Mengenai Azalea?" Adrian menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dari pertanyaan Leonna. Leonna mengambil duduk di samping Adrian.

"Aku rasa saudara kembar Kakak sangat mencintai Azalea," ucap Adrian.



“Akhirnya kau sadar,” ucap Leonna.

“Aku melihat ketulusannya saat Azalea di rawat di rumah sakit.”

“Lalu apa yang akan kau lakukan?” tanya Leonna seraya mengusap perutnya yang membuncit.

“Aku akan memberikan dia kesempatan, kalau dia memang mencintai Azalea, maka aku akan mundur.”

“Apa itu benar? Apa kau akan sangat terluka?” tanya Leonna.

“Entahlah, tetapi aku tetap menyukai banyak wanita bukan hanya Azalea.” Adrian berucap dengan mengedikkan bahunya. “Tetapi berbeda kalau Azalea membalas cintaku.”

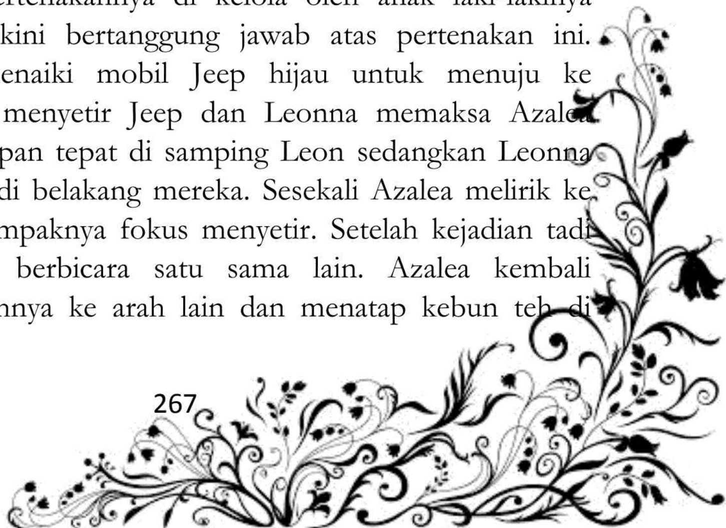
“Baiklah, kalau Azalea membalas cintamu, maka Kakak akan berhenti menjodohkan Leon dengan Azalea.”

“Oke, karena saat Azalea memilihku, aku tidak akan membiarkan siapapun merebutnya dariku!” ucap Adrian penuh penekanan.

“Kakak percaya padamu, Adrian.” Leonna tersenyum pada Adrian, ia yakin Adrian tak seegois itu dan tak mungkin melukai hati Kakaknya sendiri, apalagi sampai bertengkar karena seorang wanita. Itu akan membuat Papanya marah besar.



Setelah puas bermain dan berselfie mereka pergi ke pertenakan milik Pak Rahmat. Karena Pak Rahmat sudah lama meninggal, kini pertenakannya di kelola oleh anak laki-lakinya Ferdiansyah. Dia kini bertanggung jawab atas pertenakan ini. Mereka semua menaiki mobil Jeep hijau untuk menuju ke pertenakan. Leon menyetir Jeep dan Leonna memaksa Azalea untuk duduk di depan tepat di samping Leon sedangkan Leonna dan Verrel duduk di belakang mereka. Sesekali Azalea melirik ke arah Leon yang tampaknya fokus menyetir. Setelah kejadian tadi pagi, mereka tak berbicara satu sama lain. Azalea kembali memalingkan wajahnya ke arah lain dan menatap kebun teh di sekelilingnya.



"Udaranya sangat sejuk," ucap Leonna mengusap perut buncitnya.

"Iya Kak, ini seperti di rumahku. Saat ingin sampai ke rumahku, kita harus melewati suasana seperti ini." Azalea berucap.

"Benarkah? Wah kalau begitu kita perlu pergi ke rumahnya Azalea," ucap Leonna sangat antusias.

"Boleh Kak, kapan kita ke sana. Kakak pasti senang main di sana," ucap Azalea ikut antusias.

"Kakak," rengek Leonna dengan manja pada Verrel.

"Nanti kalau kamu sudah melahirkan, kita pergi ke sana. Ini sudah mendekati jadwal kamu melahirkan, Sayang."

"Benarkah? Wahh gak sabar ingin lihat dede bayinya," ucap Azalea sangat antusias.

"Ini sudah 8 bulan, bulan depan 9 bulannya. Dede bayinya sebentar lagi akan segera lahir," kekeh Leonna mengusap perutnya yang buncit.

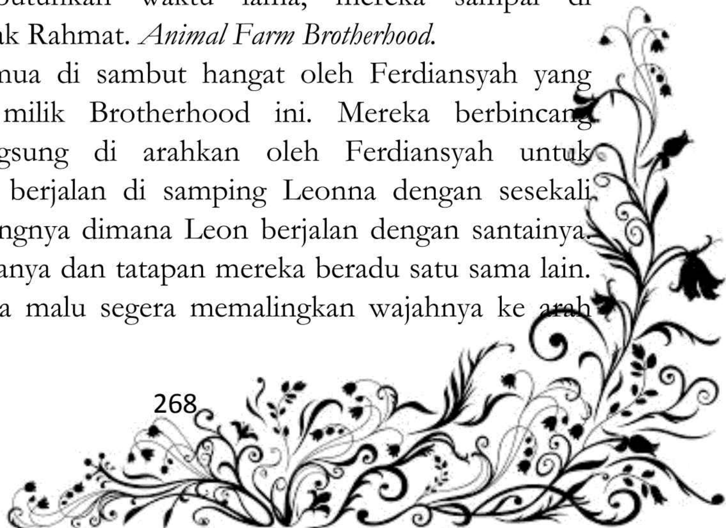
"Bahagia yah Kak, hamil itu?"

"Sangat Alea, kamu tau saat hamil kebahagiaannya itu bertambah dua kali lipat. Pokoknya tidak bisa diucapkan dengan kata-kata," ucap Leonna sangat antusias.

Keduanya tampak nyambung dan antusias membicarakan beberapa hal. Dari a – z, dari sabang sampai merauke. Begitulah seorang perempuan saat mengobrol, apapun akan di bahas, tanpa ada alur.

Tak membutuhkan waktu lama, mereka sampai di pertenakan milik Pak Rahmat. *Animal Farm Brotherhood.*

Mereka semua di sambut hangat oleh Ferdiansyah yang mengelola usaha milik Brotherhood ini. Mereka berbincang sebentar dan langsung di arahkan oleh Ferdiansyah untuk berkeliling. Azalea berjalan di samping Leonna dengan sesekali menoleh ke belakangnya dimana Leon berjalan dengan santainya. Leon menoleh padanya dan tatapan mereka beradu satu sama lain. Azalea yang merasa malu segera memalingkan wajahnya ke arah lain.



"Hay Opa Franky," seru Datan mengusap moncong Franky yang sudah semakin tua, beberapa anak buaya berada dalam kandang terpisah. Yang lain tak ada yang berani masuk ke kandang buaya muara Franky dan Laura, hanya Datan yang masuk dan menyapa mereka berdua. Franky tampak senang di jenguk Datan. Ia bahkan mengikuti Datan saat Datan berjalan mengambil ayam mati begitu juga dengan Laura. "Hobby kalian tak berubah yah, tetap senang membuntuti," ucap Datan memberikan dua ekor ayam pada Franky dan Laura. Azalea ngeri sendiri saat melihat Datan menyuapkan langsung ayam itu ke mulut buaya muara yang sangat besar. Mungkin tubuh mereka berdua berkisat 500kilogram dengan panjang yang 50 kaki.

"Pipit kemarilah," ajak Datan.

"Nggak mau, sudah cukup aku mendekati Conel dan Kate, tidak dengan mereka." Pretty hanya berdiri bersidekap di luar kandang.

"Dasar pawang buaya," seru Percy dan mengajak Rasya untuk berkeliling ke tempat lain.

"Aku ingin melihat anak kambing," ucap Jen.

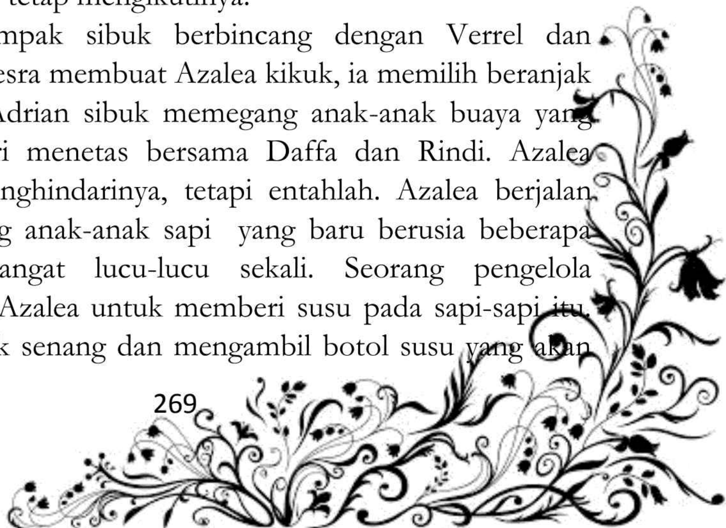
"Baiklah, kita pergi berdua saja," seru Joe merangkul Jen menuju ke tempat yang Jen ingikan.

"Ayo." Chella terpekik saat Vino menarik tangannya.

"Mau kemana?" tanya Chella.

"Mengikuti Jen," ucap Vino membuat Chella memutar bola matanya tetapi tetap mengikutinya.

Leonna tampak sibuk berbincang dengan Verrel dan sedikit bercanda mesra membuat Azalea kikuk, ia memilih beranjak pergi. Ia melihat Adrian sibuk memegang anak-anak buaya yang baru beberapa hari menetas bersama Daffa dan Rindi. Azalea merasa Adrian menghindarinya, tetapi entahlah. Azalea berjalan menuju ke kandang anak-anak sapi yang baru berusia beberapa bulan. Mereka sangat lucu-lucu sekali. Seorang pengelola menawarkan pada Azalea untuk memberi susu pada sapi-sapi itu. Azalea mengangguk senang dan mengambil botol susu yang akan



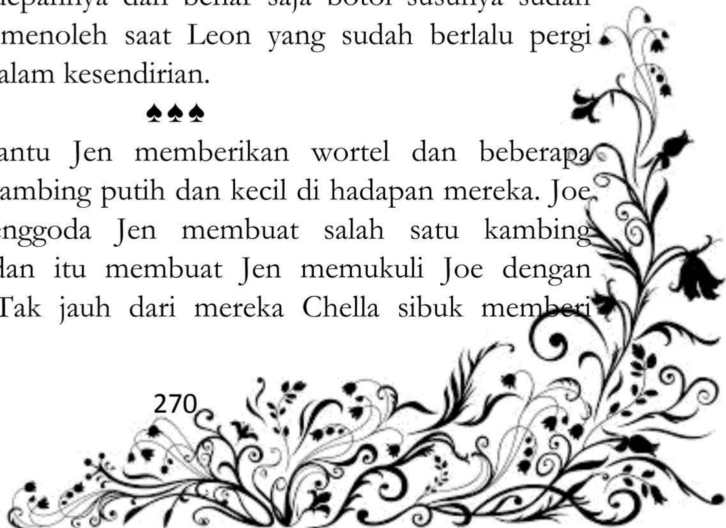
di berikan pada sapi-sapi itu. Ia berjalan mendekati kumpulan anak-anak sapi dan memberi mereka susu. Sapi-sapi itu berebut ingin mendapatkan susu dari Azalea membuat Azalea sedikit kebingungan dan sedikit sulit saat semua sapi mengerumuninya. Hingga sepasang tangan kekar ikut menyodorkan botol susu ke sapi-sapi lainnya membuat Azalea menoleh ke sampingnya dan tatapannya langsung beradu dengan wajah datar Leonard. Ia tampak santai dan tak memperdulikan Azalea di sampingnya. Dia fokus melihat sapi-sapi yang menikmati susu yang di sodorkan Leon.

'Aku tidak tau apa yang kamu rasakan, Pak Leon. Selama ini aku menganggap kebaikanmu hanyalah sebatas keperdulianmu pada karyawanmu. Tetapi semakin kesini perlakuanmu semakin melebihi batas seorang atasan pada Karyawannya. Dan benar yang di katakan Mbak Kartika. Kamu tidaklah menganggapku sebagai karyawan. Lalu sebenarnya apa aku ini untukmu? Kau selalu membuat hatiku tak kentara dan bergetar. Kau membuat seluruh tubuhku bergetar gugup dan mati kutu. Tetapi seperkian detik kemudian kau menghempaskanku hingga rasanya begitu sesak dan sakit. Aku memang tak paham apa itu cinta, dan bagaimana rasanya. Tetapi kalau perlakuanmu ini bisa di sebut cinta, lalu kenapa rasanya begitu menyakitkan sekaligus bahagia?'

"Apa kau akan tetap menatapku dan membiarkan sapi-sapi itu menghisap botol susu yang kosong?" pertanyaan Leon membuat Azalea mengerjapkan matanya berkali-kali. Ia menoleh pada sapi-sapi di depannya dan benar saja botol susunya sudah habis. Ia kembali menoleh saat Leon yang sudah berlalu pergi meninggalkannya dalam kesendirian.



Joe membantu Jen memberikan wortel dan beberapa sayuran lain pada kambing putih dan kecil di hadapan mereka. Joe beberapa kali menggoda Jen membuat salah satu kambing membuntuti Jen dan itu membuat Jen memukuli Joe dengan kekehan mereka. Tak jauh dari mereka Chella sibuk memberi



makan kelinci-kelinci imut sedangkan Vino berdiri bersidekap dengan tatapan yang mengarah pada Jen dan Joe.

"Apa kamu tidak lelah memperhatikan mereka berdua?" tanya Chella membuat Vino menoleh ke arahnya.

"Aku hanya mengawasi saja," ucap Vino ikut berjongkok di samping Chella.

"Sudahlah Al, mereka tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh. Belajarlah percaya pada Jen, jangan seperti Papa."

"Aku hanya takut Jen kembali mengingat traumanya," ucap Vino. "Jen mungkin terlihat baik-baik saja, tetapi terkadang aku melihat dia ketakutan saat berdekatan dengan seorang pria yang bukan anggota brotherhood."

"Kau terlalu berlebihan menyimpulkannya. Lihatlah, dia sangat bahagia bersama Dokter Joshua," ucap Chella menoleh ke arah mereka berdua membuat Vino ikut menoleh pada mereka. "Dokter Joshua adalah Dokter psikolog yang juga sudah membantu Jen sembuh. Kamu harus yakin kalau Jen aman bersamanya. Justru kalau kamu dan Papa terus mengekang Jen, Jen akan semakin tertekan dan trauma itu tidak akan bisa di lupakan. Jen sudah dewasa, dan ada dokter Joe yang akan membantunya untuk sembuh total."

Alvino tersenyum pada Chella dan membelai pipinya dengan lembut. "Kamu semakin dewasa," ucapnya.

"Sudahlah, mumpung tidak ada Cris, kita harus nikmati liburan ini dan bersenang-senang. Sudah lama kita tidak liburan berdua dan seperti remaja yang sedang pacaran." Vino terkekeh mendengar ucapan Chella.

"Baiklah," ucap Vino mengambil wortel lain dari tangan Chella dan memberi kelinci di depan mereka makan.

"Kelincinya lucu banget," ucap Leonna membuat Chella dan Vino menoleh. Leonna tampak menggendong kelinci putih berukuran sedang. "Bulunya lembut," kekehnya.

"Apalagi yang ini Ona, lihatlah perpaduan warnanya lucu," sahut Chella menunjuk salah satu kelinci berwarna coklat dan putih.

"Oh iya." Leonna langsung mengejar kelinci itu yang meloncat menjauh.

"Ahh!!!"

"LEONNA!!!"

Semuanya teriak saat tubuh Leonna hampir ambruk ke tanah karena kakinya terpeleset tetapi Leon yang datang ke sana dengan sigap menahan tubuh Leonna membuat Leonna terkikik dan mengusap dadanya sendiri karena kaget.

"Untunglah," gumamnya mengusap dadanya sendiri.

"Kamu selalu saja seperti ini, DELIA!" ucap Verrel penuh penekanan.

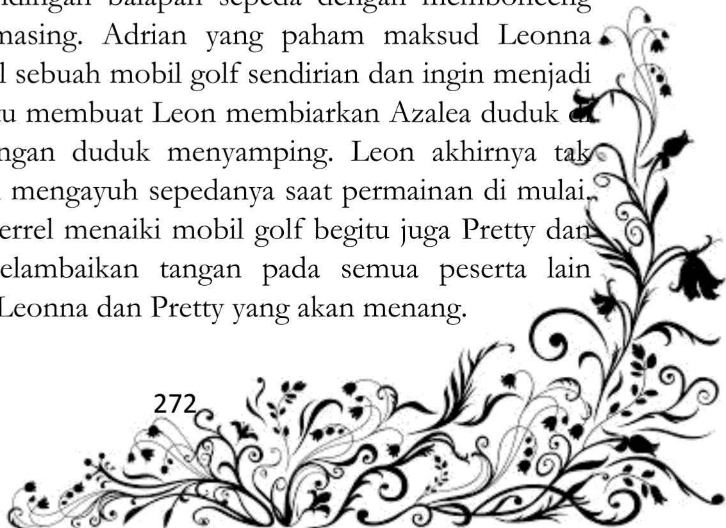
"Maaf," ucap Leonna yang kini sudah dalam rangkulan Verrel.

"Hati-hati Ona, jangan melakukan hal yang aneh!" ucap Leon dengan posesive. Dan sikap Leon itu dapat di lihat Azalea yang berdiri tak jauh darinya. Azalea melihat keperdulian Leon pada Leonna yang juga begitu posesive.

'Apa itu berarti Pak Leon selama ini hanya menganggapku sebagai seorang Adik atau saudara yang perlu dia lindungi?' batin Azalea.



Dengan ide Leonna yang sangat cemerlang, ia sengaja mengadakan pertandingan balapan sepeda dengan membonceng pasangan masing-masing. Adrian yang paham maksud Leonna memilih mengambil sebuah mobil golf sendirian dan ingin menjadi seorang juri. Dan itu membuat Leon membiarkan Azalea duduk di atas sepedanya dengan duduk menyamping. Leon akhirnya tak menggubris itu dan mengayuh sepedanya saat permainan di mulai. Leonna bersama Verrel menaiki mobil golf begitu juga Pretty dan Datan. Mereka melambaikan tangan pada semua peserta lain karena sudah pasti Leonna dan Pretty yang akan menang.



"Curang woyy!!!" teriak yang lain membuat Leonna melambaikan tangannya dengan menjulurkan lidahnya membuat Verrel terkekeh.

"Apa kamu menyukai tempat ini?" tanya Leon membuat Azalea menoleh padanya. Leon tampak sibuk menatap ke depan seraya mengayuh sepedanya tanpa memperdulikan Azalea yang menatap ke arahnya.

"Iya, di sini mengingatkanku pada rumahku," ucapnya. Keduanya kembali terdiam cukup lama membuat Azalea kembali mengajukan pertanyaan. "Apa anda sangat menyayangi adik dan saudara anda?"

"Kenapa bertanya seperti itu?" tanya Leon.

"Tidak apa-apa, hanya ingin membahasnya saja."

"Ya, aku sangat menyayangi mereka semua." Jawaban Leon seakan meyakinkan hatinya sendiri.

"Apa Jennifer saudara Bapak atau adik?" tanya Azalea.

"Bukan, orangtua kami bersahabat dan aku sudah menganggapnya sebagai adik," ucap Leon membuat Azalea meringis berarti benar dugaannya kalau Leon hanya menganggapnya sebagai adik.

"Apa yang kamu pikirkan Azalea?" tanya Leon.

"Tidak ada," ucap Azalea.

"Jangan memikirkan sesuatu yang belum jelas," ucap Leon seakan paham apa yang Azalea pikirkan.

Mereka sampai finish dan tampak Leonna dan Datan sudah kegirangan karena menang lomba membuat yang lain menghela nafas jengah. Mobil dengan sepeda, perbedaan yang sangat jauh. Azalea hendak turun dari sepeda Leon dan beranjak pergi tetapi Leon menahan pergelangan tangannya membuat Azalea menoleh padanya. "Aku tidak menganggapmu sebagai adik atau saudara," ucap Leon membuat Azalea membeku di tempatnya. "Andai aku bisa, maka aku tidak akan membiarkanmu bersama pria lain." Azalea mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Leon yang membuatnya kikuk.

"M-maksud kamu?"

"Aku-"

"Azalea, anterin aku ke toilet, kebelet," rengek Jen menarik tangan Azalea hingga mejauh dari Leon. Azalea kembali menoleh pada Leon, dan Leon masih menatapnya dengan tajam.

'Ini tidak akan berhasil.'

Setelah melakukan perlombaan balapan sepeda kini mereka membuat kelompok untuk para perempuan. Mereka berkumpul di area yang cukup luas. Para pria membawakan beberapa kursi ke tengah lapangan dan para wanita berdiri di antara kursi kayu itu. Adrian yang menjadi jurinya mengatakan kalau ini perlombaan kelompok dan sepasang. Para wanita harus berjalan mengintari kursi-kursi itu sambil berjoged seirama musik dan saat musik berhenti, mereka harus menduduki kursi itu dengan cepat yang ada di dekat mereka. Dan saat satu orang tidak mendapatkan tempat duduk, berarti dia telah kalah. Semua peserta sudah berdiri di posisi masing-masing dan para pria berdiri di sekitar mereka untuk menyemangati. Verrel tetap mengatakan hati-hati pada Leonna, karena Leonna ngotot ingin ikutan.

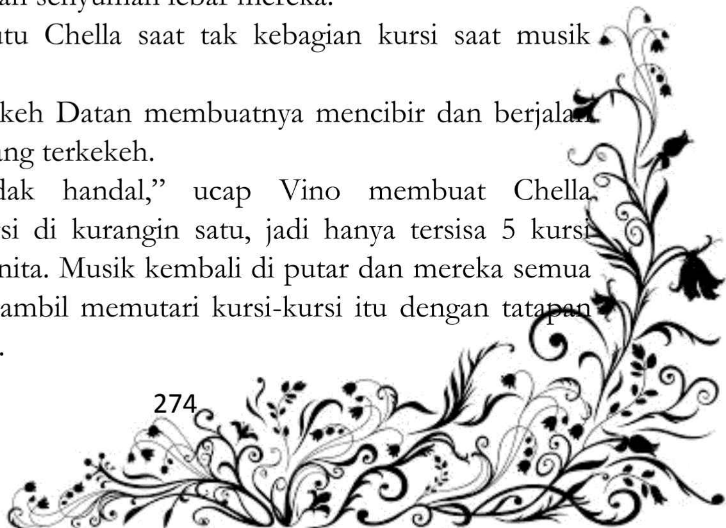
"Mulai," ucap Adrian memutar musik di Iphonenya.

"Astaga lagi Despacito, gue jadi pengen naena sama Kakak," celetuk Leonna dengan kekehannya membuat Verrel menggelengkan kepalanya dan yang lain hanya terkekeh. Ke tujuh wanita itu menari dengan asyik seraya berjalan memutari kursi-kursi itu dengan senyuman lebar mereka.

"Sial!" gerutu Chella saat tak kebagian kursi saat musik berhenti.

"Sabar," kekeh Datan membuatnya mencibir dan berjalan ke samping Vino yang terkekeh.

"Kamu tidak handal," ucap Vino membuat Chella mencibir. Kini kursi di kurangin satu, jadi hanya tersisa 5 kursi dengan 6 orang wanita. Musik kembali di putar dan mereka semua kembali berjoged sambil memutari kursi-kursi itu dengan tatapan waspada pada kursi.



"Yahhhh!" keluh Leonna berkacak pinggang saat Jen lebih dulu menduduki kursi yang ada di sampingnya.

"Udah mending loe naena aja sama Abang," ejek Datan membuat Leonna mencibir kesal dan berjalan mendekati Verrel. Seperti biasa musik kembali di putar dan kursi di kurangi satu membuat mereka semua kembali menari dan memutari kursi itu.

"*Oh God!*" keluh Pretty saat Rasya lebih dulu menduduki kursi yang hendak ia duduki. "Ngalah dikit Kakak Ipar," ucapnya.

"Tidak ada Kakak Ipar di sini," ucap Rasya dengan senyumannya.

"Lanjutkan Panda Tembem, kalahkan mereka semua!"

"Gak sekalian bawa pom pom Kakak Ipar?" ejek Datan membuat Percy mendengus.

"Hahaha lucu Kak Percy bawa pom pom dan menari teriak-teriak menyemangati Kak Rasya," kekeh Leonna membuat semuanya ikut terkekeh.

"Kalian akan sangat terpesona melihatnya," ucap Percy.

"Mau coba?" tantang Datan.

"Ogah!" jawabnya membuat yang lain terkekeh. Permainan kembali di mulai dengan peserta menyisa 4 orang. "Yah,," keluh Rindi saat tak mendapatkan kursi. Permainan kembali di mulai dengan menyisakkan 3 orang, mereka menari dengan tatapan tajam menatap ke arah dua kursi yang tersisa.

"Yahhh!" keluh Rasya saat Jen lebih dulu meloncat duduk dan menyilangkan kakinya dengan senyuman bangga membuat Joe tersenyum melihat tingkahnya. Permainan kembali di lanjut, antara Azalea dan Jen, mereka menari dengan tatapan tertuju pada satu kursi di depan mereka.

"Yeaayyyy!!!" teriak Jen saat ia berhasil menduduki kursinya lebih dulu dari Azalea. "Aku menang!!" teriaknya membuat Joe mendekatinya dan Jen langsung meloncat ke dalam pelukan Joe dan Joe membawanya berputar dengan tawa riang mereka. Tanpa sadar Vino ikut tersenyum melihat mereka, terutama Jen yang mampu tertawa lepas lagi.

"Hadiahnya?" tanya Jen pada Adrian membuat Adrian menyerahkan secarik cek padanya. "Yesss, 100 juta." Jen tersenyum senang seraya mengibaskan kertas itu dengan senang.



Malam menjelang, setelah puas seharian mereka bermain kini mereka berkumpul di taman belakang Villa seraya menyalakan api unggun seraya membakar jagung manis yang di berikan pembantu Villa. Mereka duduk dengan posisi mengelilingi api unggun dengan membakar jagung bakar mereka. Azalea duduk di samping Leon karena hanya ini yang di kosongkan untuknya. Adrian mengambil sebuah gitar dan duduk di samping Rasya.

"Nyanyi Kak Rasya," ucap Adrian.

"Oke," ucapnya.

Petikan gitar mulai terdengar dan alunan musiknya begitu indah. Rasya mulai bernyanyi seraya menggenggam tangan Percy dengan suara merdunya. Leonna menyandarkan kepalanya ke bahu Verrel dengan merangkul lengan Verrel. Jen tanpa malu menyandarkan tubuhnya pada lengan Joe. Datan dengan setia merangkul Pretty yang kedinginan, Chella merangkul lengan Vino dengan sesekali ikut bernyanyi dan Rindi menyandarkan kepalanya ke bahu Daffa dengan menggenggam tangan Daffa. Mereka semua bermesraan tanpa memperdulikan Adrian, Azalea dan Leon yang dalam kondisi canggung. Sesekali Azalea menoleh ke arah Leon yang duduk di sampingnya, Leon menoleh ke arah Azalea hingga tatapan mereka beradu. Azalea menampilkan senyuman khasnya yang begitu memukau membuat Leon terpana tetapi ia juga membalas senyuman Azalea walau hanya tertarik beberapa cm. Itu pun hanya senyuman sekilas yang sulit di tangkap mata.

Suasana begitu tampak romantis hingga mereka semua hanyut dan larut dalam alunan musik itu. Leon melepaskan jaketnya dan memasangkannya ke tubuh Azalea membuatnya tersenyum lebar, seraya mengucapkan terima kasih.



BAB 17

Sekembalinya dari puncak, Leon bersama dengan Azalea. Mereka memisahkan diri dari yang lainnya. Hari mulai beranjak malam, dan langit tampak berwarna orange sungguh indah. Leon tidak membawa Azalea untuk langsung pulang melainkan menuju ke sebuah pantai. "Kita tidak langsung pulang, Pak?" tanya Azalea saat Leon sudah memarkirkan mobilnya di area parkir pantai.

"Turunlah," seru Leon tanpa menjawab pertanyaan Azalea. Azalea bergegas menuruni mobil dan berjalan mengikuti Leon menyusuri pantai. Mereka berjalan di *Jogging track*. Walau hampir malam, karena ini weekend, suasana di pantai Ria Ancol sangatlah ramai pengunjung. Azalea berjalan sambil berpegangan ke sisi jogging track dengan hembusan angin yang menggelitik wajah dan rambutnya. Leon terus berjalan menuju ke jembatan yang berbentuk setengah lingkaran menuju ke sebuah pendopo yang mengapung dengan anggun di tengah laut yang tenang. Itu adalah pantai Bende dengan jembatan Dermaga Cinta yang terkenal sebagai objek wisata romantis bagi pasangan.

Leon menghentikan langkahnya di dermaga itu dan tatapannya tertuju pada lautan tenang dimana matahari hendak kembali ke peraduannya. Azalea ikut menghentikan langkahnya dan berdiri di samping Leon dengan sesekali merapihkan rambutnya yang terhembus angin. "Kau lihat matahari itu," seru Leon.

"Iya," ucap Azalea.

"Tatapannya sangat tajam, dan dia seperti dewa yang tak terkalahkan. Tetapi tak ada yang sadar kalau saat kegelapan menyerang, dia terkalahkan dan tak mampu menunjukkan sinarnya lagi. Kekuatannya tak berarti lagi, tak ada yang tau saat kegelapan menyerang, saat hujan badai mendera bumi. Dia seperti sosok pecundang yang bersembunyi di balik awan hitam." Azalea menatap Leon yang masih tetap menatap lurus ke depan.

"Tetapi matahari itu indah," ucap Azalea.

"Keindahan hanyalah kamuflase, kenyataannya dia lebih buruk."

"Tetapi aku tetap menyukai keindahannya," ucap Azalea menatap cahaya kuning yang mulai meredup dari matahari yang mulai tenggelam.

"Apa kau tidak takut padanya?" tanya Leon. Azalea seakan paham, ini bukan membicarakan matahari tetapi tentang Leon. Kemarin malam Jen bercerita padanya, kalau Leon memiliki masalalu yang suram dan dia terpuruk karenanya.

"Tidak, untuk apa takut. Sebenarnya dia membutuhkan sesuatu atau teman mungkin supaya dia tak merasa sendiri."

"Teman?" Leon terkekeh kecil membuat Azalea terpaku di tempatnya. Kekehan Leon begitu ringan dan mempesona. "Benarkah?" kali ini Leon menengok ke arah Azalea yang tengah menatap juga ke arahnya.

"Menurutku seperti itu, atau sosok Dewi Bulan yang bisa menemaninya dan bergantian menerangi bumi hingga kegelapan itu tak akan terus menaungi bumi ini." Leon merubah posisinya

menjadi menghadap ke Azalea dengan tatapan yang tak terbaca membuat Azalea gugup sendiri.

"Apa ini berarti kau menawarkan dirimu?" tanya Leon.

"Emm itu," Azalea berbalik memunggungi Leon dan berjalan dua langkah darinya. "Bisa di bilang seperti itu, kita sama-sama takut kegelapan dan seakan terjebak dalam kegelapan. Dan kalau kita bersama, mungkin-"

"Mungkin kita bisa saling mendukung?" ucap Leon membuat Azalea menoleh kembali padanya dan menganggukan kepalanya. "Maaf Azalea tetapi harapanmu itu tak akan pernah terwujud."

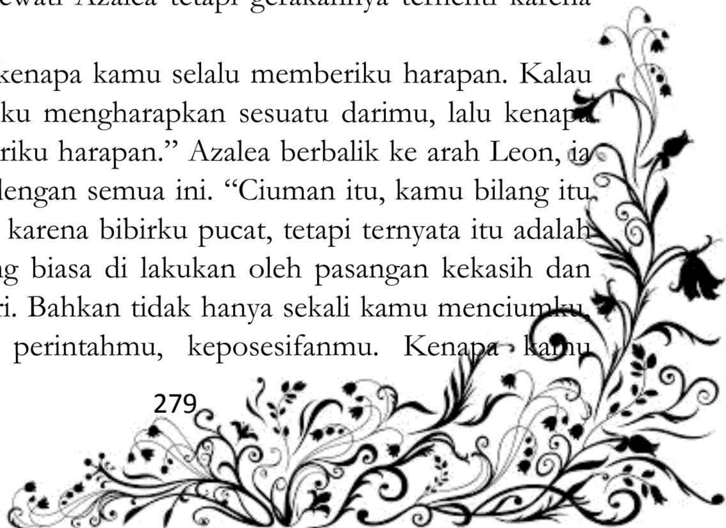
Deg

Azalea mematung di tempatnya menatap Leon dengan tatapan bingung. Yah, dia memang tak mampu memahami seorang Leonard, bahkan untuk menembus matanyapun terasa sangat sulit.

"Azalea, aku tidak seperti yang kamu pikirkan, aku tidak takut kegelapan. Aku sama sekali tidak takut! Tetapi aku adalah kegelapan itu, aku sosok bayangan dalam kegelapan itu dan sampai kapanpun juga aku tidak bisa keluar dan terlepas dari kegelapan. Kegelapan sudah menyatu dengan tubuhku."

"Kalau kamu berpikir, dengan kita bersama semua masalah selesai. Maka kamu salah, semua ini tak sesimple itu." Azalea menatap Leon dengan nanar, bibirnya ingin berucap tetapi ia masih ragu dan bingung. "Jangan mengharapkan apapun dariku," ucap Leon beranjak melewati Azalea tetapi gerakannya terhenti karena ucapan Azalea.

"Lalu, lalu kenapa kamu selalu memberiku harapan. Kalau kamu tidak ingin aku mengharapkan sesuatu darimu, lalu kenapa kamu terus memberiku harapan." Azalea berbalik ke arah Leon, ia sudah mulai lelah dengan semua ini. "Ciuman itu, kamu bilang itu adalah pertolongan karena bibirku pucat, tetapi ternyata itu adalah sebuah ciuman yang biasa di lakukan oleh pasangan kekasih dan pasangan suami istri. Bahkan tidak hanya sekali kamu menciumku, lalu perhatianmu, perintahmu, keposesifanmu. Kenapa kamu



memberiku harapan kalau kamu memang tidak ingin aku berharap sesuatu padamu?"

"Katakan Leon, bahkan saat aku bersama Adrian, kamu marah padaku. Aku memang bodoh dan bego, mungkin aku gak akan memahami semua ini kalau Jen tidak menjelaskan semuanya dan apa yang aku rasakan." Azalea menangis dalam diam. "Kalau kamu memang tidak menginginkanku dan ingin aku tak berharap apapun padamu, maka jangan perlakukan aku seperti ini."

"Semuanya sulit aku singkirkan," ucap Leon masih dengan tenang.

"Kalau begitu, aku harus bagaimana sekarang?" tanyanya terisak kecil. Leon berbalik ke arahnya hingga tatapan mereka beradu.

"Kamu tidak perlu berbuat apapun. Aku akan pergi menjauh darimu, dan aku pastikan kau tak akan mendengar namaku lagi. Dan hidupmu akan tenang." Leon berucap dengan tenang, walau hatinya terasa bergemuruh.

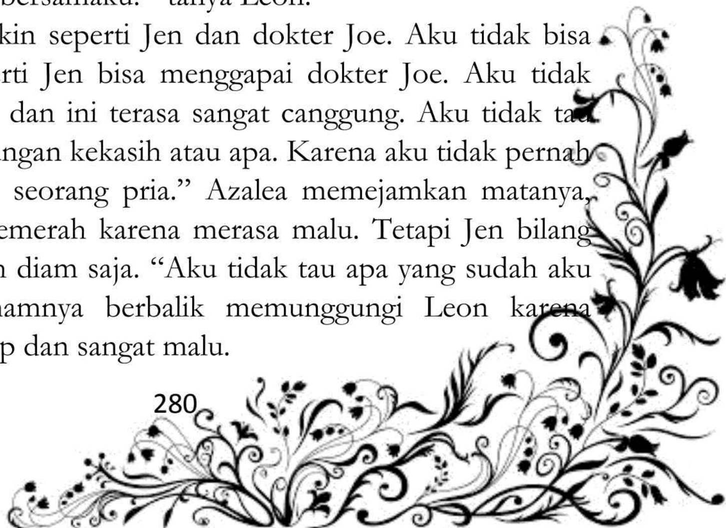
"Tidak, aku tidak mau!" pekiknya.

"Lalu apa yang kamu ingin, Azalea?" tanya Leon menatapnya dengan intens.

"Aku tidak tau!" Azalea menundukkan kepalanya. "Aku tidak ingin jauh darimu, dan aku tidak ingin kamu meninggalkanku. Aku tau ini keinginan yang sangat bodoh dan lancang, tetapi aku tidak sanggup menahannya terus menerus."

"Kau ingin bersamaku?" tanya Leon.

"Iya, mungkin seperti Jen dan dokter Joe. Aku tidak bisa menggapaimu seperti Jen bisa menggapai dokter Joe. Aku tidak bisa menyentuhmu dan ini terasa sangat canggung. Aku tidak tau apa ini sejenis hubungan kekasih atau apa. Karena aku tidak pernah berdekatan dengan seorang pria." Azalea memejamkan matanya, wajahnya sudah memerah karena merasa malu. Tetapi Jen bilang agar dia tidak boleh diam saja. "Aku tidak tau apa yang sudah aku katakan ini," gumamnya berbalik memunggungi Leon karena merasa sangat gugup dan sangat malu.



“Aku bisa saja menyetujui keinginanmu tetapi aku memiliki 3 persyaratan,” ucap Leon membuat Azalea membeku di tempatnya.

Menyetujui? Leon mau menerimanya dan menjalin hubungan seperti pasangan lain?

Azalea tersentak saat sentuhan hangat di pundaknya dan Leon berjalan ke hadapannya dengan kedua tangan yang memegang kedua pundak Azalea. “Aku juga tak ingin memungkiri kalau aku selalu ingin di dekatmu, dan aku senang menyentuhmu. Kamu seperti candu yang tak bisa aku lepaskan dan lewatkan sedetik saja.” Azalea menelan salivanya sendiri mendengar penuturan Leon barusan yang mampu membuat bulu bulunya meremang. Kata menyentuh, seperti sinyal kuat bagi Azalea. Dan itu mampu membuat darahnya berdesir hebat. “Aku bisa menjadi kekasihmu dan tetap di dekatmu tetapi dengan 3 persyaratan.”

“Emmm,, apa?”

“Pertama jangan mencoba mencari tahu tentang masalaluku pada siapapun termasuk Jen dan Leonna ataupun bertanya padaku tentang masalaluku.” Azalea menelan salivanya sendiri mendengar penuturan Leon barusan. “Yang kedua, jangan mengharapkan apapun dariku, termasuk cinta. Karena aku tidak bisa memberikan cintaku pada wanita lain.”

Deg

Mendengar ini semua membuat lututnya bergetar, Azalea merasa ini lebih mengerikan dari sebuah penolakan. “Dan ketiga, jangan mengharapkan masa depan denganku.” Azalea merasa dunianya hancur seketika, ia pikir Leon akan membuka hati untuknya, tetapi kenyataannya dia salah besar. Leon hanya ingin menyentuhnya dan untuk mendapatkan kepuasannya sendiri.

“Lalu apa yang bisa aku dapatkan dari hubungan ini?” tanya Azalea.

“Semuanya, perlindungan, perhatian, dan uang.” Azalea tersenyum miris mendengarnya, ini sungguh konyol.

“Apa kamu akan menyentuhku? Emm, tidak hanya di bibir?” tanyanya.

“Mungkin, aku tidak bisa menjanjikan sesuatu padamu. Tetapi aku memang suka menyentuhmu,” ucapnya secara blak-blakan tetap tanpa ekspresi.

“Bagaimana kalau aku menolak?” tanya Azalea.

“Maka kau atau aku yang akan pergi, kita tak akan pernah bertemu satu sama lainnya. Dan aku pastikan beberapa tahun ke depan kita tak akan pernah bertemu.” Azalea menggigit bibir bawahnya karena bingung. “Semuanya keputusan ada padamu, Azalea. Pikirkanlah baik-baik di antara dua pilihan itu. Besok pagi di kantor, aku tunggu jawabanmu.”



Azalea masih merenung sendiri di balkon kamar kostannya. Ia menatap langit gelap tanpa bintang. Ia memang begitu takut pada kegelapan, bahkan sangat takut sekali. Tetapi ia tidak takut pada Leon yang memang menguarkan aura gelap tanpa warna. Ia malah begitu menyukai Leon dan ingin selalu bersamanya. Bayangan demi bayangan dirinya bersama Leon terus berputar di kepalanya seperti film yang sedang di putar. Ada rasa sakit sekaligus bahagia, dan dia lelah seperti itu terus. Ucapan Leon kembali terngiang di kepalanya dan tak ingin beranjak pergi sedikitpun seperti hutang yang belum di bayar dan akan terus terngiang di kepalanya. 2 pilihan, pilihan yang sangat sulit untuk di tentukan. Leon seperti menawarkan dua gelas jus segar dengan dua jenis racun yang berbeda. Azalea tinggal memilih saja ingin mati secara perlahan atau mati cepat. Dan dua-duanya tentu saja sangat menyakitkan dan tetap akan membunuhnya. Haruskah cinta serumit ini?

Logika memintanya untuk memilih pergi menjauh dari Leon, tetapi hati memintanya untuk tetap bersamanya. Kedua pilihan itu tetap akan menimbulkan rasa sakit yang memiliki efek berbeda. Azalea menghela nafasnya seraya mengusap wajahnya sendiri. Tidak adakah harapan kebahagiaan untuk dirinya?

Love is a light in the darkness of life.



Azalea memasuki lift bersama Kartika, di dalam lift berkali-kali ia menghela nafasnya seraya meremas kedua tangannya. Pikirannya masih tertuju pada pilihannya, benarkah kalau itu bukan pilihan yang salah untuknya? "Kamu baik-baik saja?" tanya Kartika membuat Azalea menoleh padanya.

"Iya Mbak, aku hanya sedikit lelah saja," dustanya diiringi senyumannya.

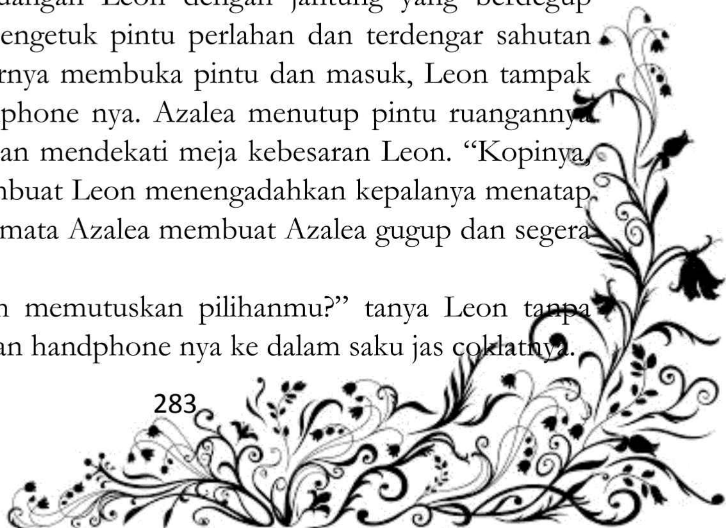
Ting

Pintu lift terbuka lebar dan itu membuat degupan jantung Azalea semakin berdegup cepat. Ia melangkahkan kakinya menginjak lantai marmer yang menyambutnya. Ia berjalan beriringan bersama Kartika. Beberapa Guru dan staf lain yang bertugas di lantai itu menyapa mereka berdua. "Aku ingin ke kamar mandi dulu," ucap Azalea beranjak memasuki kamar mandi meninggalkan Kartika.

Azalea menatap pantulan dirinya di depan cermin dan sedikit merapihkan rambutnya. Ia menghela nafasnya berkali-kali seraya memejamkan matanya. Ia membuka matanya dan kembali mengambil nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Lalu ia beranjak keluar dari kamar mandi.

Seperti biasa ia akan segera menyiapkan kopi untuk Leon yang kata Kartika sudah datang. Setelah membuatkan kopi, ia berjalan menuju ruangan Leon dengan jantung yang berdegup kencang. Azalea mengetuk pintu perlahan dan terdengar sahutan dari dalam. Ia akhirnya membuka pintu dan masuk, Leon tampak sibuk dengan handphone nya. Azalea menutup pintu ruangannya dan berjalan perlahan mendekati meja kebesaran Leon. "Kopinya, Pak," ucapnya membuat Leon menengadahkan kepalanya menatap langsung ke manik mata Azalea membuat Azalea gugup dan segera menunduk.

"Kau sudah memutuskan pilihanmu?" tanya Leon tanpa basa basi menyimpan handphone nya ke dalam saku jas coklatnya.



"Itu-" Azalea menundukkan kepalanya seraya mencengkram kuat baki yang dia bawa.

"Katakan saja," ucap Leon dengan sabar menunggunya.

"Aku, aku akan menerima persyaratan darimu," ucapnya menggigit bibir bawahnya dan tak berani menatap langsung ke manik mata Leon.

"Aku senang mendengarnya," ucap Leon.

"Dan aku juga punya satu syarat," ucap Azalea.

"Apa itu?"

"Aku tidak tau,"

"Apa maksudmu?" tanya Leon.

"Emm, maksudku, aku belum tau apa. Mungkin nanti aku akan memikirkannya."

"Baiklah kalau begitu," ucap Leon beranjak dari duduknya. Ia beranjak mendekati Azalea membuat Azalea mundur selangkah. "Kenapa? Kau takut padaku?" tanyanya.

"Emm, tidak."

"Kalau begitu kenapa kau mundur?" tanyanya.

"Tidak," ucapnya semakin gugup. Leon sudah berdiri di hadapan Azalea, dia menarik dagu Azalea hingga tatapan mereka berdua beradu. Leon menatap intens mata bulat Azalea seakan mencari sesuatu di sana.

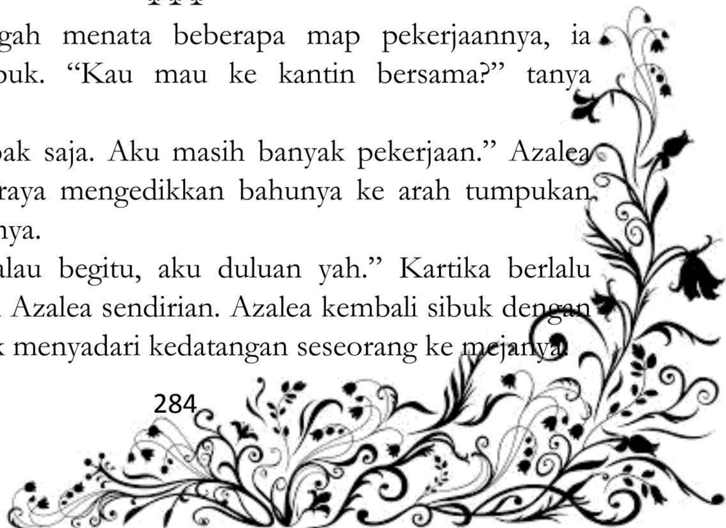
"Setidaknya aku akan berusaha membuatmu bahagia dengan caraku sendiri," ucapnya.



Azalea tengah menata beberapa map pekerjaannya, ia tampak sedikit sibuk. "Kau mau ke kantin bersama?" tanya Kartika.

"Tidak, Mbak saja. Aku masih banyak pekerjaan." Azalea tersenyum kecil seraya mengedikkan bahunya ke arah tumpukan berkas di atas mejanya.

"Baiklah kalau begitu, aku duluan yah." Kartika berlalu pergi meninggalkan Azalea sendirian. Azalea kembali sibuk dengan pekerjaannya. Ia tak menyadari kedatangan seseorang ke mejanya.



"Kau sudah makan?" pertanyaan itu membuatnya mengangkat kepala dari tumpukan berkas di depannya.

"Pak,"

"Panggil Leon saja," ucapnya tetap tanpa ekspresi.

"Baiklah, Leon."

"Kemarilah," ucap Leon mengulurkan tangan kanannya membuat Azalea mengernyitkan dahinya bingung. "Kita makan bersama," ucapnya.

"Tapi pekerjaan saya,"

"Simpan saja dulu, ayo kemarilah. Jangan membuatku mengangkat tubuhmu."

"Eh, tidak usah. Baiklah aku beranjak." Azalea bergegas berdiri dan menerima uluran tangan Leon.

Tanpa mengatakan apapun, Leon membawa Azalea keluar dari ruangan itu. Azalea tak mengatakan apapun dan tatapannya turun ke arah genggaman tangan Leon di tangannya yang begitu erat membuatnya tanpa saja tersenyum bahagia. Belum pernah Leon menggenggam tangannya seperti ini. "Kenapa tersenyum?" pertanyaan Leon menyentakkan Azalea dan segera menggelengkan kepalanya sambil menatap ke arah Leon.

"Kau ingin makan apa?" tanya Leon saat mereka sudah berada di dalam lift.

"Apa saja," ucap Azala melirik ke arah Leon juga ke genggaman tangannya yang tak terlepas sedikit saja dan itu membuat Azalea merasa melayang, walau hanya di perlakukan seperti ini tetapi sungguh ia sangat menyukainya dan membuat kedua pipinya memanas.

Ting

Leon kembali menarik tangan Azalea dan membawanya memasuki mobil miliknya. "Kita ke restaurant saja, makan di sana. Kebetulan aku juga ada beberapa pekerjaan."

"Baiklah, aku ikut kamu saja."

Hening....

Sungguh ini terasa begitu canggung, jantung Azalea begitu berdebar saat berdekatan sedekat ini dengan Leon. Dan itu sungguh membuatnya gugup. Sesekali Azalea menoleh ke arah Leon yang tampak fokus menyetir mobil. Wajahnya begitu tampan dan tampak bak dewa yunani. Ia tersenyum dengan kedua pipi yang bersemu saat sadar lelaki di sampingnya adalah kekasihnya. *Kekasih?*

Ini bisa di bilang pacaran, Bukan? Walau tak ada ajang tembak menembak. Ini sudah seminggu berlalu dari sejak kejadian terakhir di pantai. Dan selama itu pun banyak sikap Leon yang membuat Azalea tak bergerak sedikitpun. Leon memang penuh teka teki dan sulit untuk di tebak Azalea. Mobil sport itu sudah terparkir manis di area parkir restaurant Kristal. Mereka menuruni mobil dan berjalan beriringan memasuki restaurant. Seorang wanita cantik dan muda menyambutnya mereka dan langsung mengajak Leon untuk berbicara. "Kau lebih dulu ke dalam ruanganku," perintah Leon yang di angguki Azalea.

Azalea berjalan menuju lift, dan syukurlah ada beberapa orang yang juga menaiki lift itu karena memang suasana restaurant begitu ramai. Azalea memasuki ruangan milik Leon dan menatap sekeliling ruangan luas itu. Tak ada yang berubah dan juga tak ada yang spesial. Ia berjalan mendekati jendela besar yang menjadi pembatas dinding. Ia berdiri di sana hingga mampu menatap luasnya daerah Ibu Kota dengan keramaian yang begitu padat. Gedung-gedung pencakar langit juga kemacetan. Tak sengaja ia menangkap sesuatu yang terselip di sudut meja terhalang tumpukan berkas dan pas bunga. Karena penasaran ia mendekati meja kebesaran Leon dan ia mampu melihat dengan jelas siapa foto di dalam pigura itu. Itu bukanlah Leonna ataupun saudara Leon yang lain. Itu gadis yang berbeda, gadis itu tampak cantik dan duduk di atas motor sportnya. Azalea mendekati pigura itu dan mengambilnya, ia menatapnya dengan seksama. "Siapa wanita ini?" gumamnya.

Pikiran Azalea buyar saat mendengar derap langkah mendekati ruangan. Dengan cepat ia menyimpannya kembali dan berjalan menuju sofa. Saat hendak mendaratkan pantatnya ke sofa, pintu ruangan terbuka dan menampakan Leon bersama dengan 3 orang waiters. "Simpan saja di atas meja," perintah Leon yang di patuhi mereka dan menata semua makanan di atas sana.

"Terima kasih," ucap Azalea dan para waiters itupun berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Makanlah," ucap Leon yang di angguki Azalea.

Leon mengambil duduk di samping Azalea dan ikut menikmati makanannya. "Kau sudah melihatnya." Pertanyaan Leon, membuat Azalea menghentikan aktifitasnya dan menoleh ke arah Leon dengan kernyitannya. "Gadis itulah yang membuatku tidak bisa membuka hati untuk yang lain."

Deg

"Aku hanya bisa memberitahumu itu saja," ucap Leon dan kembali menikmati makanannya tanpa memperdulikan Azalea yang menatapnya dengan tatapan sendu.

"Lalu dimana dia sekarang? Kalau memang kau masih mencintainya, kenapa tidak kau perjuangkan dia?" tanya Azalea.

"Aku tidak ingin menjawabnya."

"Leon! Kalau memang wanita itu berarti untukmu kenapa tidak kau perjuangkan dia. Kenapa harus melampiaskannya padaku?" tanya Azalea.

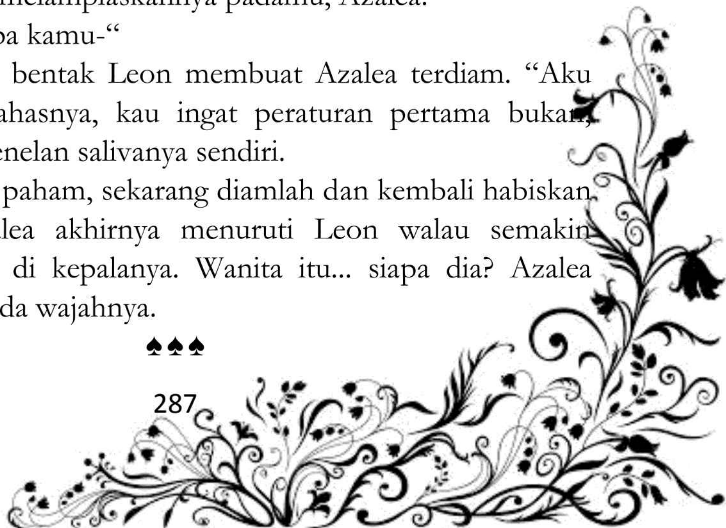
"Aku tidak melampiaskannya padamu, Azalea."

"Lalu kenapa kamu-"

"CUKUP!" bentak Leon membuat Azalea terdiam. "Aku tidak ingin membahasnya, kau ingat peraturan pertama bukan, Azalea?" Azalea menelan salivanya sendiri.

"Kalau kau paham, sekarang diamlah dan kembali habiskan makananmu." Azalea akhirnya menuruti Leon walau semakin banyak pertanyaan di kepalanya. Wanita itu... siapa dia? Azalea merasa tak asing pada wajahnya.





"Alea," panggil Leon saat Azalea hendak menuruni mobilnya. Ini sudah larut malam dan Leon mengantar Azalea pulang. Leon menarik sebelah tangan Azalea membuat getaran aneh ke seluruh tubuhnya. Jantungnya berdegup dengan begitu cepat. Bahkan wajahnya mendadak merona, tangannya di genggam oleh Leon. "Aku memberimu kesempatan, dan aku hanya melakukan ini padamu tidak pada wanita manapun. Jadi jangan sia-siakan kesempatan ini. Lakukan apa yang ingin kau lakukan selama bersamaku, tetapi jangan melanggar persyaratan dariku." Azalea menatap Leon dengan seksama.

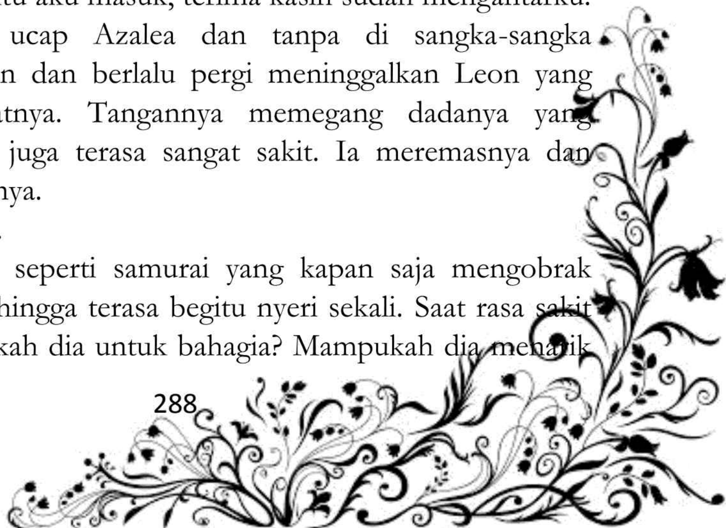
Entah keberanian darimana sebelah tangan yang tak di genggam Leon terangkat untuk menyentuh wajah dan rahang Leon yang tegas. Leon tampak menikmati sentuhan lembut dari tangan mungil itu. "Aku tidak ingin melihat guratan lelah ini di wajahmu. Sebenarnya aku sangat penasaran apa yang sebenarnya terjadi padamu, Leonard. Terkadang kamu terlihat begitu dingin dan sangat tak bisa aku sentuh tetapi terkadang kau terlihat begitu rapuh dan banyak sekali beban yang kau tanggung. Aku-aku ingin membantumu," ucapnya.

"Aku tidak butuh bantuan darimu," ucap Leon dengan tegas seraya menarik tangan Azalea menjauh dari wajahnya. "Aku tidak suka di bantu oleh siapapun." Leon melepaskan pegangannya dan berpaling ke arah lain membuat hati Azalea kembali berdenyut sakit. Mungkin butuh kesabaran yang ekstra untuk semua ini.

"Kalau begitu aku masuk, terima kasih sudah mengantarku. Selamat malam," ucap Azalea dan tanpa di sangka-sangka mencium pipi Leon dan berlalu pergi meninggalkan Leon yang terpaku di tempatnya. Tangannya memegang dadanya yang berdegup kencang juga terasa sangat sakit. Ia meremasnya dan memejamkan matanya.

Sakit itu masih ada....

Jantung ini seperti samurai yang kapan saja mengobrak abrik isi tubuhnya hingga terasa begitu nyeri sekali. Saat rasa sakit seperti ini, mampukah dia untuk bahagia? Mampukah dia menarik



oranglain untuk merasakan rasa sakit yang sama seperti yang ia rasakan? Mampukah?
Dan jawabannya adalah tidak!!
TIDAK!!!



Siapa wanita itu sebenarnya......

Hanya itu yang terus mengusik pikiran Azalea saat ini. Ia sungguh penasaran dengan apa yang terjadi pada mereka.“Kau belum tidur?” tanya Kartika membuat Azalea menoleh padanya.

“Belum mengantuk, Mbak.”

“Ada apa? Kau terlihat banyak pikiran?” tanya Kartika.

“Emm, Mbak. Apa Mbak tau tentang Pak Leon. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya?” tanya Azalea.

“Emm Pak Leonard. Memang dia kenapa?” tanya Kartika.

“Mbak, jangan balik bertanya. Sudah tau aku sedang pusing,” keluh Azalea. “Aku penasaran dengan masalalunya.”

“Aku tidak tau pasti apa yang terjadi dengannya. Tetapi yang aku tau dia sudah seperti itu, hanya dulu tak sedingin sekarang.” Kartika tampak mengernyit memikirkan sesuatu. “Tetapi aku pernah mendengar beberapa rumor di sekola.”

“Apa itu?” tanya Azalea tampak penasaran.

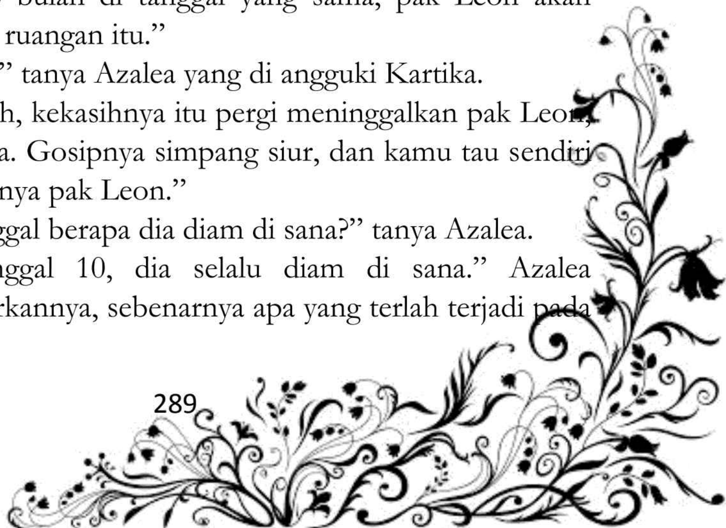
“Kamu ingat ruangan terlarang yang berada di dekat ruang perpustakaan?” tanya Kartika yang di angguki Azalea. “Itu katanya ruang penyimpanan beberapa barang milik kekasihnya pak Leon. Dan hampir setiap bulan di tanggal yang sama, pak Leon akan diam semalaman di ruangan itu.”

“Benarkah?” tanya Azalea yang di angguki Kartika.

“Katanya sih, kekasihnya itu pergi meninggalkan pak Leon, tetapi entah kemana. Gosipnya simpang siur, dan kamu tau sendiri bagaimana tertutupnya pak Leon.”

“Setiap tanggal berapa dia diam di sana?” tanya Azalea.

“Setiap tanggal 10, dia selalu diam di sana.” Azalea termenung memikirkannya, sebenarnya apa yang terlah terjadi pada



wanita itu. Azalea yakin kalau perubahan sikap Leon karena wanita itu.

"Kamu cemburu padanya?" tanya Kartika dan Azalea menggelengkan kepalanya.

"Aku hanya ingin menolong Leonard, dia terlihat begitu rapuh. Dan aku ingin kembali seperti Leonard yang dulu. Aku memang tidak tau bagaimana seorang Leonard dulu, tetapi aku ingin dia pergi dari kegelapan itu. Kegelapan yang memenjarakannya."

"Kalau misalnya wanita itu kembali, apa kamu akan melupakannya?" pertanyaan Kartika seakan menyadarkan sesuatu pada Azalea. Azalea menundukkan kepalanya bingung harus menjawab apa.

"Kamu tau, terkadang cinta itu perlu keegoisan. Kalau kamu mencintainya, maka lupakan masalalunya dan buatlah dia bahagia dengan caramu sendiri."

"Lalu bagaimana kalau dia tetap tidak bisa bahagia dan tetap terpaku pada masalalunya?" tanya Azalea.

"Itu resikomu," ucap Kartika. "Tetapi saat dia sudah memintamu untuk bersamanya maka secara tidak langsung dia sudah menjadi milikmu, Azalea."

"Tidak Mbak, dia bukan milikku dan sampai kapanpun tidak akan pernah. Dia hanya menawarkan kebahagiaan singkat bukan kebahagiaan yang abadi." Azalea menatap nanar ke depan dengan perasaan tak menentu. "Yang aku inginkan sekarang adalah membuatnya meninggalkan kegelapan itu. Kalau memang wanita itu adalah cahaya yang mampu meneranginya, maka aku akan mencari wanita itu kemanapun. Siapapun dia, dia harus bertanggung jawab atas keadaan Leonard."

"Apa kau gila?" tanya Kartika tak paham dengan maksud Azalea.

"Mbak boleh berpikir seperti itu tentangku. Karena aku pun tak paham dengan diriku sendiri," gumamnya menghela nafasnya.

"Leon?" tanya Azalea saat membuka pintu kamar kostnya.

"Apa kamu sudah tidur?" tanya Leon membuat Azalea menggelengkan kepalanya seraya sedikit merapihkan rambutnya karena merasa malu Leon tiba-tiba datang ke kostnannya di jam segini.

"Ayo masuk," ajak Azalea sedikit canggung dan salting. Walau sudah bersama selama beberapa bulan, saat berdekatan seperti ini jantung Azalea tetap berdetak kencang dan gugup bahkan tak jarang ia masih merasa canggung.

"Bisakah kita keluar, aku ingin berjalan-jalan," ucap Leon membuat Azalea menganggukan kepalanya dengan cepat membuat Leon tersenyum kecil. "Ayo."

"A-aku akan mengambil jaket dulu."

Saat ini Azalea dan Leon tengah berjalan menyusuri jalanan kota dekat taman. Suasana di sini tak terlalu sepi walau jam sudah menunjukkan pukul 11 malam. "Dulu aku sering main ke sini untuk kegiatan balapan," ucap Leon membuat Azalea menoleh padanya.

"Kamu suka balapan?" tanya Azalea.

"Hmm, dulu saat masih kuliah. Dulu aku sering ke sini bersama Datan dan menghabiskan malam di sini. Dulu di sini selalu macet dan penuh dengan berbagai kendaraan sport dari motor hingga mobil. Tetapi sekarang sudah tak lagi," ucap Leon memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaketnya.

"Pasti seru yah, aku kadang juga suka menonton balapan motor cros di daerahku." Azalea mulai berucap.

Leon menghentikan langkahnya saat mereka berada dekat di tempat yang sangat luas. Tatapan Leon tampak nanar menatap ke satu titik tak jauh di depannya. Karena rasa penasaran, Azalea ikut menatap ke arah apa yang Leon tatap dan tidak ada apapun. "Dulu aku pertama kali bertemu dengannya di sini," gumam Leon membuat Azalea menoleh. "Kejadian itu tak mungkin bisa aku lupakan," gumam Leon tersenyum miris dan beranjak pergi begitu saja.

'Sebenarnya siapa Azzura itu? apa dia begitu berpengaruh untuk Leon?

Azalea berjalan cepat kembali mensejajarkan langkahnya dengan Leon. "Dia hanya masalaluku Azalea," ucap Leon menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Azalea yang berdiri di sampingnya. Leon tersenyum dan memegang kedua pundak Azalea hingga mereka bertatapan satu sama lainnya. Tak ada yang membuka suara selain dari tatapan yang sama-sama menyembunyikan banyak kesakitan dan ketakutan. Perlahan Leon menghapus jarak di antara mereka berdua. Tangan Azalea terangkat untuk menyentuh rahang Leon yang sangat tegas. *'Mata kamu indah, Tetapi keindahan itu tertutup rapat. Leon, Biarkan aku membantumu.'*

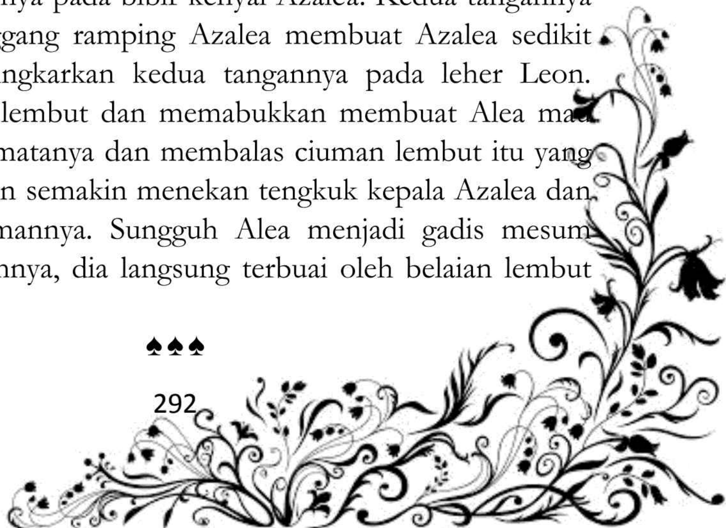
"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Leon pada Azalea yang tampak membelai rahangnya yang kokoh.

"Tidak ada," ucap Azalea mendadak malu di tatap seperti itu oleh Leon.

"Kamu senang sekali tersipu padahal aku tidak sedang memujimu," ucap Leon membuat Azalea tersenyum malu. Leon semakin menekati Azalea dan menghapus jarak di antara mereka berdua. Jantung Azalea sudah dag dig dug seperti sedang lari marathon saat Leon semakin menghapus jarak di antara mereka dan hembusan nafasnya menggelitik wajah Azalea. "Leon!"

Leon mengabaikan panggilan Azalea dan langsung menempelkan bibirnya pada bibir kenyal Azalea. Kedua tangannya memeluk erat pinggang ramping Azalea membuat Azalea sedikit menjinjit dan melingkarkan kedua tangannya pada leher Leon. Ciumannya begitu lembut dan memabukkan membuat Alea mau tak mau menutup matanya dan membalas ciuman lembut itu yang semanis madu. Leon semakin menekan tengkuk kepala Azalea dan memperdalam ciumannya. Sungguh Alea menjadi gadis mesum saat Leon menciumnya, dia langsung terbuai oleh belaian lembut seorang Leonard.





Azalea tampak sibuk dengan beberapa pekerjaannya, ia langsung berdiri saat Leon baru saja datang dan masuk ke dalam ruangannya. Tanpa di mintapun ia langsung bergegas membawakan kopi untuk Leon seperti biasa dan membawa sebuah berkas. "Masuk," sahutan dari dalam membuat Azalea menekan knop pintu dan mendorongnya perlahan hingga terbuka lebar.

"Kopinya Pak," ucap Azalea berjalan mendekati meja kebesaran Leon dan menyimpan kopi juga berkas di atas meja Leon.

"Kau sudah menyelesaikannya?" tanya Leon membuka berkas yang di serahkan Azalea.

"Sudah," ucap Azalea.

Leon masih fokus memeriksanya, Azalea dalam diam tampak fokus memperhatikan wajah tampan Leon. Ia menyisir dari kedua alisnya yang tebal dan terpahat indah, turun ke kedua matanya yang begitu tajam dengan bola mata hazelnya yang tajam dan selalu dapat mengintimidasi. Hidungnya yang tak terlalu besar dan mancung dengan ujungnya yang runcing. Leon juga memiliki rahang yang tegas dengan beberapa helai bulu-bulu halus dan tipis memenuhinya seakan menambah daya tarik dan juga keseksiannya. Terakhir mata Azalea terarah pada bibir itu, bibir merah yang sering kali menyentuhnya dan membuatnya luluh lantah seketika. Bibir yang selalu memberikan sensasi baru untuk Azalea. Dan tidak dapat di pungkiri kalau Azalea selalu menginginkannya.

"Kau menginginkannya?" pertanyaan itu bagaikan petir yang menyambarnya dan mengembalikannya ke dunia nyata.

"Eh?"

"Ada apa Azalea?" tanya Leon beranjak dari duduknya dan berjalan mengelilingi meja untuk mendekati Azalea hingga kini ia berada di hadapan Azalea.

"I-itu?" seperti biasanya jantung Azalea berdetak sangat cepat seperti genderang perang, bibirnya selalu terkunci setiap kali mata tajam itu mendominasi dan mengintimidasinya. Azalea perlahan melangkah mundur setiap kali Leon melangkah

mendekatinya. Seperti itu terus, saat Leon melangkah maju maka secara otomatis Azalea mundur satu langkah hingga kini ia tak mampu mundur lagi karena punggungnya sudah menyentuh dinding di belakangnya. Azalea hanya mampu menelan salivanya sendiri saat jarak di antara mereka sudah sangat dekat sekali. Tangan Leon perlahan terangkat membelai pipi Azalea yang lembut, jempol tangannya perlahan merambat menyentuh bibir Azalea yang merah dan mengusapnya perlahan dan sangat lembut membuat Azalea tanpa sadar menahan nafasnya karena sensasi itu.

"Aku juga selalu menginginkannya," ucap Leon hingga tatapan Azalea beradu dengan mata tajam yang menunduk. Leon semakin menunduk dan hampir menyentuh bibir Azalea.

"Uncle Leon-" teriak Leonna membuat keduanya menjauh dan tanpa sadar Azalea mendorong dada Leon hingga mundur beberapa langkah ke belakang. "Ah, maafkan aku," ucap Leonna dengan cengiran lebarnya.

"Dede Kiran gak lihat kok, iyakan sayang," ucap Leonna pada bayinya yang ada dalam gendongannya. "Silahkan di lanjut lagi saja, jangan malu-malu," kekehnya langsung beranjak keluar ruangan. Leon menghela nafasnya dan Azalea tampak menunduk dengan wajah yang sangat merah.

"Kembalilah ke mejamu," ucap Leon membuat Azalea mengangguk dan beranjak secepat kilat keluar ruangan.





BAB 18

Kapal Horrison Cruise Mahya atau HCM itu kapal pesiar bintang 6 milik perusahaan Mahya. Dan saat ini kapal mewah yang memiliki warna putih bersih dan perpaduan warna hitam dan abu. Kapal besar itu terparkir indah tak jauh dari pelabuhan. Beberapa penumpang yang hendak menaiki kapal itu harus naik dulu menggunakan kapal boat putih yang tersedia di pelabuhan.

Azalea baru saja menginjakkan kakinya di kapal besar itu dengan rasa kagum yang luar biasa. Ternyata bukan hanya Azalea, tetapi Leonna juga Jen yang berada di dekatnya berdecak kagum melihatnya. Ini adalah kapal pesiar yang baru beberapa bulan lalu di beli Okta dari sebuah perusahaan di italia dan sebagian Okta renovasi hingga menjadi semewah ini. Bahkan di dalam kapal itu terdapat beberapa tempat yang di lapisi warna gold yang kata Chacha itu adalah lapisan dari emas asli. Di dalam kapal tepat di depan ruangan besar ada sebuah tangga simetrik yang sangat mewah layaknya kapal Titanic.

“Gila, mewah banget,” gumam Datan berdecak kagum. Dia tau kalau kelas seorang Oktavio tak mungkin rendahan. “Kalau seperti ini sih si kembar bisa puas mewarisi ini semua,” tambahnya membuat Pretty terkekeh seraya mendorong roda bayi berisi dua orang bayi mungil yang sangat tampan.

“Aku takut tersesat di sini,” gumam Azalea membuat Jen tertawa mendengarnya.

“Kalau tersesat tinggal teriak aja manggil nama ayang Leon,” kekeh Jen membuat Azalea mencibir.

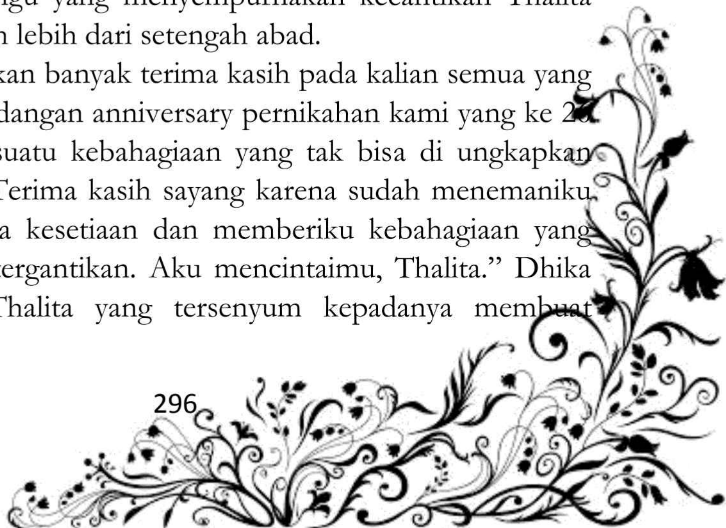
Dhika bersama Thalita juga brotherhood lain sedang sibuk menyambut tamu dan berbincang-bincang di bagian hall kapal. Sedangkan para little brotherhood segera beranjak untuk berburu kamar dan memilih kamar president suite tanpa sepengetahuan Okta.



Ting ting

Dhika memukul pelan gelas di tangannya membuat semua orang yang berkumpul di ruangan besar dan luas itu menoleh kepadanya. Ada beberepa meja panjang di sana dan meja utama yang Dhika tempati adalah keluarga besar brotherhood. Dhika berdiri sendiri sedangkan yang lain hanya fokus menatap ke arahnya. Dengan masih menampilkan senyuman khasnya, Dhika mengulurkan tangannya ke arah Thalita dan di sambut hangat oleh Thalita yang juga ikut berdiri di sampingnya dengan balutan dress cantik berwarna ungu yang menyempurnakan kecantikan Thalita walau usianya sudah lebih dari setengah abad.

“Saya ucapkan banyak terima kasih pada kalian semua yang mau memenuhi undangan anniversary pernikahan kami yang ke 2[illegible] tahun. Ini adalah suatu kebahagiaan yang tak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Terima kasih sayang karena sudah menemaniku selama ini, menjaga kesetiaan dan memberiku kebahagiaan yang tidak pernah bisa tergantikan. Aku mencintaimu, Thalita.” Dhika mengecup bibir Thalita yang tersenyum kepadanya membuat



semua tamu bertepuk tangan terutama anggota brotherhood yang seakan menjadi saksi kisah cinta mereka.

"Aku juga sangat mencintaimu, suamiku. Terima kasih karena selama ini sudah menjadi kepala keluarga yang baik, menjadi seorang suami yang selalu menjaga dan melindungi kami semua, terima kasih sayang. Dokter Dhika ku," kekehnya mengecup bibir Dhika.

"Akhiw akhiw," teriak Datan seraya bersiul keras membuat Dhika dan Thalita tersenyum bahagia dengan saling menatap, bahkan tangan Dhika masih merangkul pinggang Thalita.

"Oma Opa, Dede Kiran juga mau di kiss," ucap Leonna dan terlihat Kirana tertawa senang dan mengulurkan kedua tangannya ke udara seakan meminta di gendong.

"Ah dan satu lagi kebahagiaan kami," ucap Dhika segera beranjak mengambil Kirana ke dalam gendongannya dan kembali menghampiri Thalita. "Ini Kirana, cucu pertama kami," ucap Dhika seraya mengecup pipi gembil Kirana sebelah kanan dan Thalita sebelah kirinya membuat Kirana tepuk tangan karena sangat senang. Tepuk tangan kembali terdengar di sana dan senyuman kebahagiaan tak luput dari mereka semua. "Aku selalu berharap tetap seperti ini bersamamu hingga maut memisahkan kita," bisik Dhika mengecup kening Thalita. "Terima kasih sudah menjadi istriku yang terbaik, memberiku anak-anak yang pintar, cantik juga tampan. Terima kasih Sayang, aku tak akan pernah berhenti bersyukur atas semua yang Tuhan berikan kepadaku, aku sendiri sekarang setelah kepergian Mami Elga dan Papi Surya, aku tidak memiliki siapapun lagi selain kamu dan putra putri kita dan sekarang ada Kirana, cucu pertama kita," ucap Dhika dengan mata yang berkaca-kaca membuat Thalita mengangguk di iringi air mata yang luruh membasahi pipi walau bibirnya tersenyum lebar.

"Banyak hal yang telah terjadi, dulu juga saat tante Ratih meninggal, aku sendirian dan kamu selalu bersamaku, tak perduli sesulit apapun, tak perduli bagaimana takdi mempermainkan kita, kamu selalu berusaha menjagaku, Dhika. Walau awalnya aku selalu

berprasangka buruk padamu, tetapi kenyataannya kamu selalu melakukan apa yang aku butuhkan," ucapnya di iringi tangisannya. Leonna bahkan sudah menangis, Leon dan Adrian tampak terharu melihat mereka berdua.

"Yah, banyak hal yang telah terjadi dan kita lalui bersama," ucap Dhika. Kirana hanya menatap polos ke arah Thalita yang menangis.

"Maafkan kami, ini selalu menjadi sesuatu yang mengharukan. Sekarang kalian bisa menikmati makan malam kalian," seru Dhika.

"Tunggu sebentar," ucap Okta berdiri dari duduknya membuat semua orang menatap ke arahnya. "Kalian tau, aku adalah buku deary hidup milik tuan Pradhika. Aku menjadi saksi segala yang terjadi padanya. Sebesar apa dia berjuang, bertahan walau harus terus dan terus jatuh bangun." Okta berucap dengan memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celananya dan sebelah lagi memegang gelas berisi anggur merah. "Terkadang aku kesal dan bingung, kenapa seorang pemimpin juga seorang pria memiliki watak yang sangat keras seperti dia. Kalian tau, hatiku sampai keseleo karena lelah menghadapi pria satu ini." Semuanya terkekeh mendengar ucapan Dhika.

"Tetapi di balik semua kekesalan itu, aku mendapatkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan mengenai arti cinta yang sebenarnya dan arti cinta sejati. Cinta sejati itu butuh perjuangan, butuh pengorbanan dan butuh kesungguhan." Okta tersenyum ke arah Dhika dan Thalita. "Lita, Thanks sudah menjaga pria berwatak keras ini dan juga sudah membuatnya bahagia," ucap Okta membuat Dhika tersenyum senang padanya.

"Terima kasih, Gator. Loe sudah mau bertahan di sisi gue walau terkadang gue mengabaikan kata-kata loe," ucap Dhika.

"Tak ada seorang sahabat yang akan lelah untuk selalu mengingatkan dan membantu sahabatnya sendiri," ucap Okta dengan pasti.

Angga berdiri dari duduknya. "Loe bener Gator, seorang sahabat tak boleh meninggalkan sahabatnya sendiri. Tetapi dulu gue tidak pernah memikirkan itu," ucap Angga. "Kalian semua merahasiakan apa yang pernah terjadi di masalalu, terutama pada anak-anak kalian. Tetapi kali ini aku ingin semuanya mengetahui betapa bajingannya aku," ucap Angga membuat semuanya mengernyitkan dahinya.

"Papa," gumam Rasya.

Angga tersenyum kecil seakan mentertawakan dirinya sendiri. "Jujur saja rasa sakit itu masih ada, dan mungkin akan kekal abadi di dalam sini," ucapnya menyentuh dadanya. "Dulu aku selalu berpikir segalanya akan terasa mudah untuk seorang Pradhika yang merupakan seorang Leader dan juga seorang pria yang tangguh," ucap Angga membuat mata melihat ke arahnya. " Loe ingat Dhik, dulu loe selalu mengikhlaskan apapun yang sahabat loe mau. Dewi yang saat itu menginginkan Iphone baru yang saat itu *Limited Edition,* yang hanya ada 3 di Indonesia. Salah satunya loe yang dapat membelinya dan dia gak kebagian, tetapi dengan ikhlas loe memberikannya ke Dewi dan loe merelakannya." Dewi tampak tersenyum mendengarnya ia mengingat saat itu mereka baru saja masuk ke sebuah universitas. "Lalu gator, loe dan dia rebutan mobil Sport terbaru, dan loe mengalah demi Gator. Elsa juga pernah begitu juga Seno dan Daniel, loe selalu mengalah pada mereka. Dan gue masih ingat perkataan loe saat itu kalau brotherhood adalah keluarga loe, kami semua bukan hanya seorang sahabat bagi loe tetapi saudara, dan loe akan selalu mengalah demi saudara loe." Angga menundukkan kepalanya dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya. "Dan bodohnya gue malah berpikir karena gue belum pernah meminta sesuatu pada loe, makanya gue meminta wanita yang loe cintai," kekehnya. "itu sungguh pemikiran yang sangat bodoh dan kekanak-kanakan, gue pikir karena loe menganggap kita semua saudara loe dan loe akan mengalah demi kami maka gue berpikir mungkin loe akan mengalah demi gue," tanpa sadar air matanya luruh membasahi

pipi. Beberapa orang saling berbisik begitu juga little brotherhood yang kaget mendengar ucapan Angga.

"Gue menjebak Thalita agar terlihat tidur bersama gue hanya untuk memperkuat agar loe melepaskannya untuk gue. Dan loe melakukannya, gue tau sebenci apapun loe sama gue saat itu, loe memperdulikan hati gue. Gue denger loe mengatakannya pada Daniel, loe bilang kalau mungkin loe harus kembali berkorban demi saudaranya, Thalita bukan jodoh loe. Loe tau gue bahagia sekali mendengarnya, dan dengan keegoisan gue, gue ingin memiliki Thalita seutuhnya. Tetapi sayangnya cinta tak bisa di paksakan dan tau kemana harus berlabuh, seberapa kuat dan besar gue berusaha, cinta Thalita hanya untuk loe, Dhika. Bahkan sampai fitnah mengenai Thalita hamil anak gue pun dia masih tidak memilih gue, saat penyakitnya semakin parah, dia masih tetap menolak gue dan hanya mencintai loe walau loe sudah bersama Natasya."

"Cukup!" ucap Natasya yang sejak tadi ikut menangis dan mendengarkannya. "Jangan ungkit lagi Angga, sungguh aku tak kuat mendengarkannya. Thalita sudah sangat menderita," isaknya.

"Dan itu juga karena Mama," ucap Salma yang sudah semakin tua dan duduk di atas kursi roda. Pram sudah lama meninggal, dan sekarang dia tinggal bersama Natasya.

"Tidak, sudahlah itu hanya masalalu, tidak perlu di ungkit lagi. Sekarang adalah sekarang, jadi kita nikmati saja kebahagiaan sekarang," ucap Thalita.

"Masalalu hanya sebuah kenangan yang harusnya tersimpan rapi dalam hati terdalam sebagai kenangan," ucap Dhika tetapi tatapannya mengarah ke arah Leon seketika membuat Leon memalingkan wajahnya.

"Sudahlah Kak Angga, semua itu hanya masalalu. Dan aku tidak pernah membenci Kak Angga ataupun menyimpan dendam," ucap Thalita.

"Aku masih merasa sangat bersalah pada kalian, terutama Dhika. Seumur hidupku tak akan pernah bisa tenang," ucapnya mengusap matanya yang memerah.

"Gue sudah memaafkan loe, Angga. Semuanya sudah berlalu, dan kita sudah bahagia bersama keluarga kita. Dan gue salut karena loe berhasil membuat putri loe tidak mengalami apa yang pernah loe alami dulu," ucap Dhika yang di angguki Angga.

"Gue selalu berharap kebahagiaan kalian berdua, dan gue senang melihat kalian seperti ini, sungguh," ucapnya

"Thanks, Ga." Dhika mengucapkannya dengan sangat tulus diiringi senyumannya.

Farel ikut berdiri dari duduknya dan berdehem sedikit membuat semua mata mengarah ke arahnya. "Mungkin di sini gue lah dalang dari semua rasa sakit yang Thalita dan Dhika alami." Farel tersenyum ke arah Thalita. "Kau tau Dhik, dulu sebelum aku mengetahui siapa Thalita, aku sempat menyukainya, dan berencana mengangkatnya sebagai adikku pengganti Jennifer, adik perempuanku. Sikapnya yang pendiam dan juga begitu lembut, sungguh mirip dengan Jen kecil dulu. Aku bahkan meminta Mira untuk tidak memilihkan pria sembarangan untukmu, karena kamu berhak mendapatkan yang terbaik. Aku sungguh tulus menyayangimu, Thalita." Thalita tersenyum haru menatap ke arah Farel. "Tetapi sayangnya, aku kembali terpengaruh oleh cinta pertamaku," ucap Farel melirik Claudya yang terkekeh kecil ke arahnya. "Dan sialnya masalalumu berhubungan dengan Nanda, Dhika. Yah, aku merasa kesal karena Dhika adalah pria yang kamu cintai dan juga Claudya cintai. Sungguh kebetulan yang menyakitkan," ucapnya mengedikkan bahunya acuh.

"Tetapi di balik semua masalalu yang terjadi, dan semua rasa sakit juga dendam sudah terkubur dalam-dalam dan aku sungguh tak ingin mengungkitnya lagi. Kita sudah bahagia sekarang dan sudah berdamai dengan masalalu." Leon sempat termenung mendengar penuturan Farel barusan. "Dan sekarang aku sangat senang karena akhirnya Adik perempuanku sudah

mendapatkan pria yang tepat. Aku selalu berharap kebahagiaan kalian berdua, selalu." Farel tersenyum lebar untuk pertama kalinya kepada mereka berdua membuat Thalita dan Dhika saling menatap dan tersenyum bahagia.

"Begitupun denganku." Claudya ikut berdiri di samping suaminya membuat Farel menoleh dan merangkul pinggangnya. "Aku masih malu sebenarnya padamu, Dhik. Aku sempat memiliki rencana licik untuk membuatku hamil anakmu," kekeh Claudya. "Itu adalah pikiran konyolku dan aku terlalu frustasi karena obsesiku padamu yang tak pernah tercapai. Dan kamu tau, aku selalu mengingat kata-katamu dulu mengenai kebahagiaan yang aku cari dan juga arti sebuah cinta. Aku sangat berterima kasih padamu, Dhik karena ucapanmu itu, kini aku bersama orang yang tepat dan juga memberiku kebahagiaan," ucap Claudya tersenyum ke arah Farel yang tengah menatapnya. "Maafkan aku Thalita, Dhika. Aku tak bisa membayangkan kalau aku berhasil menghancurkan hubungan kalian, sungguh."

"Itu hanya masalalu, Claud. Sekarang kita adalah keluarga," ucap Thalita. "Dan karenamu juga, di sana aku bisa tau betapa besarnya perjuangan suamiku untuk menjaga kesetiaannya padaku," ucap Thalita yang kini menatap ke arah Dhika yang masih menggendong Kirana. "Semua yang terjadi memberi kami pelajaran yang sangat berharga. Perjuangan yang dia lakukan dan juga pengorbanannya, sungguh itu tak akan pernah tergantikan," ucap Thalita menatap Dhika dengan tangisannya. "Kini kita sudah semakin tua, dan mungkin sebentar lagi kita akan tutup usia, tetapi satu harapanku. Jangan pernah melupakanku, Dhika."

"10 tahun aku menunggumu dan tetap mencintaimu, 20 tahun aku tak pernah bosan mencintaimu bahkan semakin bertambah cinta itu. Dan kalau suatu saat nanti ada yang harus pergi di antara kita, maka aku tidak akan pernah melupakanmu."

"Kamu tau, aku ingin meninggalkan sehari setelah kamu, karena aku tidak ingin merasakan rasa sakit karena kehilangan kamu." Dhika membelai kepala Thalita dengan senyumannya.

"Seperti yang pernah aku katakan, tanpamu apalah arti keberadaanku, karena aku hidup hanya untukmu, cinta dan hidupku hanya untuk kamu, Thalita. *Just You,*" gumam Dhika.

"Stay With Me?" tanya Thalita dengan isakannya membuat Dhika terkekeh. *"Please!"*

"*Sure,*" ucap Dhika langsung memeluk Thalita yang menangis di dadanya. Tepuk tangan semakin keras terdengar dan isakan haru terdengar mengiringi mereka.

"Mari bersulang untuk pasangan berbahagia ini," ucap Daniel mengangkat gelas minumannya ke atas membuat semua orang berdiri dan saling mengangkat gelas ke udara. Dhika dan Thalita juga ikut melakukannya. Semuanya meminum minuman mereka dengan kebahagiaan yang luar biasa.

"Mama, Papa, selamat yah," ucap Leonna memeluk Dhika dengan tangisannya, Kirana sudah berada dalam gendongan Thalita.

"Aku tidak tau kalau perjuangan kalian begitu besar, dan aku malah sempat putus asa karena ujian yang tidak seberapa," isaknya di pelukan Dhika, Verrel hanya tersenyum di belakangnya dan mengambil alih Kirana dari Thalita.

"Ssstt,, setiap manusia memiliki jalannya sendiri dan ujian hidupnya sendiri. Sekarang semuanya sudah berlalu, dan syukurilah segalanya, sayang," bisik Dhika yang di angguki Leonna. Ia melepaskan pelukannya dan memeluk Thalita.

"Mama adalah seorang wonder woman, wanita terkuat yang pernah Leonna kenal. Mama selalu tegar dan memiliki hati yang luas. Leonna senang karena Mama adalah Mamaku," isaknya.

"Kamu juga Ibu terbaik, wanita yang kuat. Kamu mampu ikhlas selama ini untuk mendapatkan kebahagiaan," ucap Thalita membuat Leonna terkekeh.

Semuanya mengucapkan selamat dan menikmati makan malam mereka bersama, hingga Leon berdiri di hadapan Dhika. "Aku tidak menyangka pengorbanan Papa sebesar itu, aku bangga padamu, Pa."

Dhika memeluk Leon dan menepuk punggung Leon pelan. " Kau juga bisa Nak, dapatkan Azalea seperti yang kamu harapkan sebelum oranglain mengambilnya darimu, lawan apapun yang menjadi penghalangmu, Papa yakin kamu bisa," bisik Dhika tersenyum ke arah Azalea yang berdiri tak jauh darinya dan tampak bingung juga kikuk.



"Kau di sini ternyata." Panggilan itu membuat Azalea menoleh ke arah belakangnya dan ternyata Leon berada di belakangnya dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan berjalan ke samping Azalea yang berdiri di *Buritan* belakang kapal, kedua tangannya tampak berpegangan pada besi pembatas sana. "Aku mencarimu," ucap Leon membuat Azalea menoleh padanya.

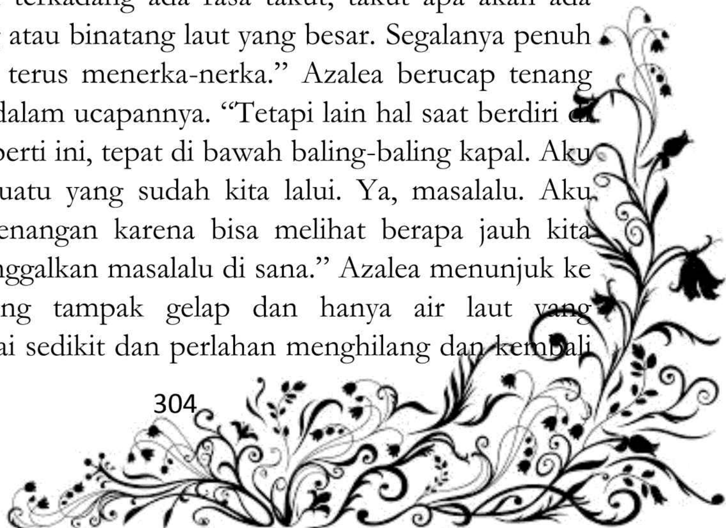
"Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanya Azalea dengan polos.

"Tidak," jawab Leon.

"Aku suka di sini, udaranya sejuk dan aku seakan bisa melihat berapa jauh kapal ini berlayar, aku suka melihat air laut yang bergelombang-gelombang karena hempasan dari kapal ini," ucap Azalea menatap lurus ke depan.

"Bagian sini adalah bagian paling sepi, kebanyakan mereka berdiri di haluan depan," ucap Leon yang di angguki Azalea.

"Di depan sebenarnya sedikit takut dan ngeri, aku seakan sedang berusaha melihat dan mencari tau sesuatu yang ada di depan sana. Tetapi terkadang ada rasa takut, takut apa akan ada sebuah batu karang atau binatang laut yang besar. Segalanya penuh kegelisahan karena terus menerka-nerka." Azalea berucap tenang dan memberi jeda dalam ucapannya. "Tetapi lain hal saat berdiri di bagian belakang seperti ini, tepat di bawah baling-baling kapal. Aku seperti melihat sesuatu yang sudah kita lalui. Ya, masalalu. Aku seperti merasa ketenangan karena bisa melihat berapa jauh kita beranjak dan meninggalkan masalalu di sana." Azalea menunjuk ke arah depannya yang tampak gelap dan hanya air laut yang gelombangnya mulai sedikit dan perlahan menghilang dan kembali



datar. “Aku seperti merasa semakin menjauhi masalaluku, dan tidak mampu melihatnya kembali.”

“Apa dalam hidupmu, kamu selalu berusaha menjauh dari masalalumu?” tanya Leon yang kini bersandar dengan sebelah tangannya ke besi pembatas dan tatapannya menatap ke arah Azalea yang kini menoleh padanya.

“Aku tidak tau,” ucap Azalea membuat Leon menaikkan sebelah alisnya. “Aku tidak tau bagaimana masalaluku,” ucapnya menghela nafasnya.

“Apa maksudmu?” tanya Leon.

“Aku tidak tau, tetapi aku tidak mengingat apapun selain aku yang sudah masuk SMA. Aku tidak tau apa yang terjadi saat aku kecil, aku juga tidak tau apa yang menyebabkan Ayah meninggalkan Ibu, dan aku sungguh tidak tau apa-apa tentang masalaluku. Setiap aku ingin mengigatnya hanya kegelapan yang bisa aku lihat dan aku kembali ketakutan, bahkan sangat. Aku tidak tau kenapa tapi setiap aku berusaha mengingat masalaluku, rasanya sungguh sangat menakutkan dan membuat tubuhku berkeringat dingin dan bergetar.” Leon masih memperhatikan raut wajah ketakutan dari Azalea saat mengatakannya.

“Apa Ibumu tak pernah mengatakan apapun tentang masalalumu? Atau kamu tidak pernah menanyakannya?” tanya Leon.

“Sudah sering aku bertanya pada Ibu bahkan tanteku adik kandung Ibuku. Tetapi mereka hanya bungkam dan mengatakan kalau masalalu biarkanlah berlalu jangan pernah diingat lagi. Tetapi terkadang aku merasakan banyak yang hilang dalam diriku, aku merasa ini bukanlah jati diriku yang sebenarnya. Ada sesuatu yang hilang dari masalaluku yang tak bisa aku ingat,” ucapnya.

“Apa kamu sangat ingin mengingatnya?” tanya Leon.

“Aku tidak tau, tetapi aku merasa sebuah ketakutan yang besar setiap kali aku berusaha mengingat masalaluku. Kata-kata aku akan membunuhmu, gelap, api, darah semuanya seperti kepingan puzzle yang mengarah ke masalaluku,” ucap Azalea.

"Itu sudah pasti, dan aku rasa ini ada hubungannya dengan phobia gelapmu," ucap Leon membuat Azalea terdiam. "Kamu tau, Phobia sering kali muncul karena sebuah traumatic di masalalunya. Apa mungkin itu sebuah kejadian yang kamu lupakan sekarang ini?"

"Aku tidak tau, tetapi saat aku sekolah dulu, Ibu sering memberiku obat katanya itu obat untuk menjaga ketahanan tubuhku," ucap Azalea.

"Apa kamu masih menyimpannya?" tanya Leon.

Azalea menggelengkan kepalanya dengan lesu membuat Leon ikut menghela nafasnya. "Apa mungkin memang terjadi sesuatu di masalaluku?" Azalea berusaha berpikir keras.

"Itu sudah pasti, karena tidak mungkin kamu bisa lupa begitu saja, kecuali kamu pernah mengalami kecelakaan dan membuatmu amnesia," ucap Leon.

"Itu tidak mungkin, aku belum pernah mengalami kecelakaan, tapi Ibu bilang aku lupa karena aku pernah terpeleset di kamar mandi dan kepalaku terbentur," ucap Azalea.

"Aku akan berusaha mencari tau, mungkin nanti kita bisa berkonsultasi dengan dokter Joe," ucap Leon membuat Azalea mengangguk paham seraya mengusap kedua lengannya yang hanya memakai T-shirt lengan pendek. Leon melepaskan jaket hitamnya dan memasangkannya di tubuh Azalea membuat Azalea sedikit tersentak walau tetap diam saja. "Sebaiknya kita masuk, hari sudah semakin larut," ucap Leon yang di angguki Azalea.

"Leon, aku kagum pada kisah kedua orangtuamu. Sungguh aku terharu mendengarnya," ucap Azalea melirik Leon yang berjalan di sampingnya seraya memeluk jaket yang membalut tubuhnya.

"Ya kau benar, aku juga merasa bangga menjadi putra mereka," ucap Leon.

Ada sebersit pertanyaan di benak Azalea yang ingin dia tanyakan tetapi rasa canggung menahannya. Ia akhirnya mengikuti

Leon memasuki tempat tadi dimana semuanya masih saling bercengkraman satu sama lainnya.



Azalea mengurung dirinya di dalam kamar, ia memikirkan semua perlakuan Leon padanya juga pada Jen dan Leonna. Dan semuanya semakin jelas, kalau Leon memanfaatkannya karena dia lemah dan bodoh. Leon tidak bersungguh-sungguh ingin bersamanya. Pantas saja dia menawarkan beberapa persyaratan yang tidak masuk di akal.

Tok tok

Azalea menoleh ke arah pintu yang di ketuk. “Azalea, buka pintunya!” teriak seseorang. *Itu suara Leon,*

Azalea menghapus air matanya dan beranjak dari duduknya untuk membuka pintu. “Az-“ ucapan Leon terhenti saat Azalea sudah membuka pintunya. Azalea melirik Leon dengan raut wajah murung, Leon langsung menerobos masuk ke dalam dan menutup pintunya membuat Azalea sedikit tersentak kaget. “Kenapa pergi begitu saja?”

“Aku hanya ingin ke kamar,” gumamnya menundukkan kepala.

“Jangan membohongiku, aku tau ada alasan lain yang membuatmu pergi. Apa kamu cemburu pada Jen?” tanya Leon membuat Azalea langsung menatap ke arah mata Leon dan langsung menggelengkan kepalanya keras-keras.

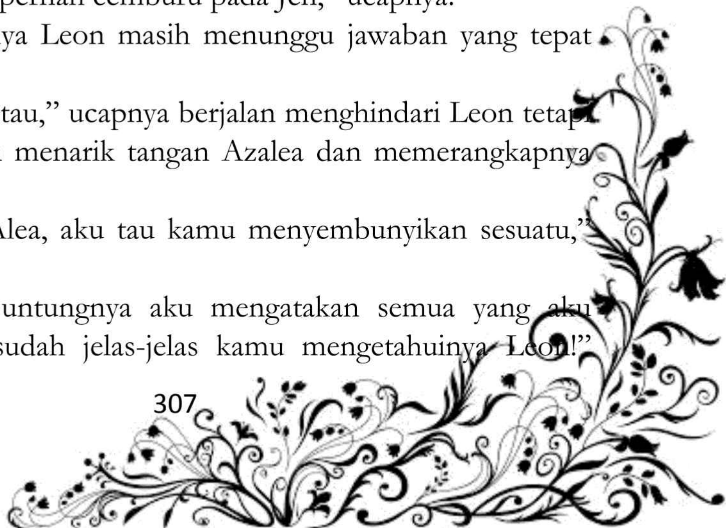
“Aku tidak pernah cemburu pada Jen,” ucapnya.

“Lalu?” tanya Leon masih menunggu jawaban yang tepat dari Azalea.

“Aku tidak tau,” ucapnya berjalan menghindari Leon tetapi dengan cepat Leon menarik tangan Azalea dan memerangkapnya ke dinding.

“Katakan Alea, aku tau kamu menyembunyikan sesuatu,” ucap Leon.

“Lalu apa untungnya aku mengatakan semua yang aku rasakan padamu, sudah jelas-jelas kamu mengetahuinya Leon!”



pekik Azalea mulai tak bisa menahan kekesalannya lagi membuat Leon terdiam. "Sebenarnya apa alasan kamu menjadikanku seperti ini? Apa karena kamu menyukai menyentuhku? Atau apa kamu kasihan padaku seperti kamu ingin melindungi Jen!" Leon diam membisu dan menjauhkan tubuhnya dari Azalea. "Apa yang sebenarnya kamu harapkan dariku, Leonard? Apa tubuhku?"

"AZALEA!"

"Lalu apa?" isak Azalea. "Aku memang bodoh, aku tidak paham dengan semua ini, aku belum pernah mengenal cinta dan aku juga belum pernah berhubungan dengan seorang pria sebelumnya."

"Aku tidak tau harus bagaimana, tapi aku sungguh merasa sakit, Leon. Bahkan setiap hari," gumamnya dengan air mata yang kembali luruh membasahi pipi.

"Aku berusaha membahagiakanmu, Alea," ucap Leon terdengar tulus.

"Apa kebahagiaan yang kamu maksud itu adil untukku? Ataukah hanya untuk kesenanganmu?" tanya Azalea.

"Apa menurutmu sebaiknya kita hentikan saja hubungan ini?" tanya Leon membuat Azalea mematung kaku di tempatnya. Bagaimana ini, bagaimana mungkin dia bisa bertahan dan berjauhan dengan Leon. Keadaan ini sungguh menjadi serba salah. "Aku tau kenapa kamu mau bertahan selama ini dengan hubungan tak jelas ini, Alea. Kamu pasti berpikir mungkin aku akan berubah pikiran dan kemungkinan jatuh cinta padamu?"

'Ya Leon, itulah alasanku selama ini berusaha bertahan dan melanjutkan hubungan tak jelas ini.' Batin Azalea.

"Maafkan aku Alea, tetapi aku tidak bisa." Hati Azalea kembali menciut oleh perkataan Leon barusan, ia tidak tau harus bagaimana lagi. Apalagi Leon mengatakan *tidak bisa* alih alih *takkan*. Ingin rasanya Azalea menanyakan kenapa alasannya. Apa karena dia masih mencintai gadis di masalalunya? Apa karena Azalea bukan gadis yang tepat untuk Leon? Ingin sekali Azalea menanyakan semua itu padanya, tetapi ia tau kalau semua

pertanyaannya akan menjadi sia-sia dan lenyap tersapu angin karena tak ada jawaban. Tidak satu pun dari skenario ini yang cukup masuk akal bagi Azalea.

Leon menarik Azalea ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat. Leon memeluknya bukan hanya sebuah pelukan atau dekapan, Leon memeluk Azalea dengan sangat erat seakan Azalea akan terjatuh kalau Leon melepaskannya. "Alea," bisik Leon. "Aku tau aku akan menyesal jika aku mengatakan ini, tetapi aku ingin kau mendengarnya." Leon merenggangkan jarak secukupnya hingga bisa menyentuhkan bibirnya ke rambut Azalea dan bahkan mengecupnya cukup lama. "Andai aku mampu mencintai seseorang, itu pasti kamu. Karena kamu berbeda dengan Jen maupun Leonna, aku berkata jujur Azalea." Hati Azalea retak-retak mendengarnya, ada sedikit rasa senang di dalam hatinya merasakan sedikit pengharapan walau rasa sakit lebih mendominasi, karena harapan itu kembali keluar dan tak pernah kembali lagi. "Sayangnya aku tidak bisa dan tidak mampu, jadi jika ini terlalu berat untukmu, maka-"

"Tidak," Azalea langsung menyela ucapan Leon dengan tangis yang semakin luruh membasahi pipi. Ia masih ingin mempertahankan Leon, ia tidak bisa melepaskan Leon begitu saja. Azalea menengadahkan kepalanya hingga tatapannya beradu dengan mata hazel milik Leon yang tampak sendu. "Aku..aku menyukai kebersamaan kita, jadi jangan pernah mengakhiri hubungan ini," ucapnya dengan 1000 kebohongan. Azalea masih ingin berusaha menolong Leon dan harapan Leon akan membalas cintanya masih ada tak bisa ia pungkiri.

"Kamu akan terus terluka karena ini Azalea," ucap Leon menarik Azalea menjauh dari tubuhnya dan membuat tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Aku tau, aku tau ini sangat konyol," gumamnya menundukkan kepalanya dengan tubuh yang bergetar. "Tetapi aku terlanjur mencintaimu."

“Tidak Alea, tidak jangan lakukan ini,” ucap Leon menghentakkan bahu Azalea, mendengar itu ada rasa nyeri di dalam hati Leon.

“Aku tidak bisa menahannya Leon, aku tidak bisa.” Azalea menatap manik mata Leon yang tampak memerah menahan sakit dan luka, Azalea mampu melihat itu semua. “Mungkin aku akan menerima dan akan berusaha mengerti kamu.”

“Azalea, jangan berpikir suatu saat nanti aku akan berubah pikiran, sampai kapanpun juga aku tidak akan pernah berubah pikiran. Tidak ada masa depan untuk kita, tidak kalau kita bersama, kecuali kamu melanjutkan hidup kamu bersama oranglain.” Leon kembali menegaskannya.

“Kalau begitu, ayo kita lanjutkan hubungan ini sampai aku mampu melupakanmu dan menemukan pria lain.”

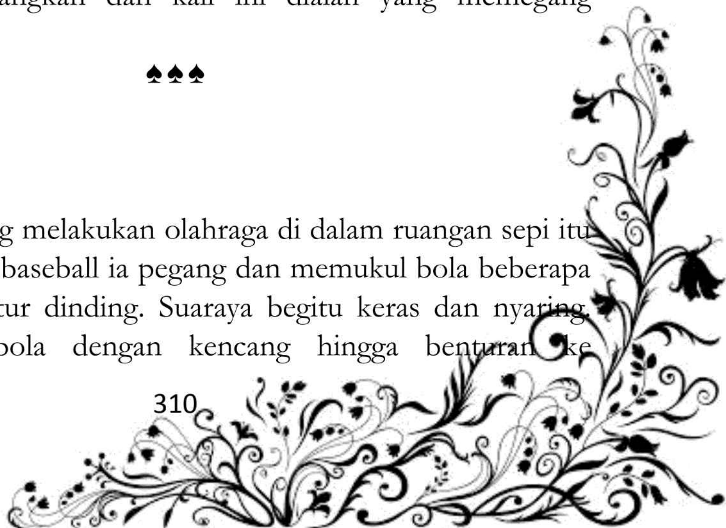
Deg

Entah kenapa mendengar penuturan Azalea, Leon merasa sesuatu yang keras menghantam dadanya hingga rasa nyeri dan berdenyut begitu terasa sampai ia merasa sesak bernafas. “Aku hanya ingin bersamamu, walau kamu dan oranglain berpikir aku bodoh, aku tidak perduli.” Melihat tak ada respon apapun dari Leon, Azalea berjinjit dan mencium bibir Leon dengan lembut dan kaku, bahkan dengan berani ia menghisap bibir bagian bawah Leon dan menekan tengkuk Leon agak semakin dalam. Leon sedikit memekik dengan sikap Azalea yang mendadak itu, tetapi akhirnya ia bisa menyeimbangkan dan kali ini dialah yang memegang kendali.



Dug
Dug
Dug

Leon sedang melakukan olahraga di dalam ruangan sepi itu sendirian. Tongkat baseball ia pegang dan memukul bola beberapa kali yang membentur dinding. Suaraya begitu keras dan nyaring. Leon memukul bola dengan kencang hingga benturan ke



dindingpun lebih besar dan kencang. Tanpa ia sadari, Azalea berdiri di luar ruangan itu. Tak ada yang ia lakukan selain berdiri tegak di tempatnya. Azalea memang selalu menyukai saat melihat Leon melakukan hal-hal seperti ini.

"Kenapa berdiri di sana?" Azalea tersadar dari lamunannya saat mendengar penuturan itu. Ia baru sadar kalau Leon tengah menatap ke arahnya. Ia menampilkan senyumannya dan berjalan mendekati Leon yang sudah berjalan mengambil handuk dan minumannya.

"Aku melihatmu begitu fokus jadi aku tidak mau mengganggumu," ucap Azalea saat sudah sampai di samping Leon.

"Tidak keluar dan berjalan-jalan?" tanya Leon.

"Sudah tadi bersama kak Leonna, tetapi aku kembali karena tadi Kirana sempat rewel." Leon hanya mengangguk kecil. "Jen dan Dokter Joe tampaknya sudah berbaikkan."

"Benarkah?" tanya Leon kembali mengambil tongkat baseballnya dan berjalan ke area tengah untuk melakukan latihan lagi.

"Iya aku melihat mereka berpelukan di haluan kapal," ucap Azalea memperhatikan Leon yang kembali memukul bola yang mengarah ke arahnya.

"Syukurlah," ucapnya.

"Mereka memang sangat cocok, sayang rasanya kalau tidak bersama," ucap Azalea.

"Cocok menurut oranglain belum tentu cocok menurut orang yang menjalaninya," ucap Leon masih terfokus pada bolanya dan memukulnya dengan sangat kencang.

"Ya, kau benar," ucap Azalea tersenyum kecil.

Hening....

Hanya suara benturan bola dan dinding saja yang terdengar, Azalea memilih diam memperhatikan Leon yang tampak fokus pada kegiatannya.

Loving someone and having them love you back is the most precious thing in the world.

Azalea sedang duduk sendiri di kursi bartender, Leon tampak sibuk berbincan dengan temannya. “Kenapa hanya sendirian?” pertanyaan itu membuat Azalea menoleh dan tersenyum kecil.

“Om,” ucapnya.

Seseorang itu adalah Oktavio yang kini memilih duduk di samping Azalea dengan merapihkan jas yang di pakainya.

“Apa kau di abaikan?” tanya Okta membuat Azalea menoleh padanya.

“Tidak, Leon sedang ada temannya,” ucap Azalea kembali menatap ke depan dimana Leon berada.

“Anda sangat dekat dengan om Dhika, aku sungguh terharu mendengar ucapan anda waktu itu saat perayaan ulang tahun pernikahan om Dhika dan tante Thalita.”

“Ya, kami memang sangat dekat. Kami sudah berteman lama,” ucap Okta dengan santai.

Kini keduanya sama-sama terdiam, Azalea seakan menimbang-nimbang untuk melanjutkan pertanyaan atau tidak. “Emm, anda sangat mengenal keluarga om Dhika?” tanya Azalea.

“Langsung ke intinya saja, Cantik. Apa yang ingin kau ketahui dariku?” tanya Okta yang seakan tau apa yang di maksud Azalea. Azalea sedikit kikuk karena ketahuan maksudnya. “Jangan sungkan, aku senang di tanya seperti aku senang bertanya.”

Azalea berdehem kecil dan sedikit meremas kedua tangannya. Dia tidak ingin menanyakan masalalu Leon, ini sudah perjanjiannya dengan Leon. “Om, menurut anda. Kejadian apa yang membuat seorang laki-laki tak ingin lagi merasakan cinta?”

Pertanyaan Azalea sungguh di luar dugaan Okta, ia pikir akan mencari tau tentang masalalu Leon. Tetapi Azalea cukup cerdik menurutnya, pertanyaannya itu bukan tertuju pada semua laki-laki, tetapi pada dia. Ya, pada satu laki-laki yang saat ini mengisi hatinya.

Azalea sedikit cemas karena Okta tak kunjung menjawab dan hanya menatapnya dengan kernyitan di dahinya membuat

kerutan di dahinya semakin tampak banyak. "A-apa pertanyaanku salah?" tanya Azalea dan kini Okta tampak memangut-mangut paham dan melihat ke arah Leon sesaat lalu menatap Azalea kembali yang tampak menunggu jawaban.

"Menurutku, jika seseorang itu pernah mengalami sisi terburuk cinta, kemungkinan dia takkan ingin lagi merasakan cinta." Azalea merenungkan jawaban dari Okta. Sayangnya jawaban itu tak banyak menolong untuk menjelaskan masalalu Leon. Ia tidak mengerti bagaimana cinta bisa menunjukkan sisi terburuk yang cukup untuk membuat seseorang menutup diri sepenuhnya dari cinta seperti Leon. Azalea semakin frustasi di buatnya, Leon sungguh misterius. Dan wanita bernama Azzura sudah pasti inti dari masalah ini. "Kadang, jiwa seseorang tak cukup kuat bertahan menghadapi hantu di masa lalunya," ucap Okta saat melihat kebingungan di wajah Azalea. Kini Azalea kembali menatap Okta dengan penuh tanya. "Mungkin bocah itu kehilangan jiwanya di suatu tempat pada masa lalu hingga masa kini."

Okta mengucapkannya seraya menatap ke arah Leon, membuat Azalea mengikuti arah pandang Okta. "Kau sangat mencintainya?" tanya Okta.

"I-iya," gumam Azalea.

"Kalau begitu buatlah traumanya menghilang dengan cinta yang kamu punya. Kalau kamu tak mampu maka pergilah menjauh darinya." Azalea menatap ke arah Okta yang juga menatap ke arahnya.

"A-apa maksud anda?" tanya Azalea kaget mendengar penuturan Okta barusan.

"Dengar cantik, cinta butuh sebuah pengorbanan dan perjuangan. Kalau kamu tidak mampu memperjuangkannya maka berkorbanlah," ucap Okta dengan senyuman misteriusnya.

Azalea masih terdiam membisu merenungkan setiap ucapan dari Okta. "Kau mau minum?" tawar Okta menyodorkan segelas minuman berwarna coklat muda.

"Apa ini?" tanya Azalea.

"Itu lemon tea, minumlah supaya otakmu lebih segar," ucap Okta dengan senyuman misteriusnya membuat Azalea menerimanya dan tanpa berprasangka apapun ia meneguk minuman itu hinga tandas.

"Rasanya sedikit pahit dan asam," gumam Azalea menatap gelas kosong di genggamannya.

"Ya memang," ucap Okta.

"Kenapa orang-orang di depanku semakin bertambah banyak? Ah itu Leon," gumam Azalea menunjuk ke arah Leon. "Tetapi kenapa dia ada dua yah?"

"Temuilah dia," ucap Okta membuat Azalea menuruni kursi bar di bantu Okta dan berjalan dengan sedikit sempoyongan menuju Leon. Okta tersenyum melihatnya seraya menyesap minumannya seakan bersiap-siap untuk menonton acara favoritnya.

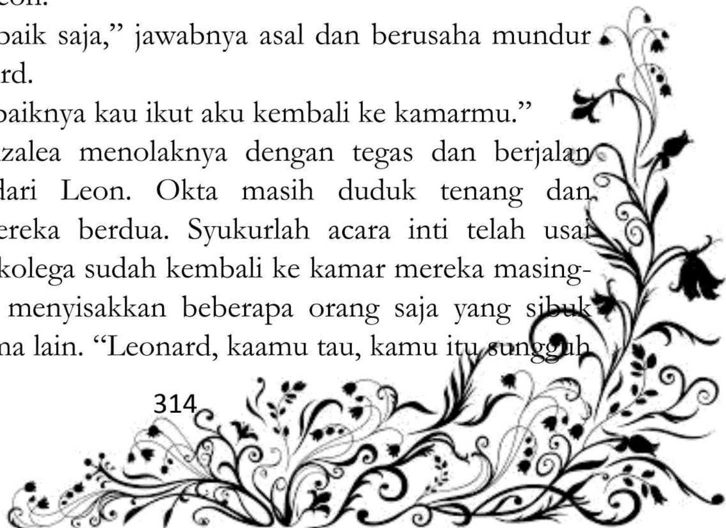
"Leon!" panggil Azalea membuat Leon menoleh padanya dengan kernyitan di dahinya. Leon berpamitan ke beberapa rekannya dan berjalan mendekati Azalea.

"Ada apa Alea?" tanya Leon tetapi seketika tubuh Azalea oleng membuat Leon dengan sigap menangkapnya. "Kau mabuk?" tanya Leon dengan kernyitan di dahinya. Azalea tampak tersenyum tanpa dosa ke arah Leon. "Bagaimana bisa kau meminum minuman beralkohol?" tanyanya tetapi Azalea malah mendorong dada Leon.

"Aku baik-baik saja," jawabnya asal dan berusaha mundur menghindari Leonard.

"Azalea, sebaiknya kau ikut aku kembali ke kamarmu."

"Tidak!" Azalea menolaknya dengan tegas dan berjalan mundur menghindari Leon. Okta masih duduk tenang dan memperhatikan mereka berdua. Syukurlah acara inti telah usai sehingga beberapa kolega sudah kembali ke kamar mereka masing-masing dan hanya menyisakkan beberapa orang saja yang sibuk berbincang satu sama lain. "Leonard, kaamu tau, kamu itu sungguh



sangat sempurna. Bahkan aku mengakui bahwa kaulah pria yang sangat sempurna yang pernah aku temui." Azalea mengucapkannya dengan senyuman simpul.

"Azalea, hentikan!" ucap Leon berusaha mendekati Azalea tetapi Azalea hanya menggelengkan kepalanya dan berjalan mundur.

"Astaga kepalaku berputar-putar," gumamnya memegang kepalanya sendiri.

"Azalea berhenti menghindar!" ucap Leon tampak begitu khawatir melihat Azalea yang mabuk.

"Kenapa? Bukankah selama ini kamu yang menghindariku? Bukankah selama ini kamu ingin aku seperti ini? Memberi jarak di antara kita karena kamu tidak ingin ada cinta di antara kita?" ucapan Azalea begitu lantang membuat beberapa orang melihat ke arahnya.

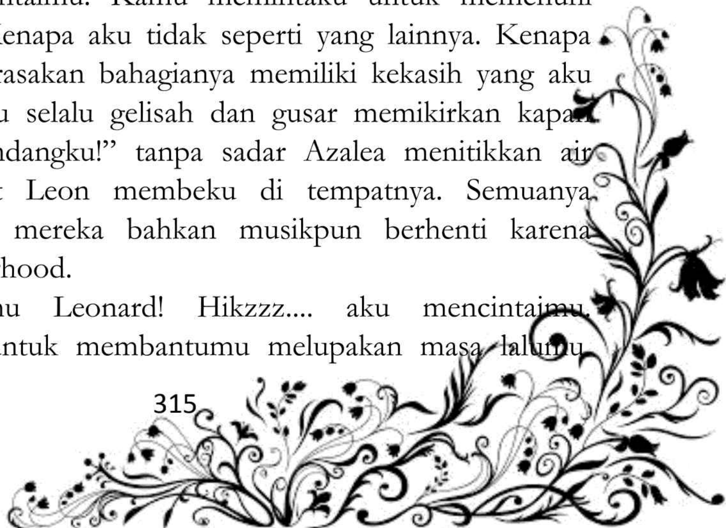
"Azalea, aku mohon hentikan!" ucap Leon tenang tetapi penuh penekanan.

"Kenapa Leon? Kenapa aku harus menghentikannya? Aku muak, aku muak dengan segala belenggu di hubungan ini. Dengan segala pembatas dan halangan di antara kita. Aku mencintai kamu, Leonard? Tidakkah itu cukup untukmu?"

"Azalea sudah aku katakan, hentikan!" Leon semakin geram.

"Sebenarnya kenapa? Aku mencintaimu dan kamu malah melarangku mencintaimu. Kamu memintaku untuk memenuhi syarat-syarat itu. Kenapa aku tidak seperti yang lainnya. Kenapa aku tidak bisa merasakan bahagianya memiliki kekasih yang aku cintai? Kenapa aku selalu gelisah dan gusar memikirkan kapan kamu akan menendangku!" tanpa sadar Azalea menitikkan air matanya membuat Leon membeku di tempatnya. Semuanya menatap ke arah mereka bahkan musikpun berhenti karena permintaan brotherhood.

"Aku mencintaimu Leonard! Hikzzz.... aku mencintaimu. Tidakkah cukup untuk membantumu melupakan masa lalumu



Siapa Azzura sebenarnya? Dan kenapa masih terpaku padanya? kenapa?"

"Kenapa kamu tidak mencarinya dan memilikinya sesuai keinginanmu. Kenapa harus melampiaskannya kepadaku?" pekiknya tampak berapi-api.

"Azalea aku peringatkan untuk berhenti dan ikut denganku meninggalkan tempat ini!" ucap Leon masih merendahkan suaranya tetapi tak menghilangkan nada tajam dan geram dalam suaranya.

"Persetan denganmu!" pekiknya, Azalea memejamkan matanya. "Kamu mengajukan kesepakatan aneh sejak awal tanpa memikirkan perasaanku."

"Itu sudah kesepakatan kita, Azalea!" ucap Leon.

Azalea tiba-tiba tertawa ironis karena merasa semua ini sungguh lucu. "Kesepakatan? Apa menurutmu, kamu sudah mengatakannya dengan jelas, Leonard?" tanya Azalea menatap Leon dengan tajam. "Kau penuh omong kosong, Leonard Pandu Adinata!" teriaknya tanpa bisa menyembunyikan seburat kekesalan di matanya dan dia berjalan mundur sambil memijit kepalanya karena terasa begitu pening. Kali ini Leon tidak bergerak lagi, berusaha mendekati Azalea, tetapi rahangnya menegang menahan emosi. Semua mata sudah jelas menatap ke arahnya dengan penuh tanda tanya. Leon beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

"Kenapa kau pergi? Hendak menghindar lagi, eh?" teriak Azalea. "aku hanya butuh sesuatu yang pasti dan jelas darimu, Leon. Jangan seperti ini!" isaknya kembali menangis meraung. Leon berbalik ke arah Azalea dengan kesal yang tak bisa ia sembunyikan. Ia berjalan mendekati Azalea membuat Azalea berjalan mundur tetapi gerakannya terhenti saat Leon berhasil mencekal pergelangan tangannya. "Sakit," rengek Azalea berusaha melepaskan cekalan tangan Leon dari pergelangan tangannya.

"Bagaimana bisa maksudku tidak jelas? Hanya ada dua peraturan. Tidak bisa lebih sederhana lagi," bisiknya penuh

penekanan membuat mata Azalea yang berair menatap mata tajam itu yang menggelap.

"A-"

"Pergi sekarang Azalea!" ucapnya penuh penekanan dan menarik Azalea meninggalkan ruangan itu yang tampak hening dengan berbagai pikiran. Okta hanya tersenyum simpul di tempatnya seraya meneguk minumannya. Ia tidak mengira kalau Azalea akan membeberkan segalanya, gadis polos itu terlalu menyimpan banyak beban.

"Tadi itu apa?" tanya Serli tampak syock.

"Aku tidak menyangka ternyata Leon masih bersikap sama," gumam Leonna membuat semuanya terdiam. Terutama Dhika yang sejak tadi mencerna semuanya. Firasatnya sama sekali tidak meleset.

Azalea berjalan terseok-seok karena tarikan Leon yang sangat kasar. "Sakit," ringisnya dengan masih isakan tangis. "Kepalaku berputar-putar." Leon akhirnya menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Azalea yang meringis di belakangnya. Ada rasa tidak tega di dirinya, hingga ia memutuskan untuk memangku tubuh Azalea ke dalam gendongannya sebelum akhirnya memasuki lift. Leon membawa Azalea memasuki kamar Azalea dan merebahkan tubuh Azalea di sana. Gerakan Leon yang hendak menegakkan kembali tubuhnya terhenti karena Azalea mencengkram kuat kerah jas yang di gunakannya dengan jarak sangat dekat hingga nafas mereka terasa ke kulit.

"Jangan pernah tinggalkan aku, aku menginginkan masa depanku bersamamu, Leon. Aku mencintaimu," isaknya tanpa sadar. Leon membeku di tempatnya dengan menahan tubuhnya dengan sikunya di sisi tubuh Azalea supaya tidak sampai menindih tubuh Azalea. Melihat mata polos itu yang biasanya menampakkan kepolosannya, kini mata itu menunjukkan tatapan rasa sakit. Sakit yang tak tertahankan.

"Aku ingin Azalea," gumam Leon mengecup sudut mata Azalea yang berair. "Tetapi sekarang ini seluruh duniaku sudah

berubah, duniaku tidak secerah dan penuh warna seperti dulu sebelum aku mengenalnya. Sekarang duniaku kelabu dan nyaris gelap tanpa tanda kehidupan. Sesuatu yang dulu indah kini sudah tercabik-cabik hingga tak ada sisa," gumam Leon terdengar sendu.

"Sejak kejadian itu aku tidak pernah lagi melihat orang dengan cara yang sama. Aku tidak pernah lagi melihat dunia dengan cara yang sama. Aku sudah tidak pernah lagi memikirkan dan melihat masa depanku dengan cara yang sama. Semuanya sudah berubah, Azalea. Dari memiliki arti. Tujuan dan alasan, kini hanya sekedar bayangan gelap yang muram. Duniaku yang dulunya penuh keceriaan dan warna sudah tidak sama lagi. Layaknya hasil fotokopi yang buram, kelabu tanpa warna. Itulah hidupku saat ini, Azalea. Dan aku tidak ingin menarikmu ke dalamnya." Azalea masih diam menatap Leon.

Leon mengecup bibir ranum Azalea begitu pedih dan rasa sakit itu kembali terasa seperti menyayat-nyayat. Tanpa mereka sadari, Leonna berdiri di ambang pintu dan mendengar semua penuturan Leonard. Ia bersembunyi di balik dinding dan mengusap dadanya dengan menatap ke arah Datan yang juga mengikutinya. Leonna menangis dalam diam seraya menggelengkan kepalanya kepada Datan. Datan yang paham maksudnya hanya mampu mengusap kepala Leonna dan menariknya ke dalam pelukannya.

"Aku pikir Leon sudah melupakan masalalunya dan bahagia bersama Azalea," gumamnya penuh rasa sakit. Bagaimanapun juga Leonna adalah saudari kembarnya.





BAB 19

Leon berjalan ke pagar pembatas di haluan kapal, angin berhembus menerpa tubuhnya yang berjalan hampa seperti dirinya tidak benar-benar berpijak ke lantai. Tatapannya tertuju pada langit hitam dengan hamparan laut luas di depannya. Bintang maupun bulan sama sekali tak muncul di hamparan langit pekat itu. Langit begitu hampa dan kosong, hanya kegelapan yang memenuhinya. Sama seperti hati Leon saat ini. *Kosong dan gelap.*

Hatinya sudah di matikan entah sejak kapan. Luka itu masih menganga lebar dan rasa sakit itu seakan semakin membunuhnya perlahan. Hanya kegelapan dan kehampaan di dalamnya, tak ada cahaya sama sekali. Cahaya? Apa itu cahaya? Leon sudah lupa apa persisnya yang di namakan cahaya.

Kehidupan? Apa itu kehidupan? Leon juga tidak tau lagi untuk apa sebenarnya ia hidup.

Dan kebahagiaan? Entah kapan Leon merasa bahagia, semuanya telah di renggut dalam hidupnya dalam waktu sekejap. Cahaya, kehidupan dan juga kebahagiaan di renggut dalam sekejap mata di depan matanya sendiri. Suara riang itu, tawa menggoda,

senyuman manis dan tatapan indahnya yang membuat Leon selalu terpesona hilang tak berbekas. Dan musnah tanpa sisa. Dan apakah adil merasakan kebahagiaan di atas pengorbanan seseorang yang juga sumber kebahagiaannya? Katakanlah, apa Leon pantas mendapatkan kebahagiaan itu saat dirinya begitu pecundang dengan menerima kehidupan dari pengorbanan orang lain. *Apa ini adil?*

Tidak! Jawabannya adalah tidak. Leon tidak pantas bahagia, ia juga tak pantas merasakan kembali apa itu cinta. Karena segalanya telah di renggut dari dirinya tanpa tersisa. Dan kini semua ini bukan lagi miliknya. Leon memejamkan matanya, dan wajah itu masih muncul lengkap dengan senyumannya. "Azzura," gumamnya begitu pedih.

Ia membuka matanya dan memegang dadanya yang berdetak kencang. Leon sudah memutuskan untuk menghentikan segalanya. Ia tidak ingin mengorbankan siapapun lagi karena cintanya. Cintanya itu seperti sebuah kutukan.

"Kau tau, cinta itu seperti kehidupan, tidak selalu mudah di tempuh. Dan tidak selalu ada bahagia, jadi saat kita tak bisa menghentikan kehidupan yang berjalan sekarang ini, kenapa harus menghentikan cinta yang tumbuh di dalam hati?" ucapan itu membuat Leon berbalik dan melihat Dhika berdiri di sana.

Dhika tampak menghela nafasnya, ia tampak sudah melepaskan jas abu yang di gunakannya menyisakan rompi dan juga kemeja putih yang membalut pas di tubuh ramping nan kekarnya. Dhika memegang pagar pembatas di depannya menatap lurus ke depan. "Masalalu adalah sebuah pelajaran, dan masa depan adalah sebuah tantangan. Maka pahami pelajaran itu untuk melewati tantangan," ucap Dhika menoleh ke arah Leon yang tersenyum kecil.

"Papa dulu menunggu Mama selama 10 tahun lamanya, Papa bahkan tidak pernah ingin bersanding dengan wanita lain kecuali Mama. Papa memperjuangkan Mama, walau kenyataannya

Mama membenci Papa saat itu. Apa saat itu Papa menjadikan masalalu sebagai pelajaran untuk melewati tantangan?" tanya Leon.

"Kamu benar, sebuah ucapan memang mudah tetapi yang di jalani tak bisa semudah membalikkan telapak tangan. Dulu Papa menjadikan pelajaran di masalalu Papa dalam segala hal. Sikap, kepercayaan dan keyakinan, Papa melewati tantangan itu dengan pelajaran di masalalu."

"Dan mudahnya karena wanita itu wanita yang sama dengan masalalu Papa. Lalu bagaimana denganku, Pa? Bagaimana denganku yang di hadapi dalam 2 cinta yang sebenarnya aku sendiri tak paham. Setiap melihat mata Azalea, aku mengingat Azzura. Bagaimana bisa aku mencintainya tanpa bayang-bayang masalalu? Azalea bukanlah Azzura." Leon menghela nafasnya dan memegang dadanya yang berdetak dengan kencang. "Di sini jantung Azzura berdetak, dia memberiku kehidupan. Aku hidup karena pengorbanan dari cintanya, lalu apa bisa dengan mudahnya aku menerima Azalea di hatiku? Rasa bersalah ini masih terasa menyakitkan hingga rasanya aku sulit untuk bernafas. Rasanya seperti ada rajam yang tertanam di jantung ini dan perlahan menyayat nyayat bagian dalam tubuhku. Rasanya sangat menyakitkan Pa."

"Aku tidak bisa memberikan masa depan kepada Azalea karena aku tidak ingin dia mengalami hal yang sama seperti Azzura!" ucap Leon penuh penekanan. "Aku tidak pantas mendapatkan cinta lagi, aku tidak pantas mendapatkan kebahagiaan lagi."

Dhika hendak membuka mulutnya tetapi Leon menggelengkan kepalanya. "Sudah cukup Pa, Leon tidak akan mengambil resiko apapun. Leon tidak ingin terus hidup dalam bayang-bayang rasa bersalah dan menjadi seorang pecundang. Leon tidak ingin hidup bahagia di atas pengorbanan orang lain. Tidak Pa," ucapnya dan berlalu pergi meninggalkan Dhika sendiri yang terpaku di tempatnya menatap putra sulungnya yang berlalu pergi.

Azalea mengerjapkan matanya berkali-kali, ia merasa sesuatu bergejolak dari dalam perutnya. Segera ia beranjak dan berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya dengan sedikit kepayahan. "Loe baik-baik saja?" Jen muncul di ambang pintu kamar mandi saat Azalea sudah membersihkan mulutnya dengan air dari wastafel dan mengusapnya dengan handuk bersih yang tersedia di sana.

"Lumayan, kepalaku masih agak pening," gumam Azalea berjalan menuju ranjang dan menyandarkan kepalanya ke sandaran ranjang.

"Semuanya syok mendengar ucapan loe semalam," ucap Jen mengedikkan bahunya membuat Azalea menoleh padanya.

"Memangnya apa yang terjadi?" Azalea berpikir keras memikirkan apa yang terjadi semalam tetapi ingatannya *stuck* hanya sampai Okta memberinya minuman.

"Ah kau tak mengingatnya sama sekali," keluh Jen.

"Memang apa yang terjadi Jen?" tanya Azalea tampak tak sabaran.

"Kau melakukan sesuatu yang akan membuat Leon kesal," ucap Jen penuh teka teki membuat Azalea mengernyitkan dahinya.

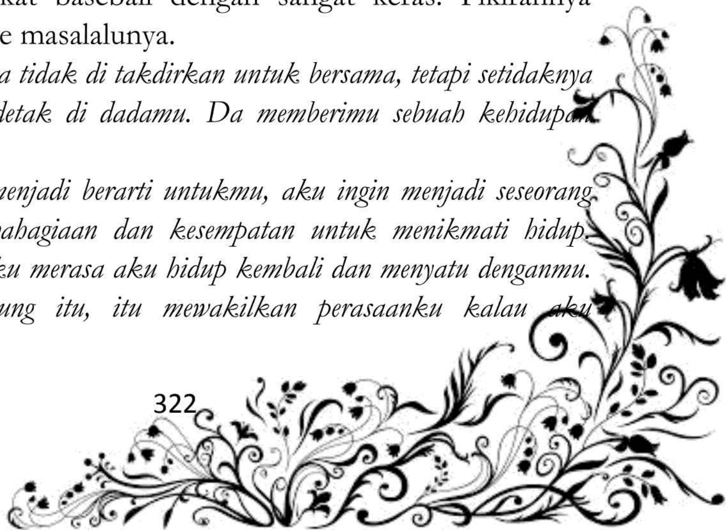


Drug

Suara bola menghentak ke dinding di depannya terdengar memekakan telinga. Leon terlihat memukul bola kasti berwarna hijau dengan tongkat baseball dengan sangat keras. Pikirannya menerawang jauh ke masalalunya.

Mungkin kita tidak di takdirkan untuk bersama, tetapi setidaknya jantungku masih berdetak di dadamu. Da memberimu sebuah kehidupan baru.

Aku ingin menjadi berarti untukmu, aku ingin menjadi seseorang yang memberimu kebahagiaan dan kesempatan untuk menikmati hidup. Setiap detakan itu, aku merasa aku hidup kembali dan menyatu denganmu. Setiap detakan jantung itu, itu mewakilkan perasaanku kalau aku mencintaimu, Leon....



Drug

Leon menghela nafasnya setelah memukul kencang bola yang terakhir. Ia masih mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal. Lalu ia berjalan menuju kursi yang menyimpan minuman beserta handuknya.

Di sisi lain Azalea sudah berusaha mencari keberadaan Leon, tetapi tak juga ia temukan. Bahkan kamarnya kosong, Azalea merasa Leon menghindarinya. "Kau ada di sini?" pertanyaan itu membuat Azalea menoleh dan mendapati Adrian di belakangnya. Saat ini Azalea kembali ke kamar yang di tempati Leon dan Adrian.

"Aku tadi,"

"Mencari Leonard?" tanya Adrian yang tau maksud Azalea yang di angguki Alea. "Semuanya sedang berkumpul di bagian depan kapal, malam ini kami akan membuat membuat pesta barbeque khusus para brotherhood family. Mungkin nanti malam **dia** akan datang, sekarang beristirahatlah." Adrian menekankan kata *Dia* pada Azalea membuatnya mengangguk paham.

"Kalau begitu aku pergi," serunya.

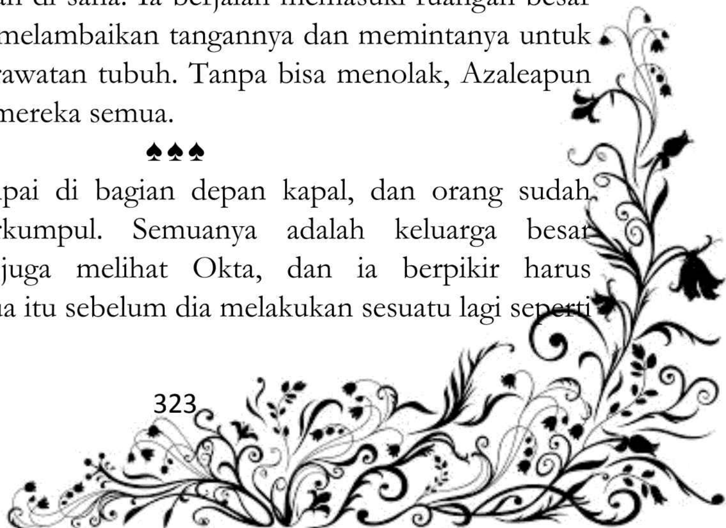
"Emm, daripada murung sebaiknya kau ke tempat spa. Kak Leonna di sana bersama para ladies lainnya sedang melakukan *treatment*."

"Baiklah," jawab Azalea sekali lagi dan berlalu pergi.

Azalea berjalan menuju lift untuk sampai ke tempat Spa. Sesampainya di sana terlihat para wanita little brotherhood sedang menikmati pelayanan di sana. Ia berjalan memasuki ruangan besar itu hingga Leonna melambaikan tangannya dan memintanya untuk ikut melakukan perawatan tubuh. Tanpa bisa menolak, Azaleapun ikut serta bersama mereka semua.



Azalea sampai di bagian depan kapal, dan orang sudah banyak yang berkumpul. Semuanya adalah keluarga besar Brotherhood. Ia juga melihat Okta, dan ia berpikir harus menghindari pria tua itu sebelum dia melakukan sesuatu lagi seperti



kemarin padanya. Ia melihat Adrian sibuk mengotak atik gitarnya, ia berjalan mendekati Adrian dan duduk di sampingnya.

"Mau coba?" tawar Adrian.

"Sudah lama aku tidak memainkan gitar, aku tidak tau apa masih bisa atau tidak," ucap Azalea mengedikkan bahunya.

"Cobalah, aku akan mengajarkanmu," ucapnya dengan tenang membuat Azalea tersenyum dan mengambilnya.

Ia mulai memetik senar gitar hingga mengeluarkan suara. Ia mengingat sebuah lagu yang dulu ia sering nyanyikan sejak kecil. Ia memainkannya dengan lancar dan senang, seakan ia baru saja menemukan mainannya yang sudah lama hilang.

"Kau ternyata pandai juga," puji Adrian.

Azalea menyanyikannya dengan penuh perasaan membuat semua orang melihat ke arahnya. Ia tersenyum kecut di balik lagunya yang menyayat hati. Ia mengingat hubungannya bersama Leon. Jen seringkali bercerita kalau setiap malam Joe pasti mengatakan merindukannya padahal siangnya mereka baru saja bersama. Lalu kata-kata cinta pengantar tidur. Sekali lagi Azalea hanya mampu tersenyum kecut. Leon bahkan tidak pernah mengirimkan pesan apapun padanya, mengatakan kata-kata cinta atau ucapan pengantar tidur. Bahkan kata rindu saja tidak pernah. Setiap dia menghubungi Azalea pasti karena akan menjemputnya atau menanyakan perihal pekerjaan, selebihnya tidak ada. Kadang Azalea ingin mengakhiri semua hubungan tidak jelas ini, tetapi ia tidak memiliki kekuatan untuk menahan rasa sakitnya.

Azalea menundukkan kepalanya dan mengusap air mata yang tanpa terasa jatuh membasahi pipinya. Ia menengadahkan kepalanya saat menyelesaikan nyanyiannya dan tatapannya berada dengan mata coklat tajam yang ia cari sejak siang tadi. Leon berdiri tak jauh darinya dan tengah menatap ke arahnya. Tatapan mereka berdua menyiratkan sesuatu yang sulit di artikan. Ia memalingkan wajahnya dan menyerahkan gitar di tangannya ke Adrian dengan senyumannya.

“Terima kasih, aku merasa sangat lega,” gumamnya yang di angguki Adrian dengan senyuman khasnya.

Azalea berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Leon yang bersandar ke pembatas kapal. “Emm, Hai,” sapanya saat sudah berada di dekat Leon. Leon hanya tersenyum kecil bahkan samar. “Kamu sejak tadi-“

“Makanlah dulu, dagingnya sudah matang,” ucap Leon memotong ucapan Azalea dan berjalan dengan menarik pergelangan tangan Azalea menuju ke meja dimana para brotherhood berkumpul. Azalea menerima piring berisi daging dan kentang dari Leonna, ia menyerahkannya ke Leon yang menjadi sangat pendiam. Lalu ia mengambil untuk dirinya sendiri. Suasana begitu ramai, banyak hal dan lelucon yang di lontarkan Okta, Angga, Seno, Daniel bahkan Farel juga Datan dan Leonna. Azalea sesekali terkikik mendengarkan mereka, ia menoleh ke arah Leon yang hanya menampilkan tatapan datar dan fokus pada makanannya. Ia hanya tersenyum kecil dengan hati yang bertanya-tanya.

Tanpa terasa waktu semakin larut, dan semua yang ada di sana mulai berhamburan meninggalkan tempat itu hingga menyisakan Leon dan Azalea berdua. Tadinya Azalea ingin pergi bersama Jen yang mengajaknya, tetapi ia menahan diri karena ada yang ingin ia tanyakan pada Leon perihal semalam.

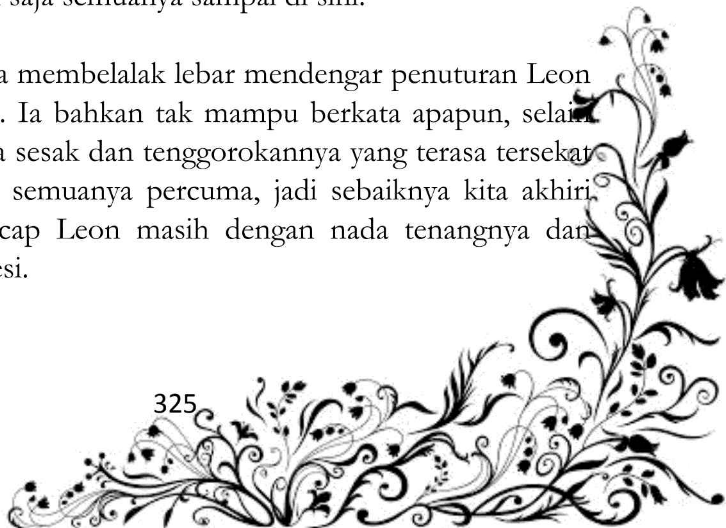
“Leon, semalam aku-“

“Kita akhiri saja semuanya sampai di sini.”

Deg

Mata Azalea membelalak lebar mendengar penuturan Leon yang mendadak itu. Ia bahkan tak mampu berkata apapun, selain dadanya yang terasa sesak dan tenggorokannya yang terasa tersekat sesuatu. “Aku rasa semuanya percuma, jadi sebaiknya kita akhiri saja ini semua,” ucap Leon masih dengan nada tenangnya dan wajah tampa ekspresi.

“Tapi-“



"Jangan hancurkan hidupmu, Azalea. Kamu cantik, masih muda dan banyak pria yang menginginkanmu di luaran sana. Jadi aku tidak ingin mengikatmu lagi. Sebaiknya kita akhiri saja semua ini."

"Ke-kenapa mendadak sekali?" tanyanya sangat lirih. "A-apa yang sudah aku lakukan semalam?"

"Kamu tidak melakukan apapun, kamu tidak bersalah. Akulah yang bersalah karena memaksamu masuk ke dalam hubungan tak jelas ini," ucap Leon membuat Azalea menggelengkan kepalanya dengan air mata yang sudah luruh membasahi pipinya. "Maafkan aku Azalea, tetapi kamu berhak bahagia. Aku tidak ingin melihatmu terus merasakan rasa sakit yang semakin mendalam karena aku," ucapnya penuh rasa bersalah.

"Leon-" suara Azalea seakan sulit untuk di keluarkan. Rasanya sesuatu menahan tenggorokannya.

"Sampai kapanpun juga aku tidak bisa berubah pikiran. Tidak ada masa depan untuk kita, jadi pergilah gapai kebahagiaanmu sendiri." Azalea menundukkan kepalanya. Rasanya sangat sakit sekali, selama ini ia bertahan dengan beribu harapan tetapi ternyata semuanya sia-sia saja. Leon tetap menentang pada akhirnya. Tanpa mengatakan apapun Leon berlalu pergi melewati Azalea yang masih mematung di tempatnya dengan air mata yang tak urungnya berhenti mengalir. "Dan satu hal, aku akan memberitahumu sesuatu. Aku tidak pernah menjadikanmu pelampiasan dari Azzura. Di mataku Azzura tetaplah Azzura dan kamu tetaplah kamu." Azalea kembali memejamkan matanya hingga ribuan air mata mengalir deras dari pelupuk matanya. Ia merasa jantungnya sedang di remas-remas hingga rasanya sangat menyakitkan. Setelahnya Leon berjalan pergi meninggalkan Azalea yang menangis tersedu-sedu di tempatnya tanpa menoleh lagi.

Plak

Suara tamparan keras menggema di lorong kapal yang baru saja Leon lalui. Ia menatap Leonna di hadapannya dengan tatapan

emosi dan tangan yang mengepal kuat. Bahkan tamparan Leonna begitu terasa panas dan ngilu di pipinya. Awalnya Leonna hendak kembali untuk mengambil selendangnya yang tertinggal di kursi yang tadi ia tempati, tetapi ia malah mendengar dan melihat ini semua.

"Kau tidak lebih dari seorang pecundang, Leonard Pandu Adinata!" ucapnya penuh penekanan dan menahan emosinya. "Tega sekali kau menyakiti wanita itu! dimana otakmu? Dimana kepintaranmu? Kenapa kau jadi sebodoh ini!"

"Aku sedang tidak ingin berdebat," ucap Leon melangkah hendak melewati Leonna tetapi entah keberanian dan kekuatan dari mana, tubuh Leonna yang kecil mampu menahan Leon dengan mencengkram kedua kerah baju yang Leon gunakan. Leon menatap Leonna yang menangis dan mata memerah karena menahan emosi.

"Apalagi yang kamu cari, Hah? Mau wanita yang seperti apalagi yang kamu inginkan?" pekiknya menggema di sana. Mendengar keributan itu Verrel yang awalnya hendak menyusul Leonna berdiri di ujung lorong dengan tatapan tak terbaca.

"Leonna, tolong hentikan semua ini," ucap Leon dengan nada sedatar jalan tol.

"Aku ingin melihatmu bahagia, apa aku salah, hah? Aku ingin kembaranku bahagia dan Azalea tepat untukmu! Tetapi kenapa kamu melakukan ini lagi, Leonard? Kenapa?" Leonna menghentakkan kerah pakaian Leonna dengan kesal. "Azzura sudah mati! Ingat itu!"

Azalea yang juga mendengarnya membelalak matanya lebar. Ia awalnya ingin kembali ke kamarnya tetapi langkahnya tertahan mendengar suara Leonna yang menangis. "Sadarlah Leonard! Azzura sudah meninggal! Apalagi yang menghalangimu, Azalea ada di depan matamu dan kamu mencintainya."

Dhika bergegas menghampiri mereka tetapi di tahan Thalita. Dhika awalnya masih berbincang dengan Okta dan Thalita

mengenai Leon di sudut lain kapal. Tetapi mereka mendengar pertengkaran itu.

"Leonna kamu tidak paham dengan apa yang aku rasakan!" ucap Leon penuh penekanan seraya melepaskan cengkraman tangan Leonna di kerah pakaiannya.

"Tidak paham? Kau pikir bisa menipuku, hah? Kamu mencintai Azalea, bahkan sangat! Jangan berusaha menampiknya lagi!" pekiknya masih di kuasai emosi. "Kamu baru saja melepaskan sesuatu yang berharga dalam hidupmu, Leonard!" jeritnya memukuli dada Leon karena kesal.

"DENGAR!" Leonna tersentak mendengar bentakan dari Leon yang sudah mencengkram kedua tangan Leonna. "Tidak ada hakmu mengatur hidupku, Leonna! Kau memang saudara kembarku, tapi kau tidak berhak mengatur hidupku. Ini hidupku dan kau tidak perlu ikut campur!" Leonna mematung mendengar penuturan Leon barusan. "Sebaiknya kau urusi saja suami dan anakmu. Jangan sibuk mengurusiku. Aku bukan anak kecil!"

"Jaga nada suaramu, Leonard!" pekikan Dhika menggema di sana membuat keduanya menoleh. "Aku tidak pernah mengajarkanmu membentak adikmu sendiri, apalagi perempuan!"

"Kalian semua sama saja!" ucap Leon penuh penekanan dan berlalu pergi meninggalkan mereka semua yang mematung kaku. Leonna hanya menangis, begitu juga Thalita yang tidak kuasa melihat pertengkaran kedua anaknya.

"Dia sudah tidak bisa di atur lagi, biarkan saja apa maunya!" ucap Dhika final berlalu pergi.

"Okta bagaimana ini, dia putraku. Aku tidak ingin membiarkannya begitu saja, kalau Dhika sudah tidak mau perduli lagi, lalu siapa yang akan perduli pada Leon. Aku dapat merasakan rasa sakit yang di alami putraku," isak Thalita membuat Okta terdiam membisu.

Azalea masih menangis bersembunyi di balik dinding dengan membekap mulutnya dan menangis tersedu-sedu. Ini semua karena dirinya...

3 hari sudah berlalu dari sekembalinya mereka dari liburan berlayar. 2 hari setelah kejadian itu, Azalea tidak lagi bertemu dengan Leon, bahkan saat mereka kembali ke Indonesia menggunakan pesawat milik keluarga Adinata. Azalea juga tidak bertemu lagi dengannya. Dan ini sudah ketiga harinya setelah kepulangannya dari *Milan*. Dan selama itupun dia tidak keluar dari kamar kostnya dan lebih banyak diam walau Kartika selalu menanyakan ada apa dengannya tetapi ia hanya memilih untuk menutup mulutnya.

Azzura sudah meninggal....

Kata itu kembali terngiang di kepalanya, pantas saja Leon begitu tersiksa. Bagaimanapun juga orang yang dia cintai sudah meninggal dunia. Azalea sungguh tidak menyangka kalau wanita bernama Azzura itu sudah meninggal dan meninggalkan luka yang membekas di hati Leonard. Lamunannya terusik karena suara handphone nya. Ia mengambil handphone itu dan membuka chat masuk. Ternyata itu dari Leonna.

Kak Leonna

Bisakah kita bertemu? Aku akan menjemputmu di kostanmu setengah jam lagi.

Azalea akhirnya menyetujui usul Leonna dan bergegas mengganti pakaiannya.

30 menit berlalu dan benar saja, mobil sport merah milik Leonna terparkir manis di depan kostannya. Ia berjalan mendekatinya dan Leonna tampak menurunkan kaca mobilnya dan meminta Azalea untuk masuk ke dalam. Azaleapun menurutinya.

"Kita akan kemana?" tanya Azalea saat Leonna sudah menjalankan mobilnya.

"Ke suatu tempat dimana kita bisa mengobrol," ucap Leonna kembali fokus menyetir mobilnya.

Tak lama mereka sampai di sebuah *farmhouse*. Azalea mengikuti Leonna menuruni mobil. Mereka berjalan memasuki sebuah rumah kaca yang penuh dengan tanaman hijau yang menyejukkan hati. "Ini Farmhouse milik Kak Verrel, dulu Bunda

Serli yang mendirikannya karena dia menyukai tanaman. Dan sekarang farmhouse ini di kelola suamiku," ucap Leonna membuat Azalea terdiam mendengarkannya.

"Sebaiknya kita duduk," ucap Leonna menunjuk ke arah kursi yang berada di dalam rumah kaca lengkap dengan meja bundar dan kursi.

Suasana masih hening tak ada yang membuka suara satu sama lainnya, hingga seorang pelayan datang dan menyuguhkan dua gelas teh hijau pada mereka berdua. "Minumlah," ucap Leonna saat pelayannya sudah berlalu pergi.

Azalea meneguk minumannya hingga terdengar helaan nafas dari Leonna. "Apa kamu menyerah untuk mendekati Leon?" pertanyaan Leonna sontak membuat Azalea tertegun sesaat.

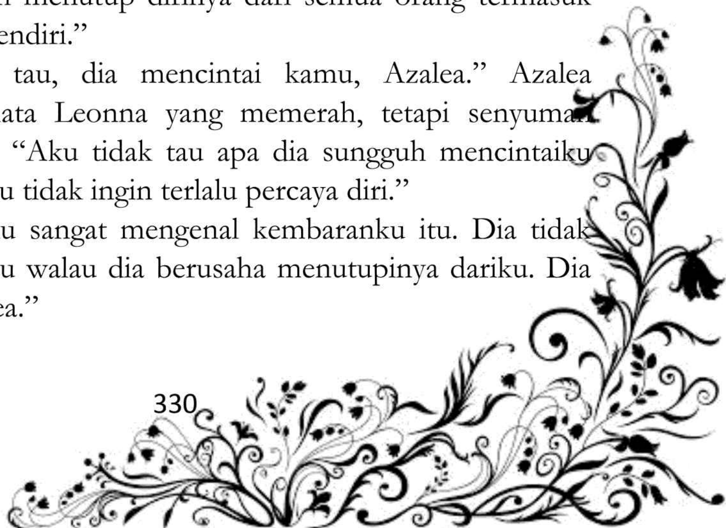
"Aku tidak pernah ingin menyerah, tetapi dialah yang melepaskanku dan memintaku pergi," gumam Azalea membuat Leonna terdiam.

"Aku tidak bisa bersikap egois, aku juga tidak bisa memaksamu untuk bersamanya." Air mata Leonna tanpa terasa luruh membasahi pipinya. "Aku baru tau kalau dia mengajukan persyaratan konyol padamu, dan aku rasa kalau aku di posisimu. Pastilah rasanya akan sangat sakit." Sekali lagi Azalea hanya diam dengan menelan salivanya sendiri.

"Sebenarnya aku hanya ingin dia kembali menjadi Leon yang dulu. Walau dingin, tetapi dia tidak tertutup seperti sekarang, kali ini dia sungguh menutup dirinya dari semua orang termasuk aku kembarannya sendiri."

"Dan aku tau, dia mencintai kamu, Azalea." Azalea menatap manik mata Leonna yang memerah, tetapi senyuman terukir di bibirnya. "Aku tidak tau apa dia sungguh mencintaiku atau tidak, tetapi aku tidak ingin terlalu percaya diri."

"Azalea, aku sangat mengenal kembaranku itu. Dia tidak bisa membohongiku walau dia berusaha menutupinya dariku. Dia mencintaimu, Azalea."



"Tetapi sekarang rasanya percuma, Kak. Dia memintaku pergi dan hidup bahagia, itu berarti aku sudah tidak ada harapan apapun lagi. Aku sudah di campakkan, dan walau rasanya sangat sakit, aku berusaha memahaminya." Azalea menahan diri untuk tak menangis. "Wanita yang bernama Azzura itu kelihatannya masih ada di dalam hatinya."

"Masalah itu aku tidak tau pasti, tetapi yang aku yakini dia hanya merasa bersalah pada Azzura. Azalea, ini adalah rahasia besar, tak banyak orang yang mengetahuinya. Sebenarnya saat itu Leon yang sekarat dan hampir mati, sampai Azzura berkorban dengan mendonorkan jantungnya pada Leon." Mata Azalea membelalak lebar mendengar penuturan dari Leonna barusan. Apa dia salah dengar? Jadi semua ini karena pengorbanan Azzura. Pantas saja Leon tak bisa melupakannya sampai sekarang.

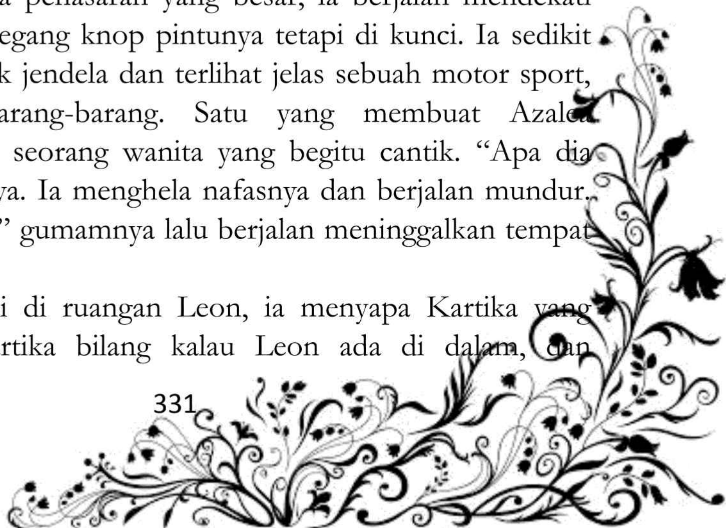
Cinta itu butuh pengorbanan atau bertahan. Kalau kamu tidak bisa bertahan maka berkorbanlah. Kalau kamu tidak bisa berkorban maka bertahanlah.

Seketika ucapan Okta terngiang di kepalanya. Ini maksud dari kata-kata Okta saat itu.



Azalea sampai di kantor siang itu dengan perasaan tak menentu. Ia sengaja melewati tangga darurat hingga ia sampai di lantai tempat Leon berada. Saat melewati lorong sekolah, ia sempat berhenti di dekat ruang perpustakaan yang bertuliskan di larang masuk. Karena rasa penasaran yang besar, ia berjalan mendekati pintu itu dan memegang knop pintunya tetapi di kunci. Ia sedikit mengintip dari balik jendela dan terlihat jelas sebuah motor sport, juga beberapa barang-barang. Satu yang membuat Azalea mematung, lukisan seorang wanita yang begitu cantik. "Apa dia Azzura?" gumamnya. Ia menghela nafasnya dan berjalan mundur. "Dia sangat cantik," gumamnya lalu berjalan meninggalkan tempat itu.

Saat sampai di ruangan Leon, ia menyapa Kartika yang tampak sibuk. Kartika bilang kalau Leon ada di dalam, dan



meminta Azalea langsung masuk saja. Azalea berdiri di depan pintu besar itu dengan perasaan ragu. Berkali-kali ia menghela nafasnya dan menghembuskannya perlahan. Ia lalu mengangkat sebelah tangannya hendak mengetuk pintu tetapi pintu sudah terlanjur terbuka lebar.

"Azalea," seru seseorang itu.

"Kak Datan," ucap Azalea tersenyum kecil. "Emm, apa Leon, maksud saya pak Leon ada di dalam."

"Ada, masuk saja," ucap Datan menggeser tubuhnya memberi jalan pada Azalea. Dengan kikuk dan canggung Azalea melangkah masuk dan tatapannya langsung beradu dengan mata coklat tajam itu. Mata tajam yang menyembunyikan ribuan luka dan omong kosong di dalamnya. Azalea kembali berjalan mendekati meja Leon.

"Emm, anu-" gumam Azalea mendadak bingung dan canggung. "Saya-," Azalea menghela nafasnya dan menundukkan kepalanya. "Saya datang ingin memberikan surat pengunduran diri saya," ucap Azalea menyerahkan amplop putih yang sejak tadi di genggamnya. Ia menyimpannya di atas meja saat Leon tak meresponnya sama sekali. "Saya pikir saya akan kembali ke rumah orangtua saya," ucap Azalea entah kenapa ingin menjelaskan itu kepada Leon.

"Baiklah, semoga kau beruntung Azalea."

Azalea sedikit membelalak mendengar ucapan Leon barusan, ia bahkan sampai menatap Leon dengan tatapan tak percaya. Leon masih menatapnya dengan tatapan datar membuat Azalea tak tau apa yang tengah Leon pikirkan. Ia merasa dirinya sangat bodoh, ia pikir Leon akan menahannya. Kau sangat bodoh Azalea....

Azalea mengangguk kecil sampai air matanya tak terasa luruh membasahi pipi. Lalu berpamitan seraya mengusap pipinya dan berjalan cepat menuju pintu. Di dekat pintu Datan masih berdiri dan menatap Azalea dengan tatapan iba. Tetapi Azalea mengacuhkannya dan berjalan keluar ruangan. Di luar sana ia

menutup mulutnya dan menangis terisak seraya memegang dadanya. *Apa sebegitu tak berarti dirinya di mata Leon?*

"Azalea, kau kenapa?" tanya Kartika. Azalea hanya menggelengkan kepalanya dan berjalan cepat meninggalkan tempat itu.

"Dasar tolol! Kau sungguh tolol! Kali ini gue baru melihat ketololan loe!" pekik Datan tampak kesal. "Kenapa tidak kejar dia?"

"Untuk apa gue melakukannya?" tanya Leon masih menunjukkan sikap datarnya.

"Kau!" ucap Datan tertahan merasa jengkel. "Dia kekasih loe!"

"Semuanya sudah berakhir, dan gue salah karena sudah membawa hubungan ini terlalu jauh hingga dia merasa tersakiti." Leon mengabaikan Datan yang terlihat jengkel dan sibuk kembali dengan pekerjaannya tanpa menyentuh amplop yang di serahkan Azalea tadi.

"Gue muak liat loe seperti ini terus, Leon. Selama 5 tahun gue harus sengsara karena melihat zombi berjalan di dalam tubuh loe." Datan terlihat jelas karena emosi.

"Gue bukan Zombi, Zombi tidak bisa mengetik," ucap Leon dengan santai. Datan memutar bola matanya tanpa ingin menggubris candaan dari Leon yang garing.

"Dia makhluk pertama yang buat loe seakan hidup kembali setelah kejadian naas itu," ucap Datan.

"Datan gue sibuk, sekarang loe keluar." Leon sudah tampak kesal dan enggan meladeni Datan.

"Tidak mau!"

"Keluar!"

"Persetan denganmu, Leonard. Gue tidak akan keluar!" ucap Datan terlihat kesal.

"Keluar!" ucap Leon penuh penekanan dengan tatapan mata yang tajam.

"Tidak akan pernah! Gue belum selesai. Gue ingin bertanya."

"Setelah ini loe akan pergi?" tanya Leon yang di angguki Datan dengan pasti. "Tanyakan."

"Bagaimana kalau ada orang yang berkata dia bisa membuat loe menghapus semua kenangan pahit malam itu dari ingatan loe. Tetapi dalam prosesnya dia juga akan menghapus semua kenangan indah loe dengan Azzura. Semua kata cinta yang loe ucapkan untuk Azzura. Moment pertama kali loe bertemu dengan Azzura dan loe mulai mencintainya. Dan dia bisa memberikan donor jantung buat loe, untuk mengganti jantung Azzura. Semua tentang Azzura dan masalalu loe dengannya sirna selamanya. Jika ada orang yang mengatakan dia bisa menyingkirkan semua kenangan buruk loe, tetapi dengan demikian loe juga kehilangan semua kenangan indah itu. Apakah loe bersedia?" Pertanyaan Datan membuat Leon tertegun dalam diamnya. Ia menatap Datan dengan tatapan tak terbaca. Pertanyaan Datan memang tepat sasaran hingga membuat kikuk Leon. Terdengar helaan nafas dari Leon setelah lama terdiam, ia masih menatap mata Datan yang menantangnya.

"Loe tidak bilang gue harus menjawab pertanyaan loe. Loe hanya bilang apakah loe boleh bertanya. Sekarang pergilah, gue sibuk." Datan melongo mendengar ucapan Leon barusan. Ia semakin jengkel dan geram pada sikap Leon.

"Loe tidak bisa menjawabnya, eh?" ejek Datan membuat Leon menatapnya.

"Gue tidak perlu menjawabnya," ucap Leon dengan tenang.

Datan tersenyum kecut ke arah Leon. "loe tidak bisa menjawab Iya atau tidak," ucap Datan mengejek Leon. "Kalau gue menanyakan ini beberapa tahun lalu saat loe berniat mengakhiri hidup loe. Loe pasti akan dengan cepat menjawab Ya." Datan masih tersenyum mengejek ke arah Leon yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Datan berjalan menuju pintu, tetapi sebelum

membuka pintu ruangan, ia kembali menoleh ke arah Leon yang masih menatapnya.

"Jika bersama Azalea beberapa bulan saja, loe bisa memikul kesakitan loe, hingga loe tidak bisa menjawab pertanyaan gue. Bayangkan jika loe bisa bersungguh-sungguh membuka hati untuk Azalea dan tetap bersamanya seumur hidup loe. Maka apa yang akan terjadi dengan loe?"

Leon menegang mendengar penuturan Datan barusan, yang di katakan Datan memang benar adanya. Selama ia bersama dengan Azalea, ia bahkan melupakan rasa sakit itu. Sakit yang selalu menggerogoti hatinya. "Gue balik," ucap Datan keluar dari ruangan.





BAB 20

Di dalam kamarnya Leon tengah duduk termangu di sisi ranjangnya. Pandangannya tertuju pada handphone nya yang menampakan foto Azalea secara candid yang Leon ambil secara diam-diam. "Maafkan aku."

Sebutir air mata luruh dari pelupuk mata Leon. Sudah lama sekali Leon tidak menangis dan ini pertama kalinya ia menangis karena wanita lain yang bukan Azzura. "Maaf karena aku melakukan ini dan menyakitimu," gumamnya mencengkram kuat handphonenya. Ia tadi pagi mendapat pesan dari Leonna kalau Azzura berangkat pagi itu, tetapi Leon tidak menemuinya dan menghadangnya ke stasiun walau dia ingin.

"Leon! Apa sekarang loe puas, Azalea sudah pergi meninggalkan kita!" amuk Leonna tetapi gerakannya terhenti saat melihat pundak lebar Leon bergetar. "Leon," gumamnya berjalan mendekati Leon dan duduk di sampingnya dengan kebingungan.

"Apa menurut loe yang gue lakukan ini salah? Gue melakukan ini untuk menjaga Azalea, gue melakukan ini karena gue mencintainya."

"Maksud loe apa?" tanya Leonna.

"Menurut dokter Rival, jantung Azzura ini membawa efek traumatic ke diri gue. Dokter Rival bilang jenis penyakitnya *Kostokondritis."*

"Apa maksudmu? Kostokondritis?" pekik Thalita hingga selimut putih yang di bawanya jatuh ke lantai. Leon dan Leonna menoleh ke arah pintu.

"Mama,"

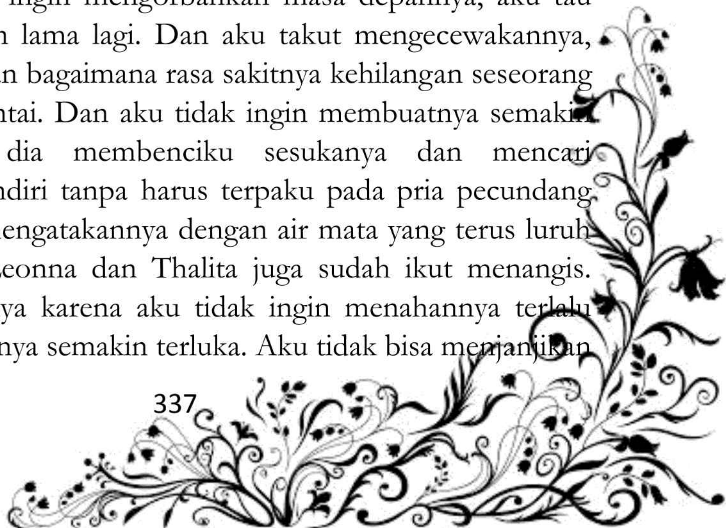
"Leon katakan sekali lagi, diagnosa itu salah kan?" tanya Thalita dengan tatapan sangat khawatir.

"Ingin sekali menjawab tidak, tetapi kenyataannya seperti itu Ma. Rasa sakit yang sering Leon alami karena itu, dan menurut dokter Joe, Leon harus melakukan beberapa terapi bahkan Dokter Rival tidak berani memutuskan karena beliau ingin aku berkonsultasi langsung dengan Papa."

"Lalu kenapa kamu menyembunyikan ini dari kami?" tanya Thalita.

"Karena Leon tidak perduli dengan kondisi Leon, dulu," gumamnya mengusap wajahnya yang basah. "Tetapi sekarang, segalanya berbeda." Leon menghela nafasnya dalam-dalam seakan menghilangkan rasa sesak di dada. "Ada Azalea, dan Leon mulai memusingkan rasa sakit ini. Menurut Dokter Rival katanya Leon harus melakukan operasi kembali tetapi itu tidak menolong apapun."

"Aku tidak ingin mengorbankan masa depannya, aku tau waktuku tidak akan lama lagi. Dan aku takut mengecewakannya, aku dapat merasakan bagaimana rasa sakitnya kehilangan seseorang yang begitu kita cintai. Dan aku tidak ingin membuatnya semakin hancur. Biarkan dia membenciku sesukanya dan mencari kebahagiaannya sendiri tanpa harus terpaku pada pria pecundang sepertiku." Leon mengatakannya dengan air mata yang terus luruh membasahi pipi. Leonna dan Thalita juga sudah ikut menangis. "Aku melepaskannya karena aku tidak ingin menahannya terlalu lama dan membuatnya semakin terluka. Aku tidak bisa menjanjikan



masa depan padanya karena aku tidak tau kapan waktuku tiba dan meninggalkannya."

"Le, jangan ngomong gitu, hikzzz..." Leonna memeluk Leon dari samping.

"Aku tidak memungkiri kalau aku sudah mencintainya, bahkan dia mampu membuatku bertahan dari rasa sakit ini. Tetapi aku tidak bisa, aku tidak ingin masa depannya hancur, dan aku tidak ingin dia mengorbankan apapun lagi untukku."

"Jadi kamu membiarkannya pergi untuk mencapai kebahagiaannya sendiri?" tanya Thalita yang di angguki Leon. "Ya Tuhan!"

"Le, gue berusaha menjodohkan loe dengan Azalea karena ingin loe bahagia, tetapi kenapa loe harus memilih seperti ini?" isak Leonna.

"Mungkin inilah takdir gue," gumamnya.

Thalita menangis memeluk kedua anak kembarnya dalam isakannya, bayangannya kembali pada masa lampau. Masa dimana dia menyembunyikan penyakitnya dari Dhika hingga menimbulkan rasa sakit yang teramat dan malapetaka yang tak berujung.



"Apa maksudmu?" tanya Dhika tampak kaget.

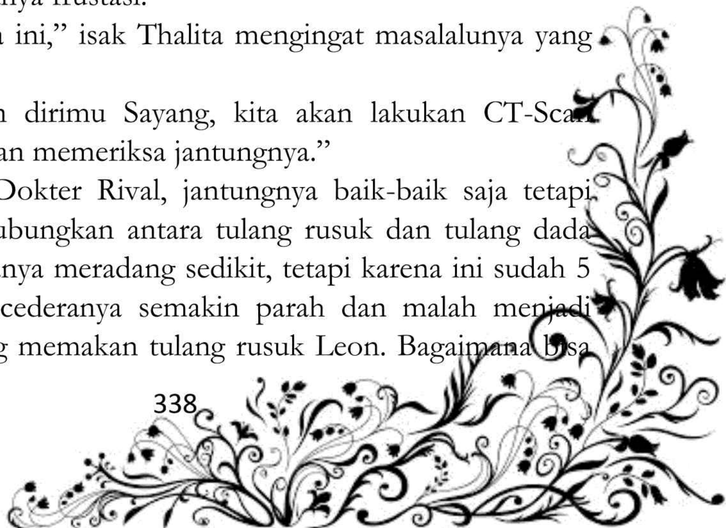
"Iya Dhika, selama ini kita pikir putra kita baik-baik saja," gumam Thalita yang menangis terisak.

"Kenapa dia hanya diam saja, Ya Tuhan!" gumamnya menjambak rambutnya frustasi.

"Bagaimana ini," isak Thalita mengingat masalalunya yang menyakitkan.

"Tenangkan dirimu Sayang, kita akan lakukan CT-Scan pada tubuh Leon dan memeriksa jantungnya."

"Menurut Dokter Rival, jantungnya baik-baik saja tetapi sendi yang menghubungkan antara tulang rusuk dan tulang dada cedera. Awalnya hanya meradang sedikit, tetapi karena ini sudah 5 tahun di biarkan, cederanya semakin parah dan malah menjadi sebuah kanker yang memakan tulang rusuk Leon. Bagaimana bisa



dia menyembunyikan rasa sakit yang luar biasa itu dari kita," isak Thalita membuat Dhika membeku. "Jalan operasipun belum tentu berhasil." Dhika hanya diam membisu dan tak berkomentar apapun. "Dhika tolong jangan diam saja!"

"Aku sedang berpikir, Thalita. Tenanglah," ucapnya tampak frustasi.

"Jangan membuat putraku meninggal!"

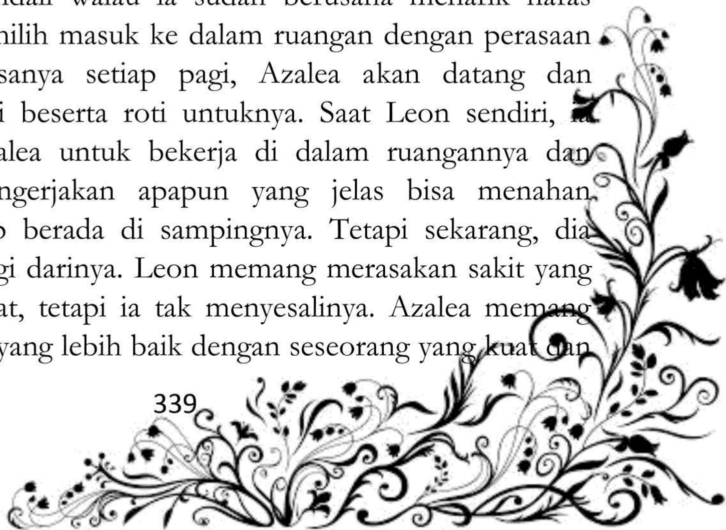
"Leon tidak akan meninggal!" pekik Dhika membuat Thalita terdiam karena di bentak Dhika. Dhika menghembuskan nafasnya dengan kasar. "Tolong tinggalkan aku sendirian," ucapnya. "Emosiku sedang tak terkendali, aku tidak ingin bertengkar denganmu."

Thalita hanya diam degan mengusap air matanya, ia beranjak meninggalkan ruangan kerja Dhika. Dhika memejamkan matanya, ia yang mengoperasi Leon, tetapi bagaimana bisa ia tidak sadar kalau terjadi efek samping pada diri Leon. Dokter dan orangtua macam apa dia ini.



Kartika mematung di depan pintu, ia bingung antara harus menyapanya atau tidak. Leon tampak berdiri di depan pintu ruangannya dengan tatapan mengarah pada meja kosong yang dulu di tempati oleh Azalea. Kartika merasa ia tidak harus mengganggu Leon dan memilih menjauh dari Leon.

Leon menghela nafasnya berkali-kali, rasa sakit di dadanya semakin tak terkendali walau ia sudah berusaha menarik nafas berkali-kali. Ia memilih masuk ke dalam ruangan dengan perasaan tak menentu. Biasanya setiap pagi, Azalea akan datang dan mengantarkan kopi beserta roti untuknya. Saat Leon sendiri, ia akan meminta Azalea untuk bekerja di dalam ruangannya dan membantunya mengerjakan apapun yang jelas bisa menahan Azalea untuk tetap berada di sampingnya. Tetapi sekarang, dia sudah memilih pergi darinya. Leon memang merasakan sakit yang sangat amat teramat, tetapi ia tak menyesalinya. Azalea memang butuh masa depan yang lebih baik dengan seseorang yang kuat dan



bisa membahagiakannya, menjanjikannya sebuah masa depan, tidak seperti dirinya.

Takdir....

Sebenarnya bagaimana takdir itu di gariskan? Setiap manusia berjalan mengikuti alurnya walau tak sesuai dengan keinginannya. Akan adakah pilihan untuknya? Pilihan untuknya bahagia dan memilih hidupnya sendiri?



Acara pernikahan Jen dan Joe di Spanyol berlangsung dengan sangat mewah sekali, bahkan banyak sekali tamu yang datang untuk memberikan selamat pada kedua mempelai. Saat semua orang menikmati acara resepsi yang sangat mewah itu. Leon hanya duduk di taman dengan menghisap rokoknya. Entah kenapa, ia semakin kurang menyukai keramaian.

"Jangan membuat tubuhmu semakin rusak." Leon tersentak saat seseorang merebut rokoknya dan membuangnya begitu saja. Leon hanya melihatnya sekilas dan kembali menatap ke depan. "Kankermu memang belum sampai stadium akhir, tetapi dengan kondisi badan yang lemah tetap saja itu akan semakin memperparah keadaanmu," ucap seseorang yang tak lain adalah Dhika.

Hening....

Leon tak ada niatan untuk membuka mulutnya.

"Bukankah gadis itu sungguh istimewa," ucap Dhika menatap lurus ke depan. "Dia sudah berhasil membuatmu melupakan rasa sakit dan mulai membuka hatimu."

"Leon, jangan menganggap kalau ini adalah sebuah hukuman untukmu, jangan mengganggap kalau ini hukuman karena kau telah merenggut kehidupan Azzura di masalalu. Kau tidak bersalah, Leon."

"Penjahat itu mengincarku, dan Azzura yang terkena akibatnya. Kalau saja semua itu tak terjadi, mungkin dia masih akan bahagia bersama adik-adiknya," ucap Leon.

"Kamu sudah melakukan banyak hal untuk menebus kesalahanmu, bahkan adik paling besarnya Azzura kini berhasil masuk ke universitas di Amerika. Kau sudah melakukan banyak hal untuk mereka. Dan Papa yakin Azzura akan sangat bahagia di sana." Leon masih diam membisu mendengar penuturan Dhika. "Leon, penyakitmu bisa saja sembuh asalkan kamu bangkit dan lawan kegelapan yang membelenggumu itu."

Leon menatap ke arah Dhika dengan tatapan bertanya. "Bagaimana caranya?"

"Hadapi rasa sakit itu, hadapi masalalumu. Coba kamu melawan takdirmu, coba kamu ikuti kata hatimu."

"Aku tidak tau apa yang aku inginkan."

"Kau sangat tau, jelas sekali kau mengetahuinya. Kau menginginkannya dan dia adalah sumber kebahagiaanmu, maka hadapi dia. Ungkapkan segalanya, itu akan terasa lebih mudah."

"Aku takut dia jadi tidak akan baik-baik saja dan semakin terluka." Leon mengucapkannya dengan nada datar.

"Kau belum mencobanya, kalau seperti ini terus maka takkan ada yang berubah dan kau akan terus merasakan rasa sakit ini lagi dan lagi. Kau akan merasa kalau kau mengungkapkannya kau akan menghancurkan hidup Azalea. Cinta tidak akan saling menghancurkan, Leon." Dhika menepuk pundak Leon pelan.

"Papa tau, melakukannya tak akan mudah. Tetapi cobalah sekali saja untuk mengetahui hasilnya," ucap Dhika membuat Leon terdiam membisu. "Terkadang kita melakukan itu bukan untuk diri kita sendiri tetapi untuk kebahagiaan orang yang kita cintai. Setidaknya lakukanlah untuk kebahagiaan Azalea." Setelah mengatakan itu Dhika berdiri dari duduknya dan merapihkan sedikit jas nya. "Masuklah, sebentar lagi sesi foto bersama," ucap Dhika berlalu pergi meninggalkan Leon yang termenung sendirian.

Benarkah dia masih memiliki kesempatan ?



Thalita baru saja hendak memasuki kamarnya, tetapi ia melihat Leon tengah duduk termenung di taman belakang rumah

milik keluarga Wiston. Thalita berjalan mendekati Leon dan memilih duduk di sisi Leon. Leon tampak gelisah menatap layar Iphone nya. Di sana tertera kontak Azalea, Leon terlihat gelisah antara harus menghubunginya atau tidak. "Mulailah berdamai dengan masalalumu," ucap Thalita membuat Leon menoleh ke arahnya.

"Ma-"

"Jangan pernah takut Leon, lakukanlah." Thalita menatap Leon dengan penuh pengertian dan dukungan. "Mama juga dulu ada di posisimu, sulit berdamai dengan masalalu dan berusaha membohongi diri sendiri dengan bersikap kalau semuanya baik-baik saja. Dan mama akan baik-baik saja kalau Mama tidak kembali ke masalalu Mama."

"Banyak ketakutan yang Mama rasakan, Mama takut rasa sakit itu akan kembali Mama rasakan, Mama takut suatu saat nanti Papamu tidak mempercayai Mama lagi, dan Mama takut waktu Mama tak akan lama lagi karena ancaman dari Papa Farel. Hampir setiap hari Mama di hantui oleh perasaan gelisah dan rasa takut, Mama seperti terjebak dan tak menemukan jalan keluar. Mama kesal karena takdir kembali menyangkutpautkan Masa depan Mama dengan Masalalu yang sudah sejak lama Mama ingin lupakan." Thalita tampak mengusap sudut matanya yang berair dan menatap Leon dengan senyuman lembut penuh keibuan. "Setelah lama dan melewati banyak hal, di samping Papamu Mama bisa mengingat moment – moment indah kami sekaligus rasa sakit. Tetapi rasa sakit itu tak sebesar dulu, saat Mama jauh dari Papa kamu. Rasa sakit itu memang masih tersisa di dalam hati, tetapi moment indah dari rasa cinta yang Mama miliki itu mampu menghapus luka itu sedikit demi sedikit."

"Leon." Thalita menggenggam tangan Leon dengan erat. "Kamu juga layak mendapatkan moment itu, kamu berhak merasakan moment penuh kebahagiaan itu lagi. Jangan hukum dirimu seperti ini." Leon mengangguk dan tanpa terasa air matanya kembali mengalir, di hadapan Mamanya ia sungguh rapuh.

"Leon sangat ingin mencintainya, dan membalas cintanya." Leon mengucapkannya dengan perlahan seraya menghela nafasnya seakan ia berhasil mengeluarkan sesuatu yang selalu ia pendam dan sembunyikan dengan rapat. "Aku selalu ingin menciptakan moment indah penuh kebahagiaan bersamanya, tetapi aku terlalu takut. Aku takut rasa sakit itu tidak akan pernah hilang, dan penyakit ini hanya akan menyakitinya."

"Kesakitan itu tak akan pernah pergi, Leon. Tidak akan pernah, tetapi kalau kamu mengizinkan dirimu mencintainya. Kamu hanya akan merasakan kesakitan itu sesekali, alih-alih membiarkannya menggerogotimu seumur hidup. Begitu juga dengan penyakitmu, kamu akan sembuh Nak, percayalah pada Mama." Thalita juga ikut menangis dan mengusap pipi Leon yang basah. "Dulu juga Mama pikir dengan menjauhinya, dia akan bahagia dan Mama akan tenang. Tetapi semuanya salah, semua itu tidak memperbaiki semuanya. Percayalah pada Mama."

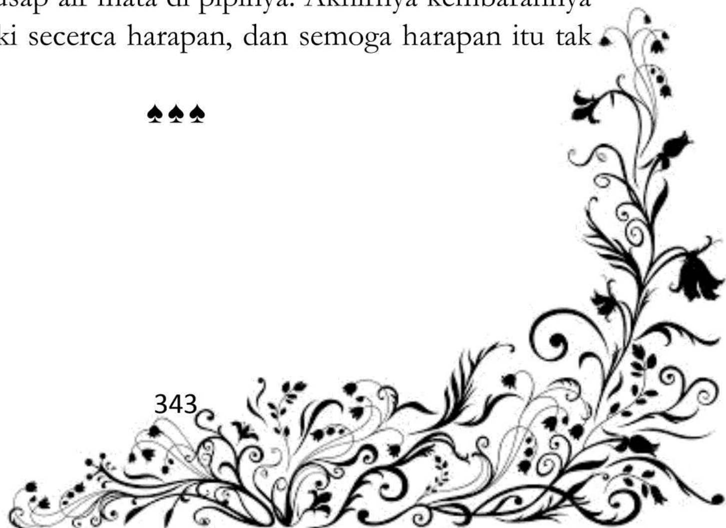
Leon kembali mengangguk dan memeluk tubuh Thalita membuat Thalita mengecup kening Leon dengan penuh kasih sayang. "Mama yakin kamu bisa mengatasi segalanya, Leon. Mama yakin," bisiknya.

"Aku akan menemuinya, Ma. Dan mengatakan segalanya, Leon tidak akan menahan apapun lagi sekarang," bisik Leon.

"Lakukanlah, Mama akan mendukungmu sayang."

Leonna tersenyum haru di ambang pintu menatap Thalita dan Leon, ia mengusap air mata di pipinya. Akhirnya kembarannya itu kembali memiliki secerca harapan, dan semoga harapan itu tak akan pernah redup.





BAB 21

Setelah kembali dari Spanyol, Leon melakukan beberapa terapi sebelum akhirnya berangkat ke Yogyakarta bersama Datan. Dengan berbekal alamat dari Kartika, mereka pergi berdua. Mereka pergi dengan menggunakan mobil milik keluarga Adinata beserta sopir pribadi mereka. "Ah, kalau kesini gue bawaannya pengen traveling," celetuk Datan menatap keluar jendela mobil. Leon tak meresponnya dan terus berusaha menghubungi Azalea tetapi nomornya masih tetap tidak aktif.

Mobil mereka memecah jalanan yang masih di guyur hujan itu. Leon mulai tampak gelisah dan tak tenang, antara senang, bingung dan juga gugup. Yah, dia gugup akan bertemu kembali dengan Azalea setelah sekian lamanya. "Santai *broh*, loe kayak yang lagi nahan boker." Leon tak ingin menggubris candaan Datan yang memang ingin membuat Leon lebih rileks. Tetapi itu sungguh tak membantu apapun.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, mereka sampai di sebuah desa yang cukup jarang penduduk. Mobil yang mereka tumpangi harus memasuki area desa itu dengan aspalnya yang

masih di kelilingi pepohonan besar dan tanah merah. Hujan masih setia menemani perjalanan mereka. "Astoge si Azalea, cantik-cantik rumahnya pedalaman banget. Sampe nyusruk beberapa kali nih mobil," celetuk Datan.

"Ada apa lagi Pak?" tanya Datan saat mobil berhenti mendadak.

"Sebertinya ban sebelah kanannya terjebak lumpur," ucap sang sopir berusaha menginjak gas dan menjalankan mobil tetapi sulit.

"Astogehhh," keluh Datan. "Hujan masih deras juga lagi."

"Ya sudah Pak, biar saya turun di sini saja."

"Lah, jangan Le. Gimana kalau masih jauh," ucap Datan.

"Nampaknya di depan sana sudah banyak rumah. Gue akan bertanya ke mereka, santai saja. Loe di sini aja temenin pak Hames."

"Lah kok gitu Le," protes Datan.

"Udah diem deh, hujannya juga gak terlalu deras." Leon memasangkan kupluk mantel ke kepalanya dan beranjak keluar dari mobil.

"Le, kalau ada apa-apa hubungi gue. Kalau nih mobil dan bisa jalan kita nyusul!" teriak Datan saat Leon sudah berjalan dan sedikit berlari menjauh. Leon hanya menjawab dengan mengangkat sebelah tangannya.

Leon berjalan terus dan bertanya ke beberapa orang, hingga akhirnya dia sampai di sebuah rumah sederhana dan terlihat begitu terawat. Rumah itu memiliki halaman yang sangat luas dan beberapa tanaman yang tumbuh menghiasi halaman. Leon membuka gerbang itu dan tampak satu buah mobil terparkir di sana dan beberapa motor. Tampaknya sedang ada acara atau mungkin tamu. Ia sedikit berlari hingga mencapai teras bagian depan dan sedikit merapihkan mantelnya yang basah dan menyisir rambutnya yang juga ikut basah.

Setelah memantapkan hatinya ia pun mengetuk pintu seraya berucap salam. Suasana masih hening hingga Leon harus

kembali mengetuk pintu rumah itu. Tak lama terdengar sahutan dari dalam, membuat Leon sedikit mundur dan menunggu pintu di depannya terbuka.

Deg

"Leon!" ucapan itu membuat mata Leon berbinar indah. Wanita yang ia cari selama ini berdiri di hadapannya dengan tampilan yang sangat cantik sekali.

"Alea," ucap Leon tersenyum manis. Leon mendadak canggung dan bingung sendiri, antara ingin memeluk Azalea tetapi terasa begitu canggung. Tak ada yang sadar kalau Leon tersipu karena merasa malu sekaligus gugup.

"Kamu ada apa ke sini?" tanya Azalea yang menampilkan wajah biasa saja.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, Alea."

Azalea menoleh ke dalam rumahnya lalu menutup pintu rumahnya dan berjalan ke arah sudut teras rumahnya membuat Leon mengikutinya. "A-apa kabar?" tanya Leon. Sungguh Leon terlihat sangat konyol dan pertanyaan itu sungguh di luar dugaannya. Tetapi jujur, saat ini jantung Leon berdetak sangat sangat cepat sekali, seakan ingin keluar dari tempatnya.

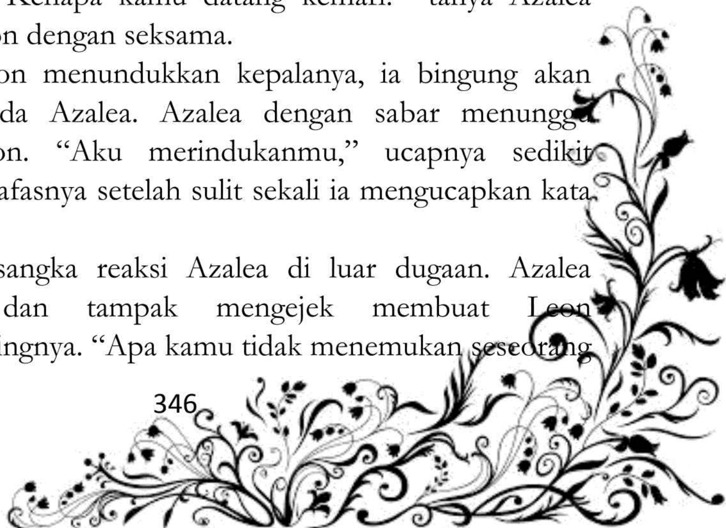
"Kamu datang dengan siapa? Dan kenapa hujan-hujanan?" tanya Azalea tampak jelas rasa khawatir di matanya.

"Aku datang bersama Datan. Tetapi dia menunggu di mobil." Azalea mengangguk paham.

"Ada apa? Kenapa kamu datang kemari?" tanya Azalea masih menatap Leon dengan seksama.

"Aku-" Leon menundukkan kepalanya, ia bingung akan menjawab apa pada Azalea. Azalea dengan sabar menunggu jawaban dari Leon. "Aku merindukanmu," ucapnya sedikit menghembuskan nafasnya setelah sulit sekali ia mengucapkan kata itu.

Tanpa di sangka reaksi Azalea di luar dugaan. Azalea terkekeh miris dan tampak mengejek membuat Leon mengernyitkan keningnya. "Apa kamu tidak menemukan seseorang



untuk melampiaskan hasratmu atau untuk pelampiasanmu?" ucap Azalea terdengar nada mengejek.

"Apa maksud kamu, Alea?" tanya Leon sungguh tak paham.

"Leon, kamu lihat hujan itu." Azalea melihat ke arah rintikan air hujan membuat Leon mengikuti arah pandang Azalea. "Kamu itu ibarat langit yang sangat luas dan begitu indah. Langit yang bisa menaungi kami yang ada di bumi ini. Dan aku, aku ini ibarat hujan." Kini Azalea menatap ke arah Leon dengan tatapan berkaca-kaca begitu juga Leon yang sudah menatap Azalea dengan tatapan bingungnya. "Aku ibarat hujan yang selalu kamu lemparkan ke bumi setiap kali aku ingin mencapai langit. Walau begitu aku tetap diam saja walau kau sering melemparku tanpa belas kasih."

Leon memegang kedua pundak Azalea membuat tatapan mereka beradu dengan jarak yang sangat dekat. "Azalea, maafkan aku. Aku tau atas semua kesalahanku, maafkan aku, sungguh."

"Aku sudah memaafkanmu kalau itu yang kamu inginkan, Leon."

"Tidak, bukan itu. Aku ingin kamu kembali padaku," ucap Leon.

"Maaf, tetapi aku bukan wanita bodoh seperti dulu lagi."

"Tidak Azalea, tolong dengarkan aku. Aku tidak memberikan syarat apapun lagi padamu, aku tidak melarangmu berharap masa depan bersamaku. Aku akan berusaha membuat masa sekarang dan masa depan kita lebih indah." Azalea terpaku di tempatnya mendengar semua penuturan Leon barusan. Ia berusaha mencari kebohongan dari mata hazel Leon yang biasanya misterius dan tak terjangkau. Kini ia melihat sebuah ketulusan di sana. Ketulusan yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

"Kenapa?" gumam Azalea tanpa sadar air matanya luruh membasahi pipi.

"Karena aku mencintai kamu, Alea."

Deg

Tatapan Azalea sungguh melebar, dan dadanya terasa berdenyut antara sakit sekaligus bahagia. "Lalu Azzura?" tanya Azalea berusaha menanyakannya walau air mata terus luruh membasahi pipi. Leon sempat kaget tetapi akhirnya ia berusaha memakluminya.

"Dia adalah masalaluku, dan aku akan selalu mengenangnya di tempat yang bernama kenangan. Dan kamu adalah masa depanku, dan tempatmu ada di hatiku." Azalea kembali terkekeh kecil di tengah isakannya seraya menggelengkan kepalanya. "Ada apa?"

"Aku sungguh bodoh," isaknya.

"Kamu tidak bodoh Azalea, akulah yang bersalah. Aku yang tidak peka dan menyadari perasaan ini."

"Ini sudah 3 bulan lebih, Leon. Dan aku sudah lelah menunggumu," isaknya.

"Aku mohon jangan lelah, mulai sekarang kamu tidak akan menungguku lagi atau mengharapkanku. Karena aku akan berusaha selalu menemanimu dan berusaha membahagiakanmu."

"Terlambat," gumam Azalea.

"Apa maksud kamu?" tanya Leon dan seketika Azalea berjalan mundur hingga pegangan Leon terlepas.

Azalea mengangkat tangan kirinya. "Aku baru saja menerima lamaran dari pria lain."

Deg

Bagai di sambar petir, Leon mendadak dunianya runtuh dan semua atap menimpa dirinya. Ia sempat oleng hingga mundur selangkah. Ia mendadak bingung dan linglung. Ia menatap Azalea dengan tatapan tak percaya. "Kamu bohong kan?" tanya Leon akhirnya bisa mengeluarkan suaranya walau terdengar nyaring.

"Kamu bisa masuk ke dalam dan tanyakan ke semua orang. Di dalam sana ada calon suamiku dan juga keluarganya. Mereka datang untuk melamarku," ucap Azalea. "Kamu terlambat."

Setelah mengatakan itu, Azalea bergegas hendak masuk tetapi langkahnya terhenti karena ucapan Leon. “Kenapa? Kau bilang kau mencintaiku dan akan menunggguku. Tetapi-“

“Semua ada batasnya, Leon. Begitu juga penantianku. Sekarang aku sudah menuruti keinginanmu, mencari kebahagiaanku sendiri dan mencari pria lain yang lebih baik darimu.” Azalea menoleh dan menatap punggung Leon yang tampak kaku. “ Ini yang kamu inginkan, bukan? Leonard Pandu Adinata? Jadi sekarang jangan mengganggguku lagi, karena aku sudah memenuhi keinginanmu.”

Blam

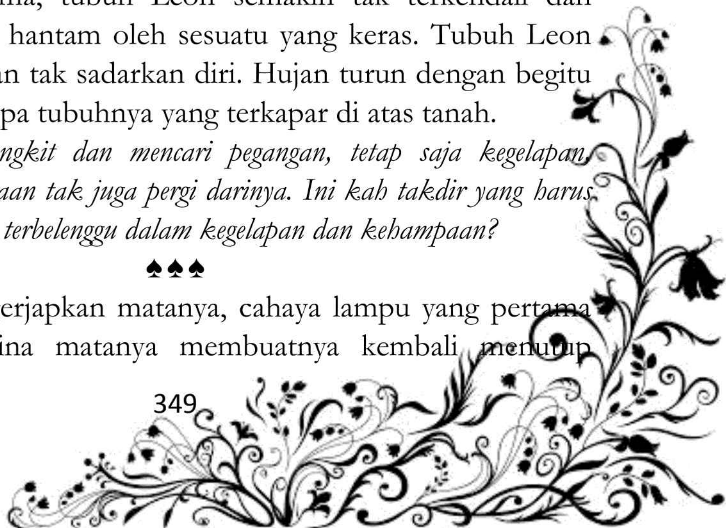
Terdengar suara pintu rumah di tutup. Tubuh Leon mendadak oleng hingga ia berpegangan ke dinding di sisi nya. Ucapan Azalea terus terngiang di kepalanya seperti rekaman yang terus di putar. Dadanya terasa nyeri sekali, bahkan membuatnya kesulitan untuk bernafas. Leon menoleh ke arah pintu yang tertutup dan menatap nyalang pintu itu. Setelahnya ia berjalan menembus hujan tanpa memperdulikan lagi kondisinya dan wajahnya yang sangat pucat pasi. Dadanya terasa di cabik-cabik hingga rasanya panas dan nyeri. Leon mendadak linglung, ia berjalan kemana saja kakinya melangkah, bahkan tak jarang ia tersandung dan menabrak beberapa orang yang berpapasan dengannya. Leonpun mengabaikan cacian mereka yang di tabrak olehnya.

Semakin lama, tubuh Leon semakin tak terkendali dan kepalanya terasa di hantam oleh sesuatu yang keras. Tubuh Leon ambruk di tanah dan tak sadarkan diri. Hujan turun dengan begitu deras hingga menerpa tubuhnya yang terkapar di atas tanah.

Berusaha bangkit dan mencari pegangan, tetap saja kegelapan, kesepian dan kehampaan tak juga pergi darinya. Ini kah takdir yang harus di terima nya? Hanya terbelenggu dalam kegelapan dan kehampaan?



Leon mengerjapkan matanya, cahaya lampu yang pertama kali mengusik retina matanya membuatnya kembali menutup



matanya dan kembali membuka matanya perlahan untuk menyesuaikan suasana dengan matanya. "Leon," panggilan itu membuatnya menoleh dan wajah Leonna yang pertama kali ia temukan. Leon tersenyum kecil ke arah Leonna. "Butuh apa? Mau minum?"

Leon hanya mengangguk dan Leonna bergegas mengambilkannya dan membantu Leon meminumnya dengan sedotan. Leon menatap sekeliling ruangan bercat putih krem itu. Ini adalah rumah sakit, ia tidak mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Leon memijat pangkal hidungnya hingga ucapan itu kembali terngiang di kepalanya.

Semua ada batasnya, Leon. Begitu juga penantianku. Sekarang aku sudah menuruti keinginanmu, mencari kebahagiaanku sendiri dan mencari pria lain yang lebih baik darimu. Ini yang kamu inginkan, bukan? Leonard Pandu Adinata? Jadi sekarang jangan mengganggu lagi, karena aku sudah memenuhi keinginanmu.

Mengingat semua itu, Leon hanya mampu memejamkan matanya dan menghela nafasnya yang terasa tersedak. "Loe tidak sadarkan diri selama 2 hari, dan itu membuat kami semua khawatir." Mendengar ucapan Leonna, Leon membuka matanya dan menoleh ke arah Leonna. "Apa yang sebenarnya terjadi, Leon?"

"Datan bahkan kelabakan saat menemukan loe pingsan di jalanan dalam kondisi kehujanan."

Leon masih diam membisu seakan sulit untuk menjawab pertanyaan Leonna. "Gue hanya kelelahan," ucapnya menyembunyikan semua yang telah terjadi.

"Lalu apa loe sudah bertemu dengan Azalea?" tanya Leonna dan itu membuat seluruh tubuh Leon menegang.

Aku baru saja menerima lamaran dari pria lain.

"Le," sentuhan Leonna membuat Leon tersadar dari lamunannya. Ia masih diam dan memilih memejamkan matanya.

"Kepala gue masih pusing Ona, loe nanti saja introgasinya," ucapnya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Baiklah, apa loe butuh sesuatu?" kali ini Leon menjawab dengan gelengan kepalanya. Leonna memperhatikan Leon yang memilih memejamkan matanya, terlihat jelas ingin menghindari interaksi dengannya. Leonnapun memilih untuk menunggu di luar ruangan. Setelah mendengar suara pintu di tutup, Leon membuka matanya dan menatap langit-langit ruangan dengan nyalang.

Sampai kapanpun juga aku tidak bisa berubah pikiran. Tidak ada masa depan untuk kita, jadi pergilah gapai kebahagiaanmu sendiri.

Semua ada batasnya, Leon. Begitu juga penantianku. Sekarang aku sudah menuruti keinginanmu, mencari kebahagiaanku sendiri dan mencari pria lain yang lebih baik darimu. Ini yang kamu inginkan, bukan? Leonard Pandu Adinata? Jadi sekarang jangan mengganguku lagi, karena aku sudah memenuhi keinginanmu.

Kata demi kata itu terngiang di kepalanya seperti matra yang sulit di hilangkan. Leon menyesali semua perkataannya, tetapi di sisi lain perkataan Azalea benar. Leon yang sudah memintanya pergi dan mencari kebahagiaannya sendiri. Tetapi saat dia sudah menemukannya, Leon kembali mengusiknya. Ini sungguh tak adil bagi Azalea. Leon berpikir dirinya memang terlalu egois, tanpa perduli bagaimana perasaan Azalea.

Di tempat lain Azalea masih mengunci dirinya di dalam kamar. Setelah acara lamaran selesai dan kedatangan Leon, Azalea jadi tertutup dan memilih menyendiri.

Tidak Azalea, tolong dengarkan aku. Aku tidak memberikan syarat apapun padamu, aku tidak melarangmu berharap masa depan bersamaku. Aku akan berusaha membuat masa sekarang dan masa depan kita lebih indah.

Karena aku mencintaimu.

"Hikzz..." Azalea kembali menangis memeluk boneka miliknya. Hatinya sungguh sakit, kenapa harus sekarang? Kenapa baru sekarang? Kenapa?

Azalea sayang, Ibu ingin berbicara sesuatu padamu Nak. Mungkin sudah saatnya kamu mengetahui semuanya tentang masalalumu.

Sebenarnya kamu......

"Hikzz......." isak Azalea semakin menjadi memeluk bonekanya dan menyembunyikan wajahnya yang sembab ke boneka untuk menyaringkan suara isakan tangisnya. "Kenapa semuanya harus berhubungan dan serba kebetulan. Apa begitu sulitnya aku ingin bersama dengan Leon?"

"Bahkan dengan bodohnya aku masih sangat memikirkannya dan merasa bahagia mendengar ucapan cinta darinya, hikzz... kenapa Tuhan kejam sekali padaku, hikzzz."



Leon berdiri dari rebahannya dan sedikit berjalan menuju jendela yang ada di dalam ruangan rawatnya. Ia menatap keluar dimana hujan masih mengguyur walau tak begitu deras. Tetapi melihat hujan itu, Leon kembali teringat perumpaan dari Azalea. Benarkah dia sekejam itu hingga berani melempar Azalea berkali-kali? Apa benar Azalea sangat terluka karenanya.

"Leon," panggilan itu membuat Leon menoleh dan tersenyum saat mendapati Thalita di sana.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Thalita.

Ini sudah 4 hari berlalu, dan selama itupun Leon lebih banyak diam membisu tanpa mengatakan apapun. Dia juga mengabaikan pertanyaan dari Leonna dan Datan mengenai Azalea. Leon berjalan mendekati Thalita yang kini mengambil duduk di kursi dekat brangkar Leon sambil mengeluarkan beberapa alat medis untuk memeriksa Leon. Tetapi siapa sangka Leon tiba-tiba duduk di lantai tepat di hadapannya dan menyandarkan kepalanya ke atas pangkuan sang Mama.

"Ada apa? Sekembalinya kamu dari sana, kamu banyak berubah. Mama tau kamu tidak baik-baik saja," ucap Thalita menyimpan alat medisnya dan mengusap kepala Leon. Tak ada jawaban dari Leon selain dari pundaknya bergetar dan terdengar isakan lirih. "Leon, ada apa?" Thalita sungguh khawatir.

"Aku tidak bisa menyembunyikannya lagi dan berusaha menahannya lagi. Rasanya sungguh sangat menyakitkan, Ma."

Thalita masih mengusap kepala Leon dengan pelan hingga Dhika dan Okta datang, tetapi Dhika memberi isyarat supaya Thalita diam. "Ada apa? Ceritakan pada Mama," ucap Thalita.

"Aku sudah berusaha, tetapi rasanya sangat sulit. Aku terlalu menginginkannya dan aku tidak bisa menerima dia yang akan di nikahi pria lain."

Deg

Ketiga orang itu melebarkan matanya mendengar penuturan Leon. "Apa maksud kamu Leon?"

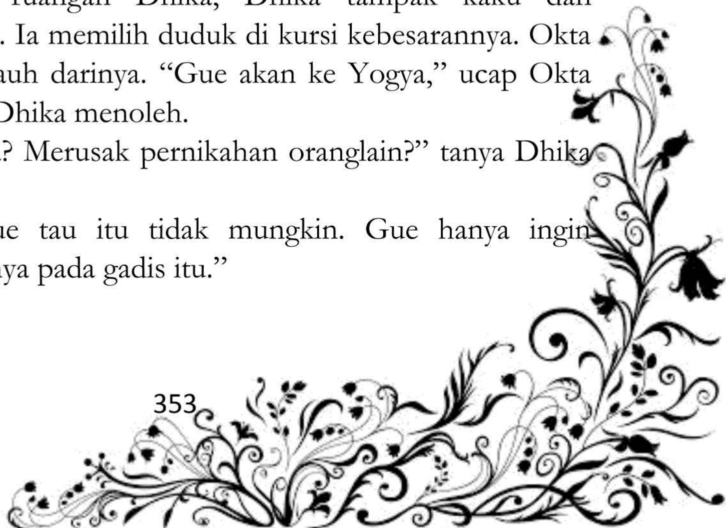
"Azalea akan menikah Ma, dia menolak Leon. Ini memang salahku, tetapi tetap saja rasanya sulit sekali. Sangat sulit menerimanya." Dhika menjadi teringat kejadian puluhan tahun lalu dimana dia di tolak Thalita karena Thalita memilih menikah dengan pria lain. Okta yang sadar perubahan raut wajah Dhika hanya bisa mengusap lengannya seakan menenangkan. "Aku sangat mencintainya, tetapi aku juga tidak ingin mengusik kebahagiaannya lagi."

Thalita tak bisa berkata apapun lagi selain diam. Dan memberi kekuatan pada putranya itu, ia menoleh ke arah Dhika yang memilih pergi meninggalkan ruangan diikuti Okta. "Tenanglah, jodoh sudah ada yang mengatur. Kalau dia memang jodohmu maka dia akan kembali padamu, Nak. Mama yakin kamu mampu melewati ini semua," ucap Thalita tak mampu menahan tangisannya lagi.

Di dalam ruangan Dhika, Dhika tampak kaku dan wajahnya mengeras. Ia memilih duduk di kursi kebesarannya. Okta masih berdiri tak jauh darinya. "Gue akan ke Yogya," ucap Okta seketika membuat Dhika menoleh.

"Untuk apa? Merusak pernikahan oranglain?" tanya Dhika tampak sinis.

"Bukan, gue tau itu tidak mungkin. Gue hanya ingin bertemu dan bertanya pada gadis itu."



"Gue tidak tau, sebenarnya apa salah gue dulu. Kenapa putra gue sampai tidak bisa merasakan kebahagiaan?" gumam Dhika mengusap wajahnya gusar.

"Jangan menyalahkan masalalu loe, semua ini adalah takdir. Tidak semua takdir yang di alami putra kita adalah kesalahan kita."

"Leon terlalu lama menderita," gumamnya. "Gue merasa gagal menjadi seorang Ayah sekaligus suami. Loe lihat tadi tatapan Thalita, dia terlihat sangat terluka dan kecewa."

"Iya mau bagaimana lagi, ini sudah suratan takdir. Kita tidak bisa melangkahinya, tetapi kita bisa membelokkannya sedikit."

"Apa yang ingin loe lakukan?" tanya Dhika.

"Loe juga nanti tau, yang jelas sekarang pinjamkan helikopter loe buat gue ke Yogyakarta."

"Baiklah," gumam Dhika.



"Kamu pulanglah ke Jakarta, dan jemput saya besok sore."

"Apa Pak Okta yakin?" tanya Pilot hellikopter yang mengantarnya.

"Ya, saya bisa menjaga diri saya di sini. Pulanglah," ucapnya membuat pilot itu mengangguk dan berpamitan.

Okta memasang kacamata hitamnya dan merapihkan mantel hitamnya sedikit sebelum akhirnya melangkahkan kakinya meninggalkan Hellikopter. "Ayo mulai dramanya, Oktavio." Ia menyeringai licik.

Okta sudah berjalan cukup jauh dan terus melihat alamat di kertas yang ada di genggamannya. "Ini benarkan alamatnya, awas saja kalau si Little Crocodile menipuku. Aku hapus dia dari daftar warisan. Cukup cucu-cucuku yang menerima."

Setelah cukup lama berjalan, Okta melihat Azalea tengah berbelanja di salah satu warung. "Ahh, Tuhan begitu baik hingga membuatku menemukannya dengan cepat." Okta segera memasukan kertas itu ke dalam saku jaketnya dan berjalan

mengikuti Azalea yang sudah berjalan meninggalkan warung dengan menenteng kantong kresek.

Merasa ada yang mengikuti, Azalea menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakangnya. Seketikan matanya melebar melihat siapa yang berdiri di belakangnya. "Anda, Tuan Oktavio?" tanya Azalea sedikit kaget.

"Ya Tuhan Azalea, ini kamu Nak." Okta berpura-pura kaget dan berekspresi senang seraya membuka kaca matanya. "Ya Tuhan terima kasih, kau mempertemukan aku dengan seseorang yang ku kenal," ucapnya menengadahkan kedua tangannya ke atas.

"Anda sedang apa di sini?" tanya Azalea bingung.

"Ya Tuhan Azalea, syukurlah aku bertemu denganmu. Kau tau aku tersesat di sini."

"Tersesat?" tanya Azalea mengernyitkan dahinya dan menatap Okta dari atas hingga bawah. Sepatu bersih mengkilat, jas rapi dan elegant. Tak ada keringat dan wajah yang suram. Benarkah seorang Milyader bisa tersesat di desa kecil ini.

"Kau tau, aku ada proyek di daerah dekat-dekat sini. Awalnya aku ingin berjalan-jalan eh malah nyasar kemari dan tidak tau jalan pulang."

"Benarkah?" tanya Azalea sedikit kurang percaya.

"Iya seriusan cantik, kamu tinggal di daerah sini?" tanya Okta mengalihkan pembicaraan.

"Iya, rumahku ada di belokan sana," ucapnya. "Alamat proyek anda dimana? Saya bisa mengantarnya, atau anda bisa telpon sopir anda untuk jemput di sini."

"Ah iya cantik, sayangnya handphone ku ketinggalan di dalam mobil," ucap Okta masih dengan ekspresi tenang.

Bip bip

Seketika handphone Okta berbunyi nyaring di dalam saku mantelnya membuat Azalea dan dirinya sama-sama menoleh ke arah saku mantel. "Ah ya Tuhan, aku kebelet pipis. Dimana rumahmu cantik, aku sudah tak tahan." Okta berjalan lebih dulu melewati Azalea yang masih berdiri di tempatnya.

'Tuan Oktavio sungguh mencurigakan. Apa dia berniat menjahiliku lagi seperti dulu?' batin Azalea.

"Hei cantik ayo cepat jangan lelet, masa kau kalah dengan pria tua ini," teriaknya membuat Azalea menghela nafasnya dan terpaksa membawa Okta ke rumahnya.

Azalea memperkenalkan Okta pada Ibu nya dan mengatakan kalau dia adalah Om dari temannya saat di Jakarta. Ibu Azalea menyambut dengan baik dan menyiapkan banyak makanan untuk Okta. "Ini sangat enak sekali," ucap Okta menikmati kue kue makanan khas sana.

"Syukurlah anda menyukainya, kami hanya memiliki itu," ucap Ibu Azalea yang tau kalau Okta bukan orang sembarangan, di lihat dari pakaiannya, cara makannya juga yang elegant dan berkelas.

"Sampai kapan anda di sini, Tuan Oktavio?" tanya Azalea sedikit menyindir dan itu membuat Ibu Azalea menyenggol lengannya dan Okta terkekeh.

"Kamu sangat merindukanku, Cantik. Sampai kau begitu perhatiannya dan ingin tau kapan aku pulang. Apa kau ingin mengajakku ke suatu tempat?" tanya Okta tak tau malu.

"Tidak Tuan, kami cukup sibuk dan kami-"

"Ah jangan dengarkan ucapan anak ini," sahut Ibu Azalea memotong ucapan Azalea.

"Tidak apa-apa Nyonya, Azalea ini sudah seperti anak saya sendiri. Saya begitu menyayanginya, apalagi saya tidak memiliki anak perempuan." Okta berucap tenang.

'Mana ada seorang Ayah yang memberikan minuman beralkohol pada anaknya.' Batin Azalea mendelik ke arah Okta. Okta tau Azalea masih dendam padanya karena kejadian itu.

"Saya senang karena Azalea di Jakarta tidak sendirian. Banyak orang-orang yang membantunya, saya sungguh sangat berterima kasih."

"Tidak apa-apa Nyonya, Azalea ini anak yang baik dan penurut," ucap Okta.

Tak lama terdengar suara klakson mobil. “Iku sopo toh, *Nduk*?”

“Sepertinya Dimas yang datang, Ibu.” Azalea beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah pintu. Okta menoleh ke luar melalui jendela ruang tamu. Terlihat seorang pria muda berjalan mendekati Azalea dengan senyumannya.

Mereka tampak berbincang sebentar sebelum akhirnya dia masuk dan menyalami Ibu Azalea dan juga Okta. Okta hanya memberi senyuman kecil dan mengamati pria itu dari atas sampai bawah. Karena merasa risih di awasi oleh Okta, pria itu berbincang sedikit dan mengatakan kalau dia membawa kue dari Ibunya untuk Azalea dan keluarga di sini. Lalu ia segera pamitan dan melirik sedikit ke arah Okta yang duduk tenang tetapi tatapannya sungguh mengintimidasi. Seperti buaya yang diam tenang tetapi matanya mengawasi setiap pergerakan mangsanya. Setelah berbincang sebentar, ia pun berpamitan meninggalkan rumah. “Yo wes, *Nduk*. Kancanono disek tamune, Ibu nak mburi disek.”

Okta sedikit memahami bahasa jawa jadi paham apa yang di ucapkan Ibu Azalea. Setelah mengatakan itu, Ibu Azalea berlalu pergi meninggalkan mereka berdua. “Jadi dia pria yang berhasil membuatmu Move on dari Leon?” tanya Okta meneguk minumannya dan menyandarkan punggungnya dengan santai.

“Bukan urusan anda,” jawab Azalea.

“Sepertinya kau bermasalah dengan matamu, Cantik.” Azalea mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Okta barusan.

“Apa maksud anda?” tanya Azalea mengernyitkan dahinya.

“Lihat pria barusan, jauh kemana-mana dari Leonard. Kalau kamu ingin move on dari Leon, kamu harus bisa memilih pria yang sederajat sama Leon, contohnya Logan Lerman, Zain Malik, Sean Op’ry, Nick Bateman, Nick Jonas, Bernando Velasco, itu setara dengan Leon bukannya yang model Malika yang di rawat seperti anak sendiri begitu.” Azalea mendengus kesal mendengarnya. “Memperbaiki keturunan itu penting, gen Ayah

dan Ibu harus bagus. Kalau kamu dengan Leon sudah pasti akan melahirkan anak-anak cantik, tampan dan lucu-lucu sedangkan dengan pria tadi. Ah sudah pasti di bawah rata-rata."

"Jadi untuk apa anda datang kemari? Anda jauh-jauh ke sini bukan hanya untuk menghina calon suami saya kan," ucap Azalea.

"Ah kau memang gadis yang cerdik," ucap Okta. "Percuma aku bersandiwara di sini."

"Kalau anda meminta saya untuk kembali ke Leon atau ke Jakarta maka urungkan niat anda dan silahkan tinggalkan rumah saya."

"Kau mengusirku? Ah, itu sangat kejam. Apa tidak kasian pada pria tua ini yang berkeliaran di luar sana tanpa memiliki tempat berteduh. Dan lebih parah lagi bagaimana kalau saya di culik dan si penjahat itu meminta seluruh harta saya untuk bayaran. Apa kamu tega membiarkan anak dan istri saya menjadi gelandangan. Dan apalagi saya baru memiliki cucu yang lucu-lucu, apa kamu tega membiarkan cucu-cucu saya terlantar?" Azalea memutar bola matanya, ia tau Okta sangat pintar dalam memanipulasi orang dengan kata-katanya. Logika saja, mana mungkin dia bisa terlantar di saat semua kekuasaan ada dalam genggamannya.

"Jadi apa yang anda mau?" tanya Azalea.

"Biarkan saya menginap di sini sehari saja. Dan besok kau bisa menjadi guide saya untuk berjalan-jalan di sini."

"Maaf, tapi di sini bukan tempat wisata. Jadi anda tidak akan menemukan apapun di sini."

"*Nduk*, gek terno tamune nek kamar, ben leren." Sahutan itu menghentikan interaksi mereka berdua.

"Orangnya mboten nginep kok Bu, bade wangsul sakiniki," jawab Azalea ke Ibu nya.

"Nek angsal kulo nginep mawon Bu, mobil Kulo parkir tebih. Hari juga sudah menuju gelap," ucap Okta dengan tenang membuat Azalea mendelik kesal.

"Yo we Nduk, gek ndang diterno nek kamar tamu, Bapak.e iki."

"Inggih Bu," jawab Azalea beranjak dari duduknya diikuti Okta menuju kamar tamu.

"Ini kamar anda, Tuan. Silahkan,"

"Terima kasih Cantik," ucap Okta.

"Dan besok pagi saya akan mengantar anda ke stasiun kereta api atau bandara," ucap Azalea membuat Okta tersenyum.

"Azalea," panggil Okta menghentikan gerakan Azalea yang hendak beranjak pergi. "Pikirkan kembali tentang garis keturunan, kau lebih cocok dengan Leon." Azalea tak menjawab dan berlalu pergi meninggalkan ruangan itu. "Ah anak itu," gumam Okta melepaskan mantelnya dan duduk di sisi ranjang mengeluarkan handphone nya.

"Ah si Loa loa sialan, ngapain dia telpon sih tadi. Bikin berabe aja, untung bisa ngeles tadi," gerutunya menghubungi Angga seraya menutup pintu kamarnya.

Okta keluar dari kamar dan melihat hanya ada Ibu nya Azalea sedang memotong sayuran di kursi meja makan. Okta menyapanya dan ingin bertanya mengenai Azalea. "Apa Ibu hanya tinggal berdua dengan Azalea?" tanya Okta.

"Ah iya Tuan, kami hanya tinggal berdua. Dan Kakak saya rumahnya tak jauh dari sini," jawab Ibu Azalea. "Sebentar lagi makan malam akan siap, Tuan istirahat saja dulu."

"Maaf Bu, sebenarnya saya ingin mengatakan sesuatu mengenai Azalea." Ekspresi Ibu Azalea berubah kaget dan serius menatap Okta.

"A-ada apa? Apa putri saya melakukan kesalahan?" tanya Ibu Azalea menjadi sangat khawatir.

"Tidak, bukan. Begini Bu," Okta berdehem sedikit sebelum melanjutkan ucapannya. "Saya datang mewakilkan Kakak saya, ayah kandungnya Leonard. Saya ingin melamar Azalea untuk Leonard."

Deg

Tatapan Ibu Azalea melebar menatap Okta yang tampak serius. “Leonard? Siapa itu, Azalea belum pernah menceritakan apapun tentang keponakan tuan.”

Okta mengeluarkan handphone nya dan memperlihatkan foto Azalea dan Leon yang sedang berdansa saat berlayar waktu itu. “Nah pria itu keponakan saya, dia sempat kemari tetapi entah apa yang terjadi. Sepulangnya dari sini dia menjadi tertutup dan diam membisu. Saya sangat khawatir, maka dari itu saya datang kemari. Apa lamaran keponakan saya akan di terima?” tanya Okta.

“Anu,” gumam Ibu Azalea mendadak bingung. “Saya tidak paham, tetapi kemarin Azalea mengatakan akan menikah dengan Dimas dan saat Dimas melamar Azalea kami menerimanya karena kami pikir mereka saling mencintai.”

“Begini Ibu, saya rasa ada kesalahpahaman di sini. Saya berniat mengajak Azalea ke Jakarta untuk bertemu dengan Leon. Kalau Ibu mau, Ibu bisa ikut kami.”

“Tidak ada kesalahpahaman di antara kami, Tuan Oktavio!” ucap Azalea berdiri tak jauh dari mereka membuat mereka berdua menoleh ke arah Azalea. “Aku memutuskan menikah dengan Dimas karena dia teman kecilku, dan kami saling menyayangi. Dia membantuku melupakan Leon. Apa ada sadar kalau Leon sudah sangat menyakiti saya?” ucap Azalea dengan mata yang berkaca-kaca dan tangan yang mengepal kuat. Terlihat jelas Azalea menahan tubuhnya sendiri yang bergetar.

“Dan saya tau kamu sangat mencintainya, Azalea.” Okta yang sudah biasa mencomblangkan dan membantu beberapa pasangan sudah hapal dari gerak gerik seperti ini. Ada sesuatu yang Azalea sembunyikan.

“Saya sudah tidak mencintainya,” jawab Azalea dengan tegas.

“Benarkah? Kalau begitu saya sudah salah datang kemari, ku pikir ucapanmu saat itu benar adanya Azalea. Kau ingin membantu Leon keluar dari keterpurukannya, dan ingin tetap di

sampingnya." Mendengar ucapan Okta yang tepat sasaran Azalea memalingkan wajahnya dan menahan air matanya sekuat tenaga.

"Ada apa ini, *Nduk?"* tanya Ibunya Azalea tampak bingung.

"Sebaiknya anda pergi dari sini, Tuan Oktavio." Azalea kembali mengusir Okta dengan tegas.

"Begini saja, kau ambil handphone ini dan lihat video nya. Setelah itu kau putuskan akan bagaimana. Aku akan menunggumu di luar." Okta beranjak setelah menyimpan handphone nya menuju kamar mengambil mantelnya dan berjalan keluar rumah.

Hari sudah berubah menjadi gelap dan Okta berdiri di luar pagar rumah yang tampak sepi. "Mbah, Nyonya Kunkun, Ki genderwo, mas Cong, jangan ganggu pria tua yang sangat unyu ini. Ini demi cinta yang sejati, tolong tetaplah di tempat kalian," gumam Okta menatap sekeliling yang sangat sepi dan remang-remang, sungguh menakutkan. Azalea mengabaikan handphone Okta dan masuk ke dalam kamarnya mengabaikan panggilan Ibu nya. Ia menangis dalam diam, semuanya seakan semakin mempersulitnya.

30 menit, Azalea mengintip dari jendela. Dan Okta masih berdiri di sana dengan memeluk tubuhnya sendiri. *'Kakek itu kenapa keras kepala sekali, kenapa dia harus melakukan ini?'*

Azalea kembali mengabaikannya dan berbaring di atas ranjang. Tetapi segalanya percuma saja, ia tetap tidak tenang. Akhirnya ia beranjak dan mengambil handphone Okta. Ia membuka video itu dan membelalak lebar saat melihat Leon terbaring dengan beberapa alat medis di tubuhnya. Ia menutup mulutnya dengan tangannya sendiri.

"Leon!" gumamnya. Seketika air matanya luruh membasahi pipinya.

Ia berlari keluar rumah menghampiri Okta. Okta yang masih berdiri menunduk menengadahkan kepalanya. "Kau lama sekali gadis kecil, aku hampir mati karena encok kelamaan berdiri."

Azalea menangis terisak. "Apa yang terjadi dengan Leon?"

"Ah itu rahasia," ucap Okta dengan tatapan jahil membuat Azalea kesal.

"Tuan tolong jangan mengerjaiku lagi," isaknya.

"Ikutlah denganku ke Jakarta, maka kau akan tau semuanya."





BAB 22

Pagi harinya Azalea bergegas bersama Okta untuk kembali ke Jakarta. Ibu Azalea tidak bisa ikut dan hanya menunggu kabar dari Azalea secepatnya. Saat ini Azalea dan Okta masih berjalan menuju ke helikopter yang menunggu mereka berdua. “Ah, padahal aku belum menikmati kuliner di sini, masakan Ibu mu sangat enak,” ucap Okta. Azalea tak menggubris ucapan Okta dan fokus dengan langkahnya dan tatapan yang kosong. Pikirannya saat ini hanya terpusat pada Leon, apa yang sebenarnya terjadi dengannya. Terakhir kali mereka bertemu, Leon tampak baik-baik saja. Atau adakah sesuatu atau banyak hal yang tidak Azalea ketahui. Bukankah Azalea sungguh buta dan tak tau apapun mengenai Leon.

“Perhatikan langkahmu, Cantik. Kau bisa tersandung dan jatuh kalau pikiranmu tidak ada di sini,” ucap Okta membuat Azalea menoleh dengan tatapan kesal.

Semalaman ia mengemis dengan tangisannya pada pria tua menyebalkan di sampingnya ini, dia ingin tau mengenai Leon. Tetapi memang dasarnya pria tua ini jahil dan sangat menyebalkan.

dia tetap mempermainkan Azalea. "Hei, kau sungguh gadis pendendam," kekeh Okta. Azalea memalingkan wajahnya ke arah lain dan fokus berjalan mendekati helikopter tak jauh di depannya. "Ah, kau tidak ingin memaafkan pria tua yang lemah ini? Tidak baik memusuhi orangtua."

"Saya tidak tau kenapa anda begitu cerewet, setau saya pria itu kebanyakan pendiam dan menampilkan sikap cool nya," ucap Azalea.

"Kau terlalu terfokus pada Leonard, makanya kau berpikir semua pria seperti itu. Justru yang seperti aku ini, humoris, supel dan sangat ramah yang di incar para wanita." Okta mengatakannya dengan sangat bangga tak lupa senyuman khasnya yang menurut Azalea menyebalkan. Ia sempat berpikir bagaimana ada orangtua super menyebalkan seperti Oktavio. Azalea menaiki Helikopter di bantu seseorang yang sejak tadi berdiri di sana menunggu mereka berdua. Itu adalah Helikopter milik keluarga Adinata yang memiliki 6 kursi penumpang dan cukup luas. Okta duduk di samping Azalea walau tak berdampingan karena ada jarak untuk jalan dari tempat duduk mereka.

Setelah memakai sabuk pengaman sesuai yang di arahkan, perlahan helikopter itu bergerak dan terdengar suara baling-baling Helikopter yang bergerak semakin cepat. Sedikit demi sedikit helikopter itupun naik. Azalea fokus menatap keluar jendela, memperhatikan tanah yang awalnya sangat dekat kini semakin menjauh. "Sebenarnya kenapa kamu tidak mau menerima Leon lagi? Dia sudah mengungkapkan semuanya kan, kalau dia mencintai kamu," ucap Okta yang kini mulai serius. Azalea menghela nafasnya berat seakan ada sesuatu yang ada dalam dadanya. "Nak, berbagilah. Aku ini pria baik yang bisa mendengarkan cerita siapa saja."

"Anda akan mengerjai saya lagi," ucap Azalea membuat Okta terkikik. Gadis ini sungguh menggemaskan dan Okta senang menggodanya.

“Kamu itu lucu, jadi aku senang menggodamu. Tetapi percayalah, aku bisa menyimpan rahasia,” ucap Okta dengan percaya diri.

Azalea menatap Okta dengan seksama, dia mencari kebohongan dalam mata Oktavio. “Ada banyak hal yang terjadi,” gumamnya menundukkan kepalanya. “Aku sebenarnya sangat senang saat Leon mengatakan dia juga mencintaiku, rasanya aku ingin berlari memeluknya dengan mengatakan aku juga mencintainya.”

“Tapi?” tanya Okta saat Azalea tak kunjung melanjutkan ucapannya dan malah menggantungkan kalimatnya membuat Okta penasaran.

“Apa anda sungguh bisa di percaya?”tanya Azalea menatap Okta membuat Okta menghela nafasnya, ia sudah menunggu Azalea melanjutkan kata-katanya.

“Di gantung itu rasanya sakit dan pegal, jadi jangan suka menggantungkan perkataan. Pamali kalau kata orangtua,” ucap Okta.

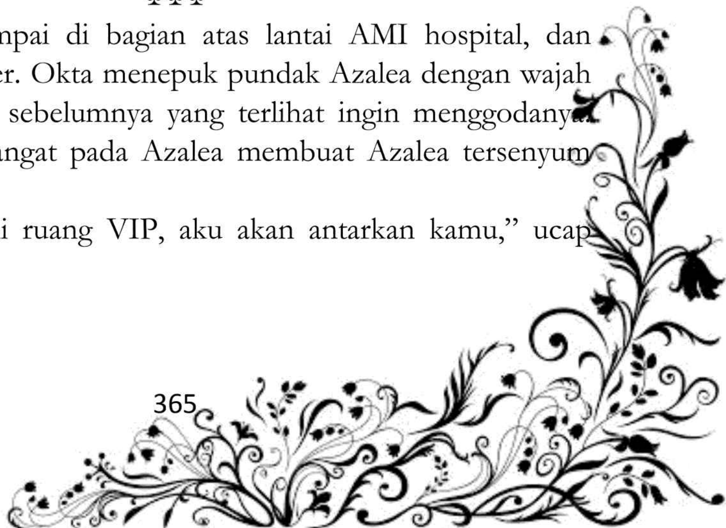
“Ini mengenai masalaluku yang aku sendiri melupakannya dan juga Azzura.”

“Azzura?” tanya Okta mengernyitkan dahinya bingung. “Ada hubungan apa kau dengannya? Apa kau adiknya?” Azalea menatap Okta dengan tatapan yang tak terbaca membuat Okta semakin penasara.



Mereka sampai di bagian atas lantai AMI hospital, dan menuruni helikopter. Okta menepuk pundak Azalea dengan wajah muram tak seperti sebelumnya yang terlihat ingin menggodanya. Dia memberi semangat pada Azalea membuat Azalea tersenyum kecil.

“Dia ada di ruang VIP, aku akan antarkan kamu,” ucap Okta.



"Aku tidak ingin bertemu dengannya, aku hanya ingin melihatnya dan mengetahui keadaannya." Ucapan Azalea menghentikan langkah Okta. Dia berpikir sejenak menatap Azalea.

"Baiklah, ayo." Azalea berjalan mengikuti Okta yang tampak menghubungi seseorang.

"Loaloa,"

"....."

"Loe dimana?"

"....."

"Gue ke sana,"

"Dokter Angga akan membantu kita," ucap Okta yang di angguki Azalea.

Mereka berdua sampai di salah satu lantai dan berjalan beriringan menuju sudut ruangan tepat di dekat tangga darurat. Di sana terlihat ruangan dengan pintu bercat putih. "Ini ruangan dokter Angga, ayo masuk," ajak Okta membuka pintu tanpa mengetuknya dulu, sudah kebiasaan. Azalea hanya mengikutinya dari belakang.

"Kalian sudah kembali?" tanya Angga menatap ke arah mereka berdua dan tersenyum manis pada Azalea. Dia tau Okta selalu berhasil dalam setiap misinya.

"Kita datang untuk meminta bantuan loe," ucap Okta.

"Untuk?" tanya Angga.

"Loe kan sangat ingin membantu nih, berikan Leon obat bius supaya dia tertidur." Tatapan Angga melebar.

"Obat bius? Untuk apa?" tanya Angga.

"Lakukan saja," ucap Okta malas menjelaskan rencananya.

"Kalau ketauan Dhika atau Lita bisa berabe nih."

"Gue tau mereka tak akan mengijinkan karena kondisi Leon, tapi sekali ini saja." Angga masih menimbang permintaan dari Okta.

"Ah, kau selalu mengacau," keluh Angga, ia merasa bimbang karena kalau ketahuan bisa berabe.

"Sekali ini saja, Loaloa. Di saat di andalkan loe gak bisa apa-apa," cibir Okta membuat Angga mendengus.

"Tapi jelaskan dulu alasannya," ucap Angga, kekepoannya mulai menyala.

"Kope loe," gerutu Okta.

"Saya belum mau bertemu dengan Leon, Dokter. Banyak hal yang tidak bisa saya jelaskan, yang jelas untuk sekarang saya hanya ingin melihat Leon. Tanpa dia sadari," ucap Azalea.

"Oke baiklah," ucap Angga.

"Di saat perempuan yang minta, kau langsung menyetujuinya, dasar mata Loaloa," cibir Okta membuat Angga mendelik.

"Tapi tidak sekarang, Di jam segini, Thalita akan menemani Leon. Mungkin nanti setelah makan siang karena tim 1 di kabarkan ada jadwal operasi."

"*Good,*" ucap Okta.

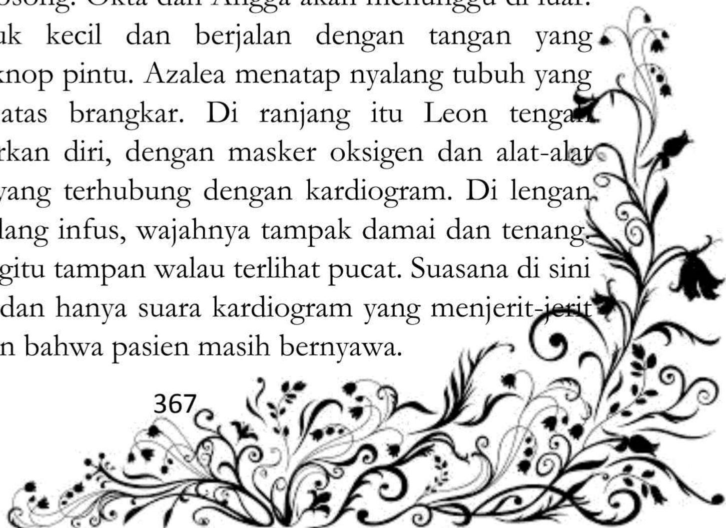
"Sebaiknya kalian jangan berkeliaran dulu, nanti di ketahui mereka."

"Kita pergi cari makan dulu yuk, cantik." Okta beranjak dari duduknya membuat Azalea mengangguk kecil.

"Ah, ada apa lagi ini," gumam Angga setelah mereka berdua keluar dari dalam ruangan.



Azalea di persilahkan masuk oleh Angga ke dalam ruangan Leon yang sudah kosong. Okta dan Angga akan menunggu di luar. Azalea mengangguk kecil dan berjalan dengan tangan yang bergetar menekan knop pintu. Azalea menatap nyalang tubuh yang terkujur kaku di atas brangkar. Di ranjang itu Leon tengah berbaring tak sadarkan diri, dengan masker oksigen dan alat-alat medis di dadanya yang terhubung dengan kardiogram. Di lengan kanannya melilit selang infus, wajahnya tampak damai dan tenang. Wajahnya masih begitu tampan walau terlihat pucat. Suasana di sini sungguh temaram, dan hanya suara kardiogram yang menjerit-jerit nyaring menandakan bahwa pasien masih bernyawa.



Azalea menghirup udara sebanyak mungkin dan menahan air mata yang menggantung di pelupuk matanya siap meluncur membasahi pipi. Ia berjalan perlahan mendekati ranjang perawatan yang di tempati Leon. "Leon," gumamnya saat sudah berdiri di sisi kiri ranjang Leon. Tangannya masih bergetar hebat, begitu juga tubuhnya yang seakan tak bisa menyembunyikan rasa takut dan hancur. Terakhir dia melihat Leon, masih sehat walau wajahnya terlihat pucat. Dan hanya selang satu minggu saja, kondisi Leon sudah seperti ini.

Tangannya yang bergetar terangkat untuk memegang tangan kiri Leon diiringi air mata yang tak bisa di bendung lagi. Bayangan demi bayangan saat dirinya dan Leon pertama kali bertemu, lalu menjalin sebuah hubungan. Air mata tak bisa di tahan lagi hingga isakannya meluncur mulus dari bibirnya yang bergetar. "Apa yang terjadi sebenarnya?"

"Kenapa takdir seakan mempersulit kita, hikz,,," isaknya, genggaman tangannya di lengan Leon semakin erat.

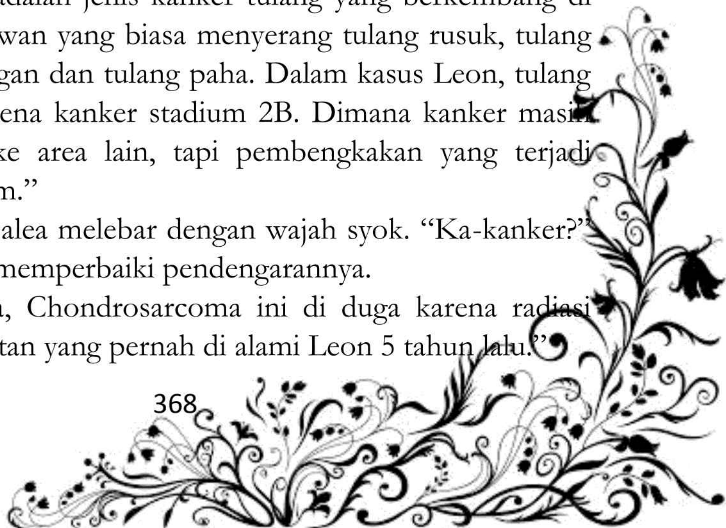
Dia tidak tau harus apa dan bagaimana, apalagi melihat Leon yang seperti ini. Ia sungguh tak sanggup, tetapi sesuatu di dalam hatinya menahan dirinya. Ia tidak bisa bersama Leon. Sampai kapanpun tidak akan pernah bisa.



Saat ini Azalea tengah mendengarkan penjelasan dari Angga mengenai penyakit Leon. "Leon mengidap kanker *Chondrosarcoma* itu adalah jenis kanker tulang yang berkembang di dalam sel tulang rawan yang biasa menyerang tulang rusuk, tulang panggul, tulang lengan dan tulang paha. Dalam kasus Leon, tulang rusuknya yang terkena kanker stadium 2B. Dimana kanker masih belum menyebar ke area lain, tapi pembengkakan yang terjadi sudah lebih dari 8cm."

Tatapan Azalea melebar dengan wajah syok. "Ka-kanker?" gumamnya seakan memperbaiki pendengarannya.

"Iya Azalea, Chondrosarcoma ini di duga karena radiasi tinggi dari pengobatan yang pernah di alami Leon 5 tahun lalu."



"Ta-tapi dia terlihat sangat sehat," gumamnya menutup mulutnya sendiri dengan air mata yang mengalir deras. "Leon, tidak mungkin, hikzz." Isakan itu sungguh memilukan. Azalea mengingat sosok Leon, bagaimana dia tegar, bagaimana dia dinginnya dan tak pernah terlihat rapuh sedikitpun.

"Tidak mungkin Leon, hikzz. Kenapa harus dia," isaknya sangat memilukan membuat Okta tak tahan dan menarik pundak Azalea hingga bersandar di dadanya dan menangis sejadi-jadinya.

"Keadaannya sudah mulai stabil karena Dhika selalu menyuntikan *Mifamurtide* pada sel darah putih. Itu adalah terapi untuk penderita kanker selain Kemoterapi juga Radioterapi karena Leon menolak terapi itu semua." Angga menghela nafasnya memberi jeda pada ucapannya. "Tetapi tetap saja ini tidak bisa di katakan kalau keadaannya baik-baik saja," jelas Angga.

"Apa Dokter selalu menjelaskan sedetail ini kondisi pasien? Tidakkah loe lihat kondisi gadis ini!" ucap Okta penuh penekanan.

"Tidak apa-apa, aku memang ingin mengetahui segalanya tentang Leon. Semuanya," isaknya. "Sudah terlalu lama aku mengenalnya tanpa mengetahui apapun tentang dia." Azalea menangis sejadi-jadinya. Ia menyesali banyak hal. Ia merasa bodoh dan penuh penyesalan. *Terkadang tak mengetahui apapun, itu terasa lebih baik.*

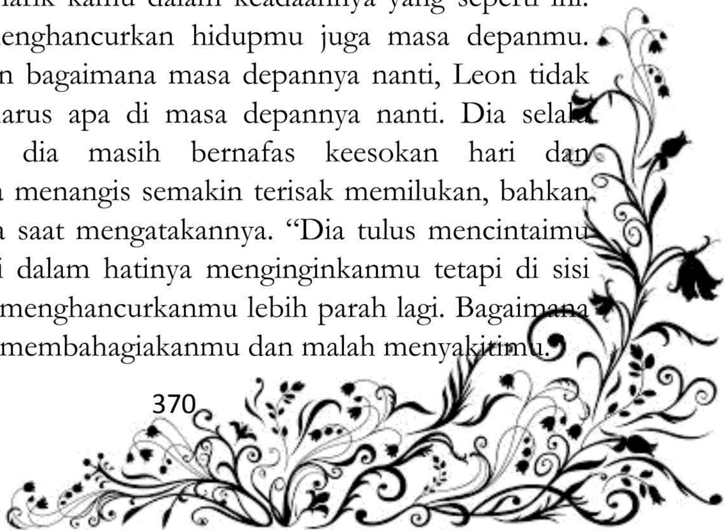
Azalea sendiri tak tau harus bagaimana sekarang, ia ingin tetap menemani Leon dan menjaganya. Tetapi satu sisi di dalam hatinya melarang. Ia memerintahkan Azalea untuk kembali dan menikah dengan Dimas. "Pikirkan kembali semuanya baik-baik, Nak." Okta berucap dengan mengusap punggung Azalea. Di sana juga ada Datan yang masih diam memperhatikan mereka semua.

'Daddy menang banyak,' batin Datan melihat Azalea yang di peluk Okta. "Ini juga alasannya selama ini membuat persyaratan konyol itu padamu," ucap Datan membuat Azalea menoleh padanya dan melepaskan pelukan Okta. Azalea menatap Datan penuh tanda tanya.

"Apa maksud kamu?" tanya Azalea.

"Leon sudah mengetahui mengenai penyakit ini dari jauh hari, bahkan sejak 5 tahun lalu yang hanya baru menjelaskan adanya cedera tulang rusuk karena sebuah radiasi juga trauma pengobatan yang pernah dia lakukan. Tetapi dia tak menganggap itu semua serius, dia mengabaikannya." Datan memberi jeda dalam ucapannya. "Hingga dia bertemu denganmu, awalnya dia memang melihat sosok Azzura pada dirimu, tetapi semakin lama dan semakin mengenalmu, dia menyadari kalau kalian berbeda." Mendengar nama Azzura, kepala Azalea menunduk. Hatinya terasa kembali di tikam sesuatu yang runcing. "Dia menginginkanmu, Azalea. Bahkan saat bersamamu, tanpa sadar dia melupakan rasa sakit juga rasa bersalahnya selama ini pada Azzura. Dia melupakan kejadian naas malam itu. Bersamamu, dia melupakan banyak hal. Dia melupakan kalau jantung itu bukan miliknya. Dan saat itulah dia merasa ingin sembuh dan berusaha keluar dari kegelapan ini. Tetapi takdir seakan melarangnya. Saat Leon melakukan pemeriksaan pada Dr. Rival, dia baru saja mengetahui kalau dalam tubuhnya terdapat kanker stadium 2B dimana kanker itu sudah membesar dan sudah melahap bagian tulang rusuknya. Banyak pengobatan yang di anjurkan oleh dr. Rival padanya." Azalea masih diam mendengarkannya.

"Tetapi dia menolaknya, dia berpikir lagi. Ini adalah hukuman baginya karena kejadian 5 tahun lalu. Dan dia merasa tidak berhak menarik oranglain lagi dalam kesulitannya, dia merasa tak seharusnya menarik kamu dalam keadaannya yang seperti ini. Dia tidak ingin menghancurkan hidupmu juga masa depanmu. Leon tidak tau akan bagaimana masa depannya nanti, Leon tidak bisa memikirkan harus apa di masa depannya nanti. Dia selalu berpikir, akankah dia masih bernafas keesokan hari dan melihatmu." Azalea menangis semakin terisak memilukan, bahkan Datan berkaca-kaca saat mengatakannya. "Dia tulus mencintaimu Azalea, satu ego di dalam hatinya menginginkanmu tetapi di sisi lain dia tidak ingin menghancurkanmu lebih parah lagi. Bagaimana kalau dia tidak bisa membahagiakanmu dan malah menyakitimu."



"Dia mengajukan persyaratan itu supaya kamu tidak berharap lebih padanya, dia tau seorang wanita selalu memikirkan masa depan dan kepastian dari seorang pria yang di cintainya. Dan Leon terlalu takut, dia tidak mampu memberi kepastian itu. Maka dari itu dia berusaha membahagiakanmu selama kamu bersamanya, dan berharap kamu tidak mengharapkan masa depan bersamanya." Datan menghirup udara sebanyak-banyaknya seraya mengusap matanya yang basah. Leon memang tidak mengatakannya, tetapi Datan mengetahui dari sebuah buku hitam yang ada di laci kamar Leon. Itu bukan seperti buku harian karena isinya hanya berupa coretan. Dan seulas kata demi kata yang seakan menjawab teka teki semua ini.

"Kenapa dia tidak pernah mengatakannya, hikzz..." isak Azalea tak mampu lagi menahan isakannya yang sangat memilukan. Rasa sesak di dadanya semakin memilukan.

Setelah cukup lama terdiam, Datan kembali bersuara hingga tatapannya kembali beradu dengan Azalea. "Jangan pergi, aku mohon. Leon membutuhkanmu, Azalea. Bahkan sangat, dia sudah terlalu lama menderita."Azalea hanya diam membisu dengan menundukkan kepalanya.

"Aku tidak tau apa yang sebenarnya terjadi denganmu, tetapi tidak ada salahnya kamu menemui Leon dan berbicara dengannya. Bicarakan segalanya supaya tak ada kesalahpahaman di antara kalian," ucap Datan.

"Om juga setuju dengan ucapan Datan," ucap Angga.

"Sekali saja, Azalea." Datan kembali berucap membuat Azalea terdiam membisu.



Leon duduk di atas ranjang perawatannya, baru saja Thalita keluar setelah memeriksa kondisinya. Leon merengek ingin segera pulang dan meninggalkan tempat membosankan ini, tetapi Thalita masih melarangnya. Ia sungguh merasa sangat bosan sekali, kesehariannya memeriksa perkembangan restaurant dan cafe

miliknya. Saat tengah sibuk dengan kegiatannya ke layar Iphone, pintu ruangan di buka seseorang.

"Tolong bujuk Mama dan Papa, supaya gue bisa cepat pulang, Ona." Leon berucap tanpa menoleh ke arah pintu siapa yang masuk ke ddalam ruangan.

Di rasa tak ada jawaban, Leon kembali berucap. "Jangan mendukung mereka dan memenjara gue di sini lagi, Leo-" ucapan Leon menggantung di udara saat tatapannya beradu dengan mata polos milik seseorang yang sangat di rindukannya. "Azalea."

Cukup lama Azalea dan Leon saling menatap satu sama lainnya, tanpa sadar air mata menetes dari pelupuk mata Azalea.

"Jangan menatapku seperti itu, apa aku terlihat sangat menyedihkan?" tanya Leon dengan suara yang lembut membuat Azalea memalingkan wajahnya seraya mengusap air matanya. Ia tersenyum kecil dan berjalan menghampiri Leon yang duduk di atas ranjang perawatannya dengan tenang. "Kapan kamu datang?" tanya Leon saat Azalea sudah berdiri di samping ranjangnya. Leon bertanya seakan tak pernah terjadi sesuatu pada mereka berdua.

"Kemarin aku datang, aku mendengar kabar tentangmu," ucap Azalea.

"Kau tidak perlu seperti itu, aku baik-baik saja."

"Tidak masalah," jawab Azalea. Setelahnya kembali hening tak ada yang membuka suara sedikitpun membuat Azalea merasa sangat canggung. "Aku akan menemui Leonna, dan menyampaikan ucapanmu tadi," ucap Azalea berusaha menghilangkan kecanggungannya dan detak jantungnya yang berdetak sangat cepat.

Gerakan Azalea yang hendak berbalik terhenti karena Leon menahan pergelangan tangannya. Tatapan Azalea menunduk ke arah pegangan tangan Leon di tangannya sebelum akhirnya tatapan Azalea mengarah tepat pada mata hazel milik Leon yang menatapnya dengan tajam. "Tetapi aku senang melihatmu berada di sini," bisik Leon sangat lembut membuat pipi Azalea memanas

dan ia merasa ribuan kupu-kupu berterbangan dari dalam perutnya. "Terima kasih sudah mau datang."

Azalea menganguk lirih, tangan Leon melepas genggamannya pada Azalea dan menyentuh pipi Azalea mengusap pipinya yang kembali basah karena air mata. "Kenapa menangis?"

"Leon," gumam Azalea menatap manik mata Leon yang begitu dekat dengannya. "A-aku takut."

Leon menarik Azalea untuk duduk di sisi ranjang dan membawanya ke dalam dekapannya. Ia memeluk Azalea dengan erat seakan ia takut tak bisa menghirup aroma tubuh ini dan juga tidak bisa merasakan hangatnya dekapan Azalea. "Kenapa kamu menyembunyikan semua ini," Azalea menangis sejadi-jadinya di dada Leon. Ia tak kuasa menahan dirinya lagi, melihat wajah Leon yang sangat pucat membuat hatinya bergemuruh dan merasa sangat nyeri.

"Aku baik-baik saja, Azalea."

"Jangan terus membohongiku," isaknya.

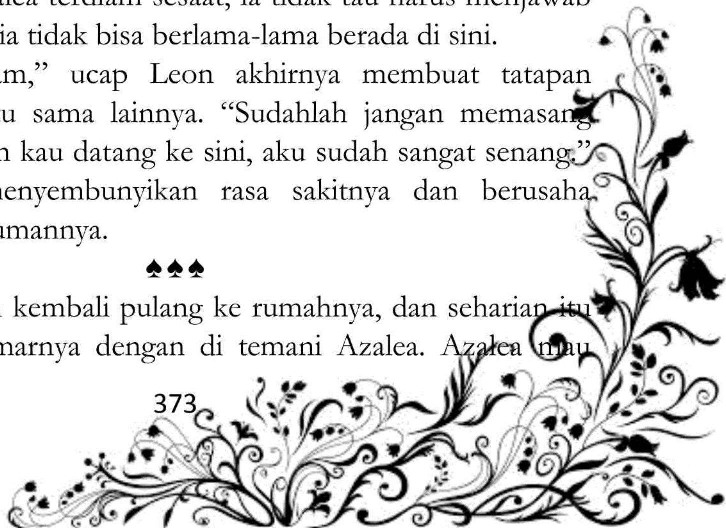
Leon melepaskan infusan di tangannya lalu mendorong kedua bahu Azalea membuat mereka saling menatap satu sama lain dengan jarak yang sangat dekat. "Apa aku boleh meminta sesuatu darimu untuk kali ini?" tanya Leon membelai kedua pipi Azalea membuatnya mengangguk lirih. "Bisakah kamu tetap di sini, menemaniku?" tanya Leon menatap Azalea dengan seksama dan penuh harap.

"Aku-" Azalea terdiam sesaat, ia tidak tau harus menjawab apa. Kenyataannya ia tidak bisa berlama-lama berada di sini.

"Aku paham," ucap Leon akhirnya membuat tatapan mereka beradu satu sama lainnya. "Sudahlah jangan memasang wajah sedih, dengan kau datang ke sini, aku sudah sangat senang." Leon berusaha menyembunyikan rasa sakitnya dan berusaha menampilkan senyumannya.



Leon sudah kembali pulang ke rumahnya, dan seharian itu dia istirahat di kamarnya dengan di temani Azalea. Azalea mau



menemani Leon dan menginap di rumah orangtua Leon. Ia berpikir untuk sekali ini saja, di saat masih ada kesempatan biarkan dia tetap bersama Leon. "Maaf aku merepotkanmu," ucap Leon membuat Azalea yang hendak menyuapi Leon mengalihkan pandangannya dari bubur di tangannya ke arah Leon.

"Aku senang seperti ini, setidaknya aku bisa berguna untukmu," ucap Azalea.

Leon menghela nafasnya seraya mengambil sesuatu dari laci ranjangnya. Itu adalah sebuah kotak kecil berwarna hitam. Ia membuka kotak itu dan mengeluarkan barang yang ada di dalamnya.

"Untukmu," ucap Leon membuat Azalea terperanggah. Itu adalah sebuah kalung berlian dengan batu safir kecil berwarna hijau, sekitaran batu itu ada ukiran bunga yang seakan melindungi batu permata itu.

"Indah," gumam Azalea.

"Aku memilihnya sendiri dan rencananya akan aku berikan padamu saat aku pergi ke Yogya," ucap Leon membuat Azalea menegang. Kejadian di Yogya kembali terngiang di ingatannya. "Aku akan pakaikan." Leon memasangkannya pada Azalea. "Cantik."

Azalea tersenyum canggung seraya menundukkan kepalanya melihat kalung di lehernya yang terlihat cantik. "Terima kasih, Le." Azalea dan Leon saling menatap satu sama lain. Tatapan yang menyiratkan rasa sakit sekaligus cinta. Cinta yang tak sampai...

Tatapan mereka terputus saat dering handphone Azalea terdengar. Keduanya menoleh ke arah nakas dimana Handphone Azalea tergeletak. Leon dapat melihat siapa yang menghubungi Azalea.

Mas Dimas...

Dengan segera Azalea beranjak dengan mengambil handphone nya menjauhi Leon. Leon tersenyum miris. Miris melihat takdirnya sendiri yang sangat menyedihkan. Dulu dia ingin

Azalea pergi menjauh dan memilih pria lain, dan sekarang dia malah kesal sendiri dan rasanya ingin menarik Azalea kembali untuk selalu bersamanya.



Hari ini Leon mengajak Azalea pergi keluar. Ia ingin memanfaatkan waktunya bersama Azalea. Ia tidak ingin menghabiskan waktunya hanya dengan berbaring. "Leon, kenapa kamu yang menyetir?" tanya Azalea saat ia melihat Leon duduk di bagian pengemudi. Saat ini mereka sudah menaiki mobil Ferrari merah milik Leon.

"Memangnya kenapa? Aku tidak terbiasa membawa sopir pribadi, lagipula mobil ini hanya memuat dua orang."

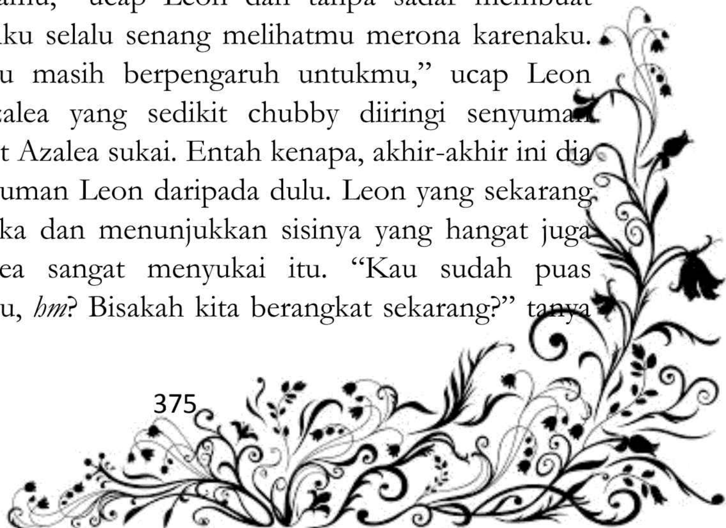
"Tidak bisa, kita pindah saja ke mobil yang lain yang bisa menggunakan sopir pribadi. Leon, kamu masih sakit, aku tidak mau kamu kelelahan. Kamu masih belum sembuh total Leon!" ceroscos Azalea, Leon menggulum senyumannya mendengar ocehan Azalea yang entah kenapa sangat ia rindukan. Akhir-akhir ini Azalea selalu berkata singkat, dan jarang berbicara sepanjang ini dengan nada suara khawatir.

"Leon, kau dengarkan aku tidak sih!" Azalea mulai merajuk kesal saat melihat Leon hanya melihatnya dalam diam.

"Aku sudah merasa lebih baik, Azalea."

"Aku tidak percaya, pokoknya gunakan sopir."

"Aku tidak ingin siapapun mengganggu kita. Aku ingin berdua bersama kamu," ucap Leon dan tanpa sadar membuat Azalea merona. "Aku selalu senang melihatmu merona karenaku. Dengan begitu aku masih berpengaruh untukmu," ucap Leon membelai pipi Azalea yang sedikit chubby diiringi senyuman khasnya yang sangat Azalea sukai. Entah kenapa, akhir-akhir ini dia sering melihat senyuman Leon daripada dulu. Leon yang sekarang terlihat lebih terbuka dan menunjukkan sisinya yang hangat juga lembut, dan Azalea sangat menyukai itu. "Kau sudah puas mengagumi wajahku, *hm*? Bisakah kita berangkat sekarang?" tanya



Leon membuyarkan lamunan Azalea yang tampak memerah seperti kepiting rebus.

Leon memasang seatbeltnya lalu mulai menginjak gas mobilnya meninggalkan area rumah keluarga Adinata. Leon membawa Azalea ke sebuah pantai. Mereka berdua menuruni mobil dan berjalan ke sisi pantai. Ini bukanlah hari weekend sehingga suasana di pantai sangat lenglang selain beberapa pengunjung yang datang.

Angin berhembus menerpa tubuh mereka berdua. Azalea berjalan di samping Leon tanpa mengatakan apapun begitupun sebaliknya. Hingga tangan Leon menggenggam tangan Azalea membuat sang empu menghentikan langkahnya dan melirik ke arah tangan kanannya yang di genggam oleh Leon. "Apa kau keberatan?" tanya Leon begitu lembut membuat Azalea mengalihkan tatapannya dari genggaman tangan Leon ke manik mata hazel yang tajam milik Leon. Tatapan yang selalu memerangkapnya dan membuatnya terbuai.

"Tidak," jawab Azalea.

Leon kembali berjalan diikuti Azalea tanpa melepaskan genggamannya. "Aku sangat menyukai lautan, kata orang saat sedang gundah gulana, terpaan angin laut dan kesejukannya bisa membuat hati kita tenang." Leon memberi jeda dalam ucapannya. "Tetapi itu hanyalah sebuah kata-kata penyemangat yang tidak berarti apapun. Buktinya rasanya masih sakit."

"Kalau begitu kenapa kamu masih datang ke tempat ini?" tanya Azalea. "Karena aku menyukai suara deburan ombak, aku menyukai ombak yang berlari dan bergemuruh seperti seakan melahap semua yang ada di pantai, membuat orang-orang ngeri. Tetapi ternyata ombak itu tak pernah melewati batasnya. Seperti takdir," gumam Leon.

"Kau benar, tetapi ombak bisa saja melahap segalanya kalau memang ingin melewati jalur yang sudah di tentukan."

"Kalau itu terjadi, maka akan banyak sekali korban. Banyak sekali kematian dan kehancuran yang terjadi." Leon berucap pelan.

"Kamu benar," ucap Azalea mengganggukkan kepalanya. "Maka dari itu kita tidak bisa melewati batas yang sudah di tuliskan untuk kita." Azalea berucap pelan.

"Aku ingin melewatinya, Azalea." Azalea menoleh pada Leon yang menatap lurus ke depan ke hamparan lautan luas. "Aku lelah mengikuti arus tanpa bisa melakukan apapun. Aku sangat ingin melewati batas itu, aku sangat ingin."

"Akan banyak korban yang tersakiti," gumam Azalea.

"Mungkin," gumam Leon. "Mungkin juga aku akan mendapatkan hasil yang sia-sia." Leon menghela nafasnya berat. "Aku bisa saja memaksamu kembali padaku Azalea, tetapi aku tau kamu tidak mungkin mau bersama pria lemah sepertiku. Aku tau ini terdengar mendramatisir atau lebay, tetapi hidupku tidak jelas di dunia ini. Mungkin besok atau lusa, aku sudah pergi. Aku tidak bisa menjanjikan masa depan apapun untukmu. Aku paham kau memilih bersama pria lain." Mendengar perkataan Leon barusan sungguh menyakiti hati Azalea. Leon berpikir kalau dirinya tidak bisa bersama Leon karena penyakit yang di derita Leon.

"Aku tau, jadi aku tidak akan melewati batas itu." Leon kembali berucap dan beranjak meninggalkan Azalea. Baru dua langkah Leon merasakan tubuhnya di lempar sesuatu.

"Azalea, apa-apaan kamu!" Azalea melemparkan tasnya ke punggung Leon dengan emosi memuncak dan juga melepaskan sepatu flatnya dan melemparkannya ke arah Leon.

"Kenapa kau selalu berpikir negatif tentangku! Kenapa kamu gak pernah peka, Leonard! Kenapa!" isaknya melempari Leon hingga dia tidak memegang apapun untuk melempari Leon. Leon berjalan mendekati Azalea dan menangkup kedua pipinya tetapi Azalea mendorong tubuh Leon hingga kembali mundur. "Kamu gak paham, hikzz..."

"Kamu pikir aku tidak mau kembali padamu karena penyakitmu? Kamu pikir aku sepicik itu? kamu anggap apa perasaanku ini!"

“Azalea tenanglah, maafkan aku,” ucap Leon tidak memperdulikan pukulan Azalea di dadanya, ia tetap menarik Azalea ke dalam dekapannya hingga Azalea berhenti memberontak.

“Aku mencintaimu Leon, hikzzzz....” isaknya sangat memilukan. Leon memejamkan matanya mendengar ungkapan Azalea barusan. Ia senang mendengar kata cinta itu, ia pikir Azalea sudah melupakannya. “Aku ingin bersamamu, tetapi takdir menahanku. Aku benci semua ini, aku benci seperti ini,” isaknya menghentakkan kedua kakinya ke pasir pantai. Melihat tangis Azalea yang pecah dan hentakan kakinya, entah kenapa Leon malah tersenyum dan sungguh gemas dengan tingkah Azalea yang sangat manja. Sangat jarang Azalea menunjukkan sisi dirinya yang seperti ini, dan Leon sangat menyukainya. Leon masih mengusap punggung Azalea dengan lembut tanpa berucap apapun, hingga Azalea mulai tenang. Leon menarik kedua bahu Azalea dan menangkup kedua pipinya yang basah dan matanya yang sembab. Tanpa mengatakan apapun Leon mengecup sudut mata Azalea yang berair dan juga mengecup bibirnya. Awalnya hanya kecupan ringan, tetapi Leon tidak bisa melepaskannya. Ia terlalu merindukan bibir manis Azalea yang selalu berhasil mengalihkan fokusnya. Leon mencecapnya seakan ingin merasakan sedikit demi sedikit rasa manisnya tanpa ada yang terlewatkan. Ia merindukan wanitanya, sangat merindukannya.

Azalea tidak menghentikan tindakan Leon, dia tetap dia dengan kedua tangannya yang mencengkram kedua sisi pakaian Leon di bagian pinggangnya. Dia bahkan membuka bibirnya seakan memberikan akses untuk Leon merasakan lebih dalam lagi. Azalea membalas ciuman Leon, mereka saling menghisap, mencecap dan membelit lidah satu sama lain hingga rasa asin terasa dalam ciuman mereka. Itu bukan air mata Azalea, Azalea membuka matanya tanpa melepaskan ciuman mereka, hingga dia melihat mata Leon yang tertutup rapat seakan menikmati semuanya, dan ia

juga melihat air mata mengalir dari pelupuk mata Leon. *Leon menangis?*

Seorang Leonard menangis...

Merasa tak ada respon apapun lagi dari Azalea, Leon melepaskan ciuman mereka dan membuka matanya hingga tatapan mereka beradu satu sama lain. "Aku mencintaimu Azalea, tetaplah bersamaku. Aku mohon." Terdengar nada sedih penuh permohonan dari nada suara Leon. "Aku akan berusaha membuat masa depan kita indah, aku akan berusaha bertahan untuk membuat kenangan indah di masa depan kita."

Tuhan, bagaimana ini.....

Air mata Azalea luruh membasahi pipinya mendengar penuturan Leon barusan. "Azalea, aku mohon sekali saja jangan menolakku," bisik Leon. "Menikahlah denganku,"

Deg

"Seharusnya aku mengatakannya sejak dulu, saat aku merasakan kenyamanan dan juga rasa cinta di dalam hatiku. Aku terlalu lama berpikir dan menimbang-nimbang segalanya. Dan aku harap sekarang tidaklah terlambat. Menikahlah denganku, Azalea. Dan aku akan menjanjikan masa depan yang bahagia untukmu."

Wanita mana yang tidak tergiur menerima lamaran seperti ini dari seorang pria yang sangat ia cintai. Tetapi keadaannya tidak semudah itu, tidak semudah membalikkan telapak tangan.

"Leon, aku-"

"Jangan menolakku, aku mohon." Terlihat jelas permohonan dan ketakutan di mata coklat Leon.

Azalea berjalan mundur hingga pegangan Leon terlepas dari kedua pipinya. Leon menatap Azalea dengan sedih dengan harapan tinggi. "Aku-"

"Jangan memohon," ucap Azalea dengan air matanya kembali luruh membasahi pipi. "Aku tidak mau terlihat sangat jahat, jangan memohon padaku."

"Apa semarah itu kamu padaku?" tanya Leon kembali berjalan hendak mendekati Azalea.

“Aku sama sekali tidak marah padamu,” isaknya.

“Lalu kenapa? Kenapa kamu menolakku? Apa kamu sudah mencintai pria bernama Dimas itu?” tanya Leon dan Azalea kembali menggelengkan kepalanya.

“Ini ada hubungannya dengan Ibu dan Azzura.”

Leon mematung di tempatnya dengan pertanyaan bingung.

“Azzura?”

“Iya Leon, Azzura. Wanita di masalalumu,” ucapnya dengan tatapan terluka.





BAB 23

"Dulu, saat usiaku 5 tahun. Aku mengalami sesuatu yang mengerikkan hingga membuat aku phobia gelap." Azalea mulai membuka suaranya, mereka berdua duduk di sisi pantai dan membiarkan kaki mereka terseret air ombak kecil. "Kejadian yang menewaskan kedua orangtuaku," ucap Azalea membuat Leon mengernyitkan dahinya. Lalu siapa Ibu yang selalu dia panggil. "Orangtuaku di bunuh entah oleh siapa dan karena alasan apa. Mereka menyembunyikanku di dalam lemari yang sangat gelap dan pengap." Air mata luruh membasahi pipinya, dan Leon dapat melihat kedua tangan Azalea bergetar hebat seakan dia tak sanggup mengingat semua itu. Leon menarik Azalea untuk bersandar di dadanya dan mengusap lengan Azalea supaya dia merasa lebih tenang dan nyaman.

"Lanjutkan," bisik Leon.

"Di dalam sana aku hanya menangis dan mendengar suara alat yang di tarik di atas lantai, suara langkah kaki yang menakutkan. Aku juga mendengar jeritan Mama dan teriakan Papa. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya mendengar orang itu berkata akan membunuhku dan kami semua. Aku takut, sangat

takut. Saat tak lagi ada suara apapun, aku keluar dari lemari dan berjalan keluar dari kamar. Di ruang televisi aku melihat darah deras mengalir di lantai dan dua tubuh terbujur kaku. Mereka, hikzzz..."

"Ssssttt," bisik Leon mengusap lengan Azalea.

"Aku berlari menghampiri jasad orangtua ku yang sudah tak bernyawa. Tiba-tiba api besar melahap rumahku dari bagian belakang. Aku menjerit ketakutan, hingga semuanya gelap."

"Menurut Paman, aku di tolong oleh ayahnya kak Azzura yang merupakan sahabat dari kedua orangtuaku. Dia datang bersama Paman, mereka membawaku ke rumahnya. Rumah yang cukup besar di Yogya. Aku tinggal bersama kedua orangtua kak Azzura, kak Azzura yang masih berusia 7 tahun juga adiknya Ainun yang seusia denganku."

"Mereka pikir aku baik-baik saja, tetapi kata Paman aku berbeda dari anak yang lain. Setelah kejadian itu psikisku terganggu, aku sering bermimpi buruk, berteriak histeris dan menangis tanpa henti. Aku menjadi depresi karena itu. Kedua orangtua kak Azzura mengusahakan segalanya untuk menolongku hingga aku di rawat di rumah sakit jiwa untuk melakukan beberapa terapi. Termasuk terapi hipnotis yang membuat ingatanku hilang."

"Biaya yang di butuhkan untuk pengobatanku juga tidak sedikit, mereka mengusahakannya. Hingga Ayah Azzura terkena PHK dari kantornya. Dan permasalahan mulai datang. Mereka mulai bertengkar karena aku, Ayah kak Azzura mulai lelah dengan pengobatanku yang tak membuahkan hasil. Sedangkah Ibu masih sangat yakin kalau aku akan sembuh, sampai Ibu menjual semua perhiasan, tanah yang dia miliki. Kasih sayang Ibu padaku pun membuat kak Azzura dan Ainun merasa tersingkirkan."

"Paman bilang, suatu hari Ayah kak Azzura menceraikan Ibu karena Ibu masih bersikeras mempertahankanku daripada memasukanku ke panti asuhan. Ayahnya pergi membawa kak Azzura dan Ainun. Hari itu melihat Ibu menangis tiada henti, dia tidak mau makan ataupun minum. Dan aku masih menjadi gadis pemurung yang tak bisa berbicara. Satu bulan setelah kepergian mereka, kami dapat kabar kalau Ayah kak Azzura mengalami

kecelakaan dan meninggal. Paman pergi ke Jakarta mencari kak Azzura juga Ainun, tetapi mereka tak di temukan hingga sekarang." Leon menegang mendengar kisah yang di ceritakan Azalea. Kehidupannya sungguh miris dan rumit. "Sebenarnya aku tidak mengingat apapun kejadian di masalaluku. 2 bulan saat aku kembali ke Yogya aku masih menunggumu, Leon. Hingga mas Dimas bersama keluarganya datang melamarku ke Ibu. Awalnya Ibu menyerahkan keputusannya kepadaku. Aku menolaknya secara langsung karena aku masih sangat mencintaimu."

"Saat penolakan itu, Paman memanggilku dan menyuruhku menginap beberapa hari. Paman menceritakan segalanya dan memintaku mengingat kejadian di masalalu. Ibu memiliki hutang yang cukup besar kepada Ayahnya mas Dimas untuk pengobatanku hingga aku bisa hidup dengan normal walau aku masih memiliki Phobia. Dan Ayahnya meminta perjodohan ini, maka semua hutang akan di anggap lunas. Ibu memang tidak mengatakan apapun, dia menuruti keinginanku dan menghargai keputusanku."

"Tetapi yang di katakan Paman juga ada benarnya, setidaknya ini jalanku untuk membalas budi Ibu. Membalas semua yang pernah aku lakukan hingga menghancurkan kehidupannya. Awalnya aku berpikir kalau kak Azzura itu bukanlah Azzura yang sama dengan wanita di masalalumu."

"Tetapi ternyata Paman masih mencari tau keberadaan mereka hingga saat ini. Menurut Paman Azzura sudah meninggal 5 tahun lalu dan Ainun, dia bekerja di salah satu perusahaan swasta di Bogor." Azalea melepaskan pelukannya dan menatap manik mata Leon yang tak terbaca. "Aku melihat foto Azzura yang di berikan Paman, wajahnya sama persis dengan pigura yang kau pasang di tempat terlarang di Sekola. Aku tau itu salah, karena aku mengintip ke dalam dan melihat wajah Azzura. Mereka adalah orang yang sama Leon dan di dada ini." Azalea menyentuh dada Leon dengan tangan bergetar dan isakan tangis. "Ada jantungnya," isaknya.

"Aku tidak bisa bayangkan apa yang akan terjadi kalau Ibu mengetahui semua ini. Aku tidak bisa bayangkan kalau aku menolak lamaran ini dan akan menyakiti Ibu. Dan bagaimana kalau

Ibu mengetahui kalau pria yang putrinya cintai, aku rebut dan aku cintai. Ini sangat tidak adil, Leon." Azalea menundukkan kepalanya masih terisak. "Aku mencintaimu, tetapi aku juga sangat menyayangi Ibu. Aku terlalu banyak menyusahkannya dan membebaninya. Aku tidak ingin mengecewakannya, hikzzz."

"Aku tau Ibu sangat merindukan kedua putrinya, karena setiap malam, aku selalu melihat dia menatap foto keluarganya. Foto Ayah, Azzura, Ainun juga Ibu. Seharusnya aku yang tidak ada di keluarga itu, harusnya aku yang meninggal, harusnya aku yang hidup terlantar."

"Jangan mengatakan itu," ucap Leon menarik Azalea kembali ke dalam dekapannya.

"Aku sebatang kara Leon, aku hanya memiliki Ibu yang menyayangiku. Aku tidak ingin mengecewakannya. Aku tidak sanggup menjelaskan segalanya apalagi ini berkaitan dengan Azzura, putri kandungnya." Sejujurnya Leon tercengang mendengar penuturan Azalea barusan. Dia juga mengetahui masalalu Azzura yang sama menyakitkannya. *Kenapa takdir harus serumit ini?*

"Maafkan aku, Leon. Aku sangat ingin bersamamu, tetapi aku tidak bisa. Aku sudah terlalu banyak merebut apa yang seharusnya menjadi milik kak Azzura. Aku tidak ingin membuat Ibu kecewa, aku tidak bisa hidup dengan menanggung rasa bersalah yang begitu besar. Aku tidak bisa, hikzzz...." Leon tak berkata apapun selain mengusap punggung Azalea yang menangis histeris, sangat terguncang.

Setelah lama dalam posisi seperti itu, Azalea mulai tenang dan melepaskan pelukannya. Ia mengusap air matanya, dan menatap ke depan ke hamparan laut yang mulai memasuki petang. "Kamu mungkin bisa saja menikah dengan wanita lain, tetapi bukan aku. Maafkan aku, aku tidak bisa hidup dengan menanggung rasa bersalah sebesar ini."

"Apalagi aku mendengar kisah kak Azzura dari tuan Okta, dia sampai gak nerusin sekola karena harus bekerja. Sedangkan aku bisa sekola sampai tingkat akhir SMA. Aku merasa sudah merampas apa yang seharusnya menjadi milik kak Azzura."

"Azzura adalah gadis yang baik, dia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Dia selalu memikirkan oranglain dan kebahagiaan oranglain. Bagiku dia adalah gadis istimewa yang pernah aku temui, dengan sikapnya yang pemberani dan juga baik hati." Azalea menangguk, ia tidak akan mungkin cemburu kepada Azzura. "Dia wanita pertama yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama, membuatku sangat penasaran," ucap Leon tersenyum kecil. "Dia terlalu baik, bahkan seperti seorang malaikat. Tuhan sepertinya lebih menyayangi dia hingga dia pergi ke surga terlebih dulu."

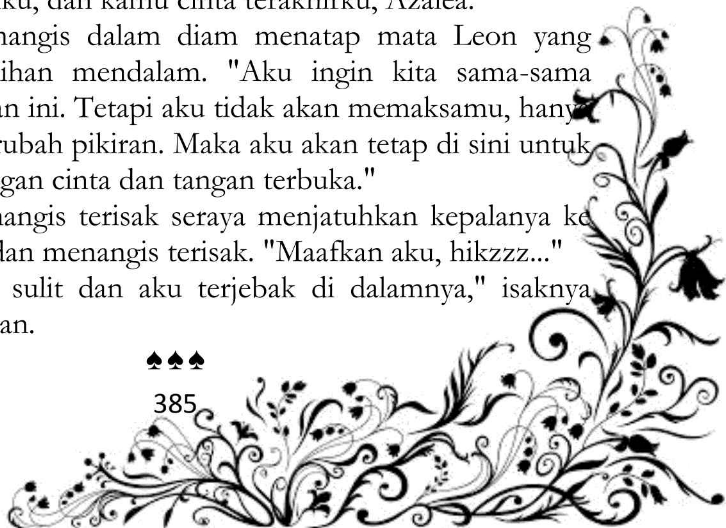
"Dan kamu," ucapan Leon menggantung di udara membuat Azalea menoleh padanya. "Kau tau mereka selalu bilang kalau aku adalah lelaki dingin yang tak tersentuh, tetapi kamu selalu tau caranya mencairkan kekakuanku dengan sikap polosmu. Mereka bilang kalau aku adalah pria keras kepala, tetapi kamu selalu bisa melunakkanku dengan caramu sendiri. Mereka bilang kalau aku lelaki kaku, datar dan tak berekspresi, tetapi kamu selalu tau cara membuatku tersenyum. Tanpa bisa aku pahami, dan tanpa aku sadari kamu berhasil menembus pertahanan yang aku bangun selama 5 tahun, tanpa sadar kamu menyelinap masuk ke dalam relung hatiku. Kau selalu yakin kalau aku bisa merubah pendirianku sendiri, dan itu benar. Kau berhasil merubahku, Azalea." Leon membelai pipi Azalea dengan lembut. "Aku tidak akan membandingkan antara kamu dan Azzura. Karena bagiku, kalian memiliki cara tersendiri untuk menarik perhatianku. Dulu aku mencintai Azzura, yah, dia cinta pertamaku. Tetapi sekarang dia hanya kenanganku, dan kamu cinta terakhirku, Azalea."

Azalea menangis dalam diam menatap mata Leon yang menyiratkan kesedihan mendalam. "Aku ingin kita sama-sama keluar dari kegelapan ini. Tetapi aku tidak akan memaksamu, hanya saja kalau kamu berubah pikiran. Maka aku akan tetap di sini untuk menyambutmu dengan cinta dan tangan terbuka."

Azalea menangis terisak seraya menjatuhkan kepalanya ke dada bidang Leon dan menangis terisak. "Maafkan aku, hikzzz..."

"Ini sangat sulit dan aku terjebak di dalamnya," isaknya sungguh menyakitkan.





Saat ini Leon berdiri menatap lurus lukisan wajah Azzura yang di tempel di dinding. Saat ini Leon berada di dalam ruangan tempat penyimpanan barang-barang Azzura di Sekolah. Ia tak bergerak ataupun melakukan sesuatu selain menatap lukisan itu.

"Aku tidak tau takdir macam apa ini. Azalea, kamu, Ibu mu, kalian berkaitan semuanya. Di satu sisi aku merasa lega, karena aku bisa menemukan keluargamu, dan aku juga akan menjemput adikmu dan berkumpul dengan keluarganya seperti harapanmu. Tetapi di sisi lain aku tidak bisa, aku tidak bisa menonton Azalea menikah dengan pria lain. Aku terlalu mencintainya," bisik Leon.

"Apa kamu marah mendengar ini?"

Leon tersentak saat sesuatu terjatuh dari rak buku, ia menoleh ke arah sana dan ternyata itu adalah buku harian milik Azzura. Leon berjalan mendekati buku itu dan berjongkok dengan bertumpu pada sebelah lututnya. Ia mengambil buku itu dan sebuah foto terselip di dalamnya. Itu adalah halaman terakhir buku hariannya, dan terdapat foto Leon dengan caption *'Kamu berada di penghujung halaman yang berarti kamulah tujuan terakhirku, keinginan terakhirku, dan kebahagiaanku.'*

Leon masih termenung mengamati kata-kata itu, mencoba membaca maksudnya. Saat hendak menutupnya ia melihat halaman awal, ada sebuah foto 2 gadis kecil yang lucu dan cantik. Di sana tertulis caption *'Aku senang akhirnya Ainun menemukan keluarga barunya. Aku tidak perduli kalau kami harus terpisah dan aku tetap tinggal di sini bersama anak-anak yang lain. Yang penting Ainun bahagia, dan hidupnya akan terjamin. Itu sudah cukup membuatku bahagia.'*

"Azzura selalu mengutamakan kebahagiaan oranglain," gumam Leon mengusap foto itu yang sedikit kusam. Leon menutup buku harian itu dan menyimpannya kembali ke tempat semula. Ia beranjak dari duduknya dan memekik kaget saat melihat sosok Azzura berdiri tak jauh darinya dengan wajah bersinar dan sangat cantik.

"Azzura," ucap Leon hampir tak mengeluarkan suara. Azzura hanya menampilkan senyumannya, senyuman lebar yang sangat ringan dan lepas. "Az-?"

Leon hendak melangkah mendekati Azzura tetapi dering handphone menghentikan gerakannya, untuk sesaat ia melihat siapa sang penelpon di jam 10 malam begini. Lalu Leon kembali menatap ke depannya, bayangan Azzura sudah menghilang tanpa jejak apapun. Leon bahkan berjalan cepat menuju tempat Azzura berada tadi dan melihat ke jendela luar, tetapi hasilnya nihil. Tak ada sosok Azzura di manapun. "Apa aku berhalusinasi?" gumamnya. Leon termenung di tempatnya.

Sudah 5 tahun berlalu, dulu saat Leon sangat mengharapkan kedatangan Azzura, bahkan lewat mimpinya. Azzura tak pernah menampakan dirinya, Leon hanya mengira-ngira dari detak jantungnya. Tetapi sekarang Azzura menunjukkan dirinya. Untuk apa? Untuk apa Azzura menunjukkan sosoknya sekarang?

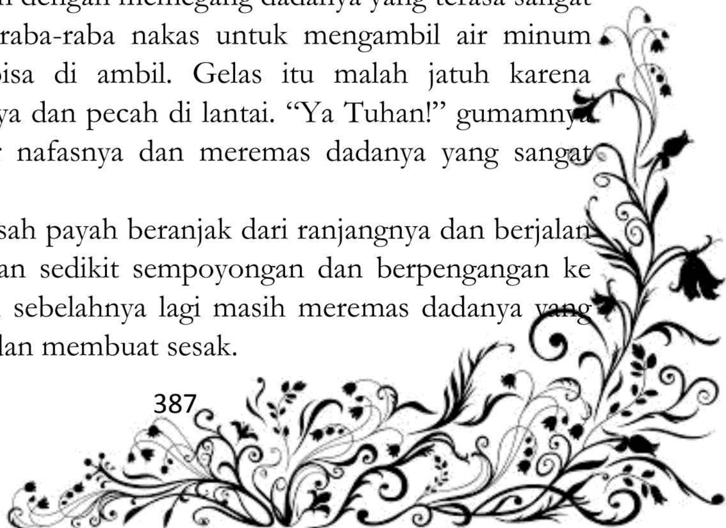


Leon memasuki kamarnya dengan lesu dan kepala yang terus berpikir. Azzura menunjukkan sosoknya, kenapa?

Malam semakin larut, Leon sudah tertidur lelap di dalam kamarnya. Tetapi tampak sekali tidurnya tak tenang, keringat membanjiri seluruh tubuhnya dan ia tertidur dengan gelisah. "Hah!!!"

Ia terbangun dengan memegang dadanya yang terasa sangat sakit sekali. Ia meraba-raba nakas untuk mengambil air minum tetapi bukannya bisa di ambil. Gelas itu malah jatuh karena tersenggol tangannya dan pecah di lantai. "Ya Tuhan!" gumamnya berusaha mengatur nafasnya dan meremas dadanya yang sangat sakit.

Leon bersusah payah beranjak dari ranjangnya dan berjalan keluar kamar dengan sedikit sempoyongan dan berpengangan ke dinding, sedangkan sebelahnya lagi masih meremas dadanya yang terasa sangat sakit dan membuat sesak.



Tok tok tok

Azalea terperanjat dari tidurnya saat mendengar ketukan pintu kamarnya. Ia mengucek kedua matanya, dan ketukan itu semakin kencang membuatnya segera menuruni ranjang dan sedikit berlari mencapai pintu.

"Leon!" pekiknya saat melihat Leon berdiri di ambang pintu dengan wajahnya yang sangat pucat dan meringis menahan rasa sakit. Azalea membantu Leon untuk menuju ke ranjangnya dan membantunya merebahkan tubuhnya di atas ranjang. "Ya Tuhan, ada apa denganmu," ucapnya semakin khawatir seraya mengusap peluh di kening Leon yang sebesar biji jagung.

"A-aku akan memanggil Om Dhika," ucapnya segera beranjak tetapi gerakannya terhenti saat Leon mencekal tangannya.

"Jangan," gumam Leon.

"Tapi-"

"Temani aku di sini, peluklah. Aku mohon," gumamnya masih memejamkan matanya menahan rasa sakit yang menderanya.

Azalea menutup pintu kamar, dan beranjak menaiki ranjang tepat di samping Leon. Dan tanpa menunggu aba-aba, Leon langsung menarik Azalea dan memeluknya, ia merebahkan kepalanya tepat di bawah dagu Azalea membuat Azalea mampu mengusap kepala Leon dan membiarkan tubuhnya di dekap oleh Leon.

Posisi ini sangat intim dan tak bisa di pungkiri, jantung Azalea berpacu sangat cepat karena posisi mereka, apalagi nafas hangat Leon menerpa dadanya dan mampu menggelitiknya. "Biarkan seperti ini," bisik Leon membuat Azalea terdiam dan mengusap kepala Leon dengan lembut.

"Tidurlah, aku ada di sini," ucapnya.

Azalea sangat tegang karena posisi mereka seintim ini. Tetapi ia juga merasa senang dan nyaman. Ia bisa lebih lama menghirup aroma maskulin dari tubuh Leon yang begitu ia sukai.

"Sakit," gumam Leon seperti mengigau membuat Azalea menundukkan kepalanya. Leon meremas dadanya. Tubuhnya

bergetar, dan deru nafasnya sangat berat. Tangan Azalea terulur untuk melepaskan cengkraman tangan Leon di dada nya. Dan menggantinya dengan tangannya sediri, ia mengusap dada Leon pelan dan lembut. Cukup lama Leon tak bergerak sama sekali bahkan tak meringis. Tetapi Azalea tau Leon mulai tenang dan terlelap, terasa dari deru nafasnya yang mulai teratur.

"Apa sesakit itu?" gumam Azalea merasa sedih dan tak kuasa menahan air matanya yang mengalir membasahi pipi. Tadi saat membuka pintu kamar, Leon begitu pucat sekali dan bahkan terlihat tak bertenaga. Andai Azalea memiliki waktu lebih lama lagi untuk menemani Leon, ia rela setiap malam seperti ini untuk menenangkan Leon dan meringankan rasa sakitnya. Azalea mengecup kepala Leon dan perlahan mulai bergabung dengan Leon ke alam mimpi.

Leon mengerjapkan matanya, ia merasakan dengkuran halus di sampingnya. Perlahan ia membuka matanya dan posisinya masih seperti semalam, ia memeluk tubuh Azalea. Perlahan ia bergerak menjauh untuk bisa menatap wajah cantik Azalea. Bibirnya berkedut ke atas saat Azalea terlelap dengan damai tanpa beban. Sebelah tangannya terulur untuk merapihkan helaian rambut Azalea yang menutupi wajahnya.

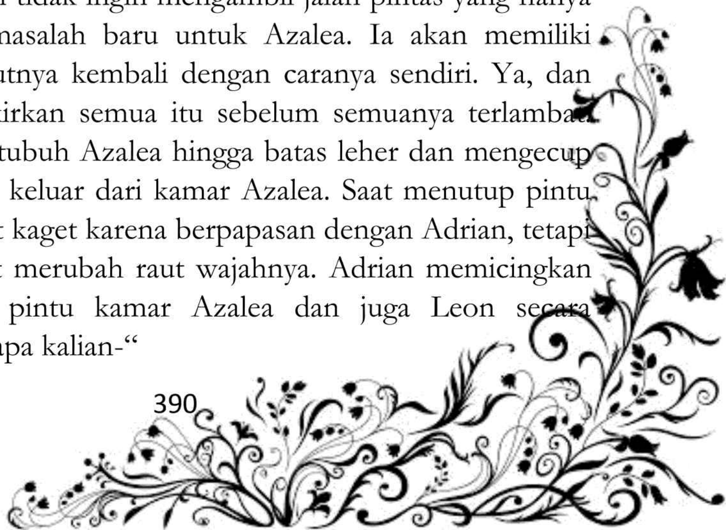
"Cantik," gumam Leon tersenyum lebar. Ia mengingat apa yang Azalea lakukan semalam hingga rasa sakit itu perlahan menghilang. Dan tangan itu ternyata masih berada di dadanya walau sedikit terkulai. Leon memegang tangan Azalea dan menekannya ke dada. "Tempatmu memang di sini," bisiknya.

Tak pernah sedikitpun Leon merasakan perasaan senyaman ini. Dan dia ingin selalu seperti ini, berada di dekatnya. Azalea seperti obat untuknya, obat yang akhirnya membuat dia kecanduan. Ia merasa akan baik-baik saja kalau berada di dekat Azalea. Tidak akan ada ketakutan apapun lagi juga tak akan ada rasa sakit. Ibu jari Leon bergerak menyusuri rahang Azalea dan mengusap bibirnya yang berwarna pink dan sungguh menggiurkan untuk di kecupnya bahkan saat ini Leon sangat ingin mencecapnya.

Bibir yang pertama kali menyentuh bibirnya, ciuman pertamanya dan kini menjadi candu untuknya. Kini bibir seksi Leon yang mendarat di bibir Azalea membuat sang empu menggeliat pelan membuat Leon melepaskannya dan tersenyum karena melihat tingkah lucu Azalea yang memegang bibirnya tetapi masih terlelap.

"Aku mencintaimu Azalea," bisik Leon. "Tetaplah bersamaku di sini." Leon kembali mengecup bibir Azalea bahkan sedikit menekannya dan melumatnya. Tetapi hanya dengkuran kecil yang terdengar dari Azalea dan masih terlelap. Dan Leon kembali terkekeh, hanya melihat tingkah polos Azalea, Leon bisa terkekeh bahkan tertawa. "Apa sebegitu mengantuknya, sampai tidak bangun juga?" gumam Leon merasa lucu karena Azalea masih terlelap dalam tidurnya. Cantik, polos, dan sangat menggemaskan, bagaikan putri tidur, tetapi sayangnya dia tidak bangun walau Leon sudah menciumnya beberapa kali. Leon melirik jam di dekat nakas, sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Ia harus segera keluar sebelum keluarganya tau dan akan menjadi sebuah kekacauan hebat, apalagi kalau Leonna memergokinya seperti ini. Sudah di pastikan semua anggota keluarga Brotherhood akan tau, bahkan keluarga Farel yang di Spanyol dan juga Arseno yang kini sedang berada di rumah Randa dan suaminya. Juga akan di pastikan besok pagi mereka akan menikah. Tetapi seketika bayangan itu membuatnya tercenung. Haruskah ia membuat kekacauan itu supaya dia bisa memiliki Azalea seutuhnya?

Tidak, Leon tidak ingin mengambil jalan pintas yang hanya akan menambah masalah baru untuk Azalea. Ia akan memiliki Azalea dan merebutnya kembali dengan caranya sendiri. Ya, dan Leon harus memikirkan semua itu sebelum semuanya terlambat. Leon menyelimuti tubuh Azalea hingga batas leher dan mengecup keningnya sebelum keluar dari kamar Azalea. Saat menutup pintu kamar, Leon sedikit kaget karena berpapasan dengan Adrian, tetapi Leon dengan cepat merubah raut wajahnya. Adrian memicingkan matanya menatap pintu kamar Azalea dan juga Leon secara bergantian. "Wah, apa kalian-"



“Jangan berpikiran negative, aku hanya mengecek dia.” Leon berucap sangat dingin dan beranjak meninggalkan Adrian yang masih menatapnya dengan curiga. “Jangan membuka pintu kamarnya, Adrian!” gerakan Adrian terhenti saat hendak menekan knop pintu karena suara Leon. “Sebaiknya kau sarapan, bukankah kau ada kuliah pagi.” Mendengar suara dingin Leon yang tak terbantahkan membuat Adrian mendesah kecewa dan segera pergi meninggalkan Leon.

Group Penggosip

Adrian : *Berita hangat!!!!*

Leonna : *Wow sepagi ini?*

Datan : *Aposee???*

Chella : *Rempong deh, masih pagi*

Adrian : *Si Jejen dan Kak Percy gak nongol?*

Percy : *Nyimak*

Datan : *Masih pagi udah jualan Minyak, Qaqa!*

Percy : *Kenapa si Verrel dan Vino gak di masukin group ini sih? Kenapa juga nama Groupnya Penggosip?*

Leonna : *Ya kali aku mau curhat di sini ada Kakaknya, Kak Percy lucu aje.*

Datan : *Karena menurutku, Qaqa ipar rajanya penggosip. Ada berita apapun langsung tau aje. Antena nya lebih tajam dari Kak Rasya.*

Leonna : *Iyup, makanya kita masukin Kakak kesini, para penggosip sejati! Hhhaa*

Percy : *Gila kalian. Handphone gue ng-hang kebanyakan Group gak penting.*

Chella : *Elah katanya CEO, tapi pake hp butut. Kalah sama si Dokter mesum!*

Datan : *Sape dokter mesum, maksud loe?*

Chella : *Menurut Ngana?*

Jen : *Berisik ihhhhhhhhhhh. Jejen kan gak fokus jadinya.*

Percy : *Ngapain Jejen, lagi coba masukin batang yah.*

Jen : *Ihhhh Kak Percy....*

Adrian : *Otak Pasirrrrrrrrrrr. Sapuin Gih nyuruh si Endah.*

Percy : *Udah bersih kok, tadi di sapuin Rasya.*
Datan : *Oke, kembali ke Laptop.*
Percy : *Oke balik kerja.*
Leonna : *Ihhh kalian, Kakak Adik yang sama-sama OGEB!!!*
Percy : *Hanya kamu yang berani mengataiku, Leonna!*
Leonna : *Biarin!!! Wleee... lagian Kak Percy takut sama Kak Verrel. Hhha*
Adrian : *Kagak jadi kabarnya, gue kesiangan mau ke kampus!*
Chella : *Jangan marah dong dede Rian. Ihh Dede emesnya aku, sini cium dulu biar good mood.*
Adrian : *(Emot bete)*
Datan : *Ihh si Lonja seneng sama Brondong. Laporin Bang Vino nih.*
Chella : *Daripada loe, seneng sama tante tante!*
Jen : *Kapan selesainya.*
Percy : *Pc aja yuk Rian, daripada dengerin ucapan tak berfaedah dari mereka semua.*
Leonna : *Berhenti dulu kenapa. Ada apa Rian?*
Adrian : *Tadi pagi jam 7, aku mergokin kak Leon keluar dari kamar Azalea dengan muka bantalnya. Dia juga terlihat kaget saat melihat aku.*
Jen : *OMG HELLOOOOOO!!!!*
Datan : *Tercyduk*
Chella : *Oh God!*
Leonna : *Sumpahhhhhh???????????*
Percy : *Lebay amat. Dasar Kids Jaman Now. Terus letak masalahnya dimana, Rian?*
Adrian : *Coba kak Percy pikir saja, pagi-pagi keluar dari kamar Azalea, dengan penampilan Errrrr. Menurut kalian ngapain? Soalnya pas aku mau lihat Azalea, kak Leon melarangku dan malah mengusirku.*
Leonna : *Hmmmmm (Usap Dagu)*
Datan : *Gue Curagiii!!! (Ngorek lubang hidung)*
Jen : *Curiga woyy!!! Jen aja yang gak terlalu fasih bahasa Indonesia bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Nah kak Datan, asli Indonesia, tidak membudidayakan bahasa dengan baik dan benar.*
Chella : *Apasih kok jadi pelajaran PKN.*

Leonna : *Kita selidiki!*
Percy : *Caranya?*
Leonna : *Gak tau, hhhaaaa*
Percy : *Dasar Otak Naena.*
Chella : *Kita harus pikirin dulu.*
Leonna : *Apa gue buat rusuh aja yah, biar para tetua langsung nikahin mereka. Bisa saja kan mereka Naena dulu biar bisa menikah?*
Percy : *Korban Sinetron!*
Leonna : *Ihhh Bikessssss!!!!*
Datan : *Kayaknya si Leon gak mungkin deh, dia kan pria paling alim.*
Adrian : *Alim kalewat? Hhaa*

Adrian termenung menatap layar handphonenya seraya menyetir mobil sport miliknya. Ia masih mengira-ngira ekspresi Leon tadi yang sangat sulit di tebak. Sebenarnya mereka habis ngapain?

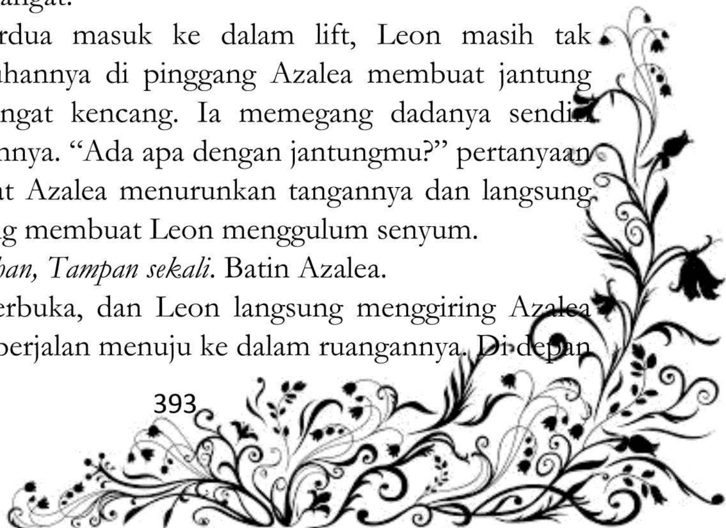


Tak butuh waktu lama, mereka sampai di restaurant Kristal. Azalea terpekik saat Leon menarik pinggangnya posesif hingga tubuh mereka menempel. Azalea sedikit menunduk saat beberapa orang menatap kaget ke arah mereka. Bahkan karyawan wanitanya terang-terangan menatap sinis ke arah Azalea. "Angkat wajahmu, Azalea. Kau jauh lebih cantik dari mereka," bisik Leon yang langsung membuat kedua pipi Azalea bersemu merah. Ini pertama kalinya Leon berkata semanis itu dan sungguh hatinya langsung berdesir hangat.

Mereka berdua masuk ke dalam lift, Leon masih tak melepaskan rengkuhannya di pinggang Azalea membuat jantung Azalea berpacu sangat kencang. Ia memegang dadanya sendiri untuk menenangkannya. "Ada apa dengan jantungmu?" pertanyaan itu sontak membuat Azalea menurunkan tangannya dan langsung menggeleng kencang membuat Leon menggulum senyum.

Ahhh ya Tuhan, Tampan sekali. Batin Azalea.

Pintu lift terbuka, dan Leon langsung menggiring Azalea keluar dari lift dan berjalan menuju ke dalam ruangannya. Di depan



ruangan, mereka di sambut oleh Tiara, sekretaris Leon. Dia mengikuti mereka berdua memasuki ruangan dengan menenteng berkas di tangannya. "Kau duduk dulu di sofa," ucap Leon pada Azalea. Ia berjalan bersama Tiara menuju meja nya.

Azalea melihat mereka berdua tampak sibuk, Leon sibuk memeriksa berkas yang di berikan Tiara. Azalea mengalihkan tatapannya dari Leon ke arah handphone nya yang berdering. Nama Paman tertera di sana. Ia melirik Leon sesaat yang tampak sibuk berbincang dengan Tiara. Ia memutuskan untuk keluar dan menerima telpon itu.

"Hallo Paman,"

"*Kamu dimana Azalea?"*

"Aku masih di Jakarta."

"Sedang apa kau di sana? Kapan kau pulang? Ingat pernikahanmu dan Nak Dimas tinggal 3 minggu lagi. Pengantin di larang pergi berjauhan, sekarang pulanglah. Paman jemput kamu di Bandara."

"Tapi Paman-"

"Ada apa Azalea? Ingat Azalea jangan membuat keluarga kami malu. Kamu tega membuat Ibu mu malu?"

"Bukan begitu, aku hanya sedang mencari jalan keluar untuk tidak menerima pernikahan ini."

"Cukup Azalea! Kalau kamu berniat kabur dan menghindar, maka lupakan kamu, jangan anggap kami keluargamu. Terumata Ibu mu, biarkan dia meratapi hidupnya yang di khianati oleh putri yang selalu ia rawat dan kasihi."

"Paman jangan berkata seperti itu, aku hanya berusaha mencari uang untuk menutupi hutang Ibu ke ayahnya Dimas."

"Terlambat! Mereka tak menginginkan uang lagi, mereka menginginkanmu! Kamu tau keluarga mereka bukan, dan kamu pasti akan paham apa yang akan terjadi pada Ibu mu kalau kamu menolak keinginan keluarga mereka."

"Paman, tetapi aku tidak ingin menikah."

"CUKUP! Kau paham arti balas budi, bukan? Maka lakukan itu, jangan egois!"

Azalea terdiam dalam isakannya. "Iya,"

"Kalau begitu pulang! Aku tidak ingin mendengar alasan apapun. Kau sudah menerima lamaran Dimas dan jangan membuat malu keluarga! Kau paham!"

"I-iya," gumamnya tanpa terasa menitikkan air matanya.

"Besok pagi kau harus sudah mengambil tiket penerbangan, jangan menggunakan kereta. Paman akan kirim uang untuk tiketnya sekarang juga."

Sambungan terputus sepihak membuat Azalea menundukkan kepalanya. "Bagaimana ini," gumamnya. Azalea segera menghapus air matanya saat mendengar pintu di buka dan Tiara keluar dari sana menampilkan senyumannya.

"Tuan Leon menunggumu," ucap Tiara dengan ramah membuat Azalea mengangguk dan berjalan memasuki ruangan Leon.

"Kamu darimana saja?" pertanyaan itu yang pertama kali Azalea dengar saat memasuki ruangan Leon.

"Dari kamar mandi," dustanya menampilkan senyumannya.

"Kemarilah," ucap Leon membuat Azalea berjalan mendekati meja Leon dan duduk di sebrang Leon. "Azalea, aku sudah katakan sebelumnya. Aku akan melakukan sesuatu untukmu," ucap Leon mengeluarkan cek dan menyodorkannya pada Azalea membuat Azalea mengernyit bingung.

"Itu uang untuk menutupi semua hutang Ibu mu pada pria yang akan menikah denganmu. Aku tidak ingin kamu menjadi alat untuk membayar hutang piutang mereka," ucap Leon membuat Azalea tertegun.

Ia kembali mengingat ucapan Pamannya dan juga mengingat obrolan suster di rumah sakit yang sempat ikut memeriksa kondisi Leon. Mereka mengatakan kondisi Leon sudah cukup parah, bahkan dia harus mulai melakukan Kemoterapi. "Azalea," panggil Leon menggenggam tangan Azalea membuatnya menatap manik mata hazel itu.

"Aku-,"

“Jangan menolaknya,” ucap Leon.

“Ini bukan masalah menolak atau menerima. Ini masalah Ibu dan beban di dalam diriku, aku tidak bisa.”

“Aku mencintaimu, apa itu tidak cukup untukmu?” tanya Leon beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah Azalea. Ia memutar kursi yang di duduki Azalea hingga menghadap ke arahnya, lalu ia duduk rengkuh di hadapan Azalea dengan menggenggam tangan Azalea.

“Aku Leonard Pandu Adinata, pria yang memiliki banyak sekali kekurangan. Menikahlah denganku....”

Deg

Azalea menutup mulutnya karena rasa sakit dan haru bercampur menjadi satu. Ia menangis terisak dalam diam. “Aku mohon,” bisiknya dengan mata yang berkaca-kaca. “Aku sungguh membutuhkanmu, Azalea.”

Azalea mengusap rahang Leon yang tegas membuatnya memejamkan mata seakan menikmati sentuhan hangat dari Azalea.

“Aku mencintaimu Leon,” bisiknya.

Leon membuka matanya dan langsung beradu dengan mata hitam polos milik Azalea.“Kalau begitu-“ ucapan Leon terhenti karena Azalea menunduk dan mencium bibirnya. Leon awalnya kaget mendapat respon mendadak itu dari Azalea. Azalea menciumnya dengan serampangan dan terlihat sekali tidak berpengalaman. Leon merengkuh pinggang Azalea dan berangsur berdiri dan mencondongkan ke arah Azalea dengan berpegangan pada kedua sisi pegangan kursi. Leon mengambil alih ciuman itu.

Mereka saling menghisap dan mencecap satu sama lain. Lidah mereka saling bertautan satu sama lain. Kedua tangan Azalea yang memegang rahang Leon bergerak ke belakang tengkuk Leon dan mengalungkan kedua tangannya di sana. Azalea menggerang pelan saat Leon semakin bernafsu memangut bibirnya.

Tanpa melepaskan pangutan mereka, Leon memangku tubuh Azalea dengan mudah membuat Azalea melingkarkan kedua kakinya di pinggang Leon. Kini posisi mereka berbalik, Leon yang

duduk dan Azalea berada di atas pangkuannya. Leon menggeram pelan saat tangan Azalea turun menyentuh dadanya dan mengusapnya, bahkan Azalea bisa merasakan sesuatu mengeras di bawahnya. Leon melepaskan pangutan mereka untuk mengambil nafas sebanyak-banyaknya dengan masih menempelkan dahi dan hidung mereka. Dada keduanya naik turun dan nafasnya terengah.

Azalea menatap mata Leon yang menggelap karena gairah. Leon tampak memejamkan matanya terlihat berusaha mengendalikan dirinya. "Lakukanlah," bisik Azalea membuat Leon membuka matanya dan langsung terpaut dengan mata Azalea yang penuh tekad.

"Maksudmu?" tanya Leon.

"Aku tau, ini-" Azalea sedikit menggerakkan pantatnya dan Leon menggeram tertahan.

"Hentikan Azalea," gumamnya.

"Lakukanlah," ucapnya.

"Tidak Azalea," ucap Leon memalingkan wajahnya, terlihat berusaha mengendalikan dirinya. Nafasnya begitu berat dan dia terlihat tersiksa. Leon hendak beranjak menurunkan Azalea tetapi Azalea malah menyandarkan kepalanya di dada Leon. "Azalea, tolong hentikan," gumamnya begitu tersiksa.

"Ku mohon lakukanlah."

"Tidak akan pernah Azalea!" ucap Leon penuh penekanan.

"Aku ingin kamu yang pertama untukku, Leon. Aku mencintai kamu, aku mohon lakukanlah," terdengar isakan kecil dari Azalea.

"Tidak harus seperti ini, kita masih bisa memperjuangkan cinta kita," gumam Leon.

Azalea menggelengkan kepalanya. "Tidak ada waktu lagi. Setidaknya walau kita tak bersama, biarkan kau yang pertama untukku, Leon. Aku mohon," Leon menutup matanya mendengar ucapan Azalea, sungguh menyayat hati. Ia ingin memberontak dan marah, ia ingin melawan garis takdir. Tetapi kenapa rasanya sulit?

Seketika kata-kata Dhika terngiang di kepalanya mengenai penyakitnya. Waktunya singkat, ya itulah kebenarannya. "Aku mohon Leon," bisik Azalea semakin menelusupkan wajahnya ke dada bidang Leon.

"Kamu akan membenciku setelah ini," gumam Leon.

"Tidak akan pernah, aku yang sangat menginginkannya. Kamu yang pertama, orang yang paling aku cintai." Azalea menghela nafasnya. "Walau suatu saat nanti aku bersama pria lain, aku akan tetap mengingat malam pertamaku ini. Malam pertama yang sangat indah dan bahagia. Aku tidak sudi pria lain yang mengambilnya untuk pertama kali." Leon memejamkan matanya, dadanya semakin bergemuruh sakit. Kenapa?

Apa sudah tak ada harapan lagi, apa ini akhir dari kisah mereka? Leon yang akan berakhir dengan penyakitnya dan Azalea bersama pria lain yang tak di cintainya. Apa takdir harus sekejam ini?

"Setidaknya buat perpisahan yang indah untuk kita," gumam Azalea.

"Kau akan membenciku," ucap Leon menatap kosong ke depan. Azalea menggelengkan kepalanya dan mengangkat kepalanya menatap Leon yang terlihat berkaca-kaca menatapnya.

Tanpa berkata apapun Azalea kembali memangut bibir Leon dengan sangat agresif. Azalea memberanikan dirinya dengan melakukan hal baru ini, yang sama sekali tak mencerminkan dirinya. Dia sungguh tak perduli apapun lagi. Ini adalah malam terakhir mereka bersama, karena besook dia akan kembali dan mempersiapkan pernikahan. Dia ingin menghabiskan waktu malam ini bersama Leon dengan kenangan yang sangat indah. Leon yang awalnya diam, akhirnya membalas ciuman Azalea. Iya memangut bibir Azalea dengan sangat lembut seakan ingin memberi kenangan indah untuk Azalea. Leon berpikir, kalau selama ini dia tidak bisa membahagiakan Azalea. Maka biarkan kali ini dia menurut dan memberikan kenangan yang tak terlupakan untuk Azalea. Kenangan yang tak akan pernah di lupakan. Karena sesungguhnya

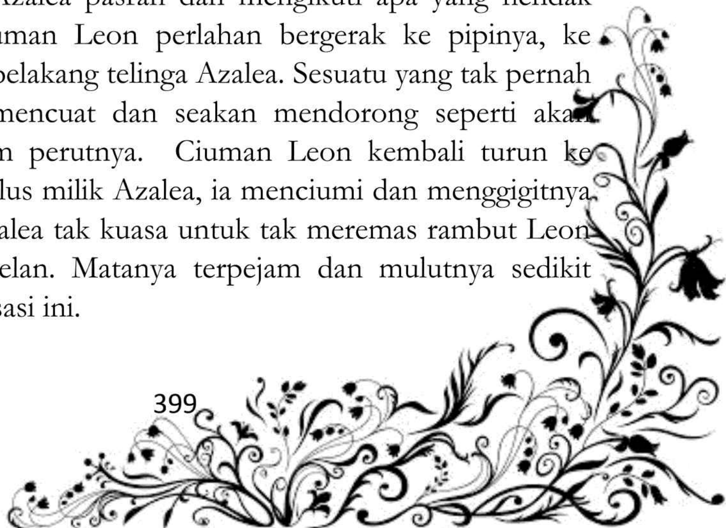
satu hal yang Leon takutkan saat waktunya telah habis. TERLUPAKAN....

Leon memangku tubuh Azalea dengan mudah membuat Azalea melingkarkan kedua kakinya di pinggang Leon. Leon berjalan menuju pintu putih yang ada di dalam ruangan. Itu adalah kamar pribadi Leon, khusus di buat untuk beristirahat atau menginap di restaurant. Ia mendorong pintu dengan kakinya hingga tertutup dan merebahkan Azalea ke atas ranjang empuk dengan perlahan. Ia melepaskan pangutan mereka. “Sebentar, aku mengunci pintu dulu,” ucapnya beranjak menuju pintu dan menguncinya. Leon kembali menoleh dan Azalea sudah duduk dengan kondisi yang berantakan karena ciuman mereka. Leon tersenyum kecil dan berjalan mendekatinya. “Apa kamu yakin akan melakukannya? Kita bisa berhenti sekarang juga,” ucap Leon sudah berdiri di sisi ranjang.

“Aku ingin melakukannya, ku mohon jangan membuatku seperti wanita murahan.” Azalea menundukkan kepalanya karena malu. Ia sudah berani mencium Leon terlebih dulu.

“Kamu wanita yang sangat berharga, Azalea.” Leon menyentuh dagu Azalea dan menariknya hingga tatapan mereka beradu. “Aku akan melakukannya dengan sangat lembut. Setelahnya kamu bisa memukuliku sepuasmu,” ucap Leon membuat Azalea terkekeh.

Leon mengusap pipi Azalea dan kembali mencium bibirnya. Kali ini Azalea pasrah dan mengikuti apa yang hendak Leon lakukan. Ciuman Leon perlahan bergerak ke pipinya, ke bagian telinga dan belakang telinga Azalea. Sesuatu yang tak pernah ia rasakan mulai mencuat dan seakan mendorong seperti akan meledak dari dalam perutnya. Ciuman Leon kembali turun ke leher putih dan mulus milik Azalea, ia menciumi dan menggigitnya pelan membuat Azalea tak kuasa untuk tak meremas rambut Leon dan menggeram pelan. Matanya terpejam dan mulutnya sedikit terbuka karena sensasi ini.



"Ah Leon," gumamnya saat tangan Leon menyelusup masuk ke dalam kemeja putihnya. Payudara Azalea begitu pas di genggaman Leon, tak ingin menunggu lama lagi. Leon membuka kancing kemeja Azalea perlahan dan mulai menjelajah ke dalamnya. Ia mulai menghisap dan membelainya membuat Azalea semakin tak tertahankan. Ia hampir meledak, kepalanya mendadak pening seakan darah berkumpul di kepalanya. "Leon,"

"Hmm," gumam Leon.

"Aku rasanya ingin pipis," bisiknya membuat Leon menggulum senyumnya.

"Pipis saja," ucapnya asal dan tetap fokus pada kegiatannya.

"Bagaimana bisa? Nanti ranjangmu bau ompol," gumam Azalea masih menahan desahannya. Bagian atasnya sudah tak memakai sehelai apapun. Leon sungguh mengaguminya. Ini pertama kalinya ia melihat langsung tubuh seorang wanita, apalagi wanita yang sangat ia cintai. Dan rasanya 1000 kali menggoda dan membangkitkan gairahnya. Tubuhnya seperti terbakar, dan sesuatu di balik celananya seakan mendesak untuk segera keluar. "AHHHH!!!" teriak Azalea sedikit menjambak rambut Leon saat Leon mulai menciumi sesuatu di balik celana dalamnya. "Leon, aku tak tahan lagi ingin pipis," ucapnya tetapi tak diindahkan oleh Leon. Ia berusaha menarik celana jeans Azalea dan juga CD nya lepas dari kedua kaki Azalea.

"Leon jangan di sana, aku mau pipis." Wajah Azalea memerah karena malu saat Leon menciumi bagian bawahnya yang tak terhalang apapun. Leon tersenyum manis, begitu menawan dan sangat tampan. Ia beranjak dan kembali mencium bibir Azalea dengan penuh kehangatan dan kelembutan. Setelahnya ia melepaskan kaos yang ia gunakan lalu melepaskan celana jeans nya dengan cepat hingga menyisakan boxer hitam yang mengetat dan membentuk sesuatu di dalamnya yang sudah menegang. Melihat itu Azalea segera memalingkan wajahnya yang memerah seperti kepiting rebut membuat Leon terkekeh melihatnya.

"Kau akan berkenalan dengannya sekarang," ucap Leon melepaskan sisa pakaiannya. Azalea sesekali mengintip ke arah Leon, pahatan tubuhnya sangatlah sempurna. Putih bersih tanpa noda, tubuhnya mulai membentuk garis-garis sixpack. Azalea tau kalau tubuh Leon mulai mengurus, tetapi walau begitu tubunya tetaplah tegap dan menggiurkan untuk di sentuh. "Kenapa harus mengintip? Lihat saja langsung." Sindiran itu membuat Azalea semakin malu dan menutup wajahnya dengan bantal membuat Leon kembali terkekeh.

"Menyebalkan!" gerutu Azalea melemparkan bantal ke arah Leon tetapi Leon tepis dengan mudah.

Leon mulai bergerak menaiki ranjang dan memposisikan dirinya di atas Azalea. "Ini akan terasa sakit," ucapnya.

"Tidak ada yang lebih sakit di banding kehilanganmu," ucap Azalea membuat Leon tersenyum masam.

Perlahan ia menerobos dinding kokoh yang melindungi Azalea. Ia ingin memiliki Azalea seutuhnya. Azalea meringis tetapi ia menahan rasa perih, sakit dan ngilu itu. Leon mengecupi wajah Azalea untuk membangkitkan sensasi geli dan mengurangi rasa sakitnya. Leon memang mengetahui ssemua ini, walau ini untuk pertama kali untuknya. Instingnya yang seakan menuntunnya.

"Kau milikku sekarang," bisik Leon saat ia sudah masuk seutuhnya pada Azalea. Ia berhasil menembusnya, menembus semua yang menjadi jarak di antara mereka berdua. Leon mengecup kedua kelopak mata Azalea yang berkaca-kaca. *'Dan aku tidak akan melepaskannya, maafkan aku Azalea.'*

Leon kembali memompa dan menggerakkan tubuhnya. Rasa sakit itu perlahan berangsur hilang di gantikan oleh sensasi geli dan seakan ingin meledak. Leon masihh menggerakkan tubuhnya hingga ia mencapai puncaknya. Tubuhnya ambruk di samping Azalea. Sebelum melepaskan penyatuan mereka, Leon mengecup kening Azalea yang juga terenngah karena kembali mencapai puncaknya. Leon berbaring di samping Azalea dengan memeluk tubuh Azalea posesif.

Azalea membuka matanya, rasa pegal mulai terasa di seluruh tubuh dan sendinya. Ia melihat tangan kekar yang masih melingkar di pinggangnya. Ia menengadahkan kepalanya dan melihat Leon masih terlelap dengan damai. Tatapannya mengarah pada dada bidang Leon, ada garis kecil yang nyaris tak terlihat, itu adalah bekas operasi pencangkokan jantung. Tangannya bergerak menyentuh bekas operasi yang memanjang itu. "Kak Azzura," gumamnya berkaca-kaca. "Maaf karena keegoisanku."

Ia kembali menatap Leon, ini adalah malam terakhir mereka, dan Azalea senang bisa menghabiskan waktu seperti ini bersama Leon. "Aku mencintaimu, dan akan selalu seperti itu."

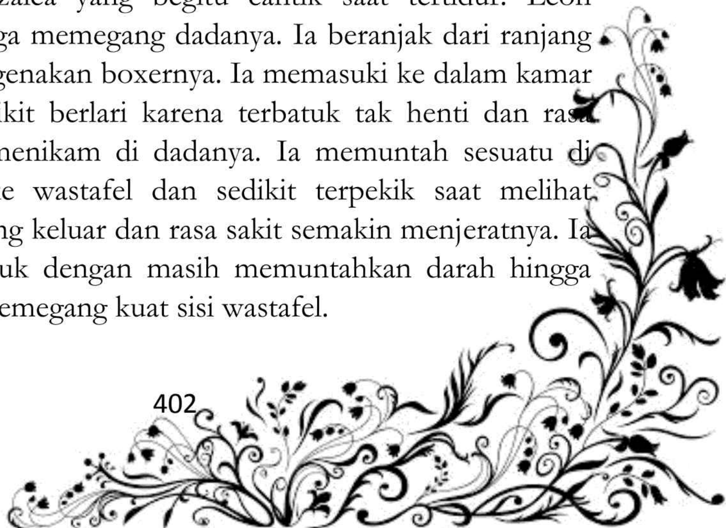
"Aku tau," jawab Leon membuka matanya dan ia tersenyum ke arah Azalea membuat Azalea membalas senyumannya.

"Terima kasih karena sudah mencintaiku," ucap Leon menarik Azalea mendekat dan memeluknya. Nyaman.....

Itulah yang Azalea rasakan, walau ia tak mampu menahan air matanya. Azalea menangis dan Leon hanya diam membisu, ia tau Azalea merasa sakit karena mereka akhirnya akan berpisah. Sepahit ini kah takdir mereka?



Leon terbangun dari tidurnya dan menatap Azalea masih terlelap di sampingnya. Setelah ia menangis dan mengeluarkan segala kesakitannya, ia terlelap dalam tidurnya. Leon masih diam menatap wajah Azalea yang begitu cantik saat tertidur. Leon terbatuk kecil hingga memegang dadanya. Ia beranjak dari ranjang dengan hanya mengenakan boxernya. Ia memasuki ke dalam kamar mandi dengan sedikit berlari karena terbatuk tak henti dan rasa sakit yang terasa menikam di dadanya. Ia memuntah sesuatu di dalam mulutnya ke wastafel dan sedikit terpekik saat melihat gumpalan darah yang keluar dan rasa sakit semakin menjeratnya. Ia masih terbatuk-batuk dengan masih memuntahkan darah hingga kedua tangannya memegang kuat sisi wastafel.



Leon termenung menatap pantulan dirinya di depan cermin yang terlihat pucat. Dan terdapat lingkaran hitam di bawah matanya. Kedua tangannya mengepal kuat di sisi wastafel. “Sial!”

Brak

Leon meninju kaca cermin di hadapannya hingga pecah. Ia marah, ia ingin berteriak dan memaki dirinya sendiri yang tak berdaya. “Kenapa?” gumamnya memejamkan matanya, butiran keringat jatuh dari dahinya.

“Leon.” Ketukan pintu terdengar kencang dan khawatir. Leon tau Azalea pasti mengkhawatirkannya. “Leon, kamu kenapa? Apa kamu baik-baik saja?” tanya Azalea.

Di luar toilet, Azalea terlihat khawatir dan resah. Ia bahkan tak sempat memakai pakaiannya hanya melilitkan selimut di tubuh telanjangnya. “Leon, tolong buka pintunya,” ucapnya masih mengetuk pintu kamar mandi. Tak lama pintu keluar dan menampakkan Leon dengan wajah yang sudah segar dan bulir air jatuh dari rambut. “Ada apa?” tanya Azalea sangat khawatir.

“Aku baik-baik saja, apa kamu lapar?” tanya Leon mengusap kepala Azalea dengan lembut.

“Tangan kamu!” pekiknya tanpa menjawab pertanyaan Leon. “Aku akan mengobati lukamu.” Azalea menuntun Leon untuk duduk di atas ranjang dan dia mengambil p3k di dalam laci yang di beritahukan oleh Leon masih dengan memegang selimut yang melilit tubuhnya.

Setelahnya Azalea duduk di samping Leon sambil membersihkan lukanya. Leon hanya fokus memperhatikan wajah Azalea yang terlihat tanpa makeup dan terlihat sangat cantik sekali.

‘Mungkin sekarang memang saatnya aku melepaskanmu dan membiarkanmu bahagia. Bukan aku ingin menyerah, tetapi karena keadaan yang tak akan mampu merubah apapun.’

Azalea selesai membalut luka Leon dengan perban. Ia menatap Leon yang terlihat menatapnya dalam diam. “Kamu baik-baik saja?” tanya Azalea. Entah kenapa dia menjadi sangat malu sekali dan berpikir apa Leon menyesal melakukannya.

“A-apa kamu-“

“Sebaiknya kamu mandi dan kita makan bersama, kamu pasti sangat kelaparan.” Leon beranjak dari duduknya dan mengambil pakaiannya yang tersampir di sofa. Azalea beranjak menuju ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.



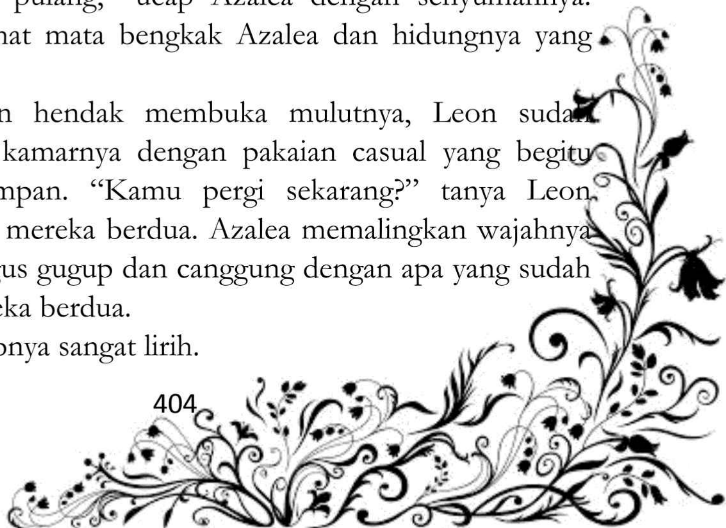
Pagi itu Azalea sudah terbangun, sebenarnya sekembalinya mereka dari restaurant. Azalea tak bisa tidur sama sekali, pikirannya terus melayang ke kejadian kemarin dimana dia dan Leon menyatu. Ada rasa bahagia sekaligus sakit, sejujurnya ia hanya ingin Leon. Orang pertama dan terakhhir untuknya, tetapi ia terlalu lemah untuk melakukan semua itu. Ia sudah membereskan seluruh pakaiannya ke dalam tas ransel miliknya. Air mata tak sedikitpun berhenti mengalir dari pelupuk matanya. Bisakah ia berlari dari semua ini? Bisakah ia melawan jalur? Dia sangat mencintai Leon.

Lamunannya terganggu karena dering telpon. Ia menatap layar handphone nya dan tertera nama Paman di sana. Ia pun mengangkat telponnya dan mengatakan akan pulang pagi ini juga dengan pesawat pertama ke Yogyakarta. Paman akan menjemputnya di bandara Yogyakarta. Azalea tak bertanya apapun lagi selain mengiyakan. Azalea keluar dari kamarnya dan berpapasan dengan Adrian yang terlihat hendak ke kampusnya. “Kamu mau kemana?” tanya Adrian mengernyitkan dahinya melihat Azalea yang sudah rapi.

“Aku akan pulang,” ucap Azalea dengan senyumannya. Adrian dapat melihat mata bengkak Azalea dan hidungnya yang masih memerah.

Saat Adrian hendak membuka mulutnya, Leon sudah keluar dari dalam kamarnya dengan pakaian casual yang begitu memukau dan tampan. “Kamu pergi sekarang?” tanya Leon berjalan mendekati mereka berdua. Azalea memalingkan wajahnya karena malu sekaligus gugup dan canggung dengan apa yang sudah terjadi dengan mereka berdua.

“Iya,” jawabnya sangat lirih.



“Aku akan mengantarmu ke bandara,” ucap Leon. “Ayo.” Leon beranjak lebih dulu diikuti Azalea seraya berpamitan pada Adrian yang masih termenung menatap mereka berdua.



Selama perjalanan tak ada yang membuka suara, baik Azalea maupun Leon. Leon tampak fokus dengan kegiatan menyetirnya, sedangkan Azalea sesekali melirik ke arahnya. Ia meremas kedua tangannya dengan gugup, pikirannya melalang buana memikirkan apa yang sedang Leon pikirkan mengenaik kejadian semalam. Apakah Leon menyesal? Atau Leon merasa jijik padanya karena ia memaksanya semalam seperti wanita murahan. Tanpa sadar Azalea meremas kedua tangannya gelisah, matanya sudah berkaca-kaca menahan air mata yang sudah hampir tumpah. “Jangan berpikiran yang negatif.” Suara maskulin di sampingnya membuatnya tersentak apalagi tangan kekar yang mampu menyalurkan kehangatan menyentuh tangannya yang saling meremas.

Azalea menoleh ke sampingnya dan ternyata Leon juga sudah menoleh padanya bahkan mobil mereka berhenti di pinggir jalan tanpa Azalea sadari.

“Dengar,” Leon melepaskan seatbeltnya dan menyamping ke arah Azalea begitu juga dengan Azalea yang masih menoleh padanya dengan tatapan sangat terluka. Air mata tak mampu ia bendung lagi dan tumpah ruah membasahi pipi.

“Kamu selalu terlihat istimewa di mataku, kamu adalah hal yang paling berharga Azalea, jangan berpikir sesuatu yang hanya menyakiti hatimu.” Azalea menundukkan kepalanya. Leon menarik dagu Azalea sehingga Azalea kembali menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka langsung beradu satu sama lainnya. “Aku hanya sedang mengutuk diriku sendiri. Pria macam aku ini, setelah mengambil sesuatu yang berharga darimu, sekarang aku malah melepaskanmu.”

Mendengar ucapan Leon, Azalea semakin menangis. Leon menangkup kedua pipi Azalea dan menyatukan kening mereka

berdua dengan mata yang tertutup. Ia berusaha menghirup udara dan aroma khas tubuh Azalea yang mungkin akan sangat ia rindukan. "Aku sungguh seorang pecundang," bisiknya penuh keputusasaan. Azalea menangkup rahang Leon dan mengusapnya perlahan, menyalurkan rasa hangat di sana. Azalea bisa merasakan rahang Leon yang sedikit kasar karena bulu-bulu halus sudah tumbuh dan memenuhi rahang tegas itu.

"Kamu bukan pecundang, kita sudah berjuang sejauh ini." Leon membuka matanya dan tatapannya langsung beradu dengan mata polos Azalea yang meneduhkan. Ia mengangguk diiringi senyuman paling menenangkan walau air mata tak bisa berdusta dan terus mengalir seakan tak urungnya mengering.

"Berjuang?" tanya Leon terkekeh miris, ia seakan ingin mentertawakan dirinya sendiri. Ia menjauhkan tubuhnya dari Azalea dan menyandarkan punggungnya ke jok mobil dan menatap nyalang ke depan.

"Kamu tau Azalea, sejujurnya saat ini aku tengah ketakutan sangat ketakutan. Aku berusaha mengikhlaskan segalanya dan berpura-pura saja tak takut apapun. Padahal kenyataannya aku sangat ketakutan." Leon menghela nafasnya panjang.

"Aku tidak tau hari esok akan bagaimana setelah melepaskanmu, aku tidak tau apa aku bisa membiarkanmu pergi atau tidak."

"Yang jelas aku akan sangat menyesal dan mengutuk diriku sendiri."

"Leon," Azalea menggenggam tangan Leon berusaha menguatkan dirinya walau kenyataannya dirinyapun begitu rapuh. Ia ketakutan, ia takut keadaan Leon semakin memburuk setelah dia pergi, ia takut Leon dan dia tak akan pernah bertemu kembali.

"Kamu tau," Leon memotong ucapan Azalea. Azalea mampu melihat kilatan bening di mata tajam milik Leon. "Tidak ada yang tau tentang aku, selain dirimu. Dan kamu menjadi satu-satunya yang terpenting untukku. Sekarang katakan padaku, siapa yang harus aku tuju setelah ini? Katakan Azalea?" tanya Leon.

Azalea memeluk Leon dengan isakan tangisnya yang semakin pecah. "Aku harus bagaimana," isaknya semakin menjadi memegang dada Leon.

"Pergilah, dan berusahalah bahagia. Berjanjilah padaku ini adalah tangisan terakhirmu." Azalea menggelengkan kepalanya dengan kuat seraya menangis histeris. "Aku mohon, jangan semakin membuat bebanku semakin besar. Berbahagialah, setidaknya jangan sia-siakan perjuangan kita."

"Jangan memintaku untuk melupakanmu, aku mohon jangan memintaku untuk tidak mencintaimu lagi," isaknya sungguh memilukan hati. Air mata Leon perlahan luruh membasahi pipinya.

"Tidak, aku hanya ingin kamu berbahagia. Berusahalah untuk selalu bahagia."

Hening...

Hanya ada isakan tangis yang terdengar....





BAB 24

Okta melempar koper ke hadapan pria mata duitan di depannya. Pria itu tidak memperdulikan tatapan beberapa orang di ruangan itu, fokusnya hanya pada tumpukan uang di 2 koper di hadapannya dengan mata yang berbinar. "Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau, sekarang lepaskan Azalea!" suara tajam itu membuatnya mengalihkan pandangannya pada pria yang berdiri di belakang Oktavio. Dia adalah Pradhika yang menatap tajam pria yang di ketahui sebagai paman dari Azalea.

"Berapa ini?" tanya pria itu tanpa tau malu.

"1 milyar rupiah, dan hutangmu ke orangtua Dimas sudah di bayar lunas. Sekarang batalkan pernikahan itu juga transaksi penjualan Azalea!" ucap Okta dengan geram.

Di ruangan itu semua papa Brotherhood berkumpul minus Farel, Jack dan Edwin. Hanya kelima anggota brotherhood saja yang ikut turun tangan, Dhika memang menyuruh mereka semua untuk menyelidiki keluarga dari Azalea juga Azzura setelah mendengar cerita dari Okta. Dhika tak akan membiarkan apa yang menjadi kebahagiaan putranya di renggut kembali. Tak semua jalan

takdir harus di lalui menurut alurnya, Dhika lebih suka menerobos dan menyalahi jalur daripada mengorbankan keluarganya.

"Ini sudah sangat cukup," jawab pria tua itu dengan sangat berbinar.

"Kau sungguh Paman yang tak tau malu, bermain judi hingga hutangmu menumpuk dan sekarang kau menjadikan Azalea sebagai jaminan hutangmu dan berusaha membalikan fakta." Daniel sungguh geram, saat anak buah mereka membawa pria itu datang ke markas Brotherhood, kelima papa Brotherhood sudah geram ingin memukulnya. Daniel apalagi yang merupakan seorang pengacara handal, ia ingin sekali menjembloskan pria itu ke penjara dan memberinya hukuman yang seberat-beratnya.

"Setelah ini jauhi keluarga Azalea. Ibu, Azalea juga Ainun." Dhika kembali berucap dan berjalan mendekati pria itu dengan langkah tegapnya membuat Okta mundur memberi Dhika jalan.

Tatapan tajam setajam elang itu membuat pria di hadapannya bergetar, ia seperti hendak di terkam saat terpaut dengan mata coklat tajam itu. "Jangan bermain-main dengan kami!" Dhika mengeluarkan pistol dari saku jasnya. Ia menempelkan ujung pistol itu ke kepala pria itu membuat Paman Azalea berusaha keras menelan salivanya dengan keringat yang mulai mengucur dari pelipisnya. "Kau boleh pergi membawa uang ini, dan kalau sekali saja kau ketahuan menghubungi Ibu Azalea dan keluarganya makan kau juga keluargamu akan tamat!"

Paman Azalea di buat bergidik ngeri mendengar penuturan Dhika yang sangat tajam dan penuh ancaman. Ia tau orang-orang yang berada di sini adalah orang yang berbahaya. Bahkan saat 3 hari lalu saat Okta datang bersama 2 orang di antara mereka dan mengancamnya ia tau kalau mereka bukanlah orang-orang biasa. Paman Azalea sampai bingung dan heran, kenapa Azalea bisa mengenal orang-orang seberbahaya ini. Dan rencananya gagal, tetapi ia tidak perduli yang jelas ia mendapatkan semua uang ini. "Saya paham, Tuan." Setelah mendengar jawaban dari Paman

Azalea, Dhika menjauh darinya dan menyerahkan pistol ke Okta yang langsung ia kantongi.

"Jadi apa pernikahan itu sudah di batalkan?" tanya Angga yang sejak tadi diam memperhatikan. Anggalah yang datang bersama Okta juga Daniel ke Yogyakarta setelah 4 hari kepergian Azalea juga Leon.

"Semua yang kalian perintahkan sudah saya lakukan, hanya Azalea juga Kakak ipar saya belum mengetahuinya."

"Itu bisa kita yang atur," ucap Okta. "Sekarang pergilah bawa semua uang itu dan jangan pernah menunjukkan wajahmu lagi di depan kami juga mereka. termasuk Ainun!"

Pria itu mengangguk. Seno memberi isyarat pada para bodyguard mereka untuk membawa koper dan mengantarkan pria itu pergi dari sini. "Fyuhh akhirnya," keluh Okta duduk di atas sofa.

"Kalian sudah mengetahui keberadaan Leon?" tanya Dhika.

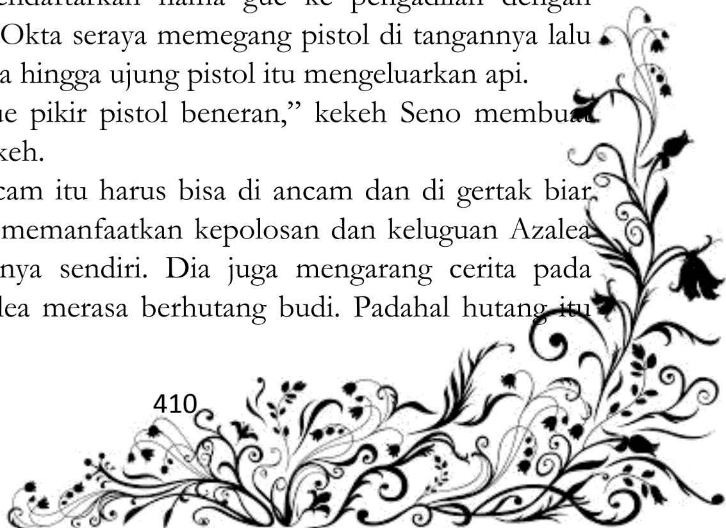
"Ah iya, kata si Datan, Leon ada di Bandung." Okta menjawab seraya mengeluarkan sesuatu dari jasnya.

Dhika menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi seraya memijit pangkal hidungnya. Sekarng ia hanya harus memikirkan bagaimana mengobati Leon. "Loe dapat pistol dari Farel?" tanya Arseno yang duduk di samping Okta.

"Kalau gue nyimpen yang beginian secara ilegal, sepupu gue yang akan mendaftarkan nama gue ke pengadilan dengan senang hati," ucap Okta seraya memegang pistol di tangannya lalu menekan pelatuknya hingga ujung pistol itu mengeluarkan api.

"Asyem, gue pikir pistol beneran," kekeh Seno membuat yang lain ikut terkekeh.

"Pria semacam itu harus bisa di ancam dan di gertak biar jera. Enak saja dia memanfaatkan kepolosan dan keluguan Azalea untuk kepentingannya sendiri. Dia juga mengarang cerita pada Azalea supaya Azalea merasa berhutang budi. Padahal hutang itu



bukan milik Ibunya melainkan hutang pria brengsek itu karena kalah berjudi." Angga masih geram ternyata.

"Saat gue mendengar cerita dari Azalea itu, gue merasa ada yang janggal. Bahkan saat gue ke Yogya, Ibu Azalea mengatakan dia pikir Azalea memiliki hubungan dengan Dimas makanya Azalea langsung menerima lamaran itu tanpa berkomunikasi dulu dengan Ibu nya. Harusnya kalau Ibu Azalea memiliki hutang itu, ia akan sadar kenapa Azalea menerima lamaran itu."

"Dan kecurigaan kedua, dia mengetahui keberadaan Azzura dan Ainun, tetapi dia sama sekali tidak menjemput Ainun untuk mempertemukannya dengan Ibu kandungnya, melainkan malah menekan Azalea." Okta berucap dengan sangat geram.

"Kita harus menjemput Ibu dan Azalea, dan mempertemukan mereka dengan Ainun." Daniel berucap seraya melirik Dhika yang terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Dhik!" panggilan itu menyadarkannya kembali ke dunia nyata.

"Ya, kenapa?" tanyanya saat keempat sahabatnya menatap ke arahnya dengan serius.

"Selanjutnya bagaimana?" tanya Daniel yang kembali berucap. "Apa kita jadi menjemput Ibu dan Azalea untuk bertemu dengan Ainun juga."

"Untuk mereka gue serahin kepada kalian semua. Gue akan ke Bandung menjemput Leon." Dhika terdiam sesaat dan terdengar helaan nafasnya, terlihat jelas ketakutan tercetak di wajahnya. "Gue berencana membawa Leon ke Jerman."

"Apa harus ke Jerman? Bukankah kondisi Leon, emm sorry maksud gue kondisi Leon tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh." Angga berucap dengan canggung.

"Tidak ada waktu lagi." Dhika mengusap wajahnya. "Baru kali ini gue merasa hidup sangat ketakutan," gumamnya terdengar putus asa.

"Gue yang mengoperasinya saat itu, tetapi gue gagal dan mengakibatkan dia menanggung rasa sakit seperti ini. Dan

sekarang gue takut untuk mengoperasinya lagi," gumam Dhika tanpa ada yang tau dia memendam rasa trauma.

Keempat sahabatnya terdiam ikut merasa sedih dan memaklumi. "Kondisi Leon semakin kritis, kalau kanker sudah menyebar ke paru-parunya maka tidak ada lagi kesempatannya untuk selamat." Suaranya terdengar serak dan air matanya luruh membasahi pipi. Wajah keriputnya walau masih terlihat tampan dan berkarisma menunjukkan rasa frustasi dan kesedihan yang teramat.

"Gue tidak ingin kehilangannya," gumam Dhika semakin rapuh. "Gue sudah berjanji saat mengadzani nya dulu pada Thalita, kalau gue akan selalu menjaga dan melindungi mereka dengan nyawa gue sendiri. Dan sekarang gue sangat gagal." Dhika bahkan tak memberi tahu Thalita mengenai kondisi Leon yang sebenarnya, begitu juga dengan Leon. Kalau pendarahan terjadi di dadanya dan membuat paru-parunya tak bekerja lagi maka tak ada kesempatan apapun untuk Leon.

Keempat sahabatnya tampak murung dan ikut merasakan apa yang sahabatnya rasakan. Mereka juga seorang Ayah, yang akan selalu melindungi keluarganya walau anak-anak mereka telah menikah. Seorang Ayah memang terlihat acuh dan jarang berbicara, tetapi jauh di lubuk hatinya mereka begitu rapuh dan begitu besar rasa sayang dan cinta mereka pada keluarganya.

"Kita akan selalu ada buat loe, apapun yang loe minta pasti kita akan lakuin." Okta berucap dengan kesungguhan yang di angguki yang lain.

"Leon juga sudah seperti putra kami, jadi kesehatan Leon juga adalah prioritas utama kami," ucap Angga yang kembali di angguki yang lain.

"Loe bisa mengandalkan kami," ucap Daniel.

"Sekarang loe harus yakin saja, Tuhan tidak akan membuat loe gagal lagi." Arseno ikut menimpali.

"*Thank,*" jawab Dhika mengusap matanya yang basah. "Kasus ini pernah terjadi di Jerman, yang melakukan operasi

adalah ahli bedah thoraks & Kardiovaskuler, Dokter Georgeo. Gue sudah berkomunikasi dengannya beberapa hari terakhir ini, dia mau membantu tetapi dia ingin melakukan Operasi di Jerman karena kondisi kesehatannya yang sudah lansia dan tidak memungkinkan dia pergi jauh."

"Kalau loe yakin dengan dia, kita bisa siapkan segalanya untuk mengurus keberangkatan Leon," ucap Angga.

"Tetapi gue butuh Azalea untuk membujuk Leon," ucap Dhika. "Gue tidak bisa memaksanya."

"Oke begini, sore ini mungkin gue, Seno dan Angga akan ke Yogya dan menjelaskan segalanya pada Ibu Azalea. Loe dan Daniel ke Bandung untuk menjemput Leon." Okta berucap. "Mungkin sebaiknya kita bergerak cepat, karena kondisi Leon tidak bisa menunggu lebih lama lagi."

"Gue setuju dengan Gator," ucap Daniel yang di angguki Dhika.



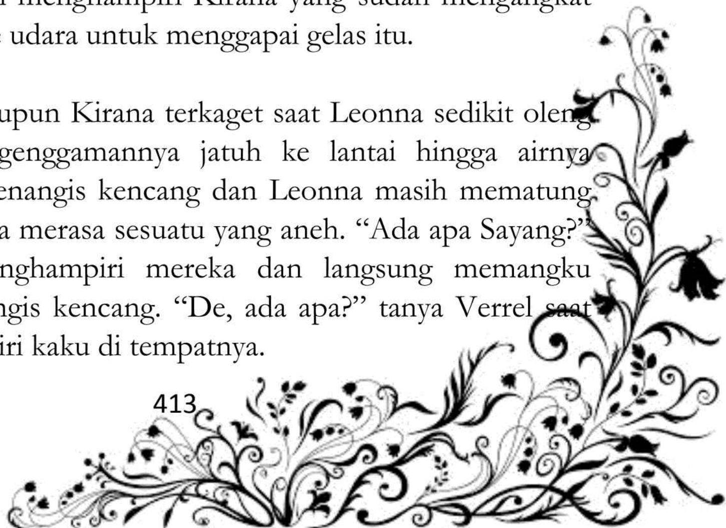
Leonna berjalan mendekati Kirana yang sedang menikmati kuenya dengan lahap. "Mom nyum," ucapnya dengan nada tak jelas.

"Mau minum yah dede Kiran?" tanya Leonna dan Kirana mengangguk-anggukan kepalanya dengan lucu masih dengan kedua tangannya yang memegang kue yang sudah sedikit hancur.

Leonna berjalan mengambilkan air pada tempat minum Kirana lalu berjalan menghampiri Kirana yang sudah mengangkat kedua tangannya ke udara untuk menggapai gelas itu.

Brak

Leonna maupun Kirana terkaget saat Leonna sedikit oleng dan gelas dalam genggamannya jatuh ke lantai hingga airnya tumpah. Kirana menangis kencang dan Leonna masih mematung di tempatnya karena merasa sesuatu yang aneh. "Ada apa Sayang?" Verrel datang menghampiri mereka dan langsung memangku Kirana yang menangis kencang. "De, ada apa?" tanya Verrel saat Leonna masih berdiri kaku di tempatnya.



“Leon,” gumamnya setetes air mata luruh dari pelupuk matanya. “Leon, Kak” Leonna menatap Verrel dengan tatapan bingung dan juga khawatir.

“Kita ke Bandung sekarang!” ucap Leonna.

“Tapi ini sudah malam,” ucap Verrel.

“Aku tidak perduli, aku harus ke Bandung sekarang,” isaknya semakin menjadi seraya memegang dadanya.

“Oke baiklah,” ucap Verrel. “Kamu bersiaplah, aku akan menitipkan Kirana dulu ke bi Inem.” Leonna mengangguk dan berlari ke arah kamar mereka sedangkan Verrel masih berusaha menenangkan Kirana yang masih terisak dan memberikannya ke bi Inem.

Kini Leonna dan Verrel sudah duduk di dalam mobil mereka. Verrel masih fokus menyetir sedangkan Leonna tampak gelisah dan sesekali menangis. “Tenanglah De,” ucap Verrel meraih sebelah tangan Leonna dan menggenggamnya dengan lembut seakan memberinya kekuatan kalau dia tidak sendirian. Dering handphone Verrel berdering nyaring membuatnya segera mengangkat telepon.

“Assalamu’alaikum Yah,”

“.....”

“Iya, Aku menghubungi Bunda menitipkan Kirana, dia masih menangis di rumah dan Bi Inem takut tidak bisa menenangkannya.”

“.....”

“Kami akan ke Bandung, Leonna mendadak menangis dan gelisah memikirkan Leon.”

“.....”

“Ayah dan Papa Dhika juga akan ke Bandung? Kapan?”

“......”

“Baiklah, kita bertemu di sana.”

“.....”

Verrel mematikan handphonenya dan kembali menyetir. “Ada apa?” tanya Leonna.

"Papa Dhika dan Ayah juga sedang menuju ke Bandung." Leonna semakin di buat gelisah. Papa dan Ayah mertuanya ada apa ke Bandung, Leonna semakin takut terjadi sesuatu dengan kembarannya itu.

"Kak, aku takut Leon-"

"Tidak akan terjadi apapun! Percayalah," ucap Verrel berusaha menenangkan dan fokus membawa mobilnya memasuki jalan tol.

Tepat pukul 2 dini hari Verrel dan Leonna sampai di kediaman Casandra. Security yang menjaga pagar pintu kaget melihat kedatangan cucu dari majikannya. Ia segera mempersilahkan mereka masuk. Tanpa menunggu Verrel, Leonna langsung menuruni mobil dan masuk ke dalam rumah yang ternyata tidak di kunci.

"LEON!" teriaknya masih dengan isakannya. Ia berlari menyusuri setiap kamar. Dan ia mengingat kamar Thalita di lantai 2, dengan segera ia berlari ke arah kamar itu. Tetapi terlihat gelap dan kosong, Leonna menekan saklar lampu di sudut ruangan hingga lampu menyala, kamar itu kosong. Saat Leonna hendak kembali keluar, ia mendengar gemerincik air dari toilet. Dengan langkah lebar ia menuju kamar mandi dan membuka pintunya.

"LEON!" jeriknya membuat Verrel berlari memasuki area rumah diikuti security. "LEON! Hikzzz....hikzzzz..." Leonna sudah duduk bersimpuh di lantai dengan menompang kepala Leonard di atas pangkuannya. Darah tampak berada di lantai, keran air wastafel masih menyala dan di bagian mulut juga baju Leon yang sedikit basah penuh dengan darah.

"Leon bangun!" jerit Leonna mengguncang tubuh Leon. Ia menjerit histeris seraya memeriksa denyut nadi Leon. "Tidak Leon, please Leon! Hikzzzzz....hikzzzzz.... Leon bangun! Jangan tinggalin gue, hikzzz..." Leonna memeluk kepala Leonna dengan tangisannya yang pecah.

"De!" Verrel sampai di sana dan ikut kaget melihat kondisi Leon.

“Leon, Kak hikzzzz....” isaknya membuat Verrel duduk di sampingnya dan memeluk Leonna memberinya kekuatan.

“Leon Leonna!” pekikan Dhika membuat Leonna dan Verrel menoleh di ambang pintu Dhika dan Daniel sampai.

“Papa!” isak Leonna. “Leon, denyutnya. Dia-“

Dhika tak ingin mendengarkan Leonna, ia langsung menghubungi rumah sakit meminta ambulance datang secepatnya.

“Ayo bawa Leon keluar.” Perintah Dhika membuat Leonna menyingkir. Daniel, Dhika, Verrel bersama security mengangkat tubuh Leon dan Leonna mengikuti dari belakang dengan isakannya yang tak berhenti.

Tak lama ambulance datang dan Dhika langsung melakukan memasangkan alat bantu pernafasan pada Leon di bantu oleh suster dan Dokter yang juga ikut. Leonna dan Dhika ikut menaiki ambulance, sedangkan Verrel dan Daniel mengikuti mereka menggunakan mobil Verrel dan meninggalkan mobil Dhika di sana. Di dalam ambulance Leonna duduk di samping brangkar Leon di temani Dhika. Leon masih tak sadarkan diri, sedangkan dokter yang bertugas sudah memasangkan beberapa alat medis di tubuh Leon.

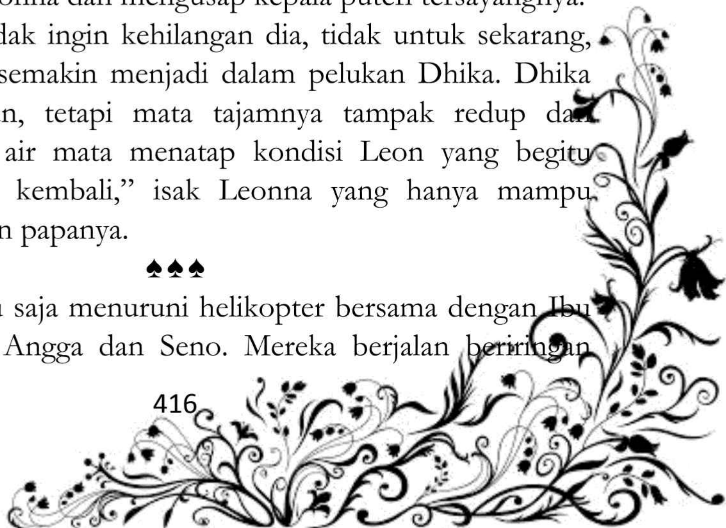
“Papa, apa Leon akan meninggalkan kita?” gumam Leonna menatap nyalang ke arah Leon dengan air mata yang terus luruh membasahi pipinya.

“Kita bedoa saja, semoga Leon tetap akan bersama kita.” Dhika memeluk Leonna dan mengusap kepala puteri tersayangnya.

“Leonna tidak ingin kehilangan dia, tidak untuk sekarang, hikzzz....” isaknya semakin menjadi dalam pelukan Dhika. Dhika tak berkata apapun, tetapi mata tajamnya tampak redup dan berkilau menahan air mata menatap kondisi Leon yang begitu pucat. “Dia harus kembali,” isak Leonna yang hanya mampu menangis di pelukan papanya.



Azalea baru saja menuruni helikopter bersama dengan Ibu nya, diikuti Okta, Angga dan Seno. Mereka berjalan beriringan



menuju ruangan Leon. Angga sudah di beritahu Daniel, begitu juga dengan Okta dan Seno. Mereka berusaha menyembunyikan fakta tentang kondisi Leon pada Azalea. “Om, apa benar hari ini Leon akan kontrol? Setahuku Leon kontrol hari selasa,” ucap Azalea.

“Dia memajukan harinya,” ucap Okta sekenanya, walau hatinya berdebar. Karena Daniel tidak memberitahukan kembali kabar mengenai Leon, hanya semalam yang mengatakan Leon kritis.

Di dalam lift terdengar bunyi handphone, Okta mengeluarkan Iphonenya dan seketika matanya membelalak dan bahkan sempat oleng. “Ada apa?” tanya Seno merebut handphone Okta dan membaca pesannya. Diikuti Angga yang juga penasaran.

“Leon!” gumam Azalea menutup mulutnya saat ikut mengintip dari samping tubuh Angga.

Brewok

Leon sudah meninggal....

“Nggak mungkin,” gumam Azalea menggelengkan kepalanya menatap ketiga pria di hadapannya dengan tatapan menuduh dan berusaha mencari kebohongan.

“Azalea,” ucap Angga tertahan.

“Ini nggak mungkin! Leon gak mungkin, dia-“

Jangan lupakan aku....

Aku takut kamu melupakanku...

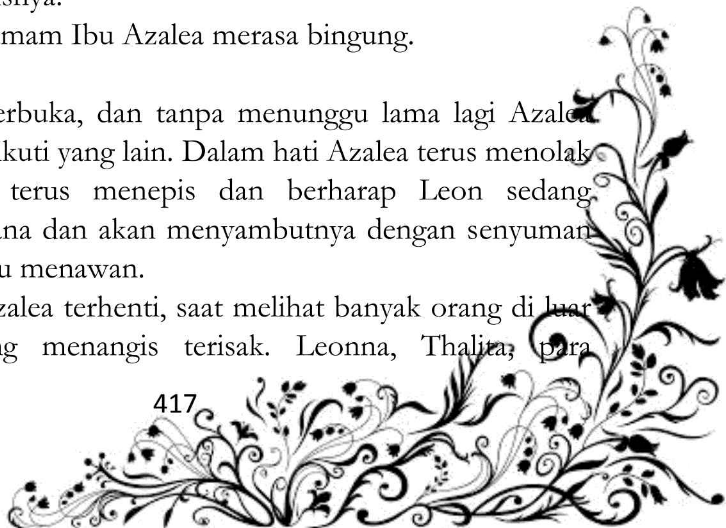
Azalea terus menggelengkan kepalanya beberapa kali dengan isakan tangisnya.

“Nduk,” gumam Ibu Azalea merasa bingung.

Ting

Pintu lift terbuka, dan tanpa menunggu lama lagi Azalea berlari keluar lift diikuti yang lain. Dalam hati Azalea terus menolak kenyataan itu, ia terus menepis dan berharap Leon sedang menunggunya di sana dan akan menyambutnya dengan senyuman lebarnya yang begitu menawan.

Langkah Azalea terhenti, saat melihat banyak orang di luar ruang ICU sedang menangis terisak. Leonna, Thalita, para



orangtua brotherhood, Jen, Chella, Rasya, dan hampir semua orang yang Azalea kenal. *Ini tidak mungkin...*

"Azalea," seru Jen melepaskan pelukan suaminya dan menatap Azalea dengan sendu. Semua tatapan mata tertuju pada Azalea yang berdiri mematung di sana, tepat di belakangnya Okta datang bersama yang lain. Azalea berjalan perlahan dengan perasaan gelisah dan rasa takut yang sangat amat, rasanya kakinya begitu berat untuk melangkah mendekati ruangan itu. Ia mengabaikan semua tatapan yang tertuju padanya hingga ia sampai di depan pintu ICU. Matanya semakin memanas dan air mata tak mampu di bendung lagi, saat ia melihat suster dan perawat pria tengah melepaskan alat medis pada tubuh Leon yang pucat seputih kertas, dan menutupnya dengan kain putih.

Tubuh Azalea oleng hingga ia harus berpegangan ke dinding di dekat pintu, ia merasa kakinya berat sekali untuk melangkah masuk. Tatapannya semakin buram karena air mata yang terus menerus jatuh membanjiri pipinya.

Kak Azzura, tidakkah kau memberi kepercayaan kepadaku untuk mejaga pria baik ini? Tidakkah kau membiarkan jantungmu tetap berdetak di dadanya Leon.

Seketika amarah Azalea membuncak, ia berjalan memasuki ruangan dan menghentikan kegiatan suster dan perawat itu. "PERGI! Jangan lakukan apapun pada Leon!" jerit Azalea membuat semua mata menatap ke arahnya. Para perawat menatap Azalea dengan kebingungan. Azalea menarik kain putih yang menutupi wajah Leon dan terlihat jelas wajah pucat Leon yang begitu tampan.

Brak

Azalea memukul dada Leon dengan keras membuat yang lain kaget. "Kau egois Kak Azzura!!!"

"Kenapa? Bukankah kau ingin memberikan kehidupan untuk Leon? Tetapi kenapa hanya sampai di sini? Apa kau begitu tak rela membagi Leon denganku? Apa kau cemburu karena Leon mencintaiku? Sampai kau menghentikan detak jantung ini!"

"Kalau memang kau berniat menguasai Leon dan ingin memilikinya seorang diri, kenapa kau mendonorkan jantungmu padanya dan memberi dia kesempatan kedua kalau akhirnya kau tetap menghentikannya. Kenapa kau begitu egois!" jeritanya semakin menjadi, Ibu Azalea mendengar semuanya dan juga mengenai Azzura, ia menangis dan berdoa dalam hatinya.

"Kenyataannya akulah yang korban di sini! Demi menyelamatkanmu dan adikmu, orangtuaku di bunuh! Dan sekarang kau ingin merebut pria yang aku cintai! Tidak akan ppernah aku biarkan, Azzura!" jeritnya memukuli dada Leon. "Aku bisa merelakan dan mengikhlaskan kedua orangtuaku, tetapi tidak dengan Leon! Aku tidak akan pernah melepaskannya lagi, tidak akan pernah... hikzzz...hikzzzz..."

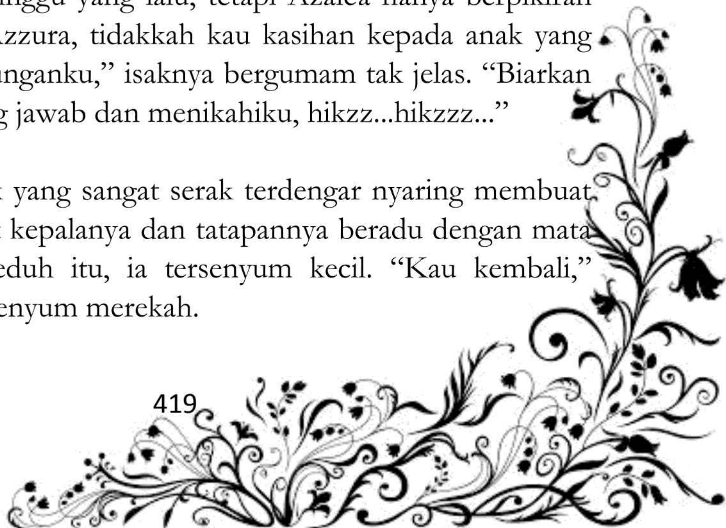
Karena merasa lelah, Azalea menjatuhkan kepalanya pada dada bidang Leon yang bertelanjang. "Aku mohon jangan ambil Leon, jangan bawa dia. Tuhan, kau sudah mengambil kedua orangtuaku saat aku begitu membutuhkan mereka, dan sekarang jangan lakukan ini. Mungkin anak dalam kandunganku membutuhkan Ayahnya."

Deg

Semua mata membelalak lebar mendengar penuturan Azalea yang mengatakan asal. Sebenarnya Azalea tidak tau dia sungguh hamil atau tidak, tetapi selama seminggu ini ia sudah telat haid, dan badannya terasa kurang sehat. Mereka memang baru melakukannya 2 minggu yang lalu, tetapi Azalea hanya berpikiran seperti itu. "Kak Azzura, tidakkah kau kasihan kepada anak yang ada di dalam kandunganku," isaknya bergumam tak jelas. "Biarkan pria ini bertanggung jawab dan menikahiku, hikzz...hikzzz..."

Oho oho

Suara batuk yang sangat serak terdengar nyaring membuat Azalea mengangkat kepalanya dan tatapannya beradu dengan mata coklat sayu dan teduh itu, ia tersenyum kecil. "Kau kembali," gumam Azalea tersenyum merekah.



“Kamu kembali?” gumam Leon membuat Azalea mengangguk antusias.

“Untuk meminta pertanggung jawabanmu, maka sekarang bangunlah dan nikahi aku, jangan mencoba untuk kabur dariku,” ceroscos Azalea dengan isakannya.

“Kau melamarku?” gumam Leon dengan sedikit terbatuk.

“Iya, dan cepatlah nikahi aku. Aku ingin minggu depan pernikahanku tidak di batalkan. Walau mempelai prianya berganti,” kekehnya membuat Leon tersenyum kecil dan masih tampak lemah.

“Azalea, kau bisa jelaskan itu nanti kepada Om. Sekarang biarkan Om periksa kondisi anak nakal ini!” geraman itu membuat Azalea bergidik dan tersenyum kecil ke arah Dhika. Leon hanya memasang wajah datarnya, walau ia menunjukkan tatapan teduh pada Azalea untuk menenangkan. Dhika memeriksa kondisi Leon, baru saja terjadi kontraksi serius di dada Leon, dan paru-parunya hampir terendam darah. Tetapi ia berhasil melewati masa itu, dan Dhika bisa melakukan tindakan selanjutnya.

“Kau perlu menjelaskan segalanya kalau kau ingin menikah!” gumam Dhika penuh penekanan, terlihat jelas ada kilatan kemarahan di matanya walau masih tertutupi dengan kelegaan.

“Wow, Tekdung!” gumam Datan membuat yang lain terkekeh membuat Azalea menunduk malu karena kebodohannya sendiri, semua orang mengetahui itu.

Dhika beranjak pergi meninggalkan mereka, Leon mengulurkan tangannya pada Azalea yang menunduk. Azalea berjalan mendekati Leon. “A-apa aku membuat kacau?” cicitnya.

“Apa benar kau hamil?” tanya Leon dengan kernyitan di dahinya.

“Aku tidak tau, tetap jadwal datang bulanku sudah terlewat,” cicitnya membuat Leon tersenyum lembut.

Leon menggenggam tangan Azalea dengan lembut. “Jangan takut, aku akan menyelesaikan kekacauan yang kau buat.

Apalagi kau sudah melamarku tadi, jadi sekarang apa boleh aku menjawab lamaranmu?" tanya Leon. "Tetapi tadi itu terdengar seperti paksaan, bukan ajakan."

Azalea semakin merah karena malu dan Leon hanya bisa terkekeh lemah menatap Azalea yang sungguh lucu. Apalagii dengan tingkah polosnya itu yang bisa membuat semua orang tertawa dan menggelengkan kepala. "Jadi bagaimana?" tanya Azalea.

"Jadi apa?" tanya Leon.

"Jawabanmu," gumamnya semakin malu.

"Yah bagaimana lagi, aku tidak bisa menolak karena ada anakku di rahimmu," ucap Leon membuat Azalea kesal dan mencubit lengan Leon pelan membuat Leon terkekeh.

Leon menarik Azalea untuk merebahkan kepalanya di dadanya. Azalea menurutinya dan memeluk Leon tak terlalu erat. Leon mampu menghirup rambut wangi Azalea yang sangat ia sukai.

"Terima kasih karena telah kembali kepadaku," ucap Leon membelai kepala Azalea.

"Terima kasih juga karena sudah membantuku menyadari segalanya," ucap Azalea. "Aku mencintaimu, dan jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku."

"Dan anak kita?" tanya Leon.

"Mungkin," kekeh Azalea, ia merasa bodoh karena membahas itu tadi, padahal ia tidak tau pasti.

"Aku mencintaimu Azalea," bisik Leon.

"Jangan membuatku takut lagi," ucap Azalea.

"Dan jangan membuat kekacauan seperti tadi lagi," kekeh Leon yang membuat Azalea semakin malu dan memerah. "Hah, aku harus menghadapi sang singa sekarang," ucap Leon.

"Kamu juga kan anaknya singa," gerutu Azalea membuat Leon terkekeh kecil.

Thalita mengikuti Dhika memasuki ruangannya. "Bagaimana sekarang?" tanya Thalita.

“Aku akan mengatur pemberangkatan kita ke Jerman.”

“Dhik, mengenai ucapan Azalea tadi. Aku mohon jangan di perpanjang, nikahkan saja mereka.” Dhika menoleh ke arah Thalita dengan kernyitannya.

“Tidak bisa semudah itu, aku akan mempertanyakan hal ini setelah dia berhasil menjalani operasi. Dan jangan membelanya,” ucap Dhika penuh penekanan.

“Dhik, ayolah. Dia hanya terlalu mencintai Azalea.”

“Tetapi dia melepaskan gadis itu, padahal dia sudah melakukan hubungan di luar batas!” ucap Dhika.

“Karena keadaan yang memaksa, jangan keras padanya. Aku hampir saja kehilangan dia barusan, dan jangan membuat dia merasa tidak nyaman. Dia pasti akan bertanggung jawab.” Thalita ikut ngotot membuat Dhika menghela nafasnya.

“Kita lihat saja nanti,” ucap Dhika.

“Tidak mau! Kau harus berjanji tidak akan mengintrogasinya, memarahinya atau menegurnya!” ucap Thalita.

“Orang tua wajib menegur anaknya saat dia salah.”

“Tetapi dia menyadari kesalahannya dan dia punya alasan tertentu.” Thalita tetap ngotot tak ingin di bantah. “Pokoknya langsung nikahkan saja mereka, toh kamu juga akan senang dapat cucu darinya,” ucap Thalita membuat Dhika menghela nafasnya dan memilih diam.

Saat nyonya Pradhika memiliki keinginan, maka jangan harap bisa melawannya. Pria yang baik hanya harus memilih terdiam untuk meredakkan emosi istri.





BAB 25

Saat ini Leon dan Azalea tengah berada di dalam ruang sidang dimana Dhika sang Ayah bersama asistennya Oktavio tengah menatap Leon dan Azalea dengan tajam. Mereka sungguh tengah di sidang tanpa sepengetahuan Thalita.

Azalea sudah sangat gugup, ia beberapa kali meremas kedua tangannya dengan kepala yang menunduk, hingga tangan besar milik Leon menggenggamnya dengan erat membuat Azalea menoleh. Ia menatap Leon yang membalas tatapan Ayahnya tanpa gentar.

"Jadi?" suara Dhika akhirnya memecah keheningan di antara mereka berempat setelah lama terdiam.

"Aku akan menikahi Azalea secepatnya," ucap Leon tanpa takut sedikitpun. "Aku juga sudah berbicara kepada Ibu Azalea dan beliau merestui kami, walau kami harus menunda dulu untuk memastikan apa Azalea hamil atau tidak."

"Ini berarti kau mau melakukan operasi?" pertanyaan Dhika membuat Leon termangu. Bukan tidak ingin melakukan

operasi, tetapi Leon terlalu takut dan trauma mengenai operasi dan ruang operasi.

Saat Leon terdiam, Azalea menatap sinis ke arah Okta yang menampilkan senyum paling menyebalkan, kalau Azalea benar sedang mengandung maka dia tak hentinya mengucapkan kata 'Amit-amit' di dalam hatinya.

"Kau harus di operasi untuk memastikan kesembuhanmu, Leon."

"Apa tidak ada jalan lain?" tanya Leon.

"Sayangnya tidak ada," ucap Dhika.

"Leon, kamu harus mau di operasi. Kalau kamu tidak mau, nanti siapa yang akan tanggung jawab pada Azalea," ucap Okta. "Kasihan kan gadis malang ini." Ucapan Okta sungguh jelas ingin mengejek Azalea hingga Azalea semakin sebal.

'Tuan Okta sungguh seperti bunglon, sifatnya berubah-ubah sesuai tempatnya.' Batin Azalea.

"Apa Papa bisa menjamin keberhasilannya? Sejujurnya Leon sedikit takut," gumamnya menoleh ke arah Azalea yang juga tampak menatapnya dengan sendu. "Ini terlalu singkat kalau akhirnya hanya ada kegagalan."

"Kita belum mencobanya Leon, jangan pesimis." Dhika menekankan setiap kata-katanya.

"Bukan itu maksudku."

"Aku sangat yakin kamu sembuh Le, aku akan selalu menemani dan menunggumu. Aku akan selalu ada di sisi kamu, selalu."

"Uchh so sweet," ucap Okta kembali menyebalkan membuat Azalea mendelik kesal.

"Bagaimana?" tanya Leon.

"Baiklah, aku hanya menginginkan satu hal. Apapun yang terjadi nanti padaku, tolong jangan pernah menyesali apapun." Leon mengatakan itu pada Dhika, ia tau ayahnya menyesal dan menanggung beban karena dulu sempat gagal mengoperasinya.

"Kamu akan kembali pada kami, dan tak akan ada penyesalan." Dhika mengucapkannya penuh dengan penekanan.

"Kalau begitu sebelum kalian berdua menikah, Azalea tinggal di rumah Om saja. Kebetulan Datan dan istrinya kini sudah pisah rumah, jadi banyak kamar kosong untukmu dan Ibumu," tawar Okta.

"Tidak, aku tidak mau tinggal sama Om," ucap Azalea langsung menggeleng keras.

"Kenapa? Jangan begitulah manis. Waktu di Yogya, kamu dan Ibumu menampung Om yah walau sudah di usir beberapa kali. Tetapi Om bukan pria pendendam kok, Om akan menampung kalian dengan sangat baik."

"Le-" Azalea menggeleng kecil ke arah Leon.

"Ck, sebegitu takutnya kamu pada pria yang menganggap anak padamu," ucap Okta dengan mimik sedih.

"Anda sangat mencurigakan," ucap Azalea akhirnya membuat Dhika dan Leon tersenyum kecil.

"Teganya kamu, padahal Om sudah menganggap dan menyayangimu seperti anakku sendiri," ucap Okta.

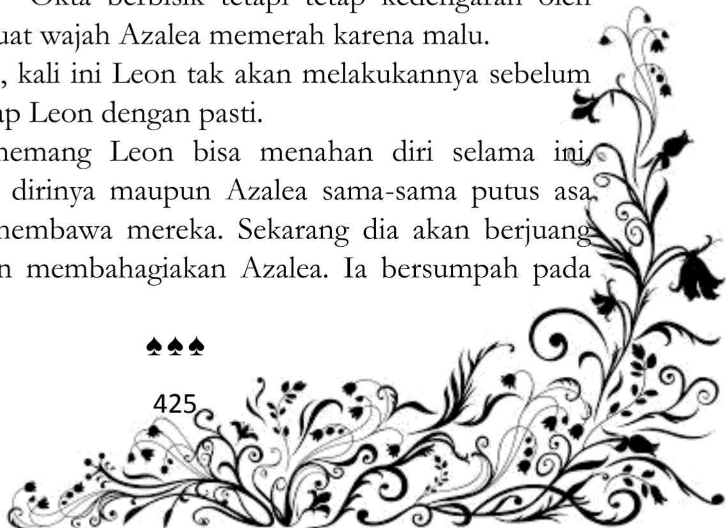
"Sudahlah Azalea, tidak apa-apa. Di rumah om Gator ada tante Chacha yang juga bisa merawat dan memperhatikan perkembangan janin kamu." Kali ini Dhika yang berucap dan mau tak mau Azalea mengangguk kecil.

"Kalau di rumah papa Dhika, Om takut kalian melakukannya lagi." Okta berbisik tetapi tetap kedengaran oleh keempatnya membuat wajah Azalea memerah karena malu.

"Tidak Om, kali ini Leon tak akan melakukannya sebelum kami menikah," ucap Leon dengan pasti.

Faktanya memang Leon bisa menahan diri selama ini, hanya saja saat itu dirinya maupun Azalea sama-sama putus asa akan takdir yang membawa mereka. Sekarang dia akan berjuang untuk bertahan dan membahagiakan Azalea. Ia bersumpah pada dirinya sendiri.





Ini sudah satu bulan berlalu, Azalea masih menunggu Leon kembali. Ia tak bisa ikut karena ia cukup takut untuk menemani Leon, sebenarnya ia juga resah dan gelisah menanti di sini. Ibu dan Ainun juga menemaninya di sini, di rumah sederhana yang sudah di siapkan dari sejak awal untuk mereka. Ibunya mau menurut setelah mendengar semua cerita mengenai adik iparnya yang selalu saja gila harta. Ia juga tak menyangka kalau Ainun, putri kandungnya masih hidup dan bisa berkumpul bersama mereka lagi. Tak ada yang berubah dari kasih sayang Ibunya kepada Azalea setelah bertemu Ainun. Malah Azalea menjadi memiliki saudara yang sesungguhnya. Kakak juga Ibunya yang selalu menemaninya dan memberinya semangat.

Azalea tengah menanam bunga di belakang rumah, inilah aktivitasnya selama menunggu Leon. Menanam berbagai bunga dan tanaman. Ia memang menyukai aktivitas seperti ini.

Ia sibuk memindahkan benih bunga ke dalam pot bunga yang sudah terisi tanah. Lalu ia tersentak saat sesuatu yang berkilau menggantung di hadapannya. Secepat kilat ia menoleh ke belakang walau lehernya sakit, ia tak perduli.

"Leon!"

Ia tampak tersenyum bahagia dan berdiri dari duduknya saat menyadari Leon berdiri dengan gagahnya di belakangnya.

"Hai, calon istri." Leon mengucapkannya dengan senyuman paling menawan membuat Azalea semakin terpesona dan jatuh cinta.

"Kamu pulang? Kenapa tidak mengabariku?" tanyanya.

"Kejutan." Leon langsung menarik Azalea ke dalam pelukannya dan menghirup aroma tubuh Azalea yang selalu ia rindukan selama ini.

"Aku kotor, bahkan tanganku masih penuh lumpur," ucap Azalea.

"Aku tidak perduli. Aku merindukanmu, Azalea." Bisikan Leon seperti mantra yang berhasil membuat bulu kuduk Azalea meremang dan pipinya merona merah.

"Aku juga," jawabnya malu-malu.

Cukup lama mereka terdiam dalam posisi seperti itu, saling meluapkan rasa rindu yang membuncak di dalam hati mereka. Wajah Leon tak semisterius dulu, wajahnya tak sedingin tanpa warna seperti dulu. Kini wajah datarnya tampak berseri karena pancaran warna yang Azalea berikan mampu menghilangkan dan melenyapkan warna buram dalam hidup Leon. Kegelapan itu kini tak semenakutkan dulu karena kini cahaya menerobos masuk dan memberi kehidupan baru pada Azalea.

Terima kasih Azzura, kau memberiku kesempatan untuk merasakan hidup untuk yang kedua kalinya....

Leon melepaskan pelukannya dan memperlihatkan gelang berlian dengan gantungan cantik pada Azalea. "Kau suka?"

Azalea mengangguk antusias, dan Leon segera memakaikannya lalu mengecup gelang itu tepat di tangan Azalea. "Cantik."

"Bagaimana Operasimu?" tanya Azalea sejak tadi ia sudah gatal ingin menanyakan itu.

"Menurutmu bagaimana?" tanya Leon.

Azalea menatap Leon dalam, sebelah tangannya terulur menyentuh tulang rahang Leon yang tegas dan bersih tanpa ada bulu. Wajahnya tampak bersinar dan begitu tampan, tak ada lingkar hitam di bawah matanya dan juga mata yang sedikit ke dalam karena kurus. Sekarang ia tampak sempurna bak dewa yunani.

Azalea tersenyum. "Kamu semakin tampan," ucapnya penuh kejujuran.

"Kau ingin merayuku?" tanya Leon dengan sebelah alisnya yang naik. Azalea menggelengkan kepalanya dan merebahkan kepalanya di dada bidang Leon.

"Aku sangat lega, sungguh Leon."

Leon hanya tersenyum dan memeluk Azalea menyalurkan kehangatan dan kenyamanan di antara mereka berdua.

'Terima kasih Tuhan untuk kesempatan ini. Aku tak akan pernah menyia-nyiakan lagi.' Batin Azalea.

'Kak Azzura, kau memberinya kesempatan hidup. Maka sekarang tugasku untuk selalu membahagiakan hidup pria di depanku ini. Aku berjanji padamu, Kak. Beristirahatlah dengan tenang.' Batin Azalea.

Sosok putih cantik yang berdiri di atas mereka tersenyum merekah nan cantik bak bidadari dari khayangan. Gaun putihnya yang indah menutupi seluruh kakinya. Ia tampak tersenyum sangat lepas dan bahagia. Lalu bayangan itu mulai memudar meninggalkan beberapa kupu-kupu cantik yang berterbangan di sekitar Leon dan Azalea.





Extra Part



"Sah!"

Ucapan itu terus saja terngiang di telinga Azalea di kala ia mengingat kejadian beberapa jam lalu dimana ia sudah sah menikah dengan seorang Leonard Pandu Adinata. Pria yang menjadi idamannya selama ini dan juga sangat dia cintai.

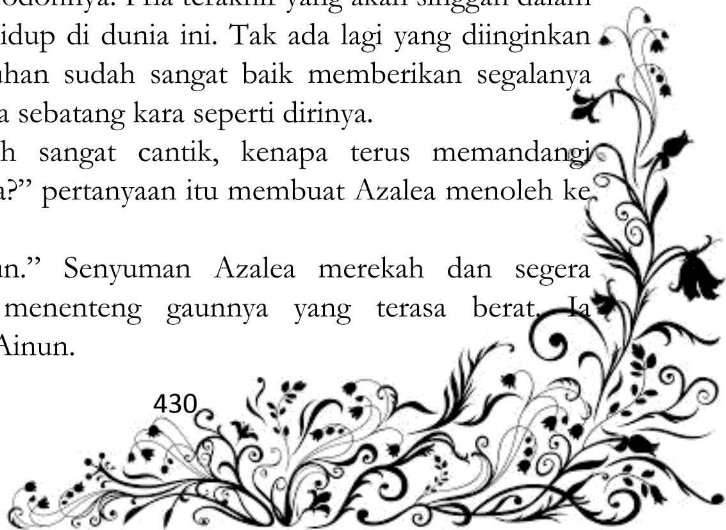
Setelah melakukan proses pra-nikah dan juga periksa ke dokter Chacha yang menyatakan bahwa dirinya tidak hamil. Mereka langsung menggelar pernikahan di salah satu mesjid di Jakarta dan malam ini akan di gelar resepsi pernikahan yang sangat mewah di salah satu hotel bintang 6 milik keluarga Mahya.

Azalea masih merasa ini adalah mimpi, bahkan ia masih tak percaya gadis cantik dengan balutan gaun pernikahan nan mewah di pantulan cermin adalah dirinya. Ini terlalu membahagiakan dan terasa seperti mimpi. Leon yang dulu menolaknya mentah-mentah, bahkan dengan tak berperasaannya mengatakan bahwa tak akan ada masa depan untuknya. Leon tak bisa memberi masa depan padanya, tetapi ternyata sekarang.

Takdir Tuhan tidak ada yang tau, saat tangannya sudah menentukan garis kehidupan seorang manusia, maka manusia manapun tak bisa berpaling dari takdirnya. Begitu juga dengan Azalea dan Leon. Terlalu banyak drama dan ujian dalam hubungan mereka hingga sampai pada titik ini. Dan Azalea selalu berharap bahwa ini bukanlah mimpi. Ia selalu berharap bahwa Leon akan menjadi takdirnya, jodohnya. Pria terakhir yang akan singgah dalam hatinya selama ia hidup di dunia ini. Tak ada lagi yang diinginkan Azalea saat ini. Tuhan sudah sangat baik memberikan segalanya pada seorang wanita sebatang kara seperti dirinya.

"Kau sudah sangat cantik, kenapa terus memandangi cermin terus Azalea?" pertanyaan itu membuat Azalea menoleh ke ambang pintu.

"Ibu, Ainun." Senyuman Azalea merekah dan segera beranjak dengan menenteng gaunnya yang terasa berat. Ia memeluk Ibu juga Ainun.



“Kau sangat cantik,” puji Ainun.

“Kamu bahagia, Ndak?” tanya Ibu Azalea.

“Iya Ibu, sangat bahagia. Terima kasih karena selalu menemani Azalea dan menyayangi Azalea selama ini.” Azalea menangis harus yang langsung di hapus oleh tangan lembut Ibunya.

“Tidak, Nak. Kamu adalah putri Ibu. Kamu, Azzura juga Ainun, kalian adalah ketiga putri Ibu yang sangat Ibu sayangi. Tak ada perbedaan di antara kalian.” Mereka bertiga berpelukan dengan penuh rasa haru hingga Leonna masuk bersama Thalita.

“Kamu cantik sekali Sayang,” puji Thalita saat mereka bertiga melepaskan pelukan mereka.

“Terima kasih Tante.”

“Kok Tante?” seru Leonna yang menggendong Kirana.

“Mama Aunty. Panggil Glandma Mama,” serunya dengan nada cadel yang sangat lucu membuat semuanya terkekeh.

“Tuh Kirana lebih pintar yah,” kekeh Leonna.

Azalea tersenyum malu-malu. Mereka bersama-sama keluar dari kamar hotel. Katanya semua tamu undangan sudah berkumpul di luar.

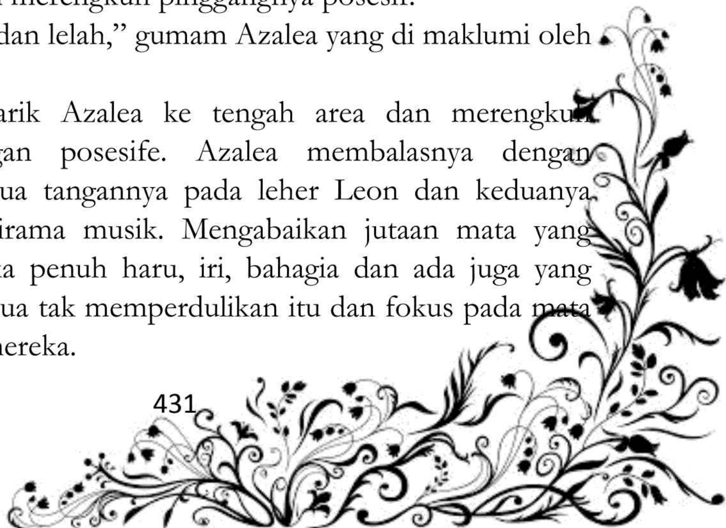


Acara demi acara sudah di gelar, bahkan tamu tak ada hentinya berdatangan membuat Azalea merasa sangat lelah sekali.

“Bersabarlah,” bisik Leon yang sejak tadi berdiri di sampingnya dengan merengkuh pinggangnya posesif.

“Aku haus dan lelah,” gumam Azalea yang di maklumi oleh Leon.

Leon menarik Azalea ke tengah area dan merengkuh pinggangnya dengan posesife. Azalea membalasnya dengan mengalungkan kedua tangannya pada leher Leon dan keduanya mulai berdansa seirama musik. Mengabaikan jutaan mata yang memandang mereka penuh haru, iri, bahagia dan ada juga yang benci. Mereka berdua tak memperdulikan itu dan fokus pada mata indah di hadapan mereka.



Rasa lelah yang di dera Azalea pun mendadak hilang, berganti dengan rasa gugup Azalea yang kini terus di tatap oleh Leon, suaminya. Masih ada rasa tak percaya di dalam hatinya, ia menikah dengan seorang Leon. Padahal sebelumnya ia sudah benar-benar putus asa akan semuanya.

"Ada apa? Kamu tidak bahagia?" tanya Leon yang mendapat gelengan dari Azalea.

"Aku bahagia, bahkan sangat. Aku masih tidak percaya kita menikah. Lebih tepatnya kamu menikahiku," kekeh Azalea dengan wajah merona.

"Apalagi aku, aku tidak menyangka akan ada seorang wanita yang bisa menyembuhkanku dan membantuku melupakan rasa sakitku," gumam Leon terlihat sebuah senyuman terukir di bibirnya.

Cukup lama mereka bertatapan hingga Leon mengecup bibir Azalea di depan umum tanpa merasa risih. Azalea juga membalasnya dan bahkan memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut yang di berikan Leon padanya.

"Gila!" gerutu Datan sibuk menutup mata kedua anaknya yang terus saja menarik tangan Datan dari matanya karena ingin melihat adegan di depannya.

"Kalian tidak boleh melihat!"

"Dedd!" rengek mereka bersamaan saat kedua tangan Datan kembali menutup mata mereka.

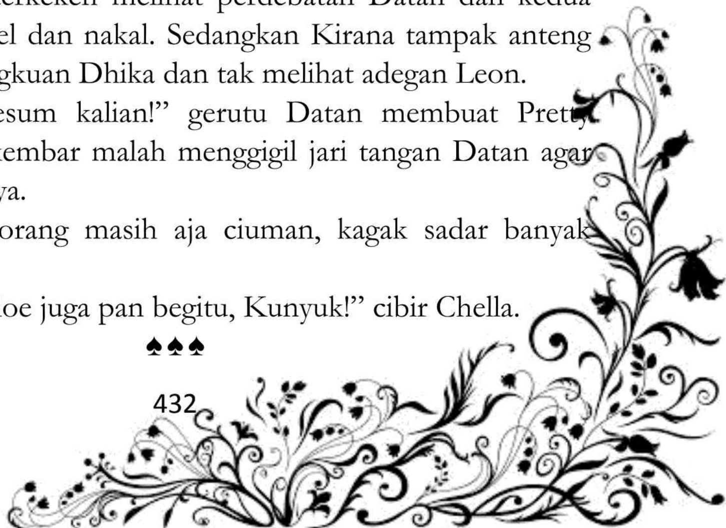
Yang lain terkekeh melihat perdebatan Datan dan kedua anaknya yang ngeyel dan nakal. Sedangkan Kirana tampak anteng bermain dalam pangkuan Dhika dan tak melihat adegan Leon.

"Bocah mesum kalian!" gerutu Datan membuat Pretty terkikik karena si kembar malah menggigil jari tangan Datan agar terlepas dari matanya.

"Tuh dua orang masih aja ciuman, kagak sadar banyak bocah di sini!"

"Kelakuan loe juga pan begitu, Kunyuk!" cibir Chella.





Paris – Perancis

Leon membawa Azalea ke Paris untuk menikmati bulan madu mereka sehari setelah acara resepsi di gelar. Malam pertama mereka Leon gunakan berkumpul bersama little brotherhood karena dia yakin little brotherhood merencanakan sesuatu yang tidak baik untuk mengganggu acara malam pertama mereka. Jadi sebelum itu terjadi, Leon membiarkan Azalea terlelap di kamar hotelnya dan dia menikmati malam bermain TOD bersama pria brotherhood. Dan sumpah serapah juga gerutuan Datan terus terngiang di telinganya karena rencananya gagal total. Leon terlalu peka akan kejahilan mereka apalagi Datan dan Adrian yang memang biangnya dalam hal menjahili.

Dan pukul 2 dini hari, dimana mereka semua masih terlelap. Leon membawa Azalea menggunakan helikopter pribadinya menuju ke Paris di antar Vino yang di jamin keamanan kerahasiaannya. Kalau sampai bocor, sudah pasti honeymoon Leon akan di ganggu mereka.

Leon membawa Azalea ke sini, entah kenapa mengingatkannya pada kedua orangtuanya. Leon ingin kisahnya seperti kisah cinta orangtuanya yang tak pernah lekang oleh waktu. Leon tersenyum menatap Azalea yang menggeliat kecil dalam gendongannya. Leon memang membawa Azalea dalam kondisi masih terlelap tanpa ingin membangunkannya. Ia ingin memberi istrinya itu kejutan. Leon membawa Azalea menuju kamar hotel yang sudah ia pesan. Vino sudah kembali ke Indonesia meninggalkan mereka berdua di sini. Seorang pelayan mengikutinya dari belakang, membawakan koper milik mereka.

"Simpan saja di dekat meja," perintah Leon saat mereka sampai di dalam kamar hotel. Leon merebahkan Azalea di atas ranjang king size yang lembut dan empuk. Lalu ia berbalik memberikan tips pada pelayan itu dan menutup pintu kamar.

Beruntung dia datang ke Paris saat hujan salju, dan itu akan sangat di sukai Azalea saat dia terbangun nanti. Membayangkan bagaimana ekspresi Azalea saat bangun nanti membuat Leon tak

henti-hentinya tersenyum. Ia menyelimuti tubuh Azalea dan mengecup pipinya. Sebelum ia ikut bergabung di samping Azalea.



Azalea mengerjapkan matanya dan sedikit menguap. Tatapannya langsung terarah pada wajah tampan nan damai di hadapannya. Ia tersenyum menyadari bahwa semua itu bukanlah mimpi. Ia juga dapat merasakan pelukan posesif dari Leon. Telunjuknya terulur untuk membelai wajah tegas Leon dari dahi ke rahangnya.

"Tampan," gumamnya menampilkan senyumannya.

"Benarkah?" seruan itu membuat Azalea memekik kecil.

"Se-sejak kapan kamu terbangun?"

"Sejak kamu membelai wajahku," gumam Leon tanpa membuka matanya. "Aku masih sangat mengantuk."

"Tidurlah," ucap Azalea mengusap rambut Leon yang jatuh menutupi dahinya.

Ia menoleh saat aroma kamar itu berbeda dari sebelumnya. Matanya menyusuri setiap sudut ruangan. Berbeda...

"Apa ini kamar yang semalam," gumamnya.

Azalea beranjak dari rebahannya dengan menyingkirkan tangan Leon dari pelukannya. Ia beranjak dan menatap sekeliling kamar. Benar-benar berbeda.

Azalea menatap jendela kamar yang tak di batasi apapun dan sangat besar hingga memperlihatkan area luar hotel.

"Salju?" pekiknya.

"Ada apa?" tanya Leon terbangun dengan bertumpu pada sebelah tangannya menatap ke arah Azalea yang berdiri di dekat jendela.

"Leon, di Indonesia hujan salju?" pekiknya dengan mata penuh keterkejutan dan seketika tawa Leon pecah membuat Azalea mengernyit kebingungan.

"Apa yang lucu?" tanyanya saat Leon masih tertawa terbahak-bahak.

"Wajahmu sungguh lucu, Alea."

"Apanya yang lucu? Kamu lihat keluar, hujan salju."

"Kamu perhatikan baik-baik, apa itu terlihat di Indonesia." Azalea kembali mengernyit bingung, tetapi ia tetap menatap kembali keluar jendela.

"Sepertinya berbeda," gumamnya.

"Kita ada dimana?" tanya Azalea yang kini mulai menyadari dengan keanehan ini.

"Paris."

"APA?"

Leon meringis kecil mendengar pekikan Azalea. "Ba-bagaimana bisa kita sampai di sini? Semalam kan kita masih di kamar hotel di Jakarta. Bahkan aku tidur, aku masih ingat. Apa ini mimpi?" tanyanya dengan wajah bingung yang sungguh menggemaskan.

"Apa ini terasa mimpi?"

Azalea dengan polosnya mencubit pipinya sendiri dan meringis kesakitan. "Sakit, jadi bukan mimpi yah? Tapi bagaimana bisa? Apa ada mesin waktu atau pintu kemana saja milik doraemon?" pertanyaan Azalea kembali membuat Leon terkikik.

"Sudahlah, sekarang kita ada di sini dan kita nikmati kebersamaan kita di sini."

Azalea menahan nafasnya saat Leon sudah berdiri di hadapannya dan merengkuh pinggangnya hingga tubuh mereka menempel.

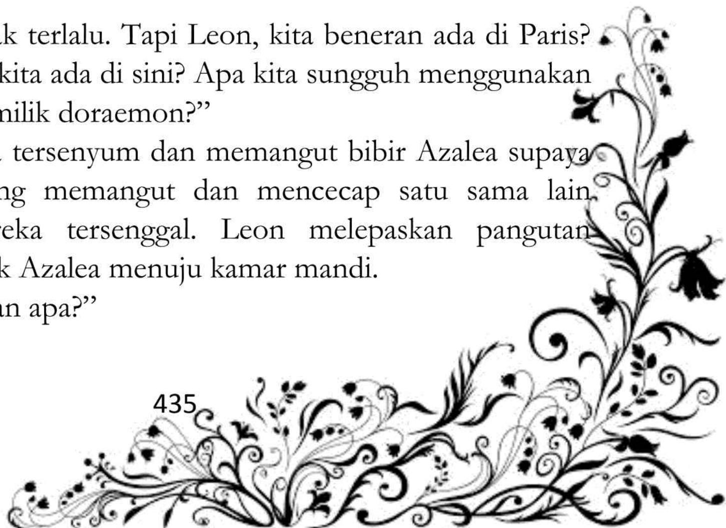
"Kau lapar?"

"Emm, tidak terlalu. Tapi Leon, kita beneran ada di Paris? Ba-bagaimana bisa kita ada di sini? Apa kita sungguh menggunakan pintu kemana saja milik doraemon?"

Leon hanya tersenyum dan memangut bibir Azalea supaya diam. Mereka saling memangut dan mencecap satu sama lain hingga nafas mereka tersenggal. Leon melepaskan pangutan mereka dan menarik Azalea menuju kamar mandi.

"Ki-kita akan apa?"

"Mandi."



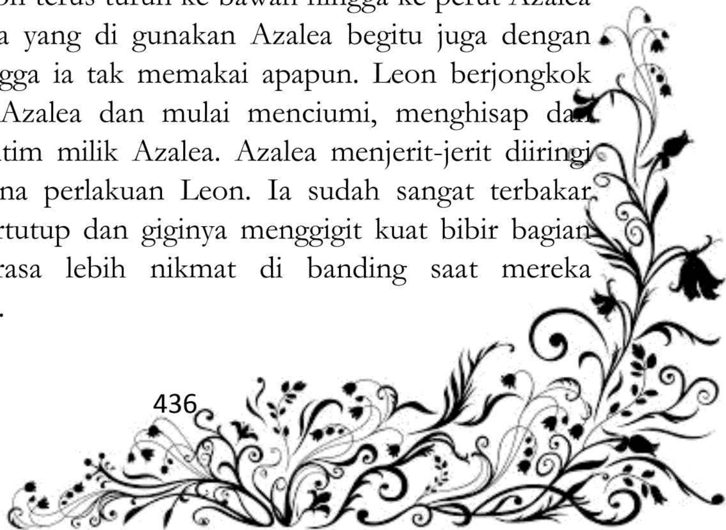
Tentu saja bukan sekedar mandi, Leon menyudutkan Azalea ke dinding dalam walk in shower dan kembali memangut bibir ranumnya membuat Azalea pasrah. Tangan Leon tak diam saja, ia menarik t-shirt yang di gunakan Azalea dan melemparkannya asal hingga menyisakan bra putih berenda. Ciuman Leon kini berpindah ke rahang dan tulang leher Azalea. Menggigit, menghisap hingga meninggalkan jejak merah dan basah di sana. Azalea sudah tak bisa lagi berpijak di atas lantai, kakinya terasa melumer. Tetapi Leon sudah dengan sigap merengkuh pinggangnya. Azalea hanya mampu memejamkan matanya dan meremas rambut Leon.

Ciuman Leon terus semakin turun ke dada dan belahan dadanya yang masih terbungkus bra. Azalea menjerit saat Leon menggigitnya di sana tetapi memberikan sensasi panas, seakan darahnya mendidih karena terbakar gairah. Dengan sebelah tangannya Leon melepaskan bra yang menempel di tubuh Azalea, dan dia langsung menangkup salah satu payudara Azalea yang sudah mengeras berwarna pink pucat. Leon menggigit, menghisap dan meninggalkan jejak basah di sana membuat Azalea merasa gila dan kepalanya berkunang-kunang. Sebelah tangan Leon sibuk memilin dan meremas dada Azalea yang lain.

"Leon..." desahnya begitu kentara hingga ia menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Terus sebut namaku, Sayang."

Ciuman Leon terus turun ke bawah hingga ke perut Azalea dan menarik celana yang di gunakan Azalea begitu juga dengan underware nya hingga ia tak memakai apapun. Leon berjongkok tepat di hadapan Azalea dan mulai menciumi, menghisap dan mengendus area intim milik Azalea. Azalea menjerit-jerit diiringi desahan kecil karena perlakuan Leon. Ia sudah sangat terbakar gairah. Matanya tertutup dan giginya menggigit kuat bibir bagian bawahnya. Ini terasa lebih nikmat di banding saat mereka melakukannya dulu.



Leon kembali berdiri dan melepaskan seluruh pakaiannya. Dia sudah siap untuk Azalea begitupun juga sebaliknya. Ia memposisikan dirinya dengan mengangkat sebelah paha Azalea dan melingkarkannya ke kakinya. Dia menembusnya dengan perlahan hingga terdengar lenguhan panjang dari bibir manis Azalea. Leon segera memangut bibir ranum itu dengan bergerak maju mundur. Azalea pasrah dalam kubangan gairah yang di berikan Leon padanya dan hanya bisa terus memeluk kepala suaminya dan meremas rambut hitam itu.

Setelah cukup lama mereka melakukan itu, akhirnya mereka mencapai puncak. Dan keduanya sama-sama bersandar ke dinding tanpa melepaskan pelukan satu sama lain. Keduanya sibuk mengatur nafas dan mengisi rongga dada mereka yang terasa sesak. Air shower yang hangat membasuh tubuh telanjang mereka berdua.

Azalea menarik kepalanya hingga kini mampu menatap wajah Leon dan saling berhadapan dalam jarak yang sangat dekat. Leon mengecup hidung kecil dan bibir mungil Azalea.

“Aku mencintaimu,” bisiknya membuat Azalea tersenyum merekah.



Satu bulan sudah berlalu, mereka sudah kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Azalea masih tinggal bersama Dhika dan Thalita, sedangkan Leon masih sibuk mengurusi cafe, restaurant, showroom dan bengkel miliknya. Yayasan dia berikan pada Ainun dan Ibu Azzura, karena Yayasan itu memang di peruntukkan untuk Azzura. Dan kini Ainun yang mengelolanya.

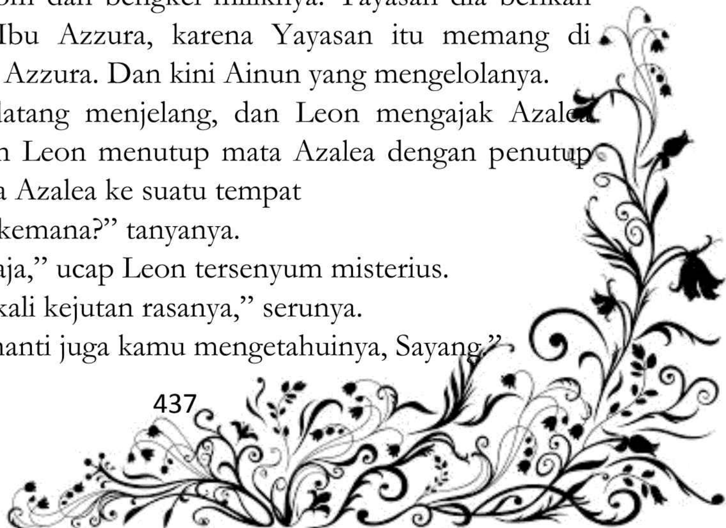
Weekend datang menjelang, dan Leon mengajak Azalea pergi. Di perjalanan Leon menutup mata Azalea dengan penutup mata dan membawa Azalea ke suatu tempat

“Kita akan kemana?” tanyanya.

“Kemana saja,” ucap Leon tersenyum misterius.

“Banyak sekali kejutan rasanya,” serunya.

“Ikut saja, nanti juga kamu mengetahuinya, Sayang.”



Akhirnya Azalea terdiam dan mengikuti perintah dari Leon. Hingga mobil terhenti di suatu tempat. Azalea memekik saat tubuhnya melayang ke udara, ia segera memeluk leher Leon dan mencengkram kemeja Leon.

"Kau membuatku takut Le,"

Leonn tak menjawabnya dan membawa Azalea pergi. Azalea tidak tau mereka kemana, karena tak terdengar suara apapun selain langkah Leon yang tegas dan teratur.

"Kita sudah sampai," bisik Leon. Azalea merasakan tubuhnya di turunkan hingga kakinya berpijak.

"Apa boleh di buka?"

"Sabar sebentar, Sayang."

Azalea merasakan tangan hangat Leon membuka ikatan penutup matanya lalu berbisik. "Buka matamu."

Azalea membuka matanya dan ia terpekik kaget saat melihat sebuah ruangan luas yang mewah. Itu adalah sebuah rumah minimalis yang sangat elegant.

"Istana kita," bisik Leon yang kini memeluk Azalea dari belakang.

"Benarkah?" ucapnya merasa sangat bahagia dan haru.

"Iya, kita akan membangun masa depan di sini bersama anak-anak kita kelak."

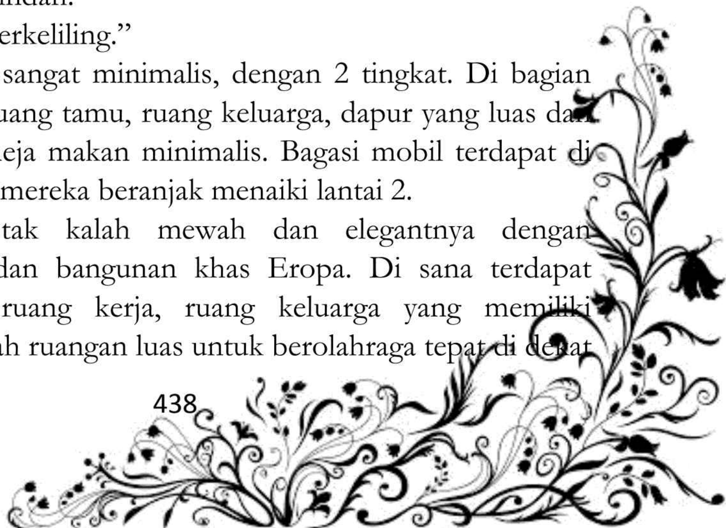
"Kamu menyukainya?" Azalea mengangguk antusias sebagai jawaban.

"Ini sangat indah."

"Ayo kita berkeliling."

Rumah itu sangat minimalis, dengan 2 tingkat. Di bagian bawah hanya ada ruang tamu, ruang keluarga, dapur yang luas dan menyatu dengan meja makan minimalis. Bagasi mobil terdapat di bagian depan. Lalu mereka beranjak menaiki lantai 2.

Lantai 2 tak kalah mewah dan elegantnya dengan perabotan mahal dan bangunan khas Eropa. Di sana terdapat beberapa kamar, ruang kerja, ruang keluarga yang memiliki perapian, dan sebuah ruangan luas untuk berolahraga tepat di dekat



kamar utama. Pembatas tempat olahraga itu terbuat dari kaca yang membentang luas. Dan di bagian luarnya terdapat balkon yang sangat luas. Terdapat taman juga kolam renang yang sangat indah. Ada sebuah Gazebo di tengah taman dan ayunan dari kayu.

"Ini indah," gumam Azalea dengan mata yang berbinar.

"Kau menyukainya?"

"Sangat Sayang, Aku sangat menyukainya. Terima kasih," ucap Azalea spontan mencium bibir Leon.

Ternyata kegiatan spontan itu bukanlah hal yang baik, karena kini Azalea sudah terperangkap dalam kungkungan tubuh Leon yang besar.

"Bagaimana kalau kita mencoba kamar utamanya?"

Azalea mengangguk malu-malu dengan pipi yang merona, dan Leon selalu menyukai hal itu. Istrinya yang polos dan selalu malu-malu.



Malam itu Leon pulang ke rumahnya dan dia mendengar isakan tangis dari istrinya. Tanpa berpikir panjang, ia berlari menuju ke lantai 2 dan melihat Azalea menangis di taman belakang.

"Kamu kenapa?" tanya Leon dengan sangat khawatir.

"Bungaku layu," isaknya sambil menunjuk pada bunga di atas pot.

"Kamu menangis sekencang ini hanya karena bunga?" tanya Leon.

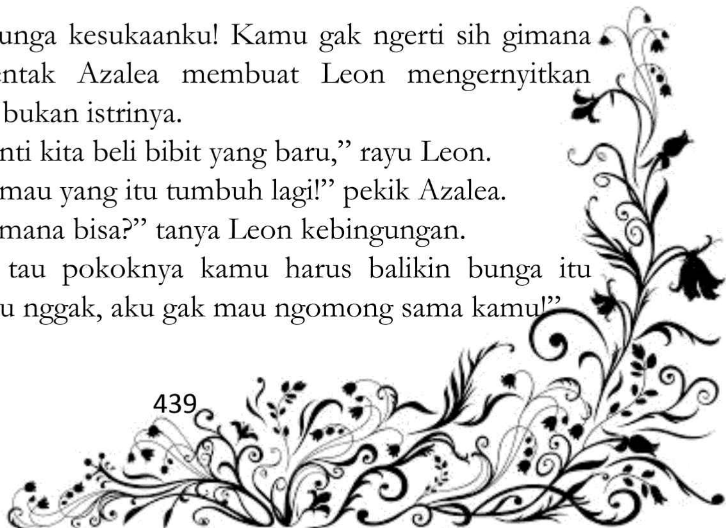
"Tapi itu bunga kesukaanku! Kamu gak ngerti sih gimana rasa sakitnya!" bentak Azalea membuat Leon mengernyitkan dahinya. Ini seperti bukan istrinya.

"Baiklah nanti kita beli bibit yang baru," rayu Leon.

"Gak mau, mau yang itu tumbuh lagi!" pekik Azalea.

"Tapi bagaimana bisa?" tanya Leon kebingungan.

"Gak mau tau pokoknya kamu harus balikin bunga itu segar kembali. Kalau nggak, aku gak mau ngomong sama kamu!"



Setelah mengatakan itu, Azalea berlalu pergi meninggalkan Leon seorang diri yang masih melongo kebingungan.



"Hmmm, gue curiga sesuatu." Leonna mengetuk-ngetuk telunjuk pada dagunya.

"Loe ada solusi?" tanya Leon tampak putus asa. Ia mendatangin Leonna dengan membawa bunga layu itu. "Bunganya sudah mati, mana bisa tumbuh lagi."

"Le, apa jangan-jangan Azalea hamil lagi."

"Ya mungkin," ucap Leon. "APA?"

Leon memekik kaget saat mencerna dengan benar ucapan dari Leonna.

"Azalea hamil. Loe akan punya anak," ucap Leonna dengan riang.

"Masa sih, Ona?"

"Dari apa yang loe ceritakan. Akhir-akhir ini Azalea jadi sering manja dan ngamuk, terus sering juga nangis kenceng karena hal sepele. Sudah jelas itu ada utun tumbuh di perutnya."

"Gue gak percaya," ucap Leon. Sebelumnya dia sempat gondok karena tertipu dan sekarang ia juga tidak mau begitu saja percaya.

"Coba periksa lagi ke Mommy Chacha." Leon menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Lalu bagaimana nasib bunga ini? Gue gak bisa pulang kalau begini," gerutu Leon membuat Leonna terkikik.

"Beli saja yang baru, dia gak akan tau."

"Bagaimana kalau tau?"

"Ya DL." Leonna semakin terkikik melihat kembarannya yang tampak frustasi. Seorang Leonard akhirnya bisa bertekuk lutut dan frustasi karena wanita.

"Loe gak membantu," gerutunya semakin sebal.



"Selamat untuk kalian berdua, Azalea positif hamil dan sudah berjalan 2 minggu."

"Serius Tante?" pekiknya yang di angguki Chacha.

"Leon."

"Iya Sayang, kita akan memiliki anak dan kali ini aku akan menjaga kalian." Leon mengecup kening Azalea penuh kasih sayang.

Hari demi hari, Leon lalui dengan sabar dan frustasi karena sikap istrinya yang berubah drastis saat hamil. Azalea menjadi sosok yang galak, cerewet dan gampang menangis kalau Leon tak menurutinya. Leon harus sabar dan diam walau di maki-maki istrinya itu. Ya sungguh bukan sosok Leon sekali.

Bukan hanya itu, ejekan Datan dan Adrian seakan tak pernah ada hentinya pada Leon. Mereka puas seorang Ice Balok kini cair dan meleleh karena istrinya sendiri. Tak jarang juga Azalea tiba-tiba mengusir Leon dan tak ingin tidur bersamanya dalam kurun waktu seminggu. Dan itu sungguh sangat menyiksa Leon juga membuatnya frustasi. Dia hampir saja memarahi Azalea kalau Thalita tak menasihatinya, karena itu adalah resiko memiliki istri yang sedang hamil. Leon benar-benar harus banyak banyak bersabar menghadapi istrinya ini.





5 Tahun Kemudian...

"Nabil....Nabilla.....!"

Teriak Azalea hingga seorang anak tampan dan seorang anak yang sangat cantik berlari ke arahnya.

"Mama..." teriak mereka.

"Kalian makan dulu."

"Mama, tadi Nabil jambak lambut Billa."

"Boong Mama, Bila aja yang gangguin Nabil."

Nabil dan Nabilla adalah anak kembar dari Leon dan Azalea. Tingkah Nabil sungguh mewarisi watak Papanya, sedangkan Billa begitu penurut seperti Azalea.

"Mama, Papa kapan pulang? Ayo main ke lumahnya Kak Kilana. Billa kangen," ucap Nabilla dengan nada Cadelnya.

"Nabil juga mau bertemu si kembar Kakak Rafa dan Raka."

"Iya nanti yah kalau weekend, kita ketemu mereka."

Keduanya mengangguk antusias.



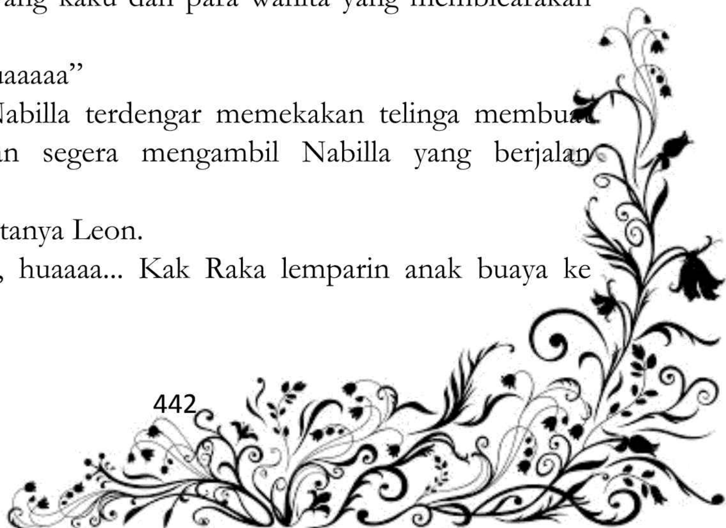
Para Little brotherhood berkumpul di rumah Leonna, mereka menikmati kebersamaan. Para wanita sibuk bergosip dan mendengarkan celotehan Leonna, juga Jen dan Chella yang selalu meramaikan suasana. Sedangkan para pria sibuk membicarakan bisnis, kecuali Datan yang duduk di antara dua kubu itu dan menjadi pengganggu bagi mereka. Datan sangat tidak menyukai obrolan para pria yang kaku dan para wanita yang membicarakan braned terbaru.

"Papa......huaaaaa"

Tangisan Nabilla terdengar memekakan telinga membuat Leon beranjak dan segera mengambil Nabilla yang berjalan mendekati Leon.

"Kenapa?" tanya Leon.

"Kak Raka, huaaaa... Kak Raka lemparin anak buaya ke aku."



"Huh, mirip banget biangnya," keluh Leon yang mendapat kikikan dari Datan.

"Buaya lahir gak pernah jauh dari rawa-rawa," ucap Percy.

"Jangan nangis Nabilla, ini Kakak punya coklat." Arkan datang dengan senyuman manisnya menyodorkan coklat pada Nabilla yang menangis.

"Buat Billa?"

Arkan mengangguk antusias. Dan Nabilla menerimanya dengan senang hati.

"Buat Kirana mana?" tanya Kirana sedikit berteriak ke arah Arkan sambil menengadahkan tangannya.

"Habis," ucap Arkan dengan tampang polos.

"Tuh kan, Kak Arkan pilih kasih. Cuma sayang sama Nabilla, bukan sama Kirana!" amuk Kirana dan berlalu pergi dengan kesal.

"Sepertinya akan ada kisah cinta segitiga lagi," gumam Datan.

"Mirip banget sama Bapaknya," ucap Verrel.

"Yah, namanya juga orang ganteng selalu jadi rebutan." Dan serempak mendapat lemparan apel dari Rasya dan Rindi.

"Baru kebuka mataku sekarang, dulu suka apanya sama ini laki-laki," gerutu Rindi.

"Nah bener, ganteng apanya." Rasya menimpali.

"Kalian suka malu-malu." Dan habislah Percy di timpuki Rindi dan Rasya. Dan itu membuat mereka semua tertawa. Sudah tak asing laggi keributan di antara mereka bertiga.

"Eh semuanya, kali ini ada berita bagus. Adrian Gaozan Akbar akan menikah!" teriak Leonna.

"Sumpeh loe?"

"Serusly?" tanya Vino

"Kak Leonna ember," gerutu Adrian.

"Sama yang mana nih?" tanya Percy.

"Apa jangan-jangan tekdung duluan?" tanya Datan.

"Hadeh kalau ngomong tuh di jaga Kak," ucap Adrian.

"Terus sama siapa dong Dede?" tanya Chella.

"Sama salah satu muridku."

"Ajigileeeee, sama cabe rawit." Pekik Datan.

"Wihh mantap tuh, Dosen kecantol Muridnya," ucap Joe.

"Eh cantik gak Rian?" tanya Jen.

"Hah puyeng gue jawab pertanyaan kalian semua." Ucap Adrian. "Kalau kalian penasaran dan pengen tau, pantengin terus ceritaku di lapak *'Dosen Vs Me'* semua pertanyaan kalian akan terjawab di sana." Adrian tersenyum bangga.

♠♠♠Terima Kasih♠♠♠



Tentang Penulis

Hanya seorang wanita hamil yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk bekerja dan menulis Novel, juga mengurusi suami. tak ada yang spesial. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani sonaris
Facebook : indriani sonaris
Wattpad : indri Sonaris

Dan ini adalah novel karyaku yang ke 7. Seri ke enam dari Brotherhood. Yang belum tau jangan bersedih hati, kalian masih bisa memesannya kalau merasa penasaran dengan kelima seri yang lain.

- Seri 1 Stay With Me : Dhika, Thalita, Angga. (Novel Ready)
- Seri 2 Psycopath Revenge: Farel, Claudya (Novel Ready)
- Seri 3 A Second Chance: Verrel dan Leonna (Novel Ready)
- Seri 4 The Bad Boy : Datan dan Pretty. (Novel Ready)
- Seri 5 Difference : Percy, Rasya, Rindi (Novel Ready)
- Seri 6 Destiny : Leonard (Ready)

So, yang belum membaca kisah yang lain dan merasa penasaran bisa langsung kontak penulis. Dan masih ada 2 seri Novel lagi dari Brotherhood, nantikan seri selanjutnya.

Trims
Indriani Sonaris

